



FREDERICK ENGELS

ANTI-DÜHRING

REVOLUSI HERR EUGEN DÜHRING
DALAM ILMU-PENGETAHUAN

HASTA MITRA
penerbit buku bermutu

Seri buku ilmiah

ANTI-DÜHRING

REVOLUSI HERR EUGEN DÜHRING

DALAM ILMU-PENGETAHUAN

Terjemahan ini dipersembakan pada
teman-teman PRD:

*hablur demi hablur
silih berganti
datang dan pergi
hingga pada waktunya
menemukan intan sejati*

(sebuah variant atas sajak **Rivai Apin**:
*.....batu kekalahan di atas batu kekalahan
sekali waktu nanti akan menugu
di mana kita akan mengukir kemenangan*)

oey hay djoen

Judul asli : **ANTI-DÜHRING**
Herr Eugen Dühring's
Revolution in Science

Pengarang : Frederick Engels

Terbitan : Foreign Languages Publishing House

Edisi Indonesia : **ANTI-DÜHRING**
Revolusi Herr Eugen Dühring
dalam Ilmu-Pengetahuan

Penerjemah : Oey Hay Djoen

Editor: Edi Cahyono

Pengutipan untuk keperluan resensi dan keilmuan dapat
dilakukan setelah memberitahukan terlebih dulu
kepada Penerjemah/Penerbit
Memperbanyak atau reproduksi buku terjemahan ini dalam bentuk
apa pun untuk kepentingan komersial tidak dibenarkan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Modified & Authorised by: Edi Cahyono, Webmaster
Disclaimer & Copyright Notice © 2007 *Oey's Renaissance*

FREDERICK ENGELS

ANTI-DÜHRING

**REVOLUSI HERR EUGEN
DÜHRING
DALAM
ILMU-PENGETAHUAN**

terjemahan: oey hay djoen

Oey's Renaissance

ISI

Kata-kata Pengantar pada Ketiga Edisi	
I.	xiii
II.	xii
III.	xxii
INTRODUKSI	
I. Umum	1
II. Yang dijanjikan Herr Dühring	17
BAGIAN I. FILSAFAT	
III. Klasifikasi. Apriorisme	25
IV. Skematisme Dunia	34
V. Filsafat Alam. Waktu dan Ruang	41
VI. Filsafat Alam. Kosmogoni, Fisika, Kimia	55
VII. Filsafat Alam. Dunia Organik	67
VIII. Filsafat Alam. Dunia Organik (Kesimpulan)	80
IX. Moralitas dan Hukum. Kebenaran-kebenaran abadi	90
XI. Moralitas dan Hukum. Persamaan	105
XI. Moralitas dan Hukum. Kebebasan dan Keharusan	121
XII. Dialektika. Kuantitas dan Kualitas	136
XIII. Dialektika. Negasi dari Negasi	150
XIV. Kesimpulan	168
BAGIAN II. EKONOMI POLITIK	
I. Hal-ikhwal dan Metode	173
II. Teori Kekerasan	188
III. Teori Kekerasan (Lanjutan)	198
IV. Teori Kekerasan (Kesimpulan)	209
V. Teori Nilai	223
VI. Kerja Sederhana dan Kerja Majemuk	235
VII. Kapital dan Nilai-Lebih	245
VIII. Kapital dan Nilai-Lebih (Kesimpulan)	256
IX. Hukum-hukum Perekonomian Alam. Sewa Tanah	269
X. Dari <i>Sejarah Kritik</i>	277

BAGIAN III. SOSIALISME		
I.	Sejarah	313
II.	Teori	328
III.	Produksi	353
IV.	Distribusi	370
V.	Negara, Keluarga, Pendidikan	389
LAMPIRAN		
KATA PENGANTAR LAMA pada <i>Anti-Dühring</i> <i>TENTANG DIALEKTIKA</i>		407
Dari Tulisan-tulisan Persiapan Engels untuk <i>Anti-Dühring</i>		418
Taktik-taktik Infanteri, Berasal dari Sebab-sebab material		452
CATATAN-CATATAN untuk ANTI-DÜHRING		461

KATA-KATA PENGANTAR PADA KETIGA EDISI

I

Karya berikut ini sama sekali tidak berasal dari suatu *dorongan kalbu*.

Ketika tiga tahun yang lalu Herr Dühring, sebagai seorang penyadur dan sekaligus reforman sosialisme, tiba-tiba meluncurkan tantangannya pada abad ini, para teman di Jerman berulang-kali mendesakkan keinginan mereka agar aku melakukan uji kritis atas teori sosialis baru ini di dalam organ sentral Partai Sosial-Demokratik, pada waktu itu *Volkstaat*. Mereka menganggap hal ini mutlak perlu untuk mencegah suatu perpecahan baru dan kebingungan sektarian di dalam Partai, yang masih begitu muda dan yang baru saja mencapai kesatuan yang menentukan. Mereka berada dalam suatu kedudukan yang lebih baik daripada diriku untuk menilai situasi di Jerman itu, dan oleh karenanya aku tidak-bisa-tidak mesti menerima pandangan mereka itu. Lagi pula, telah menjadi jelas bahwa pengubah baru ini mendapat sambutan sebagian pers sosialis dengan kehangatan yang semata-mata ditujukan pada iktikad-baik Herr Dühring, tetapi yang pada waktu bersamaan juga menandakan bahwa dalam bagian pers Partai ini terdapat iktikad-baik, justru karena iktikad-baik Herr Dühring, untuk juga menerima, tanpa pemeriksaan apapun, doktrin Herr Dühring itu. Di samping itu terdapat orang-orang yang sudah bersiap-siap menyebarkan doktrin ini dalam bentuk populer di kalangan kaum buruh. Dan akhirnya, Herr Dühring dan sektenya yang kecil sedang menggunakan segala keahlian periklanan dan intrik untuk memaksa *Volkstaat* mengambil suatu sikap tertentu dalam hubungan dengan doktrin baru itu, yang telah mengedepan dengan dalih-dalih yang begitu hebat.

Sekalipun begitu, telah berlalu satu tahun sebelum aku dapat memutuskan untuk mengabaikan pekerjaan lain dan menghadapi buah apel pahit ini. Ini jenis apel yang, sekali kita menggigitnya, mesti dihabiskan sampai tuntas; dan apel itu tidak saja sangat masam, tetapi

juga sangat besar. Teori sosialis baru itu dikemukakan sebagai buah praktek terakhir dari suatu sistem filosofi baru. Karenanya menjadi perlu memeriksanya dalam kaitannya dengan sistem ini; dan dalam melakukan itu, memeriksa sistem itu sendiri dan karenanya aku terpaksa mengikuti Herr Dühring ke dalam wilayah yang sangat luas, di mana dibahasnya segala hal yang mungkin dan mengenai hal-hal lain pula. Itulah menjadi asal-usul serangkaian karangan yang muncul dalam *Vorwärts* Leipzig, penerus dari *Volkstaat*, dari awal tahun 1877 dan seterusnya dan disajikan di sini sebagai suatu kesatuan yang berangkaian.

Dengan demikian adalah karena sifat obyek itu sendiri yang memaksa kritik itu sampai ke dalam rincian-rincian yang sedemikian rupa hingga sepenuhnya di luar proporsi dengan kandungan ilmiah obyek ini, yaitu, tulisan-tulisan Dühring. Tetapi ada dua pertimbangan lain yang mungkin dapat memaafkan pembahasan yang panjang lebar ini. Di satu pihak kritik ini memberikan kesempatan padaku, sehubungan dengan keaneka-ragaman subyek itu sendiri yang mesti disinggung di sini, kesempatan untuk menguraikan –dalam bentuk positif– pandanganku mengenai masalah-masalah kontroversial di berbagai bidang yang dewasa ini mempunyai makna ilmiah yang sangat umum atau praktis. Dan ini telah dilakukan dalam setiap bab tersendiri, dan sekalipun karya ini sama sekali tidak bertujuan untuk menyajikan sebuah sistem lain sebagai sebuah alternatif pada *sistem* Herr Dühring, namun diharapkan bahwa para pembaca tidak akan luput melihat antar-kaitan yang juga terkandung dalam berbagai pandangan yang telah kuajukan. Aku sudah mempunyai cukup bukti bahwa dalam hal ini karyaku tidak sama sekali tanpa guna.

Di lain sisi, Herr Dühring yang *pencipta-sistem* sama sekali bukan sebuah gejala tersendiri di Jerman masa-kini. Sudah beberapa lamanya di Jerman, sistem-sistem kosmogoni, filsafat alam pada umumnya, politik, ekonomi dsb., telah bermunculan berlusin-lusin bagaikan jamur di musim hujan. *Doctor philosophiae* yang paling tidak berarti dan bahkan seorang mahasiswa tak akan mau menerima sesuatu yang kurang daripada suatu *sistem* menyeluruh. Tepat seperti di negara modern, dianggap bahwa setiap warganegara berkemampuan membuat penilaian

mengenai segala permasalahan yang mengenainya ia dipanggil untuk memberikan; dan tepat sebagaimana dalam ekonomi dianggap bahwa setiap konsumen adalah seorang ahli mengenai semua komoditi yang kebetulan dibelinya untuk keperluan dirinya sendiri – anggapan-anggapan serupa itulah kini mesti diputuskan dalam ilmu-pengetahuan. Kebebasan ilmu dianggap berarti bahwa orang menulis mengenai segala hal yang tidak mereka pelajari dan mengemukakannya sebagai satu-satunya metode yang benar-benar ilmiah. Namun Herr Dühring adalah salah satu tipe paling karakteristik dari ilmu-semu yang penuh-sok ini, yang di mana-mana di Jerman dewasa ini mendesakkan dirinya ke depan dan menenggelamkan segala sesuatu dengan omong-kosong muluk-muluk yang gegap-gempita. Omong-kosong sublim dalam persajakan, dalam filsafat, dalam politik, dalam ekonomi, dalam historiografi; omong-kosong muluk-muluk di dalam ruangan belajar dan di atas panggung, omong-kosong muluk-muluk di mana-mana; omong-kosong sublim yang mengklaim suatu keunggulan dan kedalaman pemikiran yang membedakannya dari omong-kosong pasaran yang sederhana dari bangsa-bangsa lain; omong-kosong muluk-muluk, produk massal paling karakteristik dari industri intelektual Jerman – murah tapi buruk-persis seperti barang-barang buatan-Jerman lainnya, hanya ia, malangnya, tidak dipamerkan bersama-sama di Philadelphia. Bahkan sosialisme Jerman akhir-akhir ini, teristimewa sejak contoh bagus dari Herr Dühring, telah gemar melakukan sejumlah besar omong-kosong muluk-muluk; kenyataan bahwa gerakan praktek Sosial-Demokratik begitu pelit membiarkan dirinya disesatkan oleh omong-kosong muluk-muluk menghasilkan berbagai orang yang berlagak dan berlagu tentang *ilmu-pengetahuan*, yang mereka *tidak pernah pelajari sepatah-kata pun*. Ini merupakan suatu penyakit kekanak-kanakan yang menandai dan tak-terpisahkan dari, konversi yang baru saja dimulai mahasiswa Jerman pada Sosial-Demokrasi, tetapi yang oleh kaum buruh kita dengan sifat mereka yang luar-biasa sehatnya, tak-meragukan lagi akan ditanggulangi. Bukan kesalahanku bahwa aku harus mengikuti Herr Dühring ke bidang-bidang yang paling-paling dapat aku mengklaim diriku cuma seorang penggemar saja. Dalam dalam kasus seperti itu aku terutama membatasi diriku dengan mengemukakan kenyataan-

kenyataan yang tepat dan tidak bisa dibantah berhadapan dengan pernyataan-pernyataan lawanku yang palsu atau terdistorsi. Ini berlaku untuk yurisprudensi dan dalam beberapa hal juga dengan ilmu alam. Dalam kasus-kasus lain ia menjadi masalah pandangan-pandangan umum yang berkaitan dengan teori ilmu alam –yaitu, suatu bidang di mana bahkan sang sarjana ilmu alam profesional mesti melampaui spesialisasinya sendiri dan melanggar wilayah tetangga– wilayah di mana dirinya, oleh karenanya, sebagaimana yang diakui Herr Virchow hanya seorang setengah-pemula, seperti setiap kita. Dalam hal-hal kekurang-cermatan kecil dan kecanggungan dalam pengungkapan, aku berharap akan memperoleh kelonggaran-kelonggaran yang diperlihatkan satu-sama-lain di bidang ini.

Bertepatan selagi aku menyelesaikan kata-pengantar ini, aku menerima sebuah pemberitahuan penerbit, yang disusun oleh Herr Dühring, mengenai sebuah karya *otoritatif* dari Herr Dühring: *Neue Grundgesetze zur rationellen Physik und Chemie*.¹ Menyadari kekurangan pengetahuanku mengenai ilmu-fisika dan ilmu-kimia, namun akan yakin bahwa aku mengenal Herr Dühring kita, dan oleh karenanya, tanpa melihat karya itu sendiri, aku pikir diriku berhak mengatakan sebelumnya bahwa hukum-hukum ilmu-fisika dan ilmu-kimia yang dikemukakan di situ akan layak menggantikannya, karena kesalahan atau kehampaannya, di antara hukum ekonomi, skematisme dunia, dsb., yang diteliti dalam bukuku ini; dan juga bahwa rhigometer, atau alat yang dibangun oleh Herr Dühring untuk mengukur suhu-suhu yang luar-biasa rendahnya, akan berguna tidak sebagai ukuran suhu-suhu tinggi ataupun rendah, tetapi cuma dan semata-mata sebagai ukuran arogansi dunggu Herr Dühring.

London, 11 Juni 1878.

¹ *New Basic Laws for Rational Physics and Chemistry* = Hukum Dasar Baru untuk Fisika dan Kimia Rasional. –Ed.

II

Aku tidak mengira bahwa suatu edisi baru dari buku ini akan diterbitkan. Asal-muasal kritiknya sekarang boleh dibilang telah dilupakan; karyanya sendiri tidak hanya tersedia bagi beribu-ribu pembaca dalam bentuk serangkaian tulisan yang diterbitkan dalam *Vorwärts* Leipzig di tahun-tahun 1877 dan 1878, tetapi telah muncul pula dalam keseluruhannya sebagai buku tersendiri, yang telah dicetak dalam suatu edisi besar. Lalu, mengapa orang masih dapat meminati yang mesti kukatakan tentang Herr Dühring, sekian tahun berselang?

Aku pikir bahwa hal ini terutama dikarenakan kenyataan bahwa buku ini, sebagaimana pada umumnya hampir semua karyaku yang masih beredar pada waktu itu, telah dilarang di dalam (wilayah) Kerajaan Jerman, segera setelah Undang-undang Anti-Sosialis diberlakukan. Bagi setiap orang yang benaknya tidak dibekukan oleh prasangka-prasangka birokratik turun-temurun dari negeri-negeri Persekutuan Suci, akibat dari peraturan ini mestinya sudah sangat-berbicara sendiri: penjualan yang duakali-lipat dan tigakali-lipat dari buku-buku yang dilarang itu, dan penelanjangan impotensi para tuan-tuan di Berlin, yang mengeluarkan larangan-larangan dan tidak mampu memaksakan pelaksanaan larangan-larangan tersebut. Memang, kebaikan-hati Pemerintahan Kekaisaran telah mendatangkan lebih banyak edisi-edisi baru dari karya-karyaku yang kurang berarti itu daripada yang dapat kutangani dengan sesungguhnya. Aku tidak mempunyai waktu untuk melakukan revisi selayaknya atas naskah/teks itu, dan dalam kebanyakan hal aku terpaksa membiarkan karya-karya itu dicetak ulang sebagaimana adanya.

Tetapi memang ada sebuah faktor lain. *Sistem* Herr Dühring yang dikritik dalam buku ini meliputi suatu wilayah teori yang luas sekali; dan aku terpaksa mengikutinya ke mana saja ia berkelana dan mempertentangkan konsepsi-konsepsiku dengan konsepsi-konsepsinya. Sebagai suatu hasilnya, kritik negatifku menjadi positif; polemik itu ditransformasi menjadi suatu eksposisi yang kurang-lebih berkaitan dari metode dialektis dan pandangan dunia komunis yang diperjuangkan

oleh Karl Marx dan diriku sendiri – suatu eksposisi yang meliputi serangkaian hal-ikhwal yang cukup komprehensif. Setelah penyajian untuk pertama kalinya kepada dunia di dalam karya Marx, *Poverty of Philosophy* dan di dalam *Communist Manifesto*, cara pandangan kita ini, setelah melalui suatu periode inkubasi selama duapuluh tahun penuh sebelum penerbitan *Capital*. Telah semakin dan lebih cepat meluaskan pengaruhnya di antara lingkaran-lingkaran yang semakin meluas, dan kini menerima pengakuan dan dukungan yang jauh melampaui perbatasan-perbatasan Eropa, di setiap negeri yang mengandung, di satu pihak, kaum proletar dan di pihak lain para teoretis ilmiah yang berani. Maka tampaknya terdapat suatu publik yang minatnya pada subyek itu cukup besar bagi mereka untuk sekaligus menyertakan polemik terhadap azas-azas Dühring semata-mata demi konsepsi-konsepsi positif yang dikembangkan di sisi polemik ini, sekalipun adanya kenyataan bahwa yang tersebut belakangan itu kini telah sangat kehilangan maknanya.

Aku mesti selintas mengatakan bahwa sejauh gaya pandangan yang diuraikan dalam buku ini didasarkan dan dikembangkan dalam bagian terbesarnya oleh Marx, dan hanya dalam suatu derajat tidak penting olehku sendiri, sudah dengan sendirinya jelas di antara kita, bahwa pemaparanku ini tidak akan diterbitkan tanpa pengetahuannya. Aku membacakan seluruh naskah ke padanya sebelum dicetak, dan bab kesepuluh dari bagian mengenai perekonomian (*Dari Sejarah Kritis*) telah ditulis oleh Marx, tetapi sayangnya mesti agak dipersingkat olehku karena alasan-alasan yang semurninya eksternal. Sesungguhnya, kita telah terbiasa untuk selalu saling membantu satu-sama-lain dalam subyek-subyek khusus.

Dengan pengecualian satu bab, edisi baru yang sekarang ini merupakan cetakan ulang dari edisi sebelumnya. Karena, aku tidak mempunyai waktu bagi suatu revisi yang tuntas, sekalipun terdapat banyak sekali dalam penyajian yang ingin sekali kuubah. Di samping itu aku berkewajiban untuk menyiapkan bagi pers, naskah-naskah yang telah ditinggalkan Marx, dan ini adalah hal yang jauh lebih penting daripada apapun lainnya. Kemudian lagi, hati-nuraniku memberontak terhadap perubahan-perubahan apapun. Buku itu adalah sebuah polemik, dan kupikir bahwa aku berhutang pada lawanku untuk tidak memperbaiki

apapun dalam karyaku ketika ia tidak dapat memperbaiki yang punyanya. Aku hanya dapat mengklaim hak untuk membuat suatu balasan pada jawaban Herr Dühning. Tetapi aku tidak membaca, dan tidak akan membaca, kecuali terdapat sesuatu sebab khusus untuk melakukannya, apa yang telah ditulis oleh Herr Dühning bersangkutan dengan seranganku; dalam hal teori aku telah selesai dengannya. Kecuali itu, aku mesti mematuhi peraturan-peraturan kesopanan dalam perang literer secara lebih ketat lagi dalam hubungan dengannya, karena ketidak-adilan yang sangat hina yang telah dilakukan terhadapnya oleh Universitas Berlin. Memang benar bahwa Universitas itu tidak bebas dari hukuman. Sebuah Universitas yang demikian merendahkan dirinya dengan merampas Herr Dühning, dalam keadaan-keadaan yang telah sangat diketahui, dari kebebasan akademiknya jangan terkejut mendapatkan Herr Schweninger dipaksakan di situ dalam keadaan-keadaan yang sama diketahui.

Satu-satunya bab di mana aku telah memperkenankan diriku memberikan penjelasan tambahan adalah bab kedua dari Bagian III, *Teoritis*. Bab ini dengan sederhana dan hanya membahas satu pemaparan masalah yang sangat penting dalam pandangan dunia yang menjadi pendiriaku, dan lawanku –oleh karenanya– tidak dapat mengeluh jika aku berusaha menyatakannya dalam suatu bentuk yang lebih populer dan menjadikannya lebih masuk akal. Dan sesungguhnya terdapat satu sebab khusus untuk melakukan ini. Aku telah merevisi tiga bab dari buku itu (Bab pertama dari *Introduksi* dan bab pertama dan kedua dari Bagian III) untuk temanku Lafargue dengan harapan akan penerjemahannya ke dalam bahasa Perancis dan penerbitannya sebagai sebuah pamflet tersendiri; dan setelah edisi Perancis itu telah berlaku sebagai dasar bagi edisi-edisi Italia dan Polandia, suatu edisi Jerman telah diterbitkan olehku dengan judul: *Die Entwicklung des Sozialismus von der Utopie zur Wissenschaft*.² Ini mengalami tiga edisi dalam waktu beberapa bulan, dan juga terbit dalam bahasa Rusia dan Denmark. Dalam semua edisi ini hanya bab yang bersangkutan itu yang telah diperjelas,

² Diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul: *Socialism: Utopian and Scientific*. –Ed.

dan akan tampak seperti menonjol-nonjolkan keilmuan (pedantik), dalam edisi baru karya aslinya, jika aku mengikatkan diriku pada teks aslinya dan bukan pada teks belakangan yang telah menjadi dikenal secara internasional.

Apapun yang ingin kuubah bertautan pada pokoknya dengan dua masalah. Pertama, dengan sejarah masyarakat primitif, yang kuncinya telah diberikan oleh Morgan baru pada tahun 1877. Tetapi karena aku sejak itu telah mendapatkan peluang, dalam karyaku: *Der Ursprung der Familie, des Privateigentums und des Staats*³ (Zürich, 1884), untuk menggarap material yang sementara itu telah menjadi tersedia bagiku, sebuah rujukan pada karya belakangan ini menyinggung hal itu.

Masalah kedua bersangkutan dengan seksi yang membahas ilmu alam teoritis. Banyak sekali yang canggung dalam pemaparanku dan banyak darinya dewasa ini dapat diungkapkan dengan suatu bentuk yang lebih jelas dan lebih menentu. Aku tidak memberi hak pada diriku sendiri untuk memperbaiki seksi ini, dan oleh sebab itu aku –sebaliknya– berkewajiban untuk mengkritik diriku sendiri.

Marx dan diriku boleh dikatakan satu-satunya orang yang menyelamatkan dialektika sadar dari filsafat idealis Jerman dan menerapkannya dalam konsepsi-konsepsi materialis mengenai alam dan sejarah. Tetapi suatu pengetahuan mengenai matematika dan ilmu alam adalah esensial bagi suatu konsepsi yang dialektis dan sekaligus materialis mengenai alam. Marx sangat mengenal matematika, tetapi kita hanya sebagian-sebagian, secara terputus-putus dan secara sporadik dapat menangani ilmu-ilmu pengetahuan alam. Karena alasan ini, ketika aku mengundurkan diri dari bisnis dan memindahkan kediamanku ke London, dengan demikian memungkinkan diriku memberikan waktu yang diperlukan untuk itu, aku mengalami suatu *pergantian* – sebagaimana Liebig menyebutnya– yang selengkap mungkin, dalam matematika dan ilmu-ilmu pengetahuan alam, dan melewatkan bagian terbesar selama delapan tahun untuk itu. Aku tepat berada di tengah-tengah proses *pergantian* ini ketika terjadi bahwa aku mesti menyibukkan

³ *The Origin of the Family, Private Property and the State.* –Ed.

diri dengan apa yang dinamakan filsafat alam Herr Dühring. Oleh karenanya, hanya terlalu wajar bahwa dalam membahas hal-ikhwal ini aku kadang-kala tidak dapat menemukan ungkapan teknis yang tepat, dan pada umumnya bergerak dengan kecanggungan sangat di bidang ilmu pengetahuan alam teoritis. Sebaliknya, kekurangan kepastianku dalam bidang ini, yang masih belum berhasil kuatasi, membuat diriku berhati-hati, dan aku tidak dapat dipertanggung-jawabkan atas kesalahan-kesalahan sesungguhnya dalam hubungan dengan fakta yang diketahui pada waktu itu atau dengan penyajian yang salah mengenai teori-teori yang sudah diakui. Dalam hubungan hanya terdapat seorang ahli matematika jenius yang tidak diakui yang dalam sepucuk surat mengeluh pada Marx bahwa aku telah melakukan suatu serangan serampangan terhadap kehormatan –1.

Sudah dengan sendirinya bahwa rekapitulasiku mengenai matematika dan ilmu-ilmu alam telah dilakukan untuk meyakinkan diriku juga secara terinci –mengenai yang pada umumnya aku tidak menyangsikannya– bahwa dalam alam, di tengah tumpukan kacau perubahan yang tiada terhingga banyaknya, hukum gerak dialektika yang sama memaksakan jalannya seperti yang di dalam sejarah menguasai yang tampak sebagai peristiwa-peristiwa kekebetulan; hukum-hukum yang sama seperti yang secara serupa membentuk benang yang menjelajahi sejarah perkembangan pikiran manusia dan secara berangsur-angsur naik menjadi kesadaran di dalam pikiran manusia; hukum-hukum yang mula-mula dikembangkan oleh Hegel dalam bentuk yang mencakup-segala, tetapi mistikal, dan yang kita jadikan sebagai salah-satu tujuan kita untuk mengupas bentuk mistikal ini dan membawanya secara jernih pada pikiran dalam kesederhanaan dan universalitasnya yang sempurna. Sudah dengan sendirinya bahwa filsafat alam lama –sekalipun nilainya yang sesungguhnya dan banyaknya benih subur yang dikandungnya⁴ – tidak

⁴ Adalah jauh lebih mudah, sejalan dengan gerombolan yang tak-berpikir à la Karl Vogt, untuk menyerang filsafat alam lama itu daripada menghargai arti-penting sejarahnya. Ia mengandung banyak sekali omong-kosong dan fantasi, tetapi tidak lebih daripada teori-teori tidak-filosofis dari para ilmuwan alam empirikal sejaman dengan filsafat itu, dan bahwa ia juga mengandung banyak dari yang masuk-akal dan rasional mulai dipahami sesudah teori evolusi menjadi tersebar-luas. Jhaeckel,

dapat memuaskan kita.

Sebagaimana yang secara lebih penuh dikemukakan dalam buku ini, filsafat alam, khususnya dalam bentuk Hegelian, salah karena ia tidak mengakui perkembangan apapun dalam waktu pada alam, tidak mengakui sesuatu *kesinambungan*, tetapi hanya (mengakui) *ko-eksistensi*.

Ini di satu pihak didasarkan dalam sistem Hegelian itu sendiri, yang menjulukkan evolusi sejarah hanya pada *roh/spirit*, tetapi di pihak lainnya juga karena seluruh keadaan ilmu-ilmu pengetahuan alam pada periode itu. Dalam hal ini Hegel jauh ketinggalan di belakang Kant, yang teori

oleh karenanya sepenuhnya dibenarkan dalam mengakui jasa-jasa Treviramus dan Oken. Dalam kotoran primordialnya dan gelembung primordialnya Oken mengedepankan sebagai suatu dalil biologis apa yang dalam kenyataan kemudian diungkapkan sebagai protoplasma dan sel. Sejauh yang khusus menyangkut Hegel, ia dalam banyak hal berada jauh di atas para empirisis sejamannya, yang mengira bahwa mereka telah menjelaskan semua gejala yang belum-jelas ketika mereka memberkatinya dengan sesuatu kekuatan atau kekuasaan – gaya berat, gaya mengapung, daya kontak listrik, dsb.– atau di mana hal itu tidak terjadi, dengan sesuatu substansi yang tidak dikenal: substansi cahaya, panas, listrik dsb. Substansi-substansi imajiner itu sekarang boleh dikata telah disingkirkan, tetapi kekuatan omong-kosong yang terhadapnya Hegel melakukan perlawanan masih juga bermunculan-ria, misalnya, sampai sejauh 1869 dalam ceramah Innsbruck Helmholtz (Helmholtz, *Populare Vorlesungen*, II, Helft 1871, hal. 190). Berlawanan dengan deifikasi (pendewaan) Newton yang diwariskan dari orang Perancis abad ke delapanbelas, dan penumpukan kehormatan dan kekayaan atas diri Newton oleh orang-orang Inggris, Hegel memunculkan kenyataan bahwa Kepler, yang dibiarkan kelaparan oleh Jerman, adalah pendiri sesungguhnya dari mekanika modern mengenai benda-benda angkasa, dan bahwa hukum gaya-berat Newtonian sudah terkandung dalam ketika-tiga hukum Kepler, dalam hukum ketiga bahkan secara jelas sekali. Apa yang dibuktikan oleh Hegel dengan beberapa ekuasi (persamaan) sederhana di dalam karyanya, *Naturphilosophie*, par.270 dan Addenda (Hegels *Werke*, VII. Band, hal. 98 dan 113 hingga 115), muncul kembali sebagai hasil mekanika matematik yang paling akhir di dalam karya Gustav Kirchhoff, *Vorlesungen über mathematische Physik*, 2. Auflage, Leizig, 1877, hal. 10) dan dalam bentuk matematik sederhana yang pada dasarnya sama sebagaimana yang telah lebih dulu dikembangkan oleh Hegel. Para filsuf alam berada dalam hubungan yang sama dengan ilmu alam dialektika yang sadar seperti kaum utopi dengan komunisme modern. [*Catatan Engels*.]

nebularnya sudah mengindikasikan asal-muasal sistem surya, dan yang penemuannya mengenai penghambatan perputaran bumi oleh pasang-surut juga telah memproklamasikan ajal sistem itu. Dan akhirnya, bagiku tidak ada persoalan pembangunan hukum-hukum dialektika itu ke dalam alam, tetapi menemukannya di dalamnya dan mengevolusikannya darinya.

Tetapi mengerjakan ini secara sistematis dan dalam setiap departemen sendiri-sendiri, merupakan suatu pekerjaan raksasa. Tidak saja wilayah yang mesti dikuasai itu nyaris tidak-terbatas; ilmu alam dalam keseluruhan wilayah ini sendiri menjalani suatu proses perevolusioneran yang begitu dahsyat, sehingga bahkan orang-orang yang dapat mengabdikan keseluruhan waktu luang mereka padanya, nyaris tidak dapat mengiringi lajunya. Sejak wafatnya Karl Marx, namun, waktuku telah diperlukan/dituntut bagi tugas-tugas yang lebih mendesak, dan aku telah –oleh karena itu– terpaksa untuk mengenyampingkan pekerjaanku. Untuk sementara ini aku mesti memuaskan diriku dengan indikasi-indikasi yang diberikan dalam buku ini, dan mesti menunggu untuk mendapatkan sesuatu peluang pada sesuatu waktu kelak untuk menyadur dan menerbitkan hasil-hasil yang kucaapai, barangkali bersamaan dengan naskah-naskah matematika yang luar-biasa pentingnya yang ditinggalkan oleh Marx.

Walaupun begitu, kemajuan ilmu-pengetahuan alam teori mungkin menjadikan karyaku hingga batas yang jauh atau bahkan sama-sekali berlebihan, tidak berguna. Karena revolusi yang sedang dipaksakan pada ilmu-pengetahuan alam teori oleh sekedar kebutuhan untuk menata penemuan-penemuan yang semurninya empiri, yang massa-massa besarnya telah tertumpuk, adalah dari jenis sedemikian rupa sehingga ia mesti semakin dan lebih menonjolkan sifat dialektika proses-proses alam bahkan pada kesadaran kaum empiris yang paling menentanginya. Antagonisme lama yang kaku, garis-garis pemisah yang tajam dan tak-dapat-dilanggar semakin menghilang. Bahkan sejak gas-gas *sesungguhnya* yang terakhir telah dilenyapkan, dan sejak dibuktikan bahwa suatu benda dapat berada dalam satu kondisi di mana bentuk-bentuk cair dan gas tidak dapat dibeda-bedakan yang satu dari yang

lainnya, maka keadaan-keadaan gabungan telah kehilangan relik-relik terakhir dari sifat mereka yang mutlak sebelumnya. Dengan tesis teori kinetik tentang gas-gas, bahwa dalam gas-gas sempurna pada suhu-suhu yang sama, kuadrat-kuadrat kecepatan-kecepatan yang dengannya molekul-molekul gas sendiri-sendiri bergerak berada dalam rasio terbalik dengan berat molekuler mereka, panas juga mengambil tempatnya secara langsung di antara bentuk-bentuk gerak yang secara langsung dapat diukur. Padahal sepuluh tahun yang lalu, hukum dasar gerak yang besar, pada waktu itu baru saja ditemukan, masih dipahami sekedar sebagai suatu hukum mengenai *pelestarian* (*konservasi*) energi, sebagai sekedar ekspresi tidak-dapat-dihancurkannya dan tidak-dapat-diciptakannya gerak, yaitu, semata-mata aspek kualitatifnya, konsepsi yang negatif, yang sempit ini semakin dan lebih digantikan oleh ide positif mengenai *transformasi* energi, di mana untuk pertama kalinya isi/kandungan kualitatif dari proses itu menjadi kenyataan, dan bekas terakhir dari suatu pencipta ekstra-duniawi telah dihapuskan. Bahwa kuantitas gerak (yang dinamakan energi) tetap tidak berubah manakala ia ditransformasikan dari energi kinetik (yang dinamakan daya mekanis) menjadi listrik, panas, energi potensial, dsb., dan *vice versa*, tidak perlu lagi dikhotbahkan sebagai sesuatu yang baru; ia berlaku sebagai landasan yang sudah dipastikan bagi penelitian yang kini semakin menjanjikan itu menjadi proses transformasi itu sendiri, proses dasar yang besar, yang pengetahuan mengenainya mencakup semua pengetahuan alam. Dan karena biologi telah dilakukan dalam cerah teori evolusi, suatu garis perbatasan klasifikasi demi klasifikasi lain telah disapu bersih dalam wilayah alam organik. Kaitan-kaitan antara yang nyaris tidak dapat diklasifikasi dari hari ke hari semakin bertumbuh lebih banyak, penelitian yang lebih ketat melempar keluar organisme-organisme dari satu kelas ke dalam kelas yang lain, dan karakteristik-karakteristik yang membedakan, yang nyaris menjadi pasal-pasal kepercayaan sedang kehilangan kesahihan mutlak mereka; kita kini mendapati hewan-hewan mamalia yang bertelur, dan, jika laporan itu dikonfirmasi, juga burung-burung yang berjalan di atas empat kaki. Sekian tahun berselang Virchow dipaksa, menyusul penemuan sel, untuk membubarkan kesatuan keberadaan hewan individual menjadi suatu federasi keadaan-keadaan

sel –dengan demikian bertindak lebih progresif⁵ daripada ilmiah dan dialektika– dan sekarang konsepsi mengenai individualitas hewani (oleh karenanya juga yang manusiawi) menjadi jauh lebih kompleks dikarenakan penemuan korpuskul-korpuskul darah putih yang bergerak-pelan seperti-amoeba di dalam tubuh-tubuh hewan-hewan lebih tinggi. Namun, justru antagonisme-antagonisme polar (perku-tuban) yang dikemukakan sebagai tidak-bisa-didamaikan dan tidak-terpecahkan, garis-garis demarkasi yang ditetapkan secara paksa dan perbedaan-perbedaan kelas, yang telah memberikan pada ilmu-pengetahuan alam teori watak metafisiknya yang terbatas. Pengakuan bahwa antagonisme-antagonisme dan perbedaan-perbedaan ini, sekalipun bisa dijumpai dalam alam, hanya mempunyai kesahihan relatif, dan bahwa di pihak lainnya, kekakuannya yang diimajinasikan dan kesahihan mutlaknya telah diintroduksi ke dalam alam hanya oleh pikiran-pikiran reflektif kita – pengakuan ini adalah inti konsepsi dialektika mengenai alam. Telah mungkin sampai pada pengakuan ini karena kenyataan-kenyataan yang berakumulasi mengenai ilmu-pengetahuan alam telah memaksa kita untuk melakukan hal itu; tetapi orang secara lebih mudah sampai pada hal itu jika orang mendekati watak dialektika dari kenyataan-kenyataan ini dengan suatu pengertian akan hukum-hukum pikiran dialektika. Betapapun, ilmu-pengetahuan alam kini telah maju demikian jauh sehingga ia tidak dapat lagi lolos dari penjabaran dialektika. Betapapun juga ia akan membuat proses ini lebih mudah bagi dirinya sendiri jika ia tidak melupakan kenyataan bahwa hasil-hasil di mana pengalaman-pengalamannya disimpulkan adalah konsep-konsep, bahwa seninya bekerja dengan konsep-konsep bukan suatu pembawaan kelahiran dan juga tidak ditentukan dengan kesadaran biasa keseharian, tetapi mensyaratkan pemikiran sungguh-sungguh, dan bahwa pikiran ini secara sama mempunyai suatu sejarah empirikal yang panjang, tidak lebih dan tidak kurang daripada ilmu-pengetahuan alam empiri. Hanya dengan belajar mengasimilasi hasil-hasil perkembangan filsafat selama duaribu limaratus tahun, ia akan membersihkan dirinya di satu pihak dari semua filsafat alam yang terpisah darinya, di luar dan di atasnya, dan di pihak lain dari juga dari metode pikirannya sendiri yang terbatas,

⁵ Merujuk pada keanggotan Virchow dalam Partai *Progresif* liberal. –Ed.

yang menjadi warisannya dari empirisisme Inggris.

London, 23 September 1885

III

Edisi baru berikut ini adalah suatu pencetakan-ulang dari yang sebelumnya, kecuali beberapa perubahan stilistik yang sangat tidak penting. Hanya di dalam satu bab –bab ke sepuluh dari Bagian II: *Dari Sejarah Kritis*– aku memperkenankan diriku sendiri membuat tambahan-tambahan substansial, berdasarkan yang berikut ini.

Seperti sudah dinyatakan dalam prakata pada edisi kedua, bab ini dalam semua hal pokoknya adalah pekerjaan Marx. Aku terpaksa melakukan banyak pemotongan-pemotongan dalam naskah Marx, yang dalam penyusunan pertama dimaksudkan sebagai sebuah tulisan untuk sebuah harian; dan aku mesti justru memotong bagian-bagian di mana kritik mengenai dalil-dalil Dühring dikalahkan oleh perkembangan-perkembangan Marx sendiri mengenai sejarah ilmu ekonomi. Tetapi ini justru bagian sebuah naskah yang bahkan hari ini mengandung kepentingan terbesar dan paling permanen. Aku menganggap diriku berkewajiban untuk memberikan dalam bentuk yang sepenuhnya dan sesetia mungkin kalimat-kalimat di mana Marx menempatkan orang-orang seperti Petty, North, Locke dan Hume, tempat masing-masing mereka yang selayaknya di dalam genesis ekonomi politik klasik; dan bahkan penjelasannya mengenai karya Quesnay, *Economic Tableau*, yang tetap merupakan sebuah teka-teki sphinx yang tidak-terpecahkan bagi semua ekonomi politik modern. Di pihak lain, kapan saja benang argumen memungkinkannya, aku telah meniadakan kalimat-kalimat yang secara khusus merujuk pada tulisan-tulisan Herr Dühring.

Untuk yang selebihnya aku boleh merasa sepenuhnya puas dengan derajat, sejak diterbitkannya edisi terdahulu dari buku ini, dipertahankannya pandangan-pandangan di dalamnya telah menyusup ke dalam kesadaran sosial lingkaran-lingkaran ilmiah dan kelas pekerja di setiap negeri beradab di dunia.

F. Engels

London, 23 Mei 1894

INTRODUKSI

UMUM

Sosialisme modern adalah, pada hakekatnya, produk langsung dari pengakuan, di satu pihak, akan antagonisme kelas yang terdapat di dalam masyarakat dewasa ini antara para pemilik dan para non-pemilik, di antara kaum kapitalis dan kaum pekerja-upahan; di lain pihak, dari anarki yang terdapat di dalam produksi. Tetapi, dalam bentuk teorinya, sosialisme modern aslinya tampil seakan-akan sebagai suatu perluasan yang lebih logis dari azas-azas yang ditetapkan oleh para filsuf besar Perancis abad ke delapanbelas.⁶ Seperti setiap teori baru, sosialisme modern mesti –pada mulanya– mengaitkan dirinya dengan barang-barang persediaan intelektual yang siap, betapapun dalamnya akar-akarnya tertanam dalam kenyataan-kenyataan ekonomi [material].

Para orang besar, yang di Perancis menyiapkan pikiran orang untuk revolusi yang mendatang, mereka sendiri adalah kaum revolusioner ekstrem. Mereka tidak mengakui otoritas eksternal jenis apapun. Agama, ilmu-pengetahuan alam, masyarakat, lembaga-lembaga politik – kesemuanya ditundukkan pada kritik yang paling tidak-mengenal ampun: segala sesuatu mesti membenarkan keberadaannya di depan dasar penilaian nalar atau melepaskan keberadaan. Nalar menjadi satu-satunya ukuran segala sesuatu. Itu adalah waktu, seperti dikatakan Hegel, dunia berdiri di atas kepalanya⁷; mula-mula dalam pengertian bahwa kepala

⁶ Dalam sebuah bagan kasar dari *Introduksi*, kalimat di atas telah dirumuskan sbb.: “*Sosialisme modern*, sekalipun ia pada dasarnya lahir dari pemahaman mengenai antagonisme-antagonisme kelas yang sudah terdapat di dalam masyarakat antara kaum pemilik dan kaum bukan-pemilik, kaum pekerja dan kaum penghisap, namun dalam bentuk teorinya pada mulanya tampak sebagai perluasan-perluasan yang lebih konsisten dan lebih lanjut dari azas-azas yang ditetapkan oleh para filsuf besar Perancis abad ke delapanbelas, para wakil pertama sosialisme, Morelly dan Mably, yang juga termasuk di dalamnya.”

⁷ (Inilah kalimat mengenai Revolusi Perancis itu: “Pikiran, konsep hukum, kesemuanya itu seketika menegaskan keberadaannya, dan terhadap ini tiang-gantungan lama dari kesalahan tidak dapat bertahan. Dalam konsepsi hukum ini, oleh karenanya, sebuah konstitusi kini telah ditetapkan, dan sejak itu segala

manusia, dan azas-azas yang dicapai lewat pikirannya, diklaim sebagai dasar dari semua perbuatan dan asosiasi manusia; tetapi bertangsur-tangsur, juga, dalam pengertian yang lebih luas bahwa realitas yang berada dalam kontradiksi dengan azas-azas ini, sesungguhnya, mesti dijungkir-balikkan. Setiap bentuk masyarakat dan pemerintahan yang ada ketika itu, setiap paham tradisional lama dihempaskan ke dalam ruang-barang-bekas sebagai tidak-rasional; dunia hingga kini telah memperkenankan dirinya dipimpin semata-mata oleh prasangka-prasangka; segala sesuatu di masa silam hanya layak dikasihani dan dihina. Kini, untuk pertama kalinya, muncul cahaya terang hari, (kerajaan nalar); sejak itu ketakhayulan, ketidak-adilan, hak-istimewa, penindasan, mesti digantikan oleh kebenaran abadi, Hak abadi, persamaan yang berdasarkan alam dan hak-hak manusia yang tidak dapat dialienasi/ dirampas.

Kita dewasa ini mengetahui bahwa kerajaan nalar ini tidak lain dan tidak bukan adalah kerajaan burjuasi yang diidealisasi; bahwa Hak abadi ini menemukan realisasinya di dalam keadilan burjuis; bahwa persamaan ini mereduksi dirinya menjadi persamaan burjuis di depan hukum; bahwa hak-milik burjuis telah diproklamasikan sebagai salah-satu dari hak-hak azasi manusia; dan bahwa pemerintahan nalar, Kontrak Sosial dari Rousseau, telah lahir, dan hanya dapat lahir sebagai sebuah republik burjuis demokratis. Para pemikir besar abad ke delapanbelas tidak dapat, lebih daripada para pendahulu mereka, melampaui batas-batas yang

sesuatu mesti didasarkan padanya. Sejak matahari itu berada di cakrawala, dan planet-planet berkeliling seputarnya, tidak pernah dilihat pemandangan manusia yang berdiri di atas kepalanya –yaitu, atas Ide itu– dan membangun realitas menurut citra-nya. Anaxagoras mula-mula mengatakan bahwa *Nous* itu, nalar, memerintah dunia; tetapi sekarang, untuk pertama kalinya, manusia akhirnya mengakui bahwa Ide itu mesti memerintah realitas mental. Dan ini merupakan suatu “menyingsingnya matahari yang mempesona. Semua Makhluk yang berpikir telah ikut-serta dalam merayakan hari suci ini. Suatu emosi sublim” telah mempengaruhi manusia pada waktu itu, *suatu antusiasme akan nalar telah menggenangi dunia*, sebagaimana ia sekarang telah sampai pada rekonsiliasi Azas Ilahi dengan dunia.” Hegel, *Philosophie der Geschichte*, 1840, hal. 535). Tidakkah sudah waktunya untuk mengerahkan Undang-undang Anti-Sosialis beraksi terhadap ajaran-ajaran seperti itu, yang subversif dan berbahaya untuk umum, oleh almarhum Profesor Hegel?) [Catatan Engels.]

3 | FREDERICK ENGELS

diberlakukan atas diri mereka oleh kurun jaman mereka.

Tetapi, berdamping-dampingan dengan antagonisme kaum bangsawan feodal dan kaum warga kota (yang mengklaim mewakili keseluruhan sisa masyarakat), terdapat antagonisme umum dari kaum peng- hisap dan yang terhisap, dari kaum penganggur yang kaya dan kaum buruh miskin. Adalah justru keadaan ini yang memungkinkan para wakil burjuasi untuk mengajukan diri mereka sebagai perwakilan bukan dari suatu kelas istimewa, melainkan sebagai perwakilan keseluruhan kemanusiaan yang menderita. Lebih jauh lagi. Dari asal-muasalnya kaum burjuasi menanggung antitesisnya: kaum kapitalis tidak dapat ada tanpa kaum buruh-upahan, dan, dalam proporsi yang sama sebagaimana warga abad-pertengahan dari gilda berkembang menjadi burjuasi modern, tukang-ahli/saudagar gilda dan pekerja-harian, di luar gilda-gilda, berkembang menjadi proletariat. Dan, sekalipun, dalam keseluruhannya, kaum burjuis, dalam pergulatan mereka dengan kaum bangsawan, dapat mengklaim mewakili sekaligus kepentingan-kepentingan berbagai kelas pekerja periode itu, namun dalam setiap gerakan besar burjuasi terdapat ledakan-ledakan independen dari kelas yang menjadi pendahulunya, yang sedikit-banyak lebih berkembang, dari proletariat modern. Misalnya, pada waktu Reformasi Jerman dan Perang Tani, [kaum Anabapstis dan] Thomas Münzer; dalam Revolusi besar Inggris, kaum Leveller; dalam Revolusi besar Perancis, Babeuf.

Terdapat ungkapan-ungkapan teori yang sesuai dengan pemberontakan-pemberontakan revolusioner suatu kelas yang belum berkembang; dalam abad-abad ke enambelas dan ke tujuhbelas, gambaran-gambaran utopian dari kondisi-kondisi sosial yang ideal⁸; dalam abad ke delapanbelas, teori-teori aktual yang komunistik (Morelly dan Mably). Tuntutan akan persamaan tidak lagi terbatas pada hak-hak politik; ia juga diperluas hingga kondisi-kondisi sosial para individu. Tidak hanya hak-hak istimewa kelas yang mesti dihapuskan, tetapi perbedaan-perbedaan kelas itu sendiri. Suatu komunisme, yang asketik (menolak segala kesenangan kehidupan), yang Spartan, merupakan bentuk pertama dari ajaran baru

⁸ Di sini Engels merujuk pada karya-karya kaum Komunis Utopi, Thomas More (abad ke enambelas) dan Tommasoi Campanella (abad ke tujuhbelas). –Ed.

itu. Kemudian datang tiga utopian besar: Saint-Simon, yang baginya gerakan kelas menengah, berdamping-dampingan dengan gerakan proletar, masih memiliki suatu makna tertentu; Fourier; dan Owen, yang di negeri di mana produksi kapitalis paling berkembang, dan di bawah pengaruh antagonisme-antagonisme yang lahir darinya, merancang usul-usulnya bagi penyingkiran perbedaan kelas secara sistematis dan dalam hubungan langsung dengan materialisme Perancis.

Satu hal yang umum bagi ketiga-tiganya itu. Tidak satupun dari mereka tampil sebagai seorang wakil dari kepentingan-kepentingan proletariat yang –sementara itu– telah dilahirkan oleh perkembangan sejarah. Seperti kaum filsuf Perancis, mereka tidak mengklaim untuk mengemansipasikan suatu kelas tertentu (sebagai awalnya), tetapi keseluruhan kemanusiaan (seketika), Seperti mereka pula, mereka ingin memperkenalkan/mendirikan kerajaan nalar dan keadilan abadi, tetapi kerajaan ini, sebagaimana mereka ketahui, adalah sejauh langit dari bumi, dari kerajaan kaum filsuf Perancis. Karena, (bagi ketiga reforman sosial kita itu) dunia burjuis, yang didasarkan atas azas-azas para filsuf ini, adalah sama tidak-rasional dan tidak-adil, dan, oleh karenanya, menemukan jalannya ke lubang-debu itu secara sama mudahnya sebagaimana feodalisme dan semua tahap-tahap masyarakat yang lebih dini. Jika nalar murni dan keadilan, hingga kini, belum menguasai dunia, maka hal ini hanya dikarenakan orang tidak secara tepat memahami mereka. Yang diperlukan adalah manusia individual yang jenius, yang kini telah bangkit dan mengerti kebenaran. Bahwa kini ia telah bangkit, bahwa kebenaran itu kini telah dimengerti dengan jernih, bukan suatu peristiwa yang tidak dapat dielakkan, mengikuti keharusan dalam rangkaian perkembangan sejarah, tetapi sekedar suatu kebetulan yang menyenangkan. Ia bisa saja telah dilahirkan 500 tahun lebih dini, dan dengan begitu dapat menghindarkan kemanusiaan dari 500 tahun kesalahan, perselisihan, dan penderitaan.

Gaya pandangan ini pada pokoknya adalah dari semua kaum Sosialis Inggris dan Perancis, dan dari kaum Sosialis pertama Jerman, termasuk Weitling.⁹ [Bagi semua ini] sosialisme merupakan ung-kapan dari

⁹ Dalam *Sosialisme: Utopi dan Ilmiah*, gagasan ini diungkapkan sebagai berikut:

5 | FREDERICK ENGELS

kebenaran mutlak, nalar dan keadilan dan hanya perlu ditemukan untuk menaklukkan seluruh dunia berkat kekuatannya sendiri. Dan karena kebenaran mutlak itu bebas dari waktu, ruang dan dari perkembangan sejarah manusia, maka adalah sekedar kebetulan ketika dan di mana ia itu ditemukan. Dengan semua ini, kebenaran mutlak, nalar dan keadilan adalah berbeda dengan pendiri masing-masing aliran/ajaran itu. Dan karena masing-masing macam kebenaran mutlak, nalar dan keadilan istimewa lagi-lagi dikondisikan oleh pemahamannya yang subyektif, kondisi-kondisi keberadaannya, ukuran pengetahuan dan pendidikan intelektualnya, maka tiada kesudahan lain yang mungkin di dalam konflik mengenai kebenaran-kebenaran mutlak ini daripada bahwa mereka akan saling meniadakan satu sama lain. Karenanya, dari ini tiada dapat menghasilkan apapun kecuali sejenis sosialisme rata-rata yang eklektik (bersifat pilih-pilih), yang, sesungguhnya, hingga kini mendominasi pikiran dari kebanyakan pekerja sosialis di Perancis dan Inggris. Karenanya, memperkenankan suatu campur-aduk nuansa-nuansa pendapat yang beraneka-ragam; suatu campur-aduk pernyataan-pernyataan kritis, teori-teori ekonomi, gambaran-gambaran dari masyarakat masa-depan yang kurang mencolok oleh para pendiri berbagai sekte¹⁰ itu; suatu campur-aduk yang lebih mudah dibuat dengan semakin digosok-halusnya ujung-ujung tajam tertentu dari para konstituen individual dalam aliran perdebatan, bagaikan batu-batu yang dibulatkan dalam sebuah aliran sungai.

Untuk menjadikan sosialisme itu sebuah ilmu, ia mesti terlebih dulu ditempatkan di atas sebuah landasan sesungguhnya.

Sementara itu, sejalan dengan dan setelah filsafat Perancis abad ke

“Gaya pikiran kaum utopi telah untuk waktu yang lama menguasai ide-ide sosialis abad ke sembilanbelas, dan masih menguasai beberapa dari mereka. Sampai paling akhir-akhir ini semua kaum Sosialis Perancis dan Inggris memberi penghormatan padanya. Komunisme Jerman yang lebih dini, termasuk dari Weitling, adalah dari aliran yang sama.” –Ed.

¹⁰ Dalam *Sosialisme: Utopi dan Ilmiah* kalimat ini berbunyi sebagai berikut: “... suatu campur-aduk pernyataan-pernyataan kritis, teori-teori ekonomi, gambaran-gambaran masyarakat masa depan, seperti itu oleh para pendiri berbagai sekte, sehingga menghasut suatu minimum perlawanan; ...” -Ed.

delapanbelas telah lahir filsafat baru Jerman, berkulminasi dalam Hegel. Jasanya yang terbesar adalah diangkatnya kembali dialektika sebagai bentuk penalaran tertinggi. Para filsuf Yunani kuno dilahirkan sebagai kaum dialektika alam, dan Aristotle, intelek yang paling ensiklopaedik dari mereka semua, sudah menganalisis bentuk-bentuk pikiran dialektik¹¹ yang paling esensial. Filsafat yang lebih baru, sebaliknya, sekalipun di dalamnya dialektika juga menghadapi para eksponennya yang cemerlang (misalnya, Descartes dan Spinoza), telah, khususnya lewat pengaruh Inggris, menjadi lebih dan semakin ditetapkan secara kaku di dalam gaya penalaran yang disebut metafisika, yang hampir sepenuhnya juga mendominasi orang Perancis abad ke delapanbelas, setidaknya-tidaknya dalam pekerjaan khusus filsafat mereka. Di luar filsafat dalam pengertian terbatas, orang Perancis betapapun telah menghasilkan karya-karya besar mengenai dialektika. Kita hanya perlu mengingat karya Diderot, *Le Neveu de Rameau*¹² dan karya Rousseau, *Discourse sur l'origine et les fondements de l'inégalité parmi les hommes*.¹³ Di sini kita memberikan, secara singkat, watak hakiki kedua gaya berpikir ini. Kita akan kembali kelak pada masalah ini secara lebih terinci.

Bila kita memandang dan merenungkan alam itu sendiri atau sejarah umat-manusia atau kegiatan intelektual kita sendiri, mula-mula kita melihat gambar dari suatu belitan yang tiada-akhirnya dari hubungan-hubungan dan reaksi-reaksi, perubahan-perubahan urutan dan kombinasi-kombinasi, di mana tiada yang tetap sebagaimana ia adanya, di mana dan seperti yang ia adanya, tetapi segala sesuatu itu bergerak, berubah, dalam kemenjadian dan hilang melenyap. [Karenanya, kita mula-mula melihat gambaran itu secara utuh, dengan bagian-bagiannya masing-masing masih kurang-lebih di latar-belakang; kita mengamati gerakan-gerakan itu, transisi-transisi, kaitan-kaitan, lebih

¹¹ Rencana kasar dari *Introduksi* merumuskan kalimat ini sebagai berikut: "Para filsuf Yunani tua dilahirkan sebagai ahli dialektika alam, dan Aristotle, Hegelnya dunia purba, sudah menganalisis bentuk-bentuk pikiran dialektika yang paling mendasar." –Ed

¹² *Rameau's Nephew*. –Ed.

¹³ *Discourse on the Origin and Foundations of Inequality among Men*. – Wacana mengenai Asal-usul dan Dasar Ketidak-samaan di antara Manusia. –Ed.

daripada benda-benda yang bergerak, berpadu dan berkait. Konsepsi mengenai dunia yang primitif, naif tetapi secara intrinsik tepat ini ialah dari filsafat Yunani purba, dan untuk pertama-kalinya dirumuskan dengan jelas oleh Heraclitus: segala sesuatu itu adalah dan tiada, karena segala sesuatu itu *fluid* (*mengalir*), secara terus-menerus berubah, terus-menerus dalam kementerian dan lenyap menghilang.

Tetapi konsepsi ini, yang memang tepat karena ia mengungkapkan watak umum dari gambar penampilan sebagai suatu keseluruhan, tidak cukup untuk menjelaskan rincian yang menjadikan gambaran ini, dan selama kita tidak memahami ini, kita tidak mempunyai suatu ide yang jernih dari keseluruhan gambar itu. Untuk memahami rincian-rincian ini kita mesti melepaskannya dari kaitan alamiah atau sejarah mereka dan menyelidiki masing-masingnya secara tersendiri-sendiri, sifatnya, sebab-sebab khusus, pengaruh-pengaruh dsb. Ini adalah, terutama, tugas ilmu-pengetahuan alam dan penelitian sejarah: cabang-cabang ilmu yang oleh orang Yunani dari jaman klasik, atas dasar-dasar yang kokoh, dipindahkan ke suatu posisi ketundukan, karena mereka pertama-tama sekali mesti mengumpulkan bahan-bahan [untuk dikerjakan oleh ilmu-ilmu ini]. Sejumlah tertentu materi alam dan sejarah mesti dikumpulkan sebelum bisa dilakukan analisis kritis, perbandingan, dan penataan dalam kelas-kelas, golongan-golongan, dan *spesies*.] Pondasi-pondasi ilmu-ilmu pengetahuan alam eksak adalah, [oleh karenanya,] lebih dulu digarap oleh orang-orang Yunani dari periode Alexandrian, dan kemudian, dalam abad-abad Pertengahan, oleh orang-orang Arab. Ilmu-pengetahuan alam sesungguhnya berasal-muasal dari paruh kedua abad ke limabelas, dan dari situ ia telah maju dengan laju yang terus-menerus meningkat. Analisis alam ke dalam bagian-bagian individualnya, pengelompokan proses-proses alam yang berbeda-beda dan obyek-obyek dalam kelas-kelas tertentu, studi mengenai anatomi internal dari badan-badan organik di dalam beraneka-ragam bentuknya –inilah kondisi-kondisi fundamental langkah-langkah raksasa dalam pengetahuan kita mengenai alam yang telah dibuat selama empatratus tahun terakhir ini. Tetapi metode kerja ini telah juga meninggalkan warisan pada kita, yaitu kebiasaan dalam mengamati-amati obyek-obyek alam dan proses-proses dalam isolasi, terpisah dari kaitan mereka dengan keseluruhan yang besar

sekali itu; dalam mengamat-amatinya dalam ketenangan, tidak dalam gerak; sebagai konstan-konstan, tidak sebagai variabel-variabel secara esensial; dalam kematian mereka, tidak dalam kehidupan mereka. Dan ketika cara memandang benda-benda ini ditransfer oleh Bacon dan Locke dari ilmu-pengetahuan alam kepada filsafat, ia melahirkan gaya pemikiran metafisika, sempit yang khas abad yang lalu.

Bagi ahli metafisika, hal-hal dan refleks-refleks mental mereka, ide-ide, yang terisolasi, mesti dipertimbangkan satu demi satu dan terpisah satu dari yang lainnya, adalah obyek-obyek penelitian yang tetap, kaku, yang tertentu untuk selamanya. Ia berpikir dalam antitesis-antitesis yang secara mutlak tidak dapat didamaikan satu-sama-lain. “Komunikasinya adalah *ya, ya; tidak, tidak*; karena apapun yang selebihnya ini datangnya dari kebatilan.” Baginya sesuatu itu berada atau tidak berada; sesuatu itu tidak dapat dirinya sendiri dan pada waktu bersamaan sesuatu lainnya. Positif dan negatif secara mutlak saling memustahilkan; sebab dan akibat berada dalam suatu antitesis kaku satu sama lainnya.

Pada pengelihatannya pertama cara berpikir ini tampak bagi kita sangat jernih, karena ia adalah apa yang disebut akal sehat. Hanya akal sehat, yang memang terhormat di dunia tempat-tinggal dengan empat dindingnya sendiri, mengalami petualangan-petualangan mempesona seketika ia keluar ke dunia penelitian yang luas itu. Dan gaya berpikir metafisika, yang dapat dibenarkan dan diharuskan dalam sejumlah wilayah yang keluasannya beraneka-ragam menurut sifat obyek penelitian tertentu, cepat atau lambat mencapai suatu batas, yang di luarnya ia menjadi berat-sebelah, terbatas, abstrak, hilang dalam kontradiksi-kontradiksi yang tidak terpecahkan. Dalam merenungkan hal-hal individual, ia melupakan kaitan di antara mereka; dalam perenungan keberadaan mereka, ia melupakan awal dan akhir keberadaan itu; mengenai ketenangannya, ia melupakan gerak mereka.

Ia tidak bisa membedakan hutan dari pohon-pohon itu. Untuk maksud keseharian kita mengetahui dan dapat mengatakan, misalnya, apakah seekor binatang itu hidup atau mati. Tetapi setelah penelitian lebih dekat, kita mendapatkan bahwa ini adalah, dalam banyak kasus, suatu pertanyaan yang sangat kompleks, sebagaimana diketahui dengan baik

9 | FREDERICK ENGELS

oleh para ahli hukum. Mereka telah memeras otak mereka dengan sia-sia untuk menemukan suatu batas rasional, yang di luar itu pembunuhan sang orok dalam kandungan ibunya adalah suatu pembu-

nuhan. Adalah sama tidak mungkinnya untuk menentukan secara mutlak saat kematian itu, karena fisiologi membuktikan bahwa kematian bukan suatu gejala sesaat, gejala sementara, melainkan suatu proses yang berkepanjangan.

Seperti itu pula, setiap makhluk organik setiap saat adalah yang sama dan tidak sama; setiap saat ia mengasimilasi materi yang disuplai dari luar, dan membuang materi lain; setiap saat sejumlah sel tubuhnya mati dan yang lain membangun kembali dirinya; dalam suatu jangka waktu yang lebih panjang atau lebih pendek materi tubuhnya telah diperbarui selengkapnyanya, dan digantikan oleh molekul-molekul materi lainnya, sehingga setiap makhluk organik selalu adalah dirinya sendiri, dan juga sesuatu yang lain daripada dirinya sendiri.

Selanjutnya, setelah penelitian yang lebih cermat kita mendapati bahwa kedua kutub dari sebuah antetesis, positif dan negatif, misalnya, adalah sama tidak terpisahkan karena mereka berlawanan, dan sekalipun semua pertentangan mereka, mereka secara timbal-balik saling menyusupi. Sebagaimana kita dapati secara sama, bahwa sebab dan akibat merupakan konsepsi-konsepsi yang hanya berlaku dalam penerapannya pada kasus-kasus individual, tetapi begitu kita memandang kasus-kasus individual itu dalam kaitan umum mereka dengan semesta-alam sebagai suatu keseluruhan, mereka saling bertubrukan, dan mereka menjadi kacau ketika kita merenungkan aksi dan reaksi universal itu, di mana sebab-sebab dan akibat-akibat untuk selama-lamanya berganti-ganti tempat, sehingga yang adalah akibat di sini dan sekarang akan menjadi sebab di sana dan pada saat itu, dan *vice versa*.

Tiada dari proses-proses dan gaya-gaya berpikir ini masuk ke dalam kerangka penalaran metafisika. Dialektika, sebaliknya, memahami hal-hal dan penyajian-penyajiannya, dalam kaitan esensialnya, dalam rangkaiannya, gerak, asal-usul dan akhirnya. Proses-proses seperti yang disebutkan terdahulu adalah, oleh karenanya, sebanyak bukti-bukti yang

menguatkan mengenai metode prosedurnya sendiri.

Alam adalah bukti dari dialektika, dan mesti dikatakan mengenai ilmu modern bahwa ia telah memberikan bukti ini dengan meningkatnya bahan-bahan yang sangat kaya dari hari demi hari, dan dengan demikian telah menunjukkan bahwa, pada akhirnya, alam bekerja secara dialektik dan tidak secara metafisik; [bahwa ia tidak bergerak dalam kesatuan abadi dari sebuah lingkaran yang terus-menerus berulang-jadi, tetapi melalui suatu evolusi yang sungguh-sungguh sejarah. Dalam hubungan ini Darwin mesti disebut sebelum menyebutkan nama-nama lain. Ia telah memberi pukulan paling berat pada konsepsi metafisika mengenai alam dengan pembuktiannya bahwa semua makhluk organik, tanaman-tanaman, binatang-binatang, dan manusia sendiri, adalah produk-produk dari suatu proses evolusi yang berlangsung selama jutaan tahun]. Tetapi kaum naturalis yang telah belajar berpikir secara dialektik tidak banyak dan jarang, dan konflik mengenai hasil-hasil penemuan ini dengan cara-cara berpikir yang dipertimbangkan sebelumnya menjelaskan kekacauan yang tiada hentinya yang kini menguasai ilmu alam teori, keputus-asaan para guru maupun para pelajar, para pengarang maupun para pembaca.

Suatu penyajian yang tepat dari alam-semesta, dari evolusinya, dari perkembangan umat-manusia, dan dari pencerminan evolusi ini dalam pikiran manusia, karenanya hanya dapat diperoleh dengan metode-metode dialektika dengan perhatiannya yang terus-menerus pada aksi-aksi dan reaksi-reaksi yang tiada terhitung banyaknya mengenai kehidupan dan kematian, mengenai perubahan-perubahan progresif atau retrogresif. Dalam semangat inilah filsafat baru Jerman telah bekerja. Kant memulai kariernya dengan memecahkan sistem solar yang stabil dari Newton dan keberlangsungan abadinya, setelah impuls inisial yang termashur itu diberikan, menjadi hasil suatu proses sejarah, pembentukan matahari dan semua planet dari suatu massa samar-samar yang berputar. Dari sini ia sekaligus menarik kesimpulan bahwa, berdasar asal-usul sistem surya itu, hari-depan kematiannya merupakan suatu keharusan. Teorinya setengah abad kemudian telah dibuktikan secara matematika oleh Laplace, dan setengah abad setelah itu maka spektroskop membuktikan keberadaan massa-massa gas pijar seperti itu dalam

berbagai tahap pengembunan di ruang angkasa.

Filsafat baru Jerman ini berkulminasi dalam sistem Hegelian. Dalam sistem ini –dan di sini letak jasanya yang besar– untuk pertama kalinya seluruh dunia, alamiah, sejarah, intelektual, disajikan sebagai suatu proses, yaitu, sebagai dalam gerak, perubahan, transformasi, perkembangan terus menerus; dan usaha telah dilakukan untuk menjejaki keterkaitan internal yang menjadikan suatu keutuhan bersinambungan dari semua gerak dan perkembangan ini.¹⁴ Dari sudut pandang ini sejarah umat-manusia tidak lagi tampak sebagai suatu pusingan liar perbuatan-perbuatan kekerasan yang tak-masuk akal, kesemuanya sama-sama dapat dikutuk dari tempat-penilaian nalar filosofi yang dewasa dan yang sebaiknya dilupakan secepat mungkin, kecuali sebagai proses evolusi manusia sendiri. Sekarang menjadi tugas intelek untuk mengikuti derap berangsur-angsur dari proses ini melalui semua jalannya yang menyesatkan, dan untuk menjejaki hukum-hukum internal yang menjelajahi semua gejala yang seakan-akan kebetulan itu.

Bahwa [sistem] Hegel [ian] (itu) tidak memecahkan masalah [yang dikemukakannya] di sini tidak penting. Jasanya yang membuat sejarah adalah bahwa ia telah mengedepankan masalah itu. Masalah ini adalah sebuah masalah yang tidak akan pernah dapat dipecahkan oleh seserorang saja. Sekalipun Hegel adalah –bersama dengan Saint-Simon– pemikir yang paling ensiklopedik dari jamannya, betapapun ia terbatas, pertama karena keterbatasan yang tidak-terelakkan dari keluasan pengetahuannya sendiri dan, kedua, karena keterbatasan luas dan dalam yang terbatas

¹⁴ Dalam rencana kasar *Introduksi*, filsafat Hegelian dijelaskan dalam pengertian-pengertian berikut ini: “Sistem Hegelian merupakan bentuk terakhir dan paling genap dari filsafat, sejauh yang tersebut belakangan itu disajikan sebagai suatu ilmu istimewa yang mengungguli setiap ilmu lainnya. Semua filsafat runtuh bersama sistem ini. Tetapi ada tertinggal metode berpikir dialektika dan konsepsi bahwa dunia alamiah, sejarah dan intelektual bergerak dan mentransformasi dirinya secara tiada henti-hentinya dalam suatu proses tetap dari kemenjadian dan hilang-melenyap. Tidak hanya filsafat tetapi *semua* ilmu-pengetahuan kita diharuskan menemukan hukum-hukum gerak dari proses transformasi yang terus-menerus ini, masing-masing dalam wilayah khususnya sendiri. Dan ini merupakan warisan yang diberikan oleh filsafat Hegelian pada penerus-penerusnya.” –Ed.

pengetahuan dan konsepsi-konsepsi jamannya. Pada keterbatasan-keterbatasan ini mesti ditambahkan keterbatasan ketiga. Hegel adalah seorang idealis. Baginya pikiran-pikiran dalam benaknya bukannya yang kurang atau lebih gambaran-gambaran abstrak dari hal-hal dan proses-proses yang sesungguhnya, yang aktual, tetapi sebaliknya, hal-hal dan evolusi mereka hanya gambaran-gambaran yang direalisasikan dari *Ide*, yang ada di sesuatu tempat sejak kekekalan sebelum adanya dunia. Cara berpikir ini menjungkir-balikkan segala sesuatu, dan selengkapnya membalikkan keterkaitan sesungguhnya segala sesuatu dalam dunia. Setepat-tepat dan sejujur-jujurnya banyak kelompok kenyataan secara individual ditangkap dan dipahami oleh Hegel, namun, karena sebab-sebab yang baru dikemukakan di muka itu, banyak sekali hal-ikhwal yang rusak, dangkal, dibuat-buat, singkat kata, salah dalam hal rinciannya. Sistem Hegelian, itu sendiri, merupakan suatu keguguran luar-biasa – tetapi ia juga yang terakhir dari sejenisnya. Ia menderitakan, sesungguhnya, suatu kontradiksi internal dan tak-dapat disembuhkan. Di satu pihak, dalil pokoknya adalah konsepsi bahwa sejarah manusia merupakan suatu proses evolusi, yang, karena sifatnya sendiri, tidak dapat menemukan istilah intelektual akhirnya dalam penemuan sesuatu yang dinamakan kebenaran mutlak. Tetapi, di pihak lain, ia mengklaim dirinya sebagai hakekat kebenaran mutlak itu sendiri. Suatu sistem pengetahuan alam dan sejarah, yang mencakup segala sesuatu, dan yang final untuk selamanya, merupakan suatu kontradiksi bagi hukum dasar dari penalaran dialektika. Hukum ini, memang, sama sekali tidak mengecualikan, tetapi sebaliknya, mencakup ide bahwa pengetahuan sistematis mengenai alam-semesta eksternal dapat mengayunkan langkah-langkah raksasa dari masa ke masa.

Persepsi mengenai kontradiksi mendasar dalam idealisme Jerman mau-tak-mau berpulang pada materialisme, tetapi, *nota bene*, tidak pada materialisme abad ke delapanbelas yang semata-mata metafisika, khususnya mekanika. Bertentangan dengan penolakan sederhana, yang naif revolusioner terhadap semua sejarah sebelumnya, materialisme modern melihat pada yang tersebut belakangan itu proses evolusi kemanusiaan, menjadi tugasnya untuk menemukan/mengungkapkan hukum-hukum gerak darinya.¹⁵ Dengan orang Perancis abad ke

delapanbelas, dan [bahkan] dengan Hegel, konsepsi yang diperoleh dari alam sebagai suatu keseluruhan, yang bergerak dalam lingkaran-lingkaran sempit, dan [untuk selamanya] abadi, dengan benda-benda selestial-(langit)nya yang abadi, sebagaimana Newton, dan species organik yang tak-dapat-berubah, sebagaimana Linnaeus, mengajarkannya. Materialisme modern menganut penemuan-penemuan yang lebih baru dari ilmu-pengetahuan alam, yang menyatakan bahwa alam pun mempunyai sejarahnya dalam waktu, benda-benda langit, seperti *species* organik yang, dalam kondisi-kondisi menguntungkan, menghuninya, yang dilahirkan dan musnah. Dan bahkan jika alam, sebagai suatu keseluruhan, masih harus dikatakan bergerak dalam lingkaran-lingkaran yang berulang-jadi, lingkaran-lingkaran ini mencapai dimensi-dimensi yang tak-terhingga lebih besar. Dalam kedua-dua kasus materialisme modern pada dasarnya dialektik, dan tidak memerlukan lagi sesuatu filsafat yang berdiri di atas ilmu-ilmu pengetahuan lain.¹⁶ Sesegera tiap ilmu khusus mesti menjelaskan posisinya di dalam totalitas besar segala sesuatu dan mengenai pengetahuan kita tentang segala sesuatu, suatu ilmu-pengetahuan khusus yang membahas totalitas ini menjadi berlebihan [atau tidak-perlu]. Yang masih bertahan-hidup, secara mandiri, dari semua filsafat lebih dini adalah ilmu-pengetahuan mengenai pikiran dan hukum-hukumnya – logika formal dan dialektika. Segala lainnya digolongkan dalam ilmu-pengetahuan positif mengenai alam dan sejarah.

Namun, sementara, revolusi dalam konsepsi mengenai alam hanya dapat dibuat dalam proporsi dengan bahan-bahan positif yang bersesuaian yang disediakan oleh penelitian, jauh sebelumnya sudah terjadi fakta sejarah tertentu yang membawa pada suatu perubahan menentukan dalam

¹⁵ Dalam *Sosialisme: Utopi dan Ilmiah* kalimat ini berbunyi sebagai berikut: "Materialisme lama memandang semua sejarah sebelumnya sebagai suatu tumpukan kasar dari irasionalitas dan kekerasan; materialisme modern melihatnya sebagai proses evolusi kemanusiaan, dan bertujuan untuk menyingkapkan hukum-hukum daripadanya." –Ed.

¹⁶ Dalam *Sosialisme: Utopi dan Ilmiah* kalimat ini tertulis sebagai berikut: "Dalam kedua-dua aspek, materialisme modern pada dasarnya dialektis, dan tidak lagi memerlukan bantuan dari jenis filsafat yang, bagaikan ratu, berdalih menguasai gerombolan ilmu-ilmu yang tersisa." –Ed.

konsepsi mengenai sejarah. Pada tahun 1831, pemberontakan pertama kelas-pekerja terjadi di Lyons; antara 1838 dan 1842, gerakan kelas-pekerja pertama secara nasional, yang dari kaum Chartis Inggris, mencapai puncaknya. Perjuangan kelas antara proletariat dan burjuasi mengedepan dalam sejarah negeri-negeri yang paling maju di Eropa, sebanding dengan perkembangan industri modern, di satu pihak, dan supremasi politik burjuasi yang baru diperoleh di pihak lain.

Kenyataan-kenyataan kian dan semakin memperberat kebohongan ajaran-ajaran ekonomi burjuis mengenai kesamaan/identitas kepentingan-kepentingan kapital dan kerja, mengenai keserasian universal dan kesejahteraan universal yang akan menjadi hasil dari persaingan yang tak-terkendali.¹⁷ Semua hal ini tidak dapat lebih lama lagi diabaikan, tidak lebih daripada sosialisme Perancis dan Inggris, yang adalah pernyataan –sekalipun sangat tidak sempurna– teori mereka. Tetapi konsep idealis lama mengenai sejarah, yang masih belum dicabut, tidak mengetahui apapun tentang perjuangan-perjuangan kelas yang berdasarkan kepentingan-kepentingan ekonomi, tidak mengetahui apapun mengenai kepentingan-kepentingan ekonomi; produksi dan semua hubungan ekonomi di dalamnya tampil/tampak sebagai unsur-unsur kebetulan, yang rendah di dalam *sejarah peradaban*.

Kenyataan-kenyataan baru mengharuskan suatu pemeriksaan baru dari semua sejarah masa-lalu. Kemudian tampaklah bahwa *semua* sejarah masa-lalu [kecuali tahap-tahap primitifnya] adalah sejarah per-juangan-perjuangan kelas; bahwa kelas-kelas masyarakat yang berperang adalah selalu produk-produk dari cara-cara produksi dan pertukaran – singkatnya, dari kondisi-kondisi *ekonomi jamannya*; bahwa struktur ekonomi masyarakat selalu menjadi dasar sesungguhnya, hanya dimulai

¹⁷ Rencana kasar dari *Introduksi* di sini memuat tambahan berikut: “Di Perancis pemberontakan Lyons tahun 1835 [1834] telah juga memproklamasikan perjuangan proletariat terhadap burjuasi. Teori-teori sosialis Inggris dan Perancis memperoleh arti-penting sejarah dan tidak-bisa-tidak mempunyai akibat dan kritik di Jerman juga, sekalipun industri di sana baru saja mulai menanjak keluar dari tahap produksi skala-kecil. Sosialisme teoril yang kini terbentuk, lebih di kalangan orang Jerman daripada di Jerman, oleh karenanya mesti mengimpor semua bahannya ...” –Ed.

darinya kita dapat menyusun penjelasan akhir mengenai keseluruhan bangunan-atas lembaga-lembaga yuri-disial dan politik, maupun ide-ide religius, filosofi dan ide-ide lainnya dari suatu periode sejarah tertentu. [Hegel telah membebaskan sejarah dari metafisika – ia telah menjadikannya dialektik; tetapi pada hakekatnya konsepsinya mengenai sejarah adalah idealistik.] Tetapi kini idealisme telah diusir dari tempat-berlindungnya yang terakhir, filsafat sejarah; kini suatu perlakuan sejarah secara materialistik dikedepankan, dan suatu metode ditemukan untuk menjelaskan *pengetahuan* manusia dengan *keberadaannya*, gantinya, sebagaimana sebelumnya, *keberadaannya* oleh *pengetahuannya*.

[Dari sejak itu sosialisme tidak lagi sebuah penemuan kebetulan dari otak pintar yang ini atau yang itu, tetapi hasil keharusan dari perjuangan antara dua kelas yang berkembang secara sejarah –proletariat dan burjuasi. Yang tugasnya tidak lagi untuk memamanufaktur suatu sistem masyarakat yang sesempurna mungkin, tetapi untuk memeriksa rangkaian peristiwa historiko-ekonomi yang darinya kelas-kelas ini dan antagonisme mereka mesti timbul, dan untuk menemukan pada kondisi-kondisi ekonomi yang dengan demikian ditimbulkan itu, cara-cara untuk mengakhiri konflik itu.] Tetapi sosialisme masa-masa sebelumnya adalah sama tidak cocoknya dengan konsepsi materialistik ini seperti (tidak cocoknya) konsepsi mengenai alam dari kaum materialis Perancis dengan dialektika dan ilmu-pengetahuan alam modern. Sosialisme dari masa-masa sebelumnya memang mengkritik cara produksi kapitalis yang berlaku dan akibat-akibatnya. Tetapi ia tidak dapat menjelaskannya, dan, oleh karenanya, tidak dapat menguasainya. Ia hanya dapat menolaknya sebagai buruk. [Semakin kuat sosialisme lebih dini ini menolak eksploitasi kelas pekerja, yang adalah tidak terelakkan dalam kapitalisme, semakin kurang mampulah ia untuk secara jelas menunjukkan atas apakah eksploitasi ini terdiri dan bagaimana ia timbul.] Tetapi untuk ini diharuskan – (1) menyajikan/mengemukakan metode produksi kapitalistik dalam keterkaitan sejarah dan ketidak-terelakkannya selama suatu periode sejarah tertentu, dan oleh karenanya, juga, menyajikan/mengemukakan keruntuhannya yang tidak terelakkan; dan (2) menelanjangi watak hakikinya, yang masih merupakan suatu rahasia, karena para pengkritiknya hingga kini telah lebih menyerang

akibat-akibatnya yang jahat daripada proses hal itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan diungkapkannya *nilai-lebih*. Telah dibuktikan bahwa perampasan/penghak-milikan kerja yang tidak dibayar merupakan dasar dari cara produksi kapitalis dan dari eksploitasi kaum pekerja yang terjadi di dalamnya; bahwa bahkan apabila sang kapitalis membeli tenaga kerja pekerjanya dengan nilai penuh sebagai sebuah komoditi di pasar, ia tetap menarik lebih banyak nilai darinya daripada yang dibayarkannya; dan bahwa pada analisis terakhir nilai-lebih ini membentuk jumlah-jumlah nilai yang darinya ditumpuk massa-massa kapital yang terus bertambah di tangan kelas-kelas bermilik. Genesis (asal-muasal) produksi kapitalis dan produksi kapital kedua-duanya telah dijelaskan.

Kedua penemuan besar ini, konsepsi materialistik tentang sejarah dan penyingkapan rahasia produksi kapitalistik melalui nilai-lebih, kita berhutang pada *Marx*. Dengan kedua penemuan ini sosialisme telah menjadi suatu ilmu-pengetahuan. Hal berikutnya ialah menyusun semua rinciannya [dan hubungan-hubungannya].

Ini, kurang-lebih, adalah keadaan di bidang sosialisme teori dan filsafat yang telah punah, ketika Herr Eugen Dühring, tidak tanpa hiruk-pikuk, melompat ke atas mimbar dan mengumumkan bahwa dirinya telah melaksanakan suatu revolusi lengkap dalam filsafat, ekonomi politik dan sosialisme.

Mari kita melihat apakah yang dijanjikan Herr Dühring pada kita dan bagaimana ia memenuhi janji-janjinya.

II

YANG DIJANJIKAN HERR DÜHRING

Tulisan-tulisan Herr Dühring yang terutama menjadi perhatian kita adalah karyanya, *Kursus der Philosophie*,¹⁸ karyanya, *Kursus der National- und Sozialökonomie*,¹⁹ dan karyanya, *Kritische Geschichte der Nationalökonomie under des Sozialismus*.²⁰ Karya yang disebutkan pertama adalah karya yang khususnya mengklaim perhatian kita di sini.

Di halaman paling depan sendiri, Herr Dühring memperkenalkan dirinya sebagai “orang yang *mengklaim mewakili* kekuatan (filsafat) ini pada jamannya dan untuk perkembangannya di masa-depan yang paling dekat.” Dengan demikian ia memproklamasikan dirinya sendiri sebagai satu-satunya filsuf sebenarnya dewasa ini dan dari masa-depan *mendatang*. Siapa saja yang menjauh dari dirinya menjauh dari kebenaran. Banyak orang, bahkan sebelum Herr Dühring, telah memikirkan sesuatu yang sejenis itu mengenai diri mereka, tetapi –kecuali Richard Wagner– ia barangkali yang pertama yang dengan tenang telah mengatakannya tanpa banyak pikir. Dan kebenaran yang ditunjuknya itu adalah *suatu kebenaran final dan terakhir*.

Filsafat Herr Dühring adalah “sistem *alamiah* atau *filsafat realitas ...* Di dalamnya, realitas itu sedemikian dipahami sehingga *meniadakan setiap kecenderungan* akan suatu konsepsi terbatas yang visioner dan terbatas mengenai dunia.” Filsafat ini, oleh karenanya, adalah bersifat sedemikian rupa hingga ia mengangkat Herr Dühring di atas batas-batas yang ia sendiri nyaris dapat ingkari mengenai keterbatasan-keterbatasan subyektif pribadinya. Dan ini sesungguhnya perlu jika ia mesti berada dalam suatu posisi untuk menetapkan kebenaran-kebenaran final dan terakhir, sekalipun sejauh ini kita tidak mengetahui bagaimana mukjijat ini mesti terjadi.

¹⁸ *Course of Philosophy*, 1875. –Ed.

¹⁹ *Course of Political and Social Economy*, 1876. –Ed.

²⁰ *Critical History of Political Economy and Socialism*, 1875. –Ed.

“Sistem pengetahuan alami yang sendirinya bernilai bagi pikiran” ini, “tanpa sedikitpun mengurangi kedalaman pikiran, telah *secara pasti membuktikan* bentuk-bentuk dasar keberadaan.” Dari “pendiriannya yang sungguh-sungguh kritis” ia telah memberikan “unsur-unsur suatu filsafat yang nyata dan karenanya ditujukan pada realitas alam dan kehidupan, suatu filsafat yang tidak dapat memperkenankan kesahihan sesuatu kakilangit yang sekedar tampak, tetapi *dalam gerakannya yang secara perkasa merevolusionerkan, menyingkap semua bumi dan langit dari alam luar dan alam dalam.*” Ini suatu “cara berpikir baru,” dan hasil-hasilnya adalah “dari dasarnya (*bottom-up/from the ground up*) kesimpulan-kesimpulan dan pandangan-pandangan original ... Ide-ide pencipta-sistem ... Kebenaran-kebenaran yang terbukti.” Dengannya kita mendapatkan di hadapan kita “suatu karya yang mesti menemukan kekuatannya dalam prakarsa yang terkonsentrasi” – apapun artinya itu; suatu “penyelidikan yang *sampai ke akar-akarnya ... suatu ilmu-pengetahuan yang berakar dalam ... suatu konsepsi mengenai hal-hal ikhwal dan manusia yang seketatnya ilmiah ... Suatu karya pikiran yang tajam menyeluruh ... suatu perkembangan kreatif* dari dasar-dasar pikiran dan kesimpulan-kesimpulan yang dikendalikan oleh pikiran ... yang *mutlak fundamental.*” Di bidang ekonomi dan politik ia memberikan pada kita tidak hanya “karya-karya sejarah dan sistematis yang komprehensif,” dari antara karya-karya sejarah, sebagai tambahan, patut dicatat karena “uraian-ku yang *bergaya serba agung*, sedangkan yang membahas perekonomian telah melahirkan *perubahan-perubahan kreatif*”; tetapi ia bahkan menyudahi dengan suatu rencana sosialis yang sepenuhnya tersusun olehnya sendiri untuk masyarakat masa-depan, sebuah rencana yang adalah “*buah praktis* suatu teori yang sampai *sejauh akar-akar terdalam dari segala hal-ikhwal*” dan, seperti filsafat Dühring, secara konsekuen tidak bisa salah dan menawarkan satu-satunya jalan ke luar pada penyelamatan. Karena “*hanya dalam struktur sosial yang telah aku bagangkan di dalam Course of Political and Social Economy-ku, dapat suatu Kepunyaan yang sesungguhnya menggantikan kepemilikan yang sekedar tampak dan sementara atau bahkan yang didasarkan pada kekerasan.*” Dan masa-depan mesti mengikuti arah-arah ini.

Karangan-bunga kemuliaan-kemuliaan dari Herr Dühring oleh Herr Dühring ini dengan mudah dapat dibesarkan sepuluh kali lipat. Ia mungkin sudah menciptakan keraguan dalam pikiran pembaca apakah dirinya berurusan dengan seorang filsuf benaran, atau seorang ... –tetapi kita memohon agar pembaca mencadangkan/menahan dulu penilaian sampai ia mengetahui *kedalaman* akar yang tersebut di atas itu secara lebih dekat dan cermat. Kita telah memberikan anthologi di atas hanya dengan maksud menunjukkan bahwa yang ada di hadapan kita bukan seseorang filsuf dan Sosialis biasa, yang sekedar menyatakan ide-idenya dan membiarkan masa-depan menghakimi nilainya, tetapi sungguh seorang makhluk luar-biasa, yang mengklaim tidak kurang tidak-bisa-bersalahnya daripada Sri Paus, dan yang doktrinnya adalah satu-satunya jalan ke keselamatan dan yang betapapun mesti diterima oleh siapa saja yang tidak ingin terjerumus ke dalam bida'ah yang paling mengerikan. Yang kita hadapi di sini jelas bukan salah-satu dari karya-karya di mana semua literatur sosialis, akhir-akhir ini juga Jerman, telah dilimpahi – karya-karya di mana orang-orang dari berbagai kaliber, dengan cara yang paling terang-terangan di dunia, berusaha membersihkan dalam pikiran-pikiran mereka masalah-masalah yang bagi pemecahannya mereka mungkin, sedikit atau banyak, kekurangan bahan; karya-karya yang, apapun kekurangan-kekurangan ilmiah dan literernya, iktikad baik sosialis selalu akan layak mendapatkan pengakuan/penghargaan. Sebaliknya, Herr Dühring menawarkan pada kita azas-azas yang dinyatakannya sebagai kebenaran-kebenaran final dan terakhir dan oleh karenanya setiap pandangan yang berkonflik dengannya adalah palsu sudah sejak awalnya; ia tidak saja memiliki kebenaran eksklusif tetapi juga satu-satunya metode penelitian yang sepenuhnya ilmiah, berbeda dengan semua lainnya yang adalah tidak-ilmiah. Memang ia itu benar – dan dalam hal ini kita dapatkan di hadapan kita jenius terbesar dari segala jaman, manusia adi-manusiawi yang pertama, karena ia tidak-bisa-salah. Atau ia salah, dan dalam hal itu, apapun penilaian kita, pertimbangan yang arif-bijaksana yang ditunjukkan untuk niat-niat baik apapun yang mungkin dipunyainya, yang bagaimanapun akan merupakan penghinaan yang paling mematikan bagi Herr Dühring.

Manakala seseorang memiliki kebenaran final dan terakhir dan satu-

satunya metode yang semurnya ilmiah, maka sudah dengan sendirinya bahwa orang itu akan secara tertentu melecehkan selebihnya umat-manusia yang bersalah dan tidak-ilmiah itu. Oleh karenanya jangan kita terkejut bahwa Herr Dühring berbicara dengan peremehan ekstrem tentang para pendahulunya, dan bahwa hanya ada beberapa gelintir orang besar, yang digayakan dengan pengecualian oleh dirinya sendiri, yang mendapatkan pengampunan di peradilan *kedalaman-akar*-nya.

Biar kita terlebih dulu mendengarkan apa yang mesti dikatakannya tentang para filsuf: “*Leibniz*, kosong akan sentimen-sentimen yang lebih mulia ... yang terbaik dari semua filsuf-istana itu.” *Kant* cuma sekedar ditenggang; tetapi setelah dia segala sesuatu menjadi kacau-balau: kemudian menyusul “ocehan liar dan ketololan-ketololan para epigon penerus langsung yang sama kekanak-kanakan dan omong-kosong besar, yaitu seorang *Fichte* dan seorang *Schelling* ... Karikatur-karikatur mengerikan akan berfilsafat alam yang tidak mengetahui apa-apa ... kengerian-kengerian pasca-Kantian” dan “fantasi-fantasi tergila-gila” yang dimahkotai oleh “seorang *Hegel*.” Yang tersebut terakhir menggunakan suatu “Jargon Hegel” dan menyebarkan “wabah Hegel” dengan cara “perilakunya yang bahkan dalam bentuk adalah tidak-ilmiah dan kekasar-kasarannya.”

Para ilmuwan alam tiada lebih baik, tetapi karena hanya Darwin yang disebut namanya, kita mesti membatasi diri kita padanya: “Setengah-persanjakan dan ketangkasan Darwinian dalam metamorfosis, dengan kesempitan pengertiannya mereka yang berperasaan kasar dan kekuatan diferensiasinya yang tumpul ... Menurut pandangan kita, yang khas Darwinian, yang darinya sudah tentu mesti di kecualikan perumusan-perumusan Lamarckian, adalah *segumpal kebrutalan yang ditujukan terhadap kemanusiaan*.”

Tetapi kaum Sosialis yang paling ketimpa kemalangan. Dengan pengecualian –betapapun– Louis Blanc –yang paling tidak-penting dari mereka semua– mereka semua adalah para pendosa dan tidak bereputasi sebagaimana mestinya mereka punyai di muka (atau di belakang) Herr Dühring. Dan tidak hanya berkenaan dengan kebenaran dan metode ilmiah –tidak, juga yang berkenaan dengan watak mereka. Kecual Babeuf

dan beberapa kaum Komunard tahun 1871, tiada dari mereka itu yang *benar laki-laki*. Ketiga orang utopian itu disebut *ahli alkimia sosial*. Berkenaan dengan mereka, suatu kelonggaran tertentu ditunjukkan terhadap Saint-Simon, sejauh ia itu hanya didakwa *memuliakan pikiran*, dan terdapat suatu kesan mengasihani bahwa ia menderita mania religius. Namun dengan Fourier Herr Dühring sama sekali kehilangan kesabarannya. Karena Fourier “mengungkapkan setiap unsur kegilaan ... ide-ide yang sewajarnya dapat orang perkirakan akan menemuinya di sebuah rumah-gila ... impian-impian yang paling liar ... Produk-produk delirium ... Fourier yang luar-biasa tololnya, pikiran kekanak-kanakan” ini, “idiot” ini, bahkan sama-sekali bukan seorang Sosialis; falansterinya (*phalanstery*) mutlak bukan sesuatu sosialisme rasional, tetapi “sebuah karikatur yang dibangun berdasarkan pola perdagangan sehari-hari.” Dan akhirnya: “Siapapun yang tidak beranggapan perasaan-berlebih-lebihan itu (dari Fourier, yang mengenai Newton) ... cukup untuk meyakinkan dirinya bahwa dalam nama Fourier dan dalam keseluruhan Fourierisme hanya suku-kata pertama (*fou* = gila) yang mengandung kebenaran, maka ia sendiri mesti digolongkan dalam suatu kategori orang-orang idiot.” Akhirnya, Robert Owen “mempunyai ide-ide rapuh dan remeh.... penalarannya, yang begitu kasar dalam etikanya ... beberapa kelumrahan yang membusuk menjadi pemutar-balikan ... cara-cara tidak-masuk-akal dan kasar dalam memandang segala sesuatu ... Proses dan jalan ide-ide Owen nyaris tak berharga untuk dikenakan pada kritik yang lebih serius ... kesombongannya” –dan seterusnya. Dengan kejenaan eskترم Herr Dühring mengkarakterisasi para utopian itu dengan mengacu pada nama-nama mereka, sebagai berikut: Saint-Simon – “santo” (*holy* = suci); Fourier – “fou” (gila); Entantin – “enfant” (kekanak-kanakan); ia cuma perlu menambahkan: Owen – “o woe!” Dan suatu periode yang sangat penting dalam sejarah sosialisme dengan empat kata telah secara bulat dikutuk habis; dan siapa saja yang sedikit saja menyangsikan hal itu “mesti sendiri digolongkan dalam suatu kategori orang-orang idiot.”

Yang mengenai pendapat Dühring tentang kaum Sosialis belakangan, kita akan, demi untuk ringkasnya, mengutip hanya yang mengenai Lassalle dan Marx:

Lassalle: “Suka menonjolkan diri, usaha-usaha njelimet untuk mempopulerkan ... merajalelanya skolastisisme ... campur-aduk teori-teori umum yang mengerikan dan sampah tak-berharga ... Ketakhayulan-Hegel, tak-masuk akal dan tak-berbentuk ... keterbatasan secara khusus ... Peragaan berlebih-lebihan dari remeh-temeh yang paling tidak-berharga ... pahlawan Yahudi kita ... tukang pamflet ... biasa-biasa ... ketidak-stabilan bawaan dalam pandangannya mengenai kehidupan dan mengenai dunia.”

Marx: “Kesempitan konsepsi ... karya-karya dan pencapaian-pencapaiannya dalam dan sendirinya, yaitu, dipandang dari suatu sudut-pandang yang semurninya teori, adalah tanpa arti-penting permanen apapun di bidang kita (sejarah kritis mengenai sosialisme), dan dalam sejarah umum kecenderungan-kecenderungan intelektual mereka paling-paling mesti dikutip sebagai simptom-simptom pengaruh suatu cabang dari skolastika sektarian modern ... Impotensi kemampuan-kemampuan konsentrasi dan sistematisasi ... deformitas pikiran dan gaya, afeksi bahasa yang memalukan ... Kesombongan yang di-Inggriskan ... menipu ... konsepsi-konsepsi mandul yang sesungguhnya hanya haram-haram jadah fantasi sejarah dan logika ... pemutar-balikan yang menyesatkan... Kesombongan pribadi ... Perilaku yang buruk ... menghina ... lawakan yang berdalih jenaka ... erudisi Tionghoa ... keterbelakangan filosofi dan ilmiah.”

Dan sebagainya, dan seterusnya –karena ini hanya sekarang– bunga sisihan yang kecil dan murahan dari taman mawar Herr Dühring. Mesti dipahami bahwa, pada saat ini, kita sedikitpun tidak bercemas-hati apakah ungkapan-ungkapan cercahan yang menyenangkan ini –yang, seandainya ia itu berpendidikan, akan mencegah Herr Dühring menemukan *sesuatu* yang buruk dan kotor– tetapi juga kebenaran-kebenaran final dan terakhir. Dan –untuk sementara– kita akan menahan diri untuk tidak menyuarakan kesangsian apapun mengenai kedalaman-akarnya, karena kita sebaliknya akan dilarang untuk bahkan mencoba menemukan kategori para idiot ke dalam mana kita tergolong. Kita hanya berpikir bahwa menjadi tugas kita untuk memberikan, di satu pihak, suatu contoh dari yang disebut Herr Dühring “bahasa rahasia

23 | FREDERICK ENGELS

dari orang yang arif-bijaksana dan, dalam arti sebenarnya dari kata itu, gaya ekspresi yang moderat”; dan di pihak lain, menjelaskan bahwa bagi Herr Dühring ketiada-gunanya para pendahulunya bukan suatu kenyataan yang lebih terbukti daripada ketidak-bisa-bersalahnya Herr Dühring sendiri. Pada saat mana kita bersimpuh di atas tanah dengan penghormatan yang paling dalam di hadapan kejeniusan paling perkasa segala jaman – seandainya memang begitu keadaan sesungguhnya.

Bagian I

FILSAFAT

III

KLASIFIKASI. APRIORISME

Filsafat, menurut Herr Dühring, adalah perkembangan tertinggi dari bentuk kesadaran mengenai dunia dan mengenai kehidupan, dan dalam arti lebih luas meliputi *azas-azas* semua pengetahuan dan kehendak. Kapan saja serangkaian kognisi/pengertian atau stimuli atau sekelompok bentuk keberadaan walhasil diperiksa oleh kesadaran manusia, maka *azas-azas* yang mendasari manifestasi-manifestasi ini mesti menjadi suatu obyek filsafat. Azas-azas ini adalah pembentuk-pembentuk yang sederhana, atau hingga kini dianggap sederhana, dari bermacam-macam pengetahuan dan kehendak. Seperti komposisi kimiawi benda-benda, konstitusi umum hal-hal ikhwal dapat direduksi pada bentuk-bentuk dasar dan unsur-unsur dasar. Pembentuk-pembentuk akhir atau azas-azas ini, sekali mereka itu telah diungkapkan, tidak hanya sah bagi yang diketahui dan dapat diakses seketika, tetapi juga bagi dunia yang tidak diketahui dan tidak dapat diakses bagi kita. Azas-azas filosofi dengan konsekuen memberikan suplemen akhir yang diperlukan oleh ilmu-ilmu pengetahuan agar menjadi sebuah sistem seragam yang dengannya alam dan kehidupan manusia dapat dijelaskan. Kecuali bentuk-bentuk dasar semua keberadaan/kehidupan, filsafat hanya mempunyai dua subyek penelitian khusus – sifat dan dunia manusia. Sesuai dengan itu, bahan kita mengatur diri secara *sangat alamiah* menjadi tiga kelompok, yaitu, skema umum alam-semesta, ilmu-pengetahuan mengenai azas-azas alam, dan akhirnya ilmu-pengetahuan umat-manusia. Urutan ini sekaligus mengandung “suatu urutan internal yang logis,” karena azas-azas formal yang sah untuk semua keberadaan didahulukan, dan dunia-dunia obyek yang kepadanya mereka “mesti diberlakukan” kemudian menyusul dalam derajat subordinasi mereka. Hingga sejauh inilah Herr Dühring, dan seluruhnya nyaris kata-demi-kata.

Oleh karenanya, yang dibahas adalah “azas-azas,” ajaran-ajaran formal yang diderivasi dari “pikiran” dan tidak dari dunia eksternal, yang mesti diterapkan pada alam dan dunianya manusia, dan yang –oleh karenanya– alam dan manusia mesti bersesuaian. Tetapi, dari mana pikiran

memperoleh azas-azas ini? Dari diri sendiri? Tidak, karena Herr Dühring sendiri mengatakan: alam pikiran murni terbatas pada skemata logika dan bentuk-bentuk matematika (selanjutnya, yang tersebut terakhir itu, sebagaimana akan kita lihat, adalah salah). Skemata logika hanya dapat berkaitan dengan “bentuk-bentuk pikiran”; tetapi yang kita bahas di sini hanya bentuk-bentuk “keberadaan.” Dari dunia eksternal, dan bentuk-bentuk ini tidak pernah dapat diciptakan dan diderivasi dari pikiran darinya sendiri, melainkan hanya dari dunia eksternal. Tetapi dengan ini seluruh hubungan itu dibalikkan: azas-azas bukan titik-awal dari penelitian itu, tetapi adalah hasil-akhirnya; mereka tidak diterapkan pada alam dan sejarah manusia, tetapi diabstraksikan dari mereka; bukan alam dan dunia manusia yang bersesuaian dengan azas-azas ini, tetapi azas-azas itu hanya sah sejauh mereka bersesuaian dengan alam dan sejarah. Inilah satu-satunya konsepsi materialistik mengenai materi, dan konsep Herr Dühring yang berlawanan adalah idealistik, membuat segala sesuatu berdiri sepenuhnya di atas kepala mereka, dan membentuk dunia nyata dari ide-ide, dari skemata, bagan-bagan atau kategori-kategori yang adanya di antah-berantah sebelum dunia, dari keabadian – tepat seperti “seorang Hegel.”

Sesungguhnya, mari kita bandingkan *Encyclopaedia* Hegel dan semua fantasinya yang gila-gilaan dengan kebenaran-kebenaran final dan terakhir Herr Dühring. Dengan Herr Dühring adalah pertama-tama skematisme umum dunia itu, yang disebut Hegel “Logika.” Kemudian dengan kedua-dua mereka itu kita dapatkan penerapan skemata atau kategori-kategori logika ini pada alam: filsafat mengenai alam; dan akhirnya penerapan mereka pada alam manusia, yang disebut Engels filsafat mengenai pikiran. “Runutan logika internal” dari urutan Dühring itu karenanya membawa diri kita “secara wajar sekali” kembali pada *Encyclopaedia* Hegel, yang darinya ia diambil dengan suatu kesetiaan yang dapat membuat terharu pengelana Yahudi dari aliran Hegelian itu, Profesor Michelet dari Berlin, hingga mengucurkan air-mata.

Itulah akibatnya menerima “kesadaran,” “pikiran,” secara amat naturalistik, sebagai sesuatu tertentu, sesuatu yang berlawanan dari awal dengan keberadaan, dengan alam. Seandainya memang begitu, akan tampak aneh sekali bahwa kesadaran dan alam, pikiran dan keberadaan,

hukum-hukum pikiran dan hukum-hukum alam, mesti bersesuaian secara begitu dekat. Tetapi jika pertanyaan selanjutnya diajukan, mengenai apakah pikiran dan kesadaran itu sesungguhnya dan dari mana datangnya, maka menjadi jelas sekali bahwa mereka itu produk-produk dari otak manusia dan bahwa manusia sendiri merupakan produk dari alam, yang telah berkembang dalam dan bersama lingkungannya; karena adalah sudah terbukti sendiri bahwa produk-produk otak manusia, yang dalam kenyataan terakhirnya adalah juga produk-produk dari alam, tidak berkontradiksi dengan selebihnya saling-hubungan alam, tetapi bersesuaian dengannya.

Tetapi Herr Dühring tidak dapat memperkenankan dirinya sendiri suatu perlakuan yang begitu sederhana mengenai subyek itu. Ia tidak hanya berpikir atas nama kemanusiaan –itu sendiri bukan sesuatu yang tidak berarti– tetapi atas nama makhluk-makhluk sadar dan bernalar dari semua benda langit. Sesungguhnialah, akan merupakan “suatu degradasi bentuk-bentuk dasar kesadaran dan pengetahuan untuk mencoba memustahilkan atau bahkan menyangsikan kedaulatan mereka yang sah dan klaim mereka akan kebenaran yang tidak-bersyarat, dengan menerapkan sebutan *manusia* padanya.” Karenanya, agar tiada timbul kesangsian bahwa di atas beberapa benda langit atau lainnya, dua kali dua menjadi lima, maka Herr Dühring tidak berani menyatakan pikiran sebagai sesuatu yang manusiawi, dan dengan begitu ia mesti memisahkannya dari landasan satu-satunya yang nyata, yang kita mendapatkannya bertumpu, yaitu manusia dan alam; dengan itu ia tanpa bisa ditolong lagi terjerumus dalam suatu ideologi yang menyingkapkan dirinya sebagai epigon dari *epigon* Hegel. Sambil lalu, kita akan seringkali menjumpai Herr Dühring di atas benda-benda langit lain.

Sudah jelas bahwa tiada doktrin materialis dapat dibangun di atas landasan ideologi seperti itu. Kelak akan kita ketahui bahwa Herr Dühring lebih dari sekali terpaksa secara sembunyi-sembunyi memberkati alam dengan aktivitas sadar, dengan yang dalam bahasa polos disebut Tuhan.

Namun, filsuf realistik kita juga mempunyai motif-motif lain untuk menggeser dasar bagi semua realitas dari dunia nyata ke dunia pikiran.

Ilmu skematisme dunia umum ini, mengenai azas-azas formal dari keberadaan, justru menjadi dasar filsafat Herr Dühring. Jika kita tidak mendeduksi skematisme dunia dari pikiran kita, tetapi hanya “melalui” pikiran dari dunia nyata, jika kita mendeduksi azas-azas keberadaan dari yang ada, maka kita tidak memerlukan filsafat untuk tujuan ini, melainkan pengetahuan positif mengenai dunia dan mengenai segala yang terjadi di dalamnya; dan yang dihasilkan ini juga bukan filsafat, tetapi ilmu pengetahuan positif. Namun, dalam hal ini seluruh jilid Herr Dühring cuma menjadi pekerjaan yang sia-sia.

Selanjutnya: jika tiada filsafat seperti itu yang dibutuhkan, maka tiada ada juga kebutuhan akan sesuatu sistem, bahkan sesuatu sistem filsafat alam. Tanggapan bahwa semua proses alam terkait secara sistematis mendorong ilmu-pengetahuan untuk membuktikan keseluruhan kaitan sistematis ini, baik secara umum maupun secara khusus. Tetapi suatu pemaparan ilmiah yang cukup, dan secara menyeluruh mengenai saling-hubungan ini, pembentukan suatu bayangan mental yang eksak dari sistem dunia yang di dalamnya kita hidup, adalah tidak mungkin bagi kita, dan akan selalu tetap tidak mungkin. Apabila pada sesuatu waktu dalam evolusi umat-manusia dilahirkan sesuatu sistem yang selesai dan final dari interkoneksi-interkoneksi di dalam dunia –yang fisik maupun yang mental dan sejarah– maka ini akan berarti bahwa pengetahuan manusia telah mencapai batasnya, dan, dari saat tatkala masyarakat telah dibuat menjadi bersesuaian dengan sistem itu, maka evolusi sejarah lebih lanjut akan dihentikan – yang akan merupakan sebuah ide yang absurd, ide yang sepenuh-penuhnya nonsens. Kemanusiaan karenanya mendapatkan dirinya berhadapan dengan suatu kontradiksi: di satu pihak, ia harus memperoleh suatu pengetahuan habis-habisan mengenai sistem dunia itu dalam semua antar-hubungannya; dan di lain pihak, karena sifat manusia maupun sistem dunia, tugas ini tidak akan pernah dipenuhi selengkapnyanya. Tetapi kontradiksi ini tidak hanya terletak dalam sifat kedua faktor itu –dunia, dan manusia– ia juga merupakan pengungkit utama dari semua kemajuan intelektual, dan menemukan pemecahan terus-menerus, dari hari ke hari, dalam evolusi progresif kemanusiaan yang tiada akhirnya, tepat sebagaimana misalnya masalah-masalah matematik menemukan pemecahannya dalam suatu rangkaian tak-

terhingga dari fraksi-fraksi bersinambungan. Setiap citra mental mengenai sistem dunia adalah dan tetap terbatas dalam kenyataan aktual, secara obyektif karena kondisi-kondisi sejarah dan secara subyektif karena konstitusi fisik dan mental dari orijinatornya. Tetapi Herr Dühring menjelaskan di muka bahwa gaya penalarannya adalah sedemikian rupa hingga ia memustahilkan setiap kecenderungan pada suatu konsepsi mengenai dunia yang secara subyektif terbatas. Kita melihat di atas bahwa ia maha-hadir – di atas semua kemungkinan benda langit. Kita sekarang melihat bahwa ia juga maha-tahu. Ia telah memecahkan masalah-masalah terakhir ilmu-pengetahuan dan dengan demikian memakukan papan-papan menyeberangi masa-depan semua ilmu-pengetahuan. Seperti dengan bentuk-bentuk dasar keberadaan, demikian pula dengan keseluruhan ilmu matematika murni: Herr Dühring berpikir bahwa dirinya dapat memproduksinya *a priori*, yaitu, tanpa memakai pengalaman yang ditawarkan pada kita oleh dunia eksternal, dapat membangunnya di dalam kepalanya. Dalam matematika murni pikiran membahas “dengan ciptaan-ciptaan dan imajinasi-imajinasinya sendiri yang bebas”; konsep-konsep bilangan dan angka adalah “obyek yang cukup dari ilmu-pengetahuan murni yang dapat diciptakannya dari dirinya sendiri,” dan karenanya ia mempunyai suatu “kesahihan yang bebas mengenai pengalaman *tertentu* dan mengenai isi dunia yang sesungguhnya.”

Bahwa ilmu matematika murni mempunyai kesahihan yang independen dari pengalaman *tertentu* setiap individu adalah, sesungguhnya, tepat, dan ia benar mengenai semua kenyataan yang terbukti dalam setiap ilmu-pengetahuan, dan memang dari semua kenyataan apapun. Kutub-kutub magnetik, kenyataan bahwa air terdiri atas hidrogen dan oksigen, kenyataan bahwa Hegel mati dan Herr Dühring hidup, berlaku secara independen dari pengalamanku sendiri atau dari setiap individu lainnya, dan bahkan independen dari pengalaman Herr Dühring, ketika ia memulai tidur nyenyaknya keadilan. Tetapi sama sekali tidak benar bahwa dalam ilmu matematika murni, pikiran hanya membahas ciptaan-ciptaan dan imajinasi-imajinasinya sendiri. Konsep mengenai bilangan dan angka tidak diderivasi dari sesuatu sumber lain kecuali dari dunia realitas. Kesepuluh jari tangan yang dipakai manusia untuk belajar

berhitung, yaitu melakukan operasi arithmatik pertama, adalah apa saja kecuali suatu ciptaan bebas. Berhitung tidak hanya mengharuskan obyek-obyek yang dapat dihitung, tetapi juga kemampuan untuk meniadakan semua sifat dari obyek-obyek yang bersangkutan kecuali bilangan mereka – dan kemampuan ini adalah produk dari suatu evolusi sejarah yang panjang berdasarkan pengalaman. Seperti gagasan mengenai bilangan, demikian gagasan angka itu dipinjam secara khusus dari dunia eksternal, dan tidak lahir dalam pikiran dari pikiran murni. Pasti ada sesuatu yang mempunyai bentuk dan yang bentuk-bentuknya dibandingkan sebelum seseorang dapat sampai pada ide angka itu. Ilmu matematika murni membahas bentuk-bentuk ruang dan hubungan-hubungan kuantitas dari dunia nyata – yaitu, dengan bahan yang benar-benar sangat nyata. Kenyataan bahwa bahan ini tampak dalam suatu bentuk yang sangat abstrak hanya dapat secara dangkal menyembunyikan asal-usulnya dari dunia eksternal. Tetapi agar memungkinkan penelitian bentuk-bentuk dan hubungan-hubungan ini dalam keadaan murninya, perlu dipisahkan mereka itu seluruhnya dari isi mereka, mengenyampingkan isinya sebagai tidak-penad/tidak relevan; dengan demikian kita mendapatkan titik-titik tanpa dimensi-dimensi, garis-garis tanpa kelebaran dan ketebalan, **a** dan **b** dan **x** dan **y**, konstan-konstan dan variabel-variabel; dan hanya pada paling akhirnya kita mencapai ciptaan-ciptaan dan imajinasi-imajinasi bebas pikiran itu sendiri, yaitu, besaran-besaran imajiner. Bahkan yang tampak sebagai derivasi besaran-besaran matematik yang satu dari yang lainnya tidak membuktikan asal-usul *a priori* mereka, tetapi hanya keterkaitan rasional mereka. Sebelum orang sampai pada ide untuk mendeduksi bentuk sebuah selinder dari perputaran sebuah bujur-sangkar pada salah-satu sisinya, sejumlah bujur-sangkar dan selinder sungguh-sungguh, betapapun tidak-sempurna dalam bentuk, tentunya telah diperiksa. Seperti semua ilmu lainnya, ilmu matematika lahir dari *kebutuhan-kebutuhan* manusia: dari ukuran-ukuran tanah dan isi bejana-bejana, dari komputasi waktu dan dari mekanika. Tetapi, seperti dalam setiap departemen pikiran, pada suatu tahap perkembangan tertentu, hukum-hukum yang telah diabstraksi dari dunia nyata, menjadi terpisah dari dunia nyata itu, dan dihadapkan terhadapnya sebagai sesuatu yang independen, sebagai hukum-hukum yang datang dari luar, yang kepadanya dunia harus menyesuaikan diri.

Begitu hal-hal itu terjadi dalam masyarakat dan di dalam negara, dan dengan cara ini, dan tidak cara lain, matematika “murni” kemudian “diterapkan” pada dunia, sekali ia dipinjam dari dunia yang sama ini dan mewakili hanya satu bagian dari bentuk-bentuk interkoneksinya – dan justru “hanya karena ini” ia bagaimanapun dapat diterapkan.

Tetapi tepat sebagaimana Herr Dühring membayangkan itu, dari aksiom-aksiom matematika, “yang juga sesuai dengan logika murni tidak memerlukan ataupun tidak mampu membuktikannya,” ia dapat mendeduksi keseluruhan matematika murni itu tanpa sesuatu jenis campuran empiri, dan kemudian memberlakukannya pada dunia, demikian pula ia membayangkan bahwa dirinya dapat, pertama-tama sekali, dari kepalanya memproduksi bentuk-bentuk dasar dari keberadaan, unsur-unsur sederhana dari semua pengetahuan, aksiom-aksiom filsafat, mendeduksi dari ini keseluruhan filsafat atau skematisme dunia, dan kemudian, berdasarkan dekret yang berdaulat, menentukan konstitusi ini pada sifat dan kemanusiaannya sendiri. Malangnya alam itu sama sekali tidak, dan kemanusiaan hanya sampai suatu derajat yang sangat-sangat rendah sekali, terdiri atas orang-orang Prusia Manteuffelite²¹ tahun 1850.

Aksioma matematika adalah pernyataan-pernyataan dari isi-pikiran yang paling jarang, yang terpaksa dipinjam oleh matematika dari logika. Mereka dapat direduksi pada dua hal.

1) Keseluruhan adalah lebih besar daripada bagiannya. Pernyataan ini adalah tautologi semurninya, karena ide *bagian* yang dipahami secara kuantitatif dari awalnya secara definitif berkaitan dengan ide *keseluruhan*, dan sesungguhnya sedemikian rupa sehingga bagian hanya berarti bahwa *keseluruhan* kuantitatif terdiri atas sejumlah *bagian* kuantitatif. Dalam menyatakan ini secara jelas, yang dinamakan aksiom tidak membawa kita selangkahpun lebih jauh. Tautologi ini bahkan secara tertentu “dapat dibuktikan dengan mengatakan:” suatu keseluruhan adalah yang terdiri atas berbagai bagian; suatu bagian adalah yang sejumlah

²¹ Menyindir ketundukan menghamba para orang Prusia, yang pada tahun 1850 menerima konstitusi yang dalam perancangannya, menteri reaksioner, Manteuffel mempunyai peranan. –Ed.

darinya menjadikan suatu keseluruhan; karenanya bagian itu kurang daripada keseluruhan – di mana kekosongan ulangan secara lebih gamblang menonjolkan kekosongan isi.

2) Jika dua kuantitas sama dengan satu kuantitas ketiga, maka mereka ada sama/setara satu sama lainnya. Pernyataan ini, sebagaimana sudah ditunjukkan oleh Hegel, merupakan sebuah kesimpulan, yang ketepatannya dijamin oleh logika, dan yang oleh karenanya terbukti, sekalipun di luar ilmu-matematika. Aksioma selebihnya yang berkaitan dengan persamaan dan ketidak-samaan hanya merupakan perluasan-perluasan logika dari kesimpulan ini.

Azas-azas yang amat tidak lengkap ini tidak banyak berarti, baik di dalam ilmu-matematika maupun di mana saja. Agar dapat lebih jauh, kita wajib mengemukakan hubungan-hubungan sesungguhnya, hubungan-hubungan dan bentuk-bentuk ruang yang diambil dari benda-benda nyata. Ide-ide garis-garis, bidang-bidang, sudut-sudut, poligon-poligon, kubus-kubus, sfera-sfera, dsb. kesemuanya diambil dari realitas, dan ia memerlukan suatu bagian yang cukup besar dari ideologi naif untuk mempercayai sang ahli matematika bahwa garis pertama menjadi melalui gerak dari satu titik dalam ruang, bidang pertama melalui gerak suatu garis, kepadatan pertama melalui gerak suatu bidang, dan begitu seterusnya. Bahkan bahasa memberontak terhadap sebuah konsepsi seperti itu. Sebuah angka matematik berdimensi tiga disebut sebuah benda padat, *corpus solidium*, karenanya, dalam bahasa Latin, bahkan sebuah obyek nyata; oleh karena ia mempunyai sebuah nama yang diderivasi dari realitas kokoh dan sama sekali tidak dari imajinasi bebas pikiran.

Tetapi, untuk apakah semua yang bertele-tele ini? Setelah Herr Dühring, di halaman 42 dan 343, telah secara antusias menyanyikan kebebasan ilmu-matematika murni dari dunia pengalaman, a-prioritasnya, keasyikannya dengan ciptaan-ciptaan dan imajinasi-imajinasi pikiran bebasnya sendiri, ia mengatakan di halaman 63: “Adalah, sudah tentu, mudah dilupakan bahwa unsur-unsur matematika itu (bilangan, besaran, waktu, ruang dan gerak geometrik) *hanya ideal dalam bentuk mereka, besaran-besaran mutlak* oleh karenanya merupakan sesuatu yang

sepenuhnya *empirik*, tak peduli pada species apa mereka tergolong, tetapi skemata matematika mampu mengkarakterisasi secukupnya sekalipun *terpisah* dari pengalaman.” Pernyataan terakhir itu kurang-lebih benar mengenai *setiap* abstraksi, tetapi sama sekali tidak membuktikan bahwa ia tidak diabstraksi dari realitas. Dalam skematisme dunia ilmu-matematika murni lahir dari pikiran murni –dalam filsafat alam ia sesuatu yang sepenuhnya empirik, diambil dari dunia eksternal dan kemudian diceraikan darinya. Yang mana yang mesti kita percaya?

IV

SKEMATISME DUNIA

“Keberadaan yang meliputi-segala adalah *satu*. Di dalam keswambadaannya tiada apapun di sampingnya atau di atasnya. Mengasosiasikan suatu keberadaan lain dengannya akan menjadikannya sesuatu yang bukan dirinya, yaitu, suatu bagian atau unsur pokok (*constituent*) dari suatu keseluruhan yang lebih komprehensif. Berdasarkan kenyataan bahwa kita meluaskan pikiran kita yang *disatukan* seperti sebuah kerangka-kerja, tiada apapun yang akan dicakup dalam *kesatuan-pikiran* ini dapat mempertahankan suatu kedwi-rangkaian di dalam dirinya. Lagi pula, tiada juga sesuatupun dapat lolos dari kesatuan-pikiran ini ... Hakekat semua pikiran terdiri atas gabungan unsur-unsur kesadaran menjadi sebuah kesatuan ... Ia adalah titik kesatuan dari sintesis yang dengannya *ide dunia yang tak-terbagikan* telah lahir dan alam-semesta, sebagaimana dinyatakan oleh nama itu sendiri, dipahami sebagai sesuatu di mana segala sesuatu disatukan menjadi sebuah *kesatuan*.”

Hingga sejauh ini Herr Dühring. Inilah penerapan pertama metode matematika itu: “Setiap persoalan mesti diputuskan *secara aksiomatik* sesuai dengan bentuk-bentuk dasar yang sederhana, seperti kita membahas azas-azas matematika sederhana itu.”

“Keberadaan yang mencakup-segala adalah satu.” Jika tautologi, ulangan sederhana dalam predikat itu mengenai yang sudah dinyatakan di dalam subyek –jika itu menjadikan suatu aksiom, maka di sini kita mendapatkan sesuatu yang paling murni. Dalam subyek itu Herr Dühring memberitahu pada kita bahwa keberadaan meliputi segala, dan di dalam predikat itu ia secara berani menyatakan bahwa dalam kasus itu tiada terdapat apapun di luarnya. Betapa “pikiran pencipta-sistem” yang luar-biasa!

Ini memang benar-benar pencipta-sistem! Di dalam ruang enam baris berikutnya Herr Dühring telah mentransformasi *kesatuan* keberadaan, dengan alat pikiran kita yang disatukan, menjadi *kesatuannya*. Karena hakekat semua pikiran terdiri atas dikumpulkannya segala sesuatu

menjadi suatu kesatuan, begitu keberadaan, seketika ia dipahami, dipahami sebagai dipersatukan, dan ide mengenai dunia sebagai tidak-terbagikan; dan karena keberadaan “yang dipahami,” maka “ide mengenai dunia” itu, dipersatukan, oleh karenanya keberadaan nyata, dunia nyata itu, adalah juga suatu kesatuan yang tidak-dapat dibagi. Dan dengan itu, “tiada lagi ada ruang untuk hal-hal di luarnya, sekali pikiran telah belajar memahami keberadaan di dalam universalitasnya yang homogen.”

Itu merupakan suatu kampanye yang sepenuhnya mengalahkan Austerlitz dan Jena, Königgrätz dan Sedan. Dalam beberapa kalimat saja, nyaris sehalaman setelah kita memobilisasi aksiom pertama, kita sudah menyingkirkan, membuang, menghancurkan, segala sesuatu di luar dunia – Tuhan dan rombongan surgawi, surga, neraka dan purgatori, sekalian dengan keabadian roh.

Bagaimana kita sampai dari kesatuan keberadaan pada persatuannya?

Dengan kenyataan pemahamannya itu sendiri. Sejauh kita menyebarkan ide kita tentang persatuan disekitar keberadaan sebagai sebuah kerangka, persatuannya dalam pikiran menjadi suatu kesatuan, suatu kesatuan-pikiran; karena hakekat dari *semua* pikiran terdiri atas dikumpulkannya unsur-unsur kesadaran menjadi suatu kesatuan.

Pernyataan terakhir ini sama sekali tidak-benar. Pertama-tama, pikiran tak-bedanya terdiri atas pembongkaran obyek-obyek kesadaran menjadi/pada unsur-unsurnya, dan pengumpulan unsur-unsur bersangkutan menjadi suatu kesatuan. Tanpa analisis, tiada sintesis. Kedua, tanpa membuat kesalahan-kesalahan, pikiran hanya dapat mengumpulkan menjadi suatu kesatuan unsur-unsur kesadaran yang di dalamnya atau yang dalam prototip-prototipnya yang sesungguhnya, kesatuan ini “sudah ada sebelumnya.” Jika aku memasukkan sebuah sikat-sepatu ke dalam kesatuan mamalia, ini tidak membantunya untuk mendapatkan kelenjar-kelenjar mamari. Kesatuan keberadaan, atau lebih tepatnya, persoalan apakah konsepsinya sebagai suatu kesatuan itu dibenarkan, oleh karenanya menjadi hal yang mesti dibuktikan; dan ketika Herr Dühring memastikan pada kita bahwa ia memahami keberadaan sebagai suatu kesatuan dan tidak sebagai sesuatu kerangkapan, yang ia beri-tahukan

pada kita tidak lebih daripada pendapatnya sendiri yang tidak-otoritatif.

Jika kita mencoba menyatakan proses pikirannya dalam bentuk tidak-campuran, maka kita mendapatkan yang berikut: “Aku memulai dengan keberadaan. Karenanya aku berpikir apa keberadaan itu. Tetapi pikiran dan keberadaan mesti bersesuaian, mereka berada dalam konformitas satu sama lain, mereka *bertepatan*. Karenanya keberadaan itu suatu kesatuan juga di dalam realitas. Oleh karenanya tiada dapat terdapat sesuatupun *di luarnya*.” Seandainya Herr Dühring berbicara tanpa tedeng-aling-aling seperti ini, gantinya memperlakukan kita dengan kalimat-kalimat orakuler di atas itu, maka ideologinya akan jelas-jelas terbaca. Berusaha membuktikan realitas sesuatu produk pikiran dengan identitas pikiran dan keberadaan sungguh salah-satu fantasi gila yang paling absurd dari – seorang Hegel.

Bahkan seandainya seluruh metode pembuktiannya itu tepat, Herr Dühring tetap tidak akan memenangkan sehelai rambut dibela tujuh dari para spiritualis. Yang tersebut belakangan itu akan menjawab singkat: bagi kami, juga, alam semesta itu *adalah* sederhana; pem-bagian ke dalam dunia ini dan dunia sana hanya ada bagi pendapat kita yang khususnya bumiawi, pendapat dosa-asali; dalam dan bagi dirinya sendiri, yaitu, dalam Tuhan, semua keberadaan adalah suatu kesatuan. Dan mereka akan menemani Herr Dühring ke benda-benda langit lainnya yang dicintainya dan menunjukkan pada satu atau berbagai yang di atasnya tidak terdapat dosa-asali, di mana –oleh karenanya– tiada ada oposisi/pertentangan di antara dunia ini dan di luar sana, dan dimana kesatuan alam semesta merupakan suatu dogma kepercayaan.

Bagian paling lucu dari urusan ini adalah bahwa Herr Dühring, untuk membuktikan ketidak-beradaan Tuhan dari ide keberadaan, menggunakan bukti ontologis bagi keberadaan Tuhan. Ini jadinya: manakala kita berpikir tentang Tuhan, maka kita memahaminya sebagai jumlah total dari semua kesempurnaan. Tetapi jumlah total dari semua kesempurnaan di atas segala-galanya meliputi keberadaan, karena suatu keberadaan (makhluk) yang tidak-berada (non eksisten) mestilah tidak sempurna. Oleh karenanya kita mesti memasukkan keberadaan di antara kesempurnaan-kesempurnaan Tuhan. Karenanya Tuhan itu mesti ada.

Herr Dühring bernalar secara tepat sama: manakala kita berpikir tentang keberadaan, kita memahaminya sebagai *satu* ide. Apapun yang merupakan *satu* ide adalah suatu kesatuan. Keberadaan tidak akan bersesuaian dengan ide keberadaan apabila ia bukan suatu kesatuan. Sebagai konsekuensinya ia mesti suatu kesatuan. Sebagai konsekuensinya tiada Tuhan, dan begitu seterusnya.

Manakala kita berbicara mengenai *keberadaan*, dan *semurninya* mengenai keberadaan, kesatuan hanya dapat terdiri atas semua obyek acuan kita yang – *berada, eksis*. Mereka terdapat dalam kesatuan keberadaan itu, dan tidak dalam kesatuan lain, dan diktum umum bahwa mereka semua *ada* tidak saja tidak dapat memberikan sesuatu kualitas tambahan pada mereka, yang umum maupun yang tidak, tetapi untuk sementara memustahilkan semua kualitas seperti itu dari pertimbangan. Karena sesegera kita berpisah bahkan semilimeter saja dari kenyataan dasar yang sederhana bahwa keberadaan itu umum bagi semua hal ini, *perbedaan-perbedaan* di antara hal-hal ini mulai timbul/muncul – dalam apakah perbedaan-perbedaan ini terdiri atas keadaan bahwa ada yang putih dan ada yang hitam, bahwa ada yang hidup dan lain-lainnya tidak hidup, bahwa ada yang mungkin dari dunia ini dan lain-lainnya dari dunia sana, tidak dapat ditentukan oleh kita dari kenyataan bahwa sekedar keberadaan secara sama dijumlahkan pada mereka semua.

Kesatuan dunia tidak terdiri atas keberadaannya, sekalipun keberadaannya merupakan suatu prasyarat bagi kesatuannya, karena ia jelas mesti sebelumnya *ada* sebelum ia dapat menjadi *satu* (*sesuatu*). Memang, keberadaan senantiasa merupakan sebuah persoalan di luar titik di mana bidang observasi kita berhenti. Kesatuan sesungguhnya dari dunia terdiri atas materialitasnya (*keserba-materinya*), dan ini dibuktikan tidak dengan beberapa kalimat yang disulap, melainkan dengan suatu perkembangan filsafat dan ilmu-pengetahuan alam yang panjang dan menjemukan.

Untuk kembali pada teksnya. “Keberadaan” yang dibicarakan oleh Herr Dühring “bukan keberadan sama-diri yang murni, yang tiada semua determinan-determinannya, dan sesungguhnya hanya mewakili imbangan ide *ketiadaan* atau mengenai ketiadaan ide.” Tetapi akan segera

kita lihat, bahwa semesta-alam Herr Dühring sesungguhnya dimulai dengan suatu keberadaan yang tidak mempunyai semua perbedaan internal, semua gerak dan perubahan internal, dan oleh karenanya, dalam kenyataan hanya suatuimbangan dari ide ketiadaan, dan karenanya sungguh-sungguh ketiadaan. Hanya dari *keberadaan-ketiadaan* ini berkembang keadaan alam-semesta sekarang yang didiferensiasikan, yang berubah itu, yang mewakili suatu perkembangan, *suatu kementerian*; dan hanya setelah kita menangkap hal ini kita menjadi mampu, bahkan di dalam perubahan terus-menerus ini, untuk “mempertahankan konsepsi tentang keberadaan universal dalam suatu keadaan sama-diri.” Oleh karenanya, kita sekarang mendapatkan ide mengenai keberadaan itu di atas penarah yang lebih tinggi, di mana ia meliputi di dalam dirinya sendiri baik kelembaman maupun perubahan, keberadaan dan kementerian. Dengan mencapai titik ini, kita mendapatkan bahwa “*genus* dan *species*, atau yang umum dan yang khusus, adalah alat-alat pembedaan yang paling sederhana, yang tanpanya maka konstitusi segala sesuatu tidak dapat dimengerti.” Tetapi ini semua adalah alat-alat pembedaan dari kualitas-kualitas; dan setelah ini dibahas, kita melanjutkan: Bertentangan dengan genus terdapat konsep mengenai besaran, sebagai dari suatu homogenitas di mana tiada perbedaan-perbedaan lebih jauh dari *species*; dan begitu dari “kualitas” kita beralih pada “kuantitas,” dan ini senantiasa “dapat diukur.”

Mari kita sekarang membandingkan “pembagian tajam skemata efek-umum” ini dan “sikapnya yang sungguh-sungguh kritis” dengan “kekasaran-kekasaran, ocehan-ocehan liar dan fantasi-fantasi gila” seorang Hegel. Kita mendapati bahwa *Logika* Hegel dimulai dari *keberadaan* – seperti dengan Herr Dühring; bahwa keberadaan ternyata adalah *ketiadaan*, tepat seperti dengan Herr Dühring; bahwa dari *keberadaan-ketiadaan* ini terdapat suatu transisi pada *kementerian*, yang hasilnya adalah keberadaan tertentu (*Dasein*) yaitu, suatu bentuk lebih tinggi, lebih penuh dari keberadaan (*Sein*) – tepat yang sama dengan Herr Dühring.

Keberadaan-keberadaan tertentu berlanjut pada *kualitas*, dan kualitas berlanjut pada *kuantitas* – tepat sama dengan Herr Dühring. Dan agar tiada ciri hakiki yang hilang, Herr Dühring pada suatu kesempatan lain

memberi-tahukan pada kita: “Dari alam non-sensasi telah dibuat suatu peralihan pada alam sensasi, sekalipun adanya segala gradasi kuantitatif, hanya melalui suatu *lompatan kualitatif*, yang darinya kita ... dapat mengatakan bahwa ia berbeda secara tak-terhingga dari sekedar gradasi suatu sifat yang satu dan yang sama itu.” Inilah justru garis nodal (pangkal) Hegelian dari hubungan-hubungan ukuran, di mana, pada titik-titik nodal definitif tertentu, peningkatan atau pengurangan yang semurninya kuantitatif menimbulkan suatu *lompatan kualitatif*, misalnya, dalam kasus air yang dipanaskan atau didinginkan, di mana titik-didih dan titik-beku merupakan pangkal-pangkal di mana –di bawah tekanan normal–lompatan pada suatu taraf agregasi baru terjadi, dan di mana sebagai konsekuensinya, kuantitas diubah menjadi kualitas.

Penyelidikan kita telah seperti itu pula berusaha sampai pada akar-akarnya, dan mendapatkan akar-akar dari skemata dasar yang berakar-dalam dari Herr Dühring adalah – “fantasi-fantasi gila” dari seorang Hegel, kategori-kategori dari *Logika* Hegelian, Bagian I, “Doktrin mengenai Keberadaan,” dalam “urutan” yang seketatnya Hegelian-tua dan dengan nyaris sesuatu usaha untuk menyelubungi plagiarisme itu!

Dan tidak puas dengan penyopetan dari pendahulunya yang terhujat-habis-habisan, dari seluruh bagan yang tersebut terakhir mengenai keberadaan, Herr Dühring, setelah sendiri memberikan contoh tersebut diatas mengenai perubahan seperti-lompatan dari kuantitas menjadi kualitas, berkata tentang Marx tanpa sedikitpun kegelisahan: “Betapa menertawakan, misalnya, acuan (yang dibuat oleh Marx) pada pengertian Hegelian yang kacau, yang kabur” bahwa “kuantitas telah ditransformasi menjadi kualitas!”

Pengertian kacau, pengertian kabur! Siapakah yang telah ditransformasi di sini? Dan siapakah yang menertawakan di sini, Herr Dühring?

Semua hal-hal yang remeh-temeh ini karenanya tidak hanya tidak “ditentukan/diputuskan secara aksiomatik,” sebagaimana ditentukan, tetapi sekedar diimpor dari luar, yaitu, dari *Logika* Hegel. Dan dalam kenyataan dalam suatu bentuk yang sedemikian rupa hingga dalam seluruh bab itu bahkan tidak ada kemiripan dari sesuatu koherensi in-

ternal kecuali yang dipinjam dari Hegel, dan seluruh persoalan akhirnya menetes keluar dalam suatu perumitan tak-berarti tentang ruang dan waktu, kelembaman dan perubahan.

Dari keberadaan Hegel beralih pada hakekat, pada dialektika. Di sini ia membahas dengan determinasi-determinasi pemikiran, *antagonisme-antagonisme* dan kontradiksi-kontradiksi internal mereka, seperti misalnya, positif dan negatif; ia kemudian sampai pada *kausalitas* atau hubungan sebab dan akibat dan berakhir dengan *keharusan*. Tidak bedanya Herr Dühring. Yang Hegel sebutkan doktrin hakekat diterjemahkan oleh Herr Dühring menjadi *sifat-sifat logis keberadaan*. Namun ini terutama terdiri atas *antagonisme kekuatan-kekuatan*, dalam yang *bertentangan-tentangan*. Kontradiksi, namun, ditolak secara mutlak oleh Herr Dühring; kita kelak akan kembali pada masalah ini. Kemudian ia beralih pada *kausalitas*, dan dari ini pada *keharusan*. Sehingga, ketika Herr Dühring berkata tentang dirinya sendiri: “Kita, yang tidak berfilsafat *dari sebuah kurungan*,” agaknya ia maksudkan bahwa dirinya berfilsafat *dalam* sebuah kurungan, yaitu, kurungan skematisme Hegelian mengenai kategori-kategori.

V

FILSAFAT ALAM. WAKTU DAN RUANG

Kita kini sampai pada “filsafat alam.” Di sini Herr Dühring lagi-lagi beralasan sekali untuk tidak puas dengan para pendahulunya. Filsafat alam “telah merosot sedemikian rendahnya sehingga ia menjadi sebuah sanjak tak-bermutu, lancung, gersang yang berdasarkan ketidak-tahuan,” dan “terjerumus pada filosofistika yang dilacurkan dari seorang Schelling dan sebangsanya, menjubahi diri mereka dalam kependetaan sang Mutlak dan bermain-mata dengan publik.” Kepayahan telah menyelamatkan kita dari *kelainan-kelainan (deformitas)* ini; dan hingga kini ia hanya memberikan tempat pada “ketidak-stabilan; dan sejauh yang mengenai publik seluruhnya, sudah sangat diketahui bahwa menghilangnya seorang klenik besar seringkali hanya kesempatan untuk seorang pengganti yang kurang tetapi secara komersial lebih berpengalaman untuk menjajakan kembali, dengan memasang papan iklan lain, produk-produk pendahulunya.” Para ilmuwan alam sendiri “tak-begitu berkecenderungan untuk berdarma-wisata ke alam ide-ide yang meliputi seluruh dunia,” dan sebagai konsekuensinya membuat “kesimpulan-kesimpulan yang liar dan terburu-buru” di bidang teori. Kebutuhan akan pembebasan oleh karenanya mendesak, dan berkat jatuhnya sampur keberuntungan atas dirinya, Herr Dühring telah siap.

Agar secara selayaknya menilai pengungkapan-pengungkapan yang kini menyusul mengenai perkembangan dunia dalam waktu dan keterbatasan-keterbatasannya dalam ruang, kita mesti menengok kembali pada kalimat-kalimat tertentu dalam *Skematisme Dunia*.

Ketidak-terhinggaan –yang disebut Hegel ketak-terhinggaan *buruk*–dijulukkan pada keberadaan, juga menurut Hegel (*Encyclopaedia*, paragraf 93), dan kemudian ketak-terhinggaan ini diselidiki. “Bentuk paling jelas mengenai suatu ketidak-terhinggaan yang dapat dipahami *tanpa kontradiksi* adalah akumulasi tidak terbatas dari bilangan-bilangan dalam suatu rangkaian numerik ... Karena kita masih dapat menambahkan satu unit lain pada setiap bilangan, tanpa pernah

menghabiskan kemungkinan bilangan-bilangan selanjutnya, maka pada setiap keadaan keberadaan juga menyusul suatu keadaan lebih lanjut, dan ketak-terhinggaan terdiri atas dilahirkannya keadaan-keadaan ini secara tak-terbatas. Ketak-terhinggaan *yang secara tepat dipahami* ini sebagai konsekuensinya hanya mempunyai satu bentuk dasar tunggal dengan satu arah tunggal. Karena sekalipun tidak penting bagi pikiran kita apakah ia memahami atau tidak memahami suatu arah berlawanan dalam akumulasi keadaan-keadaan, ketak-terhinggaan retrogresif (yang berjalan/ber-laku mundur) ini betapapun adalah hanya suatu citra-pikiran yang dibangun secara gegabah. Sesungguhnya, karena ketidak-terhinggaan ini akan harus ditempuh dalam realitas dalam arah *kebalikan*, dalam setiap tahapnya ia sendiri akan mempunyai suatu urutan bilangan yang tak-terhingga di belakangnya. Tetapi ini akan melibatkan kontradiksi terlarang dari serangkaian numerik yang dihitung tak-terhingga, dan karenanya adalah berlawanan dengan nalar untuk mendalilkan sesuatu arah kedua dalam ketak-terhinggaan.”

Kesimpulan pertama yang ditarik dari konsepsi mengenai ketak-terhinggaan ini bahwa rangkaian sebab dan akibat dalam dunia mesti mempunyai suatu awal pada sesuatu waktu tertentu: “sejumlah sebab yang tak-terhingga yang dianggap sudah berderetan satu-sama-lain adalah tidak dapat dibayangkan, justru karena itu mengandaikan bahwa yang tak-dapat-dihitung telah dihitung.” Dan dengan demikian suatu “sebab terakhir” telah dibuktikan.

Kesimpulan kedua adalah: “hukum bilangan tertentu; akumulasi identitas-identitas sesuatu species aktual dari hal-hal independen hanya dapat dipahami sebagai pembentukan suatu bilangan tertentu.” Jumlah benda-benda langit yang ada pada sesuatu titik waktu tidak hanya mesti sendirinya tertentu, tetapi demikian juga mestinya jumlah seluruhnya dari semua, bahkan partikel-partikel materi independen yang terkecil yang ada di dunia. Keharusan tersebut terakhir ini merupakan sebab sesungguhnya mengapa tiada komposisi yang dapat dipahami tanpa atom-atom. Semua pembagian aktual selalu mempunyai suatu batas tertentu, dan harus mempunyainya jika kontradiksi dari yang-tidak-dapat-dihitung yang terhitung itu mesti dihindari. Karena sebab yang sama, tidak saja jumlah perputaran bumi mengelilingi matahari hingga

saat ini mesti suatu bilangan tertentu, sekalipun ia tidak dapat dinyatakan, tetapi semua proses periodik alam mesti mempunyai sesuatu awalan, dan semua diferensiasi, semua multi-keberagaman alam yang tampak secara berturut-turut mesti mempunyai akar-akarnya dalam suatu “keadaan sama-sendiri.” Keadaan ini dapat, tanpa melibatkan suatu kontradiksi, sudah ada sejak keabadian; tetapi bahkan ide ini akan dikecualikan jika waktu pada dirinya sendiri tersusun dari bagian-bagian nyata dan tidak, sebaliknya, sekedar dibagi-bagi secara sewenang-wenang oleh pikiran kita karena keberagaman kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipahami. Kasusnya berbeda sekali dengan isi waktu yang sesungguhnya, dan yang pada sendirinya membedakan; pengisian waktu yang sesungguhnya dengan fakta yang dapat dibedakan ini dan bentuk-bentuk keberadaan dari bidang ini termasuk, justru karena dapat-dibedakannya mereka, pada alam yang dapat dihitung. Jika kita membayangkan suatu keadaan di mana tidak terjadi perubahan dan yang dalam kesamaan-sendirinya tidak memberikan perbedaan-perbedaan pergantian apapun, semakin ide mengenai waktu yang lebih dikhususkan mentransformasi dirinya sendiri menjadi ide keberadaan yang lebih umum. Apakah arti akumulasi keberlangsungan kosong kiranya sungguh tidak-dapat-dibayangkan.

Hingga sejauh ini Herr Dühring, dan ia tidak sedikit dimuliakan oleh arti-penting pengungkapan-pengungkapan ini. Pada mulanya ia berharap bahwa mereka akan “setidak-tidaknya tidak dipandang sebagai kebenaran-kebenaran tak-bernilai”; tetapi kemudian kita mendapatkan: “Ingat kembali metode-metode yang *luar-biasa sederhana* yang dengannya *kita* bantu memajukan konsep-konsep mengenai ketidakterhinggaan dan kritik mereka pada suatu *arti-penting yang hingga kini tidak-diketahui* ... unsur-unsur konsepsi universal mengenai ruang dan waktu, yang telah diberi bentuk yang sedemikian *sederhana* dengan penajaman dan pendalaman yang kini dijalankan.”

Kita membantu memajukan! (a) Pendalaman dan penajaman yang kini dijalankan! Siapakah “kita” itu, dan kapankah “kini” itu? Siapakah yang mendalami dan menajami?

Tesis: “Dunia mempunyai suatu awalan dalam waktu, dan berkenaan

dengan ruang ia juga terbatas.”

Bukti: “Karena diasumsikan bahwa dunia tidak mempunyai awalan dalam waktu, maka suatu kekekalan mesti telah berlalu hingga setiap titik waktu tertentu, sebagai konsekuensinya serangkaian tak-terhingga dari keadaan segala sesuatu secara berturut-turut telah berlalu di dunia. Ketidak-terhinggaan suatu rangkaian, namun, justru terdiri atas ini, bahwa ia tidak pernah dapat diselesaikan oleh alat suatu sintesis berturut-turut. Karenanya suatu rangkaian dunia-dunia yang telah berlalu secara tak-terhingga adalah tidak-mungkin, dan sebagai akibatnya suatu awalan dari dunia merupakan suatu keharusan kondisi dari keberadaannya. Dan inilah hal pertama yang mesti dibuktikan.”

“Yang berkaitan dengan yang kedua, jika kembali diasumsikan yang sebaliknya, maka dunia mesti sesuatu jumlah tertentu yang tak-terhingga dari hal-hal yang berada-bersama. Nah, kita tidak dapat memahami dimensi-dimensi suatu kuantum, yang tidak diberikan dalam batas-batas tertentu suatu intuisi, secara lain daripada dengan cara sintesis bagian-bagiannya, dan dapat memahami jumlah suatu kuantum seperti itu hanya lewat suatu sintesis yang telah selesai, atau dengan penambahan berulang-ulang dari suatu unit pada dirinya sendiri. Sesuai dengan itu, untuk memahami dunia, yang mengisi semua ruang, sebagai suatu keseluruhan, maka sintesis berturut-turut dari bagian-bagian suatu dunia tak-terhingga mesti dipandang sebagai telah lengkap; yaitu, suatu waktu tak-terhingga mesti dapat dipandang sebagai telah berlalu dalam penyebutan semua hal yang berada-bersama (ko-eksisten). Ini tidak mungkin. Karena sebab ini suatu gabungan tak-terhingga dari hal-hal aktual tidak dapat dipandang sebagai suatu keseluruhan tertentu, juga tidak dapat, oleh karenanya sebagai tertentu “pada waktu yang sama.” Maka berarti bahwa dunia tidak tak-terhingga, yang menyangkut keluasan dalam ruang, tetapi tertutup dalam batas-batas. Dan inilah hal kedua yang mesti dibuktikan.”

Kalimat-kalimat ini disalin kata-demi-kata dari buku terkenal yang pertama kali muncul pada tahun 1781 dan dinamakan: *Critique of Pure Reason*, oleh *Immanuel Kant*, yang dapat dibaca oleh segala macam orang, dalam bagian pertama, Bagian Kedua, Buku II, Bab II, Seksi II:

The First Antinomy of Pure Reason. Sehingga kemashuran Herr Dühring semata-mata berdasarkan pada dibubuhkannya “nama” –“Hukum Bilangan tertentu”– pada suatu ide yang diungkapkan oleh Kant, dan karena telah membuat penemuan bahwa pada suatu ketika ada waktu tatkala waktu itu belum ada, sekalipun ada suatu dunia. Yang mengenai semua selebihnya, yaitu, apa saja dalam penjelasan Herr Dühring yang mempunyai sesuatu makna, “kita” – adalah Immanuel Kant, dan *kini* itu hanya sembilan-puluh-lima tahun yang lalu. Tentu saja “luar-biasa sederhana! Maksud yang hingga kini tak-dikenal” yang menakjubkan!

Namun, Kant sama sekali tidak mengklaim bahwa proposisi-proposisi tersebut di atas telah dipastikan dengan pembuktiannya. Sebaliknya; pada halaman berlawanan ia menyatakan dan membuktikan yang sebaliknya: bahwa dunia tidak mempunyai awalan dalam waktu dan tiada ujung dalam ruang; dan justru dalam hal inilah ia menemukan antinomi itu, kontradiksi yang tidak-terpecahkan, bahwa yang satu adalah tepat dapat didemonstrasikan seperti yang lainnya. Orang dengan kalibar lebih kecil mungkin merasakan suatu kesangsian berhubung dengan “seorang Kant” yang menghadapi suatu kesulitan yang tidak-terpecahkan. Tetapi tidak demikian fabrikator gagah dari “kesimpulan-kesimpulan dan pandangan-pandangan asali yang dibangun dari bawah/*bottom up*”; dengan penuh suka-cita ia menyalin sebanyak mungkin dari antinomi Kant yang sesuai dengan tujuannya, dan membuang yang selebihnya ke samping.

Masalahnya sendiri mempunyai suatu pemecahan yang sangat sederhana. Kekekalan dalam waktu, ketidak-terhinggaan dalam ruang, dari sejak awal menandakan, dan dalam arti sederhana kata-kata itu, bahwa tiada ujung dalam *sesuatu* arah, tidak ke depan tidak pula ke belakang, ke atas atau ke bawah, ke kanan ataupun ke kiri. Ketidak-terhinggaan ini sesuatu yang berbeda sekali dari yang dari suatu rangkaian tidak-terhingga, karena yang tersebut belakangan selalu berawal dari satu, dengan suatu batasan pertama. Tidak dapat diterapkannya ide mengenai rangkaian ini pada obyek kita menjadi jelas seketika kita menerapkannya pada ruang. Rangkaian tak-terhingga, ditrans-fer/dipindahkan pada bidang ruang, merupakan sebuah garis yang ditarik dari sebuah titik tertentu ke suatu arah tertentu pada ketak-terhinggaan. Adakah dengan ini,

ketidak-terhinggaan ruang dinya-takan bahkan secara paling samar-samar? Sebaliknya, ide mengenai dimensi-dimensi spasial melibatkan enam garis yang ditarik dari titik yang satu ini ke tiga arah berlawanan dan sebagai konsekuensinya kita akan mendapat enam dari dimensi-dimensi ini. Kant melihat hal ini sedemikian jelasnya, sehingga ia memindahkan rangkaian numeriknya hanya secara tidak langsung, dengan suatu cara memutar, pada hubungan-hubungan ruang dari dunia. Herr Dühring sebaliknya, memaksa kita untuk menerima enam dimensi dalam ruang, dan segera setelah itu tidak dapat berkata-kata untuk menyatakan kejengkelannya terhadap mistisisme matematika Gauss, yang tidak mau dipuaskan dengan ketiga dimensi ruang yang lazimnya.

Diberlakukan pada waktu, maka garis atau rangkaian unit-unit tak-terhingga dalam kedua arah mempunyai suatu makna figuratif tertentu. Tetapi jika berpikir tentang waktu sebagai suatu rangkaian yang dihitung dari “satu” dan seterusnya, atau sebagai sebuah garis yang dimulai dari suatu “titik” tertentu, maka kita mengimplikasikan ke depan bahwa waktu mempunyai suatu awalan: kita mengedepankan sebagai suatu dasar-pikiran justru yang mesti kita buktikan. Kita memberikan pada ketidak-terhinggaan waktu suatu watak berat-sebelah, watak yang diparuh; tetapi suatu ketidak-terhinggaan yang berat-sebelah, yang diparuh adalah juga suatu kontradiksi pada dirinya sendiri, justru kebalikan dari suatu “ketidak-terhinggaan yang dipahami tanpa kontradiksi.” Kita hanya dapat melewati kontradiksi ini jika kita berasumsi bahwa yang “satu” yang darinya kita memulai mengukur garis adalah “yang satu” yang mana saja dalam rangkaian itu, bahwa ia adalah yang salah satu dari titik-titik dalam garis itu atau pada rangkaian di mana kita menempatkan yang *satu* ini atau titik ini.

Tetapi bagaimana mengenai kontradiksi dari “rangkaiannya numerik tak-terhingga yang telah dihitung itu?” Kita akan dapat memeriksa hal ini lebih cermat sesegera Herr Dühring memperagakan pada kita muslihat pintar dalam “penghitungannya.” Manakala ia telah menyelesaikan tugas penghitungan dari $- ?$ (minus ketak-terhinggaan) hingga **0** biarlah ia datang lagi. Tentunya telah jelas bahwa, pada titik manapun ia mulai menghitung, ia akan meninggalkan di belakangnya suatu rangkaian tak-terhingga dan, dengannya, tugas yang mesti ditunaikannya. Biar ia hanya

membalikkan dari ujung ketidak-terhinggaan itu kembali pada **1+2+3+4** ... Dan mencoba menghitung dari ujung ketidak-terhinggaan kembali pada 1; itu jelas hanya akan dicoba oleh seseorang yang tidak mempunyai sedikitpun pengertian mengenai persoalannya. Selanjutnya: jika Herr Dühring menyatakan bahwa rangkaian tak-terhingga dari waktu yang telah berlalu telah dihitung, ia dengan begitu menyatakan bahwa waktu mempunyai suatu awalan; jika tidak, ia sama sekali tidak akan mampu memulai *penghitungan* itu. Sekali lagi, karenanya, ia memasukkan dalam argumen itu, sebagai suatu dasar-pikiran, justru hal yang mesti dibuktikannya. Ide mengenai suatu rangkaian tak-terhingga yang telah dihitung, dengan kata-kata lain, hukum Dühringian mengenai bilangan tertentu yang meliputi-dunia, karenanya adalah suatu *contradictio in adjecto*, mengandung dalam dirinya sendiri suatu kontradiksi, dan dalam kenyataan suatu kontradiksi *absurd*.

Jelaslah bahwa suatu ketidak-terhinggaan yang mempunyai ujung tetapi tidak berawalan adalah tidak lebih atau tidak kurang daripada yang mempunyai suatu awalan tetapi tidak berujung. Wawasan dialektik yang sekedarnya saja sudah dapat memberitahukan pada Herr Dühring bahwa awalan dan akhiran harus bersama-sama, seperti Kutub Utara dan Kutub Selatan, dan bahwa manakala ujungnya dihilangkan, maka awalannya justru menjadi ujung itu – ujung yang “satu” yang dimiliki rangkaian itu; dan *vice versa*. Seluruh penyesatan itu tidak akan mungkin kecuali karena penggunaan kerja matematik dengan rangkaian-rangkaian ketidak-terhinggaan. Karena di dalam ilmu-matematika adalah perlu untuk memulai dari yang tertentu, batasan-batasan tertentu untuk mencapai yang tidak-tertentu, yang tak-terhingga, semua rangkaian matematik, positif atau negatif, mesti dimulai dari 1, atau mereka tidak dapat dipakai untuk kalkulasi. Namun, persyaratan abstrak seorang ahli matematika adalah, jauh daripada suatu hukum paksaan/keharusan bagi dunia realitas.

Karenanya, Herr Dühring tidak akan pernah berhasil memahami ketidak-terhinggaan sesungguhnya tanpa kontradiksi. Ketidak-terhinggaan “adalah” suatu kontradiksi, dan penuh dengan kontradiksi-kontradiksi. Sejak awal ia adalah suatu kontradiksi bahwa suatu ketidak-terhinggaan itu terdiri atas tidak lain kecuali keterbatasan-keterbatasan/ketertentuan-

ketertentuan, namun memang demikian kenyataannya. Keterbatasan dunia material tidak kurang menimbulkan kontradiksi-kontradiksi daripada ketidak-terbatasannya, dan setiap usaha untuk mengatasi kontradiksi-kontradiksi ini membawa, sebagaimana telah kita lihat, pada kontradiksi-kontradiksi baru dan yang lebih buruk. Justru “karena” ketidak-terhinggaan adalah suatu kontradiksi, bahwa ia adalah suatu proses yang tak-terhingga, bergulir tiada-hentinya dalam waktu dan dalam ruang. Penyingkiran kontradiksi itu akan merupakan akhir ketidak-terhinggaan. Hegel melihat hal ini dengan tepat sekali, dan karena sebab itu memperlakukan orang yang mengaburkan kontradiksi itu dengan sikap-muak yang layak diterimanya.

Mari kita lanjutkan. Jadi, waktu itu mempunyai awalan. Apakah yang ada sebelum permulaan ini? Alam semesta, yang ketika itu dalam suatu keadaan tidak berubah, keadaan sama-sendiri. Dan karena dalam keadaan ini tiada perubahan-perubahan yang berurutan satu-sama-lain, ide mengenai waktu yang lebih dikhususkan mentransformasi dirinya menjadi ide mengenai “keberadaan” yang lebih umum. Pertama-tama sekali, kita di sini sama sekali tidak bersangkutan dengan ide-ide apa yang berubah dalam kepala Herr Dühring. Hal-ikhwal yang dipersoalkan bukan “ide mengenai waktu,” tetapi waktu “yang sebenarnya,” yang tidak bisa dilepaskan begitu saja oleh Herr Dühring. Kedua, betapapun banyaknya ide mengenai waktu itu dapat mengubah dirinya sendiri menjadi ide mengenai keberadaan yang lebih umum, hal ini tidak membawa kita selangkah maju. Karena bentuk-bentuk dasar dari semua keberadaan adalah ruang dan waktu, dan berada di luar waktu adalah sama mencoloknya suatu absurditas seperti berada di luar ruang. “Keberadaan lalu yang tiada-berwaktu” Hegelian adalah ide-ide rasional jika dibandingkan dengan keberadaan di luar waktu ini. Dan karena sebab ini Herr Dühring mulai bekerja dengan sangat berhati-hati; sesungguhnya memang sudah waktunya, tetapi dari suatu jenis yang sebenarnya tidak dapat dinamakan waktu; waktu, memang, pada dirinya sendiri tidak terdiri atas bagian-bagian nyata, dan hanya dibagi-bagi atas kehendak pikiran kita –hanya suatu pengisian waktu yang aktual dengan kenyataan-kenyataan yang dapat dibeda-bedakan yang rentan/mudah dapat dihitung– apa artinya akumulasi keber-langsungan kosong

sangat tidak dapat dibayangkan. Apa yang hendak dimaksudkan dengan akumulasi ini di sini tidak menjadi soal; soalnya adalah, apakah dunia, dalam keadaan yang diasumsikan di sini, mempunyai keberlangsungan, menjalani suatu keberlangsungan dalam waktu. Kita sudah lama mengetahui bahwa kita tidak mendapatkan apapun dengan mengukur suatu keberlangsungan tanpa isi seperti itu, tepat sama kita tidak memperoleh apapun dengan mengukur dalam ruang kosong tanpa tujuan atau sasaran; dan Hegel, justru karena melelahkannya suatu usaha seperti itu, menamakan ketidak-terhinggaan seperti itu *buruk*. Menurut Herr Dühring waktu hanya ada melalui perubahan; perubahan dalam dan melalui waktu tidak ada. Justru karena waktu itu berbeda dari perubahan, ia independen darinya, adalah mungkin mengukurnya dengan perubahan, karena pengukuran selalu memerlukan sesuatu yang berbeda dari hal yang mesti diukur. Dan waktu di mana tidak terjadi perubahan-perubahan yang dapat dikenali adalah jauh daripada “bukan” waktu; ia bahkan lebih waktu “murni,” yang tidak terkena sesuatu campuran asing, yaitu waktu sesungguhnya, waktu sebagai waktu “itu sendiri.” Sesungguhnya, apabila kita ingin menangkap ide mengenai waktu dalam semua kemurniannya, terpisah dari semua campuran asing dan berlebihan, kita diharuskan mengenyampingkan, sebagai tidak penad di sini, semua macam peristiwa yang terjadi serempak atau yang berurutan satu sama lain dalam waktu, dan dengan cara ini membentuk ide mengenai suatu waktu di mana tiada sesuatupun yang terjadi. Karenanya, dalam melakukan hal ini, kita telah tidak membiarkan konsep mengenai waktu tenggelam dalam ide umum mengenai keberadaan, tetapi dengan begitu untuk pertama kalinya telah sampai pada konsep semurninya mengenai waktu.

Tetapi semua kontradiksi dan ketidak-mungkinan ini hanya sekedar mainan anak-anak jika dibandingkan dengan kebingungan ke dalam mana Herr Dühring terjerumus dengan keadaan awal yang sama-sendiri dari dunia. Jika dunia pernah berada dalam suatu keadaan di mana tiada sesuatu perubahan pun terjadi, bagaimana ia dapat beralih dari keadaan ini pada perubahan? Ketiadaan perubahan secara mutlak, teristimewa manakala ia telah berada dalam keadaan ini sejak kekekalan, tidak mungkin keluar dari suatu keadaan seperti itu dengan sendirinya dan

beralih pada suatu keadaan bergerak dan berubah. Suatu impuls awal, oleh karenanya, mesti telah datang dari luar, dari luar alam-semesta, suatu impuls yang menggerakkannya. Tetapi sebagaimana setiap orang mengetahuinya, “impuls awal” itu hanya suatu ungkapan lain untuk Tuhan. Tuhan dan yang di luar sana, yang dalam skematisme dunianya Herr Dühring berdalih telah dibong-karnya secara begitu cantik, keduanya diintroduksikan kembali di sini olehnya, dipertajam dan diperdalam, menjadi filsafat alam.

Selanjutnya, Herr Dühring mengatakan: “Di mana besaran dijumlahkan pada suatu unsur tetap dari keberadaan, ia akan tetap tidak berubah dalam kedeterimasiannya. Ia berlaku ... mengenai materi dan daya mekanis.” Kalimat pertama itu, dapat dicatat sambil lalu, adalah sebuah contoh berharga dari kata-kata melangit Herr Dühring yang aksiomatik-tautologik: di mana besaran tidak berubah, ia tetap sama saja. Oleh karenanya, jumlah daya mekanik yang terdapat dalam dunia tetap sama untuk selama-lamanya. Kita akan melewatkan kenyataan bahwa, sejauh ini memang tepat adanya, Descartes sudah mengetahui dan mengatakannya dalam filsafat hampir tigaratus tahun yang lalu; bahwa dalam ilmu-alam teori mengenai pelestarian energi telah berlaku selama duapuluh tahun terakhir; dan bahwa Herr Dühring, dalam membatasinya pada daya “mekanik,” sama sekali tidak memperbaikinya. Tetapi di manakah daya mekanik itu pada waktu keadaan yang tak-berubah? Herr Dühring dengan berkeras menolak untuk memberikan jawaban apapun mengenai masalah itu pada kita.

Di manakah, Herr Dühring, daya mekanik yang secara kekal sama-sendiri itu pada waktu itu, dan apakah yang digerakkannya?

Jawabannya: “Keadaan asli alam-semesta, atau untuk lebih jelasnya, dari suatu keberadaan materi tidak-berubah yang tidak merupakan akumulasi perubahan-perubahan dalam waktu, adalah suatu persoalan yang hanya dapat ditolak oleh suatu pikiran yang melihat puncak kearifan dalam pengrusakan-sendiri daya-generatifnya sendiri.”

Oleh karenanya: anda mesti menerima tanpa pemeriksaan keadaanku yang asli tak-berubah, atau aku, Eugen Dühring, pemilik daya kreatif,

akan menyatakan kalian sebagai sida-sida intelektual. Itu dapat, tentu saja, menghalangi banyak orang. Tetapi kami, yang sudah melihat beberapa contoh daya generatif Herr Dühring, dapat memperkenankan diri kita sendiri membiarkan makian sopan itu untuk sementara tidak terjawab, dan sekali lagi bertanya: Tetapi, Herr Dühring, tolonglah, bagaimana dengan daya mekanik itu?

Herr Dühring seketika merasa serba-salah. Dalam kenyataan sesungguhnya, ia teragap-gagap, “identitas mutlak dari keadaan awal yang ekstrem itu tidak dengan sendirinya memberikan sesuatu azas mengenai peralihan. Tetapi kita mesti mengingat bahwa pada dasarnya posisi itu adalah sama seperti setiap kaitan baru, betapapun kecilnya, dalam rangkaian keberadaan yang dengannya kita sudah terbiasa. Sehingga siapapun yang hendak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam kasus fundamental yang sedang dibahas mesti menjaga bahwa dirinya tidak memperkenankan dirinya sendiri melewati mereka pada saat-saat yang kurang jelas. Lagi pula, terdapat kemungkinan untuk secara berturut-turut menempatkan tahap-tahap antara yang bertahap, dan juga sebuah jembatan kesinambungan yang dengannya menjadi mungkin untuk bergerak mundur dan mencapai kepunahan proses perubahan. Memang benar bahwa dari suatu sikap yang semurnya konseptual, kesinambungan ini tidak membantu kita untuk melalui kesulitan utama itu, tetapi bagi kita ia adalah bentuk dasar dari semua keteraturan dan dari setiap bentuk transisi yang diketahui pada umumnya, sehingga kita berhak menggunakannya juga sebagai suatu medium di antara keseimbangan pertama itu dan gangguannya. Tetapi apabila kita telah memahami yang boleh dikatakan (!) keseimbangan tak-bergerak mengenai model ide-ide yang diterima tanpa sesuatu keberatan tertentu (!) dalam mekanika keseharian kita, maka tidak akan ada cara untuk menjelaskan bagaimana materi dapat mencapai proses perubahan itu.”

Namun, kecuali ilmu-mekanika massa-massa itu terdapat, kita diberitahu, juga suatu transformasi gerakan massa menjadi gerakan partikel-partikel yang luar-biasa kecil, tetapi mengenai bagaimana ini terjadi – “untuk ini, hingga kini, kita tidak mempunyai azas umum untuk kita

pergunakan dan” sebagai “konsekuensinya kita jangan terkejut apabila pada akhirnya proses-proses ini agak berlangsung *dalam kegelapan*.”

Inilah, semua yang hendak dikatakan oleh Herr Dühring. Dan sesungguhnya, kita akan melihat puncak kearifan itu tidak hanya dalam pengrusakan-sendiri daya generatif kita, tetapi juga dalam kepercayaan implisit yang buta, apabila kita membiarkan diri kita ditangguk dengan dalih-dalih keterlalu-an dan terlalu-banyak kata-kata tak-berguna yang sungguh-sungguh menyedihkan. Herr Dühring mengakui bahwa identitas mutlak tidak dapat dengan sendirinya menimbulkan transisi untuk berubah itu. Tidak juga ada sesuatu alat yang dengannya keseimbangan mutlak dapat dengan sendiri beralih menjadi gerak. Lalu, apa yang ada? Tiga argumen yang palsu, yang dungu.

Pertama-tama, adalah sama sulitnya untuk menunjukkan transisi dari setiap kaitan, betapapun kecilnya, dalam rangkaian keberadaan yang dengannya kita terbiasa, pada yang satu berikutnya – Herr Dühring agaknya berpikir/beranggapan bahwa para pembacanya adalah anak-anak. Terjadinya transisi-transisi dan koneksi-koneksi individual di antara kaitan-kaitan paling kecil dalam rangkaian keberadaan adalah justru isi dari ilmu-pengetahuan alam, dan ketika terdapat suatu rintangan di sesuatu titik dalam kerjanya, tiada seorangpun, bahkan tidak juga Herr Dühring, berpikir untuk menjelaskan gerak sebelumnya sebagai lahir dari ketiadaan, tetapi selalu hanya sebagai suatu perpindahan, transformasi atau transmisi dari sesuatu gerak sebelumnya. Tetapi di sini masalah itu memang soal menerima gerak yang telah lahir dari sifat tidak-bergerak, yaitu, *dari ketiadaan*.

Kedua, kita ada *jembatan kesinambungan* itu.

Dari suatu pendirian yang semurnya konseptual, ini, memang, tidak membantu kita untuk mengatasi kesulitan itu, tetapi berapapun kita berhak *menggunakannya* sebagai suatu medium di antara serba-tidak-bergerak dan gerak. Malangnya, kesinambungan sifat tidak-bergerak adalah *tidak* bergerak; karenanya, bagaimana ia mesti memproduksi gerak tetap semakin misterius. Dan betapapun kecilnya bagian-bagian yang ke dalamnya Herr Dühring memotong-motong peralihannya dari

non-gerak sempurna menjadi gerak universal, dan betapapun lamanya keberlangsungan yang ditugaskannya padanya, kita tidak melangkah maju se-per-sepuluh-ribu bagian dari semili-meter.

Tanpa suatu tindak penciptaan kita tidak pernah dapat sampai dari ketiadaan pada sesuatu, bahkan apabila yang sesuatunya itu sekecil suatu diferensial matematik. Jembatan kesinambungan oleh karenanya bahkan bukan sebuah jembatan keledai²²; itu hanya dapat dilewati oleh Herr Dühring.

Ketiga: Selama mekanika dewasa ini berlaku –dan ilmu ini, menurut Herr Dühring adalah salah-satu pengungkit paling pokok untuk pembentukan pikiran– ia sama sekali tidak dapat menjelaskan mengapa mungkin untuk beralih dari immobilitas/sifat tidak bergerak menjadi bergerak. Tetapi teori mekanika mengenai panas menunjukkan pada kita bahwa gerak massa-massa dalam kondisi-kondisi tertentu berubah menjadi gerak molekuler (sekali pun di sini juga suatu gerak berasal-muasal dari suatu gerak lain, tetapi tak pernah dari sifat tidak bergerak); dan ini, secara malu-malu diisyaratkan oleh Herr Dühring, mungkin dapat menjadi suatu jembatan antara yang seketatnya statik (dalam keseimbangan/ekuilibrium) dan yang dinamik (dalam gerak). Tetapi proses-proses ini berlangsung “agak dalam kegelapan.” Dan memang dalam kegelapan itulah Herr Dühring membiarkan kita duduk.

Inilah titik yang telah kita capai dengan segala pendalaman dan penajamannya –yaitu, kita telah terus-menerus semakin dalam ke dalam omong-kosong yang semakin tajam, dan akhirnya mendarat di mana karena keharusan kita mesti mendarat– “dalam kegelapan.” Tetapi ini tidak banyak membuat Herr Dühring kebingungan. Langsung di halaman berikutnya ia begitu lancangnya untuk menyatakan bahwa dirinya telah “mampu memberikan suatu isi sungguh-sungguh bagi ide mengenai kestabilan yang sama-sendiri, langsung dari perilaku materi *dan daya-daya mekanis.*” Dan orang ini menggambarkan orang-orang

²² Dalam aslinya sebuah permainan kata-kata: *Eselsbrücke* (jembatan keledai) dalam bahasa Jerman juga berarti bantuan tidak resmi/absah dalam studi yang dipakai oleh para mahasiswa yang malas atau dungu: seorang penyontek atau penyalin. –Ed.

lain sebagai “dukun-dukun klenik!”

Untungnya, sekalipun semua pengelanaan dan kebingungan tak-berdaya “di dalam kegelapan” ini, kita disisakan satu penghiburan, dan ini jelas membawa kebaikan bagi jiwa: “Ilmu matematika para penghuni benda-benda langit lain tidak dapat bersandar pada aksioma lain kecuali yang kita punya.”

VI

FILSAFAT ALAM. KOSMOGONI, ILMU-FISIKA, ILMU- KIMIA

Selanjutnya, kita kini sampai pada teori-teori yang menyangkut cara di mana dunia sekarang ini menjadi ada. Suatu keadaan penyebaran materi secara universal, pada kita diberitahukan, merupakan titik pangkal pada filsuf Ionik, tetapi kemudian, khususnya dari jaman Kant, asumsi mengenai suatu nebula primordial memainkan suatu peranan baru, gravitasi dan radiasi panas menjadi instrument dalam pembentukan berangsur-angsur dari masing-masing benda alam padat. Teori mekanika masa-kini mengenai panas memungkinkannya untuk mendeduksi keadaan-keadaan lebih dini dari alam semesta dalam suatu bentuk yang jauh lebih tertentu. Namun, “keadaan penyebaran serba-gas dapat merupakan suatu titik-pangkal bagi deduksi-deduksi serius hanya apabila sebelumnya dapat dikarakterisasi secara lebih pasti sistem mekanika yang ada di dalamnya itu. Jika tidak, maka ide itu dalam kenyataan tidak hanya tinggal serba-berkabut sekali, tetapi kabut asli juga, dengan majunya deduksi-deduksi itu, sungguh-sungguh menjadi semakin tebal dan lebih tidak dapat ditembus ... padahal itu semua masih tetap dalam kekaburan dan ketiadaan-bentuk suatu ide mengenai penyebaran yang tidak dapat ditentukan secara lebih cermat,” dan dengan demikian “alam-semesta serba-gas ini” hanya membekali kita “dengan suatu konsepsi yang luar-biasa tak-nyata.”

Teori Kantian mengenai asal-usul semua benda langit yang ada dari massa-massa nebular yang berputar-putar merupakan suatu kemajuan terbesar yang dibuat oleh ilmu astronomi sejak Copernicus. Untuk pertama kalinya konsepsi bahwa alam tidak mempunyai sejarah dalam waktu mulai terguncang. Hingga saat itu benda-benda langit diyakini telah selalu, dari sejak paling awal, berada dalam keadaan-keadaan yang sama dan selalu mengikuti lintasan-lintasan yang sama; dan sekalipun organisme-organisme individual di atas berbagai benda langit itu telah punah, genera dan species dianggap kekal abadi. Memang benar bahwa

alam jelas-jemelas dan gerak selalu, tetapi gerak ini tampak sebagai suatu ulangan yang tiada henti-hentinya dari proses-proses yang sama. Kant membuat terobosan pertama dalam konsepsi ini, yang secara tepat sekali bersesuaian dengan cara berpikir metafisika, dan ia melakukannya dalam cara yang sedemikian ilmiah, sehingga bagian besar bukti yang diberikan olehnya masih berlaku hingga hari ini. Bersamaan dengan itu, teori Kantian itu masih, jika bicara secermatnya, suatu hipotesis semata-mata. Tetapi sistem dunia Copernikan,²³ juga, masih tidak lebih daripada ini, dan karena bukti spektroskopik mengenai keberadaan massa-massa serba-gas yang merah-menganga seperti itu di jagat-ruya berbintang itu, bukti yang tidak memungkinkan kontradiksi, perlawanan ilmiah terhadap teori Kant telah dibungkam. Bahkan Herr Dühring tidak dapat menyelesaikan konstruksinya dari dunia tanpa suatu tahap nebular seperti itu, tetapi melakukan pembalasan dengan menuntut diperlihatkannya sistem mekanik yang ada dalam tahap nebular ini, dan karena tiada seorangpun dapat menunjukkan ini padanya, ia menerapkan segala jenis julukan pelecehan terhadap tahapan nebular dari alam semesta itu. Ilmu-pengetahuan masa kini, malangnya, tidak dapat menguraikan sistem ini demi untuk kepuasan Herr Dühring. Sama tidak-mampunya ia menjawab banyak pertanyaan lain? Atas pertanyaan: Mengapa katak tidak mempunyai ekor? – hingga kini ia hanya menjawab: karena mereka kehilangan itu (ekor). Tetapi mestikah orang menggelisahkan diri karena hal itu dan mengatakan bahwa ini berarti membiarkan seluruh persoalannya dalam kekaburan dan ketiadaan-bentuk dari suatu ide mengenai kehilangan yang tidak dapat ditentukan secara lebih cermat, dan bahwa ini adalah suatu konsepsi yang luar-

²³ Dalam bukunya, *Ludwig Feuerbach* (1888), Engels mengatakan yang berikut ini tentang sistem Copernikan: “Selama tigaratus tahun sistem solar Copernikan merupakan sebuah hipotesis dengan seratus, seribu atau sepuluh ribu kemungkinan banding satu yang menguntungkan, tetapi betapapun masih tetap merupakan sebuah hipotesis. Tetapi ketika Leverrier, lewat data yang diberikan oleh sistem ini, tidak hanya mendeduksi keharusan dari keberadaan suatu planet yang tidak-diketahui, tetapi juga mengkalkulasi prosisinya dalam jagat raya yang mesti ditempati oleh planet ini, dan ketika Galle benar-benar menemukan planet ini, maka sistem Copernikan telah dibuktikan.” Lihat F. Engels, *Ludwig Feuerbach* (Marx-Engels, *Selected Works*, Jilid II, Moskow 1958, hal. 336). –Ed.

biasa tak-nyata, pemberlakuan moralitas seperti itu pada ilmu-alam tidak membawa kita maju satu langkahpun. Pernyataan-pernyataan ketidak-sukaan dan perangi-buruk seperti itu selalu dan di mana saja dapat dipakai, dan justru karena alasan itu mereka tidak harus dipakai kapan dan di mana saja. Betapapun, siapakah yang menghalangi Herr Dühring terhadap dirinya sendiri menemukan sistem mekanika dari nebula primordial?

Mujurnya kita sekarang mengetahui bahwa massa nebular Kantian “adalah jauh daripada bertepatan dengan suatu keadaan medium dunia yang sepenuhnya identik, atau, untuk mengatakannya secara lain, dengan keadaan sama-sendiri materi.” Sungguh mujur bagi Kant bahwa ia dapat memuaskan dirinya dengan kembali dari benda-benda langit yang ada kepada bola nebular itu, dan bahkan tidak mengimpikan keadaan sama-sendiri materi! Dapat dinyatakan sambil lalu bahwa ketika ilmu-alam masa-kini melukiskan bola nebular Kantian sebagai nebula primordial, ini, sudah dengan sendirinya, hanya untuk dimengerti dalam suatu arti relatif. Ia adalah nebula primordial, di satu pihak, dalam hal bahwa ia adalah asal-muasal dari benda-benda langit yang ada, dan di lain pihak karena ia adalah bentuk materi paling dini yang hingga kini kita dapat berpulang padanya. Kepastian ini tidak mengkhususkan tetapi lebih menunjukkan pengandaian bahwa sebelum tahap nebular, materi melalui suatu rangkaian bentuk lain yang tak-terhingga.

Herr Dühring melihat kesempatannya di sini. Di mana kita, bersama ilmu-pengetahuan, untuk sementara berhenti pada apa yang waktu itu dianggap nebula primordial, ilmunya dari ilmu-ilmu membantu dirinya kembali jauh sekali pada “keadaan medium dunia yang tidak dapat dipahami sebagai statik semurninya dalam arti ide itu sekarang, ataupun sebagai dinamika” – yang oleh karena tidak dimengerti sama sekali. “Kesatuan materi dan daya mekanik yang kita namakan medium dunia adalah yang dapat diistilahkan suatu formula nyata-logis untuk mengindikasikan keadaan materi yang sama-sendiri sebagai prasyarat semua tahapan evolusi yang dapat disebutkan satu-demi-satu.”

Kita jelas belum bebas dari keadaan materi primordial yang sama-sendiri. Di sini ia dibicarakan sebagai kesatuan materi dan daya

mekanik, dan ini sebagai suatu sebuah formula nyata-logis, dsb. Karenanya, sesegera kesatuan materi dan daya mekanik itu berakhir, mulailah gerak.

Perumusan nyata-logis tidak lain dan tidak bukan adalah suatu usaha dungu untuk menjadikan kategori-kategori Hegelian “pada dirinya sendiri (*Ansich*)” dan “untuk dirinya sendiri (*Fürsich*)” berguna dalam filsafat mengenai realitas. Dengan Hegel, “pada dirinya sendiri” meliputi identitas orijinal dari kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi, yang tidak berkembang di dalam sesuatu hal, suatu proses atau suatu ide; dan “untuk dirinya sendiri” mengandung perbedaan dan perpisahan unsur-unsur tersembunyi ini dan titik-pangkal konflik mereka. Oleh kaenanya kita menganggap keadaan primordial yang tak-bergerak itu sebagai kesatuan materi dan daya mekanik, dan mengenai peralihan pada gerak sebagai perpisahan dan pertentangan mereka. Yang kita peroleh dengan ini bukan sesuatu bukti dari realitas keadaan primordial yang fantastik itu, tetapi hanya kenyataan bahwa adalah mungkin untuk memasukkan keadaan ini dalam kategori Hegelian mengenai “pada dirinya sendiri,” dan penyudahannya yang sama fantastiknya dalam kategori “untuk dirinya sendiri.” Hegel, tolonglah kami!

Materi, demikian kata Herr Dühring, adalah penanggung/penunjuk semua realitas; sesuai dengan itu, tidak ada daya mekanik yang terpisah dari materi. Lagipula, daya mekanik adalah suatu keadaan materi. Dalam keadaan orijinal, ketika tiada apapun yang terjadi, materi dan keadaannya, daya mekanik, adalah satu. Kemudian, ketika sesuatu mulai terjadi, keadaan ini tampaknya mesti menjadi berbeda dari materi. Dengan demikian kita mesti membiarkan diri kita dikesampingkan dengan kalimat-kalimat mistikal dan dengan jaminan bahwa keadaan sama-sendiri itu bukan statik ataupun dinamik, tidak dalam keseimbangan ataupun dalam gerak. Kita tetap tidak mengetahui di mana beradanya daya mekanik itu dalam keadaan itu, dan bagaimana kita mesti sampai dari kelembaman mutlak pada gerak tanpa suatu impulse dari luar, yaitu, tanpa Tuhan.

Kaum materialis sebelum Herr Dühring berbicara tentang materi dan gerak. Herr Dühring mereduksi gerak menjadi daya mekanik sebagai

yang dianggap bentuk dasarnya, dan dengan begitu menjadikannya tidak mungkin bagi dirinya sendiri untuk mengerti hubungan sesungguhnya antara materi dan gerak, yang selanjutnya juga tidak jelas bagi semua kaum materialis sebelumnya. Padahal hal itu cukup sederhana. “Gerak merupakan gaya keberadaan materi.” Di manapun tidak pernah ada materi tanpa gerak, dan memang itu tidak mungkin ada. Gerak dalam ruang kosmik, gerak mekanik massa-massa lebih kecil di atas berbagai benda alam, getaran molekul-molekul sebagai panas atau sebagai arus-arus elektrik atau magnetik, disintegrasi dan kombinasi kimiawi, kehidupan organik – pada setiap saat tertentu setiap atom materi individual dalam dunia adalah salah satu atau lain bentuk-bentuk gerak ini, atau dalam berbagai bentuk sekaligus. Semua selebihnya, semua keseimbangan, hanya relatif, hanya mempunyai arti dalam hubungan satu atau lain bentuk tertentu dari gerak. Di atas bumi, misalnya, sebuah benda mungkin saja dalam keseimbangan mekanik, mungkin saja secara mekanik diam (tak-bergerak); tetapi ini sama sekali tidak menghalanginya untuk berpartisipasi dan gerak bumi dan dalam gerak seluruh sistem matahari, dan sekecil apapun ia mencegah partikel-partikel yang secara fisik paling kecil melaksanakan getaran-getaran yang ditentukan oleh suhunya, atau atom-atomnya menjalani suatu proses kimiawi. Materi tanpa gerak adalah sama tidak dapat dipahami seperti gerak tanpa materi. Oleh karenanya gerak itu sama tidak dapat diciptakan dan tidak dapat hancur seperti materi itu sendiri; sebagaimana filsuf yang lebih tua (Descartes) menyatakannya, kuantitas gerak yang terdapat di dalam dunia adalah selalu sama. Oleh karenanya gerak itu tidak dapat diciptakan; ia hanya dapat dipindahkan. Manakala gerak itu dipindahkan dari satu benda ke benda lain, ia dapat dipandang aktif, sejauh ia memindahkan dirinya sendiri, sebagai sebab dari gerak, sejauh yang tersebut belakangan itu dipindahkan, dipandang passif. Kita menyebut gerak aktif ini *daya*, dan yang pasif, “manifestasi daya.” Maka adalah sudah jelas sejelas-jelasnya bahwa suatu daya adalah sama besarnya seperti manifestasinya, karena dalam kenyataan gerak yang sama terjadi di dalam kedua-duanya.

Suatu keadaan materi yang tidak-bergerak oleh karenanya merupakan salah satu dari ide yang paling kosong dan tidak-masuk-akal – sebuah

“fantasi gila” yang semurni-murninya. Untuk sampai pada suatu ide seperti itu disyaratkan untuk memahami keseimbangan mekanik relatif, suatu keadaan yang di dalamnya sebuah benda di atas bumi dapat, sebagai kelembaman mutlak, dan kemudian meluaskan keseimbangan ini di atas seluruh alam semesta. Ini tentu saja dibuat lebih mudah apabila gerak universal direduksi menjadi daya yang semurninya mekanik. Dan pembatasan gerak menjadi daya yang semurninya mekanik mempunyai kelebihan lebih lanjut bahwa suatu daya dapat dipahami sebagai dalam kelembaman, sebagai terpaku, dan karenanya untuk sesaat tidak-operatif. Karena apabila, sebagai sering kejadiannya, transfer dari suatu gerak adalah suatu proses yang agak kompleks yang mengandung sejumlah kaitan antara, adalah mungkin untuk menunda transmisi aktual itu hingga sesuatu saat yang diinginkan dengan meniadakan kaitan terakhir dalam rangkaian itu. Demikian halnya, misalnya, jika seseorang mengisi sepucuk senapan dan menunda saat ketika, dengan menarik picunya, tembakan itu, transfer dari gerak yang dilepaskan dengan pembakaran bubuk mesiu, terjadi. Maka itu adalah mungkin untuk membayangkan bahwa selama keadaannya yang tak-bergerak, yang sama-sendiri, materi telah dimuati daya, dan ini, betapapun, agaknya yang dipahami oleh Herr Dühring dengan kesatuan materi dan daya mekanik. Konsepsi ini adalah tidak-masuk-akal/omong kosong, karena ia memindahkan pada seluruh alam-semesta suatu keadaan sebagai mutlak, yang karena sifatnya adalah relatif dan oleh karenanya hanya dapat mengenai *satu bagian* materi pada sesuatu waktu. Bahkan apabila kita melewatkan hal ini, kesulitannya tetap: pertama, bagaimana dunia itu menjadi/dibuat bermuatan, karena dewasa ini senapan-senapan tidak memuati diri sendiri; dan kedua, jari-jari tangan siapakah yang menarik pemicu itu? Kita boleh berputar dan berjungkir-balik semau kita, tetapi dengan panduan Herr Dühring kita selalu kembali pada – jari-tangan Tuhan.

Dari astronomi filsuf realitas kita beralih pada ilmu mekanika dan ilmu fisika, dan menyuarakan keluhan bahwa teori mekanika mengenai pasas telah tidak, dalam generasi-generasi sejak penemuannya, secara berarti maju melampaui titik yang dikem-bangkan oleh Robert Mayer sendiri, sedikit demi sedikit. Kecuali ini, seluruh persoalan masih sangat tidak-jelas; kita mesti “selalu ingat bahwa dalam keadaan-keadaan gerak

materi, hubungan-hubungan statik juga hadir, dan bahwa yang tersebut terakhir ini tidak dapat diukur dengan kerja mekanik; ... jika sebelumnya kita menggam-barkan alam sebagai suatu pekerja besar, dan apabila kita sekarang menguraikan pernyataan ini secara ketat, kita mesti menambahkan lebih jauh bahwa keadaan-keadaan sama-sendiri dan hubungan-hubungan statik tidak mewakili kerja mekanik. Maka sekali lagi kita kehilangan jembatan itu dari yang statik pada yang dinamik, dan jika apa yang disebut panas laten hingga kini tetap merupakan suatu batu-sandungan bagi teori, maka kita mesti juga mengakui adanya suatu kekurangan padanya, yang setidak-tidaknya dapat ditolak dalam penerapan kosmiknya.”

Seluruh wacana orakuler ini sekali lagi tidak lain adalah pencurahan hatinurani yang buruk, yang sangat menyadari bahwa dengan ciptaan geraknya dari ketidak-gerakan mutlak ia menjadi secara tak-tertolong lagi macet dalam lumpur, tetapi betapapun malu untuk memohon pada satu-satunya juru-selamat yang ada, yaitu, pencipta langit dan bumi. Jika jembatan dari yang statik pada yang dinamik, dari keseimbangan pada gerak, bahkan tidak dapat ditemukan dalam ilmu mekanika, termasuk ilmu mekanika mengenai panas, maka dengan kewajiban-kewajiban apakah Herr Dühning mesti menemukan jembatan dari keadaannya yang tidak-bergerak pada gerak? Itu akan merupakan suatu jalan kemujuran baginya untuk keluar dari kesulitannya itu.

Dalam ilmu mekanika biasa jembatan dari yang statik pada yang dinamik adalah –impuls eksternal itu. Jika sepotong batu yang beratnya 50 kg.diangkat sepuluh kaki dari tanah dan digantung bebas sedemikian rupa ia ia tetap tergantung di situ dalam suatu keadaan sama-sendiri dan dalam satu keadaan kelembaman, maka akan diharuskan ada para penonton yang serba-anak-anak yang masih ingusan untuk dapat mempertahankan bahwa posisi saat itu dari benda itu tidak mewakili sesuatu kerja mekanik, atau bahwa jaraknya dari posisinya yang sebelumnya tidak dapat diukur dengan kerja mekanik. Setiap orang yang lewat di situ akan dengan mudah menjelaskan pada Herr Dühning bahwa batu itu tidak terangkat sendiri pada tali itu, dan setiap buku petunjuk ilmu-mekanika akan memberi-tahukan padanya bahwa jika ia

membiarkan batu itu jatuh kembali, maka dalam jatuhnya itu ia melakukan kerja mekanik; yang sama banyaknya yang diperlukan untuk mengangkatnya sepuluh kaki di udara. Bahkan kenyataan sederhana bahwa batu itu tergantung di situ mewakili kerja mekanik, karena jika ia tetap tergantung cukup lama tali itu akan putus, sesegera dekomposisi kimiawi membuatnya tidak lagi cukup kuat untuk menanggung berat batu itu. Tetapi adalah pada bentuk-bentuk dasar sederhana seperti itu, untuk memakai bahasa Herr Dühring, bahwa semua proses mekanik dapat direduksi, dan sang insinyur masih mesti dilahirkan yang tidak dapat menemukan jembatan dari yang statik pada yang dinamik, selama ia untuk kepentingannya mempunyai suatu impuls eksternal secukupnya.

Memang, itu merupakan masalah yang sangat sulit dan pil pahit bagi ahli metafisika kita bahwa gerak mesti mendapatkan ukurannya dalam kebalikannya, dalam kelembaman. Itu memang suatu kontradiksi yang menjerit-jerit, dan setiap kontradiksi, menurut Herr Dühring, adalah omong-kosong.²⁴ Tetapi, betapapun, adalah merupakan kenyataan bahwa sebuah batu yang tergantung mewakili suatu kuantitas tertentu dari gerak mekanik, yang secara tepat dapat diukur dengan berat batu itu dan jaraknya dari tanah, dan dapat dipakai dalam berbagai cara yang dikehendaki, misalnya, dengan jatuhnya secara langsung, dengan meluncurkannya menuruni penarah yang miring. Demikian pula sepucuk senapan yang bermuatan. Dari sudut pendapat dialektik, kemungkinan untuk menyatakan gerak dalam kebalikannya, dalam kelembaman, sama sekali tidak menimbulkan kesulitan. Filsafat dialektika, seluruh antitesis itu, seperti kita ketahui, hanya relatif; tiada yang disebut kelembaman mutlak, keseimbangan tak-bersyarat. Setiap gerak sendiri-sendiri berusaha ke arah keseimbangan. Oleh karenanya, manakala kelembaman dan keseimbangan terjadi, maka mereka adalah hasil gerak terbatas, dan terbukti-sendiri bahwa gerak ini dapat diukur dengan hasilnya, dapat dinyatakan di dalamnya, dan dapat dipulihkan kembali darinya dalam suatu atau lain bentuk. Tetapi Herr Dühring tidak dapat memperkenankan dirinya sendiri puas dengan suatu penyajian sederhana seperti itu

²⁴ Dalam bahasa Jerman, suatu permainan yang tidak-dapat-diterjemahkan dengan kata-kata *Widerspruch* dan *Widersinn*, yang berturut-turut berarti kontradiksi dan omong-kosong. —Ed.

mengenai materi. Sebagai seorang ahli metafisika yang baik ia terlebih dulu merobek, di antara gerak dan keseimbangan, suatu jurang menganga yang tidak ada di dalam realitas dan kemudian terkejut bahwa dirinya tidak dapat menemukan sesuatu jembatan menyeberangi jurang yang dibuat-sendiri itu. Ia sebenarnya dapat juga menaiki/menunggangi Rocinante metafisiknya dan mengejar “sesuatu dalam dirinya sendiri” Kantian itu; karena adalah itu dan bukan sesuatu lainnya yang dalam analisis terakhir bersembunyi di balik jembatan yang tidak dapat ditemukan ini.

Tetapi bagaimana tentang teori mekanika mengenai panas dan panas yang terikat/dibekukan atau laten yang “tetap merupakan batu sandungan” bagi teori ini?

Apabila, dengan tekanan atmosferik yang normal, satu pon es (batu) pada titik beku ditransformasi oleh panas menjadi satu pon air dengan suhu yang sama, maka suatu kuantitas panas hilang yang akan cukup untuk memanaskan satu pon air yang sama dari 0° hingga $79,4^{\circ}$ C, atau menaikkan suhu $79,4$ pon air dengan satu derajat. Jika pon air ini dipanaskan hingga titik mendidih, yaitu hingga 100° C, dan kemudian ditransformasi menjadi uap 100° C, maka jumlah panas yang menghilang, menjelang saat air yang terakhir berubah menjadi uap, adalah hampir tujuh kali lipat lebih besar, cukup untuk menaikkan suhu $537,2$ pon air dengan satu derajat. Panas yang telah menghilang itu disebut *diikat/dibekukan*. Jika, lewat pendinginan, uap itu kembali ditransformasi menjadi air, dan air itu, pada gilirannya, menjadi es, maka kuantitas panas yang sama yang tadinya terikat, kini kembali “dibebaskan,” yaitu, dapat dirasakan dan diukur sebagai panas. Pembebasan panas ini dengan kondensasi/pengembunan uap dan pembekuan air adalah sebab mengapa uap, ketika didinginkan hingga 100° , hanya secara berangsur-angsur ditransformasi menjadi air, dan mengapa suatu massa air pada titik suhu beku hanya secara sangat berangsur-angsur ditransformasi menjadi es. Inilah kenyataan-kenyataannya. Pertanyaannya adalah, apakah yang terjadi dengan panas ketika ia terikat?

Teori mekanika mengenai panas, yang menurutnya panas itu terdiri atas suatu getaran yang lebih besar atau lebih kecil, bergantung pada suhu

dan keadaan agregasi, dari partikel-partikel (molekul-molekul) aktif yang secara fisik paling kecil dari sebuah benda –suatu getaran yang dalam kondisi-kondisi tertentu dapat berubah menjadi sesuatu bentuk gerak lain– menjelaskan bahwa panas yang telah menghilang telah melakukan pekerjaan, telah ditransformasi menjadi kerja. Ketika es mencair, kaitan yang rapat dan kokoh antara molekul-molekul individual telah terputus, dan ditransformasi menjadi suatu penjarangan longgar; ketika air pada titik mendidih menjadi uap maka suatu keadaan telah dicapai di mana molekul-molekul individual tidak lagi mempunyai suatu pengaruh berarti satu-sama-lain, dan di bawah pengaruh panas bahkan terbang memencar ke segala jurusan. Jelaslah bahwa molekul-molekul tunggal dari suatu benda diberkati dengan energi yang jauh lebih besar dalam keadaan serba-gas daripada dalam keadaan beku. Panas yang terikat, oleh karenanya, tidak menghilang; ia hanya telah ditransformasi, dan mengambil bentuk ketegangan molekuler. Seseegera kondisi, yang dengannya molekul-molekul terpisah-pisah itu dapat mempertahankan kebebasan mutlak atau relatif mereka dalam hubungan satu-sama-lain, berakhir – yaitu, seseegera suhu jatuh di bawah minimum 100° atau 0° , bergantung keadaannya, maka tegangan itu melonggar, molekul-molekul itu kembali berdesak-desakan satu-sama-lain dengan kekuatan yang sama yang dengannya mereka tadinya terbang memisah; dan kekuatan ini menghilang, tetapi hanya untuk muncul kembali sebagai panas, dan tepatnya sebagai kuantitas panas yang sama seperti yang tadinya telah terikat. Penjelasan ini tentu saja suatu hipotesis, seperti halnya dengan seluruh teori mekanika mengenai panas, sejauh tidak seorangpun hingga sekarang pernah melihat satupun molekul, jangankan menyebut sebuah dalam getaran. Justru karena sebab ini ia pasti penuh dengan kekurangan seperti teori yang masih sangat muda ini sebagai suatu keseluruhan, tetapi ia setidaknya-tidaknya dapat menjelaskan apa yang terjadi tanpa berkonflik dengan tidak-dapat-hancurnya dan tidak-dapat-diciptakannya gerak, dan ia bahkan dapat menjelaskan keberadaan panas selama transformasi-transformasinya. Panas laten atau terikat oleh karenanya sama sekali merupakan batu-sandungan bagi teori mekanika mengenai panas. Sebaliknya, teori ini memberikan penjelasan rasional pertama mengenai apa yang terjadi, dan ia tidak melibatkan batu-

sandungan kecuali sejauh para ahli fisika terus menggambarkan panas yang telah ditransformasi menjadi suatu bentuk energi molekuler lain dengan istilah “terikat,” yang telah menjadi ketinggalan jaman dan tidak cocok lagi.

Keadaan-keadaan sama-sendiri dan kondisi-kondisi kelembaman dalam keadaan agregasi yang beku, dalam yang cair dan yang serba-gas, oleh karenanya mewakili, tak sangsi lagi, kerja mekanik, sejauh kerja mekanik itu menjadi ukuran panas. Baik kulit padat dari bumi dan air lautan, dalam keadaan-keadaan agregat mereka, mewakili suatu kuantitas panas yang dibebaskan, yang kepadanya sudah tentu bersesuaian suatu kuantitas yang sama tertentunya dari kekuatan mekanik. Dalam transisi bola serba-gas, yang darinya bumi telah berkembang, menjadi yang cair dan kemudian menjadi keadaan agregat yang terutama padat, suatu kuantitas energi molekuler tertentu telah dipancarkan sebagai panas ke dalam ruang angkasa. Kesulitan yang tentangnya Herr Dühring berceletoh secara misterius oleh karena tidak ada, dan bahkan sekalipun dalam penerapan teori itu secara kosmik kita mungkin menjumpai kekurangan-kekurangan dan kesenjangan-kesenjangan –yang mesti dijumlahkan pada alat-alat pengetahuan kita yang tidak sempurna– kita sama sekali tidak menemui rintangan-rintangan teori yang tidak dapat ditanggulangi. Jembatan dari yang statik pada yang dinamik di sini, juga, impuls eksternal –pendinginan atau pemanasan yang ditimbulkan oleh benda-benda lain yang bertindak atas sesuatu obyek yang berada dalam suatu keadaan keseimbangan. Semakin lanjut kita menyelidiki filsafat filsafat Herr Dühring ini, semakin tidak mungkin tampaknya semua usaha untuk menjelaskan gerak dari ketiadaan gerak atau untuk mendapatkan jembatan lewat mana yang semurnya statik, yang lembam/diam, dapat “dengan sendirinya” beralih pada yang dinamik, pada gerak.

Dengan ini kita beruntung telah membebaskan diri kita untuk sementara dari keadaan primordial yang sama-sendiri. Herr Dühring beralih pada ilmu kimia, dan mengambil kesempatan untuk mengungkapkan pada kita tiga hukum tentang kelembaman alam yang sejauh ini telah ditemukan oleh filsafatnya mengenai realitas, yaitu:

(1) Kuantitas semua materi pada umumnya, (2) dari unsur-unsur

(kimiawi) sederhana, dan (3) dari daya mekanik adalah konstan/tetap.

Karenanya: tidak-dapat-diciptakannya dan tidak-dapat-dihancur-kannya materi, dan juga dari bagian-bagian komponennya yang sederhana, sejauh ia terbuat dari itu, maupun tidak-dapat-dicip-takannya dan tidak-dapat-dihancurkannya gerak –kenyataan-kenyataan lama ini diketahui di seluruh dunia dan dinyatakan secara sangat jelas— adalah hal positif satu-satunya yang dapat diberikan Herr Dühring kepada kita sebagai suatu hasil filsafat alamnya mengenai dunia inorganik. Kita telah mengetahui itu sejak lama. Tetapi yang tidak kita ketahui adalah bahwa mereka itu “hukum-hukum kelembaman” dan seperti itu “sifat-sifat skematik dari sistem segala sesuatu.” Kita menjadi saksi akan suatu pengulangan mengenai yang terjadi di atas itu pada Kant: Herr Dühring memungut beberapa kata tua terkenal yang tepat, memasang sebuah label Dühring padanya dan menyebutkan hasilnya: “Kesimpulan-kesimpulan dan pandangan-pandangan yang dibangun dari bawah ... ide-ide pencipta-sistem ... ilmu-pengetahuan yang berakar-dalam.”

Tetapi sama sekali tidak usah berputus-asa karena ini. Apapun kekurangan yang ada pada bahkan ilmu yang paling berakar-dalam dan masyarakat yang tertata-paling-rapi, Herr Dühring betapapun dapat menegaskan satu hal dengan penuh-kepercayaan: “Jumlah emas yang terdapat dalam alam-semesta mesti tetap sama di segala jaman, dan ia tidak dapat ditingkatkan atau dikurangi tepat sama seperti materi pada umumnya.” Sayangnya, Herr Dühring tidak mengatakan pada kita apa yang dapat kita beli dengan “emas yang ada” ini.

VII

FILSAFAT ALAM. DUNIA ORGANIK

“Sebuah tangga tunggal dan seragam dari anak-anak tangga-lanjutan membawa dari ilmu-mekanika mengenai tekanan dan dampak pada pengaitan bersama sensasi-sensasi dan ide-ide.” Dengan kepastian ini Herr Dühring membebaskan diri dari kesulitan untuk mengatakan sesuatu lebih lanjut mengenai asal-muasal kehidupan, sekalipun secara beralasan dapat diharapkan bahwa seorang pemikir yang telah menjejaki evolusi dunia balik pada keadaan sama-sendirinya, dan begitu paham tentang benda-benda langit lainnya, mestinya juga mengetahui secara tepat segala sesuatu mengenai hal ini. Namun, untuk yang selebihnya, kepastian yang ia berikan pada kita hanya setengahnya benar kecuali ia dilengkapi dengan garis nodal (simpul) Hegelian mengenai hubungan-hubungan ukuran yang sudah dising-gung di depan. Sekalipun segala kebertahanan, transisi dari satu bentuk gerak pada lainnya selalu tetap sebuah lompatan, suatu perubahan menentukan. Ini memang benar dengan transisi/peralihan dari mekanika benda-benda angkasa pada yang dari massa-massa lebih kecil di atas suatu benda angkasa tertentu; ini sama benarnya dengan transisi dari mekanika massa-massa pada mekanika molekul-molekul –termasuk bentuk-bentuk gerak yang diselidiki dalam ilmu fisika itu sendiri: panas, cahaya, listrik, magnetisme. Secara sama, tradisi dari fisika molekul-molekul pada fisika atom-atom –ilmu kimia– pada gilirannya melibatkan suatu lompatan tertentu; dan ini bahkan lebih jelas lagi dalam transisi dari aksi kimiawi biasa pada kekimiawian albumen yang kita sebut kehidupan. Lalu di dalam bidang kehidupan lompatan-lompatan menjadi semakin jarang dan tidak-tampak. – Sekali lagi, oleh karenanya, adalah Hegel yang mesti mengoreksi Herr Dühring.

Konsep tujuan memberikan pada Herr Dühring suatu transisi konseptual pada dunia organik. Sekali lagi, ini dipinjam dari Hegel, yang di dalam *Logika* –Doktrin tentang Ide– menjadikan transisi dari kekimiawian pada kehidupan lewat teleologi, atau ilmu-pengetahuan mengenai tujuan. Ke mana saja kita melihat dalam Herr Dühring kita berjumpa dengan

suatu *kekasaran* Hegelian, yang tanpa malu-malu sedikitpun disajikannya pada kita sebagai ilmu-pengetahuannya sendiri yang berakar-dalam. Akan membawa diri kita terlalu jauh untuk menyelidiki di sini sampai sejauh mana keabsahan dan kepatutan untuk menerapkan ide-ide mengenai cara dan tujuan itu pada dunia organik. Betapapun, bahkan penerapapan “tujuan internal” Hegelian –yaitu, tujuan yang diimpor ke dalam alam oleh sesuatu pihak ketiga yang bertindak tegas, seperti kearifan takdir, tetapi terletak dalam keharusan hal dalam dirinya sendiri– tetap membawa orang yang tidak begitu pandai dalam filsafat untuk tanpa berpikir panjang menjulukkan aktivitas sadar dan bertujuan pada alam. Herr Dühring yang sama yang penuh dengan kejengkelan tak-terbatas terhadap sedikit saja kecenderungan *spiritistik* dalam diri orang-orang lain menjamin pada kita “dengan kepastian bahwa sensasi-sensasi naluriah terutama diciptakan demi untuk kepuasan yang terlibat dalam aktivitas mereka.” Ia mengatakan pada kita bahwa alam yang malang “wajib secara terus-menerus mempertahankan ketertiban dalam dunia obyek-obyek,” dan dalam melakukan itu ia harus menyelesaikan lebih daripada satu perkara “yang menuntut lebih banyak ketajaman di pihak alam daripada yang lazimnya dijulukkan padanya.” Tetapi alam tidak hanya *mengetahui* mengapa ia melakukan satu atau lain hal; ia tidak hanya mesti melaksanakan tugas-tugas seorang pembantu rumah, ia tiada saja memiliki ketajaman, yang sendirinya suatu hasil yang cukup bagus dalam pikiran sadar subyektif; ia juga mempunyai suatu kehendak. Karena apa yang dilakukan naluri-naluri sebagai tambahan, kebetulan memenuhi fungsi-fungsi alamiah yang nyata seperti nutrisi, pengembang-biakan, dsb. “kita jangan pandang sebagai *dikehendaki* secara langsung tetapi hanya secara tidak langsung.” Demikian kita telah sampai pada suatu pemikiran sadar dan sifat bertindak, dan dengan demikian sudah berdiri di atas “jembatan” –memang bukan dari yang statik pada yang dinamik, tetapi dari pantheisme pada deisme. Atau, barangkali Herr Dühring untuk sekali saja, sedikit menurutkan hati dalam setengah-persajakan filosofi-alamiah?

Tidak mungkin! Semua yang dapat diberitahukan oleh filsuf kita mengenai realitas terbatas pada perjuangan terhadap semi-puitri filosofi-alamiah, terhadap “keklenikan dengan kedangkalan-kedangkalannya

yang tidak berarti dan mistifikasi-mistifikasinya yang pseudo-ilmiah,” terhadap “ciri-ciri penyajakan *Darwinisme*.”

Teguran utama yang dilancarkan terhadap Darwin adalah bahwa dirinya telah mentransfer/memindahkan teori kependudukan Malthusian dari ekonomi politik ke ilmu-alam, bahwa dirinya telah terpenjara oleh ide-ide seorang peternak binatang, bahwa dalam teorinya mengenai perjuangan untuk hidup ia menjalankan semi-persajakan yang tidak ilmiah, dan bahwa keseluruhan *Darwinisme*, setelah mendeduksi yang telah dipinjam dari Lamarck, merupakan sebongkah kebrutalan yang ditujukan terhadap kemanusiaan.

Darwin membawa kembali dari perantauan-perantauan ilmiahnya pandangan bahwa *species* tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak tetap tetap tunduk pada variasi. Untuk menindak-lanjuti ide ini setelah kepulangannya, tiada bidang lebih baik yang tersedia daripada pengembang-biakan hewan dan tanaman. Adalah justru di bidang ini Inggris merupakan negeri klasik; pencapaian-pencapaian negeri-negeri lain, misalnya Jerman, tertinggal jauh di belakang dari yang telah dicapai Inggris di bidang ini. Lagi pula, kebanyakan dari keberhasilan-keberhasilan ini telah dicapai selama seratus tahun terakhir, sehingga hanya sedikit kesulitan dalam membuktikan kenyataan-kenyataan itu. Darwin mendapatkan bahwa pembiakannya secara artifisial menghasilkan, di antara binatang dan tanaman dari *species* yang sama, perbedaan-perbedaan yang lebih besar daripada yang ditemukan dalam yang pada umumnya diakui sebagai *species-species* berbeda. Demikian di satu pihak telah dibuktikan variabilitas *species-species* hingga satu titik tertentu, dan di pihak lain kemungkinan suatu leluhur bersama bagi organisme-organisme dengan berbagai karakteristik tertentu. Darwin kemudian menyelidiki apakah tiada terdapat kemungkinan sebab-sebab dalam alam yang –tanpa niat sadar dari sang pengembang-biak– bagaimanapun akan dalam jangka panjangnya memproduksi perubahan-perubahan dalam organisme-organisme hidup yang sama seperti yang diproduksi oleh pengembang-biakan buatan. Ia mengungkapkan sebab-sebab ini dalam disproporsi antara jumlah yang luar-biasa besarnya dari benih-benih/kuman-kuman yang diciptakan alam dan jumlah organisme yang tidak berarti yang secara aktual telah mencapai kedewasaan. Tetapi,

dengan berusahanya setiap benih untuk berkembang, lahir keharusan suatu perjuangan untuk hidup yang memanifestasikan diri tidak hanya sebagai penyerangan atau pengganyangan fisik langsung, tetapi juga sebagai suatu perjuangan akan ruang dan cahaya, bahkan dalam kasus tanaman-tanaman. Dan jelas bahwa dalam perjuangan ini, masing-masing yang mempunyai sesuatu kekhususan individual, betapapun tidak-pentingnya, yang memberikan kepada mereka suatu kelebihan dalam perjuangan untuk hidup itu akan mempunyai harapan terbaik untuk mencapai kedewasaan dan pengembang-biakan mereka. Keistimewaan-keistimewaan individual ini dengan demikian mempunyai kecenderungan untuk diwariskan secara keturunan, dan ketika mereka terjadi di antara banyak individu dari *species* yang sama, menjadi lebih menonjol melalui akumulasi pewarisan dalam arah yang telah diambil; sedangkan individu-individu yang tidak memiliki kekhususan-kekhususan ini lebih gampang dikalahkan dalam perjuangan untuk hidup dan berangsur-angsur melenyap. Dalam cara ini suatu *species* berubah melalui seleksi alam, melalui bertahan-hidupnya yang terkuat. Terhadap teori Darwinian ini Herr Dühring sekarang mengatakan bahwa asal-usul ide perjuangan untuk hidup, sebagaimana diakui sendiri oleh Darwin, mesti ditemukan dalam suatu penjabaran pandangan-pandangan ahli-ekonomi dan ahli-teori tentang kependudukan, Malthus, dan bahwa ide itu oleh karenanya menderita semua kekurangan bawaan dalam ide-ide kependetaan Malthusian mengenai berlebihnya-penduduk.

Nah, Darwin, bermimpi pun tidak akan mengatakan bahwa *asal-usul* ide mengenai perjuangan untuk hidup itu dapat dijumpai dalam Malthus. Ia hanya mengatakan bahwa teorinya mengenai perjuangan untuk hidup adalah teori Malthus yang diterapkan pada dunia binatang dan tanaman sebagai suatu keseluruhan. Betapapun besarnya kesalahan yang dibuat oleh Darwin dalam menerima teori Malthusian secara begitu naif dan tidak-kritis, setiap orang dapat melihat pada sekilas pandang pertama bahwa tiada kehebohan-kehebohan Malthusian diperlukan untuk memahami perjuangan untuk hidup di dalam alam –kontradiksi antara kerumunan benih/kuman yang tak-terhitung banyaknya yang secara begitu berlimpah diproduksi oleh alam dan jumlah kecil dari yang

pernah mencapai kedewasaan— suatu kontradiksi yang sebenarnya untuk sebagian besar menemukan pemecahannya dalam suatu perjuangan untuk hidup – seringkali secara luar-biasa kejamnya. Dan tepat sebagaimana hukum upah telah mempertahankan kesahihannya bahkan setelah argumen-argumen Malthusian yang dijadikan dasarnya oleh Ricardo telah lama digusur untuk dilupakan, maka demikian juga perjuangan untuk hidup dapat berlangsung di dalam alam, bahkan tanpa penafsiran Malthusian apapun. Sebenarnya, organisme-organisme alam juga mempunyai hukum-hukum kependudukan mereka, yang boleh dikata telah dibiarkan tidak diselidiki, sekalipun penyelidikan seperti itu akan mempunyai arti-penting menentukan bagi teori mengenai evolusi *species*. Tetapi, siapakah yang memberikan impetus menentukan pada pekerjaan kearah itu juga? Tidak lain dan tidak bukan adalah Darwin.

Herr Dühring dengan berhati-hati menghindari suatu pemeriksaan atas segi positif persoalan ini. Gantinya, perjuangan untuk hidup berulang-ulang dipersalahkan. Adalah jelas, menurutnya, bahwa tidak mungkin ada pembicaraan mengenai perjuangan untuk hidup di antara tanaman yang tidak sadar dan pemakan-tanaman yang berperangai baik: “Dan arti yang tepat dan tertentu perjuangan untuk kehidupan didapati di alam kebrutalan sejauh binatang hidup atas umpan dan pengganyangannya.” Dan setelah ia mereduksi ide mengenai perjuangan untuk hidup itu hingga batas-batas sempit ini, ia dapat sepenuhnya mencurahkan kejengkelannya atas kebrutalan ide ini, yang ia sendiri telah batasi pada kebrutalan. Tetapi kejengkelan moral ini hanya berbalik pada Herr Dühring sendiri, yang memang satu-satunya pengarang mengenai perjuangan untuk kehidupan dalam konsepsi terbatas ini dan karenanya sebagai satu-satunya yang bertanggung-jawab atasnya. Sebagai konsekuensinya bukan Darwin yang “mencari hukum-hukum dan pengertian mengenai semua aksi alam dalam kerajaan kebiadaban itu” – Darwin dalam kenyataan justru memasukkan keseluruhan alam organik di dalam perjuangan itu—tetapi suatu momok imajiner yang didandani oleh Herr Dühring sendiri. “Nama”-nya: perjuangan untuk kehidupan oleh karena dapat dengan sukarela dikorbankan demi kejengkelan yang sangat bermoral tinggi Herr Dühring. Bahwa “kenyataan” itu ada juga di antara tanaman dapat didemonstrasikan pada oleh setiap padang rumput, setiap ladang jagung,

setiap hutan; dan masalah yang dipersoalkan bukan bagaimana itu mesti dinamakan, apakah “perjuangan untuk hidup” atau “ketiadaan kondisi-kondisi kehidupan dan akibat-akibat mekanik,” tetapi bagaimana kenyataan ini mempengaruhi pelestarian atau penyeragaman *species*. Mengenai hal ini Herr Dühring mempertahankan suatu kebungkaman keras-kepala dan sama-sendiri. Karenanya untuk sementara segala sesuatu dapat tinggal sebagaimana adanya dalam seleksi alam.

Tetapi Darwinisme “memproduksi transformasi-transformasi dan perbedaan-perbedaannya dari ketiadaan.” Memang benar bahwa Darwin, ketika membahas seleksi alamiah, tidak menyinggung “sebab-sebab” yang memproduksi perubahan-perubahan dalam individu-individu tersendiri-sendiri, dan membahas terutama cara di mana penyimpangan-penyimpangan individual seperti itu berangsur-angsur menjadi karakteristik-karakteristik suatu ras, varitas atau *species*. Bagi Darwin kurang terdapat kepentingan langsung untuk mengungkapkan sebab-sebab ini –yang hingga sekarang merupakan sebagian dari yang tidak-diketahui secara mutlak, dan sebagian lagi hanya dapat dinyatakan dalam batasan-batasan yang umum sekali– ketimbang menemukan suatu bentuk rasional di mana efek-efek mereka menjadi tetap, memperoleh arti-penting permanen. Memang benar bahwa dalam melakukan hal ini Darwin menjulukkan pada penemuan ini suatu medan aksi yang terlalu lebar, menjadikannya satu-satunya agen dalam pengubahan variasi-variasi individual, lebih memusatkan kepada bentuk di mana variasi-variasi ini menjadi umum; tetapi ini merupakan satu kesalahan yang dengannya ia berbagi dengan kebanyakan orang lain yang membuat sesuatu kemajuan yang nyata. Lagi pula, jika Darwin memproduksi transformasi-transformasi individualnya dari ketiadaan, dan dalam berbuat begitu menerapkan secara eksklusif “kearifan sang pengembang-biak,” maka pengembang-biak itu, juga, mesti memproduksi “dari ketiadaan” transformasi-transformasinya dalam bentuk-bentuk binatang dan tanaman yang tidak semata-mata imajiner tetap nyata. Tetapi sekali lagi, orang yang memberikan impetus untuk menyelidiki bagaimana tepatnya transformasi-transformasi dan perbedaan-perbedaan ini lahir, adalah tidak lain dan tidak bukan Darwin.

Pada waktu-waktu belakangan ide mengenai seleksi alamiah telah diperluas, khususnya oleh Haeckel, dan variasi *species* dipahami sebagai suatu akibat/hasil dari interaksi timbal-balik dari adaptasi dan keturunan, di mana proses adaptasi dianggap sebagai faktor yang memproduksi variasi-variasi, dan keturunan sebagai faktor pelestari. Ini juga tidak dianggap memuaskan oleh Herr Dühring. “Adaptasi sesungguhnya pada kondisi-kondisi kehidupan yang ditawarkan atau ditahan oleh alam mengandaikan impuls-impuls dan aksi-aksi yang ditentukan oleh ide-ide. Kalau tidak maka adaptasi itu hanya kelihatannya saja, dan kausalitas yang berlaku atasnya tidak naik di atas tingkat-tingkat rendah fisik, kimiawi dan fisiologik-tanaman.” Sekali lagi adalah namanya yang membuat Herr Dühring marah. Tetapi nama apapun yang diberikannya pada proses itu, persoalan di sini adalah apakah variasi-variasi dalam *species* organisme-organisme diproduksi lewat proses-proses seperti itu atau tidak. Dan kembali Herr Dühring tidak memberikan jawaban.

“Apabila, dalam pertumbuhan, suatu tanaman mengambil jalan yang di sepanjangnya ia akan menerimna bagian besar cahaya, efek rangsangan ini tidak lain dan tidak bukan adalah suatu kombinasi dari kekuatan-kekuatan fisik dan agen-agen kimiawi, dan setiap usaha untuk melukiskannya sebagai adaptasi –tidak secara metaforik, tetapi dalam arti kata yang sesungguhnya– mesti mengintroduksi suatu kekacauan *spiritistik* ke dalam konsep-konsep itu.”

Seperti itulah kegalakan yang dijatuhkan pada orang-orang lain oleh orang yang justru mengetahui secara tepat dengan *kehendak* siapa alam itu melakukan sesuatu, orang yang berbicara tentang “kehalusan/ketajaman” alam dan bahkan tentang “kehendak (alam) itu!” Kekacauan *spiritistik*, benar ... tetapi di mana, dalam Haeckel atau dalam Herr Dühring?

Dan tidak hanya *spiritistik*, tetapi juga kekacauan logika. Kita melihat bahwa Herr Dühring berkeras dengan segala daya dan upaya untuk menegakkan kesahihan konsep mengenai tujuan dalam alam: “Hubungan antara cara dan tujuan sama sekali tidak memperkirakan suatu maksud secara sadar.” Lalu, apakah adaptasi tanpa maksud secara sadar itu, tanpa perantaraan ide-ide, yang dengan begitu berapi-api ditentanginya, jika

bukan kegiatan yang dimaksudkan tanpa disadari seperti itu?

Karenanya, apabila katak-pohon dan serangga pemakan-daun berwarna hijau, binatang-binatang padang pasir berwarna kuning-tanah, dan binatang-binatang dari daerah-daerah kutub terutama berwarna putih-salju, maka mereka tentunya tidak mengadaptasi warna-warna ini dengan sengaja atau sesuai dengan ide-ide tertentu; sebaliknya, warna-warna itu hanya dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan-kekuatan fisikal dan agen-agen kimiawi. Namun begitu, tidak dapat disanggah bahwa binatang-binatang ini, karena warna-warna itu, secara sengaja “beradaptasi” pada lingkungan di mana mereka hidup, dan bahwa mereka telah menjadi tidak-jelas dilihat oleh musuh-musuh mereka. Secara tepat sama organ-organ yang dengannya tanaman-tanaman tertentu menyambar dan melahap serangga-serangga yang hinggap pada mereka telah beradaptasi pada aksi ini, dan bahkan secara sengaja beradaptasi. Sebagai konsekuensinya, jika Herr Dühring berkeras bahwa adaptasi ini mesti dilaksanakan lewat ide-ide, itu sama saja ia mengatakan, hanya dengan kata-kata lain, bahwa kegiatan bersengaja mesti juga dilahirkan melalui ide-ide, mestilah sadar dan bertujuan. Dan ini membawa kita, sebagaimana lazimnya dalam kasus filsafatnya mengenai realitas, pada suatu pencipta bersengaja, pada Tuhan. “Suatu penjelasan jenis ini biasanya disebut deisme, dan tidak banyak dipikirkan” –demikian Herr Dühring memberitahukan– tetapi dalam hubungan ini, juga, hal-hal sekarang tampak telah berkembang mundur.

Dari adaptasi kita sekarang beralih pada keturunan. Juga di sini, menurut Herr Dühring, Darwinisme sepenuhnya di jalur yang salah. Keseluruhan dunia organik, demikian katanya telah ditegaskan oleh Darwin, menurun dari satu keberadaan primordial, yaitu boleh dikatakan progeni dari satu keberadaan tunggal. Dühring menyatakan bahwa, dalam pandangan Darwin, tiada apa yang dinamakan garis-garis paralel independen dari produk-produk alam yang homogen kecuali yang diperantarakan oleh keturunan bersama; dan bahwa oleh karenanya Darwin dan pandangan-pandangannya yang diarahkan secara retrospektif tidak bisa tidak telah berakhir pada titik di mana benang kelahiran, atau bentuk pengembangbiakan lain, telah terputus.

Pernyataan bahwa Darwin telah menjejaki semua organisme yang hidup balik pada *satu* keberadaan/makhluk primordial adalah, untuk menyatakannya secara sopan, “suatu produk dari penciptaan bebas dan imajinasi Herr Dühring sendiri.” Darwin dengan tegas-tegas mengatakan pada halaman sebelum halaman terakhir bukunya *Origin of Species*, edisi ke-6, bahwa ia memandang “semua keberada-an/makhluk tidak sebagai ciptaan-ciptaan istimewa, tetapi sebagai keturunan lineal *dari beberapa makhluk tertentu*.” Dan Haeckel bahkan lebih jauh lagi, mengasumsikan “suatu asal-keturunan indenpenden sekali bagi kerajaan tumbuh-tumbuhan/vegetatif, dan suatu asal-keturunan kedua bagi kerajaan hewani” dan di antara kedua itu “sejumlah asal-keturunan protista yang independen, yang masing-masingnya, secara independen dari yang tersebut terdahulu, telah berkembang dari satu *archegon khusus dari tipe moneron*” (*Schöpfungsgeschichte*, hal. 397).²⁵ Makhluk primordial ini hanya diciptakan oleh Dühring untuk menjadikannya suatu keburukan sebesar mungkin dengan melukiskan suatu paralel dengan Adam Yahudi primordial; dan dalam hal ini ia –yaitu, Herr Dühring–ditimpa kemalangan karena tidak mempunyai sedikitpun ide bahwa Yahudi primordial ini telah dibuktikan oleh penempuan-penemuan Assiria Smith sebenarnya adalah Semite primordial, dan bahwa seluruh sejarah injil mengenai penciptaan dan air-bah ternyata merupakan suatu bagian dari mitos-mitos religius para penyembah berhala kuno yang dipunyai kaum Yahudi bersama-sama dengan orang Babilonia, Chaldean dan Assyria.

Sungguh suatu celaan getir terhadap Darwin, dan celaan yang untuknya ia tidak mempunyai pembelaan, bahwa ia sampai pada suatu kesudahan seketika pada titik di mana benang keturunan itu terputus. Malangnya itu adalah suatu celaan yang telah menjadi bagian seluruh ilmu-pengetahuan alam kita. Di mana benang keturunan terputus baginya, ia “berakhir.” Ia tidak hanya berhasil dalam memproduksi makhluk-makhluk organik tanpa keturunan dari makhluk-makhluk lain; memang, ia bahkan belum berhasil dalam memproduksi protoplasma sederhana atau benda-benda serba-albumine lainnya dari unsur-unsur kimiawi. Bersangkutan dengan asal-muasal kehidupan, oleh karenanya, hingga

²⁵ *The History of Creation*, hal. 397.

sekarang, ilmu-alam hanya dapat mengatakan dengan kepastian bahwa ia mestinya merupakan hasil aksi kimiawi. Namun, barangkali filsafat mengenai realitas berada dalam suatu posisi untuk memberikan sekedar bantuan mengenai hal ini karena padanya tersedia garis-garis paralel yang independen dari produk-produk alam yang tidak diperantarai/dimediasi oleh keturunan bersama. Bagaimana ini dapat menjadi kenyataan? Lewat generasi spontan? Tetapi hingga sekarang, bahkan para pembela generasi spontan yang paling berani tidak mengklaim bahwa ini telah memproduksi sesuatu kecuali bakteri, fungsi embrionik dan organisme-organisme primitif lainnya – tidak serangga, ikan, burung atau mamalia. Tetapi jika produk-produk alam yang homogen ini – organik, tentu saja, karena di sini kita hanya membahas hal-hal ini – tidak berkaitan lewat keturunan, mereka atau setiap dari leluhur mereka mesti, pada titik “di mana benang keturunan terputus,” telah dilahirkan ke dalam dunia oleh suatu tindak penciptaan tersendiri. Demikian, kita kembali sampai pada suatu pencipta dan pada yang disebut deisme.

Herr Dühring selanjutnya menyatakan bahwa adalah sangat dangkal dari pihak Darwin “untuk menjadikan sekedar tindak komposisi seksual sifat-sifat azas fundamental dari asal-muasal sifat-sifat ini.” Ini adalah suatu penciptaan dan imajinasi bebas yang lain dari filsuf kita yang berakar-dalam. Darwin secara tegas menyatakan yang sebaliknya: ungkapan seleksi alamiah hanya berarti “pelestarian” variasi-variasi, bukan asal-usul mereka (hal. 63). Kesalahan baru yang dilemparkan pada Darwin atas hal-hal yang tidak pernah dikatakannya, betapapun telah membantu kita untuk menangkap kedalaman berikutnya dari mentalitas Dühringian: “Jika sesuatu azas mengenai variasi independen telah ditemukan dalam skematisme internal generasi, ide ini akan menjadi sangat rasional; karena adalah suatu ide alamiah untuk memadukan azas genesis universal dengan azas pengembang-biakan seksual menjadi satu kesatuan, dan untuk memandang yang dinamakan generasi spontan, dari suatu pendirian lebih tinggi, tidak sebagai antitesis reproduksi tetapi tepatnya sebagai suatu produksi.” Dan orang yang dapat menulis sampah seperti itu tidak malu untuk mencela Hegel akan “jargonnya!”

Tetapi cukup comelan dan gerutuan kekesalan dan kontradiktif itu, lewat mana Herr Dühring menumpahkan kemarahannya atas impetus raksasa

yang ilmu-alam berhutang pada daya dorong teori Darwinian. Baik Darwin ataupun para pengikutnya di kalangan kaum naturalis pernah berpikir untuk meremehkan dengan cara apapun jasa-jasa besar yang diberikan oleh Lamarck; sesungguhnya, mereka adalah justru orang-orang yang pertama-tama mengangkatnya kembali di atas tempat terhormatnya. Tetapi kita jangan tidak melihat kenyataan bahwa pada jaman Lamarck, ilmu pengetahuan masih jauh daripada memiliki bahan secukupnya untuk memungkinkannya menjawab persoalan mengenai asal-muasal *species* kecuali dalam suatu cara antisipatorik, secara nubuatan, seakan-akan. Lagi pula, sebagai tambahan pada massa bahan yang luar-biasa banyaknya, baik bahan botani maupun zoologi yang deskriptif maupun yang anatomik, yang telah berakumulasi dalam masa antara itu, dua ilmu pengetahuan yang sepenuhnya baru telah lahir sejak jaman Lamarck, dan ini mempunyai arti-penting menentukan atas masalah ini: riset ke dalam perkembangan benih-benih tanaman dan binatang (embriologi) dan riset ke dalam sisa-sisa organik yang dilestarikan dalam berbagai lapisan permukaan bumi (paleontologi). Dalam kenyataan terdapat suatu persesuaian khas antara perkembangan bertahap benih-benih organik menjadi organisme-organisme dewasa dan urutan tanaman dan binatang yang saling bersusunan di dalam sejarah bumi. Adalah justru persesuaian ini yang telah memberikan landasannya yang paling pasti pada teori evolusi. Teori evolusi itu sendiri betapapun masih dalam taraf yang sangat dini, dan oleh karenanya tidak dapat disangsikan bahwa riset selanjutnya akan sangat memodifikasi konsepsi-konsepsi kita yang sekarang, termasuk konsepsi-konsepsi yang ketat Darwinian, mengenai proses evolusi *species*.

Suatu watak positif apakah yang dapat dikatakan kepada kita oleh filsafat mengenai realitas evolusi kehidupan organik?

“...Variabilitas *species* merupakan suatu perkiraan yang dapat diterima.” Tetapi di samping itu berlaku juga “garis-garis paralel yang independen mengenai produk-produk alam yang homogen, yang tidak dimediasi oleh keturunan bersama/umum.” Dari sini kita agaknya mesti berkesimpulan bahwa produk-produk alam yang heterogen, yaitu *species* yang menunjukkan variasi-variasi, diturunkan yang satu dari yang

lain, tetapi tidak demikian produk-produk yang homogen. Tetapi ini juga tidak sepenuhnya benar; karena bahkan dengan species yang menunjukkan variasi-variasi “mediasi oleh keturunan bersama sebaliknya merupakan suatu tindak alam yang sekunder.” Dengan demikian pada akhirnya kita dapatkan keturunan bersama, tetapi hanya yang *kelas dua*. Kita mesti bergembira bahwa setelah Herr Dühring menjulukkan begitu banyak yang jahat dan kabur padanya, kita betapapun, pada akhirnya, mendapatkannya diterima kembali lewat pintu-belakang. Adalah sama dengan seleksi alam, karena sesudah segala kejengkelan moralnya atas perjuangan untuk kehidupan melalui mana seleksi alam beroperasi, kita tiba-tiba membaca: “Dasar lebih dalam dari konstitusi organisme-organisme dengan demikian mesti dicari di dalam kondisi-kondisi kehidupan dan hubungan-hubungan kosmik, sedangkan seleksi alam yang ditekankan oleh Darwin hanya dapat berlaku sebagai suatu faktor sekunder.” Maka, pada akhirnya kita dapatkah seleksi alam itu, sekalipun yang kelas-dua; dan bersama seleksi alam itu juga perjuangan untuk kehidupan, dan dengan itu juga kelebihan/kepadatan kependudukan Malthusian yang serba-kependetaan! Itulah semuanya, dan untuk yang selebihnya Herr Dühring merujuk kita pada Lamarck.

Sebagai kesimpulan ia memperingatkan kita terhadap penyalahgunaan istilah-istilah metamorfosis dan perkembangan. Metamorfosis, ia tegaskan, adalah suatu konsep tidak jelas, dan konsep perkembangan hanya diperkenankan sejauh hukum-hukum perkembangan dapat ditegakkan dengan sesungguhnya. Sebagai ganti kedua istilah ini kita mesti menggunakan istilah “komposisi,” lalu segala sesuatunya akan beres adanya. Ini adalah cerita lama yang berulang kembali: segala sesuatu tetap sebagaimana adanya, dan Herr Dühring puas sekali sesegera kita mengubah nama-nama itu. Ketika kita berbicara mengenai perkembangan anak ayam di dalam telur, kita menciptakan kekacauan, karena kita mampu membuktikan hukum-hukum perkembangan hanya dalam suatu cara yang tidak lengkap. Tetapi manakala kita berbicara mengenai komposisinya, segala sesuatu menjadi jelas. Oleh karenanya kita tidak akan mangatakan (lagi): Anak ini berkembang dengan sangat baik, tetapi: Ia mengubah dirinya dengan sangat baik sekali. Kita dapat

memberi selamat pada Herr Dühring karena menjadi seorang kawan-sebaya sangat berharga dari pengarang *Nibelungenring* tidak hanya dalam swa-penghargaan dirinya, tetapi juga dalam kapasitasnya sebagai penggubah masa depan.

VIII

FILSAFAT ALAM. DUNIA ORGANIK

(KESIMPULAN)

“Pertimbangkan ... pengetahuan positif apakah yang dituntut untuk melengkapi seksi kita mengenai filsafat alam dengan semua dasar-pikirannya yang ilmiah. Landasannya diberikan pertama-tama sekali oleh semua hasil ilmu-matematika fundamental, dan kemudian proposisi-proposisi azasi yang dibuktikan oleh ilmu-pengetahuan eksakta dalam ilmu-mekanika, ilmu-fisika dan ilmu-kimia, maupun kesimpulan-kesimpulan umum ilmu-alam dalam fisiologi, zoologi dan cabang-cabang penelitian serupa.”

Seperti itulah kepercayaan dan keyakinan yang dengannya Herr Dühring berbicara mengenai kepandaian matematik dan naturalistik Herr Dühring. Adalah tidak mungkin untuk mendeteksi dari seksi bersangkutan yang kurus itu, dan lebih sedikit lagi dari kesimpulan-kesimpulannya yang bahkan lebih tidak-berharga, pengetahuan positif yang berakar-dalam apakah yang terdapat di balik semua itu. Betapapun, untuk menciptakan orakel Dühring tentang ilmu-fisika dan ilmu-kimia, tidak perlu mengetahui lebih banyak mengenai ilmu-fisika daripada persamaan/kesetaraan yang menyatakan kesetaraan mekanik dari panas, atau lebih banyak mengenai ilmu kimia daripada bahwa semua benda yang dapat dibagi menjadi unsur-unsur dan kombinasi-kombinasi unsur-unsu. Lagi pula, seseorang yang dapat berbicara tentang “atom-atom yang bergravitasi,” seperti yang dilakukan oleh Herr Dühring (hal. 131), hanya membuktikan bahwa ia sepenuhnya “dalam kegelapan” mengenai perbedaan antara atom-atom dan molekul-molekul. Sebagaimana sudah sangat diketahui, adalah hanya aksi kimiawi, dan bukan gravitas atau bentuk-bentuk gerak mekanik atau fisik lainnya, yang dijelaskan oleh atom-atom. Dan apabila seseorang akan membaca hingga sejauh bab mengenai sifat organik, dengan limpahan kata-kata yang kosong, yang bertentang-tentangan sendiri dan, pada titik menentukan tak-berguna, remeh dan secara orakuler tak masuk-akal, dan kesimpulan terakhirnya

yang secara mutlak sia-sia, ia tidak akan dapat menghindari pembentukan pendapat, dari sejak yang paling awal, bahwa Herr Dühring di sini berbicara tentang hal-hal yang mengenainya ia mengetahui luar-biasa sedikit. Pendapat ini menjadi pasti secara mutlak ketika pembaca sampai pada sarannya bahwa di dalam ilmu-pengetahuan mengenai keberadaan/makhluk organik (biologi) istilah komposisi mesti dipakai sebagai gantinya perkembangan. Orang yang dapat mengemukakan suatu saran seperti itu menunjukkan bahwa dirinya tidak mempunyai bayangan minimal mengenai pembentukan benda-benda organik.

Semua benda organik, kecuali yang paling rendah, terdiri atas sel-sel, butir-butir kecil albumen yang hanya dapat dilihat manakala sangat diperbesar, dengan sebuah nukleus/inti di dalamnya. Lazimnya sel-sel itu juga mengembangkan suatu membran luar dan isinya adalah kurang-lebih cair. Benda-benda seluler terendah terdiri atas satu sel *tunggal*; mayoritas luar-biasa besarnya dari makhluk-makhluk organik adalah multi-seluler, kompleks-kompleks sama-dan-sebangun dari banyak sel yang dalam organisme-organisme lebih rendah tetap dari suatu tipe homogen, tetapi dalam organisme-organisme lebih tinggi mengembangkan bentuk-bentuk, pengelompokan-pengelompokan dan fungsi-fungsi yang kian dan semakin beragam. Dalam tubuh manusia, misalnya, tulang-tulang, otot-otot, syaraf-syaraf, urat-urat, ikat-ikat sendi, tulang-tulang rawan, kulit, singkat kata, semua jaringan adalah terdiri atas sel-sel atau berasal-muasal dari mereka. Tetapi dalam semua struktur seluler organik, dari amoeba, yang sederhana dan sebagian besar waktu partikel serba-albumen yang tidak berkulit dengan suatu inti di dalamnya, hingga manusia, dan dari Desmidiaceae uni-seluler yang paling kecil hingga tanaman yang berkembang paling tinggi, cara sel-sel berlipat-ganda adalah sama: lewat pembelahan. Inti sel terlebih dulu menjadi terdesak di tengah-tengah, keterdesakan itu memisahkan kedua paruh inti itu menjadi kian dan semakin nyata, dan pada akhirnya memisahkan yang satu dari yang lainnya dan membentuk dua inti sel. Proses yang sama berlangsung di dalam sel itu sendiri: masing-masing dari kedua inti itu menjadi pusat suatu akumulasi sustansi seluler, yang terkait pada yang lainnya oleh satu carik yang secara tetap bertumbuh lebih sempit, sampai pada akhirnya keduanya berpisah satu dari yang

lain dan terus berada sebagai sel-sel independen. Melalui pembelahan sel yang berulang seperti itu seluruh binatang berkembang secara bertahap dengan sepenuhnya dari gelembung embrional telur binatang itu, setelah ia dibuahi, dan penggantian jaringan-jaringan yang habis-terpakai berlangsung dengan cara yang sama dalam binatang dewasa. Untuk menamakan suatu proses seperti itu komposisi, dan mengatakan bahwa untuk menggambarkannya sebagai perkembangan adalah “imajinasi semurnya,” jelas menunjukkan seseorang yang –betapapun sulitnya hal ini untuk dipercaya pada waktu sekarang– sama sekali tidak mengetahui apapun mengenai proses ini; di sini ia justru dan “khususnya” perkembangan yang berlangsung, dan memang perkembangan dalam arti yang paling harfiah, dan komposisi secara mutlak tiada urusannya dengan itu!

Kelak kita akan dapat berbicara lebih lanjut mengenai yang dipahami Herr Dühring tentang kehidupan pada umumnya. Secara khusus konsepsinya mengenai kehidupan adalah sebagai berikut: “Dunia inorganik juga merupakan suatu sistem gerak-gerak pelaksana-sendiri; tetapi ia hanya pada titik di mana dimulai diferensiasi sesungguhnya, dengan sirkulasi substansi-substansi melalui saluran-saluran khusus dari satu titik internal dan menurut suatu skema-benih yang dapat ditransmisikan pada suatu struktur lebih kecil, di mana kita dapat berbicara tentang kehidupan sesungguhnya dalam arti lebih sempit dan lebih tepat.”

Kalimat ini, dalam arti lebih sempit dan lebih tepat, suatu sistem gerak-gerak pelaksana-sendiri (apapun macam hal-hal ini adanya) adalah omong-kosong, bahkan terpisah dari tata-bahasanya yang tak-tertolong lagi kacaunya. Jika kehidupan pertama-tama dimulai di mana diferensiasi sesungguhnya mulai, kita mesti menyatakan bahwa seluruh kerajaan protista Haeckelian dan barangkali banyak lainnya mati, bergantung pada arti yang kita kaitkan pada ide tentang diferensiasi. Jika kehidupan pertama-tama dimulai ketika diferensiasi ini dapat ditransmisikan melalui suatu skema-benih yang lebih kecil, maka setidaknya-tidaknya semua organisme hingga dan termasuk yang uni-seluler tidak dapat dianggap sebagai hidup. Jika sirkulasi substansi-substansi melalui saluran-saluran khusus adalah tanda kehidupan, maka, sebagai tambahan

pada yang tersebut sebelumnya, kita juga mesti mencoret dari barisan yang hidup keseluruhan kelas lebih tinggi Coelenterata (namun dengan mengecualikan Medusae), yaitu, semua polip dan lain-lain tanaman-binatang. Jika sirkulasi substansi-substansi melalui saluran-saluran khusus dari satu titik internal merupakan tanda pokok kehidupan, maka kita mesti menyatakan bahwa semua binatang yang tidak mempunyai jantung dan yang mempunyai lebih dari satu jantung adalah mati. Di bawah judul ini akan termasuk, sebagai tambahan pada yang sudah disebutkan, semua cacing, ikan-bintang dan rotifer (Annuloida dan Annulosa, klasifikasi Huxley), suatu seksi Crustacea (lobster), dan akhirnya bahkan seekor binatang vertebrata, Amphioxus. Dan selanjutnya semua tanaman.

Karenanya, dalam menjalankan pendefinisian kehidupan sesungguhnya dalam arti lebih sempit dan lebih tepat, Herr Dühring memberikan empat karakteristik mengenai kehidupan pada kita, yang secara total saling berkontradiksi, yang salah satunya menghukum tidak hanya seluruh kerajaan tumbuh-tumbuhan tetapi juga hampir separuh dari kerajaan binatang dengan kematian abadi. Sungguh tiada seorang pun dapat mengatakan bahwa ia menyesatkan kita ketika ia menjanjikan “kesimpulan-kesimpulan dan pandangan-pandangan orijinal yang dibuat dari bawah!”

Suatu kalimat lain berbunyi: “Dalam alam, juga, satu tipe sederhana adalah dasar dari semua organisme, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi,” dan tipe ini adalah “sepenuhnya dan selengkapnya hadir dalam hakekat umumnya bahkan dalam *impulse* paling rendah dari tanaman yang paling tidak-berkembang.” Pernyataan ini lagi-lagi adalah omong kosong “sepenuhnya dan selengkapnya.” Tipe paling sederhana yang ditemukan dalam keseluruhan alam organik adalah sel; dan ia jelas dasar dari organisme-organisme lebih tinggi. Sebaliknya, di antara organisme-organisme paling rendah terdapat banyak yang jauh berada di bawah sel – protamoeba, suatu partikel serba-albumen sederhana tanpa sesuatu diferensiasi apapun, dan suatu rangkaian lengkap monera lain dan semua rumput-laut berkantong (Siphonaeae). Semua ini terkait dengan organisme-organisme lebih tinggi hanya oleh kenyataan bahwa komponen pokok mereka adalah albumen dan bahwa sebagai

konsekuensinya mereka melaksanakan fungsi-fungsi albumen, yaitu hidup dan mati.

Herr Dühring selanjutnya memberi-tahu kita: “Secara fisiologik, sensasi tidak bisa tidak berkaitan dengan kehadiran beberapa jenis aparatus syaraf, betapapun sederhananya. Karenanya adalah karakteristik dari semua struktur binatang bahwa mereka berkemampuan sensasi, yaitu, akan suatu kesadaran sadar secara subyektif akan keadaan – keadaan mereka. Garis perbatasan yang tajam antara tanaman dan binatang berada di titik di mana lompatan pada sensasi terjadi. Jauh daripada dihapus oleh struktur-struktur tradisional yang dikenal, bahwa garis menjadi suatu keharusan logika justru melalui bentuk-bentuk eksternal yang tidak ditentukan atau yang tidak-dapat ditentukan ini.” Dan lagi: “Di pihak lain, tanaman-tanaman secara sempurna dan untuk selamanya kosong dari tanda sensasi yang sekecil-kecilnya, dan bahkan tiada berkapasitas akan itu.”

Pertama-tama sekali, Hegel mengatakan (*Naturphilosophie* paragraf 351, Zusatz²⁶) bahwa “sensasi adalah *differentia specifica*, pembedaan mutlak karakteristik binatang.” Begitu sekali lagi kita menemukan suatu “kekasaran” Hegelian, yang melalui proses penghak-milikan sederhana oleh Herr Dühring diangkat ke posisi terhormat sebagai suatu kebenaran final dan terakhir.

Kedua, untuk pertama kalinya kita mendengar di sini mengenai struktur-struktur transisional. Bentuk-bentuk yang secara eksternal tidak ditentukan atau tidak dapat ditentukan (sungguh serba-belut licinnya!) antara tanaman dan binatang. Bahwa bentuk-bentuk antara ini ada; bahwa terdapat organisme-organisme yang tidak dapat kita katakan secara begitu saja, apakah mereka tanaman atau binatang; bahwa oleh karenanya kita sepenuhnya tidak mampu menarik suatu garis pemisah yang tajam antara tanaman dan binatang – justru kenyataan inilah menjadikannya suatu keharusan logika bagi Herr Dühring untuk menetapkan suatu kriterium mengenai diferensiasi yang sekaligus diakuinya tidak akan dapat bertahan/dipertahankan! Tetapi, kita sama sekali tidak mempunyai

²⁶ *Philosophy of Nature*, paragraf 351, Addendum. –Ed.

kebutuhan untuk kembali ke wilayah yang menyangsikan antara tanaman dan binatang; adakah tanaman-tanaman yang peka yang pada sentuhan sekecilnya melipat daun mereka atau menutup bunga mereka, adakah tanaman-tanaman pemakan-serangga sama sekali tidak memiliki sedikitpun sensasi dan adakah mereka itu bahkan tidak mempunyai sedikitpun kapasitas untuk itu? Ini tidak dapat dipertahankan bahkan oleh Herr Dühring tanpa “semi-persanjakan tidak ilmiah.”

Ketiga, ia sekali lagi suatu ciptaan dan imajinasi bebas di pihak Herr Dühring ketika ia menegaskan bahwa sensasi adalah secara fisiologik terkait dengan kehadiran sesuatu jenis aparat persyarafan, betapapun sederhananya. Tidak hanya semua binatang primitif, tetapi juga tanaman-binatang, atau setidaknya mayoritas besar dari mereka itu, tidak menunjukkan sedikitpun suatu aparat persyarafan. Hanya dari cacing dan seterusnya bahwa suatu aparat seperti itu lazimnya ditemukan, dan Herr Dühring adalah orang yang pertama untuk membuat penegasan bahwa binatang-binatang itu tidak mempunyai sensasi karena mereka tidak mempunyai syaraf-syaraf. Sensasi tidak harus berasosiasi dengan syaraf-syaraf, tetapi jelas dengan benda-benda serba-albumen tertentu yang hingga kini belum secara lebih tepat ditentukan.

Betapapun, pengetahuan biologi Herr Dühring telah secukupnya dikarakterisasi oleh pertanyaan yang tanpa keengganan sedikitpun ia ajukan pada Darwin: “Mestikah diperkirakan bahwa binatang telah berkembang dari tanaman?” Pertanyaan seperti itu hanya dapat diajukan oleh seseorang yang sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang binatang maupun tanaman.

Mengenai kehidupan pada umumnya, Herr Dühring hanya dapat mengatakan pada kita: “Metabolisme yang dilaksanakan melalui suatu skematisasi yang kreatif secara plastik (yah dewa, apakah itu adanya?) selalu tetap merupakan suatu karakteristik yang membedakan proses kehidupan sesungguhnya.”

Itulah semua yang kita ketahui tentang kehidupan, sedangkan di dalam “skematisasi yang kreatif secara plastik” kita dibiarkan tenggelam sampai setinggi lutut dalam ocehan tanpa-arti dari yargon Dühring yang paling murni. Jika, karenanya, kita ingin mengetahui apakah kehidupan

itu, kita akan harus lebih mencermati pada diri kita sendiri.

Pertukaran materi organik merupakan gejala yang paling umum dan paling karakteristik dari kehidupan yang telah dikatakan entah berapa kali yang tak-terhitung jumlahnya selama tigapuluh tahun terakhir oleh para ahli kimia fisiologi dan para ahli fisiologi kimiawi, dan ia di sini hanya sekedar diterjemahkan oleh Herr Dühring ke dalam bahasanya sendiri yang elegan dan jernih. Tetapi untuk mendefinisikan kehidupan sebagai pertukaran materi organik berarti mendefinisikan kehidupan sebagai – kehidupan; karena pertukaran materi organik atau metabolisme dengan skematisasi kreatif yang plastik adalah dalam kenyataan sebuah kalimat yang sendiri memerlukan penjelasan melalui kehidupan, penjelasan melalui perbedaan antara yang organik dan yang inorganik, yaitu, yang hidup dan yang tidak hidup. Penjelasan ini oleh karenanya tidak membawa diri kita maju selangkah pun.

Pertukaran materi itu sendiri terjadi bahkan tanpa kehidupan. Terdapat suatu keseluruhan rangkaian proses-proses dalam ilmu-kimia yang, dengan suatu suplai bahan mentah secukupnya, terus-menerus mereproduksi kondisi-kondisi mereka sendiri, dan melakukan itu dengan sedemikian rupa hingga suatu benda tertentu menjadi pembawa proses itu. Demikian kasusnya dalam manufaktur asam sulfurik dengan pembakaran sulfur. Dalam proses ini dioksida sulfur, SO_2 , diproduksi, dan ketika uap dan asam nitrik ditambahkan, dioksida sulfur menyerap hidrogen dan oksigen dan diubah menjadi asam sulfurik, H_2SO_4 . Asam Nitrik melepaskan oksigen dan direduksi menjadi oksida nitrik; oksida nitrik ini seketika menyerap oksigen baru dari udara dan ditransformasi menjadi oksida-oksida lebih tinggi dari nitrogen, tetapi hanya untuk mentransfer oksigen ini seketika menjadi dioksida sulfurik dan menjalani kembali proses yang sama; sehingga secara teori suatu kuantitas yang kecil tak-terhingga dari asam nitrik mestinya cukup untuk mengubah suatu kuantitas tak-terbatas dari sulfur dioksida, oksigen dan air menjadi asam sulfurik.

Pertukaran materi juga terjadi dalam perlintasan cairan-cairan melalui organik yang mati dan bahkan melalui membran-membran inorganik, seperti dalam sel-sel buatan Traube. Juga di sini telah jelas bahwa kita

tidak dapat maju lebih jauh dengan cara pertukaran materi; karena pertukaran materi yang khas adalah untuk menjelaskan kehidupan itu, sendiri perlu dijelaskan lewat kehidupan. Oleh karenanya kita mesti mencoba sesuatu jalan lain.

“Kehidupan adalah cara keberadaan benda-benda serba-albumen,” dan cara keberadaan ini pada dasarnya terdiri atas pembaruan-diri terus-menerus dari konstituen-konstituen kimiawi dari benda-benda ini.

Istilah benda serba-albumen dipakai di sini dalam arti sebagaimana ia dipakai dalam ilmu-kimia modern, yang dengan nama ini meliputi semua benda yang terbentuk secara sama untuk putih telur biasa, selain itu juga dikenal sebagai substansi-substansi protein. Nama itu memang tidak terlalu cocok, karena putih telur biasa memainkan peranan yang paling tidak-hidup dan passif dari semua substansi yang terkait dengannya, karena, bersama dengan kuning telur, ia hanya sekedar makanan bagi janin yang sedang berkembang. Tetapi, sementara masih begitu sedikit yang diketahui mengenai komposisi kimiawi dari benda-benda serba-albumen, nama ini lebih baik daripada nama lainnya, karena ia lebih umum.

Setiap kali kita bertemu dengan kehidupan, kita mendapatkannya berasosiasi dengan suatu benda serba-albumen, dan di mana saja kita menemukan suatu benda serba-albumen yang tidak dalam proses pembuyaran, di situ juga tanpa kecuali kita menemukan gejala kehidupan. Sudah jelas, kehadiran kombinasi-kombinasi kimiawi lain juga perlu dalam suatu tubuh yang hidup untuk menyebabkan diferensiasi-diferensiasi tertentu dari gejala-gejala kehidupan ini; tetapi mereka tidak dipersyaratkan bagi kehidupan yang telanjang, kecuali sejauh mereka masuk ke dalam tubuh sebagai makanan dan ditransformasi menjadi albumen. Makhluks-makhluks hidup yang paling rendah yang kita ketahui dalam kenyataan tidak lain dan tidak bukan adalah partikel-partikel albumen yang sederhana, dan mereka sudah memperagakan semua gejala pokok kehidupan.

Tetapi, apakah gejala-gejala kehidupan universal yang juga hadir di antara semua organisme hidup ini? Terutama kenyataan bahwa suatu tubuh serba-albumen menyerap substansi-substansi yang cocok lainnya dari

lingkungannya dan mengasimilasinya, sedang bagian-bagian lain, yang lebih tua dari tubuh itu bercerai-berai dan dikeluarkan/dibuang keluar. Tubuh-tubuh lain, yang tidak-hidup, juga berubah, bercerai-berai atau memasuki kombinasi-kombinasi dalam proses kejadian alam; namun dalam melakukan ini mereka berhenti menjadi yang tadi mereka adanya. Sebongkah batu-karang yang teruji-cuaca tidak lagi sebongkah batu-karang; logam yang beroksidasi berubah menjadi karat. Tetapi yang dengan benda-benda tak-hidup menjadi sebab kehancuran, dengan albumen adalah “kondisi dasar dari keberadaan/kehidupan.” Dari saat terjadinya metamorfosis yang terus-menerus dari konstituen-konstituennya ini, perubahan terus-menerus dari nutrisi dan pembuangannya ini tidak terjadi lagi di dalam suatu tubuh serba-albumen, maka tubuh serba-albumen itu sendiri berakhir, ia berdekomposisi, yaitu, “mati.” Kehidupan, cara keberadaan dari suatu tubuh serba-albumen, karenanya terdiri terutama atas kenyataan bahwa setiap saat ia adalah dirinya sendiri dan bersamaan waktu merupakan sesuatu yang lain; dan ini tidak terjadi sebagai akibat suatu proses dari luar yang kepadanya ia tunduk, sebagaimana hal ini juga bisa terjadi dalam kasus tubuh-tubuh tidak-hidup. Sebaliknya, kehidupan, pertukaran materi yang berlangsung melalui nutrisi dan pembuangan, adalah suatu proses yang melaksanakan-sendiri yang adalah pembawaan, yang asli bagi pembawanya, albumen, yang tanpanya yang tersebut terakhir itu tidak bisa ada. Dan karenanya berarti bahwa jika ilmu-kimia pada suatu waktu berhasil memproduksi albumen secara buatan, maka albumen ini mesti menunjukkan gejala-gejala kehidupan, betapapun lemahnya. Adalah merupakan masalah terbuka apakah ilmu-kimia pada waktu bersamaan akan juga menemukan makanan yang tepat untuk albumen ini.

Dari pertukaran materi, yang terjadi melalui nutrisi dan pembuangan, sebagai fungsi pokok albumen dan dari plastisitas khususnya berlaku juga semua faktor paling sederhana lainnya dari kehidupan: sifat lekas marah, yang sudah termasuk dalam interaksi timbal-balik antara albumen dan makanannya; penyusutannya, yang dibuktikan, bahkan pada taraf yang sangat rendah, dalam konsumsi makanan; kemungkinan pertumbuhan, yang dalam bentuk-bentuk terendah meliputi pengembang-biakan dengan pembedahan; gerak internal, yang tanpanya konsumsi maupun

asimilasi makanan tidak mungkin.

Definisi kita mengenai kehidupan dengan sendiri sangat tidak mencukupi, sejauh-jauh, jauh daripada memasukkan “semua” gejala kehidupan, ia mesti dibatasi pada yang paling umum dan yang paling sederhana. Dari suatu titik-pandang ilmiah semua definisi itu tidak banyak berarti. Untuk mendapatkan suatu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya mengenai apa kehidupan itu, kita mesti melalui semua bentuk yang di dalamnya ia tampak, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Tetapi untuk pemakaian biasa, definisi-definisi seperti itu sangat memudahkan dan di tempat-tempat tertentu kita tidak dapat tanpanya; lagi pula, mereka tidak membahayakan, asal saja kekurangan-kekurangan mereka yang tidak dapat dielakkan tidak dilupakan.

Tetapi kembali pada Herr Dühring. Ketika keadaannya menjadi buruk baginya di bidang biologi duniawi, ia mengetahui ke mana mesti penghiburan; ia lari pada langitnya yang berbintang-bintang.

“Tidak sekedar aparat khusus suatu organ sensasi, tetapi seluruh dunia obyektif, yang diadaptasikan pada produksi kesenangan dan kenyerian. Karena sebab ini kita menganggap sudah dengan sendirinya bahwa antitesis antara kesenangan dan kenyerian, dan lebih-lebih lagi *setepatnya* dalam bentuk yang sudah kita kenal/terbiasa, adalah suatu antitesis universal, dan mesti diwakili *dalam berbagai dunia dari alam-semesta* oleh perasaan-perasaan yang pada pokoknya homogen ... Konformitas ini, namun, *tidak kecil* arti-pentingnya, karena ia adalah kunci pada *semesta-alam sensasi-sensasi* ... Karenanya, dunia kosmik subyektif bagi kita tidak lebih tidak-dikenal daripada yang obyektif. Konstitusi kedua lingkungan itu mesti dipahami menurut tipe yang bersesuaian, dan dalam hal ini kita mempunyai awal-awal dari suatu ilmu-pengetahuan mengenai kesadaran yang jangkauannya lebih luas daripada yang sekedar duniawi.”

Apa pedulinya beberapa kesalahan mencolok dalam ilmu alam duniawi bagi seseorang yang membawa kunci pada alam-semesta sensasi-sensasi dalam sakunya? “Allons donc!”

IX

MORALITAS DAN HUKUM.

KEBENARAN-KEBENARAN ABADI

Kita tidak akan memberikan contoh-contoh dari campur-aduk kata-kata hampa dan ucapan-ucapan orakuler, singkatnya, dari “ocehan” belaka yang dengannya Herr Dühring menghibur para pembacanya selama limapuluh halaman penuh ilmu-pengetahuan yang berakar-dalam mengenai unsur-unsur kesadaran. Kita hanya akan mengutip yang berikut ini: “Orang yang hanya dapat berpikir dengan alat bahasa, tidak pernah mengetahui apa yang dimaksud dengan pikiran *abstrak* dan *murni*.” Atas dasar ini maka binatang merupakan pemikir yang paling abstrak dan paling murni, karena pikiran mereka tidak pernah dikaburkan oleh pengacauan bahasa resmi. Betapapun orang dapat melihat dari pikiran-pikiran Dühringian dan bahasa dalam mana mereka itu dibungkus betapa kurang cocoknya pikiran-pikiran ini bagi sesuatu bahasa, dan betapa kurang cocoknya bahasa Jerman bagi pikiran-pikiran ini.

Pada akhirnya, seksi keempat membawa kebebasan pada kita; kecuali bubur-retorika yang mencairkan, ia setidaknya-tidaknya menawarkan pada kita, di sini dan di sana, sesuatu yang nyata mengenai hal-ikhwal “moralitas” dan “hukum.” Sudah sejak dari awal, pada kesempatan ini, kita diundang mengadakan perjalanan ke benda-benda langit lainnya: unsur-unsur moral “mesti terjadi dalam gaya bersesuaian di antara semua makhluk ekstra-human (di luar manusia) yang nalar aktifnya mesti membahas penataan impuls-impuls kehidupan secara sadar dalam bentuk naluri-naluri ... Namun begitu minat kita dalam deduksi-deduksi seperti itu akan kecil ... Betapapun ia adalah sebuah ide yang *secara menguntungkan memperluas* jangkauan pengelihatannya, manakala kita berpikir bahwa di atas benda-benda langit lain kehidupan individual dan komunal mesti berdasarkan sesuatu skema yang ... tidak dapat membatalkan atau lolos dari pembentukan fundamental secara umum dari suatu makhluk yang bertindak secara rasional.”

Dalam hal ini, sebagai pengecualian, kesahihan kebenaran-kebenaran Dühringian juga bagi semua kemungkinan dunia lainnya diletakkan pada awal dan bukan pada akhir bab bersangkutan; dan yang cukup beralasan. Jika kesahihan konsepsi-konsep Dühringian mengenai moralitas dan keadilan lebih dulu ditegakkan untuk semua *dunia*, maka adalah semakin lebih menguntungkan untuk memperluas kesahihan mereka untuk semua *jaman*. Tetapi, sekali lagi, yang terlibat di sini tidak kurang daripada kebenaran final dan terakhir. Dunia moral, “tepat sama dengan dunia pengetahuan umum,” mempunyai “... azas-azasnya yang permanen dan unsur-unsurnya yang sederhana. Azas-azas moral berdiri di atas sejarah dan juga di atas perbedaan-perbedaan sekarang dalam karakteristik-karakteristik nasional. Kebenaran-kebenaran khusus yang darinya, dalam proses evolusi, dibangun suatu kesadaran moral yang sempurna dan, boleh dikata, hati-nurani, dapat, sejauh dasar akhir mereka dipahami, mengklaim suatu kesahihan dan jangkauan yang sama dengan teoreme-teorem dan penerapan-penerapan ilmu-matematika. *Kebenaran-kebenaran sejati secara mutlak adalah abadi ...* sehingga adalah sepenuhnya tolol untuk berpikir bahwa ketepatan pengetahuan adalah sesuatu yang dapat dipengaruhi oleh waktu dan perubahan-perubahan dalam realitas.” Karenanya kepastian pengetahuan seketatnya dan kecukupan tanggapan umum tidak memberi ruang, manakala kita menguasai indera-indera kita, untuk menyangsikan kesahihan mutlak azas-azas pengetahuan. “Bahkan keraguan yang berkukuh itu sendiri merupakan suatu kondisi sakit dari kelemahan dan hanya ungkapan dari *kebingungan tanpa-harapan*, yang kadang-kala berusaha menyusun penampilan sesuatu yang stabil di dalam kesadaran sistematis dari *ketiadaannya*. Di bidang etika, penyangkalan azas-azas umum bergayut pada keaneka-ragaman geografikal dan sejarah adat-adat kebiasaan dan azas-azas, dan sekali keharusan yang tak-terelakkan dari kejahatan moral dan kebatilan dibiarkan, ia percaya dirinya sekian lebih di atas pengakuan akan arti-penting besar dan kemanjuran aktual dari impuls-impuls moral yang bersesuaian. *Skeptisisme mematikan* ini, yang tidak ditujukan terhadap doktrin-doktrin palsu tertentu, tetapi terhadap kapasitas umat-manusia sendiri untuk mengembangkan moralitas yang sadar, pada akhirnya menyelesaikan dirinya sendiri menjadi suatu *Ketiadaan* sungguh-sungguh, dalam kenyataan menjadi sesuatu yang lebih buruk

daripada nihilisme murni ... Ia memuji dirinya bahwa ia dengan mudah dapat berdominasi di dalam *khaosnya (kekacauannya) yang sejadidinya* dari ide-ide etika yang telah pecah-berantakan dan membuka gerbang-gerbang pada kesewenang-wenangan tidak-berprinsip. Tetapi ia sangat salah: karena sekedar acuan pada nasib nalar yang tak-terelakkan dalam kesalahan dan kebenaran cukup dengan analogi ini saja untuk menunjukkan bahwa bisa-bersalahnya alam tidak mesti meniadakan pencapaian ketepatan.”

Hingga kini kita telah dengan sabar menanggapi semua ungkapan muluk-muluk Herr Dühring mengenai kebenaran-kebenaran final dan terakhir, kedaulatan pikiran, kepastian mutlak pengetahuan, dan seterusnya, karena hanya pada titik yang telah sampai sekarang bahwa masalahnya dapat dibawa pada penyelesaian akhirnya. Hingga titik ini telah cukup untuk mempertanyakan sampai seberapa jauh pernyataan-pernyataan tersendiri-sendiri mengenai filsafat realitas memiliki “kesahihan berdaulat” dan “suatu klaim tak-bersyarat atas kebenaran”; kini kita sampai pada pertanyaan apakah sesuatu, dan jika benar yang mana (dari) produk-produk pengetahuan manusia akan pernah mempunyai kesahihan berdaulat dan suatu klaim tanpa-syarat pada kebenaran. Manakala aku mengatakan “dari pengetahuan *manusia*” aku tidak memakai ungkapan itu dengan maksud menghina para penduduk benda-benda langit lain, yang diriku belum mendapatkan kehormatan untuk mengenalnya, tetapi hanya oleh karena binatang-binatang juga mempunyai pengetahuan, sekalipun itu sama sekali tidak berkedaulatan. Seekor mengakui tuannya sebagai Tuhannya, sekalipun tuan ini mungkin saja bajingan terbesar di atas bumi.

Adakah pikiran manusia itu berdaulat? Sebelum kita dapat menjawab ya atau tidak, kita terlebih dulu mesti menyelidiki: apakah pikiran manusia itu? Adakah ia pikiran dari manusia individual? Tidak. Tetapi ia ada/eksis hanya sebagai pikiran individual dari bermilyar-milyar manusia masa lalu, masa kini dan masa depan. Maka, kalau aku mengatakan bahwa keseluruhan pikiran dari semua makhluk manusia ini, termasuk dari hari-depan, yang tercakup dalam ideku, adalah “berdaulat,” berkemampuan mengetahui dunia sebagaimana adanya, asalkan saja umat manusia berlanjut cukup lama dan sejauh tiada batasan

dikenakan pada pengetahuannya oleh organ-organ pengertiannya atau obyek-obyek yang mesti diketahui, maka aku mengatakan sesuatu yang sungguh dangkal dan, juga, mandul sekali. Karena hasil paling berharga darinya akanlah bahwa ia mesti membuat kita luar-biasa mencurigai pengetahuan kita sekarang, sangat mungkin sekali kita hampir berada di awal sejarah manusia dan generasi-generasi yang akan membetulkan *diri kita* mungkin sekali jauh lebih banyak daripada mereka yang pengetahuannya –tidak jarang dengan suatu derajat penghinaan yang tinggi– sempat kita koreksi.

Herr Dühring sendiri menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bahwa kesadaran, dan oleh karenanya juga pikiran dan pengetahuan, hanya dapat menjadi jelas dalam suatu rangkaian makhluk individual. Kita hanya dapat menganggap asal kedaulatan pada pikiran masing-masing individu ini sejauh kita tidak menyadari sesuatu kekuatan yang akan dapat memaksakan sesuatu ide dengan kekerasan pada dirinya, ketika ia waras pikirannya dan dalam keadaan sadar sesadar-sadarnya. Tetapi yang mengenai kesahihan pengetahuan yang berdaulat yang dicapai oleh masing-masing pikiran individual, kita semuanya mengetahui bahwa tidak ada pembicaraan mengenai sesuatu seperti itu, dan bahwa semua pengalaman sebelumnya membuktikan bahwa tanpa kecuali pengetahuan seperti itu selalu mengandung lebih banyak yang dapat diperbaiki daripada yang tidak dapat diperbaiki, atau dikoreksi.

Dengan kata-kata lain, kedaulatan pikiran direalisasikan dalam serangkaian makhluk yang berpikiran sangat tidak-berdaulat; pengetahuan yang mempunyai suatu klaim tak-bersyarat atas kebenaran direalisasikan dalam serangkaian kesalahan relatif; tidak yang satu maupun tidak yang lainnya dapat sepenuhnya direalisasikan kecuali melalui suatu keberlangsungan yang tiada-akhirnya dari keberadaan manusia.

Di sini sekali lagi kita menemukan kontradiksi yang sama seperti yang kita temukan di atas, antara sifat pikiran manusia, yang harus diterima sebagai mutlak, dan realitasnya dalam makhluk-makhluk manusia individual, yang kesemuanya berpikir hanya secara terbatas. Ini merupakan suatu kontradiksi yang dapat diselesaikan hanya dalam proses kemajuan

tak-terhingga, dalam apa yang –setidak-tidaknya secara praktis bagi kita– suatu pergantian tiada-habis-habisnya dari generasi-generasi umat-manusia. Dalam pengertian ini pikiran manusia adalah tepat sama berdaulat dan tidak berdaulat, dan kapasitasnya untuk pengetahuan tepat sama tidak-terbatas dan terbatas. Ia berdaulat dan tidak-terbatas dalam wataknya, pekerjaannya, kemungkinan-kemungkinannya dan tujuan akhirnya yang sejarah; ia tidak berdaulat dan ia terbatas dalam realisasi individualnya dan dalam realitas pada setiap saat tertentu.

Adalah tepat sama dengan kebenaran-kebenaran abadi. Apabila kemanusiaan akan pernah mencapai tahapan di mana ia akan bekerja hanya dengan kebenaran-kebenaran abadi, dengan hasil-hasil pikiran yang memiliki kesahihan berdaulat dan suatu klaim tak-bersyarat pada kebenaran, maka ketika itu akan dicapai titik di mana ketidak-terhinggaan dunia intelektual baik dalam aktualitasnya dan dalam potensialitasnya telah dikuras-habis, dan dengan demikian mukjijat termashur mengenai dihitungnya yang tidak-dapat-dihitung akan menjadi kenyataan.

Tetapi, sekalipun semua ini, ada terdapatkah kebenaran-kebenaran yang begitu terjamin dasarnya sehingga setiap keraguan terhadapnya tampak pada kita sebagai nyaris suatu kegilaan? Bahwa dua kali dua menjadi empat, bahwa tiga sudut dari sebuah segi-tiga adalah sama dengan dua sudut siku-siku, bahwa Paris ada di Perancis, bahwa seseorang yang tidak mendapat makanan akan mati kelaparan, dan begitu seterusnya? Jadi adakah, betapapun, kebenaran-kebenaran “abadi,” kebenaran-kebenaran final dan terakhir?

Sudah tentu ada. Kita dapat membagi seluruh alam pengetahuan dengan cara tradisional menjadi tiga departemen besar. Yang pertama meliputi semua ilmu-pengetahuan yang membahas alam tidak-hidup dan hingga derajat lebih besar atau lebih kecil rentan perlakuan matematik: ilmu matematika, astronomi, mekanika, fisika, kimia. Apabila ia memberikan pada siapapun sesuatu kesenangan untuk menggunakan kata-kata besar untuk setiap hal yang sangat sederhana, dapat ditegaskan bahwa hasil-hasil “tertentu” yang diperoleh ilmu-ilmu pengetahuan ini adalah kebenaran-kebenaran abadi, kebenaran-kebenaran final dan terakhir;

karena sebab mana ilmu-ilmu pengetahuan ini dikenal sebagai ilmu-ilmu pengetahuan eksakta. Tetapi sangat jauh dari semua hasil mereka mempunyai kesahihan ini. Dengan diperkenalkannya besaran-besaran variabel dan perluasan keaneka-ragaman mereka pada yang kecil tak-terhingga dan besar tak-terhingga, ilmu matematika, yang biasanya begitu ketat etika, jatuh terpuruk tanpa-kehormatan; ia makan dari pohon pengetahuan, yang membuka baginya suatu karir pencapaian-pencapaian yang paling raksasa, tetapi bersamaan dengan itu suatu jalan kesalahan. Keadaan keperawanan kesahihan mutlak dan bukti yang tak-terbantah dari segala sesuatu yang matematik telah lenyap untuk selama-lamanya; alam kontroversi telah diresmikan, dan kita telah mencapai titik di mana kebanyakan orang mendiferensiasikan dan mengintegrasikan tidak karena mereka mengerti apa yang mereka lakukan dari kepercayaan semurninya, karena hingga kini ia selalu tampil benar. Keadaan bahkan lebih buruk dengan astronomi dan mekanika, dan dalam fisika dan kimia kita dibanjiri dengan hipotesis-hipotesis seakan-akan diserang oleh sekerumunan lebah. Dan ia tidak bisa tidak begitu. Dalam ilmu fisika kita berurusan dengan gerak molekul-molekul, dalam ilmu kimia dengan pembentukan molekul-molekul dari atom-atom, dan jika campuran gelombang-gelombang cahaya bukan sebuah mitos, maka kita sama sekali tidak mempunyai prospek untuk pernah melihat obyek-obyek menarik ini dengan mata kita sendiri. Dengan berlalunya waktu, kebenaran-kebenaran final dan terakhir menjadi luar-biasa langka dalam bidang ini.

Keadaan kita bahkan lebih buruk dalam ilmu-geologi, yang sesuai sifatnya harus terutama membahas proses-proses yang terjadi tidak hanya dalam ketidak-hadiran kita tetapi dalam ketidak-hadiran satupun orang. Dikumpulkannya sedikit demi sedikit kebenaran-kebenaran final dan terakhir di sini oleh karenanya suatu pekerjaan yang sangat merepotkan, dan hasilnya luar-biasa langka.

Departemen kedua dari ilmu-pengetahuan adalah yang meliputi penyelidikan organisme-organisme hidup. Di bidang ini terdapat suatu keserba-ragaman yang begitu rupa dari antar-hubungan antar-hubungan dan kausalitas-kausalitas di mana tidak saja pemecahan setiap persoalan menimbulkan segudang persoalan lain, tetapi masing-masing masalah

itu sendiri-sendiri dalam kebanyakan kasus hanya dapat dipecahkan sepotong-sepotong, melalui serangkaian penye-lidikan yang seringkali memerlukan waktu berabad-abad; dan di samping itu, kebutuhan akan suatu penyajian sistematika mengenai antar-keterkaitan-keterkaitan menjadikannya berulang-ulang perlu untuk mengelilingi kebenaran-kebenaran final dan terakhir dengan pertumbuhan hipotesis-hipotesis secara berlimpah-limpah. Betapa diperlukan serangkaian panjang perantaraan-perantaraan dari Galen hingga Malpighi untuk secara tepat membuktikan masalah yang begitu sederhana seperti peredaran darah pada mamalia, betapa sedikitnya pengetahuan kita mengenai asal-muasal korpuskul-korpuskul darah, dan betapa banyak mata-rantai yang tidak ada bahkan dewasa ini, misalnya, untuk dapat membawa simptom-simptom sesuatu penyakit menjadi sesuatu hubungan rasional dengan sebabnya! Dan seringkali, penemuan-penemuan, seperti penemuan sel, dibuat yang memaksa kita merevisi secara lengkap semua kebenaran final dan terakhir yang telah dibuktikan sebelumnya di alam biologi, dan untuk menaruh bertumpuk-tumpuk dari mereka itu di atas tumpukan-sampah untuk selama-lamanya. Siapa saja yang ingin membuktikan kebenaran-kebenaran yang sungguh-sungguh sejati dan abadi karenanya harus puas dengan kata-kata hampa seperti: semua orang mesti mati, semua mamalia betina mempunyai kelenjar-kelenjar susu, dan sebagainya; ia bahkan tidak akan mampu menegaskan bahwa binatang-binatang lebih tinggi mengunyah dengan perut dan usus-usus mereka dan tidak dengan kepala mereka, karena kegiatan persyarafan, yang berpusat di dalam kepala, tidak-bisa-tidak-ada bagi pencernaan.

Tetapi kebenaran-kebenaran abadi bahkan berada dalam keadaan yang lebih buruk lagi di dalam kelompok ketiga dan sejarah dari ilmu-ilmu pengetahuan. Subyek-subyek yang diselidiki oleh ilmu-ilmu ini, dalam urutan sejarah mereka dan dalam keadaan hasil sekarang mereka, adalah kondisi-kondisi kehidupan manusia, hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk hukum dan pemerintahan, dengan bangunan-atas ideologi mereka dalam bentuk filsafat, agama, seni, dsb. Dalam alam organik kita setidaknya-tidaknya berurusan dengan suatu deretan proses yang, sejauh yang bersangkutan dengan pemantauan langsung kita, berulang jadi dengan keteraturan di dalam batas-batas yang sangat luas/lebar. *Species* organik

dalam keseluruhannya telah tetap tidak berubah sejak jaman Aristotle. Namun, dalam sejarah sosial, pengulangan kondisi-kondisi merupakan pengecualian dan bukan ketentuan, begitu kita beralih di luar keadaan manusia primitif, yaitu yang disebut Jaman Batu; dan ketika pengulangan-pengulangan seperti itu terjadi, mereka tidak pernah timbul karena keadaan-keadaan yang secara eksak sama. Demikian, misalnya, keberadaan suatu kepemilikan umum yang asli atas tanah di kalangan semua rakyat beradab, atau caranya itu dibubarkan. Di bidang sejarah manusia pengetahuan kita oleh karenanya bahkan lebih terbelakang daripada di alam ilmu-biologi. Selanjutnya, manakala lewat pengecualian kaitan internal antara bentuk-bentuk keberadaan sosial dan politis dalam sesuatu kurun menjadi diketahui, ini pada umumnya terjadi hanya ketika bentuk-bentuk ini sudah setengahnya melampaui diri mereka sendiri dan mendekati kepunahan. Oleh karenanya, pengetahuan di sini pada pokoknya adalah relatif, sejauh-jauh ia dibatasi pada penyelidikan antar keterkaitan-keterkaitan dan konsekuensi-konsekuensi bentuk-bentuk sosial dan negara tertentu yang hanya terdapat dalam suatu kurun tertentu dan di antara rakyat-rakyat tertentu dan berdasarkan sifat mereka sendiri adalah sementara. Oleh karena, siapapun yang di sini berangkat untuk memburu kebenaran-kebenaran final dan terakhir, kebenaran-kebenaran sejati dan mutlak abadi, akan membawa pulang hanya sedikit, kecuali dari kata-kata hampa dan ungkapan-ungkapan umum dari jenis yang paling menyedihkan – misalnya, bahwa, bicara seumumnya, orang tidak dapat hidup kecuali dengan bekerja; bahwa hingga saat ini mereka untuk sebagian besar telah dibagi menjadi penguasa dan yang dikuasai; bahwa Napoleon mati pada 5 Mei 1821, dan begitu seterusnya.

Nah, adalah suatu hal yang luar-biasa bahwa justru di bidang inilah kita paling sering menjumpai kebenaran-kebenaran yang mengklaim dirinya abadi, final dan terakhir dan semua yang selebihnya. Bahwa dua kali dua adalah empat, bahwa burung-burung mempunyai paruh, dan pernyataan-pernyataan serupa, dinyatakan sebagai kebenaran-kebenaran eksternal hanya oleh mereka yang bertujuan mendeduksi, dari keberadaan kebenaran-kebenaran abadi pada umumnya, kesimpulan bahwa juga terdapat kebenaran-kebenaran eksternal dalam bidang sejarah manusia –moralitas abadi, keadilan abadi, dan seterusnya– yang

mengklaim suatu kesahihan dan jangkauan yang sama dengan yang dari teorem-teorem dan penerapan-penerapan ilmu-matematika. Dan kemudian kita dapat dengan percaya mengandalkan diri kita pada sahabat kemanusiaan yang sama ini menggunakan kesempatan pertama untuk memberi jaminan bahwa semua pembuat kebenaran-kebenaran abadi sebelumnya hingga derajat tertentu adalah kurang-lebih keledai-keledai dan dukun-dukun klenik, bahwa semua mereka itu terjerumus dalam kesalahan dan membuat kesalahan-kesalahan; tetapi bahwa kesalahan “mereka” dan bisa-bersalnya “mereka” adalah sesuai dengan hukum-hukum alam, dan membuktikan keberadaan kebenaran dan ketepatan justru dalam kasus-“nya”; dan bahwa ia, nabi yang kini telah bangkit, mempunyai dalam tasnya, kebenaran sudah-jadi, final dan terakhir, moralitas abadi dan keadilan abadi. Ini semua telah terjadi begitu ratusan dan ribuan kali sehingga kita hanya dapat merasa tercengang bahwa masih ada orang-orang yang cukup masuk-akal untuk mempercayai hal ini, dan tidak yang lainnya, oh tidak! tetapi dari mereka sendiri. Sekalipun begitu, di sini ada di depan kita sekurang-kurangnya seorang nabi lagi seperti itu yang juga, dengan cara yang sangat biasa, meledak dalam kejengkelan moral ketika orang lain menyangkal bahwa seseorang individu yang manapun berada dalam suatu posisi untuk mengajukan kebenaran final dan terakhir itu. Sanggahan seperti itu, atau bahkan sekedar keraguan saja, merupakan kelemahan, kekacauan yang tak-berdaya, ketiadaan, skeptisisme mematikan, lebih buruk dari nihilisme murni, khaos terjadi-jadinya dan kemewahan-kemewahan lain seperti itu. Sebagaimana dengan semua nabi, gantinya pemeriksaan dan penilaian kritis dan ilmiah, orang menjumpai pengutukan moral yang tak terkendali.

Kita mestinya juga menyinggung ilmu-ilmu yang menyelidiki hukum-hukum pikiran manusia, yaitu logika dan dialektika. Namun dalam hal-hal ini, kebenaran-kebenaran abadi tidak dalam keadaan yang lebih baik. Herr Dühring menyatakan bahwa dialektika itu sendiri adalah omong-kosong semurninya; dan banyak buku yang telah dan masih akan ditulis mengenai logika memberikan berlimpah-limpah bukti bahwa di sini juga, kebenaran-kebenaran final dan terakhir adalah jauh lebih jarang disebarkan daripada yang dipikir orang. Karena itu, sama sekali tiada

perlu gelisah dengan kenyataan bahwa di taraf pengetahuan yang kini telah kita capai adalah sama tidak final seperti semua yang telah mendahuluinya. Ia sudah mencakup suatu massa penilaian yang banyak sekali dan menuntut spesialisasi studi yang sangat besar di pihak siapa saja yang hendak mengenal sesuatu ilmu-pengetahuan tertentu. Tetapi seseorang yang memberlakukan ukuran kebenaran sejati, abadi, final dan terakhir pada pengetahuan yang, karena sifatnya sendiri mesti tetap relatif bagi banyak generasi dan hanya disempurnakan selangkah-demi-selangkah, atau yang, sebagaimana dalam ilmu kosmogoni, geologi dan sejarah manusia, mesti selalu mengandung kesenjangan-kesenjangan dan tidak sempurna karena ketidak-cucukan bahan sejarah –orang seperti itu, dengan begitu hanya membuktikan ketidak-tahuan dan keuletannya sendiri, bahkan apabila hal sesungguhnya yang di balik semua itu tidak, seperti dalam kasus ini, merupakan klaim akan ketidak-bisa-bersalahnya pribadi. Kebenaran dan kesalahan, seperti semua konsep-pikiran yang bergerak dalam pertentangan-pertentangan polar, memiliki kesahihan mutlak hanya dalam suatu bidang yang luar-biasa terbatas, seperti yang baru saja kita lihat, dan sebagaimana bahkan Herr Dühring akan menyadarinya apabila ia mempunyai sedikit saja pengetahuan mengenai unsur-unsur pertama dialektika, yang justru membahas ketidak-cukupan semua pertentangan polar. Sesegera kita menerapkan antitesis antara kebenaran dan kesalahan di luar bidang sempit yang telah disinggung di atas, ia menjadi relatif dan karenanya tidak bisa digunakan untuk cara-cara ungkapan ilmiah yang eksak; dan apabila kita mencoba menerapkannya sebagai kesahihan mutlak di luar bidang itu, kita sungguh-sungguh mendapatkan diri kita sudah dikalahkan; kedua-dua kutub dari antitesis telah ditransformasi menjadi kebalikan masing-masing, kebenaran menjadi kesalahan dan kesalahan menjadi kebenaran. Mari kita mengambil hukum Boyle yang sangat-terkenal sebagai contoh. Menurut itu, jika suhu tetap konstan, maka volume suatu gas bervariasi secara terbalik dengan tekanan yang dikenakan padanya. Regnault mendapatkan bahwa hukum ini tidak berlaku dalam kasus-kasus tertentu. Seandainya ia seorang filsuf realitas, ia akan berkata: Hukum Boyle dapat-berubah, dan karenanya ia bukan suatu kebenaran sejati, karenanya ia sama sekali bukan suatu kebenaran, karenanya ia sebuah kesalahan. Tetapi seandainya ia melakukan ini, maka

ia akan melakukan suatu kesalahan yang jauh lebih besar daripada yang dikandung dalam hukum Boyle; sebutir kebenarannya akan hilang dalam suatu bukit-kesalahan; akan mendistorsi kesimpulannya yang aslinya tepat itu menjadi sebuah kesalahan jika dibandingkan dengan hukum Boyle, bersama dengan partikel kecil kesalahan yang bergayut padanya, akan tampak seakan-akan kebenaran. Tetapi Regnault, sebagai seorang ilmuwan, tidak menurutkan dirinya dalam kekanak-kanakan, tetapi meneruskan penyelidikan-penyelidikannya dan mengungkapkan bahwa pada umumnya hukum Boyle hanya kurang-lebih benar, dan khususnya kehilangan kesahihannya dalam kasus gas-gas yang dapat dicairkan dengan tekanan, yaitu, sesegera tekanan itu mendekati titik di mana pencairan mulai. Hukum Boyle karenanya telah dibuktikan benar hanya di dalam batas-batas tertentu. Tetapi apakah ia secara mutlak dan pada akhirnya benar di dalam batas-batas itu? Tiada seorang ahli fisika pun yang akan menyatakan itu. Ia akan mempertahankan bahwa ia berlaku di dalam batas-batas tekanan dan suhu tertentu dan untuk gas-gas tertentu; dan bahkan di dalam batas-batas yang lebih tertentu ini ia tidak akan meniadakan kemungkinan suatu pembatasan yang lebih sempit atau formulasi yang berubah sebagai hasil penyelidikan-penyelidikan di masa depan.²⁷

Demikian keadaannya dengan kebenaran-kebenaran final dan terakhir dalam ilmu-fisika, misalnya. Karya-karya yang sungguh-sungguh ilmiah, oleh karenanya, lazimnya, menghindari ungkapan-ungkapan moral yang

²⁷ Sejak aku menulis yang di atas ini, kelihatannya seperti sudah dikukuhkan. Menurut penelitian-penelitian terakhir yang dijalankan dengan aparat yang lebih eksak oleh Mendeleyev dan Bogusky, semua gas-gas murni memperlihatkan suatu hubungan variabel antara tekanan dan volume; koefisien pemuaihan untuk hidrogen, pada semua tekanan yang sejauh ini diterapkan, adalah positif (yaitu, pengecilan volume lebih lambat daripada peningkatan tekanan); dalam kasus udara atmosferik dan gas-gas lain yang diperiksa, untuk masing-masingnya ada suatu titik zero (nol) tekanan, sehingga dengan tekanan di bawah titik ini koefisien-koefisien mereka adalah positif, dan dengan tekanan di atas titik ini koefisien-koefisien mereka adalah negatif. Demikian hukum Boyle, yang hingga kini selalu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan praktis, akan haru disuplementasi dengan suatu keseluruhan rangkaian hukum-hukum khusus. Kita sekarang juga mengetahui—pada tahun 1885—bahwa sama sekali tidak terdapat gas-gas *murni*. Mereka semuanya telah direduksi pada suatu bentuk cair.) [Catatan Engels.]

begitu dogmatik seperti kesalahan dan kebenaran, sedangkan ungkapan-ungkapan ini kita jumpai di mana-mana dalam karya-karya seperti filsafat mengenai realitas, di mana penjualan kata-kata hampa berusaha memaksakan dirinya atas diri kita sebagai hasil paling berdaulat dari pikiran berdaulat.

Tetapi seorang pembaca yang naif mungkin bertanya, di manakah Herr Dühring secara tegas menyatakan bahwa isi filsafatnya mengenai realitas merupakan kebenaran final dan bahkan terakhir? Di mana? Yah, misalnya dalam *dithyramb* (lagu liar) mengenai sistemnya (hal. 13), yang sebagian telah kita kutip dalam bab II. Atau ketika ia mengatakan, dalam kalimat yang dikutip di atas: Kebenaran-kebenaran moral, sejauh basis terakhirnya dipahami, mengklaim kesahihan yang sama seperti teoreme-teorem matematika. Dan tidakkah Herr Dühring menegaskan bahwa, bekerja dari sikapnya yang sungguh-sungguh kritis dan dengan melalui riset-risetnya yang menghembus hingga akar-akar sesuatu, ia telah memaksakan jalannya melalui lembaga-lembaga akhir ini, skemata dasar itu, dan dengan demikian telah memberikan kesahihan final dan terakhir pada kebenaran-kebenaran moral? Atau, jika Herr Dühring tidak mengajukan klaim ini, baik bagi dirinya sendiri atau bagi jamannya, jika ia hanya bermaksud mengatakan bahwa barangkali suatu hari di dalam kegelapan dan masa depan berkabut, kebenaran-kebenaran final dan terakhir dapat dipastikan, jika –oleh karenanya– ia bermaksud menyatakan yang sama itu, hanya dalam suatu cara yang lebih kacau, sebagaimana yang dikatakan dengan “skeptisisme mematikan” dan “kebingungan tak-berdaya” – maka, dalam hal itu, mengenai apakah segala hiruk-pikuk ini, apakah yang dapat kita lakukan untukmu, Herr Dühring?

Maka, jika kita tidak membuat sangat banyak kemajuan dengan kebenaran dan kesalahan, kita tidak juga membuat yang lebih banyak dengan kebaikan dan kejahatan. Pertentangan ini menyatakan dirinya khususnya dalam wilayah moral, yaitu, suatu wilayah yang termasuk pada sejarah kemanusiaan, dan adalah justru di bidang ini kebenaran-kebenaran final dan terakhir paling jarang disebarkan. Konsepsi-konsepsi mengenai baik dan buruk telah bervariasi begitu banyak dari nasion ke nasion dan dari jaman ke jaman sehingga mereka seringkali dalam

kontradiksi langsung satu sama lain.

Tetapi betapapun, orang dapat berkeberatan, kebaikan bukan kejahatan dan kejahatan bukan kebaikan; kalau kebaikan dikacaukan dengan kejahatan maka terdapat suatu akhir bagi semua moralitas, dan setiap orang dapat berbuat sesuka hatinya. Ini adalah juga, dilucuti dari semua ungkapan-ungkapan orakuler, pendapat Herr Dühring. Tetapi persoalannya tidak dapat semudah itu disingkirkan. Kalau ia adalah suatu urusan yang begitu gampang, maka pasti tidak ada perselisihan sama sekali mengenai baik dan buruk; setiap orang akan mengetahui apa yang baik dan apakah yang buruk. Tetapi bagaimana persoalan itu dewasa ini? Moralitas apakah yang dikhotbahkan pada kita dewasa ini? Pertama-tama terdapat moralitas Kristiani-feodal, yang diwarisi dari jaman-jaman religius lebih dini; dan ini terbagi, pada hakekatnya, dalam suatu moralitas Katholik dan Protestan, yang masing-masingnya tidak kekurangan anak-anak-bagiannya, dari Katholik-Yesuit dan Protestan-Ortodoks hingga moralitas-moralitas “pencerahan” yang longgar. Di sisi ini kita mendapatkan moralitas burjuis-modern dan di sampingnya juga moralitas proletarian masa depan, sehingga di negeri-negeri Eropa yang maju saja, masa lalu, masa kini dan masa depan terdapat tiga kelompok besar teori-teori moral yang serentak dan berdamping-dampingan satu sama lain berlaku. Lalu, yang mana yang benar? Tidak satupun dari ketiga-tiganya itu, dalam pengertian finalitas mutlak; tetapi tentu moralitas yang mengandung unsur-unsur maksimum yang menjanjikan permanensi yang, di waktu sekarang, mewakili penumbangan masa kini, yang mewakili masa depan, dan itu adalah moralitas proletarian.

Tetapi ketika kita mengetahui bahwa ketiga kelas masyarakat modern, aristokrasi feodal, burjuasi dan proletariat, masing-masing mempunyai suatu moralitasnya sendiri, kita hanya dapat menarik satu kesimpulan: bahwa manusia, secara sadar atau secara tidak sadar, menderivasi ide-ide etika mereka pada akhirnya dari hubungan-hubungan praktis yang di atasnya posisi kelas mereka didasarkan – dari hubungan-hubungan ekonomi yang dengannya mereka melaksanakan produksi dan pertukaran.

Tetapi sekalipun begitu terdapat banyak sekali dipunyai bersama oleh ketiga teori moral tersebut di atas – tidakkah ini sekurang-kurangnya suatu bagian dari suatu moralitas yang terpancang untuk selamanya dan untuk semuanya? Teori-teori moral ini mewakili tiga tahap berbeda dari perkembangan sejarah yang sama, oleh karenanya mempunyai suatu latar-belakang sejarah bersama, dan karena sebab itu saja terdapat banyak hal yang sama bagi mereka secara bersama. Bahkan lebih dari itu. Pada tahap-tahap sama atau yang mendekati kesamaan dari perkembangan ekonomi, teori-teori moral mesti mau-tak-mau kurang-lebih bersesuaian. Dari saat berkembangnya hak-milik perseorangan atas barang-barang bergerak, semua masyarakat di mana berlaku hak-milik perseorangan ini harus memberlakukan perintah moral ini secara bersama-sama: Dikau tidak akan mencuri!

Oleh karenanya kita menolak setiap usaha yang memaksakan atas diri kita sesuatu dogma moral yang bagaimanapun sebagai suatu hukum etika yang abadi, terakhir dan tidak-bisa berubah selamanya dengan dalih bahwa dunia moral juga mempunyai azas-azasnya yang permanen yang berdiri di atas sejarah dan di atas perbedaan-perbedaan di antara nation-nasion. Sebaliknya kita menegaskan bahwa semua teori moral hingga kini adalah produk, dalam analisis terakhir, dari kondisi-kondisi ekonomi masyarakat yang berlaku pada masanya. Dan karena masyarakat hingga kini bergerak dalam antagonisme-antagonisme kelas, maka moralitas adalah selalu moralitas kelas; ia telah membenarkan dominasi dan kepentingan-kepentingan kelas yang berkuasa, atau, bahkan sejak kelas tertindas telah menjadi cukup kuat, ia telah menyatakan kejengkelannya terhadap dominasi ini dan kepentingan-kepentingan masa depan kaum tertindas. Bahwa dalam proses ini pada keseluruhannya telah ada kemajuan di dalam moralitas, seperti dalam semua cabang pengetahuan manusia lainnya, tidak seorangpun yang meragukannya. Tetapi kita belum melampaui moralitas kelas. Suatu moralitas yang sungguh-sungguh manusiawi, yang berdiri di atas antagonisme-antagonisme kelas dan di atas setiap ingatan-kembali pada mereka hanya mungkin pada tahap masyarakat yang tidak hanya telah menanggulangi antagonisme-antagonisme kelas tetapi bahkan melupakannya di dalam kehidupan praktis. Dan tidak seorangpun dapat mengukur perkiraan Herr

Dühring dalam mengemukakan klaimnya, dari tengah-tengah masyarakat kelas lama dan menjelang suatu revolusi sosial, untuk memaksakan pada masyarakat masa-depan yang tidak-berkelas sebuah moralitas abadi tak-bergantung pada waktu dan perubahan-perubahan dalam realitas. Bahkan dengan mengasumsikan –yang tidak kita ketahui hingga sekarang– bahwa ia memahami struktur dari masyarakat masa depan setidak-tidaknya dalam garis-garis besar terpentingnya.

Akhirnya, sebuah lagi penyingkapan yang “dibangun secara orijinal dari bawah” tetapi karena sebab itu tidak kurang “sampai pada akarnya segala sesuatu.”

Yang bersangkutan dengan asal-muasal kejahatan, “kenyataan bahwa *tipe kucing itu* dengan tipu-muslihat yang berkaitan dengan ditemukan dalam bentuk binatang, bahkan berdiri atas penarah yang sama dalam keadaan bahwa suatu tipe karakter yang serupa ditemukan juga dalam makhluk-makhluk manusia ... Oleh karenanya tiada sesuatupun yang misterius tentang kejahatan, kecuali seseorang bermaksud mencium bau sesuatu yang misterius dalam keberadaan *seekor kucing* atau seekor binatang buas.” Kejahatan adalah –kucing itu. Oleh karenanya iblis tidak mempunyai tanduk atau kuku terbelah, melainkan mempunyai cakar dan mata hijau. Dan Goethe telah melakukan suatu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan dengan menyajikan Mephisopheles sebagai seekor anjing hitam dan bukan seekor kucing hitam. Kejahatan itu adalah kucing itu! Itulah moralitas, tidak hanya untuk semua dunia, tetapi juga – untuk kucing-kucing!²⁸

²⁸ Suatu permainan kata-kata dalam bahasa Jerman: *für die Katze* (*untuk kucing itu*) menandakan sesuatu usaha yang sama sekali tidak berguna dan sia-sia. – Ed.

X

MORALITAS DAN HUKUM. PERSAMAAN.

Kita sudah lebih dari sekali berkesempatan berkenalan dengan metode Herr Dühring. Ia terdiri atas pembedahan setiap kelompok obyek pengetahuan menjadi apa yang diklaim sebagai unsur-unsur mereka yang paling sederhana, menerapkan aksioma yang sama sederhana dan diklaim sebagai aksioma yang jelas terbukti pada unsur-unsur itu, dan kemudian meneruskan operasi dengan bantuan hasil-hasil yang diperoleh darinya. Bahkan suatu masalah di bidang kehidupan sosial “mesti diputuskan secara aksiomatik, sesuai dengan bentuk-bentuk tertentu yang pada dasarnya sederhana, tepat jika kita membahas bentuk-bentuk dasar yang sederhana dari ilmu-matematika.” Dengan demikian penerapan metode matematik pada sejarah, moral dan hukum adalah juga untuk memberikan pada kita di bidang-bidang ini kepastian matematik mengenai kebenaran hasil-hasil yang diperoleh, untuk mengkarakterisasinya sebagai kebenaran-kebenaran sejati, yang tidak-bisa-berubah.

Ini hanya memberikan suatu corak baru pada metode ideologi lama yang digemari, yang juga dikenal sebagai metode *a priori*, yang terdiri atas pemastian sifat-sifat sesuatu obyek, dengan deduksi logika dari konsep obyek itu, gantinya dari obyek itu sendiri. Terlebih dulu konsep mengenai obyek itu dibuat dari obyek itu; kemudian tanggangan diputar dan obyek itu diukur dengan citranya, konsep itu. Obyek itu kemudian mesti sesuai dengan konsep itu, bukan konsep dengan obyek itu. Dengan Herr Dühring unsur-unsur paling sederhana, abstraksi-abstraksi terakhir yang dapat ia capai, berguna bagi konsep itu, yang tidak mengubah apapun; unsur-unsur paling sederhana ini paling banter adalah bersifat semurninya konseptual. Filsafat mengenai realitas, karenanya, di sini sekali lagi terbukti ideologi semurninya, deduksi realitas tidak dari dirinya sendiri tetapi dari sebuah konsep.

Dan manakala seorang ideologis seperti itu membangun moralitas dan hukum dari konsep itu, atau yang disebut unsur-unsur paling sederhana dari “masyarakat,” gantinya dari hubungan sosial sesungguhnya dari

orang-orang di sekelilingnya, material apakah yang tersedia bagi konstruksi ini? Jelas material yang dua jenisnya: pertama, residu yang sangat kurang isi sesungguhnya yang mungkin bertahan hidup di dalam abstraksi-abstraksi yang darinya ia memulai dan, kedua, isi yang ideologi kita sekali lagi perkenalkan dari kesadarannya sendiri. Dan apakah yang didapatkannya di dalam kesadarannya? Untuk sebagian besar, pengertian-pengertian moral dan yuridisial yang merupakan suatu ungkapan yang kurang-lebih akurat (positif atau negatif, yang nyata atau antagonistik) dari hubungan-hubungan sosial dan politik yang di tengah-tengahnya ia hidup; barangkali juga ide-ide yang didapat dari literatur mengenai hal-ikhwal itu; dan, sebagai suatu kemungkinan akhir, beberapa keanehan pribadi. Ideologik kita boleh berputar dan berbalik sesukanya, tetapi realitas sejarah yang ia keluarkan dari pintu masuk kembali di jendela, dan selagi ia berpikir bahwa dirinya merancang suatu doktrin mengenai moral dan hukum untuk segala jaman dan semua dunia, ia sebenarnya hanya membentuk sebuah citra dari kecenderungan-kecenderungan konservatif atau revolusioner jamannya – sebuah citra yang terdistorsi karena ia telah dirobek dari dasarnya yang sesungguhnya, seperti sebuah cerminan dalam sebuah kaca cermin lekuk, yang berdiri di atas kepalanya.

Herr Dühring dengan demikian membelah masyarakat menjadi unsur-unsurnya yang paling sederhana, dan dengan berbuat begitu menemukan bahwa masyarakat paling sederhana terdiri atas sekurang-kurangnya “dua” orang. Dengan kedua orang ini ia kemudian mulai beroperasi secara aksiomatik. Dan begitu aksioma moral dasar dengan sendirinya menyajikan dirinya: “Dua kehendak manusia seperti itu *seluruhnya sama* satu sama lainnya, dan di tempat pertama yang satu tidak dapat menuntut apapun yang positif dari yang lainnya.” Ini “mengkarakterisasi bentuk dasar dari keadilan moral,” dan juga dari keadilan legal, karena :kita hanya memerlukan keseluruhan hubungan sederhana dan elementer dari *dua pribadi* untuk perkembangan konsep-konsep hak/kebenaran fundamental.”

Bahwa dua orang atau dua kehendak manusia itu sendiri *sepenuh-penuhnya* setara satu sama lain bukan hanya sebuah aksioma tetapi bahkan

sesuatu yang sangat dilebih-lebihkan. Pertama-tama, dua orang, bahkan seperti itu, mungkin tidak setara dalam seks, dan kenyataan sederhana ini membawa diri kita seketika pada ide bahwa unsur-unsur masyarakat yang paling sederhana –jika kita masuk ke dalam kekanak-kanakan ini untuk sesaat– bukan dua orang, tetapi seorang pria dan seorang wanita, yang mendirikan sebuah “keluarga,” bentuk asosiasi yang paling sederhana dan pertama untuk maksud produksi. Tetapi ini betapapun tidak cocok bagi Herr Dühring. Karena, di satu pihak, kedua pendiri masyarakat itu mesti dibuat sesetara mungkin; dan kedua, bahkan Herr Dühring tidak dapat berhasil dalam membangun dari keluarga primitif itu persamaan moral dan legal pria dan wanita. Yang satu atau yang lainnya; molekul sosial Dühringian, yang dengan pergandaannya seluruh masyarakat itu mesti dibangun, sudah dari sebelumnya ditakdirkan bermalapetaka, karena dua orang tidak pernah dengan sendirinya melahirkan anak ke dalam dunia; atau kita mesti menyusun mereka sebagai dua kepala keluarga. Dan dalam kasus itu keseluruhan skema dasar yang sederhana itu berubah menjadi pertentangannya: gantinya kesetaraan orang ia paling-paling terbukti kesetaraan kepala-kepala keluarga, dan karena wanita tidak dipertimbangkan, ia lebih jauh membuktikan bahwa mereka disubordinasikan (*subordinate*).

Kita kini mesti membuat suatu pengumuman yang tidak menyenangkan pada para pembaca: bahwa dari titik ini selama suatu jangka-waktu yang panjang ia tidak akan lolos dari kedua orang termashur ini. Dalam bidang hubungan-hubungan sosial mereka memainkan suatu peranan serupa dengan yang hingga sekarang dimainkan oleh para penghuni benda-benda langit lain, yang dengannya mesti diharapkan kita sekarang sudah selesai. Kapan saja suatu permasalahan ekonomi, politik dsb. mesti dipecahkan, kedua orang itu seketika bergerak dan menyelesaikan masalahnya dengan sekejap mata, secara “aksiomatik.” Suatu penemuan yang bagus sekali, kreatif dan pencipta-sistem di pihak filsuf kita mengenai realitas. Tetapi, malangnya, jika kita mau menghormati kebenaran, kedua orang itu bukan penemuannya. Mereka adalah milik bersama keseluruhan abad ke delapanbelas. Mereka sudah dapat dijumpai dalam wacana Rousseau mengenai ketidak-samaan (1754), di mana, sambil-lalu, mereka secara aksiomatik membuktikan kebalikan dari

pendirian-pendirian Herr Dühring. Mereka memainkan suatu peranan penting dengan para ahli ekonomi, dari Adam Smith hingga Ricardo; tetapi dalam hal-hal ini mereka setidak-tidaknya tidak-sama karena masing-masing dari kedua itu melakukan suatu pekerjaan berbeda – lazimnya yang seorang adalah seorang pemburu dan yang lain seorang nelayan– dan bahwa mereka saling mempertukarkan produk-produk mereka. Di samping itu, selama abad ke delapanbelas, mereka berlaku terutama sebagai suatu contoh yang semurninya ilustratif, dan keaslian Herr Dühring hanya karena ia mengangkat metode ilustrasi ini menjadi suatu metode dasar bagi semua ilmu-pengetahuan sosial dan tolok ukur dari semua bentuk sejarah. Sudah jelas tidak akan mungkin untuk menyederhanakan lebih lanjut “konsepsi yang sepenuhnya ilmiah mengenai hal-hal ikhwal dan manusia” itu.

Untuk membuktikan aksioma dasar bahwa kedua orang dan kehendak mereka adalah secara mutlak setara satu sama lain dan bahwa tiada yang lebih berkuasa atas lainnya, kita tidak dapat memakai setiap pasangan orang secara acak. Mereka mesti dua orang yang demikian bebas sepenuhnya dari segala realitas, dari semua hubungan nasional, ekonomi, politis dan religius yang terdapat di dunia, dari semua kekhususan-kekhususan seksual dan personal, sehingga tiada yang tertinggal dari mereka di luar sekedar konsep: makhluk manusia, dan mereka kemudian sudah tentu “sepenuhnya setara.” Oleh karenanya mereka itu dua momok yang sepenuhnya disulap oleh Herr Dühring itu juga, yang di mana-mana mencium bau dan menolak kecenderungan-kecenderungan “spiritistik.” Kedua momok itu sudah tentu mesti melakukan segala sesuatu yang dikehendaki orang yang menyulap menjadinya mereka itu, dan karena sebab itu juga semua kelicikan mereka sama sekali tidak penting bagi selebihnya dunia.

Tetapi, mari kita ikuti aksiomatika Herr Dühring sedikit lebih jauh. Kedua kehendak itu tidak dapat menuntut apapun yang positif satu dari yang lainnya. Jika, betapapun, salah satu dari mereka melakukannya, dan memaksakan kehendaknya dengan kekerasan, hal ini melahirkan suatu keadaan ketidak-adilan; dan skema dasar ini melayani Herr Dühring untuk menjelaskan ketidak-adilan, kelaliman, perhambaan – singkatnya, seluruh sejarah yang patut dicela dari masa lalu. Nah, Rousseau, di dalam

esai yang disinggung di atas, sudah menggunakan dua orang untuk membuktikan, sama-sama secara aksiomatik, justru kebalikannya: yaitu, dua orang tertentu, A tidak dapat memperbudak B dengan kekerasan, tetapi hanya dengan menempatkan B dalam suatu posisi di mana yang tersebut belakangan tidak dapat tanpa A. sebuah konsepsi yang, namun, adalah terlalu materlialistik bagi Herr Dühring. Mari kita kemukakan hal yang sama dengan suatu cara yang agak berbeda. Dua orang yang mengalami karam-kapal berduaan berada di atas sebuah pulau, dan membentuk sebuah masyarakat. Kehendak mereka adalah, secara formal, sepenuhnya sama, dan ini diakui oleh kedua-duanya. Tetapi dari suatu sudut pandangan material terdapat suatu ketidak-samaan yang besar. A mempunyai tekad dan energi, Beragu-ragu, malas dan lemah. A cekatan, B tolol. Hingga berapa lamakah sebelum A secara teratur memaksakan kehendaknya pada B, mula-mula dengan persuasi, kemudian karena kebiasaan, tetapi selalu dalam bentuk kesukarelaan? Perhambaan tetap perhambaan, sekalipun bentuk kesukarelaan dipertahankan atau diinjak-injak. Masuk secara sukarela ke dalam perhambaan telah dikenal selama seluruh Abad-abad Pertengahan, di Jerman hingga sesudah Perang Tigapuluh Tahun. Ketika perhambaan dihapus di Prusia setelah kekalahan-kekalahan tahun 1806 dan 1807, dengan dengannya kewajiban tuan-tuan feodal yang mulia untuk membekali para bawahan mereka yang dalam kekurangan, sakit dan usia tua, kaum petani mengajukan petisi pada raja memohon agar dibiarkan dalam perhambaan –karena jika tidak, siapakah yang akan merawat mereka apabila mereka berada dalam kesusahan? Skema dua orang oleh karena tepat sama “layaknya” bagi ketidak-samaan dan perhambaan seperti bagi persamaan dan saling bantu; dan sejauh kita dipaksa, karena ancaman punahnya masyarakat, mengasumsikan bahwa mereka adalah kepala-kepala keluarga, perhambaan warisan juga tersedia/diberikan dalam ide itu sejak awal.

Tetapi, mari kita untuk sementara membiarkan dulu seluruh permasalahan ini. Mari kita mengasumsikan bahwa aksiomatika Herr Dühring telah meyakinkan kita dan bahwa kita para pendukung yang penuh antusiasme dari keseluruhan persamaan hak seperti di antara kedua kehendak itu, dari “kedaulatan manusia pada umumnya,” dari “kedaulatan

individu” – benar-benar raksasa verbal, yang dibandingkan dengannya maka “Ego” Stirner bersama dengan “Punyanya-sendiri”²⁹ adalah sesuatu yang kerdil semata-mata, sekalipun ia juga dapat mengklaim suatu bagian sederhana di dalamnya. Maka, sekarang kita semua “sepenuh-penuhnya setara/sama” dan independen. Semuanya? Tidak, tidak semuanya. Terdapat juga kasus-kasus “ketergantungan yang diperbolehkan,” tetapi ini dapat dijelaskan “atas dasar-dasar yang mesti dicari tidak dalam aktivitas kedua kehendak itu sendiri, tetapi dalam suatu lingkungan ketiga, seperti misalnya yang mengenai anak-anak, dalam ketidak-cukupan penentuan-diri-sendiri.”

Memang! Dasar-dasar ketergantungan tidak mesti dicari dalam kegiatan kedua kehendak itu sendiri! Sudah tentu tidak, karena kegiatan salah satu kehendak itu sesungguhnya terbatas. Tetapi dalam suatu lingkungan ketiga! Dan apakah lingkungan ketiga ini? Tekad konkret dari satu kehendak, yang ditundukkan, sebagai tidak cukup! Filsuf mengenai realitas kita telah sejauh ini meninggalkan realitas sehingga, sedangkan terhadap istilah abstrak “kehendak,” yang hampa isi, ia memandang isi sesungguhnya, tekad karakteristik dari kehendak ini, sebagai suatu “lingkungan ketiga.” Apapun, kita wajib menyatakan bahwa persamaan hak mempunyai suatu pengecualian. Ia tidak berlaku bagi suatu kehendak yang dihinggapai ketidak-cukupan penentuan-diri-sendiri. “Tanda-mundur No. 1.”

Selanjutnya. “Di mana binatang dan manusia bercampur menjadi satu pribadi, mungkin dipertanyakan, atas nama seorang pribadi kedua yang sepenuhnya manusia, apakah gaya aksinya mesti sama seakan-akan pribadi-pribadi yang, boleh dikata, adalah manusiawi untuk berkonfrontasi satu-sama-lain; ... hipotesis kita mengenai dua pribadi yang secara moral tidak-sama/tidak-setara, yang seorang secara tertentu mempunyai sesuatu yang sungguh-sungguh hewani dalam wataknya, adalah karena itu bentuk dasar tipikal bagi semua hubungan yang, menurut perbedaan ini, dapat timbul ... di dalam dan di antara

²⁹ Mengacu pada karya Max Stirner, *Der Einzige und sein Eigentum (The Ego and His Own)*, yang dikritik habis-habisan oleh Marx dan Engels di dalam *The German Ideology*. –Ed.

kelompok-kelompok manusia.” Dan sekarang biarlah para pembaca melihat sendiri diatribe (tulisan kecaman) memalukan yang menyusul dalih-dalih janggal ini, di mana Herr Dühring menggeliat-geliat bagaikan seorang pendeta Yesuit untuk secara kasuistik menentukan hingga seberapa jauh manusia manusiawi dapat menentang/berlawanan terhadap manusia hewani, hingga sejauh mana ia menunjukkan kecurigaan dan menggunakan stratagem-strategem dan cara-cara kekerasan, bahkan teroris, maupun penipuan terhadapnya, tanpa ia sendiri menyimpang dengan cara apapun dari moralitas yang tidak dapat berubah.

Maka, tatkala dua pribadi “tidak setara secara moral,” tidak ada lagi kesetaraan/persamaan itu. Tetapi jelas sekali bahwa tidak layak untuk menyulap dua orang yang sepenuh-penuhnya setara, karena tidak ada dua pribadi yang secara moral sepenuh-penuhnya setara/sama. Tetapi ketidak-samaan itu dianggap terdiri atas: pribadi yang satu adalah manusiawi dan yang lain mempunyai suatu unsur kebinatangan dalam dirinya. Namun, adalah pembawaan dalam keturunan manusia dari dunia hewani bahwa ia tidak akan pernah secara selengkap-lengkapnya membersihkan dirinya dari yang hewani itu, sehingga soalnya senantiasa adalah masalah kurang atau lebih, dari suatu perbedaan dalam derajat kehewanian atau kemanusiaan. Suatu pembagian kemanusiaan menjadi dua kelompok yang diperbedakan secara tajam, dalam manusia manusiawi dan manusia hewani, mengenai baik dan buruk, domba dan kambing, hanya didapatkan –kecuali dari filsafat mengenai realitas– dalam Kekristianian, yang secara logik sekali juga mempunyai hakim alam-semestanya membuat pemisahan itu. Tetapi siapakah yang mesti menjadi hakim alam-semesta dalam filsafat mengenai realitas? Mungkin sekali prosedurnya mesti yang sama seperti dalam praktek Kristiani, di mana anak-anak domba yang saleh itu sendiri mengambil jabatan sebagai hakim semesta alam dalam hubungan kambing-tetangga duniawi mereka, dan melaksanakan tugas ini dengan keberhasilan yang terkenal buruknya. Sekte para filsuf mengenai realitas, walaupun itu akan pernah lahir, sudah pasti tidak memberikan keutamaan dalam hal ini kepada yang saleh negeri ini. Namun, ini bukan urusan kita; yang menjadi kepentingan kita adalah pengakuan bahwa, sebagai akibat ketidak-samaan moral di antara manusia, persamaan telah sekali-lagi menghilang.

“Tanda mundur No. 2.”

Tetapi, lagi-lagi, mari kita lanjutkan. “Jika seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran dan ilmu, dan yang lainnya sesuai dengan sesuatu ketakhayulan atau prasangka, maka ... Lazimnya saling campur-tangan mesti terjadi ... Pada suatu derajat ketidak-kompetensian tertentu, kebrutalan atau kesesatan watak, maka konflik selalu tidak dapat dielakkan ... Tidak hanya anak-anak dan orang-orang gila yang bersangkutan dengan jalan terakhirnya adalah penggunaan *kekerasan*. Watak kelompok-kelompok alam dan kelas-kelas berbudaya secara menyeluruh dalam kemanusiaan mungkin menjadikan *penundukan* kehendak mereka, yang bermusuhan karena kesesatannya, suatu keharusan yang tak-terelakkan, agar memandunya kembali pada ikatan-ikatan yang berlaku secara umum. Bahkan dalam kasus-kasus seperti itu yang asing masih akan diakui sebagai *mempunyai hak-hak sama*; tetapi sesatnya kegiatannya yang merusak dan bermusuhan telah memancing suatu *penyetaraan*, dan jika ia ditundukkan pada kekerasan, ia hanya memanen reaksi pada ketidak-benarannya sendiri.”

Maka tidak hanya ketidak-samaan moral, tetapi juga motal sudah cukup untuk menyingkirkan “persamaan menyeluruh” dari dari kedua kehendak dan melahirkan suatu moralitas yang dengannya semua perbuatan tidak terpuji negara-negara perampok beradab terhadap rakyat-rakyat terbelakang, sehingga kejahatan-kejahatan Rusia di Turkestan, dapat dibenarkan. Ketika pada musim panas tahun 1873, Jendral Kaufman memerintahkan penyerangan terhadap suku Tatar dari Yomuds, agar tenda-tenda mereka dibakar dan para isteri dan anak-anak mereka dibantai –“dengan cara Caucasia lama yang baik,” sebagaimana perintah itu berbunyi– ia, juga, menyatakan bahwa penundukan kehendak kaum Yomuds yang bermusuhan, karena sesat, dengan tujuan memandunya kembali pada ikatan-ikatan yang dipatuhi secara bersama, telah menjadi suatu keharusan tak-terelakkan, bahwa cara-cara yang digunakan olehnya paling cocok untuk maksud itu, dan bahwa siapapun yang menghendaki tujuan mesti juga menghendaki caranya. Tetapi, ia tidak sampai sekejap untuk tambah menghina kaum Yomuds dan berkata bahwa justru dengan membantai mereka dengan maksud-maksud persamaan (*penyetaraan*), ia mengakui kehendak mereka mempunyai

hak-hak sama. Dan lagi-lagi dalam konflik ini adalah yang terpilih, yang mengklaim bertindak sesuai dengan kebenaran dan ilmu-pengetahuan dan karenanya pada akhirnya para filsuf mengenai realitas, yang mesti menentukan apa itu ketakhayulan, prasangka, kebrutalan dan kesesatan watak dan kapan diperlukan kekerasan dan penundukan untuk tujuan-tujuan persamaan. Karenanya persamaan itu sekarang adalah penyamaan dengan kekerasan; dan kehendak kedua diakui oleh yang pertama sebagai mempunyai hak-hak sama melalui penundukan.

“Tanda mundur No.3,” di sini sudah membusuk menjadi pelarian memalukan.

Secara kebetulan, ungkapan bahwa kehendak yang asing diakui mempunyai hak-hak sama justru melalui penyamaan dengan cara kekerasan hanya suatu distorsi terhadap teori Hegelian, yang menyatakan bahwa hukuman adalah hak si penjahat: “hukuman dipandang sebagai mengandung hak penjahat dan karenanya dengan dihukum maka ia dihormati sebagai suatu makhluk rasional.” (*Rechtsphilosophie* paragraf 100, Anmerk.)³⁰

Dengan itu kita dapat menyudahinya. Akan menjadi berlebih-lebihan untuk mengikuti Herr Dühring lebih lanjut dalam penghancuran berkeping-keping persamaan yang telah disusunnya secara begitu aksiomatik, dari kedaulatan umum manusia dan sebagainya; untuk mengamati bagaimana ia berhasil menyusun masyarakat dengan kedua orangnya, tetapi untuk menciptakan negara ia memerlukan seorang ketiga karena –untuk ringkasnya– tanpa seorang ketiga maka tiada keputusan mayoritas yang dapat dicapai, dan tanpa ini, dan begitu juga tanpa ketentuan mayoritas atas yang minoritas, tiada dapat eksis negara; dan kemudian bagaimana ia secara bertahap mengemudikan/menggiring ke wilayah-wilayah lebih tenang, di mana ia membangun negara sosialitarian masa depannya, di mana pada suatu pagi yang indah kita akan mendapat kehormatan untuk mengunjunginya. Kita telah secukupnya mengamati bahwa persamaan menyeluruh dari kedua kehendak itu hanya ada selama kedua kehendak ini “tidak menghendaki

³⁰ *Philosophy of Right*, par. 100, Catatan. –Ed.

sesuatu apapun”; bahwa sesegera mereka berhenti menjadi kehendak manusia itu sendiri, dan ditransformasi menjadi kehendak-kehendak individual yang sesungguhnya, menjadi kehendak-kehendak dari dua orang sungguh-sungguh, maka persamaan itu berakhir; bahwa kekanak-kanakan, kegilaan, yang dinamakan kebinatangan, yang dianggap ketakhayulan, yang dianggap prasangka dan dianggap ketidak-mampuan di satu pihak, dan kemanusiaan yang dikhayalkan dan pengetahuan akan kebenaran dan ilmu pengetahuan di pihak lain –bahwa oleh karenanya setiap perbedaan di dalam kualitas kedua kehendak itu dan dari inteligensia yang berkaitan dengan mereka– membenarkan suatu ketidak-samaan dalam perlakuan yang dapat berlaku hingga sejauh penundukan. Apa lagi yang dapat kita pertanyakan, manakala Herr Dühring telah membongkar yang secara begitu berakar-dalam, yang dibangun dari bawah, bangunannya sendiri mengenai persamaan?

Tetapi, bahkan sekalipun kita telah menyudahi perlakuan mengenai ide persamaan Herr Dühring yang begitu dangkal dan merusak, ini tidak berarti bahwa kita telah selesai dengan ide itu sendiri, yang –khususnya berkat Rousseau– memainkan suatu peranan politik teoritis, dan selama dan sejak revolusi³¹ besar suatu peranan politik praktis, dan bahkan dewasa ini masih memainkan suatu peranan agitasi penting di dalam gerakan sosialis dari hampir semua negeri. Pengokohan isi ilmiahnya juga akan menentukan nilainya bagi agitasi proletarian.

Ide bahwa semua orang, sebagai manusia, mempunyai sesuatu secara bersama-sama, dan bahwa hingga batas itu mereka adalah sama/setara, sudah jelas bersifat primeval. Tetapi tuntutan modern akan persamaan, adalah sesuatu yang sepenuhnya berbeda dari itu; ini lebih terdiri atas pendeduksian dari kualitas sebagai manusia yang umum, dari kualitas orang sebagai manusia, suatu klaim akan status politis dan sosial yang sama bagi semua makhluk manusia, atau sekurang-kurangnya bagi semua warga sebuah negara atau semua anggota sebuah masyarakat. Sebelum konsepsi asli mengenai persamaan relatif itu dapat membawa pada kesimpulan bahwa manusia semestinya mempunyai hak-hak sama dalam negara dan dalam masyarakat, sebelum kesimpulan itu bahkan

³¹ Engels mengacu pada revolusi burjuis Perancis tahun 1789. –Ed.

dapat muncul sebagai sesuatu yang alamiah dan terbukti-sendiri, beribu-ribu tahun mesti berlalu dan telah berlalu. Dalam komunitas-komunitas paling purba, paling primitif, persamaan hak-hak paling-paling dapat berlaku bagi anggota-anggota komunitas itu; budak-budak wanita dan orang-orang asing sudah dengan sendirinya dikecualikan dari persamaan ini. tara orang Yunani dan Romawi ketidak-samaan manusia mempunyai arti penting lebih besar daripada persamaan mereka dalam segala hal. Tidak-dapat-tidak mesti tampak sebagai suatu kegilaan pada kaum purba bahwa orang-orang Yunani dan orang-orang biadab, orang-orang bebas dan para budak, warga dan perantau, warga Romawi dan kaula Romawi (untuk memakai sebuah istilah komprehensif) mesti mengklaim status politis yang sama. Di bawah kekaisaran Romawi semua perbedaan ini berangsur-angsur menghilang, kecuali perbedaan antara orang-bebas dan para budak, dan dengan cara ini lahirlah, bagi orang-bebas sekurang-kurangnya, persamaan itu sebagai antara individu-individu perseorangan yang menjadi dasar perkembangan hukum Romawi – elaborasi paling lengkap mengenai hukum yang berdasarkan hak-milik perseorangan yang kita ketahui. Tetapi selama antitesis antara orang-bebas dan para budak itu ada, mustahil ada pembicaraan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan legal dari suatu persamaan umum “umat manusia”; kita melihat ini bahkan belum lama berselang, dalam negara-negara pemilikan-budak dari Serikat Amerika Utara.

Kekristianian hanya mengetahui “satu” hal di mana semua orang adalah sederajat: bahwa semuanya sama-sama dilahirkan dalam doa asal – yang secara sempurna bersesuaian dengan wataknya sebagai agama para budak dan yang tertindas. Kecuali ini ia mengakui, paling-paling, kesamaan dari kaum yang terpilih, yang betapapun hanya ditekankan pada paling awalnya. Jejak-jejak kepemilikan bersama yang juga ditemukan pada tahap-tahap awal agama baru itu dapat dijumpai pada solidaritas di antara yang diharamkan daripada pada ide-ide persamaan yang sesungguhnya. Di dalam waktu yang sangat singkat, penegakan perbedaan antara para pendeta dan para orang awam bahkan mengakhiri persamaan Kristiani yang baru lahir ini.

Dilandanya Eropa Barat oleh orang-orang Jerman menghapuskan untuk berabad-abad lamanya semua gagasan mengenai persamaan, melalui

mereka dan dengan itu menikmati hak-hak sama; yang dapat mempertukarkan komoditi mereka atas dasar hukum-hukum yang sama bagi mereka semua, sekurang-kurangnya di setiap tempat khusus. Peralihan dari pertukangan/kerajinan pada manufaktur mempersyaratkan keberadaan sejumlah pekerja bebas – bebas di satu pihak dari belenggu-belenggu gilda dan di pihak lain dari cara-cara sehingga mereka dapat sendiri menggunakan tenaga-kerja mereka – para pekerja yang dapat berkontrak dengan pengusaha manufaktur untuk penyewaan tenaga-kerja mereka, dan karenanya, sebagai pihak-pihak yang berkontrak itu, mempunyai hak-hak sama atas dirinya. Dan akhirnya kesetaraan dan status persamaan dari semua kerja manusia, karena dan sejauh itu adalah kerja “manusia,” mendapatkan pernyataannya yang paling tidak-sadar tetapi paling jelas dalam hukum nilai dari ekonomi politik burjuis modern, yang menurutnya nilai sebuah komoditi diukur dengan kerja yang perlu secara masyarakat yang terkandung/terwujud di dalamnya.³²

Namun, di mana hubungan-hubungan ekonomi menuntut kebebasan dan persamaan hak-hak, sistem politik menentanginya di setiap langkah dengan pembatasan-pembatasan gilda dan hak-hak istimewa khusus. Hak-hak istimewa lokal, pajak-pajak yang berbeda-beda, hukum-hukum pengecualian yang bermacam-macam jenis yang diberlakukan dalam perdagangan – tidak saja perdagangan orang asing dan rakyat yang tinggal di koloni-koloni, tetapi cukup sering juga keseluruhan kategori nasionalitas-nasionalitas di negeri bersangkutan; di mana-mana dan kapan saja hak-hak istimewa gilda-gilda menghalangi perkembangan manufaktur. Tiada di mana pun jalan itu bersih dan peluang-peluang sama bagi para pesaing burjuis – dan agar itu demikian merupakan tuntutan yang utama dan yang semakin mendesak.

Tuntutan pembebasan dari belenggu-belenggu feodal dan penegakan persamaan hak-hak dengan penghapusan ketidak-samaan ketidak-samaan feodal tidak bisa tidak akan mencapai dimensi-dimensi lebih luas, segali kemajuan ekonomi masyarakat telah menempatkannya dalam

³² Ide-ide modern mengenai persamaan yang diderivasi dari kondisi-kondisi ekonomi masyarakat burjuis ini untuk pertama kalinya diperagakan oleh Marx di dalam *Capital*. [Catatan Engels.]

keharusan dewasa ini. Ia diajukan demi kepentingan industri dan perdagangan, juga diharuskan menuntut kualitas hak yang sama bagi massa besar kaum tani yang, di dalam setiap derajat perbudakan, dari hamba total dan seterusnya, telah terpaksa memberikan bagian lebih besar waktu kerja mereka pada para tuan feodal terhormat itu tanpa kompensasi dan ditambah pula dengan pemberian tak terhitung banyaknya iuran padanya dan kepada negara. Di pihak lain, adalah juga tidak terelakkan bahwa suatu tuntutan juga harus diajukan bagi penghapusan hak-hak istimewa feodal, akan kebebasan dari pemajakan kaum bangsawan, dari hak-hak istimewa masing-masing golongan. Dan karena orang tidak lagi hidup dalam sebuah kekaisaran dunia seperti kekaisaran Romawi, tetapi dalam sebuah sistem negara-negara independen yang berurusan satu sama lain atas suatu dasar kesederajatan dan pada kira-kira taraf yang sama dalam perkembangan burjuis, adalah suatu hal yang dengan sendirinya bahwa tuntutan akan persamaan akan mengambil watak umum yang menjangkau di luar negara individual, bahwa kebebasan dan persamaan akan memproklamasikan “hak-hak manusia.” Dan adalah arti-penting watak yang khususnya burjuis dari hak-hak manusia ini bahwa konstitusi Amerika, yang pertama yang mengakui hak-hak manusia, dalam nafas yang sama mengukuhkan perbudakan ras-ras berwarna yang ada di Amerika: hak-hak istimewa kelas dilarang, hak-hak istimewa ras disahkan.

Namun, sebagaimana sudah sangat diketahui, dari saat ketika burjuasi muncul dari kewargaan feodal, ketika golongan Abad-abad Pertengahan ini berkembang menjadi suatu kelas modern, ia selalu dan secara tak-terelakkan dibarengi oleh bayangannya, kaum proletar. Dan dengan yang sama sebagaimana burjuasi menuntut persamaan itu dibarengi tuntutan proletarian akan persamaan. Dari saat ketika burjuasi mengajukan tuntutan penghapusan “hak-hak istimewa” kelas, berdampingan dengan itu muncul tuntutan proletarian akan penghapusan “kelas-kelas itu sendiri” – mula-mula dalam bentuk religius, condong ke arah Kekristianian primitif, dan kemudian menarik dukungan dari teori-teori persamaan burjuis itu sendiri. Kaum proletar menuntut janji-janji burjuis: persamaan tidak hanya yang sekedar kelihatan, tidak berlaku semata-mata bagi lingkungan negara, tetapi juga mesti nyata, juga mesti diperluas

hingga lingkungan sosial ekonomi. Dan teristimewa sejak burjuasi Perancis, dari mulai revolusi besar dan seterusnya, telah mengedepankan persamaan sivil, proletariat Perancis telah menjawab pukulan demi pukulan dengan tuntutan akan persamaan ekonomi, persamaan sosial, dan persamaan telah menjadi seruan-perang khususnya dari proletariat Perancis.

Tuntutan akan persamaan di mulut proletariat oleh karenanya mempunyai suatu makna rangkap. Ia adalah –sebagaimana kasusnya teristimewa pada awalnya sendiri, misalnya dalam Perang Tani– reaksi spontan terhadap ketidak-adilan ketidak-adilan sosial yang mencolok sekali, terhadap perbedaan tajam antara kaya dan miskin, tuan-tuan feodal dan para hamba/sahaya mereka, para yang kekenyangan dan yang mati kelaparan; sejauh ia cuma suatu pernyataan dari naluri revolusioner, dan mendapatkan pembenarannya di sana, dan hanya dalam itu saja. Atau di pihak lain, tuntutan ini telah lahir sebagai suatu reaksi terhadap tuntutan burjuis akan persamaan, menarik secara kurang atau lebih tepat dari tuntutan burjuis ini yang lebih jauh jangkauannya, dan berlaku sebagai suatu alat agitasi untuk menggerakkan kaum buruh terhadap kaum kapitalis dengan bantuan penegasan-penegasan kaum kapitalis sendiri; dan dalam hal ini ia berdiri atau jatuh dengan persamaan burjuasi itu sendiri. Dalam kedua-dua kasus itu isi sesungguhnya dari tuntutan proletar akan persamaan adalah tuntutan untuk “penghapusan kelas-kelas.” Sesuatu tuntutan akan persamaan yang melampaui itu, tidak bisa tidak beralih menjadi absurditas. Kita telah memberikan contoh-contoh mengenai ini, dan akan mendapatkan cukup contoh-contoh tambahan manakala kita sampai pada fantasi-fantasi Herr Dühring mengenai masa-depan.

Ide mengenai persamaan, baik dalam bentuk burjuis maupun dalam bentuk proletarian, oleh karenanya sendiri sebuah produk sejarah, yang penciptaannya mempersyaratkan kondisi-kondisi sejarah tertentu yang pada gilirannya mengandaikan suatu sejarah sebelumnya yang panjang. Oleh karenanya ia adalah apa saja kecuali suatu kebenaran abadi. Dan apabila dewasa ini ia dianggap dengan sendirinya oleh publik umum – dalam satu atau lain pengertian– jika, sebagai dikatakan Marx, “ia sudah memiliki ketetapan suatu prasangka populer,” ini bukan akibat dari

kebenarannya yang aksiomatik, tetapi akibat dari penyebaran umum dan kelayakan yang bersinambungan dari ide-ide abad ke delapanbelas. Kalau oleh karenanya Herr Dühring mampu tanpa banyak urusan membiarkan kedua orangnya yang termashur itu melakukan hubungan-hubungan ekonomi mereka atas dasar persamaan, ini demikian karena tampaknya sangatlah alamiah bagi prasangka populer. Dan dalam kenyataan Herr Dühring menyebutkan filsafatnya “alamiah” karena ia semata-mata diderivasi dari hal-hal yang bagi dirinya kelihatannya sangat alamiah. Tetapi mengapa mereka tampak alamiah baginya, adalah sebuah pertanyaan yang sudah tentu tidak ia tanyakan.

XI

MORALITAS DAN HUKUM.

KEBEBASAN DAN KEHARUSAN

“Dalam bidang politik dan hukum azas-azas yang diuraikan dalam rangkaian ini didasarkan atas *studi-studi spesialisasi yang paling mendalam*. Karenanya adalah ... perlu untuk memulai dari kenyataan bahwa yang kita dapati di sini ... adalah suatu pemaparan yang konsisten dari *kesimpulan-kesimpulan* yang dicapai di bidang ilmu-pengetahuan legal dan politik. Yurisprudensi adalah aslinya subyek-khususku dan aku tidak saja mengabdikan tiga tahun persiapan teori universiter lazimnya, tetapi juga, tiga tahun berikutnya dalam praktek pengadilan, terus mempelajarinya secara khusus dengan tujuan *memperdalam* isi ilmiahnya. Dan *pastilah* kritik hubungan-hubungan hukum privat dan kekurangan-kekurangan legal yang bersesuaian tidak dapat dikemukakan dengan *keyakinan seperti itu* kecuali dengan kesadaran bahwa semua kelemahan hal-ikhwal itu *telah diketahui* olehnya maupun segi-seginya yang lebih kuat.”

Seseorang yang dibenarkan untuk mengatakan ini tentang dirinya sendiri dari sejak awal mesti menimbulkan kepercayaan, teristimewa berbeda dengan “studi-studi legal Herr Marx yang, diakui, sekali-waktu terabaikan.” Dan karena sebab itu mesti mengejutkan kita bahwa kiritik mengenai hubungan-hubungan hukum privat yang naik ke atas mimbar dengan kepercayaan seperti itu telah dibatasi pada pemberitahuan pada kita bahwa “sifat ilmiah dari yurisprudensi tidak berkembang jauh,” bahwa hukum sivil positif adalah ketidak-adilan karena ia membenarkan hak-milik berdasarkan kekerasan, dan bahwa “landasan alamiah” hukum kriminal adalah “balas-dendam” – sebuah penegasan yang betapapun, satu-satunya hal baru adalah pembung-kusan “landasan alamiah” itu secara mistik. Kesimpulan-kesimpulan dalam ilmu politik dibatasi pada transaksi-transaksi tiga orang termashur itu, yang seorang di antaranya menekan yang lain-lainnya dengan kekerasan, dengan Herr Dühring dalam segala keseriusan melakukan suatu penyelidikan mengenai apakah

yang kedua atau yang ketiga yang terlebih dulu menggunakan kekerasan dan penun-dukan/penguasaan.

Namun, marilah kita agak lebih mendalami studi-studi spesialisasi yang lebih tuntas dan erudisi yang diperdalam oleh tiga tahun praktek pengadilan dari ahli hukum kita yang penuh kepercayaan itu.

Herr Dühring menceritakan tentang Lassalle yang ia tuntutan karena “*menghasut* suatu percobaan untuk mencuri sebuah kotak-uang tetapi bahwa tiada keputusan dari pengadilan yang dapat direkam, karena apa yang dinamakan *pembebasan karena kekurangan pembuktian*, yang *ketika itu masih mungkin*, mencampuri – *setengah* pembebasan ini.”

Kasus Lassalle yang dimaksudkan di sini muncul pada musim panas tahun 1848, sebelum peradilan-peradilan di Cologne, di mana, bagi hampir seluruh provinsi Rhine, hukum pidana Perancis berlaku. *Landrecht* (*Hukum Pertanahan*) Prusia telah diberlakukan dengan jalan pengecualian hanya bagi pelanggaran-pelanggaran dan kejahatan-kejahatan politik, tetapi di bulan April 1848 penerapan luar-biasa ini sudah dibatalkan oleh Camphaussen. Hukum Perancis tidak mempunyai pengetahuan apapun mengenai kategori *Landrecht* Prusia yang longgar mengenai “penghasutan” pada suatu kejahatan, apalagi menghasut percobaan untuk melakukan suatu kejahatan. Ia hanya mengenal “menghasut” (dilakukannya) suatu kejahatan, dan ini, agar dapat dihukum, mesti telah dilakukan “dengan pemberian hadiah-hadiah, janji-janji, ancaman-ancaman, penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan, rekayasa-rekayasa atau kelicikan-kelicikan tercela” (*Code pénal*, art. 60). Kementerian Negara, yang mendalami *Landrecht* Prusia, tidak melihat, tepat sebagaimana Herr Dühring melakukannya, perbedaan pokok antara kode Perancis yang didefinisikan secara tajam dan ketidak-tentuan samar-samar dari *Landrecht* itu dan, menjadikan Lassalle sasaran suatu pengadilan yang dijalankan secara tendensius, luar-biasa gagalanya dalam kasus itu. Hanya seseorang yang sama-sekali tidak mengetahui hukum Perancis modern dapat coba-coba menyatakan bahwa prosedur kriminal Perancis memperkenankan bentuk pembebasan *Landrecht* Prusia karena kekurangan pembuktian, “setengah” pembebasan ini; prosedur pidana dalam hukum Perancis hanya memberikan hukuman

atau pembebasan, tiada yang di antaranya.

Dan begitu kita terpaksa mengatakan bahwa Herr Dühring pasti tidak akan mampu mengabadikan “gambaran sejarah dalam gaya agung” ini terhadap Lassalle jika ia pernah memegang *Code Napoléon* itu di tangannya. Oleh karenanya kita mesti menyatakan sebagai suatu kenyataan bahwa hukum Perancis modern, “satu-satunya” kode civil modern, yang bersandar pada pencapaian-pencapaian sosial Revolusi Besar Perancis dan menerjemahkan mereka ke dalam bentuk legal, “sama sekali tidak dikenal” oleh Herr Dühring.

Di tempat lain, dalam kritik peradilan oleh juri dengan keputusan mayoritas yang diterima di seluruh Daratan (Eropa) sesuai dengan model Perancis, pada kita diajarkan: “Benar, *bahkan* akan mungkin untuk membiasakan seseorang dengan ide, yang sebenarnya tidak tanpa preseden dalam sejarah, bahwa suatu keyakinan *di mana pendapat terbagi* mestinya salah-satu dari lembaga-lembaga yang mustahil dalam suatu komunitas yang sempurna. Cara berpikir yang *penting* dan *sungguh-sungguh intelijen* ini, namun, sebagaimana sudah diindikasikan di atas, mesti tampak tidak cocok bagi bentuk-bentuk tradisional, karena ia *terlalu bagus* bagi mereka.”

Sekali lagi, Herr Dühring tidak mengetahui kenyataan bahwa dalam hukum umum Inggris, yaitu, hukum adat kebiasaan yang tidak tertulis yang telah berlaku sejak waktu yang tak-dapat-diingat lagi, yang jelas paling tidak sejak abad ke empatbelas, kebulatan juri adalah mutlak, tidak hanya untuk putusan-putusan hukum dalam kasus-kasus pidana tetapi juga untuk hukuman-hukuman dalam perkara-perkara sivil. Demikian gaya pikiran yang penting dan sungguh-sungguh intelijen, yang menurut Herr Dühring “terlalu bagus” bagi dunia masa-kini, dan telah mempunyai kesahihan legal di Inggris sejak sejauh Abad-abad Pertengahan yang paling gelap, dan dari Inggris ia dibawa ke Irlandia, Amerika Serikat dan semua koloni Inggris. Namun begitu, studi-studi spesialisasi yang paling mendalam gagal untuk mengungkapkan bagi Herr Dühring bahkan bisikan paling lemah mengenai semua ini! Wilayah di mana suatu keputusan bulat oleh juri dipersyaratkan adalah, karenanya, tidak hanya secara tak-terhingga lebih besar daripada wilayah

kecil di mana *Landrecht* Prusia berlaku, tetapi juga lebih luas daripada semua wilayah digabung menjadi satu di mana para juri memutuskan dengan suara mayoritas. Tidak hanya hukum Perancis, satu-satunya hukum modern, sama sekali tidak dikenal oleh Herr Dühring; ia juga tidak mengetahui mengenai satu-satunya hukum Jerman yang telah berkembang secara independen dari otoritas Romawi hingga dewasa ini dan menyebar ke semua bagian dunia – hukum Inggris. Dan mengapa Herr Dühring tidak mengetahui apapun mengenainya? Karena cap Inggris cara berpikir yuridis itu “bagaimanapun tak mampu berhadapan dengan pengajaran konsep-konsep murni dari para ahli hukum Romawi klasik yang diberikan di bumi Jerman,” kata Herr Dühring; dan ia berkata selanjutnya: “apa artinya dunia yang berbahasa Inggris dengan bahasa kekanak-kanakannya yang campur-aduk itu jika dibandingkan dengan struktur bahasa alamiah kita?” Yang dapat kita jawab bersama Spinoza: “*Ignorantia non est argumentum.*” (Ketidak-tahuan bukan argumen.)

Sesuai dengan itu kita tidak dapat sampai pada suatu kesimpulan final lain kecuali bahwa studi spesialisasi yang paling mendalam dari Herr Dühring terdiri atas penyerapannya selama tiga tahun dalam studi teori mengenai *Corpus Juris*,³³ dan tiga tahun lagi dalam studi praktis mengenai *Landrecht* Prusia yang mulia. Itu jelas sangat berjasa, dan akan cukup bagi suatu hakim atau pengacara distrik yang benar-benar terhormat di Prusia lama. Tetapi, manakala seseorang berusaha menyusun suatu filsafat hukum untuk semua dunia dan semua jaman, ia setidaknya-tidaknya mesti mempunyai sesuatu derajat pengetahuan akan sistem-sistem hukum seperti yang dari Perancis, Inggris dan Amerika, nasion-nasion yang telah memainkan suatu peranan berbeda di dalam sejarah dari yang dimainkan oleh suatu sudut kecil Jerman di mana *Landrecht* Jerman berkembang subur. Tetapi mari kita mengikutinya lebih lanjut.

“Bunga-rampai keaneka-ragaman hukum-hukum lokal, provinsial dan nasional, yang bertubrukan satu sama lain dalam arah yang paling beragam, dalam gaya yang sangat sewenang-wenang, kadangkala sebagai

³³ Kode Perundang-undangan Kekaisaran Romawi yang komprehensif dari abad ke enam. –Ed.

hukum umum, kadang-kala sebagai hukum tertulis, seringkali membungkus isu-isu paling penting dalam suatu bentuk yang semurninya menurut undang-undang –buku-pola kekacauan dan kontradiksi ini, di mana hal-hal tertentu mengenyampingkan azas-azas umum, dan kemudian, kadang-kala azas-azas umum mengesampingkan hal-hal tertentu– sungguh-sungguh tidak diperhitungkan untuk memungkinkan siapa saja membentuk suatu konsepsi yurisprudensi yang jelas.”

Tetapi di mana terdapatnya kekacauan ini? Lagi-lagi, di dalam wilayah di mana *Landrecht* Prusia berlaku, di mana secara berdamping-dampingan, di atas atau di bawah *Landrecht* ini terdapat undang-undang provinsial dan undang-undang lokal, di sana-sini juga undang-undang umum dan sampah lainnya, terdiri atas dan meliputi berbagai derajat kesahihan relatif dan memancing dari semua ahli hukum yang berpraktek, teriakan minta tolong yang dengan begitu simpatik didengarkan oleh Herr Dühring. Ia bahkan tidak perlu pergi hingga di luar Prusianya yang tercinta itu –ia hanya perlu sampai sejauh sungai Rhine untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua ini telah berakhir sebagai suatu isu selama tujuh puluh tahun terakhir– belum lagi dari negeri-negeri beradab lainnya, di mana kondisi-kondisi kuno ini telah lama dihapuskan.

Selanjutnya: “Dalam suatu bentuk yang kurang kasar tanggung-jawab alamiah dari individu-individu disaring lewat keputusan-keputusan kolektif rahasia dan karenanya anonim dan aksi-aksi di pihak *collegia* dan lembaga-lembaga otoritas publik lainnya, yang menyembunyikan bagian pribadi dari setiap anggota tersendiri-sendiri.”

Dan dalam sebuah kalimat lain: “Dalam situasi kita sekarang akan dipandang sebagai suatu tuntutan *yang mengagetkan* dan tuntutan keras jika seseorang menentang pengaburan dan ditutup-tutupinya tanggung-jawab individual melalui medium badan-badan kolektif.”

Barangkali Herr Dühring akan memandangnya sebagai sepotong informasi yang mengagetkan manakala kita memberi-tahu kepadanya bahwa di bidang hukum Inggris setiap anggota dari suatu mahkamah yudisial harus memberikan keputusannya secara terpisah dan di sidang terbuka, dengan menyatakan alasan-alasan yang menjadi dasarnya; bahwa

badan-badan kolektif administratif yang tidak dipilih dan tidak mentransaksikan bisnis atau memberi suara secara terbuka adalah pada dasarnya suatu kelembagaan *Prusia* dan tidak dikenal di kebanyakan negeri lain, dan bahwa oleh karenanya tuntutannya dapat dipandang sebagai mengherankan dan sangat keras hanya – di *Prusia*.

Demikian pula, keluhan-keluhannya tentang diberlakukannya secara paksa praktek-praktek religius dalam kelahiran, pernikahan, kematian dan penguburan hanya diterapkan di Prusia saja dari semua negeri-negeri beradab yang lebih besar, dan sejak penerimaan registrasi *civil* mereka bahkan tidak lagi berlaku di sana. Apa yang hanya dapat dicapai oleh Herr Dühring dengan suatu keadaan “sosialitarian” di masa depan, bahkan sementara itu sudah dengan berhasil dilakukan oleh Bismarck dengan suatu undang-undang sederhana.

Ada tepat sama dengan “keluhan”-nya “atas persiapan yang tidak cukup dari pada ahli hukum untuk pekerjaan mereka,” suatu keluhan yang dapat diperluas hingga meliputi para “pejabat administratif” –ia merupakan suatu keluh-kesah yang khususnya Prusia; dan bahkan kebenciannya terhadap kaum Yahudi, yang dibawanya hingga keekstreman-keekstreman yang menertawakan dan diperagakannya pada setiap kesempatan, merupakan suatu ciri jika bukannya khas Prusia, adalah khas bagi wilayah di sebelah Timur sungai Elbe. Filsuf realitas yang sama itu, yang mempunyai kebencian berdaulat terhadap semua prasangka dan ketakhayulan, dirinya sendiri begitu dalam terperosok dalam pukangan-pukangan pribadi hingga ia menyebutkan prasangka populer terhadap kaum Yahudi, yang diwarisi dari kemunafikan Abad-abad Pertengahan, suatu “hukuman alamiah” yang berdasarkan “alasan-alasan alamiah,” dan naik hingga ketinggian-ketinggian piramidal penegasan bahwa “sosialisme adalah satu-satunya kekuatan yang dapat menentang kondisi-kondisi kependudukan dengan suatu campuran serba-Yahudi yang agak kuat.” (Kondisi-kondisi dengan suatu campuran serba-Yahudi! Sungguh Jerman *alamiah!*)

Cukup. Koaran omong-besar kepandaian legal mempunyai sebagai dasarnya –paling-banter– hanya pengetahuan profesional yang paling biasa-biasa seorang ahli hukum biasa dari Prusia lama. Suasana ilmu

hukum dan politik, yang pencapaian-pencapaiannya secara konsisten dialami Herr Dühring, “bertepatan” dengan wilayah di mana *Landrecht* Prusia berlaku. Kecuali dari hukum Romawi, yang dikenal dengan baik oleh setiap ahli hukum, bahkan kini di Inggris, pengetahuannya mengenai hukum sepenuhnya dan seluruhnya terbatas pada *Landrecht* Prusia – kode legal dari suatu despotisme patriarkal yang dicerahkan yang ditulis dalam suatu bahasa Jerman yang agaknya menjadi dasar pelatihan Herr Dühring, dan yang, dengan komentar-komentar moralnya, kesamaran dan inkonsistensi yuristiknya, penggunaan rotan sebagai alat penyiksaan dan penghukuman, seluruhnya termasuk pada kurun pra-revolusioner. Apapun yang terdapat di luar ini, dianggap Herr Dühring sebagai kebatilan – baik hukum *civil* Perancis modern, dan hukum Inggris dengan perkembangannya yang khas sekali dan kebebasan pribadinya yang melindunginya, yang tidak dikenal di mana pun di Daratan (Eropa). Filsafat yang “tidak memperkenankan kesahihan kaki-langit yang sekedar *kelihatan*, tetapi dalam gerakannya yang secara perkasa merevolusionerkan, menyingkapkan semua sifat luar dan dalam dari bumi-bumi dan langit-langit” – mempunyai sebagai kaki-langitnya yang “sesungguhnya”: perbatasan-perbatasan dari keenam provinsi sebelah timur Prusia lama, dan sebagai tambahan barangkali beberapa bidang tanah lainnya di mana *Landrecht* yang mulia itu berlaku: dan di luar kaki-langit ini ia tidak menggelar bumi-bumi ataupun langit-langit, tidak yang luar (eksternal) ataupun yang dalam (internal), tetapi hanya sebuah lukisan mengenai ketidak-tahuan yang paling besar mengenai apa yang sedang terjadi di selebihnya dunia.

Berat sekali membahas moralitas dan hukum tanpa berhadap-hadapan dengan persoalan yang dinamakan kehendak bebas itu, tentang tanggung-jawab mental manusia, tentang hubungan antara keharusan dan kebebasan. Dan filsafat mengenai realitas juga tidak mempunyai hanya satu tetapi bahkan dua pemecahan bagi persoalan ini.

“Semua teori palsu mengenai kebebasan mesti digantikan oleh apa yang kita ketahui dari pengalaman adalah sifat hubungan antara penilaian rasional di satu pihak dan impuls-impuls naluriyah di pihak lain, suatu hubungan yang *boleh di kata* mempersatukan mereka menjadi suatu kekuatan. Fakta dasar dari bentuk dinamika ini mesti ditarik dari

pengamatan, dan untuk kalkulasi di muka akan peristiwa-peristiwa yang masih belum terjadi msti juga diperkirakan *secermat-cermat mungkin*, pada umumnya kedua-duanya yang berkenaan dengan sifat dan besaran mereka. Dengan cara ini khayalan-khayalan bodoh mengenai kebebasan internal, yang telah dikunyah-kunyah oleh dan disuapkan pada rakyat selama ribuan tahun, tidak hanya disapu bersih dengan cara yang setuntas-tuntasnya, tetapi digantikan pula oleh sesuatu yang positif, yang dapat digunakan untuk pengaturan kehidupan secara praktis.”

Dilihat seperti ini, kebebasan terdiri atas tarikan manusia oleh penilaian rasional ke arah kanan, sedangkan impuls-impuls tidak-rasional menariknya ke arah kiri, dan di dalam paralellogram kekuatan-kekuatan ini, gerakan aktual berlangsung dalam arah yang diagonal. Oleh karenanya, kebebasan itu merupakan alat/cara antara penilaian dan impuls, nalar dan bukan-nalar, dan derajatnya dalam setiap kasus individual dapat ditentukan atas dasar pengalaman oleh suatu “persamaan pribadi,” untuk memakai suatu ungkapan astronomi. Tetapi beberapa halaman kemudian kita menjumpai: “Kita mendasarkan tanggung-jawab moral pada kebebasan, yang bagaimanapun tidak berarti lebih daripada kerentanan pada motif-motif sadar yang sesuai dengan inteligensi kita yang alamiah dan diperoleh. Semua motif seperti itu beroperasi dengan ketidak-terelakan hukum alam, sekalipun adanya suatu kesadaran akan kemungkinan aksi-aksi berlawanan; tetapi justru atas keharusan yang tidak dapat dielakkan inilah kita mengandalkan diri kita manakala kita menerapkan pengungkit-pengungkit moral itu.”

Definisi kedua mengenai kebebasan ini, yang secara tidak segan-segan lagi melancarkan pukulan knock-out pada definisi yang pertama, tidak lain dan tidak bukan hanya suatu vulgarisasi (pendangkalan) ekstrem atas konsepsi Hegelian. Hegel merupakan orang pertama yang menyatakan secara tepat hubungan antara kebebasan dan keharusan. Baginya, kebebasan adalah penghargaan akan keharusan. “Keharusan itu *buta hanya sejauh ia tidak dimengerti*.” Kebebasan tidak terdiri atas impian kebebasan dari hukum-hukum alam, tetapi dalam pengetahuan akan hukum-hukum ini, dan dalam kemungkinan yang diberikan untuk secara sistematis membuatnya bekerja ke arah tujuan-tujuan tertentu. Ini berlaku baik dalam hubungannya dengan hukum-hukum alam

eksternal maupun dengan yang menguasai keberadaan badaniah maupun mental manusia itu sendiri – dua kelas hukum yang dapat kita pisahkan yang satu dari yang lain, paling-paling hanya dalam pikiran tetapi tidak dalam realitas. Kebebasan kehendak oleh karenanya tidak berarti apapun kecuali kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan dengan pengetahuan tentang subyeknya. Oleh karenanya, “semakin bebas” penilaian seseorang dalam hubungan dengan suatu persoalan tertentu, semakin besar “keharusan” dengan mana isi penilaian ini akan ditentukan; sedangkan ketidak-pastian, yang berdasarkan ketidak-tahuan, yang tampaknya melakukan suatu pilihan sewenang-wenang di antara banyak kemungkinan keputusan yang berbeda dan saling-bertentangan, justru membuktikan dengan itu bahwa ia tidak bebas, bahwa ia dihadapi oleh justru obyek yang mestinya dikontrolnya sendiri. Oleh karenanya, kebebasan terdiri atas pengontrolan atas diri kita sendiri dan atas alam eksternal, suatu kontrol yang didasarkan pada pengetahuan akan keharusan alamiah; ia oleh karenanya mau-tidak-mau suatu produk dari perkembangan sejarah. Orang-orang pertama yang memisahkan diri mereka dari kerajaan binatang, dalam semua yang pokok adalah sama tidak-bebasnya seperti binatang-binatang itu sendiri, tetapi setiap langkah maju di bidang kebudayaan adalah satu langkah ke arah kebebasan. Di ambang sejarah umat-manusia berdirilah penemuan bahwa gerak mekanis dapat ditransformasi menjadi panas: produksi api dengan pergesekan; pada akhir perkembangan yang telah berjalan sejauh ini berdirilah penemuan bahwa panas dapat ditransformasi menjadi gerak mekanik: mesin uap.

Dan, sekalipun adanya revolusi raksasa yang membebaskan dunia sosial yang ditimbulkan oleh mesin-uap – dan yang belum sampai setengahnya diselesaikan – sama sekali tidak diragukan lagi bahwa generasi api lewat pergesekan telah mempunyai pengaruh yang bahkan lebih besar lagi atas pembebasan umat-manusia. Karena generasi api lewat pergesekan telah memberikan pada manusia untuk pertama kalinya kontrol atas salah-satu kekuatan-kekuatan alam, dan dengan begitu memisahkannya untuk selamanya dari kerajaan binatang. Mesin-uap tidak akan pernah melahirkan suatu lompatan raksasa ke depan dalam perkembangan manusia, betapapun pentingnya ia tampaknya di mata kita sebagai

mewakili semua tenaga produksi yang luar-biasa yang bergantung padanya – kekuatan-kekuatan yang satu-satunya yang memungkinkan suatu keadaan masyarakat di mana tidak terdapat lagi perbedaan kelas atau kecemasan akan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi sang individu, dan di mana untuk pertama kalinya dapat dibicarakan mengenai kebebasan manusia yang sesungguhnya, mengenai suatu keberadaan/kehidupan dalam keserasian dengan hukum-hukum alam yang telah menjadi diketahui. Tetapi betapa masih mudanya keseluruhan sejarah manusia ini, dan betapa menertawakan akan jadinya untuk mencoba menjulukkan sesuatu kesahihan mutlak pada pandangan-pandangan kita sekarang, terbukti dari kenyataan sederhana bahwa semua sejarah masa-lalu dapat dikarakterisasi sebagai sejarah kurun jaman penemuan praktis dari transformasi gerak mekanis menjadi panas hingga penemuan transformasi panas menjadi gerak mekanis.

Benar, perlakuan Herr Dühring terhadap sejarah adalah berbeda. Pada umumnya, sebagai suatu rekaman mengenai kesalahan, ketidak-tahuan dan kebiadaban, mengenai kekerasan dan penaklukan, sejarah merupakan suatu obyek yang menjijikkan bagi filsafat realitas; tetapi dipandang secara terinci ia dibagi menjadi dua periode besar, yaitu (1) dari keadaan materi sama-sendiri hingga Revolusi Perancis; (2) dari Revolusi Perancis hingga Herr Dühring; abad ke sembilanbelas tetap “pada hakekatnya masih reaksioner, bahkan dari titik-pandang intelektual lebih reaksioner lagi (!) daripada abad ke delapanbelas.” Namun begitu, ia mengandung sosialisme dalam perutnya, dan dengan itu “benih suatu regenerasi yang lebih perkasa daripada yang dibayangkan (!) oleh para pendahulu dan para pahlawan Revolusi Perancis.”

Kebencian filsafat realitas terhadap semua sejarah masa-lalu dibenarkan sebagai berikut: “Beberapa ribu tahun, retrospeksi sejarah yang telah difasilitasi dengan dokumen-dokumen asli, adalah, bersama dengan konstitusi manusia sejauh ini, *bermakna kecil* manakala orang berpikir tentang pergantian ribuan tahun yang masih akan terjadi ... Bangsa manusia sebagai suatu keseluruhan masih sangat muda, dan dalam waktu mendatang retrospeksi ilmiah mempunyai puluhan ribu dan bukan ribuan tahun yang mesti diperhitungkan, kekanak-kanakan kelembagaan-kelembagaan kita yang secara intelektual tidak dewasa menjadi suatu

dasar pikiran yang terbukti tidak terbantahkan dalam hubungan dengan kurun jaman kita, yang kemudian akan dihormati sebagai kepurbaan yang tua-beruban.”

Tanpa berlama-lama dengan yang sungguh-sungguh “struktur bahasa alamiah” dari kalimat terakhir itu, kita hanya akan mencatat dua hal. Pertama-tama, bahwa “kepurbaan yang beruban” ini betapapun akan tetap merupakan suatu kurun jaman sejarah dengan kepentingan terbesar bagi semua generasi masa-datang, karena ia merupakan dasar dari sebuah perkembangan berikutnya yang lebih tinggi, karena ia mempunyai sebagai titik-berangkatnya, pembentukan manusia dari kerajaan binatang, dan untuk isinya penanggulangan rintangan-rintangan seperti yang tidak akan pernah lagi dihadapi oleh umat-manusia yang bersatu di masa depan. Dan kedua, bahwa akhir kepurbaan beruban itu –berbeda dengan periode-periode masa depan sejarah, yang tidak dapat lagi ditahan-tahan oleh kesulitan-kesulitan dan rintangan-rintangan ini, menyimpan janji pencapaian-pencapaian ilmiah, teknis dan sosial yang lain sekali– betapapun merupakan suatu momen yang sangat aneh untuk dipilih dalam menetapkan hukum untuk ribuan tahun yang akan datang, dalam bentuk kebenaran-kebenaran final dan terakhir, kebenaran-kebenaran yang tak dapat berubah dan konsepsi-konsepsi yang berakal-dalam yang diungkapkan atas dasar masa-kekanak-kanakan yang secara intelektual tidak dewasa dari abad kita yang begitu ekstrem “keterbelakangan” dan “retrogresifnya.” Hanya seorang Robert Wagner dalam filsafat –tetapi tanpa bakat-bakat Wagner– dapat gagal melihat bahwa semua julukan penghinaan yang disandangkan pada perkembangan sejarah sebelumnya tetap melekat juga pada apa yang diklaim sebagai hasil finalnya – yang dinamakan filsafat mengenai realitas itu.

Salah-satu potong yang paling penting dari ilmu-pengetahuan baru yang berakar-dalam ini adalah seksi mengenai individualisasi dan peningkatan nilai kehidupan. Di dalam seksi ini kelumrahan-kelumrahan orakuler menggelembung dan menyemprot dalam suatu luapan yang tak-dapat dilawan untuk tiga bab penuh. Sayangnya kita mesti membatasi diri kita pada beberapa contoh pendek.

“Semakin dalam hakekat semua sensasi dan karenanya dari semua bentuk

subyektif kehidupan bersandar pada *perbedaan* di antara keadaan-keadaan ... Tetapi untuk suatu kehidupan *penuh* (!) ia dapat dibuktikan tanpa banyak kesulitan (!) bahwa penghargaannya dinaikkan dan rangsangan menentukan dikembangkan, tidak oleh persistensi (kekukuhan) dalam suatu keadaan tertentu, tetapi oleh suatu peralihan dari satu situasi dalam kehidupan pada suatu situasi lainnya ... Keadaan yang kurang-lebih sama-sendiri yang *boleh dikata* berada dalam suatu kelembaman permanen dan *sebagaimana adanya* berlanjut dalam posisi keseimbangan yang sama, bagaimanapun sifatnya adanya, hanya mempunyai sedikit arti-penting bagi pengujian keberadaan ... Kebiasaan dan *boleh dikata* pembiasaan membuatnya menjadi sesuatu ketidak-pedulian mutlak dan pengabaian, sesuatu yang tidak sangat berbeda dari kematian. Paling-paling siksaan kejenuhan juga masuk ke dalamnya sebagai sejenis impuls kehidupan negatif ... Suatu kehidupan stagnasi (kemacetan) memadamkan semua nafsu dan semua kepentingan dalam keberadaan, baik bagi para individu dan bagi rakyat-rakyat. *Tetapi adalah melalui hukum kita mengenai perbedaan yang menjadikan semua gejala ini dapat dijelaskan.*”

Kecepatan yang dengannya Herr Dühring membuktikan kesimpulan-kesimpulan orijinalnya yang dibangun dari bawah melampaui segala kepercayaan. Kelumrahan bahwa perangsangan yang terus-menerus atas syaraf yang sama atau penerusan rangsangan yang sama meletihkan setiap syaraf dan setiap sistem persyarafan, dan oleh karenanya dalam suatu kondisi normal, rangsangan persyarafan mesti dihentikan dan dianeka-ragamkan –yang selama bertahun-tahun telah dinyatakan dalam setiap buku pelajaran ilmu fisiologi dan telah diketahui oleh setiap filsuf dari pengalamannya sendiri– terlebih dulu diterjemahkan ke dalam bahasa filsafat mengenai realitas.

Begitu keluhan ini, yang sudah berbukit-bukit tuanya, diterjemahkan menjadi perumusan misterius bahwa semakin dalam hakekat semua sensasi berdasarkan perbedaan di antara keadaan-keadaan, maka ia lebih jauh ditransformasikan menjadi “hukum *kita* mengenai perbedaan.” Dan hukum perbedaan ini menjadikan “jelas secara mutlak” suatu keseluruhan rangkaian gejala-gejala yang pada gilirannya tidak lain dan tidak bukan adalah ilustrasi-ilustrasi dan contoh-contoh dari senda-gurau keaneka-ragaman dan yang tidak memerlukan penjelasan apapun untuk pengertian

filistin yang paling umum dan tidak mendapatkan kejelasan sekecil-apapun dengan mengacu pada yang dianggap hukum perbedaan ini.

Tetapi ini jauh daripada menguras habis kedalaman-akar “hukum *kita* mengenai perbedaan. Rangkaian jaman-jaman dalam kehidupan, dan timbulnya berbagai kondisi kehidupan yang berkaitan dengannya, memberikan suatu contoh yang sangat jelas yang menggambarkan azas-azas perbedaan kita.....Anak, pemuda dan pria mengalami intensitas penilaian mereka akan kehidupan pada setiap taraf tidak setinggi ketika keadaan dalam mana mereka mendapatkan diri mereka sudah menjadi tetap, seperti dalam periode-periode peralihan dari taraf yang satu pada yang lainnya.” Bahkan ini tidak cukup. “Hukum perbedaan *kita* dapat diberi penerapan yang bahkan lebih luas jika kita mempertimbangkan kenyataan bahwa suatu ulangan dari yang sudah dicoba atau dilakukan tidak mempunyai daya tarik.” Dan kini para pembaca sendiri dapat membayangkan ocehan orakuler yang untuknya kalimat-kalimat dalam kedalaman dan kedalaman-akar dari yang dikutip itu merupakan titik-awalnya. Herr Dühring bisa saja di akhir bukunya berteriak sebagai seorang pemenang: “Hukum mengenai perbedaan telah menjadi menentukan baik dalam teori dan di dalam praktek buat penghargaan dan peningkatan nilai kehidupan!” Ini juga sama benarnya mengenai penghargaan Herr Dühring akan nilai intelektual publiknya: ia mesti percaya bahwa itu terdiri atas keledai-keledai atau filistin-filistin belaka.

Selanjutnya pada kita diberikan ketentuan-ketentuan kehidupan yang luar-biasa praktis: “Metode yang dengannya perhatian total akan kehidupan dapat dijaga” keaktivannya (suatu tugas yang cocok bagi kaum filistin dan yang ingin menjadi filistin!) “terdiri atas diperkenankannya kepentingan-kepentingan tertentu dan *boleh dikata* kepentingan-kepentingan elementer, yang menjadikan kepentingan total itu, untuk mengembangkan atau menggantikan satu sama lain sesuai periode-periode waktu secara alamiah. Serempak dengan itu, untuk keadaan yang sama, urutan tahap-tahap dapat digunakan dengan menggantikan rangsangan yang lebih rendah dan lebih mudah dipuaskan dengan perangsangan yang lebih tinggi dan lebih permanen efektivitasnya agar menghindari terjadinya kesenjangan yang sepenuhnya hampa kepentingan. Namun begitu, akan perlu sekali untuk menjamin bahwa

tegangan-tegangan alamiah atau yang lahir dalam proses normal keberadaan sosial tidak secara sewenang-wenang terakumulasi atau dipaksakan atau –kerusakan sebaliknya– yang dipuaskan oleh rangsangan yang paling lembut, dan dengan demikian dicegah mengembangkan suatu kebutuhan yang memungkinkan pemenuhan kepuasan. Dalam hal ini seperti dalam hal-hal lainnya, dipeliharanya irama alamiah merupakan prasyarat dari semua keserasian dan gerak yang sesuai. Jangan pula siapapun menempatkan di depan dirinya sendiri masalah yang tidak terpecahkan dengan mencoba memperpanjang perangsangan sesuatu situasi di luar periode yang dijatahkan padanya oleh alam atau oleh keadaan” – dan begitu seterusnya. Si pandir yang menjadikan sebagai ketentuan bagi “pengujian kehidupan” orakel-orakel khidmat kesombongan filistin ini menghaluskan keluhan-keluhan yang paling dangkal tentu saja tidak perlu mengeluh mengenai “kesenjangan-kesenjangan yang hampa kepentingan.” Akan menghabiskan seluruh waktunya untuk mempersiapkan kesenangan-kesenangannya dan mendapatkannya dalam runutan yang benar, sehingga ia tidak akan mempunyai sesaat pun untuk menikmatinya.

Kita mesti menguji kehidupan, kehidupan sepenuhnya. Hanya ada dua hal yang merupakan larangan Herr Dühring untuk kita: pertama “kejorokan konsumsi tembakau,” dan kedua minuman dan makanan yang “mempunyai sifat-sifat yang membangkitkan kemuakan atau pada umumnya menjijikkan bagi perasaan-perasaan yang lebih halus.” Namun dalam kursusnya mengenai ekonomi politik, Herr Dühring menulis sebuah dithyramb tentang penyulingan minuman keras sehingga tidak mungkin bahwa ia akan memasukkan minuman beralkohol di dalam kategori ini; oleh karenanya kita terpaksa menyimpulkan bahwa larangannya hanya meliputi anggur dan bir. Ia hanya mesti melarang juga daging, dan kemudian ia akan mengangkat filsafat mengenai realitas pada ketinggian yang sama di atas mana almarhum Gustav Struve telah bergerak dengan keberhasilan yang begitu besar – ketinggian kekanakanakan semurninya.

Untuk yang selebihnya, Herr Dühring mungkin sedikit lebih liberal mengenai minuman-minuman beralkohol. Seseorang yang, atas pengakuan sendiri, masih belum dapat menemukan jembatan dari yang

statik pada yang dinamis, sudah jelas mempunyai segala alasan untuk menuruti hatinya dalam menilai seseorang yang malang, yang telah menenggak gelasnyanya terlalu dalam dan sebagai akibatnya juga sia-sia mencari jembatan dari yang dinamis pada yang statik.

XII

DIALEKTIKA. KUANTITAS DAN KUALITAS

“Azas pertama dan yang paling penting mengenai sifat-sifat logika yang mendasar akan keberadaan mengacu pada *peniadaan kontradiksi*. Kontradiksi merupakan suatu kategori yang hanya dapat termasuk pada suatu perpaduan pikiran-pikiran, tetapi tidak dengan realitas. Tiada kontradiksi-kontradiksi dalam hal-hal, atau, untuk mengatakannya secara lain, kontradiksi yang diterima sebagai realitas itu sendiri adalah puncak absurditas ... Antagonisme kekuatan-kekuatan yang berhadapan satu sama lain dan bergerak dalam arah-arrah berlawanan dalam kenyataan merupakan bentuk dasar dari semua aksi dalam kehidupan dunia dan ciptaan-ciptaannya. Tetapi pertentangan arah-arrah yang ditempuh oleh kekuatan-kekuatan unsur-unsur dan individu-individu tidak sedikitpun bertepatan dengan ide kontradiksi-kontradiksi yang absurd ... Kita dapat berpuas di sini karena telah membersihkan kabut yang lazimnya lahir dari yang dianggap misteri-misteri logika dengan menyajikan suatu gambaran yang jelas mengenai absurditas aktual dari kontradiksi-kontradiksi dalam realitas, dan dengan menunjukkan ketidak-bergunanya dupa yang telah dibakar di sana-sini untuk menghormati dialektika kontradiksi –boneka kayu yang diukir secara sangat ganjil yang menggantikan skematisme dunia yang antagonistik.”

Ini boleh dikata adalah semua yang diberi-tahukan pada kita tentang dialektika dalam proses filsafat. Dalam sejarah kritiknya, sebaliknya, dialektika mengenai kontradiksi, dan dengannya khususnya Hegel, diperlakukan secara berbeda sekali. “Kontradiksi, menurut logika Hegelian, atau lebih tepatnya menurut doktrin Logos, secara obyektif tidak hadir dalam pikiran, yang karena sifatnya hanya dapat dipahami sebagai subyektif dan sadar, tetapi dalam hal-hal dan proses-proses mereka sendiri dan dapat dijumpai dalam –boleh dikata– bentuk nyata/berwujud, sehingga absurditas tidak tetap sebuah perpaduan pikiran yang tidak mungkin tetapi menjadi suatu kekuatan aktual. Realitas dari yang absurd merupakan pasal kepercayaan pertama di dalam kesatuan Hegelian mengenai yang logis dan yang tidak logis ... Semakin

kontradiktif sesuatu hal, semakin benar ia adanya, atau dalam kata-kata lain, semakin absurd, semakin kredibel ia adanya. Maksim ini, yang bahkan tidak baru diciptakan tetapi telah dipinjam dari theologi Pewahyuan dan dari Mistisisme, adalah pernyataan telanjang dari yang disebut azas dialektika.”

Isi-pikiran dari kedua kalimat yang dikutip itu dapat disimpulkan dalam pernyataan bahwa kontradiksi = absurditas, dan karenanya tidak dapat terjadi di dalam dunia nyata. Orang yang dalam hal-hal lain menunjukkan suatu derajat akal-sehat tertentu dapat memandang pernyataan ini sebagai mempunyai kesahihan yang terbukti-sendirinya yang sama seperti pernyataan bahwa sebuah garis lurus tidak dapat sebuah lengkungan dan sebuah lengkungan tidak dapat merupakan garis lurus. Tetapi, tanpa menghiraukan segala protes yang dibuat oleh akal-sehat, kalkulus diferensial dalam keadaan-keadaan tertentu, bagaimanapun menyamakan/menyetarakan garis-garis lurus dan lengkungan-lengkungan, dan dengan demikian memperoleh hasil-hasil yang tidak pernah dapat diperoleh/dicapai oleh akal-sehat, yang berkukuh pada absurditas garis-garis lurus sebagai identikal dengan lengkungan-lengkungan. Dan dengan memperhatikan peranan penting yang dimainkan oleh apa yang disebut dialektika mengenai kontradiksi di dalam filsafat dari jaman Yunani kuno hingga dewasa ini, bahkan seorang oponent yang lebih kuat daripada Herr Dühring mesti merasa wajib menyerangnya dengan argumen-argumen lain di samping satu penegasan dan sebanyak-banyak julukan-julukan pencemoohan.

Benar, selama kita memandang hal-hal dalam keadaan diam dan tidak-hidup, masing-masing dengan dirinya sendiri, di samping dan berurutan satu sama lain, kita tidak dapat menjumpai kontradiksi-kontradiksi apapun pada hal-hal itu. Kita menjumpai kualitas-kualitas tertentu yang sebagian sama bagi, sebagian berbeda dari, dan bahkan kontradiktif satu-sama-lain, tetapi yang dalam kasus tersebut-terakhir terbagi di antara berbagai obyek dan karenanya tidak mengandung kontradiksi di dalamnya. Di dalam batas-batas lingkungan observasi ini kita dapat sejajar atas kelaziman dasar cara berpikir metafisika. Tetapi posisinya berbeda sekali seketika kita memandang hal-hal itu di dalam geraknya, perubahannya, kehidupannya, pengaruh timbal-balik mereka satu sama

lain. Pada saat itu kita seketika menjadi terlibat di dalam kontradiksi-kontradiksi. Gerak itu sendiri adalah suatu kontradiksi: bahkan perubahan posisi mekanik yang sederhana hanya dapat terjadi melalui suatu benda berada pada satu dan saat waktu yang sama di satu tempat maupun di suatu tempat lain, berada di satu dan tempat yang sama dan juga tidak berada di situ. Dan keasal-muasalan terus-menerus dan pemecahan serempak kontradiksi ini adalah justru gerak itu adanya.

Di sini, karenanya, adalah suatu kontradiksi yang “secara obyektif hadir dalam hal-hal dan proses-proses itu sendiri dan dapat dijumpai dalam – boleh dikata– bentuk perwujudan.” Dan apakah yang dikatakan Herr Dühring tentang hal ini? Ia menegaskan bahwa hingga sekarang “tiada jembatan” apapun “dalam mekanika rasional dari yang sepenuhnya statik pada yang dinamik.” Para pembaca kini pada akhirnya dapat melihat apa yang tersembunyi di balik ungkapan kegemaran Herr Dühring ini – yaitu tidak lain dan tidak bukan ini: pikiran yang berpikir secara metafisik adalah secara mutlak tidak mampu untuk beralih dari ide kelembaman pada ide gerak, karena kontradiksi tersebut di atas menghalangi jalannya. Baginya, gerak adalah sama sekali tidak dapat dipahami karena ia adalah sebuah kontradiksi. Dan dalam menyatakan tidak-dapat-dipahaminya gerak, ia mengakui –secara berlawanan dengan kehendaknya– keberadaan kontradiksi ini, dan dengan demikian mengakui kehadiran obyektif suatu kontradiksi yang juga suatu kekuatan aktual dalam hal-hal dan proses-proses itu sendiri.

Jika perubahan tempat mekanik sederhana mengandung suatu kontradiksi, maka ini lebih-lebih lagi benarnya mengenai bentuk-bentuk gerak materi yang lebih tinggi, dan teristimewa dari kehidupan organik dan perkembangannya. Kita melihat di atas bahwa kehidupan terdiri justru dan terutama atas hal ini – bahwa suatu keberadaan pada setiap saat adalah dirinya sendiri namun juga sesuatu yang lain. Kehidupan oleh-karenanya juga suatu kontradiksi yang hadir dalam hal-hal dan proses-proses itu sendiri, dan yang secara terus-menerus berasal-muasal dan menyelesaikan dirinya sendiri; dan sesegera kontradiksi itu berhenti/berakhir, kehidupan juga, sampai pada akhirnya/kesudahannya, dan kematian tiba. Yang seperti itu juga kita lihat bahwa di bidang pikiran kita tidak dapat menghindari kontradiksi, dan bahwa misalnya

kontradiksi antara kapasitas manusia akan pengetahuan yang secara pembawaan tidak terbatas dan kehadiran aktualnya hanya pada manusia secara eksternal terbatas dan memiliki pengetahuan terbatas, menemukan pemecahannya di dalam yang ada –sekurang-kurangnya secara praktis, bagi kita– suatu pergantian generasi tanpa akhir, dalam kemajuan tak-terhingga.

Kita sudah mencatat bahwa salah-satu dari azas-azas dasar ilmu-matematika lebih tinggi adalah kontradiksi bahwa dalam situasi-situasi tertentu, garis-garis lurus dan lengkungan-lengkungan bisa sama. Ia juga membangunkan kontradiksi lain ini: bahwa garis-garis yang saling memotong satu-sama-lain di depan mata kita, bagaimanapun, hanya lima atau enam sentimeter dari titik persilangan mereka, dapat dibuktikan sebagai paralel, yaitu, bahwa mereka tidak akan pernah bertemu bahkan jika diperpanjang hingga ketidak-terhinggaan. Namun begitu, bekerja dengan ini dan bahkan dengan kontradiksi-kontradiksi yang jauh lebih besar, ia mencapai hasil-hasil yang tidak hanya tepat, tetapi juga tidak dapat dicapai bagi ilmu matematika rendahan.

Tetapi bahkan matematika rendahan penuh dengan kontradiksi. Misalnya, adalah sebuah kontradiksi bahwa suatu akar dan \mathbf{A} mesti merupakan pangkat dari \mathbf{A} , dan namun begitu $\mathbf{A} = -$. Adalah sebuah kontradiksi bahwa suatu kuantitas negatif mesti menjadi kwadrat dari sesuatu, untuk setiap kuantitas negatif digandakan dengan dirinya sendiri menghasilkan suatu kuadrat positif. Akar kuadrat dari minus satu oleh karena tidak hanya suatu kontradiksi, tetapi bahkan suatu kontradiksi yang absurd, suatu absurditas sungguh-sungguh. Namun begitu dalam banyak kasus merupakan suatu hasil keharusan dari operasi-operasi matematika yang tepat.

Selanjutnya, di mana akan beradanya ilmu-matematika –yang rendahan atau yang lebih tinggi– jika ia dilarang beroperasi dengan ? Dalam operasi-operasinya dengan kuantitas-kuantitas variabel, ilmu-matematika sendiri memasuki bidang dialektika, dan penting sekali bahwa adalah seorang filsuf dialektika, Descartes, yang memperkenalkan kemajuan ini. Hubungan antara matematika kuantitas-kuantitas variabel dan matematika kuantitas-kuantitas konstan pada umumnya adalah sama

seperti hubungan pikiran dialektik dengan pikiran metafisik. Tetapi ini tidak mencegah massa besar ahli matematika hanya mengakui dialektika di bidang matematika, dan banyak lagi dari mereka untuk meneruskan bekerja dalam cara metafisik yang lama, yang terbatas dengan metode-metode yang telah diperoleh secara dialektik.

Memang mungkin untuk lebih mendalami lagi antagonisme kekuatan-kekuatan Herr Dühring dan skematisme dunia antagonistiknya, hanya apabila ia telah memberikan pada kita sesuatu yang lebih banyak mengenai tema ini ketimbang sekedar “ungkapan.” Setelah mencapai kehebatan ini, antagonisme ini bahkan tidak dipertunjukkan dalam kerjanya pada kita, baik dalam skematisme dunianya atau dalam filsafat alamnya—pengakuan yang paling meyakinkan bahwa Herr Dühring tidak dapat melakukan apapun yang bersifat positif dengan “bentuk dasar semua aksi dalam kehidupan dunia dan ciptaan-ciptaan”-nya. Ketika seseorang dalam kenyataan telah merendahkan “Doktrin mengenai Hakekat” Hegel pada keluh-kesah mengenai kekuatan-kekuatan yang bergerak dalam arah-arrah berlawanan tetapi tidak dalam kontradiksi-kontradiksi, hal yang jelas terbaik yang dapat dilakukannya adalah menghindari pemberlakuan apapun dari kelumrahan ini.

Capital Marx memberikan pada Herr Dühring suatu kesempatan lain untuk melampiaskan pahit-empedu anti-dialektiknya. “Ketiadaan logika alamiah dan yang masuk akal yang mengkarakterisasi embel-embel dan simpang-siur dialektika dan arabesk-arabesk konseptual ini ... Bahkan pada bagian yang sudah tampil kita mesti memberlakukan azas bahwa dalam suatu hal tertentu dan juga dalam hal yang umum (!), menurut sebuah pra-konsepsi filosofik yang sangat terkenal, semua mesti dicari dalam masing-masing dan masing-masing dalam yang semua, dan bahwa oleh karenanya, menurut ide yang campur-aduk dan disalah-pahami ini, kesemuanya berarti hal yang satu dan sama itu juga pada akhirnya.” Wawasan ke dalam pra-konsepsi filosofi yang sangat-terkenal ini juga memungkinkan Herr Dühring untuk meramalkan/menubuatkan dengan kepastian yang akan menjadi *akhir* filsafat ekonomi Marx, yaitu, yang akan dimuat jilid-jilid berikutnya dari *Capital*, dan ini dilakukannya tepat tujuh baris setelah ia menyatakan bahwa “berbicara dengan bahasa manusia yang sejelas-jelasnya, adalah sungguh tidak mungkin untuk

memastikan apa yang masih akan dimuat di dalam dua jilid (akhir) itu.”

Namun, ini bukan yang pertama kalinya bahwa tulisan-tulisan Herr Dühring tersingkap pada kita sebagai tergolong dalam “hal-hal” di mana “kontradiksi secara obyektif hadir dan dapat dijumpai dalam –boleh dikata– bentuk perwujudan.” Tetapi ini tidak menghalanginya untuk berlanjut dengan penuh kemenangan secara berikut: “Namun logika waras mungkin sekali akan menang atas karikatur-nya ... Dalih keunggulan dan sampah dialektika yang misterius ini tidak akan menggoda seorangpun yang bahkan mempunyai sedikit saja penilaian sehat untuk tidak mau terlibat ... dengan deformasi-deformasi pikiran dan gaya. Dengan kematian peninggalan-peninggalan terakhir dari kegilaan-kegilaan dialektika maka alat-alat penipuan ini ... akan kehilangan pengaruhnya yang menyesatkan, dan tak seorangpun akan mau mempercayai bahwa ia harus menyiksa dirinya sendiri untuk sampai pada suatu kearifan di mana inti berkulit hal-hal kemuskilan paling-paling menyingkapkan ciri-ciri teori-teori biasa jika tidak dari kelumrahan-kelumrahan mutlak ... Memang tidak mungkin untuk mereproduksi simpang-siur (Marxian) sesuai dengan doktrin Logos tanpa melacurkan logika sehat.” Metode Marx, menurut Herr Dühring, terdiri atas “pelaksanaan mukjijat-mukjijat dialektika untuk para pengikutnya yang setia,” dan sebagainya.

Kita di sini sama sekali tidak mencemaskan ketepatan atau ketidak-tepatan hasil-hasil ekonomi dari penelitian-penelitian Marx, tetapi hanya dengan metode dialektika yang dipakai oleh Marx. Tetapi ini sudah jelas: kebanyakan pembaca *Capital* telah belajar untuk pertama kalinya dari Herr Dühring yang dalam kenyataannya adalah apa yang telah mereka baca. Dan di antara mereka adalah juga Herr Dühring sendiri, yang pada tahun 1867 (*Ergänzungsblätter* III, Heft 3)³⁴ masih dapat memberikan yang bagi seorang pemikir dari kalibernya adalah suatu tinjauan yang relatif rasional atas buku itu; dan ia melakukan ini tanpa terlebih dulu diwajibkan, sebagaimana ia kini nyatakan sebagai tidak-bisa-tidak diterjemahkannya argumen Marxian ke dalam bahasa Dühringian. Dan sekalipun ia bahkan kemudian melakukan kesalahan

³⁴ *Supplementary Sheets* III, No.3. –Ed.

dengan mengidentifikasi dialektika Marxian dengan dialektika Hegelian, ia belum juga kehilangan kemampuan untuk membedakan antara metode dan hasil-hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode itu, dan untuk memahami bahwa yang tersebut terakhir itu tidak disangkal secara terperinci dengan pada umumnya menyindir yang tersebut terdahulu itu.

Betapapun, informasi yang paling mencengangkan yang diberikan oleh Herr Dühring adalah pernyataan bahwa dari sudut-pandang Marxian “kesemuanya itu pada akhirnya berarti hal yang satu dan yang sama,” bahwa –oleh karenanya– bagi Marx, misalnya, kaum kapitalis dan kaum pekerja-upahan, cara-cara produksi feodal, kapitalis dan sosialis adalah juga “hal yang satu dan yang sama” – dan tak diragukan lagi pada akhirnya bahkan Marx dan Herr Dühring adalah “hal yang satu dan yang sama.” Omong-kosong seperti itu hanya dapat dijelaskan jika kita menganggap bahwa sekedar penyebutan kata dialektika menghempaskan Herr Dühring ke dalam suatu keadaan ketiadaan tanggung-jawab yang sedemikian rupa hingga, sebagai suatu akibat dari suatu ide tertentu yang campur-aduk dan salah-dipahami, apa yang dikatakan dan dilakukannya adalah –pada akhirnya– “hal yang satu dan yang sama itu.”

Di sini kita mempunyai sebuah contoh dari yang disebut Herr Dühring “gambaran sejarahku dalam gaya agung,” atau “laporan ringkas yang menyudahi dengan genus dan tipe, dan tidak merendahkan diri dengan menghormati yang seorang Hume namakan gerombolan terpelajar dengan suatu ekspose dalam rincian mikrologika; perlakuan dalam gaya yang lebih tinggi dan mulia ini adalah satu-satunya yang cocok dengan kepentingan-kepentingan kebenaran sempurna dan dengan tugas seseorang pada publik yang bebas dari ikatan-ikatan gilda-gilda.” Gambaran sejarah dalam gaya agung dan penyudahan ringkas dengan genus dan tipe memang sangat memudahkan bagi Herr Dühring, sejauh metode ini memungkinkan-kannya untuk mengabaikan semua fakta yang dikenal sebagai mikrologika dan menyetarakan mereka dengan zero, sehingga gantinya membuktikan sesuatu ia hanya perlu memakai ungkapan-ungkapan umum, membuat penegasan-penegasan dan menghardikkan penolakan-penolakannya. Metode itu juga mempunyai

kelebihan karena ia tidak menawarkan suatu pegangan sungguh-sungguh pada seorang lawan, yang sebagai konsekuensinya dibiarkan nyaris tanpa kemungkinan lain untuk menjawab daripada membuat penegasan-penegasan ringkas serupa dalam gaya yang agung, untuk lari pada ungkapan-ungkapan umum dan akhirnya menghardikkan kembali penolakan-penolakan pada Herr Dühring – singkatnya, seperti yang mereka katakan, terlibat dalam suatu perlombaan berlogat populer, yang bukan selera semua orang. Oleh karenanya kita mesti berterima kasih pada Herr Dühring yang kadangkala, sebagai pengecualian, melepaskan gaya lebih tinggi dan lebih mulia itu, dan memberikan pada kita setidaknya-tidaknya dua misal dari doktrin Logos Marxian yang tidak-sehat.

“Betapa telah timbul suatu efek yang lucu dengan mengacu pada paham Hegelian yang kacau, yang kabur bahwa kuantitas berubah menjadi kualitas, dan bahwa karenanya suatu kemajuan, ketika ia mencapai suatu ukuran tertentu, menjadi pokok dengan peningkatan kuantitatif ini saja!”

Dalam penyajian “yang dihilangkan bagian-bagiannya yang tidak patut” oleh Herr Dühring ini, akibat yang dihasilkan sudah pasti cukup aneh. Mari kita melihat bagaimana tampaknya dalam aslinya, pada Marx. Di halaman 313 (Edisi ke-2 dari *Capital*),³⁵ Marx, atas dasar penelitiannya sebelumnya mengenai kapital konstan dan variabel dan nilai-lebih, menarik kesimpulan bahwa “tidak setiap jumlah uang, atau nilai, dengan sesuka hati dapat diubah menjadi kapital. Untuk melakukan perubahan ini, sesungguhnya, suatu jumlah minimum uang tertentu atau dari nilai-tukar mesti diandaikan berada dalam tangan pemilik uang atau komoditi individual.” Ia memberikan sebagai contoh kasus dari seorang pekerja di sesuatu cabang industri, yang bekerja delapan jam setiap harinya untuk dirinya sendiri –yaitu, dalam memproduksi nilai upahnya– dan empat jam berikutnya bagi si kapitalis, dalam memproduksi nilai-lebih, yang seketika mengalir ke dalam saku sang kapitalis. Dalam kasus ini, seseorang akan harus mempunyai untuk digunakan oleh dirinya suatu jumlah nilai-nilai yang cukup untuk memungkinkan seseorang membekali dua pekerja dengan bahan mentah, perkakas-perkakas kerja, dan upah, agar dapat mengantungi cukup nilai-lebih setiap harinya untuk

³⁵ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 307-08. –Ed.

hidup yang sama baiknya seperti salah seorang dari para pekerjanya. Dan karena tujuan produksi kapitalis bukan untuk sekedar hidup tetapi untuk peningkatan kekayaan, orang kita dengan dua pekerjanya itu masih belum seorang kapitalis. Nah, agar ia dapat hidup dua-kali lipat lebih baik seperti seorang pekerja biasa, dan mengubah kembali setengah dari nilai-lebih yang diproduksi menjadi kapital, ia akan harus dapat mempekerjakan delapan orang pekerja, yaitu, ia mesti memiliki empat-kali lipat jumlah nilai-nilai yang diasumsikan di atas. Dan hanya setelah ini, dan dalam proses penjelasan-penjelasan lebih jauh menerangkan dan mendasari kenyataan bahwa tidak setiap jumlah nilai-nilai yang tidak banyak adalah cukup untuk diubah menjadi kapital, tetapi bahwa dalam hal ini setiap periode perkembangan dan setiap cabang industri mempunyai jumlah minimum tertentu, barulah Marx menyatakan: “Di sini, seperti dalam ilmu alam, *dibuktikan* ketepatan hukum yang ditemukan oleh Hegel” [dalam *Logika*-nya], “bahwa hanya perbedaan-perbedaan kuantitatif yang melampaui suatu titik tertentu beralih menjadi perubahan-perubahan kualitatif.”³⁶

Sekarang biarlah para pembaca mengagumi gaya lebih tinggi dan mulia, yang dengannya Herr Dühring menjulukkan yang sebaliknya pada Marx mengenai yang sesungguhnya dikatakannya. Marx mengatakan: “Kenyataan bahwa suatu jumlah nilai-nilai dapat ditransformasi menjadi kapital hanya apabila ia telah mencapai suatu ukuran tertentu, bervariasi menurut keadaan-keadaan, tetapi dalam setiap kasus suatu ukuran minimum tertentu –kenyataan ini adalah *bukti ketepatan* hukum Hegelian.” Herr Dühring membuat Marx mengatakan: “Karena,” menurut hukum Hegelian, kuantitas berubah menjadi kualitas, “*maka oleh karenanya* suatu persekot/uang-muka, ketika ia mencapai suatu ukuran tertentu, menjadi kapital.” Artinya, justru yang sebaliknya.

Dalam hubungan dengan penyelidikan Herr Dühring atas kasus Darwin, kita telah dapat mengetahui kebiasaannya, “demi kepentingan kebenaran sepenuhnya” dan karena “tugas-nya pada publik yang bebas dari ikatan-ikatan gilda-gilda,” untuk mengutip secara tidak-tepat. Telah menjadi kian dan semakin terbukti bahwa kebiasaan ini merupakan suatu

³⁶ *Ibid.*, hal. 309. Dalam huruf-huruf tebal oleh Engels. –Ed.

keharusan internal dari filsafat mengenai realitas, dan ia sudah tentu suatu “laporan” yang sangat “ringkas.” Belum lagi disebut kenyataan bahwa Herr Dühring selanjutnya membuat Marx berbicara tentang suatu jenis “uang-muka/persekot” apapun, padahal Marx hanya mengacu pada suatu persekot/uang muka dalam bentuk bahan-mentah, perkakas kerja, dan upah; dan bahwa dengan melakukan ini Herr Dühring telah berhasil membuat Marx mengatakan omong-kosong semurnya. Dan kemudian ia tanpa malu-malu melukiskan sebagai “menertawakan” omong kosong yang telah dibuatnya sendiri. Tepat sebagaimana ia telah membangun seorang Darwin menurut fantasinya sendiri untuk menguji kekuatannya terhadapnya, maka di sini ia membangun seorang Marx yang fantastik. Sungguh-sungguh “gambaran sejarah dalam gaya yang agung!”

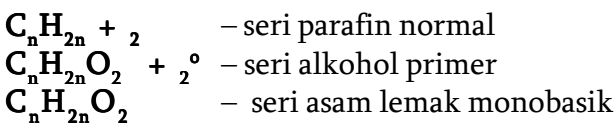
Kita sudah melihat di muka, ketika mendiskusikan skematisme dunia, bahwa dalam hubungannya dengan garis nodal(simpul) Hegelian mengenai hubungan-hubungan ukuran ini –di mana perbedaan kuantitatif secara tiba-tiba beralih pada titik-titik tertentu menjadi perubahan kualitatif– Herr Dühring telah mengalami sebuah musibah kecil: pada suatu saat kelemahan ia sendiri mengakui dan menggunakan garis ini. Di sana kita memberikan salah satu dari contoh-contoh yang paling terkenal – yaitu mengenai perubahan keadaan-keadaan keseluruhan air, yang di bawah tekanan atmosferik normal 0° C berubah. dari cair menjadi beku, dan pada 100° C. dari cair menjadi keadaan serba-gas, sehingga dalam kedua kasus titik-titik balik ini sekedar perubahan kuantitatif dari suhu melahirkan suatu perubahan kualitatif dalam kondisi air itu.

Sebagai bukti hukum ini kita dapat menyebutkan ratusan kenyataan serupa lainnya dari alam maupun dari masyarakat manusia. Demikian, misalnya, keseluruhan Bagian IV dari *Capital* Marx –produksi nilai-lebih relatif– koperasi, pembagian kerja dan manufaktur, mesin dan industri modern – membahas kasus-kasus yang tak-terhitung jumlahnya di mana perubahan kuantitatif mengubah kualitas, dari barang-barang/hal-hal yang bersangkutan; di mana, oleh karenanya, untuk memakai ungkapan yang begitu dibenci oleh Herr Dühring, kuantitas diubah menjadi kualitas dan *vice versa*. Seperti misalnya kenyataan bahwa koperasi dari sejumlah orang, leburnya banyak kekuatan menjadi satu

kekuatan tunggal, menciptakan, untuk memakai ungkapan Marx, suatu “kekuatan baru,” yang pada dasarnya berbeda dari jumlah kekuatan-kekuatannya secara tersendiri-sendiri.

Melampaui dan di atas ini, dalam kalimat yang, untuk kepentingan kebenaran sempurna, Herr Dühring telah merusaknya menjadi kebalikannya, Marx telah menambahkan sebuah catatan-kaki: “Teori molekuler mengenai ilmu-kimia modern pertama-tama digarap secara ilmiah oleh Laurent dan Gerhardt tidak bersandar pada sesuatu hukum lain.”³⁷ Tetapi peduli apakah Herr Dühring dengan itu? Ia mengetahui bahwa: “unsur-unsur edukatif modern yang terkemuka yang diberikan oleh cara berpikir ilmiah-alami justru tidak ada di kalangan yang, seperti Marx dan pesaingnya, Lassalle, menjadikan setengah-ilmu dan sedikit perfilesafatan perlengkapan yang amat kurang yang dengannya merangsang pengetahuan mereka” – sedangkan dengan Herr Dühring “pencapaian-pencapaian utama pengetahuan eksakta dalam mekanika, fisika dan kimia,” dan sebagainya berlaku sebagai landasan – kita telah melihat bagaimana-nanya. Namun, untuk memungkinkan pihak-pihak ketiga, juga, untuk mencapai suatu keputusan dalam hal ini, kita akan melihat secara lebih cermat contoh yang dikutip dalam catatan-kaki Marx.

Yang diacu di sini adalah rangkaian homolog majemuk karbon, yang darinya sejumlah sangat banyak sudah diketahui dan yang masing-masingnya mempunyai perumusan aljabariknya sendiri mengenai komposisinya. Jika, sebagai misal, seperti yang dilakukan dalam ilmu-kimia, kita menunjukkan sebuah atom dari karbon dengan **C**, sebuah atom hidrogen dengan **H**, sebuah atom oksigen dengan **O**, dan sejumlah atom karbon yang terkandung dalam masing-masing majemuk dengan **n**, maka perumusan-perumusan molekuler untuk beberapa dari rangkaian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:



³⁷ *Ibid.*, catatan-kaki 1. –Ed.

Mari kita ambil sebagai sebuah contoh yang terakhir dari serie ini, dan mari kita mengasumsikan secara berturut-turut bahwa $n = 1$, $n = 2$, $n = 3$, dst. Kita kemudian memperoleh hasil-hasil; berikut ini (dengan mengecualikan isomer-isomer/penyama-penyama):

CH_2O_2	– asam formik	titik-didih	100° , titik cair	1°
$\text{C}_2\text{H}_4\text{O}_2$	– asam asetik	titik-didih	118° , titik-cair	17°
$\text{C}_3\text{H}_6\text{O}_2$	– asid propionik	titik-didih	140° , titik-cair	–
$\text{C}_4\text{H}_8\text{O}_2$	– asam butirik	titik-didih	162° , titik-cair	–
$\text{C}_5\text{H}_{10}\text{O}_2$	– asam valerianik	titik-didih	175° , titik-cair	–

Dan begitu seterusnya hingga $\text{C}_{30}\text{H}_{60}\text{O}_2$ asam melissik, yang cair hanya pada **80°** dan sama sekali tak-mempunyai titik-didih, karena ia tidak dapat menguap tanpa berdisintegrasi.

Karenanya, di sini terdapat serangkaian lengkap dari benda-benda yang berbeda secara kualitatif, yang terbentuk oleh pertambahan unsur-unsur kuantitatif secara sederhana, dan sesungguhnya selalu dalam proporsi yang sama. Ini paling jelas terbukti dalam kasus-kasus di mana kuantitas dari semua unsur majemuk itu berubah dalam proporsi yang sama. Demikian, dalam parafin normal $\text{C}_n\text{H}_{2n+2}$, yang terendah adalah methane, CH_4 suatu gas; yang tertinggi yang diketahui, hexadecane, $\text{C}_{16}\text{H}_{34}$ adalah benda padat yang membentuk hablur-hablur tak-berwarna yang cair pada **21°** dan mendidih hanya pada **278°**. Setiap anggota baru dari kedua seri lahir melalui penambahan CH_2 , sebuah atom karbon dan dua atom hidrogen, pada rumusan molekuler dari anggota yang mendahuluinya, dan perubahan kuantitatif dalam rumusan molekuler ini pada setiap langkah memproduksi suatu benda yang secara kualitatif berbeda.

Rangkaian-rangkaian ini, namun, hanya satu contoh yang secara khusus jelas sekali; secara praktis dalam keseluruhan ilmu-kimia, bahkan dalam berbagai okside nitrogen dan asam oksigen fosforus atau sulfur, orang dapat melihat bagaimana “kuantitas berubah menjadi kualitas,” dan paham Hegelian yang dianggap kacau dan kabur ini boleh dikata tampil dalam bentuk berwujud dalam hal-hal dan proses-proses – dan tiada seorangpun kecuali Herr Dühring yang bingung dan dikaburkan olehnya. Dan apabila Marx adalah orang pertama yang memperhatikannya, dan

jika Herr Dühring membaca acuan itu tanpa sedikitpun memahaminya (jika tidak maka ia pasti tidak akan membiarkan kebiadaban yang tiada duanya ini berlalu begitu saja), ini sudah cukup – bahkan tanpa menengok balik pada filsafat Dühringian yang termashur tentang alam – untuk menjelaskan siapa di antara dua itu, Marx atau Herr Dühring, yang tertinggal dalam “unsur-unsur edukatif modern terkenal/unggul yang diberikan oleh cara berpikir ilmiah-alami” dan dalam pengenalan “pencapaian-pencapaian utama dari ... ilmu-kimia.”

Sebagai kesimpulan kita akan mengajukan seorang saksi lagi bagi transformasi kuantitas menjadi kualitas, yaitu–Napoleon. Ia melukiskan pertempuran antara kavaleri Perancis, yang adalah penunggang-penunggang kuda yang buruk tetapi berdisiplin, dan kaum Mameluk, yang jelas-jelas penunggang-penunggang kuda terbaik pada jamannya untuk satu pertempuran tunggal, tetapi tidak berdisiplin, sebagai berikut: “Dua orang Mameluk tak-disangsikan lagi merupakan lawan bagi tiga orang Perancis; 100 orang Mameluk sama dengan 100 orang Perancis; 300 orang Perancis pada umumnya dapat mengalahkan 300 orang Mameluk, dan 1.000 orang Perancis selalu mengalahkan 1.500 orang Mameluk.”

Tepat sebagaimana dengan Marx suatu jumlah minimum nilai-nilai tukar tertentu, sekalipun berlain-lainan diperlukan untuk memungkinkan transformasinya menjadi kapital, demikian dengan Napoleon suatu detasemen kavaleri mesti terdiri atas suatu jumlah minimum tertentu yang memungkinkannya sebagai kekuatan yang berdisiplin, yang berwujud dalam susunan rapat dan pengerahan berencana, untuk memanifestasikan dirinya dan bangkit dengan keunggulan, bahkan terhadap jumlah-jumlah kavaleri tidak-teratur yang lebih besar, sekalipun yang tersebut belakangan itu penunggang kuda dan pejuang-pejuang yang lebih tangkas, dan sekurang-kurangnya sama beraninya seperti yang tersebut terdahulu. Tetapi apakah yang dibuktikan hal ini kalau dikenakan pada Herr Dühring? Tidakkah Napoleon dikalahkan secara mengenaskan dalam konfliknya dengan Eropa? Tidakkah ia menderita kekalahan demi kekalahan? Dan mengapa? Semata-mata sebagai konsekuensi karena telah memberlakukan paham Hegelian yang kabur, yang kacau itu ke dalam

149 | FREDERICK ENGELS
taktik-taktik kavaleri!

XIII

DIALEKTIKA.

NEGASI DARI NEGASI

“Sketsa sejarah ini (mengenai genesis dari yang dinamakan akumulasi kapital primitif di Inggris) secara relatif merupakan bagian terbaik dari buku Marx, dan bahkan akan lebih baik lagi seandainya ia bersandar/ mengandalkan diri pada penopang dialektika untuk membantu penopang keterpelajarannya. Negasi dari negasi Hegelian, karena ketiadaan sesuatu yang lebih baik dan lebih jelas, dalam kenyataan mesti berlaku di sini sebagai seorang bidan untuk melahirkan masa-depan dari perut masa-lalu. Penghapusan *hak-milik perseorangan* yang sejak abad ke enambelas telah dilaksanakan dengan cara yang diindikasikan di atas, merupakan negasi pertama. Ia akan disusul dengan yang kedua, yang mempunyai watak suatu negasi dari negasi dan karenanya suatu pemulihan *hak-milik perseorangan*, tetapi dalam suatu bentuk yang lebih tinggi, berdasarkan hak-milik bersama atas tanah dan alat-alat kerja. *Hak-milik perseorangan* ini oleh Herr Marx juga disebut *hak-milik masyarakat*, dan dalam hal ini muncullah kesatuan Hegelian yang lebih tinggi, di mana kontradiksi dianggap telah disublimasi, yaitu, dalam sulap kata-kata Hegelian, ditanggulangi maupun dilestarikan ... Menurut ini, perampasan terhadap kaum perampas adalah, sepertinya, hasil dengan sendirinya dari realitas sejarah dalam hubungan-hubungan eksternalnya secara material ... Akan sulit meyakinkan seseorang yang berpikiran sehat mengenai keharusan hak-pemilikan bersama atas tanah dan kapital, berdasarkan kepercayaan pada sulap-kata Hegelian seperti negasi dan negasi ... Hibrida berkabut dari konsepsi-konsepsi Marx, namun, tidak akan tampak asing bagi siapa saja yang menyadari bahwa nonsens dapat diramu dengan dialektika Hegelian sebagai landasan ilmiah, atau lebih tepatnya nonsens yang tidak-bisa-tidak lahir darinya. Demi kepentingan para pembaca yang tidak terbiasa dengan kelicikan-kelicikan ini, mestilah ditunjukkan secara tegas-tegas bahwa negasi pertama Hegel adalah ide katekisma mengenai hilangnya kepercayaan dan negasinya yang kedua adalah dari suatu kesatuan lebih tinggi yang membawa pada

penebusan. Logika kenyataan-kenyataan nyaris tidak dapat didasarkan pada analogi omong-kosong yang dipinjam dari bidang religius ... Herr Marx tetap gembira dalam dunia kepemilikan yang berkabut, yang sekaligus individual dan sosial dan menyerahkannya pada para ahlinya untuk memecahkan bagi mereka sendiri teka-teki dialektika yang sangat besar ini.”

Demikian Herr Dühring.

Maka bagi Marx tiada jalan lain untuk membuktikan keharusan revolusi sosial, untuk menegakkan hak-milik bersama atas tanah dan alat-alat produksi yang diproduksi oleh kerja, kecuali dengan mengutib negasi dari negasi Hegelian; dan karena ia mendasarkan teori sosialisnya atas analogi-analogi omong-kosong yang dipinjam dari agama, ia sampai pada hasil bahwa dalam masyarakat masa-depan akan terdapat suatu hak-pemilikan dominan yang sekaligus individual dan sosial, sebagai kesatuan lebih tinggi Hegelian mengenai kontradiksi yang telah disublasikan.

Tetapi untuk sementara kita biarkan dulu negasi dari negasi itu dan mari kita memperhatikan “hak-pemilikan” yang “sekaligus individual dan sosial” itu. Herr Dühring mengkarakterisasi ini sebagai “dunia yang berkabut,” dan anehnya ia sesungguhnya benar dalam hal ini. Namun, sayangnya, bukan Marx tetapi lagi-lagi Herr Dühring sendiri yang berada dalam dunia berkabut ini. Tepat sebagaimana kecekatannya dalam menangani metode “ocehan gila” Hegelian yang memungkinkan dirinya tanpa sedikitpun kesulitan menentukan apa yang pasti akan dimuat dalam jilid-jilid *Capital* yang masih belum selesai, maka di sini, juga, tanpa sesuatu daya-upaya yang berarti ia dapat meluruskan Marx *à la* Hegel, dengan mempertalikan padanya kesatuan lebih tinggi dari suatu kepemilikan, yang tentangnya tidak ada sekata-patah pun dalam (tulisan) Marx.

Marx mengatakan: “Itu adalah negasi dari negasi. Ini tidak menegakkan kembali hak-milik perseorangan bagi produser, tetapi memberikan padanya hak-milik perseorangan yang didasarkan pada perolehan-perolehan era kapitalis; yaitu, pada koperasi dan pemilikan bersama

atas tanah dan alat-alat produksi. Transformasi hak-milik perseorangan yang terpencar-pencar, yang lahir dari kerja individual, menjadi hak-milik perseorangan kapitalis adalah, dengan sendirinya, suatu proses, yang jauh lebih berkepanjangan, keras, dan sulit, daripada transformasi hak-milik perseorangan kapitalistik, yang secara praktis sudah bersandar pada produksi yang disosialisasi, menjadi hak-milik yang disosialisasi.”³⁸ Hanya itu saja. Keadaan yang ditimbulkan oleh perampasan kaum perampas oleh karenanya dikarakterisasi sebagai penegakan kembali hak-milik individual, tetapi *atas dasar* hak pemilikan sosial atas tanah dan alat-alat produksi yang diproduksi oleh kerja itu sendiri. Bagi setiap orang yang mengerti omongan sepolonya ini berarti bahwa hak-milik sosial meluas pada tanah dan alat-alat produksi lainnya, dan hak-milik individual pada produk-produk itu, yaitu, barang-barang konsumsi. Dan untuk menjadikan masalah itu dapat dipahami bahkan oleh anak-anak berusia enam tahun, Marx pada halaman 56 mengasumsikan “suatu komunitas dari individu-individu bebas, yang melanjutkan pekerjaan mereka dengan alat-alat produksi secara bersama, di mana tenaga kerja dari semua inividu yang berbeda-beda itu secara sadar diterapkan sebagai tenaga-kerja terpadu dari masyarakat,” yaitu, suatu masyarakat yang diorganisasi atas suatu dasar sosialis; dan ia melanjutkan: “Produk seluruhnya dari komunitas kita adalah suatu produk sosial. Satu bagian melayani sebagai alat-alat produksi yang segar dan *tetap sosial*. Tetapi suatu bagian lain dikonsumsi oleh para anggota sebagai kebutuhan hidup. *Suatu distribusi dari bagian ini di antara mereka adalah perlu sebagai konsekuensinya.*”³⁹ Tentunya itu cukup jelas bahkan bagi Herr Dühring, sekalipun yang ada dalam kepalanya adalah Hegel.

Hak-milik yang sekaligus individual dan sosial, hibrida membingungkan ini, omong-kosong yang tidak-bisa-tidak bersumber dari dialektika Hegelian, dunia berkabut ini, teka-teki dialektika yang mendalam ini, yang oleh Marx diserahkan pada para ahlinya untuk dipecahkan untuk mereka sendiri – adalah juga suatu ciptaan dan imajinasi bebas dari pihak Herr Dühring. Marx, sebagai seorang yang dianggap seorang Hegelian, dipaksa memproduksi suatu kesatuan yang sungguh-sungguh

³⁸ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 763-64.

³⁹ *Ibid.*, hal. 78. Huruf-huruf tebal dari Engels. –Ed.

lebih tinggi, sebagai hasil negasi dari negasi itu, dan karena Marx tidak melakukan ini sesuai selera Herr Dühring, maka yang tersebut terakhir itu mesti jatuh lagi ke dalam gayanya yang lebih tinggi dan lebih mulia, dan demi kepentingan-kepentingan kebenaran sempurna menghubungkan pada Marx hal-hal yang adalah produk-produk buatan Herr Dühring sendiri. Seseorang yang sama sekali tidak mampu mengutip secara tepat, bahkan sebagai suatu pengecualian, dapat saja menjadi jengkel secara moral terhadap “erudisi Tiongkok” orang-orang lain, yang selalu mengutip dengan tepat, tetapi justru dengan melakukan ini “tidak cukup menyembunyikan kekurangan wawasan mengenai totalitas ide dari berbagai penulis yang darinya mereka mengutip.” Herr Dühring benar. Hidup penggambaran sejarah dalam gaya yang agung!

Hingga titik ini kita telah bekerja dari asumsi bahwa kebiasaan salah-mengutip Herr Dühring yang kukuh itu setidaknya-tidaknya dilakukannya dengan beriktikad baik, dan timbul karena ketidak-mampuannya yang total untuk memahami segala sesuatu atau karena suatu kebiasaan mengutip dari ingatan – suatu kebiasaan yang tampaknya khas dalam penggambaran sejarah dengan gaya agung, tetapi lazimnya digambarkan secara sama joroknya. Tetapi kita agaknya telah sampai pada titik di mana, bahkan dengan Herr Dühring, kuantitas telah ditransformasi menjadi kualitas. Karena kita pertama-tama mesti mempertimbangkan bahwa kalimat Marx itu sendiri sepenuhnya jelas dan lagi pula diperkuat dalam buku yang sama dengan suatu kalimat lebih lanjut yang tidak memberi sedikitpun ruang bagi salah-pengertian; kedua, bahwa Herr Dühring tidak menemukan keganjilan “hak-milik yang sekaligus individual dan sosial” dalam kritik atas *Capital*, dalam *Lembaran-lembaran Suplementer*, yang menjadi acuan di atas, maupun bahkan dalam kritik yang dimuat dalam edisi pertama *Critical History*-nya, tetapi hanya dalam edisi kedua – yaitu, pada penerbitan *Capital* yang *ketiga*.; selanjutnya, bahwa dalam edisi kedua ini, yang ditulis kembali dalam suatu makna sosialis, dianggap perlu oleh Herr Dühring untuk membuat Marx mengatakan yang senonsens mungkin tentang organisasi masyarakat masa-depan, untuk memungkinkannya, sebaliknya, mengedepankan secara lebih berjaya lagi –sebagaimana yang dilakukannya dalam kenyataan– “komune ekonomi seperti yang

dilukiskan oleh *ku* dalam bagan ekonomi dan yuridisial dalam karya *Course*” –manakala kita mempertimbangkan semua ini, kita nyaris dipaksa untuk menyimpulkan bahwa Herr Dühring di sini telah dengan sengaja membuat suatu “perluasan yang menguntungkan” dari ide Marx–menguntungkan bagi Herr Dühring.

Tetapi peranan apakah yang dimainkan negasi dari negasi dalam Marx? Pada halaman 791 dan halaman-halaman berikutnya⁴⁰ ia mengemukakan kesimpulan-kesimpulan akhir yang telah ditariknya dari lima puluh halaman terdahulu mengenai penyelidikan ekonomi dan sejarah dalam yang disebut akumulasi kapital secara primitif. Sebelum era kapitalis, industri kecil ada, setidaknya-tidaknya di Inggris, atas dasar hak-milik perseorangan kaum pekerja atas alat-alat produksinya. Yang disebut akumulasi kapital secara primitif di sana terdiri atas perampasan produsen-produsen langsung ini, yaitu, dalam pembubaran hak-milik perseorangan yang didasarkan pada kerja pemiliknya. Ini menjadi mungkin karena industri kecil yang diacu di atas hanya cocok dengan ikatan-ikatan yang sempit dan primitif dari produksi dan masyarakat dan pada taraf tertentu melahirkan agen-agen material bagi kemusnahannya sendiri. Pemusnahan ini, transformasi alat-alat produksi perseorangan dan yang terpecah itu menjadi alat-alat produksi yang terkonsentrasi secara sosial, merupakan/mem-bentuk pra-sejarah kapital. Sesegera kaum pekerja itu diubah menjadi kaum proletar, alat-alat kerja mereka menjadi kapital, sesegera cara produksi kapitalis berdiri atas kakinya sendiri, sosialisasi lebih lanjut dari kerja dan transformasi lebih lanjut dari tanah dan alat-alat produksi lainnya, dan karenanya perampasan lebih lanjut dari para pemilik perseorangan, mengambil suatu bentuk baru. “Yang sekarang menjadi yang dirampas tidak lagi pekerja yang bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi si kapitalis yang mengeksploitasi banyak kaum pekerja. Perampasan ini dicapai oleh aksi hukum-hukum pembawaan produksi kapitalistik itu sendiri, oleh konsentrasi kapital. Seorang kapitalis senantiasa membunuh banyak. Bergandengan tangan dengan konsentrasi ini, atau perampasan banyak kapitalis oleh beberapa kapitalis saja, mengembangkan, dalam skala yang terus meluas, bentuk koperatif dari proses kerja itu, penerapan ilmu-

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 761-64. –Ed.

teknik secara sadar, kultivikasi (pembudidayaan) tanah secara metodik, transformasi perkakas-perkakas kerja menjadi perkakas-perkakas kerja yang hanya dapat dipakai secara bersama, ekonomisasi semua alat produksi dengan penggunaannya sebagai alat-alat produksi kerja terpadu, kerja yang disosialisasikan. Sejalan dengan terus-menerus berkurangnya jumlah para magnat kapital, yang merebut dan memonopoli semua kelebihan proses transformasi ini, bertumbuhlah massa kesengsaraan, penindasan, perbudakan, degradasi, eksploitasi; tetapi dengan ini juga bertumbuh pemberontakan kelas pekerja, suatu kelas yang selalu bertambah dalam jumlah, dan yang didisiplin, dipersatukan, diorganisasi oleh mekanisme proses produksi kapitalis itu sendiri. Kapital menjadi suatu belenggu atas cara produksi, yang telah timbul dan berkembang subur dengan dan bersamanya. Konsentrasi alat-alat produksi dan sosialisasi kerja pada akhirnya mencapai suatu titik di mana mereka menjadi tidak cocok dengan pembungkus kapitalis mereka. Pembungkus ini pecah berantakan. Lonceng kematian hak-milik perseorangan kapitalis berbunyi. Para perampas dirampas.”⁴¹

Dan sekarang aku bertanya pada para pembaca: di manakah jumbai-jumbai dan simpang-siur dan arabesk-arabesk konseptual itu; di manakah ide-ide campur-aduk dan yang disalah-pahami yang menurutnya segala sesuatu pada akhirnya adalah hal yang satu dan yang sama itu; di manakah sampah dan simpang-siur dialektika yang misterius yang sesuai dengan Logos Hegelian itu, yang tanpa itu semua Marx, menurut Herr Dühring, tidak mampu mendudukan pemaparannya pada tempatnya? Marx telah sekedar menunjukkan dari sejarah, dan di sini menyatakan dalam suatu bentuk yang ringkas, bahwa tepat sebagaimana sebelumnya industri kecil itu dengan perkembangannya sendiri mau-tidak-mau mesti menciptakan kondisi-kondisi kemusnahannya sendiri, yaitu perampasan terhadap para pemilik kecil, maka sekarang cara produksi kapitalis telah secara sama, sendiri menciptakan kondisi-

⁴¹ *Capital*, Jilid I, Moskow, 1958, hal. 763. Teks kutipan ini agar berbeda dari kalimat yang bersesuaian dalam *Capital* edisi Inggris. Ini berdasarkan fakta bahwa di sini Engels mengutip edisi Jerman kedua (1872), sedangkan edisi Inggris dari *Capital* mengikuti teks dari edisi Jerman ketiga (1883), di mana kalimat ini sedikit berubah. –Ed.

kondisi material yang karenanya ia mesti musnah. Proses itu sebuah proses sejarah, dan jika ia pada waktu bersamaan merupakan suatu proses dialektik, ini bukan kesalahan Marx, betapapun hal itu mungkin mengganggu Herr Dühring.

Hanya pada titik ini, setelah Marx melengkapkan buktinya atas dasar kenyataan-kenyataan sejarah dan ekonomi, ia melanjutkan: “Cara perampasan kapitalis, hasil dari cara produksi kapitalis itu, memproduksi hak-milik perseorangan kapitalis. Inilah negasi pertama dari hak-milik perseorangan individual, sebagaimana yang didasari-kan atas kerja dan pemiliknnya. Tetapi produksi kapitalis melahirkan, dengan tidak-dapat-ditawarnya suatu hukum alam, negasinya sendiri” – dan begitu seterusnya (seperti dikutip di atas).

Demikian, dengan mengkarakterisasi proses itu sebagai negasi dari negasi, Marx tidak bermaksud membuktikan bahwa proses itu secara sejarah diharuskan. Sebaliknya: hanya setelah ia membuktikan dari sejarah bahwa dalam kenyataan proses itu secara sebagian/secara parsial telah terjadi, dan secara sebagian mesti terjadi di masa depan, ia sebagai tambahan mengkarakterisasinya sebagai suatu proses yang berkembang sesuai dengan suatu hukum dialektis tertentu. Itu saja. Oleh karenanya, lagi-lagi merupakan suatu distorsi belaka terhadap kenyataan-kenyataan oleh Herr Dühring ketika ia menyatakan bahwa negasi dari negasi itu di sini berlaku sebagai seorang bidan untuk melahirkan masa depan dari perut masa-lalu, atau bahwa Marx menghendaki setiap orang diyakinkan akan keharusan hak-milik bersama atas tanah dan kapital (yang sendirinya suatu kontradiksi Dühringian dalam bentuk nyata) atas dasar kepercayaan akan negasi dari negasi.

Ketiada-pengertian total Herr Dühring mengenai sifat dialektika dibuktikan oleh justru kenyataan bahwa ia memandangnya sebagai sekedar sebuah perkakas penghasil-bukti, sebagaimana suatu pikiran terbatas mungkin memandang logika formal atau matematika elementer. Bahkan logika formal adalah terutama suatu metode untuk sampai pada hasil-hasil baru, untuk maju dari yang diketahui pada yang tidak diketahui – dan dialektika adalah seperti itu, hanya jauh lebih kuat lagi seperti itu; selanjutnya, karena ia memaksakan jalannya melampaui kaki-langit

yang lebih sempit dari logis formal, ia mengandung benih suatu pandangan yang lebih komprehensif mengenai dunia. Pertalian yang sama terdapat di dalam ilmu-matematika. Matematika elementer, matematika mengenai kuantitas-kuantitas konstan, bergerak di dalam batas-batas logika formal, bagaimanapun dalam keseluruhannya; matematika mengenai variabel-variabel, yang bagian terpentingnya kadalah kalkulus kecil-tak-terhingga, pada hakekatnya tidak lain dan tidak bukan adalah penerapan dialektika pada hubungan-hubungan matematika. Di dalamnya, masalah bukti sederhana secara tertentu didorong ke latar-belakang, jika dibandingkan dengan penerapan berjenis-jenis metode itu pada bidang-bidang penelitian baru. Tetapi nyaris semua bukti ilmu-matematika lebih tinggi, dari bukti-bukti pertama kalkulus diferensial dan seterusnya, adalah, dari titik-pandang ilmu-matematika elementar, salah, jika dikatakan secara setepatnya. Dan ini tidak-bisa-tidak begitu, ketika, seperti yang terjadi dalam kasus ini, suatu usaha telah dilakukan untuk membuktikan hasil-hasil yang diperoleh di bidang dialektika lewat logika formal. Berusaha membuktikan sesuatu dengan alat dialektika saja pada seorang ahli metafisika yang sangat bodoh seperti Herr Dühring akan sama-sama membuang-buang waktu seperti usaha yang dilakukan oleh Leibnitz dan murid-muridnya untuk membuktikan azas-azas kalkulus kecil-tak-terhingga pada ahli-ahli matematika jaman mereka. Diferensial itu memberikan pada mereka kejang-kejang yang sama seperti yang didapatkan Herr Dühring dari negasi dari negasi, di mana, lagipula, seperti yang akan kita lihat, diferensial itu juga memainkan suatu peranan tertentu. Akhirnya tuan-tuan terhormat ini –atau dari mereka yang sementara itu tidak mati— dengan berenggan-enggan mengaku/mengalah, tidak karena mereka itu diyakinkan, tetapi karena hasilnya selalu tepat. Herr Dühring, sebagaimana ia sendiri mengatakan pada kita, baru dalam usia empat-puluhan, dan jika ia mencapai usia tua, sebagaimana yang kita harapkan baginya, barangkali pengalamannya akan yang sama juga.

Lalu, apakah negasi dari negasi yang mengerikan ini, yang membuat kehidupan begitu pahit bagi Herr Dühring dan dengannya memainkan peranan kejahatan yang tidak-terampunkan yang sama seperti yang

dilakukan dosa terhadap Roh Kudus dalam Kekristianian?

Suatu proses yang sangat sederhana yang berlangsung di mana saja dan setiap hari, yang dapat dimengerti oleh setiap anak sesegera ia dilucuti dari selubung misteri yang di dalamnya ia terbungkus oleh filsafat idealis lama dan yang menguntungkan para ahli metafisika dari kaliber Herr Dühring yang tidak berdaya untuk mempertahankan agar ia tetap terbungkus seperti itu. Mari kita mengambil sebutir gandum pembuat bir. Bermilyar-milyar butir gandum seperti itu digiling, direbus dan dimasak dan kemudian dikonsumsi. Tetapi jika butir gandum seperti itu menemui kondisi-kondisi yang normal baginya, bila ia jatuh ke atas tanah yang cocok, maka dengan pengaruh panas dan kelembaban ia menjalani suatu perubahan tertentu, ia berkecambah; butir itu sendiri berakhir keberadaannya, ia telah dinegasi, dan sebagai gantinya muncullah tanaman yang telah lahir darinya, negasi dari butir gandum itu. Tetapi apakah proses-kehidupan yang normal dari tanaman ini? Ia bertumbuh, membunga, ia dirabuki dan akhirnya kembali memproduksi butir-butir gandum itu, dan sesegera ini telah mematang, batangnya mati, pada gilirannya dinegasikan. Sebagai hasil/akibat dari negasi dari negasi ini kita kembali mendapatkan butir gandum yang asli itu, tetapi tidak sebagai satu satuan tunggal, tetapi sepuluh- duapuluh- atau tigapuluh-kali lipat. *Species* biji-bijian berubah dengan luar-biasa lambatnya, dan begitu gandum dewasa ini nyaris sama seperti adanya seabad yang lalu. Tetapi jika mengambil sebuah tanaman hiasan, misalnya bunga dahlia atau bunga anggrek, dan memperlakukan benih dan tanaman yang tumbuh darinya sesuai seni kebun, kita mendapatkan sebagai hasil negasi dari negasi ini tidak hanya lebih banyak benih, tetapi juga benih-benih yang secara kualitatif diperbaiki, yang menghasilkan bunga-bunga yang lebih indah, dan setiap ulangan proses ini, setiap negasi dari negasi yang baru/segar, meningkatkan proses penyempurnaan ini.

Dengan kebanyakan serangga, proses ini mengikuti garis-garis yang sama seperti dalam kasus butir gandum itu. Kupu-kupu, misalnya, lahir dari telur dengan suatu penegasian telur itu, beralih melalui transformasi-transformasi tertentu sampai mereka mencapai kedewasaan seksual, berbiak/berpasangan dan pada gilirannya dinegasikan, mati sesegera

proses berbiak/berpasangan itu diselesaikan dan sang betina telah bertelur sekian banyak telurnya. Pada saat ini kita tidak membahas fakta bahwa dengan tanaman dan binatang lain proses itu tidak berlangsung dalam bentuk yang sesederhana itu, bahwa sebelum mereka mati, mereka memproduksi benih, telur atau keturunan tidak hanya sekali tetapi banyak kali; maksud kita di sini hanya untuk menunjukkan bahwa negasi dari negasi itu “benar-benar terjadi” dalam kedua kerajaan dunia organik itu. Selanjutnya, keseluruhan ilmu-geologi merupakan serangkaian negasi yang dinegasikan, serangkaian pecah-berantakan beruntun dari bentuk-bentuk lama dan deposit-deposit batu-karang baru. Pertama-tama kerak bumi asli yang dilahirkan oleh pendinginan massa cair dibongkar oleh aksi oseanik, meteorologik dan atmosferikokimiawi, dan massa-massa yang terkeping-keping ini distratifikasi (dibuat bertingkat-tingkat) di atas dasar samudera. Pergolakan-pergolakan lokal landasan samudera di atas permukaan laut mengenakan bagian-bagian lapisan-lapisan pertama ini sekali lagi pada aksi hujan, pergantian suhu musim-musim dan oksigen dan asam karbonik dari atmosfer. Pengaruh yang sama beraksi atas massa batu-karang yang cair yang keluar dari pedalaman bumi, menembus lapisan itu dan kemudian mendingin. Dengan cara ini, dalam perjalanan berjuta-juta abad, lapisan yang selalu terbentuk lagi dan pada gilirannya untuk sebagian besar dihancurkan, kembali berlaku sebagai material untuk pembentukan lapisan-lapisan baru. Tetapi

Hasil proses ini adalah suatu hasil yang sangat positif: penciptaan tanah yang terdiri atas unsur-unsur kimiawi yang sangat beraneka-ragam dan secara mekanis terfragmentasi, yang memungkinkan vegetasi/tumbuh-tumbuhan yang paling berlimpah dan beraneka-ragam.

Halnya sama dalam ilmu-matematika. Mari kita ambil suatu kuantitas aljabraik yang apa saja: misalnya, a . Jika ini dinegasi, kita mendapat $-a$ (minus a). Jika kita menegasi negasi itu, dengan pergandaan $-a$ dengan $-a$, kita mendapatkan $+a^2$, yaitu, kuantitas positif yang asli, tetapi pada suatu derajat lebih tinggi, yang diangkat pada pangkat keduanya. Dalam kasus ini juga tidak soal bahwa kita dapat memperoleh a^2 yang sama itu dengan menggandakan a positif dengan dirinya sendiri, dengan demikian mendapatkan a^2 . Karena negasi yang dinegasikan itu begitu kukuh

berkubu dalam a^2 sehingga yang tersebut terakhir itu selalu mempunyai dua akar kuadrat, yaitu a dan $-a$. Dan kenyataan bahwa tidak mungkin untuk melepaskan diri dari negasi yang dinegasikan itu, akar negatif dari sebuah kuadrat, memperoleh artipenting yang sangat jelas sesegera kita sampai pada persamaan-persamaan kuadrat.

Negasi dari negasi bahkan semakin mencolok lagi dalam analisis lebih tinggi, dalam “penjumlahan-penjumlahan besaran-besaran yang tak-terhingga kecilnya” yang oleh Herr Dühring sendiri dinyatakan sebagai operasi-operasi tertinggi dari ilmu-matematika, dan dalam bahasa biasa dikenal sebagai kalkulus diferensial dan integral. Bagaimana bentuk-bentuk kalkulus ini dipakai? Dalam suatu masalah tertentu, misalnya, aku ada dua variabel, x dan y , yang tiada satu daripadanya dapat berbeda tanpa yang lainnya juga berbeda dalam suatu rasio yang ditentukan oleh kenyataan-kenyataan kasus itu. Aku mendiferen-siasikan x dan y , yaitu, aku anggap x dan y sedemikian kecil tak-terhingga sehingga dalam perbandingan dengan sesuatu kuantitas sungguh-sungguh, betapapun kecilnya, mereka itu menghilang, bahwa tiada apapun yang tertinggal/tersisa dari x dan y , kecuali hubungan timbal-balik mereka tanpa sesuatupun, boleh dikata, dasar material, suatu rasio kuantitatif di mana tiada kuantitas.

Karenanya, , rasio di antara diferensial-diferensial x dan y , adalah sama dengan , tetapi sebagai ungkapan dari . Sambil-lalu aku hanya menyebutkan bahwa rasio antara kedua kuantitas yang telah menghilang ini, adalah sebuah kontradiksi; namun, ia tidak dapat mengganggu kita lebih daripada sebagaimana ia telah mengganggu keseluruhan ilmu-matematika selama hampir duaratus tahun. Dan sekarang apakah yang telah kulakukan kalau bukan menegasikan x dan y , sekalipun tidak sedemikian rupa sehingga aku tidak perlu menghiraukan tentang mereka lagi, tidak dalam cara sebagaimana metafisika menegasi, tetapi dengan cara yang sesuai dengan kenyataan-kenyataan kasus itu? Sebagai gantinya x dan y , karenanya, aku mempunyai negasi mereka, dx dan dy , dalam perumusan-perumusan atau persamaan-persamaan di depanku. Seterusnya, aku beroperasi dengan perumusan-perumusan ini, memperlakukan dx dan dy sebagai kuantitas-kuantitaas yang nyata, sekalipun tunduk pada hukum-hukum pengecualian tertentu, dan pada

titik tertentu *aku menegasikan negasi itu*, yaitu, aku mengintegrasikan rumusan diferensial itu, dan sebagai gantinya ***dx*** dan ***dy*** kembali mendapatkan kuantitas-kuantitas nyata ***x*** dan ***y***, dan aku tidak lagi berada di mana aku berada pada awalnya, tetapi dengan menggunakan metode ini aku telah memecahkan masalahnya, yang untuk itu geometri dan aljabar biasa mungkin telah mematahkan rahang-rahang mereka secara sia-sia.

Halnya sama pula dalam sejarah. Semua rakyat-rakyat memulai dengan pemilikan bersama atas tanah. Dengan semua rakyat yang telah melalui suatu tahap primitif tertentu, pemilikan bersama ini menjadi –dalam proses perkembangan agrikultura– sebuah belunggu. Ia dihapus, dinegasikan, dan setelah serangkaian tahap-tahap antara yang lebih panjang atau yang lebih pendek, ditransformasi menjadi hak-milik perseorangan. Tetapi pada suatu tahap yang lebih tinggi dari perkembangan agrikultura, yang dilahirkan oleh hak-milik perseorangan dalam tanah itu sendiri, hak-milik perseorangan sebaliknya menjadi suatu belunggu atas produksi, seperti dalam kasusnya dewasa ini, dengan hak-pemilikan atas tanah besar maupun kecil. Tuntutan agar ini juga dinegasikan, agar ia kembali ditransformasi menjadi pemilikan bersama, mau-tidak-mau timbul. Tetapi tuntutan ini tidak berarti pemulihan kembali hak-pemilikan bersama aborijinal, tetapi pelembagaan suatu bentuk pemilikan secara bersama yang jauh lebih tinggi dan lebih berkembang yang, jauh daripada menjadi suatu halangan bagi produksi, sebaliknya untuk pertama kalinya akan membebaskan produksi dari semua belunggu dan memungkinkannya dengan sepenuhnya menggunakan penemuan-penemuan kimiawi dan ciptaan-ciptaan mekanis.

Atau, mari kita ambil sebuah contoh lain: filsafat jaman purba adalah materialisme primitif, materialisme alamiah. Dengan begitu, ia tidak mampu menerangkan hubungan antara pikiran dan materi. Tetapi kebutuhan untuk mendapatkan kejelasan mengenai masalah ini membawa pada doktrin roh yang terpisah dari tubuh, kemudian penegasan mengenai tidak-dapat matinya (keabadian) roh ini, dan akhir pada monotheisme. Materialisme kuno oleh karenanya telah dinegasikan oleh idealisme. Tetapi proses perkembangan filsafat lebih lanjut, idealisme, juga, menjadi tidak bisa dipertahankan dan dinegasikan oleh

materialisme modern. Materialisme modern ini, negasi dari negasi, bukan sekedar penegakan kembali dari yang kuno itu, tetapi menambahkan pada landasan-landasan permanen dari materialisme lama ini keseluruhan isi-pikiran duaribu tahun perkembangan filsafat dan ilmu-alam, maupun sejarah dari duaribu tahun ini. Ia sama sekali tidak lagi sebuah filsafat, tetapi sederhananya suatu pandangan dunia yang mesti membuktikan kesahihannya dan diterapkan tidak dalam suatu ilmu dari ilmu-ilmu yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi dalam ilmu-ilmu pengetahuan positif. Filsafat karenanya adalah “disublasi” di sini, yaitu, “ditanggulangi maupun dilestarikan”; ditanggulangi yang mengenai bentuknya, dan dilestarikan yang mengenai isinya yang sesungguhnya. Demikian, yang dilihat Herr Dühring hanya sebagai “silat lidah” (sulap kata-kata), pemeriksaan yang lebih cermat mengungkapkan suatu isi aktual.

Akhirnya: bahkan doktrin Rousseau mengenai persamaan –yang darinya doktrin Dühring hanya suatu gema yang lemah dan distortif– tidak akan dapat lahir kecuali jasa-jasa sang bidan yang diberikan oleh negasi dari negasi Hegelian – sekalipun itu terjadi duapuluh tahun lebih sebelum Hegel dilahirkan. Jauh daripada mesti merasa malu karena ini, doktrin itu dalam penyajian pertamanya hampir secara jelas mempersaksikan jejak/kesan asal-muasal dialektisnya. Dalam keadaan alamiah dan kebudayaan manusia adalah sama; dan sebagaimana Rousseau bahkan memandang bahasa sebagai suatu peklestarian keadaan alam, ia sepenuhnya dibenarkan dalam memperluas persamaan binatang-bintang di dalam batas-batas suatu species tunggal juga pada manusia-binatang yang baru-baru ini diklasifikasikan oleh Haeckel secara hipotetik sebagai *Alali*: bisu, tidak berkata-kata.

Tetapi manusia-binatang yang sama/setara ini mempunyai satu kualitas yang memberikan pada mereka suatu kelebihan atas binatang-binatang lainnya: perfektibilitas, kemampuan untuk berkembang lebih lanjut; dan ini menjadi sebab dari ketidak-samaan. Demikian, Rousseau memandang lahirnya ketidak-samaan sebagai kemajuan. Tetapi kemajuan ini mengandung suatu antagonisme: ia sekaligus adalah retrogresi/kemunduran. “Semua kemajuan selanjutnya (melampaui keadaan aslinya) berarti sekian banyak langkah yang tampaknya menuju/ke arah

kesempurnaan manusia individual ... Metalurgi dan agrikultura adalah dua seni yang penemuannya menghasilkan revolusi besar ini” (transformasi hutan primeval menjadi tanah yang dibumi-dayakan, tetapi sejalan/disampingnya diperkenalkannya kemiskinan dan perbudakan melalui hak-pemilikan), “Bagi sang penyair itu adalah emas dan perak, tetapi bagi sang filsuf besi dan jagung, yang telah mengadabkan *manusia* dan merusak *bangsa* manusia.” Setiap kemajuan baru dari peradaban pada waktu sama adalah suatu kemajuan baru dari ketidak-samaan. Semua kelembagaan yang dibangun oleh masyarakat yang telah lahir dengan peradaban berubah menjadi kebalikan tujuan aslinya. “Adalah suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal, dan azas dasar dari semua hukum publik, bahwa rakyat-rakyat mengangkat pemimpin-pemimpin mereka untuk melindungi kebebasan mereka dan tidak untuk memperbudak mereka.”

Sekalipun begitu, para pemimpin itu tidak-bisa-tidak menjadi penindas-penindas rakyat, dan mengintensifkan penindasan hingga titik di mana ketidak-samaan, yang dibawa hingga yang paling ekstrem, kembali berubah menjadi kebalikannya, menjadi sebab dari persamaan; di hadapan sang despot semua adalah sama – sama-sama orang-orang tidak berarti (angka nol). “Di sinilah takaran ekstrem ketidak-samaan, *titik akhir yang melengkapkan lingkaran dan bertemu titik dari mana kita berangkat*: di sini semua individu perseorangan menjadi sama kembali (sekali lagi), justru karena mereka hanya angka-angka (nol), dan para bawahan tidak mempunyai hukum lain kecuali kehendak tuan mereka.” Tetapi despot itu hanya seorang tuan, yang berkuasa, selama ia dapat menggunakan kekerasan dan karenanya “ketika ia diusir keluar,” ia tidak dapat “mengeluh tentang penggunaan kekerasan ... Hanya kekerasan yang mempertahankan dirinya berkuasa, dan hanya kekerasan yang menumbangkannya; dengan demikian segala sesuatu itu mengambil jalannya yang alamiah.” Dan begitu ketidak-samaan sekali lagi berubah menjadi persamaan; tetapi tidak, menjadi persamaan alamiah sebelumnya dari manusia primitif yang bisu (tidak berkata-kata), tetapi menjadi persamaan yang lebih tinggi dari kontrak sosial itu. Para penindas ditindas. Inilah negasi dari negasi itu.

Karenanya, sudah pada Rousseau, kita tidak hanya mendapatkan satu garis pikiran yang secara tepat bersesuaian dengan garis pikiran yang dikembangkan dalam *Capital* Marx, tetapi juga, secara terinci, serangkaian penuh gaya bicara dialektik yang sama yang dipakai oleh Marx: proses-proses yang antagonistik sifatnya, mengandung suatu kontradiksi; transformasi dari satu keekstreman menjadi kebalikannya; dan akhirnya, sebagai inti dari keseluruhan hal itu, negasi dari negasi. Dan sekalipun pada tahun 1754 Rousseau belum dapat berbicara dengan yargon Hegelian, ia jelas-jelas, duapuluhtiga tahun sebelum Hegel dilahirkan, sangat dalam dihindangi oleh wabah Hegelian, dialektika kontradiksi, doktrin Logos, teologia, dan begitu seterusnya. Dan, ketika Herr Dühring, dalam versinya yang dangkal mengenai teori persamaan Rousseau, mulai beroperasi dengan kedua orangnya yang berjaya, ia sendiri sudah berada di atas penarah miring yang mesti membawanya meluncur ke bawah ke dalam pelukan negasi dari negasi. Keadaan di mana persamaan kedua orang itu berkembang subur, yang juga dilukiskan sebagai keadaan yang ideal, dikarakterisasi pada halaman 271 karyanya *Philosophy* sebagai “keadaan primitif.” Namun, keadaan primitif ini, menurut halaman 279, mau-tidak-mau disubstitusi oleh “sistem perampokan” – negasi pertama. Tetapi sekarang, berkat filsafat mengenai realitas, kita telah melangkah begitu jauh untuk menghapuskan sistem perampokan itu dan sebagai gantinya mendirikan komune ekonomi yang berdasarkan persamaan yang telah ditemukan oleh Herr Dühring – negasi dari negasi, persamaan atas penarah yang lebih tinggi. Betapa sebuah tontonan yang mengagumkan, dan betapa menguntungkan ia meluaskan jangkauan pengelihatannya kita: Herr Dühring yang sangat terpendang melakukan kejahatan besar negasi dari negasi!

Lalu, apakah negasi dari negasi itu? Suatu hukum perkembangan alam, sejarah, dan pikiran yang sangat umum – dan karena itu pula secara ekstrem jauh-jangkauan dan arti-pentingnya; suatu hukum yang, seperti kita ketahui, berlaku dalam kerajaan binatang dan tanaman, dalam geologi, dalam matematika, dalam sejarah dan dalam filsafat – suatu hukum yang bahkan Herr Dühring, dengan segala perlawanannya yang keras-kepala, secara tidak-sadar dan dengan caranya sendiri mesti mengikutinya. Telah jelas sekali bahwa aku tidak mengatakan sesuatupun

mengenai proses perkembangan “khusus” dari, misalnya, sebutir gandum dari pembuahannya hingga matinya tanaman yang mengandung-buah itu, jika aku mengatakan bahwa itu adalah suatu negasi dari negasi. Karena, sebagaimana kalkulus integral adalah juga suatu negasi dari negasi, jika aku mengatakan sesuatu seperti itu aku hanya akan membuat pernyataan yang tidak-masuk-akal bahwa proses-kehidupan dari suatu tanaman gandum adalah kalkulus integral atau bahwa itu adalah sosialisme. Namun, justru itulah yang para ahli metafisika terus-menerus pertalikan pada dialektika. Manakala aku mengatakan bahwa semua proses ini adalah suatu negasi dari negasi, aku mengumpulkan semuanya di bawah satu hukum mengenai gerak ini, dan justru karena sebab itu aku tidak memperhitungkan kekhususan-kekhususan yang khas dari setiap proses individual. Namun, dialektika adalah tidak lebih daripada ilmu-pengetahuan mengenai hukum-hukum umum dari gerak dan perkembangan alam, masyarakat manusia dan pikiran.

Tetapi orang dapat berkeberatan: negasi yang telah terjadi dalam kasus ini bukan suatu negasi sesungguhnya: aku juga menegasikan sebutir gandum manakala aku menggilingnya, seekor serangga ketika aku menghancurkannya di bawah telapak kakiku, atau kuantitas positif a ketika akau membatalkannya, dan begitu seterusnya. Atau aku menegasikan kalimat: mawar itu mawar, ketika aku mengatakan: mawar itu bukan mawar; dan apakah yang aku dapatkan jika aku kemudian mengasikan negasi ini dan berkata: tetapi, akhirnya/ba-gaimanapun mawar itu adalah mawar?

Keberatan-keberatan ini dalam kenyataan merupakan argumen-argumen pokok yang diajukan oleh para ahli metafisika terhadap dialektika, dan mereka sepenuhnya layak akan kesempatan-pikiran cara berpikir ini. Negasi di dalam dialektika tidak berarti sekedar mengatakan tidak, atau menyatakan bahwa sesuatu itu tidak ada, atau menghancurkannya dengan cara sesuka-hati kita. Lama berselang Spinoza berkata: *Omnis determinatio est negatio* – setiap pembatasan atau penentuan adalah sekaligus suatu negasi. Dan selanjutnya: jenis negasi di sini ditentukan, pertama, oleh yang umum dan, kedua, oleh sifat khusus proses itu. Aku tidak hanya mesti memberi, tetapi juga mensublasi (menanggulangi dan melestarikan) negasi itu. Oleh karenanya aku mesti mengatur negasi

pertama itu sedemikian rupa sehingga negasi yang kedua tetap atau menjadi mungkin. Bagaimana? Ini bergantung pada sifat khusus dari setiap kasus individual. Jika aku menggilas sebutir gandum, atau menghancurkan seekor serangga, aku telah melaksanakan bagian pertama dari aksi itu, tetapi telah menjadikan bagian kedua itu tidak mungkin. Oleh karenanya, setiap jenis hal mempunyai suatu cara khusus untuk dinegasikan dengan cara sedemikian rupa hingga ia melahirkan suatu perkembangan, dan adalah tepat seperti itu dengan setiap jenis konsepsi atau ide. Kalkulus yang kecil-tak-terhingga melibatkan suatu bentuk negasi yang berbeda dari yang digunakan dalam pembentukan pangkat-pangkat positif dari akar-akar negatif. Ini harus dipelajari, seperti segala sesuatu lainnya. Pengetahuan telanjang bahwa tanaman gandum dan kalkulus yang kecil-tak-terhingga, kedua-duanya dikuasai oleh negasi dari negasi tidak memungkinkan aku untuk menanam gandum secara berhasil atau untuk mendiferensiasi dan mengintegrasikan; tepat sama kecilnya pengetahuan telanjang mengenai hukum-hukum penentuan bunyi dengan dimensi-dimensi senar-senar memungkinkan aku untuk memainkan biola.

Tetapi jelas bahwa dari suatu negasi dari negasi yang terdiri atas waktu-luang kekanak-kanakan untuk berganti-gantian menulis dan membatalkan **a**, atau secara bergantian menyatakan bahwa setangkai mawar adalah mawar dan ia bukan mawar, tiada yang memperistiwakan kecuali ketololan orang yang menjalankan suatu prosedur menjijikkan seperti itu. Namun begitu, para ahli metafisika berusaha membuat kita percaya bahwa ini adalah jalan yang tepat untuk melaksanakan suatu negasi dari negasi, jika kita sekali waktu hendak melakukan hal seperti itu.

Lagi-lagi, karenanya, tidak lain daripada Herr Dühring yang membingungkan kita manakala ia menegaskan bahwa negasi dari negasi adalah sebuah analog bodoh yang diciptakan oleh Hegel, dipinjam dari bidang agama dan didasarkan pada kisah kejatuhan manusia dan penebusannya. Orang berpikir secara dialektik lama sebelum mereka mengetahui apa dialektika itu, tepat sebagaimana mereka berkata-kata prosa lama sebelum istilah prosa itu ada. Hukum negasi dari negasi, yang secara sadar beroperasi dalam alam dan sejarah dan, sampai ia

diakui, juga di dalam kepala kita, baru pertama kali dirumuskan secara jelas oleh Hegel. Dan apabila Herr Dühring sendiri hendak beroperasi dengannya secara diam-diam dan hanya karena ia tidak bisa menenggangi nama itu, maka biarlah Herr Dühring menciptakan sebuah nama yang lebih baik. Tetapi jika tujuannya adalah untuk mengusir proses itu sendiri dari pikiran, kita mesti memintanya untuk sebaik-baiknya terlebih dulu mengusirnya dari alam dan sejarah dan menciptakan sebuah sistem matematika di mana $-a \times -a$ tidak menjadi $+a^2$ dan di mana diferensiasi dan integrasi dilarang dengan ancaman hukuman seberat-beratnya.

XIV

KESIMPULAN

Kita sekarang telah selesai dengan filsafat; fantasi-fantasi lain mengenai masa-depan seperti yang dimuat di dalam *Course* akan dibahas ketika kita sampai pada revolusi Herr Dühring dalam sosialisme. Apakah yang dijanjikan Herr Dühring pada kita? Segala-galanya. Dan janji-janji apakah yang dipenuhinya? Tidak ada. “Unsur-unsur suatu filsafat yang sungguh-sungguh dan bersesuaian diarahkan pada realitas alam dan realitas kehidupan, konsepsi yang sepenuhnya ilmiah mengenai dunia, ide-ide yang menciptakan-sistem,” dan semua pencapaian lainnya dari Herr Dühring, dikumandangkan pada dunia oleh Herr Dühring dalam ungkapan-ungkapan yang nyaring-bunyinya, ternyata, kapan dan di manapun kita memperoleh-nya, “sepenuhnya perklenikan.” Skematisme dunia yang “tanpa sedikitpun penyimpangan dari kedalaman pikiran, secara pasti melaksanakan bentuk-bentuk dasar keberadaan” ternyata suatu duplikat yang tak-terbatas dangkalnya dari logika Hegelian, dan sama-sama dengan yang tersebut terakhir berbagi dalam ketakhayulan bahwa “bentuk-bentuk dasar” ini atau kategori-kategori logika ini telah membawa suatu keberadaan misterius ke sesuatu tempat sebelum dan di luar dunia, di mana mereka “mesti di berlakukan.” Filsafat alam menawarkan pada kita suatu kosmogoni yang titik-pangkalnya adalah suatu “keadaan materi yang sama-sendiri” – suatu keadaan yang hanya dapat dipahami dengan cara kekacauan yang paling tidak berpengharapan berkenaan dengan hubungan antara materi dan gerak; suatu keadaan yang dapat, di samping itu, hanya kita pahami atas asumsi suatu Tuhan ekstraduniawi yang pribadi, yang adalah satu-satunya yang dapat menyebabkan gerak dalam keadaan materi ini.

Dalam memperlakukan alam organik, filsafat mengenai realitas pertama-tama menolak perjuangan untuk kehidupan dan seleksi alamiah Darwinian sebagai “sebongkah kebrutalan yang ditujukan terhadap kemanusiaan,” dan kemudian mesti mengakui kembali kedua-duanya lewat pintu-belakang sebagai faktor-faktor yang operatif dalam alam, sekalipun berperingkat kedua. Selanjutnya, filsafat mengenai realitas

berkesempatan untuk memamerkan, di wilayah biologi, ketidak-tahuan seperti yang dewasa ini, ketika ceramah-ceramah ilmu-pengetahuan populer tidak lagi dapat dihindari, nyaris tidak dapat dijumpai di kalangan para puteri “kelas-kelas terpelajar.” Di wilayah moralitas dan hukum, filsafat mengenai realitas tidak lebih berhasil dalam pendangkalan terhadap Rousseau daripada dalam versi sebelumnya yang dangkal mengenai Hegel; dan, sejauh yang bersangkutan dengan yurisprudensi, sekalipun dengan semua jaminannya akan yang sebaliknya, seperti itu pula ia memperagakan suatu kekurangan/ketiadaan pengetahuan yang jarang dijumpai bahkan di kalangan ahli-ahli hukum yang paling biasa dari Prusia lama. Filsafat “yang tidak memperkenankan kesahihan sesuatu kakilangit yang cuma kelihatannya” sudah puas, dalam masalah-masalah yuridisial, dengan suatu kakilangit yang sesungguhnya, yang berkoekstensif dengan teritori di mana *Landrecht* Prusisa menjalankan yurisdiksi. Kita masih menantikan “bumi dan langit-langit alam eksternal dan alam internal” yang dijanjikan oleh filsafat ini akan disingkapkannya pada kita dalam sapuannya yang secara perkasa merevolusionerkan; tepat sebagaimana kita masih menantikan “kebenaran-kebenaran final dan terakhir” dan landasan “yang secara mutlak mendasar.” Filsuf yang gaya berpikrinya “meniadakan/mengecualikan” setiap kecenderungan pada suatu “konsepsi dunia yang secara subyektif terbatas” terbukti secara subyektif terbatas tidak hanya oleh yang telah dibuktikan menjadi pengetahuannya yang secara ekstrem tidak-sempurna, gaya berpikir metafisiknya yang ditafsirkan secara sempit dan kecongkakannya yang mengerikan, tetapi bahkan oleh kelangkang-kelangkang pribadinya yang kekanak-kanakan. Ia tidak dapat memproduksi filsafatnya mengenai realitas tanpa menyeret dalam kejijikannya terhadap tembakau, kucing-kucing dan kaum Yahudi, sebagai suatu hukum umum yang sah bagi seluruh selebihnya kemanusiaan, termasuk kaum Yahudi. “Titik-pandang kritiknya yang sesungguhnya” dalam hubungannya dengan orang-orang lain, memperlihatkan dirinya dengan secara keras dipertalikannya pada mereka hal-hal yang tidak pernah mereka katakan dan yang adalah bikinan Herr Dühring sendiri. Tulisan-tulisan meditasinya mengenai tema-tema yang layak bagi kaum filistin, seperti yang mengenai nilai kehidupan dan cara terbaik dalam menikmati kehidupan, itu sendiri

begitu penuh filistinisme sehingga mereka menjelaskan kemurkaannya terhadap karya Goethe *Faust*. Hegel sungguh tidak-dapat-dimaafkan karena telah menciptakan Faust yang tidak-bermoral dan tidak filsuf mengenai realitas yang serius itu, Wagner, sebagai pahlawannya.

Singkat kata, filsafat mengenai realitas terbukti –dalam keseluruhannya– yang akan disebut Hegel “endapan paling lemah dari Sok-Pencerahan Jerman” – suatu endapan yang kesederhanaan dan sifat biasanya yang transparan menjadi lebih substansial dan buram hanya oleh dicampur-adukkannya serpihan-serpihan retorika orakuler. Dan kini, setelah kita menyelesaikan buku itu, kita tepat sama pengetahuan kita seperti yang ada pada awalnya; dan kita terpaksa mengakui bahwa “cara berpikir baru, bahwa kesimpulan-kesimpulan dan pandangan-pandangan asli yang dibangun dari bawah/dasar,” dan “ide-ide yang menciptakan-sistem,” sekalipun semua itu jelas telah menunjukkan pada kita sejumlah besar keaneka-ragaman omong-kosong orijinal, tetapi tidak memberikan pada kita setunggal garis yang darinya kita dapat belajar sesuatu. Dan orang ini, yang memuji-muji bakat-bakatnya dan barang-barangnya dengan dibarengi hiruk-pikuknya gembreg-gembreg dan trompet-trompet sekeras dan selantang tukang-obat di pasar, dan yang di balik kata-kata besarnya itu tiada apapun yang berarti, secara mutlak tiada apapun –orang ini telah begitu beraninya untuk berkata tentang orang-orang seperti Fichte, Schelling dan Hegel, yang setidak-tidaknya adalah seorang raksasa jika dibandingkan dengan dirinya, bahwa mereka itu dukun-dukun klenik. Dukun klenik, sungguh keterlaluan! Tetapi pada siapakah kata itu paling tepat dikenakan?

Bagian II

EKONOMI POLITIK

I

HAL-IKHWAL DAN METODE

Ekonomi politik, dalam arti paling luas, adalah ilmu mengenai hukum-hukum yang menguasai produksi dan pertukaran kebutuhan-kebutuhan hidup material dalam masyarakat manusia. Produksi dan pertukaran adalah dua fungsi yang berbeda. Produksi dapat terjadi tanpa pertukaran, tetapi pertukaran –yang tidak-bisa-tidak adalah suatu pertukaran produk-produk– tidak dapat terjadi tanpa produksi. Masing-masing dari kedua fungsi ini tunduk pada aksi pengaruh-pengaruh eksternal yang khusus, yang hingga batas yang jauh khas baginya dan karena sebab ini masing-masing mempunyai, juga hingga batas yang jauh, hukum-hukum khususnya sendiri. Tetapi di pihak lain, mereka secara terus-menerus menentukan dan mempengaruhi satu sama lain hingga suatu batas sehingga mereka dapat diistilahkan absis (*abscissa*) dan ordinat dari lengkung ekonomi.

Kondisi-kondisi dalam mana manusia memproduksi dan melakukan pertukaran bervariasi dari negeri ke negeri, dan di dalam setiap negeri bervariasi pula dari generasi ke generasi. Ekonomi politik, oleh karenanya, tidak dapat sama untuk semua negeri dan untuk semua kurun sejarah. Suatu jarak yang luar-biasa jauhnya memisahkan busur dan panah, pisau dari batu dan tindak-tanduk pertukaran di kalangan orang-orang biadab yang hanya terjadi lewat kecualian-kecualian, dari mesin uap yang seribu-kuda dayanya, mesin-pintal mekanik, jalan-jalan kereta api dan Bank of England. Penduduk Tierra del Fuego belum sampai sejauh produksi massal dan perdagangan dunia, belum pula sampai pada pengalaman kerja-penagihan atau suatu kehancuran Bursa Saham. Siapa saja yang berusaha membawa ekonomi politik Tierra del Fuego ke bawah hukum-hukum yang sama seperti yang beroperasi di Inggris masa-kini jelas tidak akan menghasilkan sesuatu apapun kecuali kelumrahan-kelumrahan yang paling dangkal. Oleh karenanya, ekonomi politik pada dasarnya adalah suatu ilmu-pengetahuan “sejarah.” Ia membahas bahan-bahan yang sejarah, yaitu, yang terus-menerus berubah; ia pertama-tama mesti menyelidiki hukum-hukum khusus dari setiap tahap individual

di dalam evolusi produksi dan pertukaran, dan hanya jika ia telah menyelesaikan penyelidikan ini, barulah ia akan dapat menetapkan sejumlah hukum umum yang berlaku bagi produksi dan pertukaran pada umumnya. Pada waktu bersamaan sudah jelaslah bahwa hukum-hukum yang sah bagi cara-cara produksi dan bentuk-bentuk pertukaran tertentu berlaku bagi semua periode sejarah di mana cara-cara produksi dan bentuk-bentuk pertukaran itu terutama berlaku. Demikian, misalnya, diperkenalkannya uang logam melahirkan pemberlakuan serangkaian hukum yang tetap sah bagi semua negeri dan kurun sejarah di mana uang logam itu merupakan suatu medium pertukaran.

Cara produksi dan pertukaran dalam suatu masyarakat sejarah tertentu, dan kondisi-kondisi sejarah yang telah melahirkan masyarakat ini, menentukan cara pendistribusian produk-produknya. Dalam komunitas suku atau desa dengan hak-pemilikan bersama atas tanah –yang dengannya, atau dengan peninggalan-peninggalannya yang mudah dikenali, semua rakyat beradab memasuki sejarah– suatu pendistribusian yang cukup sama-rata dari produk-produk adalah suatu hal yang dengan sendirinya; di mana ketidak-samaan yang mencolok dalam pendistribusian di kalangan para anggota komunitas itu dimulai, ini merupakan suatu tanda bahwa komunitas itu sudah mulai pecah-berantakan (runtuh).

Baik agrikultur besar maupun yang berskala-kecil memungkinkan berbagai bentuk distribusi yang banyak sekali, bergantung pada kondisi-kondisi sejarah yang darinya mereka itu berkembang. Tetapi sudah jelas sekali bahwa perusahaan-pertanian skala-besar selalu menimbulkan suatu pendistribusian yang berbeda sekali dari perusahaan-pertanian berskala-kecil: bahwa agrikultur skala-besar mengandaikan atau menciptakan antagonisme kelas –para pemilik budak dan para budak, para bangsawan-feodal dan para sahaya/hamba, kaum kapitalis dan kaum-buruh upahan– sedangkan agrikultur berskala-kecil tidak mesti melibatkan perbedaan-perbedaan kelas di antara para individu yang terlibat dalam produksi agrikultur, dan bahwa sebaliknya sekedar keberadaan perbedaan-perbedaan seperti itu menandakan bakal bubarnya ekonomi berskala-kecil itu.

Diberlakukannya dan penggunaan uang logam secara sangat luas dalam sebuah negeri di mana hingga saat itu ekonomi alamiah berlaku universal atau lebih-dominan, senantiasa dibarengi suatu revolusionerisasi yang kurang-lebih cepat dari cara distribusi sebelumnya, dan ini terjadi sedemikian rupa hingga ketidak-samaan pendistribusian di kalangan para individu dan karenanya pertentangan antara kaya dan miskin menjadi kian dan semakin mencolok.

Produksi kerajinan tangan/pertukangan lokal yang dikontrol gilda-gilda dari Abad-abad Pertengahan meniadakan keberadaan kaum kapitalis besar dan kaum pekerja-upahan yang seumur-hidup tepat sebagaimana ini secara tidak-terelakkan melahirkan keberadaan industri modern berskala-besar, sistem perkreditan jaman sekarang, dan bentuk pertukaran yang sesuai dengan perkembangan kedua di atas itu – persaingan bebas.

Tetapi dengan perbedaan-perbedaan dalam distribusi, timbul “perbedaan-perbedaan kelas.” Masyarakat terbagi dalam kelas-kelas: yang berhak-istimewa dan yang tidak-bermilik, para penghisap dan yang terhisap, para penguasa dan para yang dikuasai; dan negara, yang pada awalnya dibangun/dicapai oleh kelompok-kelompok komunitas-komunitas primitif hanya agar dilindungi kepentingan-kepentingan mereka bersama (yaitu, irigasi di Timur) dan untuk perlindungan terhadap musuh-musuh eksternal, dari tahap ini seterusnya memperoleh fungsi yang sama untuk dengan kekerasan mempertahankan kondisi-kondisi kehidupan dan dominasi kelas yang berkuasa terhadap kelas yang ditundukkan.

Namun distribusi tidak sekedar suatu hasil passif dari produksi dan pertukaran; ia pada gilirannya bereaksi atas kedua-duanya. Setiap cara produksi atau bentuk pertukaran baru pada awalnya dihambat tidak saja oleh bentuk-bentuk lama dan kelembagaan-kelembagaan politik yang bersesuaian dengannya, tetapi juga oleh cara distribusi lama; ia dapat menjamin pendistribusian yang cocok baginya hanya dalam proses suatu perjuangan panjang. Tetapi, semakin aktif suatu cara produksi dan pertukaran tertentu, semakin mampu ia akan kesempurnaan dan perkembangan, semakin pesat distribusi mencapai taraf di mana ia melampaui leluhurnya, dan berkonflik dengannya. Komunitas-

komunitas lama yang sudah disebutkan dapat tetap ada untuk ribuan tahun –seperti di India dan di antara kaum Slav hingga dewasa ini– sebelum pergaulan dengan dunia luar menimbulkan –di tengah-tengah mereka– ketidak-samaan ketidak-samaan pemilikan yang sebagai akibatnya mereka mulai bubar. Sebaliknya, produksi kapitalis modern, yang nyaris tiga-ratus tahun usianya dan telah menjadi berdominasi hanya sejak diperkenalkannya industri modern, yaitu, hanya dalam seratus-tahun terakhir, dalam waktu singkat ini telah melahirkan antitesis-antitesis dalam distribusi –konsentrasi kapital dalam beberapa tangan di satu pihak dan konsentrasi massa-massa yang tidak-bermilik di kota-kota besar di lain pihak– yang mau-tidak-mau akan mengakibatkan keruntuhannya.

Keterkaitan antara distribusi dan kondisi-kondisi material kehidupan masyarakat pada sesuatu periode sangat tergantung dalam sifat segala sesuatu yang selalu dicerminkan dalam naluri populer. Selama suatu cara produksi masih menggambarkan suatu garis lengkung perkembangan yang naik, ia selalu disambut dengan antusias bahkan oleh pihak-pihak yang akan bernasib paling buruk dari cara distribusi bersangkutan. Inilah kasus kaum pekerja Inggris pada awal industri modern. Dan bahkan sementara cara produksi ini tetap normal bagi masyarakat, terdapat, pada umumnya, kepuasan dengan distribusinya, dan jika keberatan-keberatan terhadapnya mulai disuarakan, ini datang dari dalam kelas berkuasa sendiri (Saint-Simon, Fourier, Owen) dan tidak mendapatkan sambutan apapun di kalangan massa yang tereksplorasi. Hanya ketika cara produksi bersangkutan sudah menggambarkan sebagian besar dari garis-lengkungnya yang menurun, ketika ia sudah setengahnya melampaui usia hidupnya, ketika kondiasi-kondisi keberadaannya untuk sebagian besar telah lenyap, dan penggantinya sudah mengetuk pintu – hanya pada tahap inilah ketidak-samaan distribusi yang terus meningkat tampil sebagai ketidak-adilan, hanya pada saat itulah seruan dibuat dari kenyataan-kenyataan yang telah dilalui untuk sampai pada yang dinamakan keadilan abadi. Dari satu titik-pandangan ilmiah, himbuan pada moralitas dan keadilan ini tidak membantu kemajuan kita seincipun; kejengkelan moral, betapapun ia dibenarkan, tidak dapat melayani ilmu-ekonomi sebagai sebuah

argumen, tetapi hanya sebagai suatu simptom. Tugas ilmu-ekonomi adalah untuk lebih menunjukkan bahwa kekejaman-kekejaman sosial yang telah berkembang akhir-akhir itu merupakan keniscayaan konsekuensi-konsekuensi cara produksi yang berlaku, tetapi sekaligus juga tanda-tanda dari pembubarannya yang sedang mendekat; dan untuk menyingkapkan, di dalam bentuk gerak ekonomi yang sedang melarut, unsur-unsur dari organisasi produksi dan pertukaran baru masa depan yang akan mengakhiri kekejaman-kekejaman itu. Kegusaran yang menciptakan sang penyair secara mutlak pada tempatnya dalam melukiskan kekejaman-kekejaman ini, dan juga dalam menyerang para rasul keserasian yang mengabdikan kelas yang berkuasa, yang menolak atau membela mereka; tetapi betapa kecilnya ia “terbukti” dalam sesuatu kasus tertentu nyata benar dari kenyataan bahwa dalam “setiap” kurun sejarah masa lalu tidak terdapat kekurangan-kekurangan bahan untuk kemurkaan seperti itu.

Namun ekonomi politik, sebagai ilmu mengenai kondisi-kondisi dan bentuk-bentuk yang dengannya berbagai masyarakat manusia telah memproduksi dan bertukar dan atas dasar ini telah mendistribusikan produk-produk mereka – ekonomi politik dalam pengertian lebih luas ini masih harus dilahirkan. Ilmu-ekonomi seperti yang kita miliki hingga sekarang hampir secara eksklusif/khususnya terbatas pada asal-muasal dan perkembangan cara produksi kapitalis: ia dimulai dengan suatu kritik terhadap sisa-sisa peninggalan bentuk-bentuk produksi dan pertukaran feodal, menunjukkan keharusan pergantian mereka oleh bentuk-bentuk kapitalis, kemudian mengembangkan hukum-hukum cara produksi kapitalis dan bentuk-bentuk pertukarannya yang bersesuaian di dalam aspek-aspek mereka yang positif, yaitu, aspek-aspek di mana mereka memajukan tujuan-tujuan umum masyarakat, dan berakhir dengan suatu kritik sosialis mengenai cara produksi kapitalis itu, yaitu, dengan suatu pemaparan hukum-hukumnya dalam aspek-aspek mereka yang negatif, dengan suatu demonstrasi bahwa cara produksi ini, karena perkembangannya sendiri, mendorong ke arah titik di mana ia membuat dirinya sendiri tak-mungkin (dipertahankan). Kritik ini membuktikan bahwa bentuk-bentuk produksi dan pertukaran kapitalis menjadi kian dan semakin suatu belenggu yang tak-dapat ditenggang oleh produksi

itu sendiri, bahwa cara distribusi yang mau-tidak-mau ditentukan oleh bentuk-bentuk itu telah memproduksi suatu situasi di antara kelas-kelas yang dari hari ke hari menjadi semakin tidak-dapat-ditenggang – antagonisme, yang menajam dari hari ke hari, di antara kaum kapitalis, yang terus berkurang dalam jumlah tetapi terus bertumbuh lebih kaya, dan kaum pekerja-upahan yang tidak bermilik, yang jumlahnya terus meningkat dan yang kondisi-kondisinya, secara keseluruhan, terus memburuk; dan akhirnya, bahwa kekuatan-kekuatan produksi yang luar-biasa besarnya yang tercipta di dalam cara produksi kapitalis yang tidak dapat dikuasai lagi oleh yang tersebut terakhir, hanya menunggu untuk diambil alih oleh suatu masyarakat yang diorganisasi untuk pekerjaan koperatif atas suatu dasar berencana untuk menjamin pada semua anggota masyarakat kebutuhan-kebutuhan hidup dan perkembangan bebas kapasitas-kapasitas mereka, dan itupun dalam ukuran yang terus meningkat.

Untuk melaksanakan secara sepenuhnya kritik terhadap ekonomi burjuis ini, suatu perkenalan dengan bentuk produksi, pertukaran dan distribusi kapitalis, tidak mencukupi. Bentuk-bentuk yang telah mendahuluinya atau yang masih terdapat di sampingnya di negeri-negeri yang kurang berkembang, juga mesti, sekurang-kurangnya dalam ciri-ciri utama mereka, diperiksa dan dibandingkan. Suatu penyelidikan dan perbandingan seperti itu hingga kini telah dijalankan, dalam garis besarnya, hanya oleh Marx, dan oleh karenanya kita nyaris secara eksklusif berhutang pada penelitian-penelitiannya atas yang sejauh ini telah dihasilkan mengenai teori ekonomi pra-burjuis.

Sekalipun itu mula-mula terbentuk dalam pikiran beberapa orang jenial menjelang akhir abad ke ketujuhbelas, ekonomi politik dalam arti yang lebih sempit, dalam perumusan positifnya oleh para fisiokrat dan Adam Smith, bagaimanapun adalah pada dasarnya anak dari abad ke delapanbelas, dan seperingkat dengan pencapaian-pencapaian para filsuf besar sejaman dari jaman Pencerahan, berbagi dengan mereka semua jasa dan kekurangan periode itu. Yang kita katakan mengenai para filsuf berlaku juga mengenai para ahli ekonomi jaman itu. Bagi mereka, ilmu-pengetahuan baru itu bukan pencerminan kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan kurun jaman mereka, tetapi pernyataan dari nalar abadi; hukum-

hukum produksi dan pertukaran yang diungkapkan oleh ilmu-pengetahuan ini bukan hukum-hukum suatu bentuk aktivitas yang ditentukan secara sejarah, tetapi adalah hukum-hukum alam yang abadi; mereka dideduksi dari sifat manusia. Tetapi manusia ini, manakala diperiksa secara lebih cermat, terbukti menjadi warga rata-rata dari kurun itu, dalam perjalanan untuk menjadi seorang burjuis, dan sifatnya terdiri atas usaha manufaktur dan perdagangan sesuai dengan kondisi-kondisi yang ditentukan secara sejarah oleh periode itu.

Setelah kita memperoleh pengetahuan secukupnya mengenai “lapisan dasar-dasar kritik” kita, Herr Dühring, dan metodenya di bidang filosofi, tidak akan sulit bagi kita untuk mengatakan di muka cara yang akan dipakainya dalam menangani ekonomi politik. Dalam filsafat, sejauh ini menyangkut tulisan-tulisannya, bukan sekedar omong-kosong (seperti dalam filsafatnya mengenai alam), cara pandangannya merupakan suatu distorsi dari pandangan abad ke delapanbelas. Masalahnya bukan mengenai hukum-hukum perkembangan sejarah, tetapi mengenai hukum-hukum alam, kebenaran-kebenaran abadi. Hubungan-hubungan sosial seperti moralitas dan hukum telah ditentukan, tidak oleh kondisi-kondisi sejarah aktual dari jaman itu, tetapi oleh kedua orang termashur itu, yang seorang dari mereka menindas atau tidak menindas yang lainnya – sekalipun alternatif yang tersebut terakhir itu, sayangnya, tidak pernah menjadi kenyataan. Oleh karenanya kecil sekali kemungkinan bahwa kita akan tersesat jika kita menyimpulkan bahwa Herr Dühring akan juga melacak balik ekonomi politik pada kebenaran-kebenaran final dan terakhir, hukum-hukum alam abadi, dan aksiom-aksiom tautologi yang paling hampa dan tandus; yang betapapun akan menyelundupkan kembali seluruh isi positif dari ekonomi politik, lewat pintu-belakang, sejauh ini diketahui olehnya; dan bahwa ia tidak akan memperkembangkan distribusi, sebagai suatu gejala sosial, dari produksi dan pertukaran, tetapi akan menyerahkannya pada kedua orangnya yang termashur itu untuk pemecahan akhirnya. Dan karena semua ini adalah tipuan-tipuan yang sudah kita kenal, pembahasan kita mengenai masalah ini dapat jauh lebih singkat.

Sesungguhnya, sudah pada halaman 2, Herr Dühring mengatakan pada kita bahwa ilmu-ekonominya berkaitan dengan yang sudah “dibuktikan”

dalam filsafatnya, dan “dalam hal-hal mendasar tertentu bergantung pada *kebenaran* dari suatu tatanan lebih tinggi *yang sudah digenapkan* [*ausgemacht*] dalam suatu bidang penelitian yang lebih tinggi.” Selalu dan di mana-mana pujian mengenai dirinya sendiri yang menggebu-gebu; di mana-mana Herr Dühring itu berjaya mengenai apa yang telah didirikan dan dikeluarkannya [*ausgemacht*] Mengeluarkan, ya, kita telah menyaksikannya hingga membosankan – tetapi dikeluarkan dengan cara sebagaimana orang memadamkan lilin yang merepet-repet.⁴²

Segera setelah itu kita mendapatkan “*hukum-hukum alam* yang paling umum yang menguasai semua perekonomian” – sehingga prakiraan kita di muka ternyata benar. Tetapi hukum-hukum alam ini memung-kinkan suatu pemahaman yang tepat mengenai sejarah masa-lalu apabila mereka “diselidiki dalam determinasi yang lebih cermat yang dialami hasil-hasilnya melalui bentuk-bentuk politis penundukan dan pengelompokan. Kelembagaan-kelembagaan seperti perbudakan dan perbudakan upah, yang dibarengi kakak-kembarnya, yaitu kepemilikan yang berdasarkan kekerasan, mesti dipandang sebagai bentuk-bentuk konstitusional sosial-ekonomi yang sifatnya semurninya politik, dan hingga kini merupakan kerangka di mana konsekuensi-konsekuensi hukum ekonomi alam dapat memanifestasikan dirinya.”

Kalimat ini adalah keriuhan yang, seperti suatu *leitmotif* dalam opera-opera Wagner, mengumumkan pendekatan kedua orang termashur itu. Tetapi ia lebih daripada itu: ia merupakan tema dasar dari seluruh buku Herr Dühring. Di bidang hukum, Herr Dühring tidak dapat menawarkan sesuatu apapun pada kita kecuali suatu terjemahan yang buruk dari teori persamaan Rousseau ke dalam bahasa sosialisme, sesuatu yang orang telah lama dapat mendengarkan secara jauh lebih efektif di setiap kedai kaum buruh di Paris. Kini ia memberikan pada kita suatu terjemahan sosial yang sama buruknya dari keluhan-keluhan para ahli ekonomi mengenai distorsi hukum-hukum ekonomi alam abadi dan mengenai efek-efek mereka yang disebabkan oleh campur-tangan negara, oleh kekerasan. Dan dalam hal ini Herr Dühring berdiri, karena salahnya

⁴² Dalam bhs. Jerman suatu permainan kata-kata yang tak-dapat-diterjemahkan: *ausmachen* berarti penggenapan dan juga memadamkan. –Ed.

sendiri, secara mutlak seorang diri di antara kaum Sosialis. Setiap pekerja sosialis, tanpa menghiraukan nasionalitasnya, sangat mengetahui bahwa kekerasan hanya melindungi eksploitasi, tetapi ia tidak menyebabkannya; bahwa hubungan antara kapital dan kerja-upahan merupakan dasar dari eksploitasinya, dan bahwa ini ditimbulkan oleh sebab-sebab semurninya ekonomi dan sama sekali bukan oleh alat-alat kekerasan.

Kemudian kita diberitahu lebih lanjut bahwa dalam semua persoalan ekonomi “dua proses, yaitu proses produksi dan proses distribusi, dapat diperbedakan.” Juga bahwa J.B. Say, yang terkenal karena kedangkalannya, sebagai tambahan menyebutkan suatu proses ketiga, yaitu dari konsumsi, tetapi bahwa ia tidak dapat mengatakan sesuatu yang masuk-akal tentangnya, tidak jauh berbeda dari penerus-penerusnya; dan bahwa pertukaran atau peredaran adalah, bagaimanapun, hanya suatu departemen dari produksi, yang mencakup semua operasi yang diperlukan agar produk-produk mencapai pemakai terakhir, yaitu konsumen itu sendiri.

Dengan membaurkan kedua proses produksi dan sirkulasi yang pada dasarnya berbeda sekali juga saling bergantung, dan tanpa malu-malu menyatakan bahwa penghindaran kekacauan ini hanya dapat “menimbulkan kebingungan,” Herr Dühring cuma menunjukkan bahwa dirinya tidak mengetahui atau tidak memahami perkembangan luar biasa yang justru telah dijalani oleh peredaran selama limapuluh tahun terakhir, sebagaimana yang memang dibuktikan lebih lanjut oleh selebih (isi) bukunya. Tetapi ini belum semuanya. Setelah sekedar mengumpulkan produksi dan pertukaran menjadi satu, sebagai produksi semata-mata, ia meletakkan distribusi “di samping” produksi, sebagai suatu proses kedua yang sepenuhnya bersifat eksternal, yang tidak mempunyai sangkut-paut apapun dengan proses yang pertama. Sekarang telah kita melihat bahwa distribusi, dalam ciri-cirinya yang menentukan, selalu merupakan hasil yang tidak-bisa-tidak dari hubungan-hubungan produksi dan pertukaran suatu masyarakat tertentu, maupun dari kondisi-kondisi sejarah di mana masyarakat ini timbul; sedemikian rupa sehingga kita mengetahui hubungan-hubungan ini dan kondisi-kondisi ini, kita dengan penuh kepercayaan dapat menduga cara distribusi yang berlaku di dalam masyarakat ini. Tetapi kita juga melihat bahwa jika Herr

Dühring tidak ingin tidak setia pada azas-azas “yang ditegakkan” oleh dirinya dalam konsepsi-konsepsinya mengenai moralitas, hukum dan sejarah, maka ia terpaksa menolak kata ekonomi elementer ini, teristimewa jika ia mesti menyelundupkan kedua orangnya yang tidak-bisa-tidak-ada itu ke dalam ilmu-perekonomian. Dan sekali distribusi telah dengan penuh kebahagiaan dibebaskan dari kecanggungan semua keterkaitannya dengan produksi dan pertukaran, maka peristiwa besar ini dapat menjadi kenyataan.

Mari kita terlebih dulu mengingat bagaimana Herr Dühring mengembangkan argumennya di bidang moralitas dan hukum. Aslinya ia memulai dengan satu orang, dan ia mengatakan: “Satu orang yang dipahami sebagai yang seorang diri, atau, yang hasilnya sama, di luar semua keterkaitan dengan orang-orang lain, tidak mempunyai *kewajiban-kewajiban*; bagi seorang seperti itu tidak ada masalah mengenai apa yang *seharusnya*, tetapi hanya apa yang hendak, dilakukannya.” Tetapi siapakah orang yang dipahami sebagai seorang diri dan tanpa kewajiban-kewajiban ini, kecuali “Adam Yahudi primordial” yang sangat menentukan di firdaus, di mana ia adalah tanpa dosa semata-mata karena tidak ada kemungkinan baginya untuk melakukan sesuatu dosa?

Namun, Adam filsafat-mengenai-realitas ini ditakdirkan untuk terjerumus ke dalam dosa. Di samping Adam ini, tiba-tiba lahir – tidak, memang benar, seorang Hawa dengan rambut-beriak, tetapi seorang Adam kedua. Dan seketika Adam mendapatkan kewajiban-kewajiban dan –melanggarnya. Gantinya memperlakukan kakaknya sebagai mempunyai hak-hak sama dan mendekapnya dalam pelukannya, ia menjalankan dominasinya atas saudaranya itu, menjadikannya seorang budak bagi dirinya– dan adalah akibat-akibat dosa pertama ini, dosa asal dari diperbudaknya manusia, yang darinya dunia telah menderita sepanjang seluruh proses/perjalanan sejarah hingga hari ini – yang adalah justru yang membuat Herr Dühring berpikir bahwa sejarah dunia itu tidak berharga sekepengpun.

Secara kebetulan, Herr Dühring menganggap bahwa dirinya telah membuat “negasi dari negasi” secukupnya dalam kehina-dinaan dengan

mengkarakterisasinya sebagai sebuah salinan dari dongeng-lama mengenai dosa asali dan penebusan – tetapi apakah yang mesti kita katakan tentang versi-“nya” yang terakhir mengenai kisah yang sama itu? (karena, pada waktunya, kita akan, dengan memakai sebuah ungkapan dari pers ‘binatang melata’, “sampai ke akar-akarnya” mengenai penebusan pula.) Yang cuma dapat kita katakan adalah bahwa kita lebih menyukai dongeng tua suku Semitik, yang menurutnya adalah patut bagi pria dan wanita itu untuk meninggalkan keadaan tidak bersalah/kemurnian, dan bahwa pada Herr Dühring akan disisakan kepastian kemuliaan karena telah membangun dosa aslinya bersama kedua orangnya itu.

Mari kita sekarang melihat bagaimana ia menerjemahkan dosa asali ini ke dalam pengertian-pengertian ekonomi: “Kita bisa mendapatkan suatu skema perenungan yang sesuai bagi ide produksi dari konsepi seorang Robinson Crusoe yang seorang diri menghadapi alam dengan sumber-sumbernya sendiri dan tidak mesti berbagi dengan seseorang lain ... Sama layaknya bagi pengajuan apa yang paling pokok di dalam ide distribusi adalah skema perenungan dua orang, yang memadukan kekuatan-kekuatan ekonomi mereka dan jelas-jelas mesti sampai pada suatu saling-pengertian dalam sesuatu bentuk yang menyangkut bagian-bagian mereka masing-masing. Dalam kenyataan tiada yang lebih daripada dualisme sederhana ini yang diperlukan untuk memungkinkan kita secara akurat melukiskan beberapa dari hubungan-hubungan distribusi yang paling penting dan untuk mempelajari hukum-hukumnya secara embrionik dalam keharusan logisnya ... Dengan bekerja-bersama atas dasar kesederajatan di sini sama dapat dipahami seperti perpaduan kekuatan-kekuatan melalui penundukkan selengkapnyanya dari satu pihak, yang kemudian dipaksa memberikan pelayanan ekonomi sebagai seorang budak atau sebagai sekedar sebuah perkakas dan yang dipertahankan juga hanya sebagai sebuah alat ... Di antara keadaan persamaan dan keadaan ketiadaan di satu pihak dan kemahakuasaan dan ketunggalan partisipasi aktif di pihak lain, terdapat satu rentangan tahap-tahap yang telah dipenuhi/diisi oleh peristiwa-peristiwa sejarah dunia dengan keaneka-ragaman yang kaya. Suatu tinjauan universal akan berbagai kelembagaan *keadilan* dan *ketidak-adilan* dalam seluruh sejarah di sini

merupakan suatu persyaratan pokok, ..." dan sebagai kesimpulan, keseluruhan permasalahan mengenai distribusi ditransformasi menjadi suatu *hak ekonomi mengenai distribusi*.

Kini, pada akhirnya, Herr Dühring mempunyai landasan pijakan yang kokoh. Bergandengan tangan dengan kedua orangnya ia dapat mengajukan tantangannya pada jamannya. Tetapi di balik ketritunggalan ini berdirinya seseorang lain lagi, seorang yang tidak-bernama.

"Kapital tidak menciptakan kerja-lebih (surplus). Manakala sebagian masyarakat memiliki monopoli atas alat-alat produksi, si pekerja, yang bebas maupun yang tidak bebas, mesti menambahkan pada waktu-kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan dirinya sendiri, suatu waktu-kerja ekstra untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup bagi para pemilik alat-alat produksi itu, baik pemilik ini adalah **χαλος χαγαθος**⁴³ Athenian, theokrat Etruscan, *civis Romanus* (warga Romawi), baron Norman, pemilik-budak Amerika, Boyard Wallachian, tuan-tanah ataupun kapitalis modern. (Marx, *Capital*, Jilid I, edisi ke-2, hal. 227).⁴⁴

Manakala Herr Dühring dengan demikian mengetahui bentuk dasar eksploitasi yang sama bagi semua bentuk produksi hingga saat ini – sejauh bentuk-bentuk ini bergerak antagonisme-antagonisme kelas– yang mesti dilakukannya hanya menerapkan kedua orangnya itu ke padanya, dan pendasaran yang berakar-dalam dari perekonomian realitas telah diselesaikannya. Ia tidak ragu sejenakpun untuk melaksanakan "ide yang menciptakan-sistem" ini. Kerja tanpa kompensasi, di luar waktu-kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan pekerja itu sendiri – itulah masalahnya. Adam, yang di sini diberi nama Robinson Crusoe, membuat Adamnya yang kedua –manusia Friday– yang mengerjakan segala yang membosankan. Tetapi mengapa Friday bekerja lebih daripada yang diperlukan untuk pemeliharaan dirinya sendiri? Atas pertanyaan ini, juga, Marx sercara langkah demi langkah memberikan suatu jawaban. Tetapi jawaban ini jauh terlalu berkepanjangan dan luas bagi kedua or-

⁴³ Aristokrat –Ed.

⁴⁴ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 235. –Ed.

ang itu Masalahnya diselesaikan dalam sekejap mata: Crusoe “menindas” Friday, memaksanya “melakukan pelayanan ekonomi sebagai seorang budak atau sepotong alat” dan memeliharanya, tetapi “hanya sebagai sebuah alat.” Dengan “putaran kreatif” terakhirnya ini, Herr Dühring – seakan-akan– membunuh dua ekor burung dengan sepotong batu. Pertama-tama ia menyelamatkan dirinya sendiri dari kesulitan menerangkan berbagai bentuk distribusi yang ada hingga sekarang, perbedaan-perbedaan mereka dan sebab-sebab mereka; memandangnya dalam suatu keutuhan, semua itu sama sekali tak-masuk perhitungan – semuanya bersandar pada penindasan, pada kekuatan/kekerasan. Tidak lama lagi kita akan membahas masalah ini. Kedua, dengan demikian ia mentransfer seluruh teori mengenai distribusi dari bidang perekonomian kepada bidang moralitas dan hukum, yaitu, dari bidang fakta material yang sudah dibuktikan pada pendapat-pendapat dan sentimen-sentimen yang berombang-ambing. Karenanya, ia tidak memerlukan lagi menyelidiki atau membuktikan sesuatu apapun; ia dapat melanjutkan kecaman-kecamannya sesuka hatinya dan menuntut agar pendistribusian produk-produk kerja diatur kembali, tidak sesuai dengan sebab-sebab sesungguhnya, tetapi sesuai dengan yang tampak etik dan adil baginya, bagi Herr Dühring. Tetapi yang kelihatannya adil bagi Herr Dühring sama sekali tidak bisa berubah, dan karenanya sangat jauh daripada suatu kebenaran sejati. Karena kebenaran-kebenaran sejati, menurut Herr Dühring sendiri, adalah “secara mutlak tidak dapat berubah.” Pada tahun 1868 Herr Dühring menegaskan – *Die schicksale meiner sozialen Denkschrift, etc.*⁴⁵ – bahwa adalah “suatu kecenderungan dari semua peradaban lebih tinggi *untuk lebih dan semakin memberi tekanan atas kepemilikan*, dan dalam hal ini, bukan dalam kekacauan hak-hak dan bidang-bidang kedaulatan, letaknya hakekat dan hari-depan perkembangan modern.” Dan lebih lanjut ia tidak mampu melihat “bagaimana suatu transformasi kerja-upahan menjadi suatu cara lain dalam memperoleh kehidupan akan pernah didamaikan dengan hukum-hukum sifat manusia dan struktur yang dengan sendirinya/secara alamiah

⁴⁵ *Die Schicksale meiner sozialen Denkschrift für das Preussische Staatsministerium (The Fate of My Memorial on the Social Problem for the Prussian Ministry of State).* –Ed.

diperlukan dari bangunan sosial itu.” Demikian pada tahun 1868, hak-milik perseorangan dan kerja-upahan adalah secara alamiah diperlukan dan karenanya adil; pada tahun 1876, kedua-duanya ini merupakan pancaran dari kekerasan dan “perampokan” dan karenanya adalah tidak-adil. Dan karena kita tidak dapat mengatakan apa yang dalam waktu beberapa tahun akan tampak etik dan adil bagi seorang genius yang begitu perkasa dan tidak sabaran, bagaimanapun kita mesti melakukan dengan lebih baik, dalam mempertimbangkan distribusi kekayaan, berpegangan pada hukum-hukum ekonomi yang nyata, yang obyektif dan tidak bergantung pada konsepsi-konsepsi Herr Dühring yang sementara, berubah-ubah dan subyektif bersangkutan dengan apa yang adil atau yang tidak-adil.

Apabila untuk penumbangan yang bakal terjadi dari cara distribusi sekarang dari produk-produk kerja, dengan pertentangannya yang menjerit-jerit dalam kebutuhan dan kemewahan, kelaparan dan kekenyangan, kita tiada mempunyai jaminan yang lebih baik daripada kesadaran bahwa cara distribusi ini adalah tidak adil, dan bahwa keadilan pada akhirnya mesti menang, kita mesti berada dalam suatu keadaan yang buruk sekali, dan kita mungkin harus menunggu lama sekali. Para mistik Abad-abad Pertengahan, yang mengimpikan millenium mendatang sudah menyadari ketidak-adilan antagonisme-antagonisme kelas. Di ambang sejarah modern, tigaratus limapuluh tahun yang lalu, Thomas Münzer telah memproklamasikannya kepada dunia. Dalam revolusi-revolusi burjuis Inggris dan Perancis seruan yang sama menggelegar – dan sirep melenyap. Dan apabila dewasa ini seruan yang sama akan penghapusan antagonisme-antagonisme kelas dan perbedaan-perbedaan kelas, yang hingga tahun 1830 telah membiarkan kelas-kelas pekerja dan yang menderita itu terabaikan, jika dewasa ini seruan ini digemakan kembali sejuta-kali lipat, jika ia menguasai satu negeri demi satu negeri dalam runutan yang sama dan dalam derajat intensitas yang sama perkembangan industri modern di setiap negeri, jika dalam satu generasi ia telah mencapai kekuatan yang memungkinkannya untuk menantang semua kekuatan terpadu terhadapnya dan untuk percaya/yakin akan kemenangan di masa datang yang dekat – apakah sebabnya untuk ini? Sebabnya adalah bahwa industri modern skala-besar telah

melahirkan suatu proletariat di satu pihak, suatu kelas yang untuk pertama kalinya dalam sejarah dapat menuntut penghapusan, tidak dari organisasi kelas berhak-istimewa khusus yang ini atau yang itu, tetapi dari kelas-kelas itu sendiri, dan yang berada dalam suatu posisi yang sedemikian rupa hingga ia mesti melaksanakan tuntutan ini di bawah ancaman akan tenggelam hingga tingkat seorang kuli Tionghoa. Di pihak lain, industri skala-besar yang sama ini telah melahirkan, pada burjuasi, suatu kelas yang memegang monopoli atas semua perkakas produksi dan kebutuhan-kebutuhan hidup, tetapi di mana setiap periode boom spekulatif dan dalam setiap kehancuran yang menyusulnya telah membuktikan bahwa ia telah menjadi tidak mampu lagi mengontrol/mengendalikan kekuatan-kekuatan produksi, yang telah bertumbuh melampaui kekuasaannya; suatu kelas yang di bawah kepemimpinannya masyarakat melesat ke kehancuran seperti sebuah lokomotif yang katup-pengamanannya yang macet tidak mampu dibuka oleh pengemudinya yang terlalu lemah. Dalam kata-kata lain, sebabnya ialah bahwa kedua-dua kekuatan produktif yang diciptakan oleh cara produksi kapitalis modern dan sistem distribusi barang-barang yang ditentukan olehnya telah menjadi kontradiksi yang mencolok dengan cara produksi itu sendiri, dan dalam kenyataan hingga derajat yang sedemikian rupa sehingga, apakah keseluruhan masyarakat modern tidak musnah, suatu revolusi dalam cara produksi dan distribusi mesti terjadi, sebuah revolusi yang akan mengakhiri semua perbedaan kelas. Atas kenyataan material yang nyata ini, yang mengesankan dirinya sendiri dalam suatu bentuk yang kurang-lebih jelas, tetapi dengan keharusan yang tidak dapat diatasi, atas pikiran-pikiran proletariat yang terhisap – atas kenyataan ini, dan tidak atas konsepsi-konsepsi keadilan dan ketidak-adilan yang dianut oleh seseorang filsuf kursi-goyang, keyakinan akan kemenangan sosialisme modern itu didasarkan.

II

TEORI KEKERASAN

Dalam sistemku, hubungan antara politik umum dan bentuk-bentuk hukum ekonomi ditentukan secara begitu tertentu dan sekaligus secara *begitu orijinal* sehingga tidak akan berlebihan, untuk memudahkan penelitian, membuat acuan istimewa pada hal ini. Pembentukan hubungan-hubungan *politik* adalah, *secara sejarah, hal mendasar*, dan contoh-contoh/hal-hal ketergantungan *ekonomi* hanya *efek-efek* kasus-kasus khusus, dan sebagai konsekuensinya adalah selalu *kenyataan-kenyataan dari suatu tatanan kedua*. Sementara sistem sosialis yang lebih baru menjadikan sebagai azas panduan mereka sekedar kemiripan yang mencolok sekali dari suatu hubungan yang sepenuhnya kebalikannya, dalam hal mereka mengasumsikan bahwa gejala-gejala politik adalah tunduk pada dan, seperti, bertumbuh dari kondisi-kondisi ekonomi. Memang benar bahwa efek-efek peringkat kedua ini terdapat seperti itu, dan paling jelas terlihat pada waktu sekarang; tetapi yang *primer* mesti dicari di dalam *kekuatan politik langsung* dan tidak dalam sesuatu kekuasaan ekonomi langsung.” Konsepsi ini juga dinyatakan dalam suatu kalimat lain, di mana Herr Dühring “memulai dari azas bahwa kondisi-kondisi politik merupakan sebab menentukan dari situasi ekonomi dan bahwa hubungan yang sebaliknya hanya mencerminkan suatu reaksi dari peringkat kedua ... selama pengelompokan politik itu tidak dianggap sebagai titik-pangkalnya sendiri, tetapi diperlakukan sekedar sebagai suatu *keagenan pengisi-perut*, orang mesti mengandung suatu bagian reaksi tersembunyi dalam pikirannya, betapapun radikal seorang sosialis dan seorang revolusioner itu tampak adanya.”

Itulah teori Herr Dühring. Dalam kalimat ini dan banyak kalimat lainnya ia sekedar ditetapkan, didekretkan, boleh dikata. Dalam ketiga jilid tebal itu bahkan tiada usaha sekecil apapun untuk membuktikannya atau untuk menyangkal titik-pandang yang berlawanan. Dan bahkan seandainya argumen-argumen untuknya adalah semurah kacang-goreng, Herr Dühring tidak rela memberikan sedikitpun pada kita. Karena keseluruhan perkara itu telah sudah dibuktikan melalui dosa asali yang termashur

itu, ketika Robinson Crusoe menjadikan Friday budaknya. Ini merupakan suatu tindak kekerasan, karenanya suatu tindak politik. Dan sejauh perbudakan ini merupakan titik-pangkal dan kenyataan dasar yang mendasari semua sejarah masa-lalu dan menyuntiknya dengan dosa ketidak-adilan asali itu, sedemikian rupa hingga pada periode-periode kemudian ia hanya dilunakkan dan “ditransformasi menjadi bentuk-bentuk yang lebih tidak-langsung dari ketergantungan ekonomi”; dan sejauh sebagai “hak-pemilikan yang didasarkan pada kekerasan” yang telah mempertahankan legalitasnya hingga hari ini, secara sama didasarkan pada tindak perbudakan asali ini, maka jelaslah bahwa semua gejala ekonomi mesti dijelaskan dengan sebab-sebab politik, yaitu, dengan kekerasan. Dan siapapun yang tidak puas dengan itu adalah seorang reaksioner tersembunyi.

Kita mesti terlebih dulu membuktikan bahwa hanya seorang dengan sebanyak harga-diri seperti Herr Dühring yang dapat menganggap pandangan ini sebagai sangat “orijinal,” padahal sama sekali tidak seperti itu. Ide bahwa tindak-tindak politik, kinerja-kinerja mulia dan negara, adalah menentukan dalam sejarah adalah sudah setua sejarah tertulis itu sendiri, dan merupakan sebab utama mengapa begitu sedikit dilestarikannya bagi kita bahan yang menyangkut evolusi yang sungguh-sungguh progresif dari rakyat-rakyat yang telah berlangsung diam-diam, di latar-belakang, di balik adegan-adegan hiruk-pikuk di atas pentas ini. Ide ini telah mendominasi semua konsepsi para ahli sejarah di masa lalu, dan pukulan pertama terhadapnya telah diberikan hanya oleh para ahli sejarah burjuis Perancis dari periode Restorasi; satu-satunya hal “orijinal” mengenainya adalah bahwa Herr Dühring lagi-lagi tidak mengetahui apapun mengenai semua ini.

Selanjutnya: bahkan apabila kita mengasumsikan untuk sesaat saja bahwa Herr Dühring benar ketika mengatakan bahwa semua sejarah masa lalu dapat dilacak kembali pada perbudakan manusia oleh manusia, kita masih sangat jauh dari dasar persoalan itu. Karena pertanyaan kemudian timbul: bagaimana Crusoe sampai memperbudak Friday? Sekedar untuk kesenangan? Sama sekali tidak begitu. Sebaliknya, kita mengetahui bahwa “Friday terpaksa memberikan pelayanan *ekonomi* sebagai seorang budak atau sebagai sekedar alat dan dipertahankan hanya sebagai sebuah

alat.” Crusoe memperbudak Friday hanya supaya Friday bekerja untuk keuntungan/kepentingan Crusoe. Dan bagaimana ia dapat menderivasi sesuatu keuntungan bagi dirinya dari kerja Friday? Hanya melalui Friday yang dengan kerjanya memproduksi lebih banyak kebutuhan-kebutuhan hidup daripada yang mesti diberikan oleh Crusoe untuk menjaga kemampuan/kesehatan Friday itu. Oleh karenanya, Crusoe, dengan melanggar perintah wanti-wanti Herr Dühring, “menganggap pengelompokan politik” yang lahir dari perbudakan Friday “tidak untuk kepentingannya sendiri sebagai titik-pangkal, tetapi sekedar *sebagai keagenan pengisi-perut*”; dan sekarang biarlah ia menjaga bahwa ia (Friday) dapat menyesuaikan diri/sejalan dengan tuan dan majikannya, Dühring.

Contoh kekanak-kanakan yang khusus dipilih oleh Herr Dühring untuk membuktikan bahwa kekerasan adalah “secara sejarah merupakan hal yang mendasar,” dalam realitas, oleh karenanya, membuktikan bahwa kekerasan hanya alat, dan bahwa tujuannya adalah kemajuan ekonomi. Dan “semakin fundamental” tujuan itu daripada alat yang dipakai untuk mengamankannya, semakin fundamental dalam sejarah adalah segi ekonomi dari hubungan itu daripada segi politiknya. Contoh itu oleh karenanya justru membuktikan yang sebaliknya daripada apa yang dia mestinya/dianggap membuktikan. Dan seperti dalam kasus Crusoe dan Friday, begitu dalam semua kasus dominasi dan penundukan hingga hari ini. Penundukan telah selalu –untuk memakai ungkapan elegan Herr Dühring– suatu “keagenan pengisi-perut” (mengartikan pengisian-perut dalam arti yang paling luas), tetapi tiada pernah tiada dimanapun suatu pengelompokan politik itu dibentuk “untuk kepentingannya sendiri.” Diperlukan seorang Herr Dühring untuk dapat membayangkan bahwa pajak-pajak negara hanya “efek-efek dari peringkat kedua,” atau bahwa pengelompokan politik dewasa ini dari burjuasi yang berkuasa dan proletariat yang dikuasai itu telah dilahirkan “demi untuk dirinya sendiri,” dan tidak sebagai suatu “keagenan pengisi-perut” bagi burjuasi yang berkuasa, yaitu, demi untuk membuat laba-laba dan mengakumulasi kapital.

Namun, mari kita kembali pada kedua orang kita itu. Crusoe, “dengan pedang di tangan,” menjadikan Friday budaknya. Tetapi untuk dapat

melaksanakan ini, Crusoe memerlukan sesuatu lainnya di samping pedangnya. Tidak semua orang dapat memanfaatkan seorang budak. Agar dapat menggunakan seorang budak, orang mesti memiliki dua jenis hal lainnya: pertama, alat-alat dan bahan-bahan bagi kerja budaknya; dan kedua, kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling minimal baginya (budaknya). Oleh karenanya, sebelum perbudakan itu menjadi mungkin, suatu tingkat produksi tertentu mesti telah dicapai dan suatu ketidak-samaan tertentu dalam distribusi mesti sudah muncul. Dan bagi perbudakan menjadi cara produksi yang dominan di dalam keseluruhan suatu masyarakat, suatu peningkatan dalam produksi, perdagangan dan akumulasi kekayaan yang jauh lebih tinggi adalah menentukan sekali. Di dalam komunitas-komunitas purba dengan pemilikan bersama atas tanah, perbudakan tidak ada sama sekali atau hanya memainkan suatu peranan yang rendah. Keadaannya sama dalam kota Roma yang aslinya petani; tetapi ketika Roma menjadi sebuah “kota dunia” dan kepemilikan tanah Italik menjadi kian dan semakin dalam tangan sejumlah sangat kecil kelas pemilik yang luar-biasa kayanya, maka penduduk petani digantikan oleh suatu kependudukan kaum budak. Jika pada waktu peperangan-peperangan Persia jumlah kaum budak di Corinth meningkat menjadi 460.000 dan di Aegina menjadi 470.000 dan terdapat sepuluh budak untuk setiap orang-bebas, maka ada sesuatu yang lain di samping/kecuali “kekerasan” yang diperlukan, yaitu, suatu industri pertukangan dan kerajinan tangan yang sangat tinggi perkembang-annya dan suatu perdagangan yang meluas. Perbudakan di Amerika Serikat didasarkan jauh lebih sedikit pada kekerasan daripada di industri katun Inggris; di negeri-negeri di mana tidak bertumbuh kapas atau yang, tidak seperti negara-negara perbatasan, tidak memelihara kaum budak untuk negara-negara penghasil-kapas, ia mati dengan sendirinya tanpa digunakannya kekerasan apapun, semata-mata karena itu tidak menguntungkan.

Karenanya, menyebut hak-milik sebagaimana itu adanya dewasa ini sebagai hak-milik berdasarkan kekerasan, dan dengan mengkarakterisasinya sebagai “bentuk dominasi yang pada akhirnya tidak terletak sekedar pengecualian sesama-manusia dari penggunaan/pe-manfaatan kebutuhan-kebutuhan hidup alamiah, tetapi juga, dan yang jauh lebih penting, penundukan manusia untuk membuatnya melakukan pekerjaan

perhambaan,” Herr Dühring membuat keseluruhan hubungan itu berdiri di atas kepalanya. Penundukan seseorang untuk menjadikannya melakukan pekerjaan perbudakan, dalam semua bentuknya, mempersyaratkan bahwa si penunduk mempunyai sebagai haknya alat-alat kerja yang dengan bantuan itu saja ia dapat mempekerjakan orang yang berada dalam keterikatan, dan dalam kasus perbudakan, sebagai tambahan, kebutuhan-kebutuhan hidup yang memungkinkannya mempertahankan kehidupan budaknya. Oleh karenanya, dalam semua kasus, ia mempersyaratkan pemilikan sejumlah kekayaan/hak-milik tertentu, yang jauh melebihi yang rata-rata. Bagaimana pemilikan ini lahir? Bagaimanapun telah jelas bahwa ia mungkin dalam kenyataan hasil perampokan, dan karenanya mungkin didasarkan pada “kekerasan,” tetapi ini tidak mesti begitu. Ia mungkin diperoleh dengan bekerja, ia mungkin hasil pencurian, atau ia mungkin diperoleh lewat perdagangan atau penipuan. Dalam kenyataannya, ia mesti diperoleh dengan kerja sebelum terdapatnya kemungkinan bahwa ia hasil curian.

Hak-milik perseorangan sama sekali tidak muncul dalam sejarah sebagai hasil perampokan atau kekerasan. Sebaliknya. Ia sudah ada, sekalipun terbatas pada obyek-obyek tertentu, dalam komune-komune purba primitif dari semua rakyat-rakyat beradab. Ia berkembang menjadi bentuk komoditi di dalam komune-komune ini, pada awalnya melalui barter dengan orang-orang asing. Semakin produk-produk komune-komune mengambil bentuk komoditi, yaitu, semakin kurang mereka itu diproduksi bagi pemakaian sendiri para produsernya dan semakin banyak untuk tujuan pertukaran, dan semakin pembagian kerja alamiah yang asli disingkirkan juga oleh pertukaran di dalam komune, maka semakin berkembang pula ketidak-samaan dalam kekayaan yang dimiliki oleh anggota-anggota individual komune itu, semakin dalam pula kepemilikan bersama purba atas tanah itu digerowoti, dan semakin cepat pula komune itu berkembang menuju pembubarannya dan transformasinya menjadi sebuah desa petani kecil pemilik-tanah. Selama beribu-ribu tahun despotisme Oriental dan kekuasaan yang berganti-ganti dari rakyat-rakyat nomadik yang penakluk tidak mampu memusnahkan komunitas-komunitas tua ini; penghancuran berangsur-angsur industri primitif perumahan mereka oleh persaingan produk-

produk industri skala-besar membawa komunitas-komunitas ini kian dan semakin dekat pada pembubaran. Kekerasan sedikit sekali terlibat dalam proses ini dalam membagi-bagi, yang kini masih berlangsung, tanah yang dimiliki bersama oleh komunitas-komunitas pedesaan (*Gehöferschaften*) di atas Moselle dan di Hochwald; para petani merasa dirinya semata-mata diuntungkan bahwa hak-milik perseorangan atas tanah mesti menggantikan pemilikan bersama. Bahwa pembentukan suatu aristokrasi primitif, seperti dalam hal orang Celts, orang Jerman dan orang Punyab India, terjadi berdasarkan pemilikan bersama atas tanah, dan pada awalnya sama sekali tidak berdasarkan kekerasan, tetapi berdasarkan kesukarelaan dan adat-kebiasaan. Kapan dan di mana saja hak-milik perseorangan berkembang, ia merupakan hasil dari hubungan-hubungan produksi dan pertukaran yang telah berubah, untuk kepentingan peningkatan produksi dan kelanjutan pergaulan –karenanya sebagai suatu hasil dari sebab-sebab ekonomi. Kekerasan sama sekali tidak memainkan sesuatu peranan dalam hal ini. Sesungguhnya, jelas sekali bahwa kelembagaan hak-milik perseorangan itu sudah mesti ada agar seorang perampok dapat “merampas/menghak-miliki milik perseorangan itu sendiri.” Seseorang lain, dan bahwa karenanya kekerasan itu dapat mengubah kepemilikan atas, tetapi tidak dapat menciptakan, hak-milik perseorangan itu sendiri.

Kita juga tidak dapat memaksakan atau mendasarkan pemilikan pada kekerasan untuk menjelaskan “penundukan manusia untuk membuatnya melakukan pekerjaan perhambaan/perbudakan” dalam bentuknya yang paling modern – kerja-upahan. Kita sudah menyebutkan peranan yang dimainkan dalam pembubaran komunitas-komunitas purba, yaitu, dalam penyebaran hak-milik perseorangan secara langsung atau tidak langsung, dengan transformasi produk-produk kerja menjadi komoditi, produksi mereka tidak untuk konsumsi oleh mereka yang memproduksinya, tetapi untuk pertukaran. Nah, di dalam *Capital*, Marx membuktikan dengan kejelasan mutlak –dan Herr Dühring berhati-hati benar menghindari bahkan acuan yang sekecil apapun pada hal ini– bahwa pada suatu taraf tertentu perkembangan, produksi komoditi menjadi berubah ke dalam produksi kapitalis, dan bahwa pada tahap ini “hukum-hukum perampokan/penghak-milikan atau hukum-hukum hak-milik perse-

orangan, hukum-hukum yang berdasarkan produksi dan peredaran komoditi, oleh dialektika mereka sendiri yang internal dan yang tak-dapat ditawar-tawar diubah menjadi justru kebalikannya. Pertukaran kesetaraan-kesetaraan, operasi asli yang dengannya kita berawal, kini telah menjadi diputar-balik sedemikian rupa sehingga hanya terdapat suatu pertukaran yang tampak. Ini disebabkan oleh kenyataan, pertama, bahwa kapital yang ditukar dengan tenaga-kerja itu sendiri hanya suatu bagian dari produk kerja orang lain yang dirampas tanpa suatu kesetaraan; dan, kedua, bahwa kapital ini tidak hanya mesti digantikan oleh produsennya, tetapi digantikan pula dengan suatu surplus tambahan ... Pada awalnya hak-hak kepemilikan tampak pada kita didasarkan pada kerja seseorang itu sendiri ... Namun, kini, (pada akhir analisis Marx), pemilikan ternyata menjadi hak, di pihak si kapitalis, untuk menghak-miliki/merampas kerja tanpa-dibayar dari orang lain atau produknya, dan menjadi kemustahilan, di pihak si pekerja, untuk menghak-miliki produksi dirinya sendiri. Pemisahan hak-milik dari kerja telah menjadi akibat yang tidak-terelakkan dari suatu hukum yang tampaknya berasal-muasal dalam identitas mereka.”⁴⁶ Dalam kata-kata lain, bahkan apabila kita meniadakan semua kemungkinan perampokan, kekerasan dan penipuan, bahkan apabila kita mengasumsikan bahwa semua hak-milik perseorangan aslinya didasarkan pada kerja seorang pemilik sendiri, dan bahwa di keseluruhan proses berikutnya hanya terdapat pertukaran nilai-nilai setara untuk nilai-nilai yang sama, namun evolusi produksi dan pertukaran yang progresif mau tidak mau membawa diri kita pada cara produksi kapitalis sekarang ini, pada dimonopolinya alat-alat produksi dan kebutuhan-kebutuhan hidup di tangan suatu kelas yang kecil dalam jumlah, pada kemerosotan kelas kaum proletarian yang tiada-bermilik, yang merupakan mayoritas terbesar, pada perubahan periodik boom-boom produksi spekulatif dan krisis-krisis perdagangan dan pada keseluruhan anarki produksi sekarang. Seluruh proses itu dapat dijelaskan dengan sebab-sebab yang semurninya ekonomi; di manapun tiada diharuskan perampokan, kekerasan, campur-tangan negara atau politik jenis apapun. “Pemilikan berdasarkan kekerasan” di sini juga terbukti tidak lain daripada sebuah ungkapan seorang pembual untuk

⁴⁶ *Capital*, Jilid I, 1958, hal. 583-84. –Ed.

menutup-nutupi kekurangan pengertiannya mengenai proses sesungguhnya dari segala sesuatu.

Proses segala sesuatu ini, diungkapkan secara sejarah, adalah sejarah dari evolusi burjuasi. Jika “kondisi-kondisi politik merupakan sebab menentukan dari situasi ekonomi,” maka burjuasi modern tidak akan dapat berkembang di dalam perjuangan dengan feodalisme, tetapi mesti menjadi anak-manja yang secara sukarela dilahirkan oleh yang disebut terakhir (feodalisme) itu. Semua orang mengetahui bahwa yang terjadi itu adalah yang sebaliknya. Aslinya suatu golongan tertindas yang dikenai pembayaran pada kebangsawanan feodal yang berkuasa, yang dikerahkan dari segala macam sahaya dan bajingan, kaum warga kota itu merebut satu posisi demi satu posisi dalam perjuangan mereka yang bersinambungan terhadap kaum bangsawan, dan akhirnya, di negeri-negeri yang paling tinggi perkembangannya, mengambil alih kekuasaan sebagai ganti kaum feodal itu: di Perancis dengan secara langsung menumbangkan kaum bangsawan; di Inggris dengan membuatnya kian dan semakin burjuis, dan mewujudkannya sebagai kepala ornamental mereka sendiri. Dan bagaimana mereka mencapai semua itu? Sederhana saja dengan melalui suatu perubahan di dalam kondisi-kondisi politik. Perjuangan kaum burjuasi terhadap kebangsawanan feodal adalah perjuangan kota melawan desa, industri melawan kepemilikan tanah, ekonomi uang melawan ekonomi alamiah; dan senjata kaum burjuasi yang menentukan dalam perjuangan ini adalah alat-alat kekuasaan ekonominya, yang terus-menerus meningkat melalui perkembangan industri, mula-mula kerajinan tangan, dan kemudian, pada tahap berikutnya, berkembang menjadi manufaktur, dan melalui perluasan perdagangan. Selama seluruh perjuangan ini kekerasan politik ada di pihak kaum bangsawan, kecuali untuk suatu periode tatkala Mahkota mengadu kaum warga-kota terhadap kaum bangsawan, untuk menahan satu golongan lewat golongan lainnya; tetapi dari saat ketika burjuasi, yang secara politik masih tidak-berdaya, mulai bertumbuh membahayakan karena kekuasaan ekonominya yang semakin meningkat, Mahkota melanjutkan persekutuannya dengan kaum bangsawan, dan dengan berbuat begitu melahirkan revolusi burjuis itu, mula-mula di Inggris dan kemudian di Perancis. “Kondisi-kondisi politik” di Perancis

tetap tidak berubah, sedangkan “situasi ekonomi” telah bertumbuh melampauinya. Dinilai dengan status politiknya, sang bangsawan adalah segala-galanya, warga-kota bukan apa-apa; tetapi dinilai dari posisi sosialnya, warga-kota kini merupakan kelas yang terpenting di dalam negara, sedangkan kaum bangsawan telah dilucuti dari semua fungsi sosialnya dan kini hanya menarik pembayaran, dalam pendapatan-pendapatan yang datang padanya, untuk fungsi-fungsi yang telah menghilang. Dan itu belum semuanya. Produksi burjuis dalam keseluruhannya masih dibatasi oleh bentuk-bentuk politik feodal Abad-abad Pertengahan, yang telah lama dilampaui oleh produksi ini –tidak hanya industri manufaktur, tetapi bahkan industri kerajinan-tangan; ia telah tetap dibatasi oleh semua hak-hak istimewa gilda yang beribu-kali-lipat dan rintangan-rintangan kepabeian lokal dan provinsi yang telah menjadi pengganggu dan belenggu semata-mata atas produksi.

Revolusi burjuis mengakhiri semua ini. Namun, tidak dengan menyesuaikan situasi ekonomi agar cocok dengan kondisi-kondisi politik, sesuai dengan resep Herr Dühring –justru inilah yang dengan sia-sia telah dicoba selama bertahun-tahun oleh kaum bangsawan dan Mahkota– tetapi dengan melakukan yang sebaliknya, dengan membuang ke samping omong-kosong politik lama yang sudah menjamur dan dengan menciptakan kondisi-kondisi politik di mana “situasi ekonomi” baru dapat eksis dan berkembang. Dan di dalam suasana politik dan legal ini, yang cocok bagi kebutuhan-kebutuhannya yang telah dikembangkannya secara piawai, sedemikian piawainya sehingga kaum burjuasi sudah sangat dekat untuk menduduki posisi yang dipegang kaum bangsawan di tahun 1789: ia tidak hanya secara sosial menjadi kian dan semakin berlebihan, tetapi menjadi suatu rintangan sosial; ia kian dan semakin menjadi terpisah dari aktivitas produktif, dan, seperti kaum bangsawan di masa lalu, kian dan semakin menjadi suatu kelas yang semata-mata menarik pendapatan-pendapatan dan ia telah mencapai revolusi ini di dalam posisinya sendiri dan penciptaan suatu kelas baru, proletariat, tanpa sulap-menyulap kekerasan apapun juga, dalam suatu cara yang semurnya ekonomi. Bahkan lebih dari itu: ia sama sekali tidak menginginkan hasil ini dari aksi-aksi dan aktivitas-aktivitasnya sendiri –sebaliknya, hasil ini terlaksana sendiri dengan kekerasan yang

tidak dapat dilawan, berlawanan dengan kehendak dan sebaliknya dari maksud-maksud burjuasi; kekuatan-kekuatan produktifnya sendiri telah bertumbuh melampaui kontrolnya, dan, seakan-akan diharuskan oleh suatu hukum alam, mendorong keseluruhan masyarakat burjuis itu menuju kehancuran, atau revolusi. Dan jika burjuasi sekarang memohon pada kekerasan untuk menyelamatkan “situasi ekonomi” yang sedang ambruk ini dari kehancuran finalnya, ini hanya membuktikan bahwa mereka sedang bekerja keras dalam khayalan yang sama seperti Herr Dühring: khayalan bahwa “kondisi-kondisi politik adalah sebab menentukan dari situasi ekonomi”; ini hanya membuktikan bahwa mereka membayangkan, tepat seperti Herr Dühring membayangkannya, bahwa dengan memakai, “kekerasan politik langsung, yang primer,” mereka dapat membentuk kembali “fakta dari peringkat kedua” itu, situasi ekonomi dan perkembangannya yang tidak terelakkan; dan bahwa oleh karenanya akibat-akibat ekonomi mesin-uap dan mesin modern yang digerakkan olehnya, perdagangan dunia dan perkembangan-perkembangan perbankan dan perkreditan masa kini, dapat diledakkan ke luar dari keberadaannya dengan bedil-bedil Krupp dan senapan-senapan Mauser.

III

TEORI KEKERASAN

(LANJUTAN)

Tetapi, mari kita lebih cermat memperhatikan “kekerasan” maha-kuasa dari Herr Dühning ini. Crusoe memperbudak Friday “dengan pedang di tangan.” Dari mana ia dapatkan pedang itu? Bahkan di pulau-pulau imajiner dari epik Robinson Crusoe, pedang-pedang tidak pernah, hingga kini, diketahui tumbuh di pohon-pohon, dan Herr Dühning tidak memberikan jawaban atas pertanyaan ini. Jika Crusoe dapat memperoleh sebilah pedang untuk dirinya sendiri, kita semua sama-sama berhak untuk mengasumsikan bahwa pada suatu pagi yang indah Friday bisa saja muncul dengan sebuah pistol yang berisi di dalam genggamannya, dan kemudian seluruh hubungan “kekerasan” itu menjadi terbalik. Friday yang memerintah, dan adalah Crusoe yang mesti mengerjakan pekerjaan yang membosankan. Kita mesti meminta maaf pada para pembaca karena terus mesti kembali dan kembali pada kisah Robinson Crusoe dan Friday, yang tempat yang selayaknya adalah di taman kanak-kanak dan tidak di bidang ilmu-pengetahuan –tetapi bagaimana kita bisa berbuat lain? Kita berwajib menerapkan metode aksiomatik Herr Dühning dengan hati-nurani, dan bukan kesalahan kita jika dalam berbuat begitu kita mesti sepanjang waktu berada di dalam bidang yang semurnya kekanak-kanakan. Maka, demikian, pistol itu berjaya atas pedang itu; dan ini mungkin sekali bahkan akan membuat ahli aksiomatika yang kekanak-kanakan mengerti bahwa kekerasan tidak lagi suatu tindak kehendak semata-mata, tetapi menyaratkan keberadaan kondisi-kondisi pendahuluan yang sangat nyata sebelum ia dapat beroperasi, yaitu, “perkakas-perkakas,” yang paling sempurna daripadanya menjadi lebih unggul dari yang kurang sempurna; selanjutnya, bahwa perkakas-perkakas ini harus diproduksi, yang berarti bahwa produsen dari perkakas-perkakas kekerasan yang lebih sempurna, yang umumnya disebut senjata-senjata, akan lebih unggul daripada produsen perkakas-perkakas yang kurang sempurna, dan bahwa, singkat kata, kemenangan kekerasan didasarkan pada produksi senjata-senjata,

dan ini pada gilirannya atas produksi pada umumnya – oleh karenanya, atas “kekuasaan ekonomi,” atas “situasi ekonomi,” atas alat-alat “material” yang tersedia bagi kekerasan.

Kekerasan, dewasa ini, adalah tentara dan angkatan laut, dan keduanya, sebagaimana yang kita semua –celakanya– ketahui, adalah “adzubillah setan mahal sekali.” Namun, kekerasan tidak dapat membuat uang; paling-paling ia membawa pergi uang yang sudah dibuat –dan ini juga tidak membantu sedikitpun– sebagaimana yang kita ketahui, juga demi kita, dalam kasus bermilyar-milyar Frank. Pada analisis terakhir, karenanya, uang mesti disediakan melalui medium produksi ekonomi; dan demikian kembali dikondisikan lebih banyak kekerasan oleh situasi ekonomi itu, yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan bagi perlengkapan dan pemeliharaan perkakas-perkakas kekerasan itu. Tetapi bahkan itu belum kesemuanya. Tiada yang lebih bergantung pada prasyarat-prasyarat ekonomi daripada justru tentara dan angkatan laut. Persenjataan, komposisi, organisasi, taktik dan strategi di atas segala-galanya bergantung pada taraf yang telah dicapai pada waktu itu dalam produksi dan pada komunikasi-komunikasi. Bukan “ciptaan-ciptaan bebas pikiran” para jenderal yang jenial yang mempunyai pengaruh revolusioner di sini, tetapi penciptaan senjata-senjata yang lebih baik dan perubahan dalam materi manusianya, para serdadu; paling-paling, peranan yang dimainkan para jenderal yang jenial terbatas pada penyesuaian metode-metode berperang dengan senjata-senjata baru dan para yudawan.

Pada awal abad ke empatbelas, bubuk mesiu datang lewat orang-orang Arab ke Eropa Barat, dan, sebagaimana setiap anak sekolah ketahui, sepenuhnya merevolusionerkan metode-metode perang.

Diperkenalkannya bubuk mesiu dan senapan-senapan api, namun, sama sekali bukan suatu tindakan kekerasan, tetapi suatu langkah maju di dalam industri, yaitu, suatu kemajuan ekonomi. Industri tetaplah industri, apakah ia diterapkan pada produksi atau penghancuran hal-hal. Dan diperkenalkannya senjata-senjata api mempunyai suatu efek revolusioner tidak hanya atas dilakukannya peperangan itu sendiri, tetapi juga atas hubungan-hubungan politik dominasi dan penundukan.

Diperolehnya bubuk mesiu dan senjata-senjata api mempersyaratkan industri dan uang, dan kedua-duanya ini berada di tangan-tangan kaum warga di kota-kota. Dari sejak awalnya, oleh karenanya, senjata-senjata api menjadi senjata-senjata kota-kota, dan kebangkitan monarki yang didukung-kota terhadap kebang-sawanan feodal. Dinding-dinding batu puri-puri para bangsawan, yang hingga saat itu tidak dapat didekati dan ditembus, rubuh di hadapan meriam kaum warga kota, dan peluru-peluru arkebus-arkebus kaum warga kota menembus baju-baja para ksatria. Dengan kekalahan kavaleri kaum bangsawan yang berbaju-baja, supremasi kaum bangsawan dipatahkan; dengan perkembangan burjuasi, infanteri dan artileri semakin menjadi tipe-tipe persenjataan yang menentukan; dipaksa oleh perkembangan artileri, profesi militer mesti menambahkan pada organisasinya suatu subseksi industri yang baru dan menyeluruh, korps para insinyur.

Perbaikan senjata-senjata api merupakan suatu kemajuan yang sangat lamban. Alat-alat artileri tetap canggung dan musket (senapan api), sekali adanya sejumlah penciptaan detil-detil yang berpengaruh, tetap sebuah senjata yang kasar. Diperlukan lebih dari tiga-ratus tahun bagi sebuah senjata untuk dibangun yang sesuai bagi perlengkapan seluruh pasukan infanteri. Baru pada bagian awal abad ke delapanbelas, musket dengan pemicu batu-api dengan bayonet pada akhirnya menggantikan tombak dalam perlengkapan infanteri. Para serdadu berjalan-kaki periode itu adalah serdadu-serdadu bayaran para pangeran; mereka terdiri atas unsur-unsur masyarakat yang paling terdemorealisasi, yang dengan keras dilatih tetapi tiada dapat diandalkan dan hanya dipersatukan dengan cambuk; mereka acapkali tawanan-tawanan perang musuh yang telah dipaksa masuk dinas tentara. Satu-satunya tipe peperangan di mana para serdadu ini dapat menerapkan senjata-senjata baru itu adalah taktik-taktik barisan, yang mencapai kesempurnaannya yang tertinggi di bawah Frederick II. Seluruh infanteri sebuah pasukan disusun menjadi barisan-barisan tiga-rangkap dalam bentuk sebuah persegi kosong yang sangat panjang, dan bergerak dalam susunan pertempuran hanya sebagai suatu keseluruhan; paling-paling, salah satu dari kedua sayapnya dapat bergerak maju atau agak bertahan sedikit ke belakang. Massa tidak-praktis ini hanya dapat bergerak dalam formasi di atas tanah yang mutlak datar/

rata, dan itupun bahkan dengan sangat lamban (tujuh-puluh lima langkah semenit); suatu perubahan formasi selama suatu pertempuran tidak mungkin, dan sekali infanteri itu terlibat, kemenangan atau kekalahan ditentukan secara cepat sekali dan dengan sekali-pukul (sekali-serang).

Dalam Peperangan Kemerdekaan Amerika, barisan-barisan yang kaku ini dihadapi oleh gerombolan-gerombolan pemberontak, yang sekalipun tidak terlatih ternyata lebih mampu menembakkan senapan-senapan mereka; mereka berjuang untuk kepentingan-kepentingan vital mereka, dan karenanya tidak berdesersi seperti para serdadu bayaran; demikian pula mereka tidak memberi kelonggaran kepada pihak Inggris dengan menghadapi mereka juga dalam barisan dan di atas medan yang rata dan terbuka. Mereka menyerbu dalam formasi-formasi terbuka, serangkaian pasukan penembak-jitu yang cepat bergerak, dengan perlindungan hutan-hutan. Di sini yang berbaris-baris itu tidak berdaya dan menyerah pada lawan-lawannya yang tidak-terlihat dan tidak-dapat ditembus. Pertempuran-pertempuran kecil-kecilan diciptakan kembali – suatu metode peperangan baru yang adalah hasil suatu perubahan dalam material perang manusia.

Yang dimulai oleh Revolusi Amerika, disempurnakan oleh Revolusi Perancis, juga di bidang militer. Ia juga dapat menghadapi tentara-tentara serdadu-bayaran yang terlatih baik dari Koalisi itu dengan massa-massa besar serdadu yang kurang terlatih, yaitu yang dikerahkan dari seluruh nasion. Tetapi massa-massa ini harus melindungi Paris, yaitu, mempertahankan suatu wilayah tertentu, dan untuk maksud ini kemenangan dalam suatu pertempuran massal terbuka sangat penting. Sekedar pertempuran kecil-kecilan tidak akan mencapai yang secukupnya; mesti ditemukan suatu bentuk untuk menggunakan massa-massa besar dan bentuk ini ditemukan dalam “kolone.” Bentuk kolone memungkinkan, bahkan bagi pasukan-pasukan yang tidak terlatih secara baik, untuk bergerak dengan suatu derajat keteraturan, dan selanjutnya dengan kecepatan lebih besar (seratus langkah dan lebih dalam satu menit); ia memungkinkan penembusan bentuk-bentuk kaku formasi barisan lama; bertempur di atas medan apa saja, dan oleh karenanya bahkan atas tanah yang luar-biasa tidak menguntungkan bagi formasi barisan; untuk mengelompokkan pasukan dengan apapun, bahkan yang

paling tidak cocokpun; dan, dalam kaitannya dengan serangan-serangan oleh gerombolan-gerombolan penembak-jitu yang terpencah-pencar, untuk mengendalikannya barisan-barisan musuh, terus melibatkan mereka dan membuat mereka seletih mungkin hingga tiba saatnya bagi massa-massa yang dicadangkan untuk menembus mereka itu pada titik-titik posisi yang menentukan. Metode baru dalam melakukan peperangan ini, yang berdasarkan aksi terpadu pertempuran-pertempuran kecil-kecilan dan kolone-kolone dan pada pembagian tentara ke dalam divisi-divisi yang berdiri sendiri-sendiri atau korps-korps tentara, terdiri atas semua pasukan tentara –sebuah metode yang dikembangkan hingga kesempurnaan penuh oleh Napoleon dalam kedua-dua aspek taktik dan strateginya– telah menjadi perlu terutama karena personel yang berubah: para prajurit Revolusi Perancis. Di samping itu, dua persyaratan teknik yang sangat penting telah disesuaikan: pertama, kereta-kereta lebih ringan untuk meriam-meriam lapangan yang dibangun oleh Gribeauval, itu saja telah memungkinkan gerakan yang lebih cepat yang kini diperlukan; dan kedua, pemiringan ujung, yang menjadikan yang hingga kini sangat lurus, meneruskan garis laras. Diperkenalkan di Perancis pada tahun 1777, ia disalin dari senjata-senjata berburu dan membuatnya mungkin untuk menembak pada suatu individual tertentu tanpa kemungkinan luput. Kecuali karena perbaikan ini, akan tidak mungkin melakukan pertempuran-pertempuran kecil-kecilan dengan senjata-senjata lama.

Sistem revolusioner dengan mempersenjatai seluruh rakyat tidak lama kemudian dibatasi oleh dinas wajib (dengan pengganti bagi kaum kaya, yang membayar untuk dibebaskan dari wajib militer itu) dan dalam bentuk ini ia diberlakukan oleh kebanyakan negara-negara besar di Daratan Eropa. Hanya Prusia yang berusaha, lewat sistem *Landwehr*-nya, menarik bagian yang lebih besar dari kekuatan nasional itu. Prusia adalah juga negara pertama yang melengkapi seluruh infanterinya –setelah senapan pengisian-di-moncongnya, yang telah diperbaiki antara 1830 dan 1860 dan dipandang cocok untuk dipakai dalam perang, telah memainkan suatu peranan singkat– dengan senjata yang paling mutakhir, senapan pengisian-di-gagangnya. Keberhasilannya dalam tahun 1866 disebabkan oleh kedua inovasi ini.

Perang Franko-Jerman adalah perang pertama di mana kedua tentara berhadapan satu sama lain dengan kedua-duanya diperlengkapi dengan senapan-senapan dengan pengisian-di-gagangnya, lagipula kedua-duanya secara fundamental dalam formasi-formasi taktik yang sama seperti pada jaman bedil model lama (dipicu dengan batu-api). Satu-satunya perbedaannya adalah bahwa orang-orang Prusia telah memberlakukan formasi kolone kompi dalam suatu usaha untuk mendapatkan suatu bentuk pertempuran yang lebih sesuai dengan tipe persenjataan baru itu. Tetapi, ketika di St. Privat pada 18 Agustus, Pengawal Prusia mencoba menerapkan formasi kolone kompi secara serius, kelima resimen yang terutama terlibat, dalam kurang dari dua jam kehilangan lebih daripada sepertiga kekuatan mereka (179 perwira dan 5.114 prajurit). Dari sejak waktu itu kolone kompi, juga, yang bernasib sebagai suatu formasi perang, tidak kurang daripada kolone batalyon dan barisan; semua gagasan yang lebih mengekspose pasukan-pasukan dalam sesuatu jenis formasi tertutup pada tembakan-tembakan senapan musuh dihapuskan, dan di pihak Jerman semua pertempuran berikutnya dilakukan hanya dalam wujud pertempuran-pertempuran kecil-kecilan yang kompak ke dalam mana kolone-kolone hingga sejauh itu secara teratur bubar-sendiri di bawah gencarnya tembakan/peluru yang mematikan, sekalipun ini telah ditentang oleh komando-komando lebih tinggi sebagai berlawanan dengan perintah; dan secara sama merupakan satu-satunya bentuk gerakan manakala ditembaki oleh senapan-senapan musuh menjadi bentuk-“rangkapnya.” Lagi-lagi serdadu lebih pintar daripada perwira; adalah “dirinya” yang secara naluriah menemukan satu-satunya cara berperang yang telah membuktikan dalam dinasnyanya hingga kini, di bawah tembakan-tembakan senapan dengan pengisian di gagangnya, dan sekalipun adanya para perwira yang menentangnya, telah menjalankan tugasnya itu dengan berhasil.

Peperangan Franko-Jerman merupakan suatu titik-balik dengan implikasi-implikasi yang sepenuhnya baru. Pertama-tama sekali, senjata-senjata yang dipakai telah mencapai suatu taraf kesempurnaan yang sedemikian rupa hingga kemajuan lebih lanjut yang akan mempunyai sesuatu pengaruh revolusioner tidak dimungkinkan lagi. Sekali tentara-tentara mempunyai meriam-meriam yang dapat

mengenai sebuah batalyon pada sesuatu jarak yang dapat menjangkaunya, dan senapan-senapan yang sama efektifnya untuk mengenai orang-orang secara individual, sedangkan mengisi senjata-senjata itu dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat daripada waktu yang diperlukan untuk membidikkannya, maka semua perbaikan lebih lanjut tidak begitu penting lagi bagi peperangan medan. Oleh karenanya, era evolusi –pada dasarnya– tertutup di arah ini. Dan, kedua, peperangan ini telah memaksa semua kekuasaan kontinental untuk memberlakukan suatu bentuk lebih ketat dari sistem *Landwehr* Prusia, dan bersama itu suatu beban militer yang mesti membawanya pada kehancuran dalam beberapa tahun. Tentara telah menjadi tujuan utama dari negara, dan suatu tujuan sendiri; rakyat-rakyat ada hanya untuk menyediakan serdadu-serdadu dan memberi makan pada mereka. Militerisme berdominasi dan menelan Eropa. Tetapi militerisme ini juga mengandung dalam dirinya sendiri benih dari kehancurannya sendiri. Persaingan di antara negara-negara individual memaksa mereka, di satu pihak, membelanjakan lebih banyak uang setiap tahunnya untuk tentara dan angkatan laut, artileri, dsb., dengan demikian kian dan semakin mempercepat keruntuhan finansial mereka; dan, di lain pihak, beralih pada dinas militer paksaan secara universal secara kian dan semakin ekstensif, dengan demikian dalam jangka panjangnya membuat seluruh rakyat mengenal penggunaan senjata, dan oleh karenanya memungkinkan mereka pada suatu saat tertentu membuat kehendak mereka lebih kuasa terhadap para war-lord (raja-raja perang) yang memerintah. Dan saat ini akan tiba sesegera massa rakyat –para pekerja dan petani kota dan desa– “mempunyai” suatu kehendak. Pada titik ini tentara-tentara para pangeran ditransformasi menjadi tentara-tentara rakyat; mesin itu menolak bekerja, dan militerisme ambruk oleh dialektika evolusinya sendiri. Yang tidak dapat dicapai oleh demokrasi burjuis tahun 1848, sermata-mata karena ia adalah “burjuis” dan tidak proletarian, yaitu, memberikan pada massa-massa yang bekerja suatu kehendak yang isinya akan bersesuaian dengan posisi kelas mereka – sosialisme akan secara tidak-salah lagi menjamin/mengamankan. Dan ini akan berarti pecah-berantaknya militerisme “dari dalam” dan bersama itu semua tentara-tentara tetap.

Itulah moral pertama sejarah kita mengenai infanteri modern. Moral kedua, yang membawa diri kita kembali pada Herr Dühring, adalah bahwa keseluruhan organisasi dan metode peperangan, dan di samping ini kemenangan atau kekalahan, terbukti bergantung pada material, yaitu, kondisi-kondisi ekonomi: pada material manusia dan material persenjataan, dan oleh karenanya pada kualitas dan kuantitas kependudukan dan pada perkembangan teknik. Hanya suatu rakyat pemburu seperti orang-orang Amerika dapat menemukan kembali taktik-taktik pertempuran-pertempuran kecil-kecilan – dan mereka adalah para pemburu sebagai akibat sebab-sebab yang semurninya ekonomi, tepat seperti sekarang, sebagai akibat dari sebab-sebab yang semurninya ekonomi, Yankee-yankee yang sama dari Negara-negara Lama telah bertransformasi diri mereka menjadi pengusaha-pertanian, kaum industrialis, pelaut dan pedagang yang tidak lagi melakukan pertempuran kecil-kecilan di hutan-hutan primeval, tetapi gantinya itu secara semakin efektif di bidang spekulasi, di mana mereka seperti itu pula mencapai banyak kemajuan dalam penggunaan massa-massa besar.

Hanya sebuah revolusi seperti revolusi Perancis, yang melahirkan emansipasi ekonomi kaum burjuasi dan, teristimewa, dari kaum petani, dapat menemukan tentara-tentara massa dan sekaligus bentuk-bentuk bebas gerakan yang menghancurkan garis-garis kaku lama – teman-teman imbalan militer dari absolutisme yang mereka bela. Dan telah kita melihat dari kasus demi kasus bagaimana kemajuan-kemajuan dalam teknik, sesegera mereka itu dapat diterapkan secara militer dan dalam kenyataan diterapkan seperti itu, seketika dan hampir secara paksa memproduksi perubahan-perubahan dan bahkan revolusi-revolusi dalam metode-metode peperangan, seringkali bahkan berlawanan dengan kehendak komando tentara. Dan dewasa ini, setiap N.C.O. (bintara) yang fanatik dapat menjelaskan pada Herr Dühring betapa sangat, di samping itu, jalannya suatu peperangan bergantung pada produktivitas dan alat-alat komunikasi dari daerah pedalaman tentara itu sendiri maupun medan perang itu. Singkatnya, selalu dan di manapun adalah kondisi-kondisi ekonomi dan alat-alat kekuatan ekonomi yang membantu “memaksakan” kemenangan, yang tanpanya kekerasan itu berhenti menjadi kekerasan. Dan siapapun yang mencoba mengubah metode-

metode peperangan dari titik-pandang berlawanan, atas dasar azas-azas Dühringian, pasti tidak akan mendapatkan apapun kecuali suatu hajaran.⁴⁷

Kalau kita sekarang beralih dari daratan pada lautan, kita mendapatkan bahwa dalam duapuluh tahun terakhir saja sebuah revolusi yang bahkan lebih lengkap telah terjadi. Kapal-kapal perang Peperangan Krim adalah kapal-kapal kayu berdek dua dan tiga dengan 60 hingga 100 meriam; ini terutama masih digerakan oleh layar, dengan hanya sebuah tambahan mesin-uap yang bertenaga rendah. Meriam-meriam kapal-kapal perang ini untuk sebagian besar adalah yang berat 32 pon, dengan bobot kira-kira 50 *sentner*,⁴⁸ dengan hanya beberapa yang 68-pon dengan bobot 95 *sentner*. Menjelang akhir peperangan itu, batere-batere mengapung yang sulit diubah muncul; mereka ini merupakan raksasa-raksasa yang janggal dan nyaris tak-dapat bergerak, tetapi bagi meriam-meriam masa itu mereka ini tak-rentan. Tak lama kemudian kapal-kapal perang pun dilindungi dengan pelat-pelat besi; mula-mula pelat-pelat besi itu masih tipis, suatu ketebalan empat inci dipandang sebagai lapis-baja yang berat sekali. Tetapi segera kemajuan yang diperoleh dengan artileri melampaui pelat-pelat lapis baja itu; setiap peningkatan berikutnya dalam kekuatan lapis baja yang digunakan itu dihadapi dengan suatu meriam yang baru dan lebih berat yang dengan mudah menembus pelat-pelat itu. Dengan cara ini kita sudah mencapai pelat-pelat lapisan baja yang sepuluh, duabelas, empatbelas dan duapuluh-empat inci tebalnya (Italia menyarankan pembuatan sebuah kapal yang dibangun dengan pelat-pelat yang tiga kaki tebalnya) di satu pihak, dan di pihak lain, meriam-meriam yang 25, 35, 80 dan bahkan 100 ton (pada 20 *sentner*) beratnya, yang dapat menembakkan proyektil-proyektil dengan berat 300, 400, 1.700 dan hingga 2.000 pon dengan jarak-jarak pencapaian yang tidak pernah diimpikan sebelumnya. Kapal-perang dewasa ini

⁴⁷ Ini sudah diketahui oleh Staf Umum Prusia. “Dasar peperangan adalah terutama cara hidup *ekonomi* rakyat-rakyat pada umumnya,” kata Herr Max Jähns, seorang kapten dari Staf Umum, dalam sebuah ceramah ilmiah (*Kölnische Zeitung*, 20 April 1876, hal. 3. [Catatan Engels.]

⁴⁸ *Sentner* (centner) Jerman beratnya 50 kilogram, yaitu setengahnya *sentner* metrik. –Ed.

adalah sebuah kapal-api berlapis-baja raksasa yang digerakkan oleh baling-baling dengan berat 8.000 hingga 9.000 ton dan 6.000 hingga 8.000 tenaga kuda, dengan menara-menara berputar dan empat atau paling banyak 6 meriam berat, dengan haluan kapal yang diperpanjang di bawah air menjadi sebuah alat-pelantak untuk menubruk hancur kapal-kapal musuh. Ia merupakan sebuah mesin raksasa tunggal, di mana uap tidak hanya menggerakkan kapal itu dengan kecepatan tinggi, tetapi juga menggerakkan alat-kemudi, mengangkat jangkar, menggerakkan menara-menara meriam, mengubah naik-turunnya meriam-meriam, mengisinya, memompa keluar air, mengangkat dan menurunkan perahu-perahu – ada di antaranya yang sendiri digerakkan juga dengan uap – dan begitu seterusnya. Dan persaingan antara pelapisan-baja dan tenaga tembak meriam-meriam masih jauh daripada berakhir sehingga dewasa ini sebuah kapal hampir selalu tidak mencukupi persyaratan-persyaratan, sudah menjadi ketinggalan jaman, bahkan sebelum ia diluncurkan. Kapal-perang modern tidak saja sebuah produk, tetapi bersamaan waktu sebuah contoh industri modern skala-besar, sebuah pabrik mengapung – yang terutama memproduksi, jelasnya, suatu penghamburan uang secara berlimpah-limpah. Negeri di mana industri skala-besar paling tinggi perkembangannya nyaris memonopoli pembangunan kapal-kapal ini. Semua kapal-kapal berlapis baja Turki, hampir semua kapal-kapal berlapis-baja Rusia dan Jerman telah dibangun di Inggris; pelat-pelat lapis-baja yang dipergunakan nyaris tidak ada yang diproduksi di luar Sheffield; dari hanya tiga pabrik baja di Eropa yang mampu membuat meriam-meriam terberat, dua (Woolwich dan Elswick) berada di Inggris, dan yang ketiga (Krupp) di Jerman. Di bidang ini paling nyata terbukti bahwa “kekuatan/kekerasan politik langsung” yang, menurut Herr Dühring, merupakan “sebab menentukan dari situasi ekonomi,” adalah sebaliknya sepenuhnya tunduk pada situasi ekonomi, sehingga tidak saja pembangunan tetapi juga pengoperasian alat-alat kekerasan marine, yaitu kapal-kapal perang itu, sendiri telah menjadi suatu cabang dari industri modern skala-besar. Dan bahwa demikian keadaannya tidak lagi mencemaskan seseorang lebih daripada kekerasan itu sendiri, yaitu, negara, yang kini mesti membayar untuk sebuah kapal sama banyaknya seperti yang biasanya ongkos suatu armada kecil; yang mesti pasrah menyaksikan kapal-kapal mahal itu menjadi ketinggalan jaman, dan

karenanya tidak berharga sepeser-pun, bahkan sebelum kapal-kapal itu diluncurkan; dan yang pasti sama memuakkannya seperti Herr Dühring bahwa orang “situasi ekonomi,” sang insinyur, kini jauh lebih penting di atas kapal daripada orang “kekuatan/kekerasan langsung,” yaitu sang kapten kapal itu. Kita, sebaliknya, secara mutlak tidak beralasan untuk menjadi jengkel ketika kita melihat bahwa, di dalam perjuangan persaingan antara pelapis-baja dan meriam-meriam, kapal perang itu dikembangkan hingga suatu puncak kesempurnaan yang menjadikannya luar-biasa mahal dan tidak-berguna dalam peperangan,⁴⁹ dan bahwa perjuangan ini memanasifasikan –juga dalam bidang peperangan laut– hukum-hukum dialektika gerak yang inheren atas dasar mana militerisme, seperti setiap gejala sejarah lainnya, dibawa pada ajalnya sebagai konsekuensi perkembangannya sendiri.

Oleh karenanya, di sini juga, kita secara mutlak jelas melihat bahwa sama sekali tidak benar bahwa “yang primer mesti dicari dalam kekerasan politik langsung dan tidak pada sesuatu kekuatan ekonomi tidak langsung.” Sebaliknya. Karena dalam kenyataan, apakah yang terbukti sendiri dengan kekerasan “primer” itu? Kekuasaan ekonomi, tersedianya alat-alat kekuasaan industri skala-besar. Kekuatan-/kekerasan politik kelautan, yang bersandar pada kapal-kapal perang modern, terbukti sama sekali tidak “langsung” tetapi sebaliknya “diperantarai/dimediasi” oleh kekuasaan ekonomi, metalurgi yang telah berkembang sangat tinggi, kekuasaan atas ahli-ahli teknik yang terlatih dan tambang-tambang batu-bara yang sangat produktif.

Namun, apakah gunanya semua itu? Jika kita menempatkan Herr Dühring pada komando tertinggi dalam perang laut yang akan datang/berikutnya, ia akan menghancurkan semua armada kapal-kapal berlapis baja, yang adalah budak-budak situasi ekonomi, tanpa torpedo-torpedo atau kelicikan-kelicikan lainnya, semata-mata berkat “kekerasan/kekuatan langsung”-nya.

⁴⁹ Penyempurnaan produk terakhir industri modern untuk dipakai dalam perang laut, torpedo yang diluncurkan-sendiri, mungkin sekali akan menjadikan ini suatu kenyataan; ia akan berarti bahwa kapal torpedo yang terkecil akan mengungguli kapal perang berlapis-baja yang paling kuat. (Mesti diingat bahwa yang tersebut di atas ini ditulis pada tahun 1878) (Catatan Engels.)

IV

TEORI KEKERASAN (KESIMPULAN)

“Merupakan suatu keadaan yang sangat penting bahwa sesungguhnya dominasi atas *alam*, dikatakan secara umum (!), hanya dimulai (suatu dominasi dimulai!) melalui dominasi atas *manusia*. Pembudi-dayaan pemilikan atas tanah di bidang-bidang yang berukuran besar sekali tidak pernah terjadi di mana pun tanpa anteseden penundukan manusia dalam sesuatu bentuk kerja-perbudakan atau *korve*. Penegakan dominasi ekonomi atas hal-hal/barang-barang telah mengandaikan dominasi politik, sosial dan ekonomi oleh manusia atas manusia. Bagaimana seorang pemilik tanah besar dapat dipahami tanpa sekaligus mencakup juga dalam gagasan/pengertian itu dominasinya atas budak-budak, sahaya-sahaya, atau lain-lainnya yang secara tidak langsung tidak bebas? Apakah yang dapat diperankan atau pentingnya usaha seseorang individu, yang paling banter ditambah oleh usaha keluarganya, dalam agrikultur yang dipraktekkan secara ekstensif? Eksploitasi atas tanah itu, atau luasnya kontrol ekonomi atas tanah itu dalam suatu skala yang melebihi kapasitas-kapasitas alamiah sang individu, hanya dimungkinkan dalam sejarah sebelumnya oleh pelaksanaan, baik sebelum ataupun secara serempak dengan diberlakukannya dominasi atas tanah, dari perbudakan manusia yang bersangkutan dengan ini. Dalam periode-periode perkembangan berikutnya, perhambaan-/perbudakan ini dilonggarkan ... Bentuknya yang sekarang di negara-negara yang lebih tinggi peradabannya adalah kerja-upahan, hingga suatu derajat tertentu dijalankan di bawah kekuasaan polisi. Demikian kerja-upahan memberikan kemungkinan praktis bentuk kekayaan masa-kini yang dicerminkan oleh penguasaan wilayah-wilayah tanah yang luas dan (!) pemilikan tanah yang ekstensif. Sudah dengan sendirinya semua tipe kekayaan distributif lainnya mesti dijelaskan secara sejarah secara sama, dan ketergantungan tidak langsung manusia pada manusia, yang kini merupakan ciri pokok kondisi-kondisi yang secara ekonomi berkembang paling penuh, tidak dapat dipahami dan dijelaskan dengan sifat

mereka sendiri, tetapi hanya sebagai warisan yang agak diubah dari suatu penundukan dan perampasan langsung yang lebih dini.” Demikian Herr Dühring.

Tesis: Dominasi atas alam (oleh manusia) mengandaikan dominasi atas manusia (oleh manusia).

Bukti: Pembudi-dayaan “hak-pemilikan bidang-bidang tanah yang berukuran luas sekali” tidak pernah terjadi di mana pun kecuali dengan menggunakan orang-orang jaminan.

Pembuktian atas bukti itu: Bagaimana mungkin adanya para pemilik-tanah besar tanpa orang-orang jaminan/tanggungan, karena pemilik-tanah besar, bahkan dengan keluarganya, hanya dapat menggarap suatu bagian kecil dari hak-miliknya itu tanpa bantuan orang-orang jaminan/tanggungan?

Oleh karenanya, untuk membuktikan bahwa manusia terlebih dulu mesti menundukkan manusia sebelum ia dapat mengontrol alam, Herr Dühring mentransformasi “alam” dengan begitu saja menjadi “hak-pemilikan atas tanah di bidang-bidang yang luar-biasa luas ukurannya,” dan kemudian pemilikan atas tanah ini –yang tidak-dispesifikasi hak-pemilikannya–seketika ditransformasi lebih lanjut menjadi hak-milik seorang pemilik-tanah besar, yang dengan sendirinya tidak dapat menggarap tanahnya tanpa orang-orang tanggungan.

Pertama-tama, “dominasi atas alam” dan “pembudi-dayaan tanah milik” sama sekali bukan hal yang sama. Dalam industri, dominasi atas alam dilakukan dalam skala yang lain dan jauh lebih besar daripada dalam agrikultur, yang masih tunduk pada kondisi-kondisi cuaca gantinya mengontrol kondisi-kondisi cuaca itu.

Kedua, jika kita membatasi diri kita pada pembudi-dayaan tanah milik yang terdiri atas bidang-bidang berukuran sangat luas, maka timbullah pertanyaan ini: tanah-tanah milik siapakah itu? Lalu kita mendapatkan dalam sejarah awal semua rakyat-rakyat beradab bukannya “para pemilik tanah besar” yang di sini disisipkan oleh Herr Dühring dengan keringanan-tangannya yang seakan sudah menjadi adatnya, yang

disebutnya “dialektika alamiah,” tetapi komunitas-komunitas kesukuan dan pedesaan dengan pemilikan bersama atas tanah. Dari India hingga Irlandia pembudi-dayaan tanah-milik di bidang-bidang yang luar-biasa luas ukurannya, aslinya dilaksanakan oleh komunitas-komunitas kesukuan dan pedesaan seperti itu; kadang-kala tanah yang dapat digarap itu dikerjakan secara bersama untuk kepentingan komunitas itu, dan kadang-kala dalam bidang-bidang tanah tersendiri-sendiri yang untuk sementara dijatahkan pada keluarga-keluarga oleh komunitas itu, sedangkan tanah kehutanan dan tanah padang-rumput tetap dan terus digunakan secara bersama. Ini lagi-lagi adalah karakteristik “studi-studi spesialisasi yang paling lengkap dan mendalam” yang dilakukan oleh Herr Dühring “di bidang politik dan hukum” yang sedikitpun tidak diketahuinya tentangnya; bahwa semua karyanya bernafaskan ketidaktahuan total mengenai karya-karya Maurer yang bersejarah tentang konstitusi primitif tentang mark Jerman, dasar semua hukum Jerman, dan tentang massa literatur yang terus bertambah, terutama dirangsang oleh Maurer, yang mengabdikan diri untuk membuktikan pemilikan bersama primitif atas tanah di kalangan semua rakyat beradab dari Eropa dan Asia, dan untuk membuktikan berbagai bentuk mengenai keberadaan dan pembubarannya. Tepat sebagaimana di wilayah hukum Perancis dan Inggris, Herr Dühring “sendiri memperoleh semua ketidaktahuannya,” sebesar apapun itu adanya, demikian pula halnya dengan ketidaktahuannya yang bahkan lebih besar dalam wilayah hukum Jerman. Di wilayah ini orang yang meledak dalam kemurkaan yang begitu dahsyat mengenai kaki-langit terbatas para profesor universitas, sekarang ini dirinya sendiri, paling-paling, masih berada di mana para profesor itu berada duapuluh tahun yang lalu.

Adalah semurnya “ciptaan dan imajinasi bebas” di pihak Herr Dühring ketika ia menyatakan bahwa para pemilik tanah dan para orang-tanggung dipelukan bagi pembudi-dayaan tanah milik dalam bidang-bidang yang berukuran sangat luas. Di keseluruhan Timur, di mana komunitas pedesaan atau negara memiliki tanah itu, istilah tuan-tanah itu sendiri tidak dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, suatu hal yang mengengainya Herr Dühring dapat berkonsultasi dengan para ahli hukum Inggris, yang usahanya di India untuk memecahkan masalah: siapakah

pemilik tanah itu? – sama gagalnya seperti yang dari almarhum Prince Heinrich LXXII dari Reuss-Greiz-Schleitz-Lobenstein-Eberswalde dalam usaha-usahanya untuk memecahkan masalah mengenai siapa yang menjadi penjaga-malam. Adalah orang-orang Turki yang pertama kali memperkenalkan sejenis pemilikan tanah secara feodal di negeri-negeri yang ditaklukkan oleh mereka di Orient/Timur. Junani masuk dalam sejarah sudah sejak periode heroik, dengan suatu sistem golongan-golongan sosial yang sendirinya membuktikan dirinya sebagai produk dari suatu pra-sejarah yang panjang tetapi tidak diketahui; namun, bahkan di sini, tanah terutama dibudi-dayakan oleh kaum tani independen; estat-estat lebih besar dari kaum bangsawan dan kepala-kepala suku merupakan pengecualian; selanjutnya mereka itu lenyap tidak lama kemudian. Italia dibudi-dayakan terutama oleh kaum tani; ketika, pada periode akhir Republik Romawi, kompleks-kompleks estat besar, *latifunda*, menggusur kaum tani kecil dan menggantikan mereka dengan kaum budak, mereka juga menggantikan penggarapan tanah dengan peternakan, dan, sebagaimana sudah disadari oleh Pliny, mendatangkan kehancuran bagi Italia (*latifunda Italiam perdidere*). Selama Abad-abad Pertengahan, perusahaan pertanian predominan di seluruh Eropa (khususnya dalam pembudi-dayaan tanah-tanah perawan); dan dalam hubungan dengan masalahnya yang kini kita bahas tidak penting apakah para petani ini mesti membayar iuran, dan apabila begitu iuran-iuran apa, pada para tuan feodal. Para kolonis dari Friesland, Saxony Bawah, Flanders dan Rhine Bawah, yang membudi-dayakan tanah di sebelah timur sungai Elbe yang telah dirampas dari kaum Slavia, melakukan ini sebagai kaum tani bebas dengan masa pelunasan sewa yang sangat menguntungkan dan sama sekali tidak dalam “sesuatu bentuk korve.”

Di Amerika Utara, bagian yang jauh terbesar dari tanah dibuka untuk pembudi-dayaan dengan kerja kaum tani bebas, sedangkan tuan-tuan tanah besar daerah Selatan, dengan kaum budak mereka dan penggarapan tanah secara serakah, menghabiskan tanah hingga tiada yang bisa tumbuh kecuali pohon cemara, sehingga kultivasi kapas dipaksa ke wilayah-wilayah yang semakin ke Barat. Di Australia dan Selandia Baru, semua usaha pemerintah Inggris untuk secara buatan mendirikan suatu aristokrasi tanah telah gagal. Singkatnya, apabila kita mengharapkan

koloni-koloni tropik dan sub-tropik, di mana cuaca menjadikan kerja agrikultur tidak mungkin bagi orang-orang Eropa, para tuan-tanah besar yang menundukkan alam dengan menggunakan kaum budak atau kaum sahayanya dan membudi-dayakan tanah, ternyata merupakan suatu khayalan imajinasi belaka. Justru yang sebaliknya yang terjadi. Di mana ia muncul dalam kepurbaan, seperti di Italia, ia tidak membudi-dayakan tanah-terlantar itu, tetapi mentransformasi tanah garapan yang dibudi-dayakan oleh kaum tani menjadi padang-padang rumput peternakan, dengan mendepopulasi dan merusak seluruh pedesaan. Hanya pada periode-periode yang lebih belakangan, ketika kepadatan kependudukan menaikkan nilai tanah, dan khususnya sejak perkembangan ilmu-pengetahuan agrikultura telah membuat bahkan tanah yang lebih miskin menjadi lebih dapat dibudi-dayakan –hanya sejak periode ini kaum tuan tanah besar mulai berpartisipasi dalam suatu skala luas untuk membudi-dayakan tanah-tanah terlantar– dan ini terutama melalui perampokan tanah umum (bersama) dari kaum tani, baik di Inggris maupun di Jerman. Tetapi di sini terdapat suatu segi lain. Untuk setiap akre (0.4646 ha) tanah bersama yang dibudi-dayakan para tuan-tanah besar di Inggris, mereka setidak-tidaknya mentransformasi tiga akre tanah garapan di Skotlandia menjadi tempat-tempat merumput domba dan akhirnya bahkan menjadi tanah-tanah perburuan binatang buruan.

Di sini kita hanya membahas pernyataan Herr Dühring bahwa pembudi-dayaan bidang-bidang tanah yang berukuran sangat luas dan karenanya boleh dikata seluruh area yang kini dibudi-dayakan, “tiada pernah dan tiada di manapun” terjadi kecuali melalui peragenan para tuan-tanah besar dan orang-orang tanggungan mereka –sebuah pernyataan yang, seperti kita ketahui, “mengandaikan” suatu ketidak-tahuan yang tiada bandingnya mengenai sejarah. Oleh karenanya, tidak perlu bagi kita untuk memeriksa di sini baik hingga seberapa jauh, pada periode-periode yang berbeda-beda, area-area yang sudah dijadikan seluruhnya atau pada pokoknya dapat dibudi-dayakan telah dibudi-dayakan oleh kaum budak (seperti di jaman gemilang Yunani) atau kaum sahaya (seperti di puri-puri Abad-abad Pertengahan); atau apa fungsi-fungsi sosial para tuan-tanah besar pada berbagai periode.

Dan setelah Herr Dühring memperlihatkan pada kita karya-agung

imajinasi itu –di mana kita tidak mengetahui apakah tipuan deduksi yang menguraikan atau pemalsuan sejarah yang mesti lebih dikagumi– ia berseru dengan berjaya: “Sudah dengan sendirinya bahwa semua tipe lain dari kekayaan distributif *mesti dijelaskan secara sejarah dengan cara serupa!*” Yang tentu saja menyelamatkannya dari keharusan membuang-buang bahkan sepetah kata lebih banyak mengenai asal-muasal, misalnya, kapital.

Jika, dengan dominasi manusia atas manusia sebagai prasyarat bagi dominasi alam oleh manusia, Herr Dühring hanya ingin menyatakan secara umum bahwa keseluruhan tatanan ekonomi kita sekarang, tingkat perkembangan yang kini dicapai oleh agrikultur dan industri, adalah hasil suatu sejarah sosial yang berkembang dalam antagonisme-antagonisme kelas, dalam hubungan-hubungan dominasi dan penundukan, maka ia mengatakan sesuatu yang sudah lama berselang, sudah sejak *Manifesto Komunis*, telah menjadi suatu kelumrahan. Tetapi masalah yang dipersoalkan sekarang adalah bagaimana mesti kita jelaskan asal-muasal kelas-kelas dan hubungan-hubungan berdasarkan dominasi, dan apabila jawaban satu-satunya Herr Dühring adalah satu kata “kekerasan” itu, maka kita masih berada tepat di mana kita berada pada awalnya. Kenyataan bahwa yang dikuasai dan yang dieksploitasi telah, pada semua waktu, jauh lebih banyak jumlahnya daripada kaum penguasa dan para penghisap, dan bahwa oleh karenanya di tangan yang disebut duluanlah kekerasan sesungguhnya berada, sudah cukup membuktikan absurditas keseluruhan teori kekerasan itu. Hubungan-hubungan yang berdasarkan dominasi dan penundukan oleh karenanya masih mesti dijelaskan.

Hubungan-hubungan itu lahir dalam dua cara.

Sebagaimana manusia pada asal-muasalnya keluar dari dunia kehewan –dalam arti kata yang lebih sempit– demikian pula mereka masuk ke dalam sejarah: masih setengah hewan, brutal, masih tak-berdaya di hadapan kekuatan-kekuatan alam, masih tidak-tahu akan kekuatan mereka sendiri; dan sebagai konsekuensinya sama miskinnya seperti binatang-binatang dan nyaris tidak lebih produktif daripada mereka itu. Terdapat suatu persamaan tertentu dalam kondisi-kondisi kehidupan,

dan bagi para kepala keluarga juga sejenis persamaan posisi sosial – sekurang-kurangnya suatu ketiadaan kelas-kelas sosial– yang berlangsung di antara komunitas-komunitas primitif agrikultur rakyat-rakyat beradab periode kemudian. Di setiap komunitas seperti itu terdapat –sejak awal– kepentingan-kepentingan bersama tertentu yang penjaminan keamanannya mesti dialihkan pada individu-individu, memang, di bawah kontrol komunitas itu sebagai suatu keseluruhan: pengadilan perselisihan-perselisihan; penindasan salah-penggunaan wewenang oleh individu-individu; pengawasan atas persediaan-persediaan air, istimewa di negeri-negeri panas; dan akhirnya, manakala kondisi-kondisi masih secara mutlak primitif, fungsi-fungsi keagamaan. Jabatan-jabatan seperti itu dijumpai dalam komunitas-komunitas aborijinal dari setiap periode – di *mark-mark* Jerman tertua dan bahkan dewasa ini di India. Mereka secara alamiah diberkati dengan suatu ukuran tertentu otoritas dan merupakan awal-awal kekuasaan negara. Tenaga-tenaga produksi secara berangsur-angsur meningkat; peningkatan kepadatan kependudukan di satu titik menciptakan kepentingan-kepentingan bersama, pada titik-titik lain kepentingan-kepentingan yang berkonflik, antara komunitas-komunitas yang berbeda-beda itu, yang pengelompokannya menjadi kesatuan-kesatuan lebih besar pada gilirannya melahirkan suatu pembagian kerja baru, penyusunan organ-organ untuk melindungi kepentingan bersama dan memerangi kepentingan-kepentingan yang bertentang-tentangan. Organ-organ yang, walaupun hanya karena mewakili kepentingan bersama dari keseluruhan kelompok, memegang suatu kedudukan khusus dalam hubungan dengan setiap komunitas individual –dalam situasi-situasi tertentu bahkan satu situasi pertentangan– segera menjadikan diri mereka lebih independen lagi, sebagian melalui pewarisan fungsi-fungsi, yang lahir nyaris sebagai suatu hal yang dengan sendirinya dalam suatu dunia di mana segala sesuatu terjadi secara spontan, dan sebagian karena mereka menjadi semakin tidak-bisa-tidak ada karena bertumbuhnya jumlah konflik dengan kelompok-kelompok lain. Tidak perlu bagi kita untuk memeriksa di sini bagaimana ketidak-ketergantungan fungsi-fungsi sosial dalam hubungan dengan masyarakat meningkat bersama waktu hingga ia berkembang menjadi dominasi atas masyarakat; bagaimana ia yang asal-muasalnya pelayan, ketika kondisi-kondisi menguntungkan,

berubah secara berangsur-angsur menjadi tuan; bagaimana tuan ini, tergantung pada kondisi-kondisinya, muncul sebagai seorang despot Oriental atau seorang gubernur, dinasti suatu suku Junani, kepala suatu klan Celtik, dan begitu seterusnya; Sampai seberapa jauh ia kemudian mendapatkan kekuatan dalam proses transformasi ini; dan bagaimana akhirnya para penguasa individual itu bersatu menjadi suatu kelas penguasa. Di sini kita hanya berurusan dengan pembuktian kenyataan bahwa diberlakukannya suatu fungsi sosial di mana-mana merupakan dasar dari supremasi politik; dan selanjutnya bahwa supremasi politik telah ada untuk suatu jangka waktu hanya apabila ia melakukan fungsi-fungsi sosialnya. Betapapun besarnya jumlah despotisme yang naik dan turun di Persia dan India, masing-masingnya sepenuhnya sadar bahwa di atas segala-galanya adalah pengusaha yang bertanggung-jawab atas pemeliharaan kolektif dari irigasi di seluruh lembah sungai, yang tanpanya tiada mungkin adanya agrikultura di sana. Ia hanya dicadangkan bagi kaum Inggris yang telah dicerahkan untuk tidak melihat hal ini di India; mereka membiarkan saluran-saluran dan pintu-pintu air hingga irigasi sampai membusuk dan rusak, dan kini pada akhirnya menemukan, melalui bencana kelaparan yang berulang-jadi secara teratur, bahwa mereka telah menya-nyiakan satu-satunya aktivitas yang semestinya dapat membuat kekuasaan mereka di India sekurang-kurangnya seabsah seperti dari para pendahulu-pendahulu mereka. Tetapi bersamaan dengan proses pembentukan kelas-kelas ini suatu proses lain juga berlangsung. Pembagian kerja secara alamiah di dalam keluarga yang membudi-dayakan tanah telah memungkinkan, pada suatu tingkat kesejahteraan tertentu, diperkenalkannya seorang atau lebih orang asing sebagai tenaga kerja tambahan. Hal ini terutama kejadiannya di negeri-negeri di mana hak-pemilikan bersama lama atas tanah sudah hancur-berantakan atau setidaknya-tidak adanya pembudi-dayaan yang sebelumnya secara bersama-sama telah digantikan oleh pembudi-dayaan secara sendiri-sendiri atas bidang-bidang tanah oleh keluarga-keluarga bersangkutan. Produksi telah berkembang sedemikian jauh sehingga tenaga-kerja seorang kini dapat memproduksi lebih daripada yang diperlukan bagi pemeliharaannya semata; alat-alat untuk memelihara tenaga-tenaga kerja tambahan ada; demikian pula alat-alat untuk mempekerjakan mereka; tenaga-kerja memperoleh suatu "nilai." Tetapi

komunitas itu sendiri dan asosiasi yang ke dalamnya ia termasuk tidak menghasilkan/menyediakan tenaga-tenaga kerja yang berlebihan. Di lain pihak, tenaga-tenaga seperti itu diberikan oleh peperangan, dan peperangan itu setara kehidupan serempak berdam-pingannya berbagai kelompok komunitas satu sama lain. Hingga saat itu tidak mengetahui apa yang mesti diperbuat dengan para tawanan perang, dan oleh karenanya asal membunuh mereka; (bahkan) pada periode yang lebih dini, memakan para tawanan perang itu. Tetapi pada taraf “situasi ekonomi” yang kini telah tercapai, para tawanan itu mendapatkan sesuatu nilai; orang lalu membiarkan mereka hidup dan menggunakan kerja mereka. Demikian kekerasan, gantinya mengontrol situasi ekonomi, sebaliknya dipaksa melayani situasi ekonomi itu. “Perbudakan” telah diciptakan. Ia segera menjadi bentuk dominan dari produksi di antara semua rakyat-rakyat yang berkembang melampaui komunitas lama, tetapi pada akhirnya adalah juga salah-satu penyebab utama dari pembusukannya. Adalah perbudakan yang pertama kali memungkinkan pembagian kerja antara agrikultur dan industri dalam suatu skala lebih besar, dan dengan begitu juga Hellenisme, berkembang-mekarnya dunia purba. Tanpa perbudakan, tiada negara Yunani, tiada seni dan ilmu Yunani; tanpa perbudakan, tiada Kekaisaran Romaawi. Tetapi tanpa dasar yang diletakkan oleh kebudayaan Yunani (*Grecian*), dan Kekaisaran Romawi, juga tiada Eropa modern. Kita jang pernah melupakan bahwa seluruh perkembangan ekonomi, politik dan intelektual mempersyaratkan suatu keadaan di mana perbudakan adalah sama perlunya sebagaimana ia diakui secara universal. Dalam pengertian ini kita berhak mengatakan: Tanpa perbudakan jaman purba tiada sosialisme modern.

Adalah sangat mudah untuk mengecam perbudakan dan hal-hal serupa dalam pengertian-pengertian umum, dan melampiasikan kejengkelan-kejengkelan moral pada keburukan-keburukan seperti itu. Sayangnya semua yang disampaikan oleh semua ini hanya yang diketahui setiap orang, yaitu, bahwa lembaga-lembaga purba ini tidak lagi sesuai dengan kondisi-kondisi kita sekarang dan sentimen-sentimen kita, yang ditentukan oleh kondisi-kondisi ini. Tetapi ia tidak mengatakan sepatah-katapun bagaimana lembaga-lembaga itu timbul, mengapa

lembaga-lembaga itu ada, dan peranan apa yang dimainkannya dalam sejarah. Dan manakala kita memeriksa pertanyaan-pertanyaan ini, kita terpaksa mengatakan –betapapun kontradiktifnya dan membidaah itu kedengarannya– bahwa diberlakukannya perbudakan dalam kondisi-kondisi yang berlaku pada waktu itu merupakan suatu langkah maju yang besar. Karena adalah merupakan suatu kenyataan bahwa manusia lahir dari binatang, dan sebagai konsekuensinya telah memakai cara-cara barbarik dan nyaris hewani untuk melepaskan dirinya dari barbarisme. Di mana komune-komune purba telah mempertahankan keberadaannya, selama ribuan tahun mereka telah merupan dasar dari bentuk negara yang paling kejam, despotisme Oriental, dari India hingga Rusia. Hanya di mana komunitas-komunitas ini bubar, rakyat-rakyatnya memajukan diri mereka sendiri, dan kemajuan ekonomi mereka berikutnya terdiri atas peningkatan dan perkembangan produksi dengan kerja perbudakan. Telah jelas bahwa selama kerja manusia masih sangat rendah produktivitasnya ia hanya memberikan suatu surplus yang sedikit di atas dan melampaui kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan, setiap peningkatan tenaga-tenaga produktif, perluasan perdagangan, perkembangan negara dan hukum, atau pembentukan seni dan ilmu-pengetahuan, hanya mungkin lewat pembagian kerja yang lebih besar antara massa-massa yang mengerahkan kerja manual sederhana dan beberapa orang berhak-istimewa yang mengarahkan kerja, melakukan perdagangan dan urusan-urusan publik, dan, pada suatu tahap kemudian, menyibukkan diri mereka dengan seni dan ilmu-pengetahuan. Sesungguhnya bentuk pembagian kerja paling sederhana dan paling alamiah ini adalah perbudakan. Dalam kondisi-kondisi dunia purba, dan khususnya Yunani, kemajuan pada suatu masyarakat yang berdasarkan antagonisme-antagonisme kelas hanya dapat dicapai dalam bentuk perbudakan. Ini merupakan suatu kemajuan bahkan bagi kaum budak; para tawanan perang, dari mana massa kaum budak itu direkrut, setidak-tidaknya kini diselamatkan nyawa mereka, gantinya dibunuh sebagaimana yang berlaku sebelumnya, atau bahkan dipanggang, seperti pada periode yang lebih dini lagi.

Pada titik ini kita dapat menambahkan bahwa semua antagonisme sejarah antara kelas-kelas kaum penghisap dan yang dihisap, yang berkuasa dan

yang ditindas hingga saat ini mendapatkan penjelasannya dalam produktivitas kerja manusia yang sama yang secara relatif tidak-berkembang. Selama penduduk yang sungguh-sungguh bekerja sedemikian disibukkan oleh kerja mereka yang perlu sehingga mereka tiada waktu tersisa untuk mengurus perkara-perkara umum dari masyarakat –pengarahan kerja, urusan-urusan negara, masalah-masalah hukum, seni, ilmu-pengetahuan dsb.– selama itu diharuskan pula bahwa mesti selalu ada suatu kelas khusus, yang bebas dari kerja aktual, untuk mengelola urusan-urusan ini, dan kelas ini tidak pernah gagal, demi keuntungannya sendiri, memaksakan suatu beban kerja yang lebih besar dan yang lebih besar lagi pada massa-massa pekerja. Hanya peningkatan yang luar-biasa besarnya dari tenaga-tenaga produktif yang dicapai oleh industri modern yang telah memungkinkannya mendistribusikan kerja di antara semua anggota masyarakat tanpa kecuali, dan dengan begitu membatasi waktu-kerja setiap anggota individual hingga suatu batas di mana semua mempunyai waktu bebas yang secukupnya untuk mengambil bagian dalam urusan-urusan umum masyarakat – baik urusan-urusan masyarakat yang teori maupun yang praktek. Oleh karenanya, baru sekarang setiap kelas yang berkuasa dan yang menghisap telah menjadi berlebihan dan sungguh suatu rintangan bagi perkembangan sosial, dan baru sekarang, juga, bahwa ia tidak-bisa-tidak akan dihapuskan, betapapun banyaknya ia mungkin memiliki “kekuatan/kekerasan langsung.”

Oleh karenanya, ketika Herr Dühring mendenguskan hidungnya pada Hellenisme karena itu didasarkan atas perbudakan, ia dapat dengan gaya yang sama mencela orang-orang Yunani karena tidak mempunyai mesin-mesin uap atau telegraf-telegraf listrik. Dan ketika ia menegaskan bahwa perbudakan-upah kita yang modern hanya dapat dijelaskan sebagai suatu warisan perbudakan yang agak diubah dan dilunakkan, dan tidak oleh sifatnya sendiri (yaitu, oleh hukum-hukum ekonomi masyarakat modern), ini hanya berarti bahwa baik kerja-upahan maupun perbudakan adalah bentuk-bentuk perbudakan dan dominasi kelas, yang diketahui setiap anak, atau adalah palsu adanya. Karena secara sama dapat kita mengatakan bahwa kerja-upahan hanya dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk yang dilunakkan dari kanibalisme, yang, kini sudah dibuktikan,

adalah bentuk primitif yang universal dari penggunaan musuh-musuh yang telah dikalahkan.

Peranan yang dimainkan oleh kekerasan di dalam sejarah, sebagaimana ia dipertentangkan dengan perkembangan ekonomi, karenanya adalah jelas sekali. Pertama-tama, semua kekuasaan politis asalnya didasarkan pada suatu fungsi sosial ekonomi, dan meningkat dalam proporsi di mana para anggota masyarakat, melalui pembubaran komunitas primitif, ditransformasi menjadi kaum produsen perseorangan, dan dengan demikian menjadi kian dan semakin terpisah dari para administrator fungsi-fungsi umum masyarakat. Kedua, setelah kekuatan politik telah membuat dirinya bebas dalam hubungan dengan masyarakat, dan telah mentransformasi dirinya dari kepeleyanannya menjadi tuan/majikan, ia dapat bekerja dalam dua arah berbeda. Ia bekerja dalam arti dan dalam arah perkembangan ekonomi alamiah, dalam hal mana tidak timbul konflik di antara mereka, dengan adanya perkembangan ekonomi yang dipercepat. Atau ia bekerja melawan perkembangan ekonomi, dalam hal mana, lazimnya, dengan hanya sedikit pengecualian, kekerasan tunduk padanya. Pengecualian-pengecualian yang sedikit ini merupakan kasus-kasus penaklukan yang terisolasi, di mana para penakluk yang lebih barbarian memusnahkan atau mengusir penduduk sesuatu negeri dan menterlantarkan atau membiarkan hancur tenaga-tenaga produktif yang tidak mereka ketahui bagaimana menggunakannya. Inilah yang dilakukan oleh kaum Kristiani di Spanyol Moor dengan bagian terpenting bangunan-bangunan irigasi, yang kepadanya agrikultura dan hortikultura yang sangat maju dari kaum Moor itu bergantung. Setiap penaklukan oleh suatu rakyat yang lebih barbarian sudah tentu mengganggu perkembangan ekonomi dan menghancurkan sejumlah besar tenaga-tenaga produktif. Tetapi mayoritas terbesar kasus di mana penaklukan itu bersifat permanen, penakluk yang lebih barbarian mesti menyesuaikan dirinya dengan "situasi ekonomi" yang lebih tinggi ketika ia muncul dari penaklukan itu; ia diasimilasi oleh yang ditaklukkannya itu dan dalam kebanyakan kasus ia bahkan mesti mengadopsi bahasa mereka. Tetapi, di mana –kecuali dari kasus-kasus penaklukan–kekuasaan internal negara sesuatu negeri menjadi antagonistik dengan perkembangan ekonominya, seperti yang pada suatu tahap tertentu

terjadi dengan hampir semua kekuasaan politis di masa lalu, pergulatan itu selalu berakhir dengan keruntuhan kekuasaan politis itu. Secara tidak terelakkan dan tanpa kecuali perkembangan ekonomi itu telah memaksakan jalannya melalui –kita sudah menyebutkan contohnya yang paling terakhir dan paling mencolok: Revolusi Besar Perancis. Jika, sesuai dengan teori Herr Dühring, situasi ekonomi dan dengannya struktur ekonomi sesuatu negeri tertentu semata-mata bergantung pada kekerasan/kekuatan politik, maka secara mutlak tidak mungkin memahami mengapa Frederick William IV setelah 1848 tidak dapat berhasil, sekalipun dengan “tentaranya yang luar-biasa hebat,” dalam mengorupsi gilda-gilda abad-pertengahan dan keganjilan-keganjilan romantik lainnya hingga perkereta-apian, mesin-mesin uap dan industri berskala-besar yang saat itu bertepatan berkembang di negerinya; atau mengapa tsar Rusia, yang bahkan memiliki alat-alat yang lebih mengerikan lagi, tidak hanya tak-mampu membayar hutang-hutangnya, tetapi bahkan tak dapat mempertahankan “kekuat-an/kekerasannya” tanpa terus-menerus meminjam dari “situasi ekonomi” Eropa Barat.

Bagi Herr Dühring kekerasan merupakan kejahatan mutlak; tindak pertama kekerasan baginya merupakan dosa asali; seluruh pemaparannya adalah suatu keluh-kesah mengenai kontaminasi semua sejarah berikutnya yang dilahap-habis oleh dosa asali ini; suatu keluh-kesah mengenai perusakan yang memalukan atas semua hukum alam dan sosial oleh kekuasaan setan ini, kekerasan. Namun kekerasan itu, juga memainkan suatu peranan lain di dalam sejarah, suatu peranan revolusioner; bahwa, dalam kata-kata Marx, ia merupakan bidan dari setiap masyarakat lama yang bunting dengan suatu masyarakat baru, bahwa ia adalah alat uyang dengan bantuannya maka gerakan sosial memaksakan jalannya menembus dan menghancurkan bentuk-bentuk politik yang mati, yang sudah menjadi fosil –mengenai ini tiada sepele-katapun pada Herr Dühring. Hanya dengan desah dan erangan ia mengakui kemungkinan bahwa kekerasan barangkali diperlukan untuk meruntuhkan sistem ekonomi penghisapan— sayangnya, karena semua penggunaan kekerasan, benar-benar mendemorealisasi orang yang menggunakannya. Dan ini walaupun adanya dorongan moral dan spiritual yang luar-biasa yang telah diberikan oleh setiap revolusi yang

berhasil! Dan ini di Jerman, di mana suatu benturan keras –yang memang dapat dipaksakan pada rakyat– paling tidak akan mempunyai kelebihan untuk menyapu bersih perhambahan yang telah menggenangi kesadaran nasional sebagai suatu akibat keterpurukan hina-dina Peperangan Tigapuluh Tahun. Dan cara berpikir pendeta ini –tak-berjiwa, hambar dan impoten– mengklaim hak untuk memaksakan dirinya pada partai yang paling revolusiobner yang dikenal oleh sejarah!

V

TEORI NILAI

Kini sudah kurang-lebih seratus tahun sejak publikasi sebuah buku di Leipzig yang pada awal abad ke sembilanbelas telah mengalami lebih daripada tiga-puluh edisi; ia diedarkan dan didistribusikan di kota dan desa oleh para yang berwenang, oleh segala jenis pendeta dan kaum filantropi, dan umumnya dinyatakan sebagai buku bacaan untuk digunakan di sekolah-sekolah dasar. Buku ini adalah karya Rochow, “Sahabat Anak-anak.” Tujuannya ialah mengajarkan pada para keturunan (anak) muda kaum tani dan pengerajin/tukang panggilan hidup (pekerjaan) mereka dan kewajiban-kewajiban mereka pada atasan-atasan mereka di dalam masyarakat dan di dalam negara, dan seperti itu pula mengilhami pada diri mereka suatu kepuasan yang menguntungkan dengan nasib mereka di atas bumi, dengan roti hitam dan kentang, kerja perhambaan, upah-upah rendah, labrakan-labrakan paternal dan kelezatan-kelezatan lain sejenis ini, dan semua itu lewat sistem pencerahan yang ketika itu menjadi mode. Dengan maksud tujuan ini, para pemuda di kota-kota dan di pedesaan-pedesaan diperingatkan betapa bijaksana alam telah mentahbiskan bahwa manusia mesti memperjuangkan kehidupannya dan kesenangan-kesenangannya dengan bekerja, dan betapa bahagia –karena itu– kaum tani dan kaum pengerajin/tukang mesti mensyukuri bahwa pada-nya telah dimungkinkan untuk membumbuhi makannya dengan kerja yang pahit, gantinya, seperti si orang kaya yang serakah, menderitakan sakitnya pencernaan atau sembelit, dan mesti menenggak yang paling enak dan terpilih dengan kemuakan. Omong-kosong hambar yang sama ini yang dianggap cukup baik oleh Rochow tua itu bagi para cowok dan cewek petani pemilih wilayah Saxony pada jamannya, disajikan kepada kita oleh Herr Dühring di halaman 14 dan halaman-halaman berikutnya dalam bukunya, *Course*, sebagai dasar yang “mutlak secara mendasar” dari ekonomi politik yang paling mutakhir.

“Kebutuhan-kebutuhan manusia sendiri mempunyai hukum-hukum

alamnya, dan perluasannya dibatasi di dalam batas-batas yang hanya dapat dilanggar oleh tindakan-tindakan tidak-alamiah dan hanya untuk suatu jangka waktu, sampai tindakan-tindakan ini menghasilkan/mengakibatkan kemuakan, keengganan hidup, keusangan, pencincangan sosial dan akhirnya pemusnahan saluter ... Suatu permainan kehidupan yang terdiri atas kesenangan-kesenangan semurnya tanpa tujuan lebih jauh yang serius segera membuat seseorang bosan, atau, yang berarti sama, menghabiskan semua kapasitas untuk merasa. Kerja sesungguhnya, dalam satu atau lain bentuk, oleh karenanya merupakan hukum sosial alamiah bagi makhluk-makhluk yang sehat/waras ... Jika naluri-naluri dan kebutuhan-kebutuhan tidak diimbangi, maka mereka nyaris tidak dapat mendatangkan bahkan keberadaan kekanak-kanakan, apalagi suatu perkembangan kehidupan yang secara sejarah diintensifkan. Apabila mereka dapat menemukan kepuasan tanpa batas dan tanpa susah-payah, mereka akan segera menghabiskan tenaga mereka sendiri, meninggalkan suatu keberadaan hampa dalam bentuk waktu-waktu jedah yang membosankan yang berlangsung sampai kebutuhan-kebutuhan itu terasa kembali ... Oleh karenanya, dalam segala hal, kenyataan bahwa pemuasan naluri-naluri dan nafsu-nafsu bergantung pada penanggulangan rintangan-rintangan ekonomi merupakan suatu hukum dasar yang bermanfaat dari kedua-dua penataan eksternal alam maupun konstitusi internal manusia” – dan begitu sebagainya dan seterusnya. Dapat dilihat bahwa kelumrahan-kelumrahan yang paling umum dari Rochow yang terhormat merayakan seratus-tahunnya dalam Herr Dühring dan melakukan itu, lagi pula, sebagai “pendasaran yang lebih dalam” dari satu-satunya “sistem sosialitarian” dan yang sungguh-sungguh kritis dan ilmiah.

Dengan dasar-dasar seperti itu Herr Dühring dapat mulai membangun. Dengan menerapkan metode matematika, ia terlebih dulu memberikan kepada kita, dengan mengikuti contoh Euclid purba, serangkaian definisi. Ini semua semakin memudahkan karena itu memungkinkannya untuk segera menyusun definisi-definisinya sedemikian rupa sehingga yang mesti dibuktikan dengan bantuan mereka sebagian sudah terkandung di dalamnya. Dan begitu kita sejak awal mengetahui bahwa konsep yang menentukan dalam semua ekonomi politik sebelumnya adalah kekayaan

dan bahwa kekayaan, sebagaimana ia sesungguhnya dipahami hingga kini dan sebagaimana ia telah mengembangkan dominasinya dalam sejarah dunia, adalah “kekuasaan ekonomi atas manusia dan hal-ikhwal.” Ini kesalahan berlipat-ganda. Pertama-tama sekali, kekayaan komunitas-komunitas kesukuan dan pedesaan jaman purna sama sekali bukan suatu dominasi atas manusia. Dan kedua, bahkan dalam masyarakat-masyarakat yang bergerak dalam antagonisme-antagonisme kelas, kekayaan, sejauh ia meliputi dominasi atas manusia yang dijalankan “berkat,” dan “melalui perantara,” dominasi atas hal-hal ikhwal. Dari periode paling dini ketika penangkapan kaum budak dan eksploitasi kaum budak menjadi cabang-cabang bisnis yang terpisah-pisah, para penghisap kerja-perbudakan mesti membeli para budak itu, memperoleh kontrol atas manusia hanya melalui kontrol mereka sebelumnya atas hal-hal ikhwal, atas harga pembelian si budak dan kebutuhan-kebutuhan hidup dan perkakas-perkakas kerjanya. Selama seluruh Abad-abad Pertengahan hak pemilikan atas tanah merupakan prasyarat yang dengannya kaum bangsawan feodal menjadi mempunyai kaum tani pelunas-sewa dan kaum tani korve. Dan dewasa ini bahkan seorang anak berusia enam-tahun mengetahui bahwa kekayaan mendominasi manusia khususnya melalui barang-barang yang menjadi kepunyaannya.

Tetapi apakah yang menyebabkan Herr Dühring membuat definisi yang palsu mengenai kekayaan ini, dan mengapa ia mesti memotong keterkaitan aktual yang terdapat dalam semua masyarakat berkelas sebelumnya? Untuk menyeret kekayaan dari wilayah ekonomi ke dalam wilayah moral. Dominasi atas barang-barang baik-baik saja, tetapi dominasi atas manusia adalah suatu hal yang jahat; dan karena Herr Dühring telah melarang dirinya sendiri untuk menjelaskan dominasi atas manusia dengan dominasi atas barang-barang, ia dapat sekali lagi melakukan suatu tipuan berani dan begitu saja menjelaskan dominasi atas manusia dengan kekerasannya yang dicintainya. Kekayaan, seperti dominasi atas manusia, adalah “perampokan” – dan dengan ini kita kembali pada versi formula kuno Proudhon yang dikorupsi: “Hak-milik adalah pencurian.”

Dan dengan begitu kita kini telah membawa kekayaan pada dua aspeknya yang pokok, produksi dan distribusi: kekayaan sebagai dominasi atas

barang-barang –kekayaan produksi, sisi baiknya; kekayaan sebagai dominasi atas manusia– kekayaan distribusi hingga hari ini, sisi buruknya, bersama-sama dengannya! Diterapkan pada kondisi-kondisi dewasa ini, ini berarti: Cara produksi kapitalis cukup baik dan dapat dibiarkan, tetapi cara distribusi kapitalis tidak baik dan mesti dihapuskan. Seperti itulah omong-kosong yang merupakan hasil penulisan mengenai ekonomi tanpa bahkan menangkap/memahami keterkaitan antara produksi dan distribusi.

Setelah kekayaan, nilai didefinisikan sebagai berikut: “Nilai adalah harga yang dipunyai barang-barang dan jasa-jasa ekonomi dalam perdagangan.” Dengan demikian harga bersesuaian dengan “harga atau nama kesetaraan lainnya., misalnya, upah.” Dengan kata-kata lain, nilai adalah harga itu. Atau lebih tepatnya, agar tidak berbuat tidak-adil terhadap Herr Dühring dan untuk memberikan absurditas definisinya sejauh mungkin dengan kata-katanya sendiri: nilai adalah harga-harga itu. Karena pada halaman 19 ia menulis: “nilai, dan harga-harga yang menyatakannya dalam uang” – dengan demikian ia sendiri menyatakan bahwa nilai yang sama mempunyai harga-harga yang berbeda-beda sekali dan sebagai konsekuensinya juga sebagai tepat sebanyak nilai yang berbeda-beda. Seandainya Hegel tidak mati lama berselang, ia akan menggantung diri; dengan segala theologinya ia tidak dapat menciptakan nilai ini yang mempunyai sebanyak nilai berbeda-beda sebagaimana ia mempunyai harga-harga. Sekali lagi diperlukan seseorang dengan jaminan positif Herr Dühring untuk meresmikan dasar-dasar baru dan yang lebih dalam untuk ekonomi dengan deklarasi bahwa tidak terdapat perbedaan antara harga dan nilai kecuali bahwa yang satu dinyatakan dengan uang dan yang lainnya tidak dinyatakan dengan uang.

Tetapi semua ini tidak mengatakan pada kita apa gerangan nilai itu, dan lebih tidak dijelaskannya dengan apa ia itu ditentukan. Herr Dühring oleh karenanya mesti memberikan penjelasan-penjelasan lebih lanjut. “Berbicara secara mutlak pada umumnya, hukum dasar perbandingan dan penilaian, yang padanya nilai dan harga-harga yang menyatakannya dalam uang bergantung, pertama-tama termasuk pada bidang produksi semurnya, terpisah dari distribusi, yang hanya memperkenalkan suatu unsur kedua ke dalam konsep mengenai nilai. Rintangan-rintangan yang

lebih besar atau yang lebih sedikit yang ditempatkan kondisi-kondisi alamiah yang beragam sebagai rintangan terhadap usaha-usaha yang diarahkan pada perolehan barang-barang, dan yang oleh karenanya ia mengharuskan suatu pengeluaran yang lebih besar atau lebih sedikit energi ekonomi, juga menentukan ... nilai yang lebih besar atau lebih sedikit,” dan ini dinilai menurut “perlawanan yang dilakukan oleh alam dan situasi-situasi terhadap perolehan barang-barang ... Sejauh mana kita menginvestasikan energi kita sendiri ke dalamnya (barang-barang) merupakan sebab yang langsung menentukan keberadaan nilai pada umumnya dan suatu besaran khusus darinya.”

Sejauh terdapat suatu makna dalam hal ini, ia adalah: Nilai sebuah produk kerja ditentukan oleh waktu-kerja yang diperlukan untuk produksinya; dan itu kita sudah ketahui lama berselang, bahkan tanpa Herr Dühring. Gantinya menyatakan kenyataan secara sederhana, ia mesti memelintirnya menjadi suatu ungkapan orakuler. Salah belaka untuk mengatakan bahwa dimensi-dimensi di mana seseorang menanamkan energi-enerjinya dalam sesuatu (untuk mempertahankan gaya bombastik) adalah sebab yang langsung menentukan nilai, dan besaran nilai. Pertama-tama, bergantung pada ke dalam barang apa energi itu dimasukkan, dan kedua, bagaimana energi itu dimasukkan ke dalamnya. Jika seseorang membuat sebuah barang yang tidak mempunyai nilai-pakai bagi orang lain, maka seluruh enerjinya tidak memproduksi seatompun nilai; dan apabila ia cukup keras-kepala untuk memproduksi dengan tangan sebuah obyek yang diproduksi sebuah mesin dengan duapuluh kali lebih murah, maka sembilan-belas per duapuluh energi yang ia masukkan ke dalamnya tidak memproduksi nilai pada umumnya ataupun sesuatu besaran nilai khususnya.

Selanjutnya, adalah suatu distorsi mutlak untuk mentransformasi kerja produktif, yang menciptakan produk-produk positif, menjadi sekedar penanggulangan negatif suatu perlawanan. Untuk sampai pada sebuah kemeja kita semestinya harus melakukannya kira-kira sebagai berikut: Terlebih dulu kita menanggulangi perlawanan biji kapas untuk disebarkan dan bertumbuh, kemudian perlawanan kapas yang matang untuk dipetik dan dibungkus dan diangkut, kemudian perlawanannya untuk dibuka (bungkusannya) dan dipelihara/dirawat dan dipintal, selanjutnya

perlawanan benang untuk ditenun, kemudian perlawanan kain untuk dikelantang dan dijahit, dan akhirnya perlawanan kemeja jadi itu untuk dikenakan pada diri kita.

Buat apa segala ketidak-wajaran dan pemutar-balikan ini? Agar, lewat “perlawanan” itu, beralih dari “nilai produksi,” nilai yang sebenarnya tetapi hingga kini hanya ideal, pada “nilai distribusi,” nilai, yang dipalsukan dengan kekerasan, yang hanya diakui dalam sejarah masa-lalu: “Sebagai tambahan pada perlawanan yang dilakukan oleh alam ... masih terdapat yang lain, suatu rintangan yang semurnya sosial ... Suatu kekuasaan yang merusak bertindak antara manusia dan alam, dan kekuasaan ini adalah –lagi-lagi– manusia. Manusia, yang dipahami sebagai bersendiri dan terisolasi, menghadapi alam sebagai suatu makhluk bebas ... Situasinya berbeda seketika kita berpikir tentang seorang kedua yang, dengan pedang di tangan, menghadang jalan-jalan masuk ke pada alam dan sumber-sumbernya dan menuntut suatu harga, dalam bentuk apapun itu jadinya, untuk memperkenankan pihak-pihak masuk ke situ. Orang kedua ini ... boleh dikata, mengenakan suatu pajak pada yang lain dan dengan demikian merupakan sebab mengapa nilai obyek yang dituju itu ternyata lebih besar daripada mestinya kecuali karena rintangan politik dan sosial ini dalam menyediakan atau memproduksi obyek itu ... Bentuk-bentuk khusus harga barang-barang yang dinaikkan secara dibuat-buat ini luar-biasa berlipat-ganda, dan ia dengan sendirinya mempunyai lawan-imbangannya yang bersamaan dalam suatu pemaksaan turunnya harga kerja secara bersesuaian ... Oleh karenanya merupakan suatu ilusi untuk mencoba memandangi nilai persekot (yang dibayar di muka) sebagai suatu ekuivalen/kesetaraan dalam arti sesungguhnya, yaitu, sebagai sesuatu yang mempunyai harga sama, atau sebagai suatu hubungan pertukaran yang lahir dari azas bahwa jasa dan kontra-jasa adalah sama/setara ... Sebaliknya, kriterium suatu teori nilai yang tepat adalah bahwa sebab paling umum dari penilaian yang dipahami dalam teori itu tidak bertepatan dengan bentuk khusus harga yang bersandar pada distribusi paksaan. Bentuk ini bervariasi dengan sistem sosial, sementara nilai ekonomi itu sendiri hanya dapat (merupakan) suatu nilai produksi yang diukur dalam hubungan pada alam dan sebagai konsekuensinya hanya akan berubah dengan perubahan-

perubahan dalam rintangan-rintangan terhadap produksi dari suatu jenis yang semurninya alamiah dan teknik.”

Nilai sebuah barang dalam praktek, menurut Herr Dühring, oleh karenanya terdiri atas dua bagian: pertama, kerja yang terkandung di dalamnya, dan, kedua, pungutan pajak yang dipaksakan “dengan pedang di tangan.” Dengan kata-kata lain, nilai dalam praktek dewasa ini adalah suatu harga monopoli. Nah, jika sesuai dengan teori nilai ini, semua komoditi mempunyai suatu harga monopoli seperti itu, hanya terdapat dua alternatif yang mungkin. Setiap individu kehilangan lagi sebagai seorang pembeli yang telah diperolehnya sebagai seorang penjual; harga-harga itu telah berubah secara nominal tetapi dalam realitas –dalam saling hubungan mereka– tetap yang sebelumnya (sama); segala sesuatu tetap seperti yang sebelumnya, dan nilai distribusi yang dikesohorkan ke mana-mana hanya sebuah ilusi belaka.

Atau, sebaliknya, tambahan-tambahan ekstra yang dinyatakan sebagai pajak mewakili suatu jumlah nilai sungguh-sungguh, yaitu, yang diproduksi oleh kelas yang bekerja, kelas yang memproduksi-nilai tetapi dirampas oleh kelas kaum monopoli, dan kemudian jumlah nilai-nilai ini terdiri semata-mata atas kerja yang tidak dibayar; dalam peristiwa ini, sekalipun orang dengan pedang di tangannya itu, sekalipun tambahan-tambahan ekstra yang dinyatakan sebagai pajak dan yang ditegaskan sebagai nilai distribusi itu, kita sekali lagi balik pada teori Marxian mengenai “nilai-lebih.”

Tetapi, mari kita memperhatikan beberapa contoh dari “nilai distribusi” yang termashur itu. Pada halaman 125 dan halaman-halaman berikutnya kita jumpai: “Pembentukan harga-harga sebagai suatu akibat persaingan perseorangan juga mesti dipandang sebagai suatu bentuk distribusi ekonomi dan saling-pembebanan penghargaan ... Apabila persediaan sesuatu komoditi yang diperlukan tiba-tiba menurun hingga suatu batas yang rendah sekali, hal ini memberikan pada para penjual suatu kekuasaan eksploitasi yang tidak-proporsional ... betapa ini dapat meningkatkan harga-harga secara besar-besaran telah dibuktikan khususnya oleh situasi-situasi tidak-normal di mana suplai barang-barang yang diperlukan terputus untuk sesuatu jangka waktu” dan begitu seterusnya.

Selanjutnya, bahkan dalam proses keadaan normal, terdapat yang boleh dikata monopoli-monopoli yang memungkinkan peningkatan harga secara sewenang-wenang, seperti misalnya perusahaan-perusahaan perkereta-apian, perusahaan-perusahaan yang menyuplai kota-kota dengan air dan gas dan sebagainya.

Telah lama diketahui bahwa peluang-peluang seperti itu telah terjadi bagi eksploitasi monopolistik. Tetapi bahwa harga-harga monopoli yang dihasilkan olehnya tidak berperingkat sebagai kecualian-kecualian dan kasus-kasus khusus, tetap justru sebagai contoh-contoh klasikal dari penentuan nilai-nilai yang berlaku dewasa ini – ini hal baru. Bagaimana harga-harga kebutuhan-kebutuhan hidup ditentukan? Herr Dühring menjawab: Pergilah ke sebuah kota yang terkepung, yang kepadanya suplai-suplai (barang) telah diputuskan, dan carilah tahu! Apakah pengaruh persaingan atas penentuan harga-harga pasar? Tanyalah pada kaum monopoli – mereka akan memberitahukan segala sesuatu tentang itu padamu!

Sesungguhnya, bahkan dalam kasus monopoli-monopoli ini, pria dengan pedang di tangannya, yang dianggap berdiri di belakang mereka tidak dapat ditemukan. Sebaliknya: di kota-kota yang terkepung, jika pria dengan pedang itu, komandan itu, melakukan tugasnya, maka ia, lazimnya, segera mengakhiri monopoli itu dan mengambil-alih persediaan-persediaan yang dimonopoli itu untuk tujuan pendistribusian secara merata. Betapapun, pria dengan pedang itu, ketika mereka telah berusaha membuat suatu “nilai distribusi” tiada memanen apapun kecuali bisnis yang buruk dan kerugian finansial. Dengan pemonopolian perdagangan Hindia Timur, orang Belanda telah menghancurkan monopoli mereka maupun perdagangan mereka. Kedua pemerintahan yang paling kuat yang pernah ada, pemerintahan revolusioner Amerika Utara dan Konvensi Nasional Perancis, berikhtiar menetapkan harga-harga maksimal, dan mereka gagal total. Sudah beberapa tahun lamanya, pemerintahan Rusia telah mencoba menaikkan kurs pertukaran uang kertas Rusia –yang diturunkannya di Rusia dengan terus-menerus diterbitkannya uang-uang kertas yang tidak dapat ditebus– dengan juga terus-menerus melakukan pembelian surat-surat berharga Rusia di London. Untuk permainan ini selama beberapa tahun saja mereka telah harus

membayar enam –puluh juta rubel, dan rubel sekarang cuma berharga kurang dari dua mark, gantinya lebih tiga mark sebelumnya. Seandainya pedang itu memiliki daya-daya ekonomi ajaib sebagaimana yang diumumkan oleh Herr Dühring padanya, mengapa tiada pemerintahan yang berhasil dalam secara permanen memaksa uang buruk memiliki “nilai distribusi” uang bagus, atau “assignat-assignat (perintah bayar)” memiliki “nilai distribusi” emas? Dan di manakah pedang yang menguasai pasar dunia itu?

Terdapat juga suatu bentuk pokok lainnya di mana nilai distribusi itu memudahkan penghak-milikan jasa-jasa orang lain tanpa imbalan-jasa (kontra-jasa): ini adalah sewa-pemilikan, yaitu, sewa-tanah dan pendapatan-pendapatan kapital. Untuk sementara kita sekedar mencatat ini, untuk memungkinkan kita menyatakan bahwa ini adalah semua yang kita pelajari dari “nilai distribusi” tersohor ini –semuanya? “Tidak, tidak sepenuhnya begitu. Coba dengarkan ini:

Sekalipun titik-pandang rangkap yang menyatakan dirinya dalam pengakuan akan suatu nilai produksi dan suatu nilai distribusi, betapapun, selalu terdapat yang mendasarinya: *sesuatu yang umum, sesuatu yang di atasnya semua nilai itu* terdiri dan yang dengannya mereka itu (oleh karenanya) diukur. Ukuran langsung, ukuran alamiah itu adalah pengeluaran (pengerahan/pencurahan) energi, dan satuan paling sederhana adalah energi manusia dalam arti kata yang paling kasar. Yang tersebut belakangan ini dapat direduksi pada waktu keberadaan yang *swa-pemeliharaannya* pada gilirannya mewakili penanggulangan suatu jumlah tertentu kesulitan-kesulitan dalam nutrisi dan kehidupan. Distribusi, atau penghak-milikan, nilai berada dalam bentuk murni dan khusus hanya di mana kekuasaan untuk melepaskan hal-hal tidak-produktif, atau, memakai suatu ungkapan orang biasa, di mana hal-hal itu sendiri ditukarkan dengan jasa-jasa atau barang-barang dengan nilai produksi sesungguhnya. Unsur homogen itu, yang diindikasikan dan diwakili dalam setiap ungkapan/pernyataan nilai dan karenanya juga di dalam bagian-bagian komponen nilai yang dihak-miliki melalui distribusi tanpa balik-jasa, terdiri atas pengeluaran energi manusia, yang ... mendapatkan perwujudannya ... dalam setiap komoditi.”

Nah, apa yang mesti kita katakan mengenai ini? Jika semua nilai komoditi mesti diukur dengan pengeluaran energi manusia yang terwujud di dalam komoditi itu, apa jadinya dengan nilai distribusi, tambahan harga, pajak itu? Benar, Herr Dühring mengatakan pada kita bahwa bahkan barang-barang yang tidak diproduksi –barang-barang yang oleh karenanya tidak dapat mempunyai suatu nilai sungguh-sungguh– dapat di beri suatu nilai distribusi dan dipertukarkan dengan barang-barang yang telah diproduksi dan memiliki nilai. Tetapi pada waktu bersamaan ia mengatakan pada kita bahwa “semua nilai” –dengan konsekuensi juga nilai-nilai yang semurnya dan secara eksklusif distributif– terdiri atas pengeluaran energi yang terwujud di dalamnya. Sayangnya pada kita tidak diberitahukan bagaimana suatu pengeluaran energi dapat menemukan perwujudannya dalam suatu barang yang tidak-diproduksi. Bagaimanapun satu hal agaknya muncul secara jelas dari semua rampai-rampai nilai ini: bahwa nilai distribusi, tambahan harga yang ditarik dari komoditi sebagai akibat kedudukan sosial, dan pajak yang dipungut dengan pedang itu kesemuanya sekali lagi tidak berarti apa-apa. Nilai-nilai komoditi semata-mata ditentukan oleh pengeluaran energi manusia, kerja *vulgo*, yang menemukan perwujudannya di dalamnya. Demikian, kecuali sewatanah dan beberapa harga monopoli, Herr Dühring mengatakan hal yang sama, sekalipun dalam istilah-istilah yang lebih jorok dan kacau, seperti yang dikatakan oleh teori Ricardo-Marxian mengenai nilai dalam bentuk yang lebih jelas dan lebih cermat.

Ia mengatakannya, dan dalam nafas yang sama ia mengatakan yang sebaliknya. Marx, dengan memakai penyelidikan-penyelidikan Ricardo sebagai titik-berangkatnya, mengatakan Nilai komoditi ditentukan oleh kerja umum manusia yang diperlukan secara sosial yang terwujud di dalamnya, dan ini pada gilirannya diukur oleh lamanya (durasi). Kerja adalah ukuran semua nilai, tetapi kerja sendiri tidak mempunyai nilai. Herr Dühring, setelah seperti itu pula mengemukakan, dengan caranya yang canggung, kerja sebagai ukuran nilai, melanjutkan: “Ini dapat direduksi pada waktu keberadaan yang swa-pemeliharaannya pada gilirannya mewakili penanggulangan suatu jumlah tertentu kesulitan-kesulitan dalam pengharapan dan kehidupan.” Mari kita mengabaikan kesimpulan itu, semata-mata berkat hasratnya untuk serba-asali,

mengenai waktu-kerja, yang adalah satu-satunya hal yang bermakna di sini, dengan waktu keberadaan, yang belum pernah menciptakan atau mengukur nilai-nilai. Mari juga kita abaikan dalih palsu “sosialitarian” yang hendak diperkenalkan/diberlakukan oleh “swa-pemeliharaan” waktu keberadaan ini; selama keberadaan dunia dan selama ia tetap berada, maka setiap individu mesti mempertahankan dirinya dalam arti bahwa ia “sendiri” mengonsumsi kebutuhan hidupnya. Mari kita mengasumsikan bahwa Herr Dühring menyatakan dirinya sendiri dalam batasan-batasan ekonomi yang secermatnya; maka kalimat yang dikutip tidak berarti apapun ataupun berarti yang berikut ini: Nilai sebuah komoditi ditentukan oleh waktu-kerja yang terwujud di dalamnya, dan nilai waktu-kerja ini dengan kebutuhan hidup yang diperlukan untuk pemeliharaan sang pekerja selama waktu ini. Dan, dalam penerapannya pada masyarakat masa-kini ini berarti: nilai sebuah komoditi ditentukan oleh “upah” yang terkandung di dalamnya.

Dan ini –pada akhirnya– membawa diri kita pada yang sesungguhnya coba dikatakan Herr Dühring. Nilai sebuah komoditi ditentukan, dalam fraseologi ilmu-ekonomi vulgar, oleh biaya-biaya produksi; Carey, sebaliknya, “memunculkan kebenaran bahwa bukan ongkos-ongkos produksi, tetapi ongkos-ongkos reproduksi yang menentukan nilai” (*Critical History*, hal. 401). Kelak akan kita mengetahui ada apa dengan ongkos-ongkos produksi atau reproduksi ini; untuk sementara kita hanya mencatat bahwa, seperti sudah sangat diketahui, mereka terdiri atas upah-upah dan laba atas kapital. Upah-upah mewakili “pengeluaran energi (pengerahan/pencurahan energi)” yang berwujud (terkandung) dalam komoditi, nilai produksi. Laba mewakili pajak atau tambahan harga yang ditarik oleh si kapitalis berdasarkan monopolinya, pedang di tangannya – nilai distribusi. Dan begitu seluruh kekacauan kontradiktif dari teori nilai Dühringian itu pada akhirnya dipecahkan menjadi kejelasan yang paling indah dan serasi.

Penentuan nilai komoditi dengan upah-upah, yang pada Adam Smith masih seringkali muncul berdamping-dampingan dengan penentuannya dengan waktu-kerja, telah diasingkan dari ekonomi politik ilmiah sejak Ricardo, dan dewasa ini hanya bertahan hidup dalam ilmu-ilmu ekonomi vulgar. Adalah justru penjilat-penjilat paling dangkal dari tatanan

masyarakat kapitalis yang ada, yang mengkhotbahkan penentuan nilai oleh upah-upah, dan bersamaan dengan ini, menggambarkan laba si kapitalis secara sama sebagai suatu jenis upah yang lebih tinggi, sebagai upah-upah pertarakan (abstinensi) (pahala pada si kapitalis karena tidak bermain kucing-kucingan dengan kapitalnya), sebagai premi atas resiko, sebagai upah-upah manajemen, dsb. Herr Dühring berbeda dari mereka hanya dalam menyatakan bahwa laba adalah perampokan. Dalam kata-kata lain, Herr Dühring mendasarkan sosialismenya langsung pada doktrin-doktrin jenis terburuk ilmu-ilmu ekonomi vulgar. Dan sosialismenya sama berharganya seperti ilmu-ilmu ekonomi vulgar ini. Mereka tegak dan runtuh bersama-sama.

Betapapun, jelas bahwa apa yang diproduksi seorang pekerja dan berapa ongkosnya adalah tepat hal-hal yang sama berbedanya sebagaimana apa yang diproduksi sebuah mesin dan berapa ongkosnya. Nilai yang diciptakan oleh seorang pekerja dalam suatu hari-kerja duabelas-jam tidak ada sangkut-paut (tiada kesamaan) apapun dengan nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang dikonsumsi pada hari-kerja ini dan periode istirahat yang berbarengan dengan itu. Dalam kebutuhan-kebutuhan hidup itu mungkin terwujud tiga, empat atau tujuh jam waktu-kerja, bervariasi dengan tingkat perkembangan yang dicapai dalam produktivitas kerja. Jika kita mengasumsikan bahwa tujuh jam kerja diperlukan untuk memproduksi mereka, maka teori nilai dari ilmu-ekonomi vulger yang diterima oleh Herr Dühring mengimplikasikan bahwa produk duabelas jam kerja mempunyai nilai produk tujuh jam kerja, bahwa duabelas jam kerja adalah setara dengan tujuh jam kerja, atau bahwa $12 = 7$. Untuk membuatnya bahkan lebih jelas lagi: seorang pekerja yang bekerja di ladang, tanpa menghiraukan hubungan-hubungan sosialnya, memproduksi dalam satu tahun suatu kuantitas gandum tertentu, katakanlah enampuluh *bushel* (gantang) gandum. Selama waktu ini ia mengonsumsi satu jumlah nilai yang mencapai empatpuluh-lima bushel gandum. Kemudian enampuluh *bushel* gandum itu mempunyai nilai yang sama seperti empatpuluh-lima *bushel*, dan bahwa dalam pasar yang sama dan dengan kondisi-kondisi lainnya tetap mutlak sama; dengan kata-kata lain, enampuluh = empatpuluhlima. Dan ini menyebut dirinya sendiri ekonomi politik!

Seluruh perkembangan masyarakat manusia di luar tahap kebiadaban kasar dimulai pada hari ketika kerja keluarga menciptakan lebih banyak produk daripada yang diperlukan untuk pemeliharaannya, pada hari ketika satu bagian kerja dapat diabdikan pada produksi yang bukan lagi sekedar kebutuhan hidup, tetapi kebutuhan-kebutuhan produksi. Suatu surplus dari produk kerja di atas dan melebihi ongkos-ongkos, dari pemeliharaan kerja, dan pembentukan dan pembesaran, yang dihasilkan surplus ini, dari suatu produksi sosial dan dana cadangan, telah dan merupakan dasar dari semua kemajuan sosial, politik dan intelektual. Dalam sejarah, hingga sekarang, dana ini telah menjadi milik suatu kelas berhak-istimewa, yang di atasnya juga berpindah, bersama dengan pemilikan ini, supremasi politik dan kepemimpinan intelektual. Revolusi sosial mendatang akan untuk pertama kalinya menjadikan produksi sosial dan dana cadangan ini –yaitu, massa total dari bahan mentah, perkakas produksi dan kebutuhan-kebutuhan hidup– suatu dana sosial yang sesungguhnya, dengan melucuti kelas yang berhak-istimewa itu atas pemilikannya dan memindahkannya pada keseluruhan masyarakat sebagai hak-miliknya secara bersama.

Dari dua tempuhan alternatif, satu. Nilai komoditi itu ditentukan oleh ongkos-ongkos pemeliharaan kerja yang diperlukan untuk produksi mereka – yaitu, dalam masyarakat sekarang, oleh upah-upah. Dalam kasus itu setiap pekerja menerima “di dalam upah-upahnya, nilai dari produk kerjanya”; dan kemudian eksploitasi kelas penerima-upah oleh kelas kapitalis merupakan suatu ketidak-mungkinan. Mari kita mengasumsikan bahwa ongkos-ongkos pemeliharaan seorang pekerja dalam suatu masyarakat tertentu dapat dinyatakan dengan jumlah tiga shilling. Maka produk satu hari kerja, menurut teori para ahli ekonomi vulgar tersebut di atas, mempunyai nilai tiga shilling. Mari kita mengasumsikan bahwa si kapitalis yang mempekerjakan pekerja ini, menambahkan suatu laba pada produksi ini, suatu penghargaan sebesar satu shilling, dan menjualnya untuk empat shilling. Para kapitalis lainnya melakukan hal yang sama. Tetapi dari saat pekerja itu tidak dapat lagi menutupi kebutuhan-kebutuhan kesehariannya dengan tiga shilling, tetapi juga menuntut empat shilling bagi tujuan ini. Sebagaimana semua kondisi lainnya diasumsikan tetap tidak berubah, upah-upah yang

dinyatakan dalam kebutuhan-kebutuhan hidup mesti tetap yang sama, sedangkan upah-upah yang dinyatakan dalam uang mesti naik, yaitu dari tiga shilling menjadi empat shilling sehari. Yang diambil oleh kaum kapitalis dari kelas pekerja dalam bentuk laba, mesti mereka kembalikan padanya dalam bentuk upah-upah. Kita tetap berada di tempat kita pada awalnya: jika upah-upah menentukan nilai, tiada eksploitasi terhadap pekerja oleh si kapitalis dimungkinkan. Tetapi pembentukan suatu surplus produk-produk juga tidak mungkin, karena, atas dasar asumsi yang darinya kita berangkat, para pekerja mengonsumsi tepat sebanyak nilai seperti yang mereka produksi. Dan, karena para kapitalis tidak memproduksi nilai, adalah tidak mungkin untuk mengetahui bagaimana mereka berharap hidup. Dan apabila suatu surplus produksi atas konsumsi seperti itu, suatu produksi dan dana cadangan seperti itu, betapapun ternyata ada, dan berada di tangan kaum kapitalis, maka tiada dimungkinkan adanya penjelasan lainnya, kecuali bahwa kaum pekerja mengonsumsi untuk pemeliharaan-diri mereka hanya sekedar “nilai” komoditi itu, dan telah mengalihkan komoditi itu sendiri pada si kapitalis untuk penggunaan lebih lanjut.

Atau, di lain pihak, jika produksi dan dana cadangan ini dalam kenyataan memang berada di tangan kelas kapitalis, jika ia secara aktual lahir melalui akumulasi laba (untuk sementara kita tinggalkan sewa-tanah di luar perhitungan) maka ia harus terdiri atas surplus yang terakumulasi dari produk kerja yang diserahkan pada kelas kapitalis oleh kelas pekerja, di atas dan melampaui jumlah upah-upah yang dibayarkan pada kelas pekerja oleh kelas kapitalis. Namun, dalam hal ini, bukan upah-upah yang menentukan nilai, tetapi kuantitas kerja; dalam hal ini kelas pekerja menyerahkan pada kelas kapitalis dalam produk kerja itu suatu kuantitas nilai yang lebih besar daripada yang ia terima darinya dalam bentuk upah-upah; dan kemudian laba atas kapital, seperti semua bentuk penghak-milikan produk-produk kerja orang-orang lain tanpa pembayaran, dijelaskan sebagai suatu bagian komponen sederhana dari nilai-lebih yang ditemukan oleh Marx ini.

Secara kebetulan, dalam seluruh kursus ekonomi politik Herr Dühring tidak disinggung-singgung mengenai penemuan besar dan bersejarah yang dengannya Ricardo memulai karyanya yang paling penting: “Nilai

sebuah komoditi ... bergantung pada kuantitas kerja relatif yang diperlukan untuk produksinya, dan tidak pada lebih besar atau lebih kecilnya kompensasi yang dibayarkan untuk kerja itu.”⁵⁰ Di dalam *Critical History* ia disingkirkan dengan kalimat orakuler: “Tidak diperhitungan [oleh Ricardo] bahwa lebih besar atau lebih kecilnya proporsi di mana upah-upah dapat menjadi suatu penjatahan keperluan-keperluan kehidupan (!) mesti juga melibatkan ... Bentuk-bentuk yang berbeda-beda dari hubungan-hubungan (!! nilai” – suatu kalimat ke dalam mana para pembaca dapat mengartikan sesuka-hatinya, dan berada di atas pijakan yang paling aman jika ia sama sekali tidak memberi makna apapun padanya.

Dan sekarang, biarlah para pembaca memilih untuk dirinya masing-masing, dari lima jenis nilai yang disajikan kepada kita oleh Herr Dühring, satu yang paling disukainya: nilai produksi, yang telah diciptakan oleh kelicikan manusia dan yang dibedakan oleh kenyataan bahwa ia diukur dengan pengeluaran energi, yang tidak terkandung di dalamnya; atau ketiga, nilai yang diukur dengan waktu-kerja; atau keempat, nilai yang diukur dengan ongkos-ongkos reproduksi; atau yang terakhir, nilai yang diukur dengan upah-upah. Pilihannya luas, kekacauannya lengkap, dan satu-satunya yang tertinggal bagi kita adalah berseru bersama Herr Dühring: “Teori mengenai nilai merupakan batu-ujian mengenai nilai sistem-sistem ekonomi!”

⁵⁰ Ricardo: *Principles of Political Economy*. –Ed.

VI

KERJA SEDERHANA DAN KERJA MAJEMUK

Herr Dühring telah menemukan pada Marx suatu kesalahan besar dalam ilmu-ekonomi yang akan membuat malu seorang anak-sekolah, suatu kesalahan yang sekaligus mengandung suatu bida'ah sosialis yang sangat berbahaya bagi masyarakat. Teori Marx mengenai nilai “tidak lain dan tidak bukan hanya ... teori biasa bahwa kerja adalah sebab dari semua nilai dan waktu-kerja adalah ukurannya. Tetapi masalah bagaimana nilai yang jelas dari apa yang disebut kerja ahli mesti di dipahami, dibiarkan dalam kegelapan yang sepekat-pekatnya. Memang benar bahwa di dalam teori kita juga hanya waktu-kerja yang dicurahkan dapat menjadi ukuran dari ongkos alamiah dan karenanya dari nilai mutlak barang-barang ekonomi; tetapi di sini waktu-kerja setiap individu mesti dipandang secara mutlak sama, pertama-tama dengan, dan yang perlu diperiksa sejauh mana, di dalam produksi ahli, waktu-kerja orang-orang lain ... misalnya dalam alat yang digunakan, ditambahkan pada waktu-kerja terpisah dari yang individual. Karenanya posisinya tidak, seperti dalam konsepsi Herr Marx yang kabur, bahwa waktu-kerja seseorang pada dirinya sendiri lebih bernilai daripada dari seorang lain, karena lebih banyak waktu-kerja rata-rata seakan-akan dipadatkan di dalamnya, tetapi semua waktu-kerja pada azasnya dan tanpa kecuali –dan karenanya tanpa sesuatu keperluan untuk lebih dulu mengambil suatu rata-rata– secara mutlak sama dalam nilai; dan berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, juga yang mengenai setiap produk jadi, yang menuntut dipastikan adalah berapa banyak waktu-kerja dari orang-orang lain mungkin tersembunyi di dalam yang tampaknya hanya waktu-kerjanya sendiri. Apakah ia sebuah alat tangan untuk produksi, atau tangan itu atau bahkan kepala itu sendiri, yang tidak mungkin memerlukan karakteristik-karakteristik khususnya dan kapasitas untuk bekerja tanpa waktu-kerja orang-orang lain, sama sekali tidak penting dalam penerapan teori itu secara ketat. Namun, di dalam meditasinya mengenai nilai Herr Marx tidak pernah membebaskan dirinya dari momok waktu-kerja ahli yang mengintai di latar-belakang. Ia tidak mampu menghasilkan

suatu perubahan menyeluruh di sini karena ia dihalangi oleh cara berpikir tradisional dari kelas-kelas terpelajar, yang baginya ia tidak-bisa-tidak tampak mengerikan untuk mengakui waktu-kerja seorang pengangkut barang dan dari seorang arsitek sebagai nilai yang secara mutlak sama/ setara dari titik-pandang ilmu-ekonomi.”

Kalimat Marx yang menyebabkan “kegusaran dahsyat” di pihak Herr Dühring ini sangat ringkas. Marx menyelidiki apakah yang menentukan nilai “komoditi” dan memberikan jawabannya: kerja manusia yang terkandung di dalamnya. Ini, demikian ia melanjutkan, “adalah pengeluaran tenaga-kerja sederhana yang, secara rata-rata, terpisah dari sesuatu perkembangan khusus, terdapat di dalam organisme setiap individu biasa ... Kerja ahli hanya dihitung sebagai kerja sederhana yang diintensifkan, atau lebih tepatnya, sebagai kerja sederhana yang dilipatgandakan, suatu kuantitas kerja ahli tertentu yang dipandang setara dengan suatu kuantitas lebih besar dari kerja sederhana. Pengalaman membuktikan bahwa reduksi ini secara tetap dilakukan. Sebuah komoditi mungkin saja produk dari kerja yang paling ahli, tetapi nilainya, dengan menyetarakannya dengan produk kerja sederhana, kerja tidak-ahli, hanya mewakili suatu kuantitas tertentu dari dari kerja yang tersebut terakhir itu. Proporsi-proporsi yang berbeda-beda yang ke dalamnya berbagai jenis kerja direduksi menjadi kerja tidak-ahli sebagai standarnya, ditetapkan oleh suatu proses sosial yang berlangsung di balik punggung para produsen, dan, sebagai konsekuensinya, tampak seperti terpancang oleh kebiasaan.”⁵¹

Di sini Marx terutama hanya membahas penentuan nilai *komoditi*, yaitu, obyek-obyek yang, di dalam suatu masyarakat yang terdiri dari kaum produsen perseorangan, saling diproduksi dan dipertukarkan oleh para produsen perseorangan ini untuk perhitungan/rekening perseorangan mereka. Oleh karenanya di dalam kalimat ini tiada persoalan apapun mengenai “nilai mutlak” –ke manapun ini mungkin adanya– kecuali mengenai nilai yang berlaku di dalam suatu bentuk masyarakat tertentu. Nilai ini, dalam arti sejarah tertentu ini, terbukti diciptakan dan diukur dengan kerja manusia yang terwujud di dalam komoditi individual, dan

⁵¹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 44. –Ed.

kerja manusia ini selanjutnya terbukti pengeluaran tenaga-kerja sederhana. Tetapi tidak semua kerja adalah sekedar pengeluaran tenaga-kerja sederhana manusia; sangat banyak jenis kerja melibatkan penggunaan kemampuan-kemampuan atau pengetahuan yang diperoleh dengan pengeluaran/pengerahan usaha yang lebih besar atau lebih kecil, waktu dan uang. Adakah jenis-jenis kerja majemuk ini memproduksi, dalam jarak waktu yang sama, nilai-nilai komoditi yang sama seperti kerja sederhana, pengeluaran sekedar tenaga-kerja sederhana? Jelas tidak. Produk satu jam kerja majemuk adalah suatu komoditi dengan suatu nilai lebih tinggi –mungkin duakali atau tigakali lipat– jika dibandingkan dengan produk satu jam kerja sederhana. Nilai-nilai produk-produk kerja majemuk dinyatakan dengan perbandingan ini dalam kuantitas-kuantitas tertentu kerja sederhana; tetapi reduksi kerja majemuk ini dilaksanakan dengan suatu proses sosial yang berlangsung di balik punggung para produsen, dengan suatu proses yang pada titik ini, dalam perkembangan teori nilai, hanya dapat dinyatakan tetapi belum dijelaskan.

Adalah kenyataan sederhana ini, yang terjadi sehari-hari di depan mata kita dalam masyarakat kapitalis masa-kini, yang di sini dinyatakan oleh Marx. Kenyataan ini sedemikian tidak tersangkalkan sehingga bahkan Herr Dühring tidak mencoba-coba menengkarinya di dalam karyanya *Course* atau dalam sejarahnya mengenai ilmu-ilmu ekonomi; dan penyajian Marxian itu sedemikian sederhana dan jelas sehingga tiada seorangpun kecuali Herr Dühring yang “ditinggalkan dalam kegelapan sepekat-pekatnya” olehnya. Karena kekaburan lengkap inilah ia salah mengartikan nilai komoditi, yang untuk sementara menjadi satu-satunya persoalan penyelidikan Marx, sebagai “ongkos alamiah,” yang menjadikan kekaburan itu semakin pekat lagi, dan bahkan bagi “nilai mutlak,” yang sejauh-jauh pengetahuan kita tidak pernah sebelumnya mendapat pasar dalam ekonomi politik. Tetapi apapun yang dimaksudkan dengan ongkos alamiah oleh Herr Dühring, dan yang manapun dari kelima jenis nilainya mendapatkan kehormatan untuk mewakili nilai mutlak, setidak-tidak yang berikut inilah yang pasti: bahwa Marx tidak mendiskusikan satupun hal ini, tetapi hanya nilai komoditi; dan bahwa dalam seluruh seksi *Capital* yang berurusan dengan nilai tidak ada bahkan tanda yang sekecilpun mengenai apakah atau sampai sejauh mana Marx

memandang teori mengenai nilai komoditi ini juga dapat diterapkan pada bentuk-bentuk masyarakat lain.

“Karenanya posisinya tidak,” demikian Herr Dühring melanjutkan, “seperti dalam konsepsi Herr Marx yang kabur, bahwa waktu-kerja dari seseorang itu sendiri adalah lebih bernilai daripada dari seseorang lain, karena lebih banyak waktu-kerja rata-rata seakan-akan dipadatkan di dalamnya, tetapi semua waktu-kerja pada azasnya dan tanpa kecuali – dan karenanya tiada keperluan untuk terlebih dulu mengambil suatu rata-rata– secara mutlak sama/setara dalam nilai.”

Untunglah bagi Herr Dühring bahwa nasib tidak menjadikan dirinya seorang pengusaha manufaktur, dan dengan menyelamatkan dirinya dari penetapan nilai komoditinya atas dasar peraturan baru ini dan dengan begitu tidak terhempas ke dalam pelukan kebangkrutan. Tetapi, katakan ... apakah di sini kita masih berada di dalam masyarakat para pengusaha manufaktur? Tidak, jauh daripada itu. Dengan ongkos alamiahnya dan nilai mutlaknya Herr Dühring telah membuat kita melakukan suatu lompatan, suatu *salto mortale* benaran, keluar dari dunia para penghisap sekarang yang sungguh-sungguh jahat ke dalam komune ekonomi masa-depan Herr Dühring sendiri, ke dalam suasana persamaan dan keadilan yang murni surgawi; dan karenanya kita kini mesti, sekalipun secara prematur, melihat sekilas lintas dunia baru ini.

Memang benar bahwa, menurut teori Herr Dühring, hanya waktu-kerja yang dikerahkan yang dapat mengukur nilai barang-barang ekonomi bahkan di dalam komune ekonomi; tetapi sesungguhnya waktu-kerja setiap individu mesti dipandang secara mutlak sama dari awal dengan, semua waktu kerja pada azasnya dan tanpa pengecualian secara mutlak sama dalam nilai, tanpa sesuatu keperluan untuk lebih dulu mengambil suatu rata-rata. Dan sekarang bandingkan sosialisme persamaan yang radikal ini dengan konsepsi Marx yang kabur bahwa waktu-kerja seseorang itu sendiri adalah lebih bernilai daripada dari seorang lain, karena lebih banyak waktu-kerja rata-rata yang dipadatkan, seakan-akan, di dalamnya –sebuah konsepsi yang menawan Marx karena cara berpikir tradisional dari kelas-kelas terpelajar, yang kepadanya ia tidak-bisa-tidak tampak mengerikan bahwa waktu-kerja seorang tukang-angkut

barang dan dari seorang arsitek mesti diakui sebagai nilai yang secara mutlak sama/setara jika dipandang dari ilmu-ekonomi!

Celakanya, Marx memberikan suatu catatan-kaki singkat pada kalimat *Capital* yang dikutip di atas: “Para pembaca mesti memperhatikan bahwa kita tidak berbicara di sini mengenai *upah-upah* atau nilai yang *diperoleh* pekerja untuk suatu waktu-kerja tertentu, tetapi dari *nilai komoditi* di mana waktu-kerja itu *dimaterialisasikan*.”⁵²

Marx, yang di sini agaknya mempunyai suatu firasat akan ulah Dühring, karenanya melindungi dirinya terhadap suatu penerapan pernyataan-pernyataannya yang dikutip di atas bahkan pada upah-upah yang dibayarkan dalam masyarakat yang ada untuk kerja majemuk. Dan apabila Herr Dühring, yang tidak puas sekalipun melakukan semua itu, menyajikan pernyataan-pernyataan ini sebagai azas-azas yang dengannya Marx ingin melihat pendistribusian keperluan-keperluan kehidupan diatur di dalam masyarakat yang diorganisasi secara sosialistik, ia bersalah karena penyemuan yang tidak tahu malu yang serupanya hanya dapat dijumpai dalam pers ganster.

Tetapi mari kita lebih mencermati “doktrin mengenai persamaan dalam nilai-nilai.” Semua waktu-kerja adalah sepenuhnya sama dalam nilai, waktu-kerja si tukang angkut dan si arsitek. Maka waktu-kerja, dan karenanya kerja itu sendiri, mempunyai suatu nilai. Tetapi kerja adalah pencipta semua nilai. Hanya kerja yang memberikan nilai dalam arti ekonomi pada produk-produk yang ditemukan dalam alam. Nilai itu sendiri tidak lain dan tidak bukan hanya pernyataan dari kerja manusia yang diperlukan secara sosial yang dimaterialisasikan dalam sebuah obyek. Karenanya, kerja “dapat tidak mempunyai nilai.” Orang dapat juga berbicara mengenai nilai dari nilai, atau mencoba menentukan bobot, tidak dari suatu benda yang berat, tetapi bobot itu sendiri, seperti berbicara tentang nilai kerja, dan mencoba menentukannya. Herr Dühring menyingkirkan orang-orang seperti Owen, Saint-Simon dan Fourier dengan menyebut mereka alkemis-alkemis sosial. Cara Herr Dühring membikin pelik nilai waktu-kerja, yaitu, dari kerja,

⁵² *Capital*, Jilid I, Moskow, 1958, hal. 44. Huruf tebal dari Engels. –Ed.

membuktikan bahwa dirinya berperingkat jauh di bawah para alkemis sesungguhnya. Dan, kini biarlah para pembaca membayangkan kekurangan ajaran Herr Dühring dengan mengaitkan Marx pada pernyataan bahwa waktu-kerja seseorang itu sendiri adalah lebih bernilai daripada waktu-kerja orang lain, yang waktu-kerjanya itu, dan karenanya kerja, mempunyai suatu nilai –bagi Marx, yang pertama-tama membuktikan bahwa kerja “dapat tidak mempunyai nilai,” dan mengapa begitu!

Bagi sosialisme, yang hendak mengemansipasikan tenaga-kerja manusia dari statusnya sebagai “suatu komoditi,” kesadaran bahwa kerja tidak mempunyai nilai dan sama sekali tidak mempunyai itu adalah sangat penting sekali. Dengan kesadaran ini semua usaha –yang diwarisi oleh Herr Dühring dari sosialisme kaum pekerja primitif– untuk mengatur distribusi masa depan akan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai suatu jenis upah lebih tinggi, telah gagal. Dan dari situ datang kesadaran lebih lanjut bahwa distribusi, sejauh ia dikuasai oleh pertimbangan-pertimbangan yang semurninya ekonomi, akan diatur oleh kepentingan-kepentingan produksi, dan bahwa produksi paling didorong oleh suatu cara distribusi yang memperkenankan “semua” anggota masyarakat mengembangkan, mempertahankan dan melaksanakan kapasitas-kapasitas mereka dengan keuniversalan maksimum. Memang benar, bahwa bagi cara berpikir kelas-kelas terpelajar yang diwarisi Herr Dühring, akan tampak mengerikan bahwa di waktu mendatang tidak akan ada lagi para tukang-angkut yang profesional atau kaum arsitek, dan bahwa orang yang selama setengah jam memberikan perintah sebagai seorang arsitek juga akan bertindak sebagai seorang tukang-angkut selama suatu periode, sampai kegiatannya sebagai seorang arsitek kembali diperlukan. Suatu jenis sosialisme yang hebat kalau seperti itu –mengekal para tukang-angkut!

Jika persamaan nilai dari waktu-kerja berarti bahwa setiap pekerja memproduksi nilai-nilai yang setara dalam periode-periode waktu yang sama, tanpa adanya sesuatu kebutuhan untuk mengambil suatu rata-rata, maka ini jelas-jelas salah. Jika kita mengambil dua orang pekerja, bahkan dalam cabang industri yang sama, nilai yang mereka produksi dalam satu jam waktu-kerja akan selalu bervariasi dengan intensitas kerja

mereka dan keahlian mereka –dan bahkan tiada dalam suatu komune ekonomi, setidaknya-tidaknya di atas planet kita, yang dapat mengobati kejahatan ini– yang, namun, hanya suatu kejahatan bagi orang-orang seperti Dühring. Lalu, apakah yang tersisa dari persamaan sempurna nilai dari sesuatu dan setiap kerja? Tiada kapanpun kecuali ungkapan yang sepenuhnya koaran, yang tiada mempunyai dasar ekonomi lain daripada ketidak-mampuan Herr Dühring untuk membeda-bedakan antara penentuan nilai dengan kerja dan penentuan nilai dengan upah-upah –tiada lain kecuali ukase, hukum dasar dari komune ekonomi: Upah-upah yang sama bagi waktu-kerja yang sama! Memang, para pekerja komunis tua Perancis dan Weitling telah mempunyai sebab-sebab lebih baik bagi persamaan upah-upah yang mereka anjurkan.

Lalu, bagaimana mesti kita pecahkan seluruh masalah penting mengenai upah-upah lebih tinggi yang dibayar untuk kerja majemuk? Dalam suatu masyarakat para produsen perseorangan, individu-individu perseorangan atau keluarga-keluarga mereka membayar ongkos pelatihan si pekerja yang memenuhi syarat; karenanya harga lebih tinggi yang dibayar untuk tenaga-kerja yang memenuhi syarat pertama-tama bertambah pada semua individu perseorangan: budak yang ahli dijual dengan suatu harga lebih tinggi, dan pekerja-upahan yang ahli dibayar upah-upah yang lebih tinggi. Dalam suatu masyarakat yang diorganisasi secara sosialistik, ongkos-ongkos ini ditanggung oleh masyarakat, dan padanya – karenanya– buah-buahnya, nilai-nilai lebih besar yang diproduksi oleh kerja majemuk. Pekerja itu sendiri tidak mempunyai klaim atas bayaran ekstra. Dan dari sini, secara kebetulan, menyusul moral bahwa kadang-kadang terdapat suatu kemunduran pada tuntutan populer kaum pekerja akan “hasil-hasil kerja sepenuhnya.”

VII

KAPITAL DAN NILAI-LEBIH

“Pertama-tama, Herr Marx tidak berpegang pada pandangan ekonomi yang berlaku (yang diterima) mengenai kapital, yaitu, bahwa ia adalah suatu alat produksi yang sudah diproduksi; sebaliknya, ia mencoba membangun suatu ide dialektika-sejarah yang lebih khusus yang bermain dengan metamorfosis konsep-konsep dan sejarah.. Menurut Marx, kapital lahir dari uang; ia merupakan suatu tahap sejarah yang dimulai dengan abad ke enambelas, yaitu, dengan awal-awal pertama dari suatu pasar dunia, yang diperkirakan muncul pada periode itu. Jelas bahwa ketajaman analisis nasional-ekonomik hilang dalam suatu penafsiran konseptual seperti itu. Dalam konsepsi-konsepsi yang semandul itu, yang disajikan sebagai setengah sejarah dan setengah-logika, tetapi yang dalam kenyataan adalah hanya haram-jadah sejarah dan fantasi logika, kemampuan membeda-bedakan lenyap, bersama dengan semua kejujuran dalam menggunakan konsep-konsep” – dan begitu ia menggertak-gertak hingga sehalaman penuh “... Definisi Marx mengenai konsep kapital hanya dapat menimbulkan kekacauan dalam teori ekonomi nasional yang ketat ... remeh-remeh temeh yang diangkat-angkat sebagai kebenaran-kebenaran logika yang mendalam ... kerapuhan penda-saran-pendasaran” – dan begitu seterusnya.

Demikian menurut Marx, kita diberitahu, kapital dilahirkan dari uang pada awal abad ke enambelas. Ini sama dengan mengatakan bahwa tiga-ribu tahun penuh yang lalu, uang logam dilahirkan dari ternak, karena pernah sekali waktu, ternak, di antaranya, berfungsi sebagai uang. Hanya Herr Dühring yang mampu dengan suatu cara yang sekasar dan tidak layak seperti itu dalam mengekspresikan dirinya. Dalam analisis yang dibuat Marx mengenai bentuk-bentuk ekonomi di dalam mana proses peredaran komoditi berlangsung, uang muncul sebagai bentuk terakhir. “Produk final dari peredaran komoditi ini merupakan *bentuk pertama yang dengannya kapital muncul*. Sebagai kenyataan sejarah, kapital, secara berlawanan dengan hak-pemilikan atas tanah, senantiasa mengambil bentuk uang pada awalnya; ia muncul sebagai kekayaan uang,

sebagai kapital si pedagang dan si lintah-darat ... Kita dapat menyaksikannya setiap hari di depan mata kita. Semua kapital baru, sesungguhnya, datang di atas pentas, yaitu, di pasar, sebagai komoditi, kerja, ataupun uang, bahkan sekarang ini, dalam bentuk uang yang lewat suatu proses tertentu telah ditransformasi menjadi kapital.”⁵³

Di sini, lagi-lagi Marx menyatakan sebuah kenyataan. Tak-mampu menengkarinya, Herr Dühring mendistorsinya: Kapital, demikian ia membuat Marx berkata, dilahirkan dari uang!

Marx kemudian menyelidiki proses-proses yang dengannya uang diubah menjadi kapital, dan mendapatkan, pertama-tama, bahwa bentuk yang di dalamnya uang beredar sebagai kapital adalah kebalikan dari bentuk yang di dalamnya ia beredar sebagai kesetaraan umum komoditi. Pemilik sederhana komoditi menjualnya untuk membeli; ia menjual yang tidak ia perlukan, dan dengan uang yang diperoleh ia membeli yang dibutuhkannya. Si kapitalis yang baru-mulai memulai dengan membeli yang “tidak” dibutuhkannya sendiri; ia membeli untuk menjual, dan menjual dengan suatu harga lebih tinggi; untuk mendapatkan kembali nilai uang yang asalnya dilemparkan ke dalam transaksi itu, yang dinaikkan dengan suatu pertambahan uang; dan Marx menamakan ini “nilai-lebih” tambahan.

Dari mana datangnya nilai-lebih ini? Tidak mungkin datang dari pembeli yang membeli komoditi di bawah nilai mereka, atau dari penjual yang menjualnya di atas nilai mereka. Karena dalam kedua-dua kasus itu perolehan-perolehan dan kerugian-kerugian masing-masing individu saling-membatalkan satu sama lain, karena setiap individu pada gilirannya adalah pembeli dan penjual. Ia juga tidak datang dari penipuan, karena walaupun penipuan dapat memperkaya seseorang dengan kerugian seorang lainnya, ia tidak meningkatkan jumlah total yang dimiliki oleh kedua-duanya, dan karena tidak dapat meningkatkan jumlah nilai dalam peredaran. “Kelas kapitalis secara keseluruhan, di sesuatu negeri, tidak dapat melampaui diri mereka sendiri.”⁵⁴

⁵³ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 146. Huruf tebal dari Engels. –Ed.

⁵⁴ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 163. –Ed.

Namun begitu kita mendapatkan bahwa di setiap negeri kelas kapitalis secara keseluruhan terus-menerus memperkaya dirinya di depan mata kita, dengan menjual lebih mahal daripada ia membelinya, dengan menghak-miliki nilai-lebih bagi dirinya sendiri. Karenanya kita berada tepat di tempat yang sama seperti kita berada semula: dari mana datangnya nilai-lebih ini? Masalah ini mesti dipecahkan, dan ia mesti dipecahkan dalam suatu cara yang “*semurninya ekonomik*,” dengan meniadakan segala penipuan dan intervensi sesuatu kekerasan –karena masalahnya adalah: bagaimana selalu mungkin untuk menjual lebih mahal dibeli oleh seseorang, bahkan berdasarkan hipotesis bahwa nilai-nilai setara selalu dipertukarkan untuk nilai-nilai yang setara?

Pemecahan soal ini merupakan pencapaian karya Marx yang paling membuat-sejarah. Ia menyebarkan cahaya terang hari ke seluruh wilayah ekonomi di mana kaum Sosialis, tak-kalahnya daripada para ahli ekonomi burjuis, di waktu sebelumnya meraba-raba dalam kegelapan total. Sosialisme ilmiah berasal dari penemuan pemecahan ini dan telah dibangun di seputarnya.

Pemecahan ini adalah sebagai berikut: Peningkatan dalam nilai uang yang mesti diubah menjadi kapital tidak dapat berlangsung di dalam “uang” itu sendiri, ia juga tidak dapat berasal dalam “pembelian,” karena uang ini tidak berbuat lebih daripada merealisasi harga dari komoditi itu, dan harga ini, sejauh kita menjadikan pertukaran kesetaraan-kesetaraan sebagai dasar-pikiran kita, tidak berbeda dari nilainya. Berdasar alasan yang sama, peningkatan dalam nilai tidak dapat berasal dalam “penjualan” komoditi itu. Oleh karenanya, perubahan itu mesti terjadi di dalam “komoditi” yang dibeli; namun tidak dalam “nilai”-nya, sebagaimana ia dibeli dan dijual pada nilainya, tetapi dalam “nilai-pakai”-nya itu sendiri, yaitu, perubahan nilai mesti berasal-muasal dalam konsumsi komoditi itu. “Untuk dapat menarik nilai dari konsumsi sebuah komoditi, sahabat kita, Moneybags (Kantong-kantong-Uang), mesti sedemikian beruntungnya sehingga menemukan ... di pasar, sebuah komoditi, yang nilai-pakainya memiliki sifat khusus sebagai suatu sumber nilai, yang konsumsi aktualnya, karenanya, sendiri adalah suatu perwujudan kerja, dan, sebagai akibatnya, suatu *penciptaan nilai*. Pemilik uang itu mendapatkan di pasar suatu komoditi istimewa seperti itu dalam

kapasitas bagi kerja atau *tenaga-kerja*.⁵⁵ Sekalipun, sebagaimana kita ketahui, kerja itu sendiri tidak dapat mempunyai nilai, ini sama sekali bukan kasusnya dengan “tenaga”-kerja. Ini memperoleh nilai dari saat ia menjadi sebuah “komoditi,” sebagaimana itu kenyataannya pada saat sekarang, dan nilai ini ditentukan “seperti dalam kasus setiap komoditi lainnya, dengan waktu-kerja yang diperlukan bagi produksi, dan sebagai konsekuensinya juga reproduksi, dari barang istimewa ini,⁵⁶ yaitu, dengan waktu-kerja yang diperlukan untuk produksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang diperlukan si pekerja untuk pemeliharaan dirinya dalam keadaan yang sehat untuk bekerja dan kelanjutan bangsanya. Mari kita mengasumsikan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidup ini mewakili enam-jam waktu-kerja sehari. Kapitalis kita yang baru jadi, yang membeli tenaga-kerja untuk kelangsungan bisnisnya, yaitu menyewa seorang pekerja, sebagai konsekuensinya membayar pekerja itu nilai penuh dari tenaga-kerja sehari apabila ia membayarkan padanya suatu jumlah uang yang juga mewakili enam-jam kerja. Sesegera pekerja itu telah bekerja enam jam sebagai pekerja si kapitalis yang baru jadi itu, maka ia telah sepenuhnya membayar kembali biaya/ongkos yang dikeluarkan oleh yang tersebut terakhir itu. Tetapi hingga sejauh itu, uang belum diubah menjadi kapital; ia tidak memproduksi sesuatu nilai-lebih. Dan karena sebab ini si pembeli tenaga-kerja mempunyai suatu pemahaman yang sangat berbeda mengenai sifat transaksi yang telah dilakukannya itu. Kenyataan bahwa hanya enam jam kerja yang diperlukan agar pekerja itu hidup untuk duapuluh-empat jam, sama sekali tidak menghalanginya untuk bekerja duabelas jam dari duapuluh-empat jam itu. Nilai tenaga-kerja itu, dan nilai yang telah diciptakan tenaga kerja itu dalam proses-kerja itu, adalah dua besaran yang berbeda. Pemilik uang telah membayar nilai dari sehari tenaga-kerja; kepunyaannya, oleh karenanya, adalah pemakaiannya untuk sehari – suatu hari kerja seluruhnya. Keadaan bahwa nilai yang pemakaiannya selama satu hari “menciptakan” dua-kali lipat nilainya sendiri untuk sehari adalah sesuatu kemujuran istimewa bagi si pembeli, tetapi menurut hukum-hukum pertukaran komoditi sama sekali bukan suatu ketidak-adilan bagi si penjual. Berdasarkan asumsi

⁵⁵ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 167. Huruf-huruf tebal dari Engels. –Ed.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 170-71. –Ed.

kita, karenanya, si pekerja setiap hari bagi si pemilik uang “berongkos” nilai produk enam jam kerja, tetapi si pekerja setiap hari “menyerahkan” ke padanya (si pemilik uang) nilai produk dari duabelas jam kerja. Perbedaan yang menguntungkan pemilik uang itu adalah – enam jam kerja-lebih yang tidak dibayar, suatu produk-lebih yang untuknya ia tidak membayar dan yang di dalamnya terwujudkan/terkandung enam jam kerja. Tipuan itu telah dilaksanakan. Nilai-lebih telah diproduksi; uang telah diubah menjadi kapital.

Dengan demikian menunjukkan bagaimana lahirnya nilai-lebih, dan bagaimana nilai-lebih itu hanya bisa lahir di bawah dominasi hukum-hukum yang mengatur pertukaran komoditi, Marx mengekspose mekanisme cara produksi kapitalis yang berlaku dan cara penghakmilikan yang berdasarkan padanya; ia telah menyingkapkan inti disekitar mana seluruh tatanan sosial yang berlaku itu telah menghablur (mengkristal).

Namun, penciptaan kapital ini menuntut bahwa satu kondisi yang dipersyaratkan secara esensial mesti dipenuhi: “Bagi perubahan uangnya menjadi kapital ... si pemilik uang mesti bertemu di pasar dengan *si pekerja bebas*, bebas dalam pengertian rangkap, bahwa sebagai seorang bebas ia dapat melepaskan tenaga-kerjanya sebagai komoditinya sendiri, dan bahwa –di pihak lain– ia tidak mempunyai komoditi lain untuk dijual, merupakan keharusan bagi realisasi tenaga-kerjanya.”⁵⁷ Tetapi hubungan antara para pemilik uang atau komoditi di satu pihak ini, dan mereka yang tiada memiliki apapun kecuali tenaga-kerja mereka sendiri di lain pihak, bukan suatu hubungan alamiah, ia juga bukan hubungan yang umum bagi semua periode sejarah: “Ia jelas hasil dari suatu perkembangan sejarah masa lalu, produk ... dari musnahnya serangkaian penuh bentuk-bentuk produksi sosial yang lebih tua.”⁵⁸ Dan dalam kenyataan kita pertama kali menjumpai pekerja bebas ini dalam skala massal di dalam sejarah pada akhir abad ke limabelas dan awal abad ke enambelas, sebagai akibat bubarnya cara produksi feodal. Namun, dengan ini, dan dengan dilahirkannya perdagangan dunia dan

⁵⁷ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 169. Huruf tebal dari Engels.

⁵⁸ *Ibid.*, –Ed.

pasar dunia yang berasal dari kurun jaman yang sama, dasar telah didirikan di atas mana keberadaan massa kekayaan yang dapat dipindahkan secara tak-terelakkan kian dan makin diubah menjadi kapital, dan cara produksi kapitalis, yang ditujukan pada penciptaan nilai-lebih, secara tak-terelakkan kian dan semakin menjadi cara produksi yang secara eksklusif berlaku.

Hingga titik ini, kita telah mengikuti “konsepsi-konsepsi yang mandul” dari Marx, “haram jadah fantasi sejarah dan logika” ini, di mana “kemampuan pembeda-bedaan lenyap, bersama dengan segala kejujuran dalam pemakaian konsep-konsep.” Mari kita bandingkan “keremehan-keremehan” ini dengan “kebenaran-kebenaran logika yang mendalam” dan “perlakuan ilmiah yang definitif dan paling ketat dalam pengertian disiplin-disiplin eksakta,” seperti yang ditawarkan Herr Dühring kepada kita.

Demikian Marx “tidak berpegangan pada pandangan ekonomi yang diterima mengenai kapital, yaitu, bahwa ia merupakan suatu alat produksi yang sudah diproduksi”; ia mengatakan, sebaliknya, bahwa suatu jumlah nilai diubah menjadi kapital hanya apabila ia “menciptakan nilai,” manakala ia membentuk nilai-lebih. Dan apakah yang dikatakan Herr Dühring? “Kapital adalah dasar alat-alat kekuasaan ekonomi untuk penerusan produksi dan untuk *pembentukan bagian-bagian dalam buah-buah tenaga kerja umum.*” Betapapun orakuler dan joroknya pun itu dinyatakan, sekurang-kurangnya inilah yang pasti: dasar alat-alat kekuasaan ekonomi dapat meneruskan produksi hingga keabadian, tetapi menurut kata-kata Herr Dühring sendiri ia tidak akan menjadi kapital selama ia tidak membentuk “bagian-bagian dalam buah-buah tenaga-kerja umum” – yaitu, membentuk nilai lebih atau setidaknya-tidaknya produk-lebih. Herr Dühring sendiri oleh karenanya tidak saja melakukan dosa yang dituduhkannya pada Marx –karena tidak berpegangan pada pandangan ekonomi yang diterima mengenai kapital– tetapi di samping itu melakukan suatu plagiarisme yang kedodoran terhadap Marx, “yang disembunyikan secara buruk” oleh ungkapan-ungkapan yang kedengarannya hebat-hebat.

Pada halaman 262 hal ini dikembangkan lebih lanjut: “Kapital dalam

arti sosial [dan Herr Dühring masih mesti menemukan suatu kapital dalam suatu arti yang tidak sosial] dalam kenyataan secara khusus berbeda dari sekedar alat-alat produksi; karena selagi yang tersebut terakhir itu hanya mempunyai suatu watak/sifat teknik dan perlu dalam semua kondisi, yang tersebut terdahulu dibedakan oleh kekuasaan sosial penghak-milikannya dan pembentukan bagian-bagian. Memang benar bahwa kapital sosial hingga suatu batas yang jauh tidak-lain-dan-tidak-bukan hanya alat-alat produksi teknik *dalam fungsi sosial mereka*; tetapi adalah justru fungsi ini yang ... mesti menghilang.” Apabila kita merenungkan bahwa adalah justru Marx yang pertama-tama meminta diperhatikannya “fungsi sosial” yang berkat itu saja suatu jumlah nilai menjadi kapital, maka secara pasti “segera menjadi jelas pada setiap peneliti yang cermat mengenai subyek itu, bahwa definisi Marx mengenai konsep kapital hanya dapat menimbulkan kebingungan” – tidak, namun, seperti yang dikira Herr Dühring, dalam teori yang seketatnya ekonomi nasional tetapi, seperti yang terbukti, sederhana dan semata-mata di dalam kepala Herr Dühring sendiri, yang di dalam *Critical History* sudah lupa betapa sering ia menggunakan konsep mengenai kapital di dalam *Course*-nya tersebut di atas.

Namun, Herr Dühring tidak puas dengan meminjam dari definisi Marx mengenai kapital, sekalipun dalam suatu bentuk “yang dimurnikan.” Ia juga terpaksa mengikuti Marx dalam “bermain dengan metamorfosis konsep-konsep dan sejarah,” sekalipun itu bertentangan dengan pengetahuannya sendiri bahwa tiada yang dapat dihasilkan kecuali “konsepsi-konsepsi mandul, keremehan-keremehan, kerapuhan dasar-dasar” dan seterusnya. Dari manakah datangnya “fungsi sosial” kapital ini, yang memungkinkannya untuk menghak-miliki buah-buah kerja orang lain dan yang hanya membedakannya dari sekedar alat-alat produksi? Herr Dühring mengatakan bahwa ia tidak bergantung “pada sifat alat-alat produksi dan ketidak-bisanya tanpa mereka secara teknik.” Oleh karenanya ia itu lahir secara sejarah, dan pada halaman 252 Herr Dühring hanya mengatakan pada kita yang telah kita dengar sepuluh kali sebelumnya, ketika ia menjelaskan asal-muasalnya lewat petualangan-petualangan lama yang sudah kita kenal mengenai kedua orang pria itu, yang salah-seorang darinya pada fajar sejarah mengubah

alat-alat produksinya menjadi kapital dengan menggunakan kekerasan terhadap orang lainnya. Tetapi tidak puas dengan memberikan suatu awal sejarah pada fungsi sosial yang melaluinya saja sejumlah nilai menjadi kapital, Herr Dühring meramalkan bahwa ia juga akan mempunyai suatu akhiran sejarah. Adalah “justru ini yang mesti menghilang.” Dalam bahasa biasa adalah menjadi suatu kebiasaan untuk menyebutkan sebuah gejala yang lahir secara sejarah dan menghilang kembali secara sejarah, “suatu tahap sejarah.” Kapital, oleh karenanya, adalah suatu tahap sejarah tidak saja menurut Marx, tetapi juga menurut Herr Dühring, dan kita sebagai konsekuensinya terpaksa menyimpulkan bahwa kita berada di antara kaum Jesuit di sini. Manakala dua orang melakukan hal yang sama, maka itu tidak yang sama. Ketika Marx mengatakan bahwa kapital adalah suatu tahap sejarah, itu merupakan suatu konsepsi yang mandul, haram-jadah dari fantasi sejarah dan logika, di mana kemampuan pembeda-bedaan musnah, bersama dengan semua kejujuran dalam pemakaian konsep-konsep. Manakala Herr Dühring secara sama menyajikan kapital sebagai suatu tahap sejarah, yang adalah bukti dari ketajaman analisis nasional-ekonominya dan dari perlakuannya yang definitif dan paling ketat ilmiah dalam artian disiplin-disiplin eksakta.

Lalu apakah yang membedakan konsep Dühringian mengenai kapital dari konsep Marxian?

“Kapital,” kata Marx, “tidak menciptakan kerja-lebih. Kapan saja sebagian dari masyarakat memiliki monopoli atas alat-alat produksi, si pekerja, yang bebas atau yang tidak bebas, mesti menambahkan pada waktu-kerja yang diperlukan untuk pemeliharaan dirinya sendiri suatu waktu-kerja ekstra agar memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup bagi para pemilik alat-alat produksi itu.”⁵⁹ Kerja-lebih, kerja di luar waktu yang diperlukan bagi pemeliharaan si pekerja sendiri, dan penghak-milikan oleh pihak-pihak lain atas produk kerja-lebih ini, eksploitasi atas kerja, karenanya adalah umum pada semua bentuk masyarakat yang telah ada hingga kini, sejauh ia telah bergerak dalam antagonisme-antagonisme kelas. Tetapi hanya ketika produk kerja-lebih ini mengambil bentuk

⁵⁹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 235. –Ed.

nilai-lebih, ketika pemilik alat-alat produksi menemukan si pekerja bebas –bebas dari belenggu-belenggu sosial dan bebas dari milik-miliknya sendiri– sebagai sebuah obyek eksploitasi, dan mengeksploitasinya untuk tujuan produksi “komoditi” – baru ketika itulah, menurut Marx, alat-alat produksi memperoleh sifat khusus dari kapital. Dan ini untuk pertama kalinya terjadi dalam suatu skala besar pada akhir abad ke limabelas dan awal abad ke enambelas.

Herr Dühring sebaliknya menyatakan bahwa “setiap” jumlah alat-alat produksi yang “membentuk bagian-bagian dalam buah-buah tenaga kerja umum,” yaitu, menghasilkan kerja-lebih dalam bentuk apapun, adalah kapital. Dengan kata-kata lain, Herr Dühring menganeksasi kerja-lebih yang ditemukan oleh Marx, untuk digunakan membunuh nilai-lebih, yang sama pula ditemukan oleh Marx, yang untuk saat itu tidak cocok bagi maksud-tujuannya. Menurut Herr Dühring, karenanya, tidak hanya kekayaan yang bergerak dan tidak bergerak dari para warga Corinthian dan Athenian, yang dibangun atas suatu perekonomian perbudakan, tetapi juga kekayaan dari para tuan-tanah besar Romawi semasa kekaisaran dan juga kekayaan para baron feodal Abad-abad Pertengahan, sejauh itu dengan sesuatu cara melayani produksi – semuanya tanpa kecuali adalah kapital.

Sehingga Herr Dühring sendiri tidak berpegangan pada “pandangan yang sudah diterima mengenai kapital, yaitu, bahwa ia adalah suatu alat produksi yang sudah diproduksi,” tetapi lebih pada suatu yang adalah justru lawannya, suatu pandangan yang mencakup dalam kapital bahkan alat-alat produksi yang tidak diproduksi, bumi dan sumber-sumber alamnya. Ide itu, namun, bahwa kapital hanya “alat-alat produksi yang diproduksi” sekali lagi merupakan pandangan yang sudah diterima hanya dalam ekonomi politik vulgar. Di luar ekonomi vulgar ini, yang dianggap begitu berharga oleh Herr Dühring, “alat-alat produksi yang sudah diproduksi” itu atau sesuatu jumlah nilai apapun, menjadi kapital hanya dengan memberikan laba atau bunga, yaitu, dengan menghak-milki produk-lebih dari kerja yang tidak dibayar dalam bentuk nilai-lebih, dan, lagi pula, dengan menghak-milikinya dalam kedua sub-bentuk nilai-lebih tertentu ini. Secara mutlak tiada arti-penting bahwa keseluruhan ekonomi burjuis masih berjalan dengan gagasan bahwa sifat

memberikan laba atau bunga adalah pembawaan dalam setiap jumlah nilai yang digunakan di dalam kondisi-kondisi normal dalam produksi atau pertukaran. Dalam ilmu-ekonomi politik klasik, kapital dan laba, atau kapital dan bunga, adalah tepat sama-tidak terpisahkannya, berada dalam hubungan timbal-balik satu sama lainnya, sebagai sebab dan akibat, bapak dan putera, kemarin dan harini. Kata “kapital” dalam arti ekonomi modern untuk pertama kalinya dijumpai, namun, pada waktu barang itu sendiri membuat permunculannya, ketika kekayaan bergerak memperoleh, hingga suatu batas yang lebih besar dan kian besar, fungsi dari kapital, dengan mengeksploitasi kerja-lebih para pekerja bebas untuk produksi komoditi; dan dalam kenyataan ia diperkenalkan oleh nasion pertama kaum kapitalis dalam sejarah, orang-orang Italia abad-abad ke limabelas dan enam belas. Dan kalau Marx adalah yang pertama yang membuat suatu analisis mendasar mengenai cara penghak-milikan yang karakteristik dari kapital modern; jika ia menyelaraskan konsep mengenai kapital dengan fakta sejarah yang darinya, pada analisis terakhir, ia telah diabstraksikan, dan yang padanya ia berhutang keberadaannya; jika dengan berbuat begitu Marx menjernihkan konsep ekonomi ini dari ide-ide yang kabur dan goyah yang masih bergayut padanya bahkan dalam ekonomi politik klasikal burjuis dan di kalangan mantan kaum Sosialis—maka adalah Marx yang menerapkan “perlakuan definitif dan paling seketatnya ilmiah” yang tentangnya Herr Dühring terus-menerus berbicara dan yang secara sangat tidak kita jumpai dalam karya-karyanya.

Dalam kenyataan sebenarnya, perlakuan Herr Dühring sangat berbeda dari ini. Ia tidak puas dengan terlebih dulu mengecam penyajian kapital sebagai suatu tahap sejarah dengan menyebutkannya suatu “haram-jadah fantasi sejarah dan logika” dan kemudian ia sendiri menyajikannya sebagai suatu tahap sejarah. Ia juga secara terang-terangan menyatakan bahwa “semua” alat kekuasaan ekonomi, “semua” alat produksi yang menghak-miliki “bagian-bagian dalam buah-buah tenaga-kerja umum” —dan karenanya juga hak-milik tanah dalam semua masyarakat berkelas—adalah kapital; yang betapapun sama sekali tidak menghalanginya, dalam proses pemaparannya selanjutnya, untuk memisahkan hak-milik atas tanah dan sewa-tanah, secara sangat tradisional, dari kapital dan laba,

dan menjulukkan sebagai kapital hanya alat-alat produksi yang menghasilkan laba atau bunga, yang dilakukannya secara panjang lebar di halaman 116 dan halaman-halaman berikutnya dari karyanya *Course*. Dengan kebenaran yang sama Herr Dühring dapat terlebih dulu mencakup juga di bawah judul *lokomotif* kuda-kuda, lembu, keledai dan anjing, dengan alasan bahwa ini, juga, dapat digunakan sebagai alat transpor, dan menyesalkan para insinyur modern karena membatasi nama lokomotif pada mesin-uap modern dan dengan begitu menetapkannya sebagai suatu tahap sejarah, dengan menggunakan konsepsi-konsepsi yang mandul, haram-haram jadah fantasi sejarah dan logika dan begitu seterusnya; dan kemudian, pada akhirnya, menyatakan bahwa kuda-kuda, keledai, lembu dan anjing betapapun dikeluarkan dari istilah *lokomotif*, dan bahwa istilah ini hanya dapat diterapkan pada mesin-uap.

Dan begitu kita sekali lagi terpaksa mengatakan bahwa adalah justru konsepsi Dühringian mengenai kapital di mana semua ketajaman analisis nasional-ekonomi hilang dan kemampuan pembeda-bedaan punah, bersama dengan semua kejujuran dalam memakai konsep-konsep; dan bahwa konsepsi-konsepsi yang mandul, kekacauan dan kerapuhan dasar-dasar mesti ditemukan dalam kemekaran sepenuhnya justru di dalam karya Herr Dühring.

Tetapi semua itu tiada berkonsekuensi. Karena betapapun kejayaan adalah milik Herr Dühring yang telah menemukan poros di atas mana semua ilmu-ekonomi, semua ilmu-politik dan yurisprudensi, singkatnya, semua sejarah, hingga kini telah berputar. Inilah dia:

Kekerasan dan kerja adalah dua faktor azasi yang berperan dalam pembentukan koneksi-koneksi sosial.

Dalam satu kalimat ini kita mendapatkan konstitusi lengkap dari dunia ekonomi hingga hari ini. Ia luar-biasa singkatnya, dan berbunyi:

Pasal Satu: Kerja memproduksi.

Pasal Dua: Kekerasan mendistribusi.

Dan ini, “berbicara dalam bahasa polos manusia,” menyimpulkan keseluruhan kearifan ekonomi Herr Dühring.

VIII

KAPITAL DAN NILAI-LEBIH

(KESIMPULAN)

“Dalam pandangan Herr Marx, upah-upah hanya mewakili pembayaran waktu-kerja di mana pekerja sungguh-sungguh bekerja untuk membuat keberadaan dirinya sendiri mungkin. Tetapi hanya suatu jumlah kecil jam yang diperlukan untuk maksud ini, seluruh selebihnya hari-kerja, seringkali demikian rupa diperpanjang, menghasilkan suatu surplus yang mengandung di dalamnya apa yang dinamakan pengarang kita *nilai-lebih*, atau, dinyatakan dalam bahasa sehari-hari, pendapatan-pendapatan kapital. Jika kita tidak memperhitungkan waktu-kerja yang pada setiap tahap produksi sudah terkandung di dalam alat-alat kerja dan di dalam bahan mentah bersangkutan, bagian surplus hari-kerja ini adalah bagian yang jatuh pada pengusaha kapitalis. Perpanjangan hari-kerja adalah pendapatan-pendapatan sebagai akibat eksploitasi semurninya untuk keuntungan si kapitalis.”

Menurut Herr Dühring, karenanya, nilai-lebih Marx tidak akan berarti apapun daripada yang, dinyatakan dalam bahasa sehari-hari, dikenal sebagai pendapatan-pendapatan kapital, atau laba. Mari kita melihat apa yang dikatakan Marx sendiri. Pada halaman 195 *Capital*,⁶⁰ nilai-lebih dijelaskan dengan kata-kata berikut yang ditempatkan dalam tanda kurung di belakangnya: “bunga, laba, sewa.” Pada halaman 210,⁶¹ Marx memberikan sebuah contoh di mana suatu nilai-lebih total sebesar 3.11.0, muncul dalam bentuk-bentuk lain di mana ia didistribusikan: zakat, tarif-tarif dan pajak-pajak, 21s.; sewa 28s.; laba dan bunga pengusaha pertanian, 22s.; kesemuanya membuat suatu total nilai-lebih sebesar 3.11.0. Pada halaman 542,⁶² Marx menunjukkan sebagai salah-satu kekurangan utama Ricardo bahwa “ia tidak ... menyelidiki nilai-

⁶⁰ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 206. –Ed.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 220. –Ed.

⁶² *Ibid.*, hal. 524. –Ed.

lebih itu sendiri, yaitu, secara bebas dari bentuk-bentuk khususnya, seperti laba, sewa dsb.” dan bahwa ia oleh karenanya menyatukan hukum-hukum tingkat nilai lebih dan hukum-hukum tingkat laba; terhadap ini Marx menyatakan: “Aku akan membuktikan dalam Buku III bahwa, dengan suatu tingkat nilai-lebih tertentu, kita dapat mempunyai sejumlah tingkat-tingkat laba, dan bahwa berbagai tingkat nilai-lebih dapat, dalam kondisi-kondisi tertentu, menyatakan diri mereka dalam satu tingkat laba yang tunggal.” Pada halaman 587⁶³ kita mendapatkan: “Si kapitalis yang memproduksi nilai-lebih – yaitu, yang menarik kerja tak-dibayar secara langsung dari kaum pekerja, dan menetapkannya di dalam komoditi, adalah, sungguh, penghak-milik pertama, tetapi sama sekali bukan pemilik terakhir, dari nilai-lebih ini. Ia mesti berbagi dengan kaum kapitalis, dengan para tuan-tanah, dsb., yang menunaikan fungsi-fungsi lain di dalam kompleks produksi sosial. Nilai-lebih, oleh karenanya, terpecah menjadi berbagai bagian. Fragmen-fragmennya jatuh pada berbagai kategori orang, dan mengambil berbagai bentuk, bebas satu dari yang lain, seperti laba, bunga, laba pedagang, sewa, dsb. Hanya dalam Buku III kita dapat menangani bentuk-bentuk nilai-lebih yang telah dimodifikasi ini.” Dan terdapat banyak kalimat lain yang serupa.

Tidak mungkin bagi seseorang untuk menyatakan dirinya secara lebih jelas. Pada setiap kesempatan Marx meminta perhatian pada kenyataan bahwa nilai-lebih ini tidak boleh dikacaukan dengan laba atau pendapatan-pendapatan kapital; bahwa yang tersebut terakhir ini lebih merupakan sub-bentuk dan acapkali bahkan hanya suatu fragmen nilai-lebih. Dan jika sekalipun ini Herr Dühring menegaskan bahwa nilai-lebih Marxian, “dinyatakan dalam bahasa sehari-hari, adalah pendapatan-pendapatan kapital”; dan apabila menjadi suatu kenyataan aktual bahwa seluruh buku Marx berarahkan nilai-lebih – maka hanya lada dua kemungkinan: Herr Dühring tidak mengetahui yang lebih baik, dan ia lalu merupakan suatu tindak kekurang-ajaran yang tiada bandingannya untuk menolak sebuah buku yang isi utamanya tidak diketahuinya; ataupun ia mengetahui tentang apa hal itu, dan dalam hal itu ia telah melakukan suatu tindak pemalsuan secara sengaja.

⁶³ *Ibid.*, hal. 564. –Ed.

Seterusnya: “Kebencian berbisa yang dengannya Herr Marx menyajikan konsepsi bisnis pemerasan ini sudah segamblang-gamblangnya. Tetapi bahkan kemurkaan yang lebih dahsyat dan bahkan pengakuan yang lebih penuh mengenai watak eksploitatif dari bentuk ekonomi yang didasarkan pada kerja-upahan menjadi mungkin tanpa menerima posisi teori yang dinyatakan dalam doktrin Marx mengenai nilai lebih.”

Posisi teori yang bermaksud-baik tetapi salah yang diambil oleh Marx menggetarkan suatu kebencian berbisa dalam dirinya terhadap bisnis pemerasan; tetapi sebagai konsekuensi “posisi teori”-nya yang palsu itu, emosi, yang pada sendirinya etik, menerima suatu ungkapan tidak-etik, yang memanasifasikan dirinya dalam kebencian hina dan kesengitan tercela, sedangkan perlakuan yang definitif dan paling ketat ilmiah oleh Herr Dühring menyatakan dirinya dalam emosi etika dari suatu sifat agung yang bersesuaian, dalam kegusaran yang bahkan dalam bentuknya adalah secara etik unggul dan dalam kebencian berbisa juga secara kuantitatif unggul, adalah suatu kemurkaan yang lebih perkasa. Sementara Herr Dühring dengan gembira-ria mengagumi dirinya sendiri dengan cara ini, mari kita melihat dari mana berasalnya kemurkaan lebih perkasa ini.

Kita membaca seterusnya: “Sekarang timbul pertanyaan, bagaimana para pengusaha yang bersaing itu selalu dapat merealisasikan produk penuh kerja, termasuk produk-surplus itu, pada suatu harga yang begitu tinggi di atas ongkos-ongkos alamiah produksi sebagaimana yang diindikasikan oleh rasio, yang sudah disebutkan, dari jam-jam kerja lebih. Tiada jawaban atas pertanyaan ini yang dapat ditemukan dalam teori Marx, dan karena sebab sederhana bahwa tidak ada tempat baginya bahkan untuk mengajukan pertanyaan itu. Sifat mewah dari produksi yang didasarkan pada kerja yang disewa sama sekali tidak dibahas secara serius, dan konstitusi sosial dengan ciri-ciri eksploitatifnya sama sekali tidak diakui sebagai dasar akhir dari perbudakan (kulit) putih. Sebaliknya, masalah-masalah politis dan sosial selalu mesti dijelaskan dengan ilmu-ekonomi.”

Nah, dari kalimat di atas kita mengetahui bahwa Marx sama sekali tidak menyatakan bahwa si kapitlis industri, yang mula-mula menghak-miliki

produk-surplus, menjualnya tanpa menghiraukan keadaan-keadaan rata-rata pada nilai penuhnya, seperti di sini diasumsikan oleh Herr Dühring. Marx dengan tandas menyatakan bahwa laba pedagang juga membentuk suatu bagian dari nilai-lebih, dan atas asumsi yang dibuat menjadikannya hanya mungkin manakala si pengusaha manufaktur menjual produknya pada pedagang “di bawah” nilainya, dan dengan demikian melepaskan padanya suatu bagian dari barang rampasan itu. Cara pertanyaan itu diajukan di sini, jelas tidak mungkin ada tempat bagi Marx untuk bahkan mengajukannya. Dikemukakan dengan cara yang rasional, pertanyaannya adalah: Bagaimana nilai-lebih ditransformasi menjadi bentuk-bentuk anakannya: laba, bunga, laba pedagang, sewa-tanah, dan seterusnya? Dan Marx, jelas sekali, menjanjikan untuk menuntaskan persoalan ini dalam buku ketiga. Tetapi, apabila Herr Dühring tidak dapat menunggu sampai terbitnya jilid kedua *Capital*,⁶⁴ ia mestinya sementara itu lebih mencermati jilid pertama. Sebagai tambahan pada kalimat-kalimat yang sudah dikutip, ia kemudian akan melihat, misalnya pada halaman 323,⁶⁵ yang menurut Marx adalah hukum-hukum abadi produksi kapitalis menandakan diri mereka dalam gerakan abadi dari massa-massa kapital individual sebagai hukum-hukum persaingan yang memaksa, dan dalam bentuk ini dipancarkan dalam pikiran dan kesadaran si kapitalis individual sebagai motif-motif pengarah operasi-operasinya; bahwa oleh karenanya suatu analisis persaingan yang ilmiah tidak mungkin sebelum kita mempunyai suatu konsepsi mengenai sifat internal dari kapital, tepat sebagaimana gerak-gerak yang kelihatan dari benda-benda angkasa tidak dapat dipahami oleh siapapun kecuali yang mengetahui akan gerak-gerak mereka sesungguhnya, yang tidak secara langsung dipahami oleh panca-indera: dan kemudian Marx memberikan suatu contoh untuk membuktikan bagaimana dalam suatu kasus tertentu, suatu hukum tertentu, hukum nilai, memanifestasikan dirinya dan melaksanakan daya penggeraknya dalam persaingan. Dari sini saja Herr Dühring mungkin dapat melihat bahwa persaingan memainkan suatu bagian penting dalam distribusi nilai-lebih, dan dengan sedikit

⁶⁴ Marx merencanakan agar jilid kedua mencakup buku-buku kedua dan ketiga dari *Capital*, tetapi kemudian buku ketiga terbit terpisah sebagai Jilid III. —Ed.

⁶⁵ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 316. —Ed.

perenungan indikasi-indikasi yang diberikan dalam jilid pertama dalam kenyataan cukup untuk menjadikan jelas, sekurang-kurangnya dalam ciri-ciri utamanya, transformasi nilai-lebih menjadi bentuk-bentuk anakannya.

Tetapi persaingan adalah justru yang secara mutlak menghalangi Herr Dühring untuk memahami proses itu. Ia tidak dapat memahami bagaimana para pengusaha yang bersaing dapat secara terus-menerus merealisasikan produk penuh dari kerja, termasuk produk-surplus, pada harga-harga yang begitu jauh di atas ongkos-ongkos produksi yang wajar. Di sini lagi-lagi kita jumpai “keketatan” ungapannya yang biasa, yang dalam kenyataan sederhananya adalah keteledoran. “Pada Marx,” produk-surplus itu sendiri “secara mutlak tidak mempunyai ongkos-ongkos produksi”; ia merupakan bagian dari produk yang “tiada berongkos apa pun” bagi si kapitalis. Oleh karenanya, apabila para pengusaha yang bersaing itu berhasrat merealisasikan produk-surplus pada ongkos-ongkos wajar produksi, maka mereka akan mesti “memberikannya secara gratis.” Tetapi, jangan kita membuang-buang waktu untuk “detil-detil mikrobiologi” seperti itu. Tidakkah para pengusaha yang bersaing itu setiap hari menjual produk kerja di atas (harga) ongkos-ongkos wajar dari produksi? Menurut Herr Dühring, ongkos-ongkos wajar produksi terdiri atas “pengeluaran-pengeluaran kerja atau energi, dan ini pada gilirannya, pada akhirnya, dapat diukur dengan pengeluaran makanan”; yaitu, dalam masyarakat dewasa ini, ongkos-ongkos ini terdiri atas ongkos-ongkos yang sungguh-sungguh dikeluarkan untuk bahan mentah, alat-alat kerja, dan upah-upah, yang dibedakan dari “pajak,” laba, tambahan harga yang dipungut dengan pedang di tangan. Nah semua orang mengetahui bahwa dalam masyarakat yang di dalamnya kita hidup, para pengusaha yang bersaing “tidak merealisasikan” komoditi mereka pada ongkos-ongkos wajar produksi, tetapi bahwa mereka menambahkan pada ini –dan lazimnya juga menerima– yang dinamakan tambahan harga, laba itu. Herr Dühring berpikir bahwa pertanyaan yang mesti diajukannya untuk meruntuhkan seluruh struktur Marxian –sebagaimana Joshua sekali waktu meruntuhkan tembok-tembok Jericho– pertanyaan ini juga ada untuk teori ekonomi Herr Dühring. Mari kita melihat bagaimana ia menjawabnya.

“Hak-pemilikan kapital,” demikian ia berkata, “tidak mempunyai makna praktis, dan tidak dapat direalisasikan, kecuali jika kekerasan tidak langsung terhadap material manusia secara serempak diwujudkan di dalamnya. Produk dari kekerasan ini merupakan pendapatan-pendapatan kapital, dan besaran dari yang tersebut belakangan akan –oleh karenanya– bergantung pada jangkauan dan intensitas di mana daya ini dijalankan ... Pendapatan-pendapatan kapital merupakan suatu kelembagaan politik dan sosial yang mengerahkan suatu pengaruh yang lebih kuat daripada persaingan. Sehubungan dengan ini kaum kapitalis bertindak sebagai suatu golongan sosial, dan setiap dari mereka mempertahankan posisinya. Suatu ukuran tertentu pendapatan-pendapatan kapital merupakan suatu keharusan dalam cara ekonomi yang berlaku.”

Sayangnya bahkan sekarang kita tidak mengetahui bagaimana para pengusaha yang bersaing itu dapat terus-menerus merealisasikan produk kerja di atas ongkos-ongkos produksi yang wajar. Tidak mungkin bahwa Herr Dühring begitu sedikit memikirkan publiknya sehingga mencurangnya dengan ungkapan bahwa pendapatan-pendapatan kapital berada di atas persaingan, tepat sebagaimana Raja Prusia lazimnya berada di atas undang-undang. Kita mengetahui manuver-manuver yang dengannya Raja Prusia mencapai posisinya di atas undang-undang; manuver-manuver yang dengannya pendapatan-pendapatan kapital berhasil menjadi lebih berkuasa daripada persaingan adalah justru yang mesti dijelaskan oleh Herr Dühring pada kita, tetapi yang secara keras kepala ditolaknya. Dan tiadalah gunanya, apabila, seperti yang dikatakannya pada kita, kaum kapitalis itu bertindak dalam hubungan ini sebagai suatu golongan, dan masing-masing dari mereka mempertahankan kedudukannya. Kita jelas tidak dapat diharapkan untuk mempercayai kata-katanya bahwa sejumlah orang hanya perlu bertindak sebagai suatu golongan untuk masing-masing dari mereka mempertahankan posisinya. Setiap orang mengetahui bahwa para anggota gilda dari Abad-abad Pertengahan dan para bangsawan Perancis di tahun 1789 bertindak dengan sangat pasti sebagai golongan-golongan dan sekalipun begitu musnah juga. Tentara Prusia di Jena juga bertindak sebagai suatu golongan, tetapi gantinya mempertahankan posisi mereka sebaliknya lari tunggang-langgang dan kemudian bahkan menyerah

dalam seksi-seksi. Sama pula seperti itu kita tidak bisa puas dengan jaminan bahwa suatu ukuran pendapatan kapital tertentu diharuskan dalam cara produksi yang berlaku; karena masalah yang mesti dibuktikan adalah justru “mengapa” hal ini begini. Kita tidak maju selangkah pun pada tujuan ketika Herr Dühring memberi-tahukan pada kita: “Dominasi kapital lahir dalam kaitan erat dengan dominasi tanah. Sebagian dari hamba-hamba agrikultur ditransformasi di kota-kota menjadi tukang-tukang, dan akhirnya menjadi material pabrik. Setelah sewa-tanah, pendapatan kapital berkembang sebagai bentuk kedua dari sewa pemilikan.” Bahkan apabila kita mengabaikan ketidak-tepatan sejarah pernyataan ini, betapapun ia tetap sebuah pernyataan belaka, dan terbatas dalam memastikan kita berulang-ulang kali mengenai apa tepatnya yang mesti dijelaskan dan dibuktikan. Oleh karenanya kita tidak dapat sampai pada suatu kesimpulan lain kecuali bahwa Herr Dühring tidak mampu menjawab pertanyaannya sendiri: bagaimana para pengusaha yang bersaing terus-menerus dapat merealisasikan produk kerja di atas ongkos-ongkos wajar dari produksi; yaitu, ia tidak dapat menjelaskan genesis (asal-muasal) laba. Ia hanya dapat secara kasar mendekretkan: pendapatan kapital akan menjadi produk “kekerasan” – yang, memang benar, sepenuhnya sesuai dengan Pasal 2 konstitusi masyarakat Dühringian: Kekerasan mendistribusi. Ini benar-benar dinyatakan secara bagus sekali; tetapi kini “timbul pertanyaannya”: Kekerasan mendistribusi – apa? Tentunya mesti ada sesuatu untuk didistribusikan, atau bahkan kekerasan yang paling maha-kuasa, dengan iktikad terbaik di dunia, tidak dapat mendistribusikan apapun. Pendapatan-pendapatan yang dikantongi oleh para kapitalis yang bersaing adalah sesuatu yang sangat nyata dan padat. Kekerasan dapat “menyambar” itu, tetapi tidak dapat “memproduksinya.” Dan apabila Herr Dühring dengan keras-kepala menolak untuk menjelaskan pada kita “bagaimana” kekerasan menyambar pendapatan-pendapatan kaum kapitalis, pertanyaan “ke mana” kekerasan membawa mereka, hanya dijawabnya dengan kebungkaman, kebungkaman kuburan. Di mana tiada apapun, si raja, seperti kekuatan lain apapun, kehilangan hak-haknya. Dari ketiadaan lahirlah ketiadaan, dan jelas-jelas bukan laba. Apabila kepemilikan kapital tidak mempunyai makna praktis, dan tidak dapat direalisasikan, kecuali kekerasan/kekuatan tidak langsung

terhadap material manusia secara serempak terkandung di dalamnya, maka lagi-lagi timbul pertanyaan, pertama, bagaimana kekayaan-kapital mendapatkan kekuatan ini – sebuah pertanyaan yang sama sekali tidak diselesaikan oleh pasangan pernyataan-pernyataan sejarah yang dikutip di atas; kedua, bagaimana kekuatan ini ditransformasi menjadi suatu akses nilai kapital, menjadi laba; dan ketiga, di mana ia memperoleh laba ini.

Dari sisi mana saja kita mendekati ekonomi Dühringian, kita tidak maju selangkahpun. Untuk setiap gejala menjengkelkan –laba, sewa-tanah, upah-upah yang luar-biasa kecilnya, perbudakan kaum pekerja– ia hanya mempunyai satu kata sebagai penjelasan: kekerasan, dan selamanya kekerasan, dan “kemurkaan dahsyat” Herr Dühring akhirnya memutuskan dirinya menjadi kegusaran pada kekerasan. Kita telah melihat, pertama-tama, bahwa pendoaan kekerasan ini adalah suatu dalih yang tidak memuaskan, sebuah pembuangan permasalahan dari bidang ilmu-ekonomi pada bidang politik, yang tidak dapat menjelaskan satupun kenyataan ekonomi tunggal; dan kedua, bahwa ia membiarkan tidak-dijelaskannya asal-muasal kekerasan itu sendiri – dan secara sangat berhati-hati, karena kalau tidak ia akan harus sampai pada kesimpulan bahwa semua kekuasaan sosial dan semua kekerasan politis mempunyai sumber mereka dalam prasyarat prasyarat ekonomi, dalam cara produksi dan pertukaran yang secara sejarah ditentukan bagi setiap masyarakat pada periode masing-masing.

Tetapi mari kita melihat, apakah kita tidak dapat merebut dari pembangun “pendasaran-pendasaran lebih dalam” ekonomi politik yang tidak dapat ditawar-tawar ini beberapa pengungkapan lebih jauh tentang laba. Barangkali kita akan berhasil jika kita menerapkan sendiri perlakuan mengenai upah-upah ini. Pada halaman 158 kita jumpai:

“Upah-upah adalah sewa yang dibayarkan untuk pemeliharaan tenaga-kerja, dan pada awalnya dipertimbangkan hanya sebagai suatu dasar bagi sewa-tanah dan pendapatan kapital. Agar mendapatkan kejelasan mutlak mengenai hubungan-hubungan yang bersangkutan dalam bidang ini, orang mesti memahami sewa-tanah, dan kemudian juga pendapatan-pendapatan kapital, terlebih dulu secara sejarah, tanpa upah-upah, yaitu,

atas dasar perbudakan atau perhambaan ... Apa seorang budak atau seorang hamba, atau seorang pekerja-upahan yang mesti dipelihara, hanya melahirkan suatu perbedaan dalam cara penarikan ongkos-ongkos produksi. *Dalam setiap kasus hasil-hasil bersih yang diperoleh dengan penggunaan tenaga-kerja merupakan pendapatan sang tuan/majikan ...* Karenanya dapat dilihat bahwa..... antitesis utama itu, yang berkatnya terdapat di satu pihak sesuatu bentuk *sewa kepemilikan* dan di pihak lain kerja yang tidak-bermilik yang disewa, tidak dapat ditemukan secara eksklusif dalam salah-satu anggotanya, tetapi selalu hanya dalam keduanya pada waktu bersamaan.” Namun, sewa kepemilikan, seperti yang kita ketahui di halaman 188, merupakan sebuah ungkapan yang mencakup sewa-tanah maupun pendapatan kapital. Selanjutnya, di halaman 174 kita temukan: “Ciri karakteristik dari pendapatan-pendapatan kapital adalah bahwa mereka adalah *suatu penghak-milikan atas bagian yang paling penting dari hasil-hasil tenaga kerja*. Mereka tidak dapat dipahami kecuali dalam saling-hubungan dengan sesuatu bentuk kerja yang ditundukkan secara langsung atau secara tidak langsung.” Dan pada halaman 183: Upah “dalam segala keadaan adalah tidak lain dan tidak bukan, sewa yang dengannya, dikatakan pada umumnya, pemeliharaan pekerja dan kemungkinan pengabadiannya mesti dipastikan.” Dan akhirnya, pada halaman 195: “Bagian yang jatuh pada sewa pemilikan mesti hilang dalam upah-upah, dan *vice versa*, bagian kapasitas produktif umum (!) yang mencapai kerja tidak-bisa-tidak mesti diambil dari pendapatan-pendapatan kepemilikan.”

Herr Dühring membawa diri kita dari satu kejutan ke lain kejutan. Dalam teorinya mengenai nilai dan bab-bab berikutnya hingga dan yang mencakup teori persaingan, yaitu, dari halaman 1 hingga halaman 155, harga-harga komoditi atau nilai-nilai terlebih dulu dibagi, menjadi ongkos-ongkos produksi alamiah atau nilai produksi, yaitu, ongkos-ongkos atas bahan-bahan mentah, perkakas-perkakas kerja dan upah-upah; dan kedua, menjadi tambahan harga atau nilai distribusi, pungutan yang dikenakan dengan pedang di tangan demi untuk kelas monopoli – suatu tambahan harga yang, seperti kita ketahui, dalam realitas tidak dapat membuat suatu perubahan dalam distribusi kekayaan, karena yang diambilnya dengan satu tangan akan harus dikembalikannya dengan

tangan yang lain, dan yang, di samping itu, sejauh Herr Dühring menerangkan pada kita mengenai asal-usul dan sifatnya, lahir dari ketiadaan dan karenanya terdiri atas ketiadaan. Dalam dua bab berikutnya, yang membahas jenis-jenis pendapatan, yaitu, dari halaman 156 hingga halaman 217, tidak terdapat singgungan mengenai tambahan harga. Gantinya itu, nilai setiap produk kerja, yaitu, dari setiap komoditi, kini dibagi menjadi dua bagian berikut ini: pertama, ongkos produksi, di mana upah-upah yang dibayar itu termasuk; dan kedua “*hasil-hasil bersih* yang diperoleh dengan penggunaan tenaga-kerja,” yang merupakan pendapatan sang tuan/majikan. Dan hasil-hasil bersih ini mempunyai suatu fisiognomi yang sangat terkenal, yang tidak dapat disembunyikan oleh tattoo atau seni pelukis-rumah apapun. “Untuk mendapatkan kejelasan mutlak mengenai hubungan-hubungan yang bersangkutan di bidang ini,” para pembaca dipersilahkan membayangkan kalimat-kalimat yang baru dikutip dari Herr Dühring dicetak berdamping-dampingan dengan kalimat-kalimat yang sebelumnya dikutip oleh Marx, yang membahas kerja-surplus, produk-surplus dan nilai-lebih, dan kita akan mendapatkan bahwa Herr Dühring di sini, sekalipun dengan gayanya sendiri, “secara langsung menyalin” dari *Capital*.

Kerja-lebih, dalam bentuk apapun, baik itu perbudakan, perhambaan atau kerja-upahan, diakui oleh Herr Dühring sebagai sumber pendapatan semua kelas berkuasa hingga sekarang: ini diambil dari kalimat yang banyak-dikutip dari *Capital*, halaman 227;⁶⁶ Kapital tidak menciptakan kerja-lebih, dan begitu seterusnya.

Dan “hasil-hasil bersih” yang merupakan “pendapatan sang tuan/majikan” – apakah itu kalau bukan surplus produk kerja di atas dan melampaui upah-upah, yang, bahkan pada Herr Dühring, dengan segala penyamaran berlebihan hal itu dalam istilah “sewa,” mesti menjamin, pada umumnya, pemeliharaan si pekerja dan kemungkinan pengabadiannya? Bagaimana “penghak-milikan bagian terpenting dari hasil-hasil tenaga kerja” dapat dilaksanakan oleh si kapitalis, seperti yang dibuktikan oleh Marx, kecuali dengan memeras dari si pekerja lebih banyak kerja ketimbang yang

⁶⁶ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 235. –Ed.

diperlukan untuk reproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dikonsumsi oleh yang tersebut belakangan; yaitu, si kapitalis membuat si pekerja bekerja suatu waktu lebih lama daripada yang diperlukan untuk penggantian nilai upah-upah yang dibayarkan pada si pekerja? Demikian perpanjangan hari-kerja melampaui waktu yang diperlukan untuk reproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup si pekerja-kerja-lebih Marx – ini, dan tidak lain dari ini, adalah yang disembunyikan di balik “penggunaan/utilisasi tenaga-kerja” Herr Dühring; dan “hasil-hasil bersih” yang jatuh ke tangan si tuan/majikan – bagaimana mereka dapat memanifestasikan diri mereka kecuali dalam produk-lebih dan nilai-lebih Marxian? Dan apakah, kecuali perumusannya yang tidak tepat, yang terdapat untuk membedakan sewa pemilikan Dühringian dari nilai-lebih Marxian? Untuk yang selebihnya, Herr Dühring telah mengambil nama “sewa pemilikan” [*Besitzrente*] dari Rodbertus, yang memasukkan sewa-tanah dan sewa kapital, atau pendapatan kapital, ke dalam satu istilah “sewa,” sehingga Herr Dühring hanya perlu menambahkan “pemilikan” padanya.⁶⁷ Dan agar tiada tersisa keraguan mengenai plagiarismenya (penjiplakannya) Herr Dühring menyimpulkan, dengan caranya sendiri, hukum-hukum perubahan besaran dalam harga tenaga-kerja dan dalam nilai-lebih yang dikembangkan oleh Marx dalam Bab XV (hal., 539,⁶⁸ *et seqq.*, dari *Capital*), dan melakukannya sedemikian rupa sehingga yang jatuh pada sewa pemilikan mesti hilang pada upah-upah, dan vice versa, dengan begitu mereduksi hukum-hukum Marxian tertentu, yang begitu kaya dalam isi, menjadi suatu tautologi tanpa isi – karena sudah terbukti-sendiri bahwa dari suatu besaran tertentu yang jatuh menjadi dua bagian, satu bagian tidak dapat meningkat kecuali bagian yang lain berkurang. Dan demikian Herr Dühring telah berhasil menghak-miliki ide-ide Marx sedemikian rupa sehingga “perlakuan paling menentukan dan paling ketat-ilmiah dalam arti disiplin-disiplin eksakta” –yang jelas terdapat dalam pemaparan Marx– hilang sama-sekali.

⁶⁷ Dan inipun bahkan tidak. Rodbertus mengatakan (*Social Letters*, Surat 2, hal. 59): “Sewa, menurut teori (nya) ini, semuanya adalah pendapatan yang diperoleh tanpa kerja pribadi, semata-mata *atas dasar pemilikan*.” (Catatan Engels.)

⁶⁸ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 519 *et seqq.* –Ed.

Oleh karenanya kita tidak dapat menghindari kesimpulan bahwa kegaduhan aneh yang dibuat Herr Dühring di dalam *Critical History* atas *Capital*, dan debu yang diterbangkannya dengan pertanyaan termashur yang timbul dalam hubungan dengan nilai-lebih (sebuah pertanyaan yang semestinya lebih baik dibiarkan tidak diajukan, sejauh ia sendiri tidak dapat menjawabnya) – bahwa semua ini hanya suatu tipu-muslihat militer, suatu manuver licik untuk menutup-nutupi penjiplakan kasar atas Marx yang dilakukan dalam *Course*. Herr Dühring dalam kenyataan mempunyai segala alasan untuk memperingatkan para pembaca agar tidak menyibukkan diri mereka dengan “keruwetan yang Herr Marx sebut *Capital*,” dengan haram-haram jadah fantasi sejarah dan logika, paham-paham dan sulapan Hegelian yang kacau dan kabur, dsb. Venus terhadap siapa Eckart⁶⁹ -nya yang setia memperingatkan kaum muda Jerman telah diambilnya secara diam-diam dari cagar Marxian dan dibawa ke suatu tempat aman untuk digunakannya sendiri. Kita mesti memberi selamat padanya atas hasil-hasil bersih yang diderivasi olehnya dari pemanfaatan tenaga-kerja Marx, dan atas kecerahan khusus yang dihasilkan oleh penganeksasian nilai-lebih Marxian dengan nama sewa pemilikan atas motif-motif penegasannya yang keras-kepala (berulang-ulang dalam dua edisi) dan palsu bahwa dengan istilah nilai-lebih, Marx hanya maksudkan laba atau pendapatan kapital.

Dan demikian kita mesti menggambarkan pencapaian-pencapaian Herr Dühring dalam kata-kata Herr Dühring sendiri kira-kira sebagai berikut:

“Dalam pandangan Herr Dühring upah-upah hanya mewakili pembayaran atas waktu-kerja selama mana si pekerja benar-benar bekerja untuk memungkinkan keberadaan dirinya sendiri. Tetapi hanya sejumlah kecil jam diperlukan untuk maksud ini; seluruh selebihnya hari-kerja, yang sering diperpanjang, menghasilkan suatu surplus yang di dalamnya terkandung yang oleh pengarang kita disebut” – sewa pemilikan. “Jika kita tidak memperhitungkan waktu-kerja yang pada setiap tahap produksi sudah terkandung di dalam perkakas-perkakas kerja dan dalam bahan mentah bersangkutan, maka bagian surplus hari-kerja ini adalah bagian yang jatuh pada pengusaha kapitalis itu.

⁶⁹ Seorang tokoh dalam floklire Jerman. –Ed.

Perpanjangan hari-kerja adalah –sebagai konsekuensinya– pendapatan-pendapatan penghisapan semurninya untuk keuntungan si kapitalis. Kebencian berbisa yang dengannya Herr Dühring menyajikan konsepsi mengenai bisnis eksploitasi ini dapat sangat dimengerti ...” Tetapi, yang kurang dapat dimengerti adalah bagaimana ia sekarang dapat sampai pada “kemurkaannya yang lebih dahsyat” itu.

IX

HUKUM-HUKUM PEREKONOMIAN ALAM

SEWA - TANAH

Hingga titik ini kita telah tidak mampu, sekalipun usaha-usaha kita yang sungguh-sungguh, untuk menyingkapkan bagaimana Herr Dühring, di bidang ekonomi, dapat “tampil dengan klaim akan suatu *sistem* baru yang tidak sekedar cukup bagi kurun jaman itu, tetapi *yang berwenang bagi kurun jaman itu.*” Namun, yang tidak dapat kita lihat dalam teori kekerasannya dan doktrinnya mengenai nilai dan mengenai kapital, mungkin menjadi sejelas terang-hari pada kita, manakala kita membahas “hukum-hukum alam ekonomi nasional” yang dikemukakan oleh Herr Dühring. Karena, sebagaimana ia mengemukakan itu dengan keaslian dan dengan caranya yang tajam, “kemenangan metode ilmiah yang lebih tinggi terdiri atas peralihan yang melampaui sekedar penggambaran dan klasifikasi masalah yang kelihatannya statik dan mencapai intuisi-intuisi hidup yang menerangi asal-kejadian segala sesuatu. Pengetahuan akan hukum-hukum oleh karenanya merupakan pengetahuan yang paling sempurna, karena ia menunjukkan pada kita bagaimana suatu proses dikondisikan oleh yang lainnya.”

Hukum alam yang paling pertama mengenai semua ilmu-ekonomi telah secara khusus diungkapkan oleh Herr Dühring. Adam Smith “secara sungguh aneh tidak saja tidak memunculkan peranan memimpin yang dimainkan oleh faktor paling penting dalam semua perkembangan ekonomi, tetapi bahkan gagal sama sekali untuk memberikan padanya perumusan yang jelas, dan dengan demikian secara tidak sengaja mereduksi kekuasaan yang menempatkan capnya pada perkembangan Eropa modern pada suatu peranan rendah.” Demikian “hukum dasar, yang kepadanya peranan memimpin itu mesti diberikan, adalah perkakas teknik, bahkan orang dapat mengatakan persenjataan energi ekonomi alamiah dari manusia. Hukum dasar” yang ditemukan oleh Herr Dühring ini berbunyi sebagai berikut:

Hukum No.1. “Produktivitas perkakas-perkakas ekonomi, sumber-sumber alam dan energi manusia ditingkatkan oleh *penciptaan-penciptaan dan penemuan-penemuan*.”

Kita dilanda oleh keheranan. Herr Dühring memperlakukan kita sebagaimana bangsawan cetakan baru Moliere diperlakukan oleh pelawak yang mengumumkan padanya berita bahwa selama hidupnya ia telah berbicara prosa tanpa ia mengetahuinya. Bahwa dalam banyak sekali kasus tenaga produktif kerja ditingkatkan oleh ciptaan-ciptaan baru dan penemuan-penemuan (tetapi juga bahwa dalam sangat banyak kasus ia tidak ditingkatkan, seperti yang terbukti oleh massa kertas-buangan dalam arsip-arsip setiap kantor paten di dunia) kita sudah ketahui lama sebelumnya; tetapi kita berhutang pada Herr Dühring atas informasi yang mencerahkan bahwa kedangkalannya, yang sudah setua usia dunia, adalah hukum dasar dari semua ilmu-ekonomi. Jika “kemenangan metode ilmiah yang lebih tinggi” dalam perekonomian, seperti dalam fisafat, hanya terdiri atas pemberian sebuah nama yang kedengaran-hebat pada kelumrahan yang paling pertama yang timbul dalam pikiran seseorang, dan mengoarkannya sebagai suatu hukum alam atau bahkan suatu hukum dasar, maka menjadi mungkin bagi siapa saja, bahkan bagi para editor *Volkszeitung* Berlin, untuk “meletakkan dasar-dasar yang lebih dalam” dan untuk merevolusionerkan ilmu pengetahuan. Lalu kita mesti “dengan segala kekerasan” terpaksa memberlakukan pada Herr Dühring penilaian Herr Dühring sendiri terhadap Plato: “Bahkan apabila dianggap sebagai kearifan ekonomi-politik, maka pengarang *dasar-dasar kritik* berbagi itu dengan setiap orang yang pernah berkesempatan memahami sebuah ide” bahkan hanya untuk mengoceh “tentang segala sesuatu yang jela-jelas kelihatannya.” Jika, misalnya, kita mengatakan bahwa binatang itu makan, kita dengan terang mengatakan, dalam kepolosan kita, sesuatu yang sangat penting; karena kita hanya mesti berkata bahwa makan adalah hukum dasar dari semua kehidupan hewani, dan kita telah merevolusionerkan keseluruhan ilmu-zoologi.

Hukum No.2. Pembagian Kerja: “Pembedahan keahlian-keahlian dan pemotongan aktivitas-aktivitas menaikkan produktivitas kerja.” Sejauh hal ini benar, ia juga telah menjadi suatu kelumrahan sejak Adam Smith.

“Hingga seberapa” jauh ia benar akan ditunjukkan dalam Bagian III.

Hukum No.3. “*Jarak dan transpor* merupakan sebab-sebab utama yang menghalangi atau memudahkan kerja-sama tenaga-tenaga produktif.”

Hukum No. 4. “Negara industri mempunyai suatu kapasitas kependudukan yang jauh-jauh lebih besar daripada negara agrikultur.”

Hukum No.5. “Di dalam perekonomian tiada yang terjadi tanpa suatu kepentingan material.”

Inilah “hukum alam” yang di atasnya Herr Dühring mendasarkan ilmu-ekonomi barunya. Ia tetap setia pada metodenya, yang sudah didemonstrasikan dalam filsafatnya. Di dalam ilmu-ekonomi juga beberapa pernyataan yang jelas-jelas membuktikan kedangkalan yang paling nyata –lagipula yang sering sekali diungkapkan secara sangat ganjil— merupakan aksioma yang tidak memerlukan bukti, dalil-dalil dasar, hukum-hukum alam. Dengan dalih untuk mengembangkan isi hukum-hukum ini, yang tidak mempunyai isi, ia menyambar kesempatan untuk menuangkan serangkaian omong-kosong ekonomi penuh kata-kata mengenai berbagai tema yang “nama-namanya” muncul dalam hukum-hukum yang didalihkan ini –ciptaan-ciptaan baru, pembagian kerja, alat-alat transpor, kependudukan, kepentingan-kepentingan, persaingan, dan begitu seterusnya— suatu tumpahan kata-kata yang kelumrahan-kelumrahan dangkalnya hanya dibumbui dengan omong-besar orakuler, dan di sana sini dengan perumusan-perumusan canggung atau penjelimitan pretensius mengenai segala macam hal-hal kecil yang kasuistik. Lalu, akhirnya, kita sampai pada sewa-tanah, pendapatan-pendapatan kapital, dan upah-upah, dan karena kita telah membahas hanya kedua bentuk penghak-milikan terakhir dalam pemaparan terdahulu, kita kini menyarankan sebagai kesimpulan untuk membuat suatu pemeriksaan singkat atas konsepsi Dühringian mengenai sewa-tanah.

Dengan melakukan ini kita tidak akan membahas soal-soal yang Herr Dühring sekedar menyalinnya dari Carey, pendahulunya; kita di sini tidak berurusan dengan Carey, juga tidak untuk membela pandangan-pandangan Ricardo mengenai sewa-tanah terhadap distorsi-distorsi dan

kebodohan-kebodohan Carey. Kita hanya berurusan dengan Herr Dühring, dan ia mendefinisikan sewa-tanah sebagai “pendapatan yang ditarik oleh si pemilik *itu sendiri* dari tanah itu.” Konsep ekonomi mengenai sewa-tanah, yang adalah yang mesti dijelaskan oleh Herr Dühring, secara langsung dipindahkan olehnya ke dalam bidang yuridik, sehingga kita tidak lebih mengetahui apapun daripada sebelumnya. Pembangun kita mengenai dasar-dasar lebih dalam oleh karenanya mesti, suka atau tidak suka, merendahkan diri untuk memberikan penjelasan lebih jauh. Ia membandingkan disewakannya sebuah perusahaan pertanian pada seorang penyewa dengan peminjaman kapital pada seorang pengusaha, tetapi segera mendapatkan bahwa terdapat suatu rintangan dalam perbandingan itu, seperti dalam banyak hal lainnya. Karena, katanya, “jika orang hendak menekankan analogi itu lebih jauh, pendapatan-pendapatan yang tersisa bagi si penyewa setelah pembayaran sewa-tanah mesti bersesuaian dengan balans pendapatan kapital yang tersisa dengan si pengusaha yang menempatkan kapital untuk diputar setelah ia membayar bunga. *Namun tidak merupakan sesuatu kebiasaan* untuk memandang pendapatan si penyewa sebagai pendapatan utama dan sewa-tanah sebagai suatu balans (neraca) ... Suatu bukti dari perbedaan konsepsi ini adalah *kenyataan* bahwa di dalam teori mengenai sewe-tanah kasus pengelolaan tanah oleh pemiliknya tidak diperlakukan secara terpisah, dan tiada tekanan khusus diletakkan pada perbedaan antara jumlah sewa dalam kasus suatu persewaan dan di mana si pemilik memproduksi sewa itu sendiri. *Bagaimanapun tiada orang yang telah menganggapnya perlu* untuk memahami sewa yang dihasilkan dari pengelolaan-sendiri atas tanah seperti itu yang dibagi sedemikian rupa sehingga satu bagian mewakili –seolah-olah— bunga atas pemilikan tanah dan bagian yang lainnya pendapatan surplus perusahaan. Terpisah dari kapital si penyewa sendiri yang ia masukkan dalam bisnis itu, akan *tampak* seakan *pendapatan-pendapatan* khusus ini *paling dipandang* sebagai sejenis upah-upah. Namun adalah berbahaya untuk menyatakan sesuatu mengenai masalah ini, karena pertanyaan tidak pernah diajukan dalam bentuk tertentu ini. Kapan dan di mana saja kita membahas perusahaan-perusahaan pertanian yang agak besar, dapat secara mudah dilihat bahwa tidak akan tepat untuk memperlakukan yang adalah khususnya pendapatan-pendapatan si pengusaha pertanian sebagai upah-

upah. Karena pendapatan-pendapatan ini sendiri didasarkan pada antitesis yang terdapat dalam hubungan dengan tenaga-kerja pedesaan, yang lewat pengeksploitasinya bentuk pendapatan itu saja dimungkinkan. Ia jelas *suatu bagian dari sewa* yang tetap di tangan si penyewa dan yang dengannya *sewa penuh*, yang akan diperoleh si pemilik yang mengelola dirinya sendiri, direduksi.”

Teori mengenai sewa-tanah merupakan sebagian dari ekonomi politik yang khusus Inggris, dan tidak bisa tidak begitu, karena hanya di Inggrislah terdapat suatu cara produksi yang dengannya sewa telah dalam kenyataan dipisahkan dari laba dan bunga. Di Inggris, sebagaimana sudah sangat diketahui, estat-estat tanah luas dan agrikultur skala-besar berdominasi. Para tuan-tanah menyewakan tanah mereka dalam perusahaan-perusahaan pertanian besar, yang sering amat besar, pada petani-penyewa yang memiliki kapital cukup untuk menggerakkan (tanah-tanah itu) dan, tidak seperti para petani kita, tidak menggarapnya sendiri, tetapi mempekerjakan tenaga-tenaga kerja dan pekerja harian berdasarkan garis-garis pengusaha yang sepenuhnya kapitalis. Oleh karenanya, di sini kita menjumpai tiga kelas masyarakat burjuis dan bentuk pendapatan yang khas bagi masing-masing kelas itu: tuan-tanah, yang menarik sewa-tanah; si kapitalis, yang menarik laba; dan si pekerja, yang menarik upah-upah. Tidak pernah terpikir oleh ahli ekonomi Inggris untuk memandang pendapatan-pendapatan si pengusaha pertanian sebagai sejenis upah-upah, sebagaimana “tampaknya” bagi Herr Dühring; bahkan tak akan “berbahaya” bagi seorang ahli ekonomi seperti itu untuk menyatakan bahwa laba pengusaha pertanian adalah sebagaimana ia sebenarnya, jelas dan nyata adanya, yaitu, laba atas kapital. Sungguh-sungguh tolong untuk mengatakan bahwa pertanyaan mengenai apakah sebenarnya pendapatan-pendapatan pengusaha pertanian itu tidak pernah diangkat/diajukan dalam bentuk tertentu ini. Di Inggris tidak pernah timbul keperluan bahkan untuk mengajukan pertanyaan ini; kedua pertanyaan dan jawaban telah lama tersedia, diperoleh dari kenyataan-kenyataan itu sendiri, dan sejak Adam Smith tidak pernah ada sedikitpun keraguan mengenainya.

Kasus pengelolaan-sendiri, sebagaimana itu disebutkan oleh Herr Dühring –atau lebih tepatnya, pengelolaan perusahaan-perusahaan

pertanian oleh para juru-sita untuk kepentingan tuan-tanah, seperti yang terjadi paling sering di Jerman— sama sekali tidak mengubah masalahnya. Apabila tuan-tanah juga menyediakan kapital dan mengerjakan perusahaan pertanian itu untuk kepentingannya sendiri, maka ia mengantungi laba atas kapital sebagai tambahan pada sewa-tanah, sebagaimana itu dimengerti-sendiri dan tidak bisa lain berdasarkan cara produksi yang berlaku. Dan apabila Herr Dühring menyatakan bahwa hingga kini tiada seorangpun telah mengang-gapnya perlu untuk memahami sewa (ia mestinya mengatakan pendapatan/penghasilan) yang dihasilkan dari pengelolaan sendiri si pemilik yang terbagi dalam bagian-bagian, maka ini sama sekali tidak benar, dan paling-paling hanya lagi-lagi membuktikan ketidak-tahuan dirinya sendiri. Misalnya:

“Penghasilan yang diperoleh dari kerja dinamakan upah-upah. Yang diperoleh dari sero, oleh orang yang mengelola atau mempekerjakannya, disebut laba ... Penghasilan yang dihasilkan dari tanah disebut sewa, dan termasuk milik tuan-tanah ... Apabila ketiga jenis penghasilan berbeda itu menjadi milik orang-orang yang berbeda-beda, maka mereka segera dapat dibeda-bedakan; tetapi jika itu milik orang yang sama, mereka kadang-kala dikacaukan satu sama lainnya, sekurang-kurangnya dalam bahasa umum. Seseorang *yang bertani* sebagian dari estatnya sendiri, setelah membayar ongkos pembudidayaan, *mestinya memperoleh baik sewa tuan-tanah maupun laba pengusaha pertanian*. Namun ia cocok untuk mendenominasikan seluruh pendapatannya, laba, dan dengan demikian mengacaukan sewa dengan laba, setidaknya-tidaknya dalam bahasa umum. Bagian lebih besar penanam-penanam Amerika Utara kita dan Orang Indian Barat berada dalam situasi seperti ini. Mereka menggarap (bertani), sebagian besar dari mereka itu, estat-estat mereka sendiri, dan bersesuaian dengan itu kita jarang mendengar tentang sewa sebuah perkebunan, tetapi sering mengenai labanya ... Seorang peladang yang membudi-dayakan ladangnya sendiri dengan tangannya sendiri mempersatukan dalam dirinya sendiri ketiga watak berbeda itu, dari tuan-tanah, pengusaha pertanian, dan pekerja. Produksinya/hasilnya, karenanya, mesti membayar padanya sewa dari yang pertama, laba dari yang kedua, dan upah-upah dari yang ketiga.

Namun, keseluruhannya umumnya dianggap sebagai pendapatan-pendapatan kerjanya. Kedua-duanya, sewa dan laba adalah, dalam kasus ini, dikacaukan dengan upah-upah.”

Kalimat ini adalah dari Bab enam Buku I *Adam Smith*.⁷⁰ Kasus pengelolaan-sendiri oleh karenanya telah diselidiki seratus tahun yang lalu, dan keragu-raguan dan ketidak-pastian ketidak-pastian yang begitu mencemaskan Herr Dühring dalam hubungan ini hanya disebabkan oleh ketidak-tahuannya sendiri.

Ia akhirnya lolos dari kebingungannya dengan suatu tipuan yang berani: Pendapatan-pendapatan si pengusaha pertanian datang dari eksploitasi atas “tenaga-kerja pedesaan,” dan oleh karenanya jelas-jelas suatu “bagian dari sewa,” yang dengannya “sewa sepenuhnya” yang sesungguhnya mesti mengalir ke dalam kantung tuan-tanah, menjadi “direduksi/dikurangi.” Dari sini kita belajar dua hal. Pertama, bahwa si pengusaha pertanian “mereduksi” sewa dari tuan-tanah, sehingga, menurut Herr Dühring, bukannya, seperti dianggap hingga kini, si pengusaha pertanian yang membayar sewa pada tuan-tanah, tetapi “si pemilik-tanah yang membayar sewa pada pengusaha pertanian” – sungguh-sungguh suatu pandangan “orijinal yang dari bawah (dasar).” Dan kedua, kita akhirnya mengetahui yang dianggap sewa-tanah oleh Herr Dühring: yaitu, seluruh produk-surplus yang diperoleh dalam pertanian dengan pengeksploitasian kerja pedesaan. Tetapi karena produk-lebih ini dalam semua ilmu-ekonomi hingga kini –kecuali barangkali dalam karya-karya beberapa ahli ekonomi vulgar– telah dibagi menjadi sewa-tanah dan laba atas kapital, kita terpaksa mencatat bahwa pandangan Herr Dühring mengenai sewa-tanah adalah juga bukan “pandangan yang telah diterima.”

Oleh karenanya, menurut Herr Dühring, satu-satunya perbedaan antara sewa-tanah dan pendapatan kapital ialah bahwa yang tersebut duluan diperoleh dalam agrikultur dan yang tersebut belakangan dalam industri atau perdagangan. Dan adalah tidak-bisa-lain bahwa Herr Dühring sampai pada suatu pandangan yang begitu tidak-kritis dan kacau mengenai masalah itu. Kita mengetahui bahwa titik-pangkalnya adalah

⁷⁰ Mengacu pada *The Wealth of Nations*. –Ed.

“konsepsi yang sungguh-sungguh sejarah,” bahwa dominasi atas tanah hanya dapat didasarkan pada dominasi atas manusia. Seketika, karenanya, tanah itu dibudi-dayakan dengan sesuatu cara bentuk kerja penundukkan, suatu surplus bagi si tuan-tanah lahir, dan surplus ini adalah sewa itu, tepat sebagaimana dalam industri produk kerja-lebih yang melampaui pendapatan pekerja adalah laba atas kapital. “Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa sewa-tanah berada dalam skala besar sekali kapan dan di mana agrikultur dijalankan dengan cara salah satu bentuk penundukan kerja.” Dalam penyajian sewa sebagai keseluruhan produk-surplus yang diperoleh dalam agrikultur, Herr Dühring bangkit berlawanan terhadap laba maupun pembagian pengusaha pertanian Inggris, yang didasarkan pada pertanian Inggris dan diakui oleh semua ekonomi politik klasik, dari produk-surplus menjadi sewa-tanah dan laba-pengusaha pertanian, dan karenanya terhadap konsepsi yang setepatnya dan semurninya mengenai sewa. Apakah yang dilakukan Herr Dühring? Ia berpura-pura tidak mempunyai prasangka sedikitpun mengenai pembagian produk-lebih agrikultur menjadi laba pengusaha pertanian dan sewa-tanah, dan karenanya mengenai seluruh teori sewa ekonomi politik klasik; ia berpura-pura bahwa pertanyaan mengenai apakah sebenarnya laba pengusaha pertanian itu tidak pernah diajukan “dalam bentuk definitif ini,” bahwa yang menjadi persoalan adalah sebuah subyek yang belum pernah diselidiki dan yang tentangnya tiada pengetahuan kecuali hanya ilusi dan ketidak-pastian. Dan ia lari dari Inggris yang fatal –di mana, tanpa intervensi sesuatu aliran/ajaran teori, produk-lebih agrikultur secara begitu menyisahkan dibagi menjadi unsur-unsurnya: sewa-tanah dan laba atas kapital– ke negeri yang begitu dicintainya, di mana *Landrecht* Prusia menjalankan kekuasaan, di mana pengelolaan-sendiri dalam kemegaran patriarkal penuh, di mana “si tuan-tanah dengan sewa mengartikan pendapatan dari bidang-bidang tanahnya” dan pandangan para Junker mengenai sewa masih mengklaim berwenang untuk ilmu-pengetahuan – di mana, karenanya, Herr Dühring masih berharap untuk menyelinap masuk dengan ide-idenya yang kacau mengenai sewa dan laba dan bahkan untuk mendapatkan kepercayaan bagi penemuannya yang terakhir: bahwa sewa-tanah tidak dibayar oleh pengusaha pertanian pada tuan-tanah, melainkan oleh si tuan-tanah pada pengusaha pertanian itu.

X

DARI SEJARAH KRITIK

Akhirnya, mari kita memandang sekilas pada *Sejarah Kritik Ekonomi Politik*, memperhatikan “perusahaan” Herr Dühring yang, seperti yang dikatakannya, “semutlaknya tanpa preseden.” Bisa jadi di sini pada akhirnya akan kita dapatkan perlakuan yang definitif dan paling seketatnya ilmiah yang telah begitu sering dijanjikannya pada kita.

Herr Dühring mengobrol banyak suara bising mengenai penemuannya bahwa “ilmu ekonomi” adalah “suatu gejala yang luar-biasa modern” (hal. 12).

Sesungguhnya, Marx berkata dalam *Capital*: “Ekonomi politik. sebagai suatu ilmu-pengetahuan yang independen, pertama-tama lahir selama periode manufaktur”⁷¹; dan dalam *Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 29,⁷² bahwa “ekonomi politik klasik ... berasal dari William Petty di Inggris dan dari Boisguillebert di Perancis, dan berakhir dengan Ricardo di negeri tersebut dimuka dan Sismondi di negeri tersebut belakangan.” Herr Dühring mengikuti jalan yang sudah diletakkan baginya, kecuali bahwa dalam pandangannya ilmu-ekonomi yang “lebih tinggi” hanya dimulai dengan keguguran-keguguran buruk yang dilahirkan oleh ilmu-pengetahuan burjuis setelah akhir periode klasiknya. Di pihak lain, ia sepenuhnya dibenarkan untuk memproklamasikan dengan penuh kemenangan pada akhir pengantarnya: “Tetapi apabila usaha ini, dalam kekhususan-kekhususannya yang secara eksternal dihargai dan dalam bagian isinya yang lebih baru, secara mutlak tanpa preseden, dalam pendekatan-pendekatan internalnya yang kritis dan pendirian umumnya, ia bahkan kepunyaanku secara lebih khusus” (hal. 9). “Adalah suatu kenyataan bahwa, atas dasar ciri-ciri internal maupun eksternalnya, ia mungkin sekali telah mengumumkan *usahanya* (istilah industrial itu bukan sebuah pilihan yang jelek) sebagai: *Sang*

⁷¹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 364. –Ed.

⁷² Edisi Kerr; hal. 56. –Ed.

Ego dan Kepunyaannya Sendiri.”

Karena ekonomi politik, sebagaimana ia membuat permunculannya dalam sejarah, sesungguhnya tidak lain tidak bukan hanya wawasan ilmiah mengenai perekonomian periode produksi, azas-azas dan dalil-dalil kapitalis yang berkaitan dengannya, misalnya, pada para penulis masyarakat Yunani purba, hanya dapat ditemukan sejauh ini sebagai gejala-gejala tertentu –produksi komoditi, perdagangan, uang, kapital yang melahirkan-bunga, dsb.– adalah umum bagi kedua masyarakat itu. Sejauh orang Yunani kadang-kala melakukan lawatan-lawatan ke dalam wilayah ini, mereka memperlihatkan kejenialan dan keaslian yang sama seperti dalam semua wilayah lainnya. Karena ini, pandangan mereka merupakan, secara sejarah, titik-titik pangkal teori dan ilmu-pengetahuan modern. Sekarang mari kita mendengarkan apa yang hendak dikatakan oleh Herr Dühring yang bersejarah-dunia itu.

“Kita mempunyai, dikatakan setepatnya, sungguh-sungguh (!) secara mutlak tiada apapun yang positif dari kepurbaan untuk dilaporkan mengenai teori ekonomi yang ilmiah, dan Abad-abad Pertengahan yang sepenuhnya tidak-ilmiah lebih tidak menyempatkan hal ini (karena ini –karena tidak melaporkan apapun!). Tetapi karena gaya yang secara sombong memamerkan sesuatu yang mirip pengetahuan ... telah merusak watak sebenarnya ilmu-pengetahuan modern, perhatian mesti diberikan pada setidaknya-tidaknya beberapa contoh.” Lalu Herr Dühring memproduksi contoh-contoh suatu kritik yang sesungguhnya bebas bahkan dari “kemiripan pengetahuan.”

Tesis Aristoteles: “Karena penggunaan setiap obyek adalah rangkap-dua ... Yang satu adalah khas bagi obyek itu sendiri, yang lainnya tidak, seperti sepasang sandal yang dapat dipakai, dan juga dapat ditukarkan. Kedua-duanya adalah kegunaan sepasang sandal, karena bahkan orang yang mempertukarkan sandal itu dengan uang atau makanan yang menjadi kebutuhannya, mempergunakan sandal itu sebagai sepasang sandal. Tetapi tidak dalam caranya yang alamiah. Karena sandal itu tidak dibuat demi untuk dipertukarkan.” Herr Dühring mempertahankan bahwa tesis ini “tidak hanya dinyatakan secara sungguh-sungguh hampa dan skolastik”; tetapi mereka yang melihat padanya suatu “perbedaan

antara nilai-pakai dan nilai-tukar” terjatuh juga ke dalam “kerangka berpikir yang tolol” dengan melupakan bahwa “dalam periode yang baru berlalu” dan dalam “kerangka sistem yang paling maju” –yang tentu saja adalah sistem Herr Dühring– tiada apapun yang disisakan mengenai nilai-pakai dan nilai-tukar.

“Dalam tulisan-tulisan Plato mengenai negara orang-orang ... mengklaim telah menemukan kategori *modern* mengenai pembagian-kerja ekonomi-nasional.” Ini agaknya dimaksud untuk mengacu pada kalimat dalam *Capital*, Bab XII, 5 (hal. 369 dari edisi ketiga)⁷³ di mana pandangan-pandangan kepurbaan klasik mengenai pembagian kerja sebaliknya ditunjukkan berada dalam “perbedaan paling mencolok” dengan pandangan modern itu.

Herr Dühring cuma menyeringai terhadap penyajian Plato –sebuah penyajian yang, untuk jamannya, penuh kejenialan– mengenai pembagian kerja sebagai dasar alamiah dari kota (yang bagi orang-orang Yunani adalah identikal dengan negara); dan ini atas dasar bahwa ia tidak menyebutkan –sekalipun Xenophon, si orang Yunani telah melakukannya, Herr Dühring– “batas yang ditetapkan oleh dimensi-dimensi tertentu dari pasar dengan diferensiasi lebih lanjut dari –pekerjaan-pekerjaan (profesi-profesi) dan sub-sub pembagian teknik operasi-operasi khusus ... Hanya konsepsi mengenai batas ini merupakan pengetahuan yang dengan bantuannya ide ini, yang kalau tidak nyaris cocok untuk disebut ilmiah, menjadi suatu kebenaran ekonomi yang penting.”

Dalam kenyataan adalah *Profesor Roscher*, yang begitu diremehkan oleh Herr Dühring, yang telah menetapkan “batas” ini di mana ide mengenai pembagian kerja dianggap baru menjadi “ilmiah,” dan yang oleh karenanya tegas-tegas menunjuk pada Adam Smith sebagai penemu hukum pembagian kerja. Dalam sebuah masyarakat di mana produksi komoditi merupakan bentuk dominan dari produksi, “pasar” –untuk sekali-kali menggunakan gaya Herr Dühring– adalah selalu suatu “batas” yang sangat dikenal “para orang bisnis.” Tetapi lebih ketimbang

⁷³ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 365. –Ed.

“pengetahuan dan naluri rutin” yang diperlukan untuk menyadari bahwa bukan pasar yang menciptakan pembagian kerja kapitalis, tetapi bahwa sebaliknya, adalah bubarnya keterkaitan-keterkaitan sosial terdahulu, dan pembagian kerja yang dihasilkan olehnya, yang menciptapkn pasar (Lihat *Capital*, Jilid I, Bab XXIV, 5: “Penciptaan Pasar Dalam Negeri untuk Kapital Industri”).⁷⁴

“Peranan uang telah di semua jaman memberikan dorongan pertama dan terutama pada ide-ide ekonomi (!). Tetapi apakah yang diketahui Aristoteles mengenai peranan ini? Jelas tidak lebih daripada yang dterkandung dalam ide bahwa pertukaran melalui perantaraan uang telah mengikuti/menyusul pertukaran primitif dengan barter.”

Tetapi tatkala “seseorang” Aristoteles mengira menemukan kedua “bentuk peredaran” uang yang berbeda –yang satu di mana ia beroperasi sebagai sekedar medium peredaran, dan yang lain di mana ia beroperasi sebagai kapital uang, dengan begitu itu– menurut Herr Dühring – “hanya mengungkapkan suatu antipati moral.” Dan ketika “seseorang” Aristoteles membawa keberaniannya hingga sejauh mencoba suatu analisis mengenai uang dalam “*peranan*-nya sebagai suatu ukuran nilai,” dan secara aktual menyatakan masalah yang mempunyai arti-penting yang demikian menentukan bagi teori tentang uang, secara tepat – ketika “seseorang” Dühring lebih menyukai (dan untuk alasan pribadi yang sangat kuat) untuk tiada mengatakan apapun tentang keberanian yang tak-diperbolehkan itu.

Hasil akhir: kepurbaan Yunani, sebagaimana yang dicerminkan dalam “perhatian” Dühring, dalam kenyataan memiliki “hanya ide-ide yang biasa-biasa saja” (hal. 25), apabila “*niaiserie [pembawaan kela-hiran]*” (hal. 29) mempunyai sesuatu kesamaan apapun dengan ide-ide, yang biasa ataupun yang luar-biasa. Akan lebih baik membaca bab Herr Dühring dalam “aslinya,” yaitu, dalam “Sistem Nasional” F. List, Bab 29: “Sistem Industrial, yang secara Tidak Tepat Disebut Sistem Merkantil oleh Aliran/Ajaran itu.” Betapa secara berhati-hati Herr Dühring di sini juga berhasil menghindari sesuatu “kemiripan pengetahuan” dibuktikan, a.l. oleh kalimat berikut ini:

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 745. –Ed.

List, Bab 28: “Para ahli ekonomi-politik Italia,” mengatakan: “Italia berada di depan semua nasion modern, baik dalam praktek maupun dalam teori ekonomi politik,” dan ia kemudian mengutip, sebagai “karya pertama yang ditulis di Italia, yang khususnya membahas ekonomi politik, buku Antonio Serra, dari Naples, dalam usayha untuk menjamin bagi kerajaan-kerajaan suatu kelimpahan emas dan perak (1613).” Herr Dühring dengan penuh kepercayaan menerima hal ini dan oleh karenanya dapat memandang “*Breve Trattato*”⁷⁵ sebagai sejenis prasasti di gerbang pra-sejarah ilmu-ekonomi yang lebih belakangan.” Perlakuannya atas *Breve trattato* itu dalam kenyataan terbatas pada “sepotong lawakan literer” ini. Sayangnya, kenyataan-kenyataan aktual dari kasus itu adalah berbeda: pada tahun 1609, yaitu, empat tahun sebelum *Breve trattato* itu, *A Discourse of Trade, etc.*,⁷⁶ karya Thomas Mun telah terbit. Arti-penting khusus buku ini adalah bahwa, bahkan dalam edisi pertamanya, ia ditujukan terhadap “sistem moneter” asli yang ketika itu masih dibela di Inggris sebagai kebijakan negara; karenanya ia mewakili “perpisahan-sendiri” secara sadar sistem merkantil dari sistem yang melahirkannya. Bahkan dalam bentuk yang di dalamnya ia pertama muncul buku itu telah mengalami berbagai edisi dan mempunyai suatu pengaruh langsung atas perundang-undangan. Dalam edisi tahun 1664 (*England’s Treasure, etc.*),⁷⁷ yang telah selengkapnya ditulis kembali oleh si pengarang dan telah diterbutgkan setelah kematiannya, ia terus menjadi injil merkantilis selama seratus tahun berikutnya. Bila karenanya merkantilisme mempunyai suatu karya yang membuat-sejarah “sebagai sejenis prasasti di pintu-gerbang,” maka itu adalah buku ini, dan karena alasan itu ia sama-sekali tiada bagi “sejarah yang dengan keberhati-hatian besar memperhatikan perbedaan-perbedaan peringat”-nya Herr Dühring.

Tentang *Petty*, pendiri ekonomi politik modern, Herr Dühring mengatakan pada kita bahwa terdapat “suatu derajat kedangkalan dalam

⁷⁵ *Breve trattato delle cause che possana far abbondare li regni d’oro e d’argento dove non sana miniere – Ashort Discourse on the Causes Capable of Bringing about an Abudance of Gold and Silver in Countries not Possessing Mine of Their Own.* –Ed.,

⁷⁶ *A Discourse of Trade from England into the East-Indies.* –Ed.

⁷⁷ *England’s Treasure by Foreign Trade.* –Ed.

cara berpikirnya” dan bahwa “ia tidak mempunyai kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang intrinsik dan lebih baik antara konsep-konsep itu,” padahal ia memiliki “suatu kepandaian yang beraneka-ragam yang mengetahui sangat banyak tetapi dengan seenaknya berlompat dari satu hal ke lain hal tanpa berakarkan sesuatu ide yang bersifat lebih dalam; ... ide-ide nasional-ekonomi-nya masih sangat kasar,” dan ia “mencapai *kenaivan-kenaivan* yang perbedaan-perbedaannya ... kadang-kala mungkin sekali akan dianggap lucu oleh seorang pemikir yang lebih serius.” Betapa suatu perendahan-diri yang langka, karenanya, bagi Herr Dühring yang “seorang pemikir yang lebih serius” itu, untuk berkenan memberikan perhatiannya pada “seorang Petty”! Dan perhatian apakah yang diberikannya pada Petty itu?

Proposisi-proposisi Petty mengenai “kerja dan bahkan waktu-kerja sebagai suatu ukuran nilai, yang darinya jejak-jejak (bekas-bekas) tidak sempurna dapat dijumpai dalam tulisan-tulisannya,” tidak disebutkan lagi kecuali dari kalimat ini. Bekas-bekas tidak sempurna! Dalam karyanya, *Treatise on Taxes and Contributions* (edisi pertama, 1662), Petty memberikan suatu analisis yang sempurna jelas dan tepat mengenai besaran nilai komoditi. Dalam melukiskan besaran ini pada awalnya dengan nilai sama logam-logam berharga dan jagung yang padanya kuantitas kerja yang sama telah dicurahkan, ia mengucapkan kata “teori” yang pertama dan terakhir mengenai nilai logam-logam mulia itu. Tetapi ia juga menetapkannya dalam suatu bentuk tertentu dan umum bahwa nilai-nilai komoditi mesti diukur dengan “kerja setara.” Ia menerapkan penemuannya pada pemecahan berbagai masalah, yang beberapa di antaranya adalah sangat rumit, dan pada berbagai kejadian, bahkan di mana ia tidak mengulangi proposisi dasar itu, ia menarik kesimpulan-kesimpulan penting darinya. Tetapi bahkan dalam karya yang paling pertama ia mengatakan:

“Ini [perkiraan dengan kerja setara], kataku, *menjadi dasar kesetaraan dan keseimbangan nilai-nilai*; tetapi dalam bangunan-bangunan atas dan praktek-prakteknya, aku mengakui terdapat banyak varitas, dan kerumitan.”⁷⁸ Petty dengan demikian setara kesadarannya mengenai arti-

⁷⁸ *The Economic Writings of Sir William Petty*, Jilid I, hal. 44 (Cambridge Univer-

pilih sekehendak kita, dan dengan itu, sejumlah yang sama pandangan-pandangan yang bertentang-tentangan. Sudah tentu, “seandainya pikirannya sendiri lebih tajam,” ia tentu tidak harus mengeluarkan banyak daya-upaya dalam mencoba melemparkan para pembacanya balik dari konsepsi Petty yang sepenuhnya jelas mengenai nilai ke dalam kekacauan yang tak-tertolong lagi.

Sebuah karya Petty yang diselesaikan dengan mulus, yang boleh dikatakan dibuat dalam satu blok tunggal, adalah karyanya *Quantulumcunqve*⁷⁹ *Concerning Money*, yang terbit di tahun 1682, sepuluh tahun sesudah karyanya *Anatomy of Ireland*⁸⁰ (ini “mula-mula” muncul pada tahun 1672, bukan tahun 1691 sebagaimana dinyatakan oleh Herr Dühring, yang mengopernya dari sumber kedua dari “himpunan-himpunan buku-teks yang paling baru”). Dalam buku ini benteng-benteng terakhir pandangan-pandangan merkantilis, yang dijumpai dalam tulisan-tulisannya yang lain, telah lenyap sama-sekali. Dalam isi dan bentuk ia merupakan sebuah karya-utama yang kecil, dan justru karena sebab itu Herr Dühring bahkan tidak menyebut judulnya. Adalah wajar-wajar saja bahwa, dalam hubungan dengan yang paling piawai dan asli dari para penyelidik ekonomi, kesedang-sedangan kita yang sombong dan sok itu hanya dapat menggertakkan ketidak-senangannya, dan merasa tersinggung oleh kenyataan bahwa kilasan-kilasan pikiran teori tidak dengan bangga memamerkan rakyat jelata sebagai “aksioma” siap-pakai, tetapi hanya secara sporadik tampil ke permukaan dari kedalaman-kedalaman bahan praktis yang “kasar,” misalnya., dari pajak-pajak. Dasar-dasar *Political Arithmetic*, statistik-statistik *vulgo*, diperlakukan oleh Herr Dühring secara sama seperti khususnya karya-karya ekonomi pengarang itu. Ia hanya mengangkat bahunya dengan penuh dengki terhadap metode-metode yang dipakai oleh Petty! Dengan mengintgat metode-metode mengerikan yang masih dipakai di bidang ini seabad kemudian bahkan oleh Lavoisier, dan dengan memperhatikan jarak besar yang memisahkan bahkan statistik-statistik masa kini dari tujuan yang ditugaskan pada mereka dalam garis besarnya,

⁷⁹ Beberapa kata ... –Ed.

⁸⁰ *The Political Anatomy of Ireland*. –Ed.

keunggulan yang puas-diri dua abad *post festum*⁸¹ mencolok sekali dalam segala ketololannya yang telanjang bulat.

Ide-ide Petty yang paling penting –yang begitu sedikit menerima perhatian dalam “usaha” Herr Dühring– adalah, dalam pandangan yang tersebut belakangan, tidak lain dan tidak bukan kecongkakan-kecongkakan yang tanpa-kaitan satu-sama-lain, pikiran-pikiran kebetulan, komentar-komentar secara tak-sengaja, yang hanya pada masa kita mendapatkan sesuatu arti-penting, dengan penggunaan petikan-petikan yang disobek dari hubungan-kalimat yang sebenarnya tidak ada; yang oleh karenanya juga tidak memainkan peranan di dalam sejarah “sesungguhnya” dari ekonomi politik, tetapi hanya dalam buku-buku modern di bawah standar kritik yang berakar-dalam dan “uraian sejarah dalam gaya agung”-nya Herr Dühring. Dalam “usahanya” ia tampaknya maksudkan suatu lingkaran pembaca yang akan mempunyai kepercayaan implisit dan tidak akan pernah cukup berani untuk meminta bukti atas pernyataan-pernyataannya. Kita akan segera kembali pada masalah ini (ketika membahas Locke dan North), tetapi terlebih dulu mesti melempar sekilas pandang pada Boisguillebert dan Law.

Sehubungan dengan yang tersebut terdahulu, kita mesti meminta perhatian akan satu-satunya temuan Herr Dühring: ia telah menemukan suatu keterkaitan antara Boisguillebert dan Law yang hingga kini telah hilang. Boisguillebert menyatakan bahwa logam-logam mulia dapat digantikan, dalam fungsi-fungsi moneter normal yang mereka penuhi dalam peredaran komoditi,⁸² oleh uang kredit (*un morceau de papier*).⁸³ Law sebaliknya membayangkan bahwa sesuatu “penambahan” berapapun dalam jumlah “carik-carik kertas” ini meningkatkan kekayaan suatu nasion. Herr Dühring menarik dari kesimpulan ini bahwa “perubahan pikiran” Boisguillebert ini “sudah mengandung suatu perubahan baru dalam markantilisme” – dengan kata lain, sudah meliputi Law. Hal ini telah dibuat sejelas-jelasnya dengan yang berikut: “*Semua yang*

⁸¹ *Post Festum*: setelah kejadiannya. –Ed.

⁸² Dalam aslinya: *Warenproduktion*, diubah di sini dengan *Warenzirkulation* berdasarkan manuskrip Marx, “Catatan Pinggir” pada karya Dühring, *Critical History of National Economy*. –Ed.

⁸³ Secarik kertas. –Ed.

diharuskan ialah menugaskan pada *carik-carik kertas sederhana itu* peranan yang sama yang *mestinya* dimainkan oleh logam-logam mulia, dan suatu metamorfose dari merkantilisme dengan begitu sekaligus terlaksana.” Dengan cara serupa adalah mungkin untuk seketika melaksanakan metamorfosis dari seorang paman menjadi seorang bibi.

Memang benar bahwa Herr Dühring sebagai penenang menambahkan: “Sudah tentu Boisguillebert tidak mengandung maksud seperti itu.” Tetapi bagaimana, demi para dewa, dapat ia meniatkan untuk menggantikan konsepsinya sendiri yang rasionalis mengenai fungsi uang dari logam-logam mulia dengan konsepsi takhayul para kaum merkantilis dengan satu-satunya alasan bahwa, menurutnya, logam-logam mulia dapat digantikan dalam peranan ini oleh uang kertas?

Betapapun, Herr Dühring melanjutkan dalam gayanya yang seriusa-komik: “bagaimanapun mesti diakui, bahwa di sana sini pengarang kita berhasil mengemukakan suatu pernyataan yang sungguh-sungguh kena” (hal. 83).

Mengacu pada Law, Herr Dühring hanya berhasil membuat “pernyataan yang sungguh kena” ini: “Law juga dengan sendirinya tidak pernah sepenuhnya mampu untuk *menghapus* dasar tersebut di atas [yaitu, dasar dari logam-logam mulia], tetapi ia mendesakkan persoalan uang-uang kertas itu pada batasnya yang paling ekstrem, yaitu, untuk meruntuhkan sistem itu” (hal. 94). Namun, dalam kenyataan kupu-kupu kertas ini, sekedar yang dimaksud uang, dimaksudkan untuk berterbangan di antara khalayak ramai, tidak untuk “menghapus” dasar dari logam-logam mulia, tetapi untuk memancing mereka dari kantung-kantung publik ke dalam peti-peti uang negara yang kosong.

Untuk kembali pada Petty dan peranan yang tidak mencolok dalam sejarah ilmu-ekonomi yang ditugaskan padanya oleh Herr Dühring, mari kita lebih dulu mendengar yang diberitahukan pada kita tentang penerus-penerus langsung Petty, Locke dan North. Karya Locke, *Considerations on Lowering of Interest dan Raising of Money*,⁸⁴ dan karya North, *Discourses upon Trade*, muncul pada tahun yang sama, 1691.

⁸⁴ *Some Considerations of the Consequences of the Lowering of Interests and*

“Yang ditulisnya [Locke] mengenai bunga dan uang-logam tidak melampaui jangkauan refleksi-refleksi, yang berlaku sekarang di dominion merkantilisme, sehubungan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan politik” (hal. 64). – Bagi para pembaca “laporan” ini, mestinya kini sudah sejelas kristal mengapa karya Locke, *Lowering of Interest* mempunyai pengaruh yang begitu penting, dalam lebih dari satu arah, atas ekonomi politik di Perancis dan Italia selama paruh kedua abad ke delapanbelas.

“Banyak orang pebisnis berpikiran sama (seperti Locke) mengenai permainan bebas tingkat bunga, dan situasi yang berkembang juga memproduksi kecenderungan untuk memandang pembatasan-pembatasan atas bunga sebagai tidak efektif. Pada suatu periode ketika seorang Dudley North dapat menulis *Discourses upon Trade*-nya ke arah perdagangan bebas, banyak sekali tentunya sudah di udara, seperti kata orang, yang membuat perlawanan teori terhadap pembatasan-pembatasan atas tingkat-tingkat bunga tampak sebagai sesuatu yang sama sekali tidak luar-biasa” (hal. 64).

Maka Locke hanya perlu merenungkan ide-ide dari *pebisnis* masa kini yang ini atau yang itu, atau menghirup “banyak-banyak yang terdapat di udara, sebagaimana orang mengatakannya” agar dapat menteorikan permainan bebas untuk tingkat bunga tanpa mengatakan sesuatu apapun yang “luar-biasa”! Namun, sesungguhnya, sudah sedini tahun 1662, dalam karyanya *Treatise on Taxes and Contributions*, Petty telah mengontraposisikan bunga, sebagai “sewa uang yang kita sebut riba,” untuk “menyewa tanah dan rumah-rumah,” dan menguliahi para tuan-tanah, yang hendak menindas –dengan perundang-undangan– tentu saja bukan sewa-tanah, tetapi sewa uang, atas “kesombongan dan ketidak-berhasilan pembuatan hukum positif sivil terhadap hukum alam.” Dalam karyanya, *Quantulumcunque* (1682) ia, karenanya, menyatakan bahwa pengaturan perundangan-undangan atas tingkat bunga adalah sama tololnya seperti pengaturan ekspor logam-logam mulia atau pengaturan tingkat-tingkat/kurs pertukaran. Dalam karya yang sama ia membuat pernyataan-pernyataan dengan otoritas yang tak-meragukan mengenai “peningkatan uang” (misalnya, usaha memberi pada *six-pence* nama dari satu *shilling*

Raising of Value of Money. –Ed.

dengan melipat-gandakan jumlah *shilling* yang dicetak dari satu ons perak).

Mengenai hal yang terakhir ini, Locke dan North berbuat tidak lebih daripada menyalinnya. Namum, dalam hal bunga, Locke mengikuti paralel Petty antara sewa uang dan sewa tanah, sedangkan North lebih jauh lagi dan mempertentangkan bunga sebagai “sewa ternak” dengan sewa tanah, dan para tuan-ternak dengan para tuan-tanah. Dan sementara Locke menerima permainan bebas untuk tingkat bunga, seperti yang dituntut oleh Petty, hanya dengan cadangan-cadangan, North menerimanya tanpa syarat.

Herr Dühring –sendiri masih seorang merkantilis yang getirdalam arti-kata “lebih halus”– melampaui dirinya sendiri ketika ia menyingkirkan karya Dudley North, *Discourses upon Trade* dengan komentar bahwa karya itu ditulis “ke arah perdagangan bebas.” Ini lebih seperti mengatakan bahwa Harvey menulis “dalam arah” peredaran darah. Karya North –kecuali jasa-jasanya yang lain– merupakan sebuah pemaparan klasik, mencapai sasaran dengan logika yang tegar, mengenai doktrin perdagangan bebas, baik perdagangan luar-negeri maupun perdagangan dalam-negeri – yang jelas “sesuatu yang luar-biasa” dalam tahun 1691!

Herr Dühring, sambil lalu, memberi-tahukan pada kita bahwa North adalah seorang “saudagar” dan seorang saudagar dari tipe yang buruk, juga bahwa karyanya “tidak mendapat dukungan.” Yah dewa! Bagaimana seseorang dapat mengharapkan buku sejenis ini mendapatkan dukungan dari kalangan gerombolan yang menentukan nada pada saat kemenangan akhir dari proteksionisme di Inggris? Tetapi ini tidak menghalanginya untuk mempunyai suatu dampak seketika atas teori, seperti yang dapat diketahui dari serangkaian penuh karya-karya ekonomi yang diterbitkan di Inggris tidak lama sesudahnya, beberapa di antaranya bahkan sebelum akhir abad ke tujuhbelas.

Locke dan North membuktikan pada kita bagaimana langkah-langkah pertama yang berani yang dilakukan Petty di hampir semua bidang ekonomi politik telah satu demi satu diteruskan oleh para penerusnya di Inggris dan dikembangkan lebih lanjut. Jejak-jejak proses selama

periode 1691 hingga 1752 ini jelas sekali bahkan bagi pengamat yang paling dangkal dari kenyataan bahwa semua karangan-karangan ekonomi yang paling penting dari masa itu berasal/berawal dari Petty, baik secara positif maupun secara negatif. Periode itu, yang berlimpah dengan pemikir-pemikir asli, karenanya paling penting bagi penyelidikan asal-muasal kejadian ekonomi politik. “Pelukisan sejarah dalam gaya yang agung,” yang mencatat terhadap Marx dosa tak-terampunkan karena membuat begitu banyak kegaduhan dalam *Capital* mengenai Petty dan para penulis periode itu, langsung mencoret mereka dari sejarah. Dari Locke, North, Boisguillebert dan Law ia melompat langsung pada kaum fisiokrat, dan kemudian, di pintu gerbang kuil sesungguhnya dari ekonomi politik, muncul –David Hume. Namun, dengan perkenan Herr Dühning, kita memulihkan tatanan kronologi itu, dengan menempatkan Hume di depan kaum fisiokrat.

Karya Hume, *Essays*, terbit pada tahun 1752. Dalam esai-esai bersangkutan: *Of Money, Of the Balance of Trade, Of Commerce*, Hume mengikuti selangkah demi selangkah, dan seringkali bahkan dalam keanehan-keanehan pribadinya, karya Jacob Vanderlint, *Money Answers All Things*, yang diterbitkan di London pada tahun 1734. Betapapun mungkin tidak-dikenalnya Vanderlint ini bagi Herr Dühning, acuan-acuan padanya dapat dijumpai dalam karja-karya ekonomi Inggris bahkan pada akhir abad ke delapanbelas, yaitu, pada periode setelah Adam Smith.

Seperti Vanderlint, Hume memperlakukan uang sebagai sekedar tanda nilai; ia menyalin nyaris kata demi kata (dan ini adalah penting, karena ia mungkin telah menganggap teori mengenai uang sebagai suatu tanda nilai dari banyak sumber lainnya) argumen Vanderlint mengenai mengapa neraca perdagangan tidak dapat secara permanen bersifat menguntungkan atau tidak menguntungkan sebuah negeri; seperti Vanderlint, ia mengajarkan bahwa ekuilibrium neraca-neraca lahir secara alamiah, sesuai dengan situasi-situasi ekonomi yang berbeda-beda di negeri-negeri yang berbeda-beda pula; seperti Vanderlint, ia mengkhotbahkan perdagangan bebas, tetapi tidak seberani dan tidak sekonsisten; seperti Vanderlint, sekalipun dengan kurang mendalam, ia menekankan kebutuhan-kebutuhan sebagai kekuatan-kekuatan penggerak produksi; ia mengikuti Vansderlint dalam pengaruh atas harga-harga

komoditi yang secara salah ia julukkan pada uang bank dan surat-surat berharga pemerintah pada umumnya; seperti Vanderlint, ia menolak uang kredit; seperti Vanderlint, ia membuat harga-harga komoditi bergantung pada harga kerja, yaitu, pada upah-upah; ia bahkan menyalin paham absurd Vanderlint bahwa dengan mengakumulasi kekayaan-kekayaan maka harga-harga komoditi akan ditahan rendah, dsb., dsb.

Pada satu titik yang lebih dini Herr Dühring membuat suatu kiasan orakuler mengenai betapa orang-orang lain telah salah-memahami teori moneter Hume, dengan suatu acuan yang mengancam pada Marx, yang di dalam *Capital* telah, disamping itu, menunjuk dalam suatu cara yang jelas-jelas subversif pada keterkaitan rahasia Hume dengan Vanderlint dan dengan J. Massie, yang akan disinggung kelak.

Yang berkenaan dengan kesalah-pahaman ini, kenyataan-kenyataannya adalah sebagai berikut. Mengenai teori Hume yang sesungguhnya mengenai uang (bahwa uang hanya suatu tanda nilai, dan karenanya, dengan kondisi-kondisi lainnya yang sama, harga-harga komoditi naik sebanding dengan peningkatan dalam volume uang dalam peredaran, dan turun sebanding dengan pengurangannya), Herr Dühring, dengan segala niat baik di dunia—sekalipun dalam caranya sendiri yang terang-hanya dapat mengulangi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pendahulunya. Hume, namun, setelah menguraikan teori tersebut di atas, sendiri mengajukan keberatan (seperti Montesquieu, dimulai dari dasar-dasar pikiran yang sama, telah melakukannya sebelumnya) bahwa bagaimanapun “adalah pasti sekali” bahwa sejak penemuan tambang-tambang di Amerika “industri telah meningkat di semua nasion Eropa, kecuali dalam para pemilik tambang-tambang itu,” dan bahwa ini “dapat secara tepat dijulukkan, di antara sebab-sebab lainnya, pada peningkatan emas dan perak.” Penjelasannya mengenai gejala ini adalah bahwa “walaupun harga tinggi komoditi adalah suatu konsekuensi yang harus dari peningkatan emas dan perak, namun ia tidak seketika menyusul peningkatan itu; tetapi sesuatu jangka waktu diperlukan sebelum uang beredar di seluruh negara dan menjadikan akibatnya terasa pada semua barisan rakyat.” Dalam jarak waktu ini ia mempunyai suatu pengaruh yang menguntungkan atas industri dan perdagangan. Pada akhir analisis ini Hume juga mengatakan pada kita mengapa ini demikian, sekalipun

dalam suatu cara yang kurang komprehensif daripada banyak pendahulu dan semasanya: “adalah mudah menjejaki uang dalam kemajuannya diseluruh persekemukmuran; di mana akan kita temukan, bahwa ia mesti terlebih dulu mempercepat kerajinan setiap individu sebelum ia *meningkatkan harga kerja*.”

Dengan kata-kata lain, Hume di sini melukiskan efek sebuah revolusi atas nilai logam-logam mulia, yaitu, suatu depresiasi, atau, yang adalah hal yang sama, suatu revolusi dalam “ukuran nilai” logam-logam mulia itu. Ia secara tepat memastikan bahwa, di dalam proses yang lambat dari penyesuaian kembali harga-harga komoditi, depresiasi ini “meningkatkan harga kerja” –*vulgo*, upah– hanya pada instansi terakhir; yaitu, ia meningkatkan laba yang dibuat oleh para saudagar dan para industrialis dengan pengorbanan si pekerja (yang ia, namun, pikir sudah tepat sebagaimana mestinya), dan dengan demikian “mempercepat/menggerakkan kerajinan.” Tetapi ia tidak menugaskan dirinya sendiri untuk menjawab pertanyaan yang benar-benar ilmiah, yaitu, apakah dan dengan cara apa suatu peningkatan dalam suplai logam-logam mulia, dengan nilai mereka tetap sama, mempengaruhi harga-harga komoditi; dan ia menumpuk menjadi satu “*setiap* peningkatan logam-logam mulia” dengan depresiasi mereka. Hume karenanya melakukan justru yang dikatakan Marx telah dilakukannya (*Contribution to the Critique of Political Economy*, hal. 141). Kita akan sekali lagi kembali pada hal ini kelak, tetapi terlebih dulu kita mesti kembali pada esai Hume mengenai “Bunga.”

Argumen-argumen Hume, yang secara sengaja ditujukan terhadap Locke, bahwa tingkat bunga tidak diatur oleh jumlah uang yang tersedia tetapi oleh tingkat laba, dan penjelasan-penjelasan lainnya mengnai sebab-sebab yang menentukan kenaikan-kenaikan dan kejatuhan-kejatuhan dalam tingkat bunga, kesemua itu dapat ditemukan, dengan jauh lebih eksak sekalipun dinyatakan secara kurang pintar, dalam *An Essay on the Governing Causes of the Natural Rate of Interest, wherein the sentiments of Sir W. Petty and Mr. Locke, on that head, are considered*. Karya ini terbit dalam tahun 1750, dua tahun sebelum esai Hume; penulisnya adalah J. Massie, seorang penulis yang aktif di berbagai bidang, yang mempunyai suatu publik yang luas, sebagaimana dapat

dilihat dari literatur Inggris semasa itu. Diskusi Adam Smith mengenai tingkat bunga lebih dekat pada Massie daripada pada Hume. Massie maupun Hume tidak mengetahui atau tidak mengatakan sesuatu tentang sifat “laba,” yang memainkan suatu peranan dengan kedua-duanya.

“Pada umumnya,” Herr Dühring mengkhotbahi kita, “sikap dari kebanyakan komentator Hume telah sangat berprasangka, dan ide-ide telah dijulukkan padanya yang ia sama sekali tidak pernah pikirkan.” Dan Herr Dühring sendiri memberikan pada kita lebih dari satu contoh mencolok dari “sikap” ini.

Misalnya, esai Hume mengenai laba dimulai dengan kata-kata berikut ini: “Tiada yang lebih dinilai sebagai suatu tanda pasti mengenai kondisi kemakmuran sesuatu nasion daripada rendahnya bunga; walaupun aku percaya bahwa sebab itu adalah sedikit berbeda dari yang secara lazim dipahami.” Dalam kalimat yang paling pertama, karenanya, Hume mengutip pandangan bahwa rendahnya bunga merupakan tanda paling pasti mengenai kondisi kemakmuran suatu nasion sebagai suatu kelumrahan yang sudah menjadi sepele (kurang berarti) pada jamannya. Dalam dalam kenyataan “ide” ini telah sudah mendapatkan sepenuhnya seratus tahun, sejak Child, menjadi arus yang paling umum. Tetapi pada kita telah dikatakan: “Di antara pandangan-pandangan Hume mengenai tingkat bunga *kita mesti secara khususnya memperhatikan ide* bahwa ia adalah barometer kondisi-kondisi yang sebenarnya (kondisi-kondisi dari apa?) dan bahwa kerendahannya merupakan suatu tanda yang nyaris tidak-bisa-salah mengenai kemakmuran suatu nasion” (hal. 130) Siapakah “komentator” yang “berprasangka” dan terpicat yang mengatakan ini? Tidak lain dan tidak bukan ialah Herr Dühring.

Yang membangkitkan keheranan naif “sejarahwan kritis” kita itu adalah kenyataan bahwa Hume, sehubungan dengan suatu atau lain ide yang sangat tepat, “bahkan tidak mengklaim sebagai orang yang menciptakannya.” Hal ini sudah pasti tidak akan dilakukan oleh Herr Dühring.

Kita telah melihat bagaimana Hume telah mengacaukan setiap peningkatan logam-logam berharga dengan suatu peningkatan seperti itu yang dibarengi dengan suatu depresiasi, suatu revolusi dalam nilai

mereka sendiri, karenanya, dalam ukuran nilai komoditi. Kekacauan ini tidak terelakkan dengan Hume karena ia tidak mempunyai sesedikitpun pengertian mengenai fungsi logam-logam mulia sebagai “ukuran nilai.” Dan ia tidak dapat mempunyai itu, karena ia secara mutlak tidak mempunyai pengetahuan mengenai nilai itu sendiri. Kata itu sendiri barangkali dapat di jumpai hanya sekali di dalam esai-esainya, yaitu, dalam kalimat di mana, dalam usaha “mengoreksi” pengertian Locke yang salah bahwa logam-logam mulai mempunyai “hanya suatu nilai imajiner,” ia membuatnya bahkan semakin buruk dengan mengatakan bahwa mereka mempunyai “suatu nilai khayalan belaka.”

Dalam hal ini ia jauh lebih inferior tidak saja dibanding Petty tetapi dibanding dengan banyak orang Inggris sejaminan. Ia membuktikan “keterbelakangan” yang sama dengan masih memproklamasikan paham kuno bahwa “saudagar” merupakan sumber utama produksi – sebuah ide yang sudah lama ditinggalkan Petty. Sedangkan mengenai jaminan Herr Dühring bahwa di dalam esai-esainya Hume menyibukkan dirinya sendiri dengan “hubungan-hubungan ekonomi utama”: kalau saja para pembaca membandingkan karya Cantillon yang dikutip oleh Adam Smith (yang muncul pada tahun yang sama dengan esai-esai Hume, 1752, tetapi banyak tahun setelah kematian pengarangnya), ia akan terkejut dengan sempitnya bidang yang diliput oleh tulisan-tulisan ekonomi Hume. Hume, seperti sudah kita katakan, sekalipun dengan paten-surat-surat yang dikeluarkan untuknya oleh Herr Dühring, ternyata sekali juga seorang tokoh yang dihormati dalam bidang ekonomi politik, tetapi dalam bidang ini ia adalah apa saja kecuali seorang peneliti yang orijinal, dan bahkan seorang yang tidak terlalu membuat-sejarah. Pengaruh esai-esai ekonominya atas lingkaran-lingkaran terpelajar pada jamannya tidak semata-mata disebabkan oleh penyajiannya yang sangat bagus, tetapi terutama pada kenyataan bahwa esai-esai itu suatu pengagungan industri dan perdagangan yang progresif dan optimistik, yang ketika sedang subur-suburnya – dengan kata-kata lain, mengenai masyarakat kapitalis yang pada waktu itu naik dengan cepatnya di Inggris, dan yang “persetujuannya” – oleh karenanya – mesti mereka peroleh. Biar sebuah contoh dicukupkan di sini. Setiap orang mengetahui perjuangan berapi-api yang sedang dilakukan oleh massa rakyat Inggris, tepat pada jaman

Hume, terhadap sistem perpajakan tidak langsung yang secara teratur dieksploitasi oleh Sir Robert Walpole yang terkenal karena nama buruknya untuk penyantunan para tuan tanah dan kaum kaya pada umumnya. Dalam esainya *On Taxes*, di mana, tanpa menyebutkan namanya, Hume berpolemik terhadap Vanderlint, otoritas yang tiada dapat tanpanya –lawan yang berani terhadap pemajakan secara tidak langsung dan pembela paling teguh dari suatu pajak-tanah– kita baca: “Mereka (pajak-pajak atas konsumsi) haruslah pajak-pajak yang sangat berat, sesungguhnya, dan dipungut secara sangat tidak bijaksana, yang tidak akan dapat dibayar oleh si tukang sendiri, dengan kerajinan dan kehematan, *tanpa menaikkan harga kerjanya*.” Nyaris sepertinya Robert Walpole sendiri yang berbicara, teristimewa jika kita juga mempertimbangkan kalimat esai itu mengenai “kredit publik” di mana, dengan mengacu pada kesulitan pemajakan para kreditor negara, yang berikut ini dikatakan: “Pengurangan/pengecilan pendapatan mereka tidak akan *disamarkan* dengan permunculan suatu cabang pajak atau bea-cukai.”

Sebagaimana sudah dapat diduga dari seorang Skotlandia, kekaguman Hume akan ketamakan burjuis sama sekali tidak semurninya platonik. Berawal sebagai seorang yang miskin, ia berdaya upaya hingga menjadi seorang dengan penghasilan tahunan yang tidak sedikit, yaitu ribuan pound sterling; yang diungkapkan Herr Dühring (karena di sini ia tidak membahas hal Petty) secara bijaksana sebagai berikut: “Dengan hanya memiliki sedikit untuk memulai sesuatu, ia berhasil dengan *ekonomi domestik* yang bagus, mencapai posisi tanpa mesti menulis sesuatu yang menyenangkan segala pihak.” Herr Dühring selanjutnya mengatakan: “Ia tidak pernah memberikan konsesi apapun pada pengaruh partai-partai, para pangeran atau universitas-universitas.” Tiada terdapat bukti bahwa Hume pernah memasuki suatu kemitraan secara harfiah dengan seorang *Wagener*,⁸⁵ tetapi sudah sangat diketahui bahwa ia seorang partisan yang tak-mengenal jerah dari oligarki Whig, yang berpikiran begitu tinggi tentang “*Gereja dan negara*,” dan sebagai pahala atas jasa-

⁸⁵ Isyarat pada keterkaitan Dühring dengan agen Bismarck, Wagener, seorang pejabat Prusia yang atas perintahnya Dühring menyusun sebuah memorandum mengenai masalah perburuhan. –Ed.

jasa ini padanya diberikan –pertama-tama– suatu jabatan sekretaris di Kedutaan Besar di Paris dan berikutnya jabatan yang jauh lebih penting dan dengan bayaran-lebih-baik sebagai seorang Wakil Menteri Luar Negeri. “Di dalam politik Hume adalah dan selalu tetap seorang konservatif dan sangat monarkis dalam pandangan-pandangannya. Karena sebab ini ia tidak pernah secara keras ditolak karena bida’ah seperti Gibbon oleh para pendukung gereja yang berkuasa,” kata Schlosser tua. “Hume yang memikirkan diri sendiri ini, sejarahwan yang berbohong ini” menegur para biarawan Inggris karena kegemukannya, karena tiada punya isteri maupun keluarga dan hidup dari mengemis; “tetapi dirinya sendiri tidak pernah mempunyai suatu keluarga atau seorang isteri dan adalah seorang yang sangat gemuk, yang diberi makan, untuk bagian yang besar sekali, dari uang publik, tanpa mendapatkan imbalan itu karena sesuatu jasa nyata pada khalayak ramai” – inilah yang dikatakan oleh Cobbett, si pleibeyan “kasar” itu. Hume “dalam hal-hal esensial jauh lebih superior daripada Kant dalam pengelolaan kehidupan *secara praktis*,” inilah yang dikatakan Herr Dühring.

Tetapi, mengapa pada Hume diberikan kedudukan yang begitu berlebihan di dalam *Critical History*? Sederhana sekali, karena “pemikir serius dan halus” ini mendapatkan kehormatan untuk berlaku sebagai Dühringnya abad ke delapanbelas. Hume berlaku sebagai bukti bahwa “penciptaan seluruh cabang ilmu-pengetahuan (ilmu ekonomi) adalah pencapaian dari suatu filsafat yang lebih dicerahkan”; dan secara sama pula Hume sebagai pendahulu merupakan jaminan terbaik yang seluruh cabang ilmu ini akan dapat mendapatkan, untuk masa-depan yang terdepat, pada manusia fenomenal yang telah mengubah filsafat yang sekedar “lebih dicerahkan” itu menjadi filsafat mengenai realitas yang mutlak jelas-jemelas, dan yang dengannya, tepat sebagaimana kasusnya dengan Hume, “... pembudi-dayaan filsafat dalam arti sempit kata itu dipadukan –sesuatu yang tiada presedennya di atas bumi Jerman– dengan usaha-usaha ilmiah atas nama perekonomian nasional.” Sesuai dengan itu kita mendapatkan Hume, dalam segala hal dihormati sebagai seorang ahli-ekonomi, digelembungkan menjadi seorang bintang ekonomi kelas wahid, yang arti-pentingnya hingga kini hanya disangkal oleh orang-orang sama yang berdengki yang hingga kini juga secara begitu keras

kepala mendiamkan pencapaian-pencapaian Herr Dühring, “yang adalah yang berwenang untuk kurun jaman itu.”

* * *

Aliran “fisiokratik” meninggalkan pada kita dalam *Quesnay’s Tableau Economique*, sebagaimana diketahui oleh semua pihak, sebutir biji-bijian (keras) yang hingga kini telah dengan sia-sia mematahkan rahang para pengritik dan sejarahwan terdahulu mengenai ekonomi politik. *Tableau* ini, yang dimaksud untuk secara jelas menonjolkan konsepsi para fisiokrat mengenai produksi dan peredaran kekayaan total suatu negeri, tetap cukup gelap bagi generasi-generasi para ahli ekonomi berikutnya. Juga mengenai hal-ikhwal ini Herr Dühring datang memberikan penjelasan yang definitif. Apa “*artinya* citra hubungan-hubungan produksi dan distribusi ini *pada Quesnay sendiri*,” katanya, hanya dapat dinyatakan apabila seseorang “telah *pertama-tama memeriksa dengan hati-hati* pikiran-pikiran pemandu yang khas baginya.” Lebih-lebih karena ini hingga kini telah dikemukakan dengan “ketidak-pastian yang goyah,” dan “ciri-ciri esensial mereka tidak dapat dikenali,” bahkan pada Adam Smith. Herr Dühring kini hendak untuk selama-lamanya mengakhiri “pelaporan dangkal” tradisional ini. Ia kemudian melecehkan para pembaca sepanjang lima halaman penuh, lima halaman di mana segala jenis ungkapan-ungkapan pretensius, ulangan-ulangan terus-menerus dan kebingungan-kebingungan yang diperhitungkan dibagikan untuk menyembunyikan kenyataan memalukan bahwa Herr Dühring nyaris tiada yang dapat diberitahukannya pada kita mengenai “ide-ide yang memandu” dari Quesnay, seperti halnya mengenai “saduran-saduran buku-panduan paling baru” yang terhadapnya ia memperingatkan kita tanpa jenuh-jenuhnya. Adalah “salah-satu segi yang paling meragukan” dari introduksi ini bahwa di situ juga *Tableau* itu, yang hingga titik itu hanya disebutkan namanya, adalah justru secara seenaknya didengusi, dan kemudian menghilang dalam segala macam “perenungan,” seperti, misalnya, “perbedaan antarta usaha dan hasil.” Sekalipun yang tersebut terakhir itu, “memang benar, tidak dapat ditemukan telah dilengkapkan dalam ide-ide Quesnay.” Herr Dühring akan memberikan pada kita suatu contoh pengecaman mengenainya sesegera ia kembali dari “usaha”

perkenalan yang panjang-lebar pada “hasilnya” yang luar-biasa singkat, yaitu, pada penjelasannya mengenai *Tableau* itu sendiri. Kita sekarang akan memberikan semua, “secara harfiah semuanya” yang ia merasa tepat untuk diberitahukan pada kita mengenai *Tableau* Quesnay.

Dalam “usaha”-nya itu Herr Dühring berkata: “Agaknya bagi dirinya (Quesnay) sudah terbukti bahwa hasil-hasil [Herr Dühring baru saja berbicara tentang hasil bersih] mesti dianggap dan diperlakukan sebagai suatu *nilai uang* ... Ia mengaitkan pemikiran-pemikirannya (!) seketika dengan *nilai-nilai uang* yang diasumsikannya sebagai hasil-hasil penjualan-penjualan semua produk agrikultur ketika itu untuk pertama kalinya bertukar tangan (bertukar pemilik). Dengan cara ini (!) ia beroperasi dalam kolom-kolom *Tableau*-nya dengan berbagai *milyaran* (yaitu nilai-nilai uang).” Karenanya kita telah tiga kali mengetahui bahwa, di dalam *Tableau*-nya, Quesnay telah beroperasi dengan “nilai-nilai uang” dari “produk-produk agrikultur,” termasuk nilai-nilai uang dari “produk bersih” atau “hasil-hasil bersih.” Selanjutnya di dalam teks itu kita baca: “Seandainya Quesnay mempertimbangkan segala sesuatu dari suatu pendirian alamiah yang sesungguhnya, dan seandainya ia membebaskan dirinya tidak hanya dari penghormatan terhadap logam-logam mulia dan jumlah uang itu, tetapi juga dari penghormatan pada *nilai-nilai uang* ... Tetapi sebagaimana adanya, ia hanya memperhitungkan *jumlah-jumlah nilai*, dan membayangkan (!) produk bersih itu di muka sebagai suatu *nilai uang*.” Maka untuk keempat dan kelima kalinya: hanya terdapat nilai-nilai uang di dalam *Tableau* itu

“Ia [Quesnay] memperolehnya [produk bersih itu] dengan mendeduksi ongkos-ongkos dan *berpikir* (!) pada prinsipnya [tidak tradisional tetapi karenanya semakin dangkal pelaporannya] mengenai nilai yang akan bertambah bagi si tuan-tanah sebagai sewa.”

Kita belum juga maju selangkah pun; tetapi inilah dia: “*Namun, sebaliknya, sekarang juga* –namun, sekarang juga ini, benar-benar suatu permata!– produk bersih itu, sebagai suatu obyek alamiah, masuk ke dalam peredaran, dan dengan cara ini menjadi suatu unsur yang mestinya berlaku ... untuk memelihara/mempertahankan kelas yang dilukiskan sebagai mandul. Dalam ini kekacauan itu *seketika* (!) dapat dilihat –

kekacauan yang timbul dari kenyataan bahwa dalam satu kasus ia adalah nilai uang, dan di kasus lain sesuatu itu sendiri, yang menentukan jalannya pikiran.”

Pada umumnya, agaknya, “semua” peredaran komoditi menderita karena “kekacauan” bahwa komoditi memasuki peredaran secara serempak sebagai “obyek alamiah” dan sebagai “nilai uang.” Tetapi kita masih saja bergerak dalam sebuah lingkaran mengenai *nilai uang*, karena “Quesnay berikhtiar sekali menghindari suatu pembukuan rangkap mengenai hasil-hasil perekonomian-nasional.”

Dengan perkenan Herr Dühring: dalam *Analyse*⁸⁶ Quesnay di bagian bawah *Tableau*, berbagai jenis produk tampil sebagai “obyek alamiah” dan di bagian atas, di dalam *Tableau* itu sendiri, nilai-nilai uangnya dicantumkan. Seterusnya Quesnay bahkan membuat famulus-nya, Abbé Baudeau, memasukkan obyek-obyek alamiah di dalam *Tableau* itu sendiri, “di samping” nilai-nilai uang mereka.

Setelah semua “usaha” ini, kita akhirnya mendapatkan “hasil” itu. Dengarkan dan terkagum-kagumlah pada kata-kata ini: “Sekalipun begitu, ketidak-konsekuenan [mengacu pada peranan yang diberikan Quesnay pada para tuan-tanah] *seketika* menjadi jelas manakala kita mempertanyakan *apa jadinya dengan produk bersih itu, yang telah dihakmiliki sebagai sewa, di dalam proses peredaran pereko-nomian-nasional*. Mengenai hal ini para fisiokrat dan *Tableau Economique* tidak dapat menawarkan apapun kecuali konsepsi-konsepsi yang membingungkan dan sewenang-wenang, yang mendekati mistisisme.”

Akhirnya semua ketemu sebagaimana adanya. Jadi, Herr Dühring tidak mengetahui “apa jadinya dengan produk bersih itu, yang telah dihakmiliki sebagai sewa, dalam proses peredaran perekonomian-nasional” (yang disajikan dalam *Tableau* itu). Baginya, *Tableau* itu merupakan “pelurusan yang bengkok.” Berdasarkan pengakuannya sendiri, ia tidak mengerti ABC-nya fisiokrasi. Setelah segala hiruk-pikuk itu, penuangan berember-ember air ke dalam sumur kosong, lari ke sana dan ke sini, loncatan-loncatan badut, episode-episode, pengalihan-pengalihan,

⁸⁶ *Analyse du Tableau Economique*. –Ed.

pengulang-ulangan

Dan pencampur-adukan, yang tujuan satu-satunya adalah mempersiapkan kita untuk kesimpulan yang sungguh mengesankan, “apa arti *Tableau* itu pada Quesnay sendiri” – setelah semua pengakuan Herr Dühring yang memalukan, bahwa “ia sendiri tidak mengetahuinya.”

Begitu ia telah melepaskan rahasia yang menyakitkan ini, “urusan-gelap” Horatian yang duduk membungkuk punggungnya selama perjalanannya melalui negeri kaum fisiokrat, “pemikir kita yang serius dan lembut” meniupkan nada ria lainnya dengan trompetnya, sebagai berikut: “Garis-garis yang ditarik Quesnay di sana dan di sini [dalam keseluruhannya hanya ada enam garis itu!] dalam *Tableau*-nya yang sebenarnya sederhana sekali (!), dan yang dimaksudkan untuk mewakili peredaran produk bersih itu,” membuat seseorang bertanya-tanya apakah “kombinasi kolom-kolom tak-keruanan ini” tidak dapat diliputi dengan ilmu-ilmu matematika yang fantastik; mereka menyerupai percobaan-percobaan Quesnay untuk meluruskan yang bengkok – dan begitu seterusnya. Karena Herr Dühring, berdasarkan pengakuannya sendiri, tidak mampu memahami garis-garis ini sekalipun kesederhanaannya, ia mesti mengikuti prosedur kegemarannya yaitu “melemparkan kecurigaan” terhadap mereka. Dan kini ia dapat dengan penuh percaya diri memberikan “pukulan yang mematikan” pada *Tableau* yang merepotkan itu: “Kita telah membahas produk bersih ini dalam aspeknya yang paling meragukan,” dsb. Maka pengakuan yang terpaksa dibuatnya bahwa dirinya tidak memahami kata pertama tentang *Tableau Economique* itu dan “peranan” yang dimainkan oleh produk bersih yang tampil di dalamnya – itulah yang disebut Herr Dühring “aspek paling meragukan dari produk bersih itu!” Sungguh humor yang mengerikan!

Tetapi agar para pembaca kita tidak dibiarkan dalam ketidak-tahun yang sama kejamnya tentang *Tableau* Quesnay seperti mereka yang mau-tidak-mau berada karena telah menerima kearifan ekonomi mereka “dari tangan pertama” Herr Dühring, kita akan menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Sebagaimana sudah diketahui, kaum fisiokrat membagi masyarakat ke

dalam tiga kelas: (1) Yang produktif, yaitu kelas yang sungguh-sungguh terlibat dalam agrikultur – para petani-pesewa dan kaum pekerja agrikultur; mereka disebut produktif, karena kerja mereka menghasilkan suatu surplus: sewa. (2) Kelas yang menghak-miliki surplus ini, termasuk para pemilik-tanah dan para pembantunya, si penguasa (prince) dan pada umumnya semua pejabat yang dibayar oleh negara, dan akhirnya juga Gereja dalam sifat khususnya sebagai penghak-milikan/penerima sepersepuluh penghasilan (zakat). Untuk ringkasnya, dalam berikutnya yang kita sebut kelas pertama sebagai “pengusaha pertanian” dan kelas kedua “tuan-tanah.” (3) Kelas industri atau mandul; mandul karena, dalam pandangan kaum fisiokrat, ia menambahkan pada bahan-bahan mentah yang diserahkan padanya oleh kelas produktif hanya sebesar/sejumlah nilai yang ia konsumsi berupa kebutuhan hidup yang disuplai padanya oleh kelas yang sama itu. *Tableau* Quesnay dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana total produk tahunan sesuatu negeri (konkretnya, Perancis) beredar di antara ketiga kelas ini dan memfasilitasi reproduksi tahunan.

Dasar pemikiran pertama *Tableau* itu adalah bahwa sistem pertanian dan dengannya agrikultur skala-besar, dalam arti sebagaimana istilah ini dipahami pada jaman Quesnay, telah umumnya diperkenalkan, Normandy, Picardy, Ile de France dan beberapa provinsi Perancis lainnya yang berlaku sebagai proto-tipe proto-tipe. Si pengusaha pertanian karenanya tampil sebagai pemimpin yang sesungguhnya dalam agrikultur, karena ia mewakili –di dalam *Tableau* itu– keseluruhan kelas produktif (agrikultur) dan membayar si tuan-tanah suatu sewa dalam bentuk uang. Suatu penanaman kapital atau inventaris sebesar sepuluh milyar *livres* diserahkan pada kaum tani secara keseluruhan; dari jumlah ini, seperlimanya, atau dua milyar, merupakan kapital kerja yang mesti digantikan setiap tahun – angka ini pun diperkirakan atas dasar perusahaan-perusahaan pertanian yang terbaik pengelolaannya di provinsi-provinsi tersebut di atas.

Premis-premis selanjutnya: (1) bahwa demi untuk kesederhanaan maka harga-harga tetap dan reproduksi sederhana yang berlaku; (2) bahwa semua peredaran yang terjadi semata-mata di dalam satu kelas dikecualikan, dan bahwa hanya peredaran di antara kelas dan kelas yang

diperhitungkan; (3) bahwa semua pembelian dan penjualan yang berlangsung di antara kelas dan kelas dalam proses tahun industri dipadukan dalam satu jumlah total tunggal. Yang terakhir, mesti diingat bahwa pada jaman Quesnay di Perancis, sebagaimana kurang-lebih kasusnya di seluruh Eropa, industri rumahan dari keluarga-keluarga petani jauh lebih memuaskan/memenuhi bagian terbesar kebutuhan-kebutuhan mereka yang lain daripada makanan, dan karenanya dengan sendiri dianggap di sini sebagai suplementer pada agrikultur.

Titik berangkat *Tableau* itu adalah panen total, produk bruto dari penghasilan tahunan tanah itu, yang oleh karenanya ditempatkan sebagai item pertama – atau “reproduksi total” negeri, dalam kasus ini Perancis. Besaran nilai produk bruto ini diperkirakan atas dasar harga-harga rata-rata produk-produk agrikultur di antara nasion-nasion yang berdagang. Ia mencapai angka lima milyar *livres*, suatu jumlah yang secara kasar mewakili nilai uang produksi agrikultur bruto Perancis berdasarkan perkiraan-perkiraan statistik yang ketika itu dimungkinkan. Ini tidak tiada lainnya yang menjadi sebab mengapa di dalam *Tableau*-nya Quesnay “beroperasi dengan sejumlah milyar,” tepatnya, dengan lima milyar, dan tidak dengan lima *livres turnois*.⁸⁷

Keseluruhan produk bruto, senilai lima milyar, karenanya berada di tangan-tangan kelas produktif, yaitu, di tempat pertama kaum petani, yang telah memproduksinya dengan memberi uang-muka/persekot kapital kerja tahunan sebesar dua milyar, yang sesuai dengan suatu penanaman kapital sebesar sepuluh milyar. Produk-produk agrikultur itu – bahan makanan, bahan-bahan mentah, dsb. – yang diperlukan bagi pergantian kapital kerja, termasuk karenanya pemeliharaan semua orang yang secara langsung terlibat di dalam agrikultur, diambil *in natura*⁸⁸ dari panen total dan dikeluarkan untuk maksud produksi agrikultur baru. Karena, seperti telah kita lihat, harga-harga tetap dan reproduksi sederhana pada suatu skala tertentu diasumsikan, nilai uang dari bagian yang dengan demikian diambil dari produk bruto adalah sama dengan dua milyar *livres*. Oleh karenanya, bagian ini tidak masuk dalam

⁸⁷ Sebuah uang logam Perancis kuno. –Ed.

⁸⁸ Dalam bentuk bahan/barang. –Ed.

peredaran umum. Karena, seperti telah kita catat, peredaran yang terjadi hanya “di dalam” suatu kelas tertentu, dan tidak di antara satu kelas dan kelas lain, dikecualikan dari *Tableau* itu.

Setelah pergantian kapital kerja dari produk bruto, maka tersisa suatu surplus sebesar tiga milyar, yang darinya dua adalah berupa bahan makanan dan satu berupa bahan-bahan mentah. Namun sewa yang mesti dibayar oleh para petani pada para tuan-tanah hanya dua-per-tiga dari jumlah ini, sama dengan dua milyar. Segera akan dilihat mengapa hanya dua milyar ini yang tampil di bawah judul “produk bersih” atau “pendapatan bersih.”

Tetapi sebagai tambahan pada reproduksi total agrikultur yang mencapai nilai hingga lima milyar, yang darinya tiga milyar masuk ke dalam peredaran umum, masih terdapat juga di dalam tangan para petani, “sebelum” dimulainya gerakan yang digambarkan dalam *Tableau*, keseluruhan *pécule* (penimbunan) nasion itu, dua milyar uang tunai. Ini terjadi dengan cara berikut ini.

Karena panen total merupakan titik-tolak *Tableau* itu, titik tolak ini juga merupakan titik-tutup (-akhir) suatu tahun ekonomi, misalnya, dari tahun 1758, dari titik mana suatu tahun ekonomi baru mulai. Selama proses tahun baru ini, 1759, bagian dari produk bruto yang dipastikan memasuki peredaran didistribusi di antara dua kelas lain melalui perantara sejumlah pembayaran-pembayaran individual, pembelian-pembelian dan penjualan-penjualan. Gerakan-gerakan ini, yang terpisah-pisah, bersusulan satu sama lain secara berurutan, dan terentang selama satu tahun penuh, adalah, sekalipun begitu –sebagaimana pun memang mesti terjadi dalam sesuatu kasus di dalam *Tableau* itu– dikombinasikan dalam beberapa transaksi yang karakteristik yang masing-masingnya seketika meliputi operasi-operasi setahun penuh. Maka demikian mengapa pada penghujung tahun 1758 telah mengalir balik pada kelas petani uang yang telah dibayar olehnya pada para tuan tanah sebagai sewa untuk tahun 1757 (*Tableau* itu sendiri akan menunjukkan bagaimana hal ini terjadi), yang berjumlah dua milyar; sehingga kelas petani kembali dapat melemparkan jumlah itu ke dalam peredaran dalam tahun 1759. Namun, karena jumlah itu, sebagaimana diamati Quesnay,

jauh lebih besar daripada yang dalam kenyataan diperlukan bagi seluruh peredaran negeri itu (Perancis), sejauh masih terdapat suatu urutan tetap pembayaran-pembayaran tersendiri-sendiri, maka dua milyar *livres* di tangan para petani mewakili seluruh uang nasion itu yang dalam peredaran. Kelas kaum tuan-tanah yang menarik sewa terlebih dulu muncul, seperti kenyataannya bahkan dewasa ini, dalam peranan para penerima pembayaran-pembayaran. Atas asumsi Quesnay para tuan tanah itu hanya menerima empat-per-tujuh dari dua milyar berupa sewa: dua-per-tujuh bagian pergi ke pemerintah, dan satu-per-tujuh bagian pada para penerima zakat. Pada jaman Quesnay Gereja menjadi tuan-tanah terbesar di Perancis dan sebagai tambahan menerima zakat-zakat atas semua pemilikan tanah lainnya.

Kapital kerja (*avances annuelles*) yang dipersekotkan oleh kelas “mandul” dalam proses setahun penuh terdiri atas bahan-bahan mentah sehingga senilai satu milyar—hanya bahan-bahan mentah, karena perkakas, mesin dsb. termasuk di antara produk-produk dari kelas itu sendiri. Namun berbagai peranan yang banyak itu, yang dimainkan oleh produk-produk seperti itu di dalam perusahaan-perusahaan industri dari kelas ini tidak lebih menjadi persoalan *Tableau* daripada peredaran komoditi dan uang yang terjadi secara khususnya di dalam kelas itu. Upah-upah untuk kerja yang dengannya kelas mandul itu mentransformasi bahan-bahan mentah menjadi barang-barang manu-faktur adalah setara dengan nilai kebutuhan-kebutuhan hidup yang diterimanya sebagian secara langsung dari kelas produktif, dan sebagian lagi secara tidak langsung, melalui para tuan-tanah. Sekalipun ia sendiri terbagi ke dalam kaum kapitalis dan kaum pekerja-upahan, ia merupakan, menurut konsepsi dasar Quesnay, suatu kelas integral yang dibayar oleh kelas produktif dan para tuan-tanah. Produksi industrial seluruhnya, dan karenanya juga peredaran seluruhnya, yang didistribusikan selama setahun mengikuti panen, seperti itu pula dikombinasikan menjadi suatu keseluruhan tunggal. Oleh karenanya diasumsikan bahwa pada permulaan gerakan yang dikemukakan di dalam *Tableau* itu, produksi komoditi tahunan dari kelas mandul itu sepenuhnya berada di dalam tangannya, dan sebagai konsekuensinya bahwa seluruh kapital kerjanya, yang terdiri atas bahan-bahan mentah senilai satu milyar, telah diubah menjadi barang-barang

tujuh bagian, atau Gereja, yang menerima satu-per-tujuh bagian, dari sewa tanah, karena peranan-peranan sosial mereka umumnya telah diketahui. Mengenai kelas tuan-tanah itu sendiri, namun, ia mengatakan bahwa pengeluarannya (yang di dalamnya termasuk dari semua pembantunya) adalah, setidaknya-tidaknya yang mengenai bagian terbesar darinya, pengeluaran yang tidak membuahkan hasil, dengan pengecualian bagian kecil yang dipakai “untuk pemeliharaan dan perbaikan tanah-tanah mereka dan ditingkatkannya standar pembudi-dayaan mereka.” Tetapi berdasarkan “hukum alam” fungsi-fungsi mereka yang selayaknya justru terdiri atas “ketentuan bagi pengelolaan yang baik dan pengeluaran untuk pemeliharaan warisan mereka,” atau, seperti yang dijelaskan selanjutnya, dalam melakukan *avances foncières*, yaitu pembiayaan bagi perbaikan tanah dan penyediaan semua peralatan yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan pertanian, yang memungkinkan si petani mengabdikan seluruh kapitalnya secara khusus untuk bisnis pembudi-dayaan yang sesungguhnya.

Peredaran Kedua (sempurna): Dengan milyar uang yang kedua yang masih tersisa di tangan mereka, kaum tuan-tanah membeli barang-barang manufaktur dari kelas mandul, dan yang tersebut belakangan, dengan uang yang diperoleh dengan cara demikian, membeli dari kaum tani kebutuhan-kebutuhan hidup dengan jumlah uang (yang sama) itu tadi.

Peredaran Ketiga (tidak sempurna): Para kaum petani membeli dari kelas mandul, dengan satu milyar uang itu, sejumlah yang sama barang-barang manufaktur; sebagian besar barang-barang ini terdiri atas alat-alat pelaksanaan agrikultur dan lain-lain alat produksi yang diperlukan dalam agrikultur. Kelas mandul mengembalikan jumlah uang yang sama kepada kaum petani, membeli bahan-bahan mentah dengannya hingga senilai satu milyar untuk menggantikan kapital kerjanya sendiri. Dengan demikian dua milyar yang dibelanjakan oleh kaum petani sebagai pembayaran sewa telah mengalir kembali pada mereka, dan gerakan itu ditutup/disudahi. Dengan itu juga teka-teki besar itu telah dipecahkan: “Apakah yang terjadi dengan produk bersih, yang telah dihak-miliki sebagai sewa, di dalam proses peredaran ekonomi itu?”

Telah kita melihat di atas bahwa pada titik-pangkal proses itu terdapat

suatu surplus sebesar tiga milyar di tangan kelas produktif. Dari jumlah ini, hanya dua milyar yang dibayarkan sebagai produk bersih dalam bentuk sewa kepada kaum tuan-tanah. Milyar ketiga dari surplus itu merupakan bunga atas seluruh kapital kaum tani yang ditanam, yaitu, sepuluh persen atas sepuluh milyar. Mereka tidak menerima bunga ini—ini mesti dengan cermat dicatat—dari peredaran; ia terdiri atas *in natura* yang berada di tangan mereka, dan mereka merealisasi itu hanya dalam peredaran, dengan demikian mengubahnya menjadi barang-barang manufaktur dengan nilai sama.

Seandainya bukan untuk bunga ini, si petani—pelaku utama dalam agrikultur—tidak akan mempersekoti kapital itu untuk penanaman dalam pertanian itu. Sudah dari titik-pandang ini, menurut kaum fisiokrat, penghak-milikan oleh petani atas bagian “hasil-hasil surplus” agrikultur itu, yang mewakili bunga adalah sama penting-nya/harusnya suatu kondisi reproduksi seperti kelas petani itu sendiri; dan karenanya unsur ini tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori “produk bersih” atau “pendapatan bersih” nasional; karena yang tersebut belakangan itu justru dikarakterisasi oleh kenyataan bahwa ia dapat dikonsumsi tanpa menghiraukan kebutuhan-kebutuhan langsung dari reproduksi nasional. Dana sebesar satu milyar ini, namun, diperuntukkan, menurut Quesnay, sebagian terbesar guna menutup perbaikan-perbaikan yang telah menjadi perlu dalam proses setahun, dan pembaruan-pembaruan parsial dari kapital yang diinvestasi; selanjutnya, sebagai suatu dana cadangan terhadap kecelakaan-kecelakaan, dan akhirnya, di mana mungkin, bagi pembesaran kapital yang diinvestasi dan kapital kerja, maupun bagi perbaikan tanah dan perluasan pembudi-dayaan.

Keseluruhan proses itu jelas “lumayan sederhana.” Yang masuk ke dalam peredaran: dari kaum petani, dua milyar dalam bentuk uang untuk pembayaran sewa, dan tiga milyar dalam bentuk produk-produk, yang darinya dua-per-tiga adalah kebutuhan-kebutuhan hidup dan sepertiga bahan-bahan mentah; dari kelas mandul, dua milyar dalam bentuk barang-barang manufaktur. Dari kebutuhan-kebutuhan hidup yang hingga sejumlah dua milyar, setengahnya dikonsumsi oleh para tuan-tanah dan para pembantunya, setengah lainnya oleh kelas mandul dalam pembayaran untuk kerjanya. Bahan-bahan mentah hingga senilai satu

milyar menggantikan kapital kerja dari kelas yang tersebut belakangan. Dari barang-barang manufaktur dalam peredaran, yang berjumlah hingga dua milyar, setengahnya ke para tuan tanah dan setengah lainnya pada kaum petani, bagi siapa itu hanya suatu bentuk bunga yang diubah, yang dihasilkan pada tangan pertama dari reproduksi agrikultur, atas kapital mereka yang diinvestasikan. Uang yang dilemparkan ke dalam peredaran oleh si petani untuk pembayaran sewa mengalir kembali padanya, namun, melalui penjualan produk-produknya, dan dengan demikian proses yang sama terjadi lagi pada tahun ekonomi berikutnya.

Dan kini kita mesti mengagumi pemaparan Herr Dühring “yang sungguh-sungguh kritis,” yang begitu tak-terhingga superiornya jika dibandingkan dengan “pelaporan tradisional yang dangkal.” Setelah secara misterius menunjukkan pada kita sebanyak lima kali berturut-turut betapa penuh resiko bagi Quesnay untuk beroperasi dalam *Tableau* itu dengan sekedar nilai-nilai uang –yang lagi pula ternyata tidak benar– ia akhirnya mencapai kesimpulan bahwa, ketika ia bertanya: “Apa jadinya dengan produk bersih, yang telah dihak-miliki sebagai sewa, dalam proses peredaran perekonomian nasional?” –*Tableau* ekonomi itu “tidak dapat menawarkan apapun kecuali konsepsi-konsepsi yang kacau dan berubah-ubah, yang mendekati mistisisme.” Kita telah melihat bahwa *Tableau* itu –secara sederhana dan, untuk jamannya, telah memberikan gambaran yang cemerlang mengenai proses tahunan reproduksi melalui perantaraan peredaran– memberikan jawaban yang sangat tepat atas pertanyaan mengenai apa jadinya dengan produk bersih ini di dalam proses peredaran perekonomian nasional. Dengan demikian sekali lagi “mistisisme” dan “konsepsi-konsepsi yang membingungkan dan berubah-ubah” hanya dan semata-mata tinggal bersama Herr Dühring, sebagai “aspek yang paling meragukan” dan satu-satunya “produk bersih” studinya mengenai fisiokrasi.

Herr Dühring sama akrabnya dengan pengaruh sejarah kaum fisiokrat seperti dengan teori-teori mereka. “Dengan Turgot,” demikian ia mengajarkan, “fisiokrasi di Perancis telah sampai pada akhirnya, baik di dalam praktek maupun di dalam teori.” Bahwa Mirabeau, namun, pada dasarnya seorang fisiokrat dalam pandangan-pandangan ekonominya; bahwa ia merupakan otoritas ekonomi yang terkemuka

dalam Majelis Konstituante tahun 1789; bahwa Majelis ini dalam reform-reform ekonominya menerjemahkan dari teori ke dalam praktek suatu bagian penting dari azas-azas kaum fisiokrat, dan khususnya mengenakan suatu pajak berat juga atas sewa-tanah, produk bersih yang dihak-miliki oleh kaum tuan-tanah “tanpa pertimbangan” – semua ini tidak ada bagi “seorang” Dühring.

Tepat sebagaimana sambaran panjang yang terjadi selama tahun-tahun 1691 hingga 1752 menyapu semua pendahulu Hume, begitu suatu sambaran lain melenyapkan Sir James Steuart, yang telah tiba di antara Hume dan Adam Smith. Tidak ada sepatah-kata pun dalam “usaha” Herr Dühring mengenai karya besar Steuart, yang, kecuali arti-penting sejarahnya, secara permanen memperkaya wilayah ekonomi politik. Tetapi, gantinya itu, Herr Dühring menerapkan padanya julukan yang paling tidak pada tempatnya di dalam perbendaharaan kata-katanya, dan mengatakan bahwa ia adalah “seorang profesor” di jaman Adam Smith. Celaknya insiniasi ini adalah semata-mata sebuah ciptaan. Steuart, sesungguhnya, adalah seorang pemilik tanah besar di Skotlandia, yang telah diusir dari Inggris Raya karena anggapan keterlibatan dalam suatu komplotan Steuart dan karena lama tinggalnya dan perantauan-perantauannya di daratan Eropa menjadikan dirinya akrab dengan kondisi-kondisi ekonomi berbagai negeri.

Singkat kata: menurut *Critical History*, satu-satunya nilai yang dipunyai semua ahli ekonomi sebelumnya ialah berlakunya sebagai “dasar-dasar” fondasi-fondasi Herr Dühring yang “otoritatif dan lebih dalam,” atau, karena doktrin-doktrin mereka yang tidak beres, sebagai suatu kertas-perak bagi yang tersebut belakangan. Namun, di dalam ekonomi politik, terdapat juga beberapa pahlawan yang tidak saja mewakili “dasar-dasar” dari “fondasi-fondasi lebih dalam,” tetapi *azas-azas* yang darinya fondasi ini, sebagaimana ditentukan dalam filsafat alamiah Herr Dühring, tidak “dikembangkan” melainkan sesungguhnya “disadur”: misalnya, “*List*” yang “tiada-bandingan besar dan terkemuka,” yang, untuk keuntungan para manufaktur Jerman, mengelembungkan ajaran-ajaran merkantilistik yang “lebih halus” dari seorang Ferrier dan lain-lain menjadi kata-kata yang “lebih perkasa” dalam kalimat berikut ini: “Sistem Ricardo adalah sebuah sistem kesumbangan ... keseluruhannya cenderung pada produksi

permusuhan di antara kelas-kelas ... bukunya adalah sebuah buku pegangan bagi si demagog, yang mencari kekuasaan dengan alat agrarianisme, peperangan, dan perampokan”; dan pada akhirnya, Confucius Kota London,⁸⁹ *MacLeod*.

Orang yang hendak mempelajari sejarah ekonomi politik waktu sekarang dan masa depan yang dekat pasti akan berada di tanah yang lebih aman jika mereka membuat diri mereka mengenal “produk-produk serba-basah, kelumrahan-kelumrahan” dan “sop pengemis” dari “saduran buku pemandu yang paling baru,” daripada bersandar pada “penggambaran sejarah dalam gaya agung”-nya Herr Dühring.

* * *

Lalu, apakah hasil akhir analisis kita mengenai “sistem” Herr Dühring “sendiri” mengenai ekonomi politik? Tiada, kecuali kenyataan bahwa dengan semua kata-kata besar dan janji-janji yang semakin lebih besar lagi, kita tepat sama dipecundangi seperti dalam “Filsafat.” Teorinya mengenai nilai, “batu-dasar mengenai nilai sistem-sistem ekonomi” ini cuma berarti, bahwa dengan nilai Herr Dühring memahami lima hal yang sama-sekali berbeda dan secara langsung bertentangan-tentangan, dan, karenanya, untuk mengatakannya secara paling baik, ia sendiri tidak mengetahui yang dikehendakinya. “Hukum alam semua perekonomian,” yang diluncurkan dengan bualan seperti itu, terbukti cuma sekedar dikenal secara universal dan seringkali bahkan keluhan-keluhan terburuk yang tidak dimengerti secara selayaknya. Satu-satunya penjelasan mengenai fakta ekonomi yang dapat diberikan oleh sistem-“nya sendiri itu” kepada kita adalah bahwa mereka merupakan hasil “kekerasan,” sebuah istilah yang dengannya si filistin segala nasion telah selama beribu-ribu tahun menghibur dirinya sendiri untuk segala yang tidak menyenangkan yang terjadi atas dirinya, dan yang meninggalkan diri kita tepat di mana kita tadinya berada. Namun, gantinya menyelidiki asal-muasal; dan efek-efek kekuatan ini, Herr Dühring mengharapkan

⁸⁹ Gantinya Confucius yang muncul dalam manuskrip bab ke sepuluh yang ditulis oleh Marx, edisi cetakan dalam bahasa Jerman dari *Anti-Dühring* memakai Confucius (pemingung) homofonius –Ed.

agar kita dengan berterima kasih memuaskan diri kita sendiri dengan sekedar “kata *kekerasan*” sebagai penyebab final terakhir dan penjelasan terakhir mengenai semua gejala ekonomi. Selanjutnya dipaksa untuk menjelaskan eksploitasi kapitalis terhadap kerja, ia terlebih dulu menyajikannya dalam suatu cara umum yang didasarkan pada pajak-pajak dan tambahan-tambahan harga, dengan begitu selengkapnya menghak-miliki “deduksi (*prélèvement*),” dan kemudian mulai menjelaskannya secara terperinci dengan alat teori Marx mengenai kerja-lebih, produk-lebih dan nilai-lebih. Dengan cara ini ia berhasil melahirkan suatu perujukan yang menyenangkan dari dua cara pandang yang sama sekali bertentang-tentangan, dengan menyalin kedua-duanya tanpa dirinya sempat menarik nafas. Dan tepat seperti dalam filsafat ia tidak dapat menemukan cukup kata-kata keras bagi Hegel itu juga, yang secara terus-menerus dieksploitasinya dan bersamaan waktu dikebirinya, demikian di dalam *Critical History* pemfitnahan yang paling rendah terhadap Marx hanya dilakukan untuk menyembunyikan kenyataan bahwa segala sesuatu di dalam *Course* mengenai kapital dan kerja yang masuk akal adalah juga suatu penjiplakan oleh Marx yang difitnahkan. Ketidak-tahuannya, yang di dalam *Course* menempatkan “tuan-tanah besar” pada awal sejarah rakyat-rakyat beradab, dan tidak mengetahui sekata-patah pun mengenai pemilikan bersama atas tanah dalam komunitas-komunitas kesukuan dan pedesaan, yang adalah titik-pangkal sesungguhnya dari semua sejarah –ketidak-tahuan ini, yang dewasa kini nyaris tidak dapat dimengerti, benar-benar dilampaui oleh ketidak-tahuan yang, di dalam *Critical History*, tidak sembarangan berpikir tentang dirinya sendiri karena “keluasan universal dari penelitiannya yang sejarah,” dan yang tentangnya kita hanya memberikan beberapa contoh hindaran. Singkatnya: mula-mula “usaha” raksasa akan pengagungan-diri, letusan-letusan dukun klenik yang membunyikan trompetnya sendiri, janji-janji yang satu melampaui janji lainnya; dan kemudian “hasilnya” – nol besar.

Bagian III

SOSIALISME

I

SEJARAH

Kita telah melihat di dalam *Introduksi*¹ bagaimana para filsuf Perancis abad ke delapanbelas, para pelopor Revolusi, telah memohon pada nalar sebagai hakim satu-satunya dari segala yang ada. Sebuah pemerintahan yang rasional, masyarakat yang rasional, mesti dibangun; segala sesuatu yang berlawanan dengan nalar abadi mesti disingkirkan tanpa sedikitpun penyesalan. Kita juga melihat bahwa nalar abadi ini di dalam kenyataan bukan apapun kecuali pengertian yang diidealisasi dari warga abad ke delapanbelas, yang tepat pada waktu itu berkembang menjadi burjuasi. Revolusi Perancis telah merealisasikan masyarakat dan pemerintahan rasional ini.

Tetapi, tatanan baru segala sesuatu, yang cukup rasional jika dibandingkan dengan kondisi-kondisi sebelumnya, ternyata sama sekali tidak secara mutlak rasional. Negara yang didasarkan pada nalar telah sama sekali ambruk. Kontrak Sosial Rousseau telah menemukan realisasinya di dalam Kekuasaan Teror, yang darinya burjuasi, yang telah kehilangan kepercayaan pada kemampuan politik mereka sendiri, mula-mula telah mencari pelarian dalam mengorupsi Direktorat, dan, akhirnya, di bawah sayap despotisme Napoleonik. Perdamaian abadi yang dijanjikan telah berubah menjadi suatu peperangan penaklukan yang tiada habisnya. Masyarakat yang didasarkan pada nalar tidak berjalan lebih baik. Antagonisme antara kaya dan miskin, bukannya larut menjadi kemakmuran, tetapi menjadi diintensifkan oleh disingkirkannya gilda dan hak-hak istimewa lainnya, yang hingga suatu batas tertentu telah menjembatannya, dan oleh penyingkiran lembaga-lembaga amal dari Gereja. [Kebebasan pemilikan dari belenggu-belenggu feodal, yang kini sungguh-sungguh telah sempurna, ternyata menjadi, bagi kaum kapitalis kecil dan pemilik-pemilik kecil, kebebasan untuk menjual miliknya yang kecil, yang remuk di bawah persaingan kaum kapitalis dan tuan-tanah besar yang menguasai segala, pada tuan-tuan besar ini, dan dengan

⁹⁰ Lihat Bagian I, Filsafat. (Catatan Engels.)

demikian, sejauh yang mengenai kaum kapitalis kecil dan kaum tani pemilik, menjadi *kebebasan dari pemilikan.*]

Perkembangan industri atas suatu landasan kapitalistik menjadikan kemiskinan dan kesengsaraan massa pekerja kondisi-kondisi keberadaan masyarakat. [Pembayaran tunai menjadi dan semakin menjadi, dalam ungkapan Carlyle, satu-satunya perangkai antara manusia dan manusia.] Jumlah kejahatan meningkat dari tahun ke tahun. Sebelumnya, kejahatan feodal telah secara terbuka berkeliaran di siang hari bolong; sekalipun tidak dilenyapkan, mereka kini betapapun telah didesak ke latar-belakang. Sebagai gantinya, kejahatan-kejahatan burjuis, yang hingga kini dipraktekkan secara rahasia, mulai marak dengan semakin berlimpah-limpah. Perdagangan telah menjadi suatu penipuan besar yang semakin hari semakin menjadi-jadi. “Persahabatan” dari semboyan revolusi telah direalisasikan menjadi penipuan dan persaingan perang tanding. Penindasan dengan kekerasan digantikan oleh korupsi; pedang, sebagai pengungkit sosial pertama, digantikan oleh emas. Hak atas malam pertama dipindahkan dari tuan-tuan feodal kepada para manufaktur burjuis. Prostitusi meningkat hingga suatu batas yang tak pernah dibayangkan. Perkawinan-perkawinan sendiri tetap, seperti sebelumnya, bentuk legal yang diakui, jubah resmi prostitusi, dan, lebih lanjut lagi, telah ditopang dengan panen-panen kaya perzinaan.

Singkat kata, dibandingkan dengan janji-janji indah dari para filsuf, lembaga-lembaga sosial dan politik yang dilahirkan dari “kemenangan nalar” merupakan karikatur-karikatur yang sangat, sangat mengecewakan. Yang sangat diperlukan hanya para orang untuk merumuskan kekecewaan ini, dan mereka datang bersama pergantian abad. Pada tahun 1802 surat-surat Jeneva Saint-Simon muncul; pada tahun 1803 muncul karya pertama Fourier, sekalipun karya-dasar teorinya berasal dari tahun 1799; pada 1 Januari 1800, Robert Owen memulai pengarah-an/memimpin New Lanark.

Namun, pada waktu ini, cara produksi kapitalis dan dengannya antagonisme di antara burjuasi dan proletariat, masih sangat tidak lengkap perkembangannya. Industri Modern, yang baru saja lahir di Inggris, masih tidak dikenal di Perancis. Tetapi Industri Modern

berkembang, di satu pihak, konflik-konflik yang secara mutlak membuat keharusan suatu revolusi dalam cara produksi, [dan penyingkiran sifat kapitalistiknya–] tidak saja konflik-konflik di antara kelas-kelas yang dilahirkan olehnya, tetapi juga di antara tenaga-tenaga yang sangat produktif dan bentuk-bentuk pertukaran yang diciptakan olehnya. Dan, di pihak lain, ia mengembangkan, dalam tenaga-tenaga produktif raksasa ini, alat-alat untuk mengakhiri konflik-konflik ini. Karenanya, jika pada sekitar tahun 1800, konflik-konflik yang timbul dari tatanan sosial baru itu baru saja mulai mengambil bentuk, maka ini lebih berlaku lagi bagi alat-alat untuk mengakhirinya. Massa-massa “yang tidak mempunyai apapun” kota Paris, selama Pemerintahan Teror, telah dapat berkuasa sejenak, [dengan dengan demikian memimpin revolusi burjuis mencapai kemenangan “walaupun” kaum burjuasi itu sendiri]. Tetapi, dalam melakukan itu, mereka hanya membuktikan betapa tidak mungkinnya [itu] [bagi] dominasi mereka [untuk berlangsung terus] di dalam kondisi-kondisi yang berlaku pada waktu itu. Proletariat, yang ketika itu untuk pertama kalinya mengembangkan dirinya dari massa-massa “yang tidak memiliki apapun” sebagai inti suatu kelas baru, masih tidak mampu beraksi politik yang independen, tampil sebagai suatu tatanan yang tertindas, yang menderita, yang baginya, dalam ketidak-mampuannya untuk membantu dirinya sendiri, bantuan paling-paling dapat didatangkan dari luar atau turun dari atas.

Situasi sejarah ini juga mendominasi para pendiri sosialisme. Pada kondisi-kondisi kasar produksi kapitalistik dan kondisi-kondisi kelas yang kasar bersesuaian teori-teori yang kasar. Pemecahan masalah-masalah sosial itu, yang masih tersembunyi di dalam kondisi-kondisi ekonomi yang belum berkembang, para utopian berusaha mengembangkannya dari benak manusia. Masyarakat hanya menyajikan kesalahan-kesalahan saja; untuk menyingkirkan itu menjadi tugas nalar. Maka, perlu menemukan suatu sistem tatanan masyarakat baru dan yang lebih sempurna dan menentukan ini pada masyarakat dari luar lewat propaganda, dan, kapan dan di mana saja hal itu mungkin, dengan contoh eksperimen-eksperimen model. Sistem-sistem sosial baru ini ditakdirkan sebagai utopi; semakin lengkap mereka dirancang secara terinci, semakin mereka itu tidak dapat mengelak pelencengan menjadi yang

sepenuhnya khayalan-khayalan.

Dengan terbuktinya fakta ini, kita tidak perlu berlama-lama dengan segi persoalan itu, yang kini sepenuhnya bagian dari masa lalu. Kita bisa meninggalkannya pada golongan ikan teri *à la* Dühring untuk secara khidmat berdalih-dalih dengan fantasi-fantasi ini, yang dewasa ini hanya membuat kita tersenyum, dan untuk berkaok-kaok atas keunggulan penalaran mereka sendiri yang gersang itu, jika dibandingkan dengan “kegilaan” seperti itu. Bagi kita sendiri, kita bersuka-cita dengan pikiran-pikiran agung yang mempesona dan benih-benih pikiran yang di mana-mana lahir menembus bungkus-bungkus fantastiknya dan yang terhadapnya kaum filistin ini sepenuhnya buta.

[Saint-Simon adalah putera Revolusi Besar Perancis, yang pada waktu pecahnya ia belum berusia tigapuluh tahun. Revolusi itu merupakan kemenangan golongan ketiga, yaitu, massa-massa besar nasion itu, yang “bekerja” dalam produksi dan perdagangan, di atas kelas-kelas “iseng” yang berhak-istimewa, para bangsawan dan kaum pendeta. Tetapi kemenangan golongan ketiga segera mengungkapkan dirinya sebagai khususnya kemenangan dari suatu bagian kecil dari “golongan” ini, karena penaklukan kekuasaan politis oleh seksi yang secara sosial berhak-istimewa golongan itu, yaitu burjuasi yang bermilik. Dan burjuasi itu telah dengan pasti berkembang pesat selama Revolusi, sebagian lewat spekulasi tanah kaum bangsawan dan dari Gereja, yang disita dan kemudian “dijual,” dan sebagian lewat penipuan-penipuan terhadap nasion dengan cara kontrak-kontrak tentara. Adalah dominasi para penipu ini yang, di bawah Direktorat, membawa Perancis dan Revolusi itu ke pinggir jurang kehancuran, dan dengan demikian memberikan dalih bagi Napoleon untuk melancarkan *coup d'état*.

Karenanya, bagi Saint-Simon antagonisme di antara golongan ketiga dan kelas-kelas berhak-istimewa mengambil bentuk suatu antagonisme antara “kaum buruh” dan “kaum penganggur/iseng.” Kaum penganggur/iseng itu bukan semata-mata kelas-kelas lama yang berhak-istimewa, tetapi juga semua orang yang, tanpa mengambil sesuatu bagian apapun di dalam produksi atau distribusi, hidup dari penghasilan-penghasilan mereka. Dan kaum buruh tidak hanya kaum buruh-upahan, tetapi juga

para pengusaha manufaktur, kaum saudagar, kaum bankir. Bahwa kaum penganggur telah kehilangan kemampuan akan kepemimpinan intelektual dan supremasi politik telah dibuktikan, dan akhirnya ditetapkan (kedudukan/nasibnya) oleh Revolusi. Bahwa kelas-kelas yang tidak-bermilik tidak mempunyai kemampuan ini dianggap oleh Saint-Simon telah terbukti dengan pengalaman-pengalaman Kekuasaan Teror. Lalu, siapakah yang mesti memimpin dan memerintah? Menurut Saint-Simon, ilmu-pengetahuan dan industri, kedua-duanya disatukan oleh suatu ikatan religius baru, ditakdirkan untuk memulihkan kesatuan ide-ide religius yang telah hilang sejak jaman Reformasi – suatu “Kekristianian baru” yang tidak bisa tidak mistis dan ketat hirarkis. Tetapi ilmu-pengetahuan, yang adalah kaum sarjana; dan industri, yang adalah –pertama-tama sekali– kaum burjuasi yang bekerja, kaum pengusaha manufaktur, saudagar, bankir. Burjuasi ini adalah, jelas, dimaksudkan oleh Saint-Simon, untuk mengubah diri mereka menjadi semacam para pejabat publik, para wali sosial; tetapi mereka masih harus memegang, *vis-à-vis* kaum buruh, suatu kedudukan memerintah dan secara ekonomi berhak-istimewa. Khususnya kaum bankir mesti dihimbau untuk memimpin seluruh produksi sosial dengan pengaturan perkreditan. Konsepsi ini secara tepat bersesuaian dengan suatu jaman di mana Industri Modern di Perancis dan, dengannya, jurang antara burjuasi dan proletariat baru saja timbul. Tetapi yang secara khusus ditekankan oleh Saint-Simon adalah: yang terlebih dulu menarik perhatiannya, dan melampaui semua hal lainnya, adalah nasib kelas yang adalah yang paling banyak jumlahnya dan yang paling miskin (*la classe la plus nombreuse et la plus pauvre*).

Dalam surat-surat Jenewa Saint-Simon sudah mengajukan proposisi bahwa “semua orang mesti bekerja.” Dalam karya yang sama ia mengakui juga bahwa Kekuasaan Teror adalah pemerintahan massa-massa yang tidak-bermilik. “Lihat,” ia berkata pada mereka, “apa yang terjadi di Perancis pada waktu kawan-kawan kalian berkuasa di sana; mereka menimbulkan suatu kelaparan.” Tetapi untuk mengakui Revolusi Perancis sebagai suatu peperangan kelas, [dan tidak sekedar suatu peperangan di antara kaum bangsawan dan burjuasi, tetapi] di antara kaum bangsawan, burjuasi, dan para yang tidak-bermilik, adalah, pada

tahun 1802, suatu pengungkapan yang penuh muatan. Pada tahun 1816 ia menyatakan bahwa ilmu politik adalah ilmu-pengetahuan mengenai produksi, dan meramalkan penyerapan selengkapnya ilmu-politik oleh oleh ilmu-ekonomi. Pengetahuan bahwa kondisi-kondisi ekonomi merupakan dasar lembaga-lembaga politik tampil di sini hanya sebagai janin. Namun begitu, yang di sini sudah secara jelas diungkapkan adalah ide mengenai konversi di masa-depan mengenai kekuasaan politik atas manusia menjadi suatu pengadministrasian segala sesuatu dan suatu pengarahan proses-proses produksi – yaitu, “dihapuskannya negara,” yang mengenainya akhir-akhir ini terdapat begitu banyak hiruk-pikuk.

Saint-Simon memperlihatkan keunggulan yang sama di atas orang-orang sejamannya, ketika pada tahun 1814, segera setelah masuknya pihak sekutu di Paris, dan kembali di tahun 1815, selama Peperangan Seratus Hari, ia memproklamasikan persekutuan Perancis dengan Inggris, dan kemudian kedua negeri ini dengan Jerman, sebagai satu-satunya jaminan bagi perkembangan kemakmuran dan perdamaian Eropa. Berkhotbah pada orang Perancis di tahun 1815 mengenai suatu persekutuan dengan para pemenang Waterloo betapapun memerlukan agak lebih banyak keberanian daripada menyatakan suatu peperangan kabar-angin pada para profesor Jerman.⁹¹

Apabila dalam diri Saint-Simon kita menemukan nafas pandangan yang komprehensif, dan berkat itu nyaris semua ide kaum Sosialis belakangan yang tidak seketatnya ekonomi ditemukan padanya dalam bentuk janin, kita menjumpai pada Fourier suatu kritisisme mengenai kondisi-kondisi masyarakat yang berlaku, yang semurninya Perancis dan cekatan, tetapi karena itu tidak kurang tuntasnya. Fourier memperlakukan kaum burjasi, para nabi mereka yang terinspirasi sebelum Revolusi, dan para pemuji mereka yang berkepentingan sesudahnya, sebagaimana mereka adanya. Tanpa sedikitpun rasa penyesalan ia menelanjangi kemiskinan bahan dan moral dunia burjuis. Ia menghadapkannya dengan janji-janji para

⁹¹ Jelas suatu sindiran pada konflik Dühring dengan para profesor tertentu Universitas Berlin. – Dalam *Socialism: Utopian and Scientific* kalimat ini ditulis sebagai berikut: “Mengkhobahkan pada orang Perancis di tahun 1815 suatu persekutuan dengan para pemenang Waterloo menyaratkan sama besarnya keberanian seperti tinjauan ke masa depan sejarah.”

filsuf (lebih dini) yang menyilaukan mengenai suatu masyarakat di mana hanya nalar yang mesti berkuasa, mengenai suatu peradaban di mana kebahagiaan mesti universal, mengenai suatu kesempurnaan manusia yang tiada-taranya, dan dengan fraseologi berwarna-warni para ahli ideologi burjuis jamannya. Ia menunjukkan betapa di mana-mana realitas yang paling menyedihkan bersesuaian dengan ungkapan-ungkapan yang paling muluk-muluk, dan ia menenggelamkan kegagalan ungkapan-ungkapan yang tidak tertolong lagi itu dengan sarkasmenya yang pedas.

Fourier tidak hanya seorang pengkritik; watak ketenangannya yang tidak tergoyahkan menjadikannya seorang satiris, dan jelas salah seorang satiris terbesar segala jaman. Ia melukiskan, dengan kekuatan dan daya-tarik yang sama, spekulasi-spekulasi penipuan yang subur dari keruntuhan Revolusi, dan jiwa pedagang yang merajalela di dalam, dan secara karakteristik dari perdagangan Perancis pada masa itu. Lebih piawai lagi adalah kritiknya mengenai bentuk burjuis dari hubungan-hubungan di antara jenis-jenis kelamin, dan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat burjuis. Ia merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa di dalam sesuatu masyarakat tertentu derajat emansipasi perempuan merupakan ukuran alamiah dari emansipasi umum.

Tetapi Fourier adalah pada puncaknya dalam konsepsinya mengenai sejarah masyarakat. Ia membagi keseluruhan prosesnya, sejauh ini, ke dalam empat tahapan evolusi – kebiadaban., barbarisme, patriarkat, peradaban. Yang tersebut terakhirnya ini identik dengan yang dewasa ini⁹² disebut masyarakat burjuis [– yaitu, dengan tatanan sosial yang lahir bersama abad ke enambelas]. Ia membuktikan “bahwa tahap beradab meningkatkan setiap kejahatan yang dipraktekkan oleh barbarisme dalam suatu gaya sederhana menjadi suatu bentuk keberadaan, yang kompleks, mendua-arti, samar-samar, munafik” – bahwa beradaban bergerak dalam “suatu lingkaran mati,” berkontradiksi yang terus-menerus direproduksinya tanpa mampu memecahkannya; karenanya ia selalu sampai pada justru kebalikan yang dikehendaki untuk dicapainya, atau berdalih hendak mencapainya, sehingga, misalnya,

⁹² *Socialism: Utopian and Scientific* tertulis: “dengan apa yang dinamakan masyarakat madani, atau burjuis dewasa ini.” –Ed.

“dengan peradaban maka *kemiskinan dilahirkan dari keberlimpahan itu sendiri.*”

Fourier, seperti kita ketahui, menggunakan metode dialektika dengan cara piawai yang sama seperti Hegel yang sejamannya. Dengan menggunakan dialektika yang sama ini, ia berargumentasi terhadap pembicaraan mengenai kesempurnaan manusia yang tiada-terbatas, bahwa setiap tahap sejarah mempunyai periode naik dan juga periode menurunnya, dan ia menerapkan pengamatan ini pada masa depan seluruh bangsa manusia.

Sementara di Perancis angin puyuh Revolusi menyapu negeri itu, di Inggris suatu revolusi yang lebih tenang, tetapi karena itu tidak kurang hebatnya, sedang berlangsung. Uap dan mesin pembuat-alat baru sedang mengubah manufaktur menjadi industri modern, dan dengan demikian merevolusionerkan keseluruhan landasan masyarakat burjuis. Berderapnya perkembangan periode manufaktur yang begitu lamban berubah menjadi suatu badai benaran dan periode penekanan pada produksi. Dengan kepesatan yang semakin cepat, terpecahnya masyarakat ke dalam kaum kapitalis besar dan kaum proletar yang tidak memiliki apapun terus berlangsung. Di antara ini, gantinya bekas kelas menengah yang stabil, suatu massa kaum tukang dan pengusaha yang tidak stabil, bagian penduduk yang paling berfluktuasi, kini menjalani suatu keberadaan yang penuh kerentanan.

Cara produksi yang baru, masih pada awal periode kenaikannya; masih merupakan produksi (yang lazim/teratur) yang normal – satu-satunya metode yang mungkin dalam kondisi-kondisi yang ada. Sekalipun begitu, bahkan ketika itu ia menimbulkan kejahatan-kejahatan sosial yang mencolok – penggiringan berkumpulnya penduduk yang tidak mempunyai tempat tinggal ke wilayah-wilayah terburuk dari kota-kota besar; melonggarnya semua ikatan-ikatan moral tradisional, kepatuhan patriarkal, hubungan-hubungan keluarga; kerja-lembur, teristimewa kaum wanita dan anak-anak, hingga suatu batas yang mengerikan; demoralisasi sepenuhnya dari kelas pekerja, yang tiba-tiba dihempas-kumpulkan ke dalam kondisi-kondisi yang sama sekali baru [, dari pedesaan ke perkotaan, dari agrikultur ke dalam industri modern, dari

kondisi-kondisi kehidupan yang stabil ke dalam yang tidak menentu yang berubah dari hari ke hari].

Pada saat genting ini tampil seorang pengubah, seorang pengusaha manufaktur yang berusia 29 tahun – seorang pria dengan kesederhanaan watak yang nyaris seperti bayi, yang nyaris sublim, dan sekaligus salah seorang dari sedikit orang yang dilahirkan sebagai pemimpin. Robert Owen telah menerima ajaran para filsuf materialistik: watak orang itu adalah produk, di satu pihak, pewarisan; di pihak lain, dari lingkungan individu itu sepanjang hidupnya, dan khususnya selama periode perkembangan dirinya. Dalam revolusi industri kebanyakan dari kelasnya hanya melihat khaos dan kekacauan, dan kesempatan untuk mengail dalam air-air keruh ini dan meraih kekayaan-kekayaan berlimpah secara cepat. Ia melihat itulah peluang untuk mempraktekkan teori favoritnya, dan dengan begitu melahirkan keteraturan dari khaos. Ia telah mencobanya dengan berhasil, sebagai seorang pengawas dari lebih dari limaratus orang di sebuah pabrik di Manchester. Dari tahun 1800 hingga 1829, ia memimpin pabrik katun besar di New Lanark, di Skotlandia, sebagai mitra pengelola, berdaarkan garis-garis yang sama tetapi, dengan kebebasan aksi yang lebih besar dan dengan suatu keberhasilan yang menjadikan dirinya bereputasi di Eropa. Suatu penduduk, yang asal-mulanya terdiri atas unsur-unsur yang paling beragam dan, untuk bagian terbesar, sangat dalam demoralisasi, suatu penduduk yang secara berangsur bertumbuh menjadi 2.500 orang, telah diubahnya menjadi sebuah koloni modern, di mana mabuk-mabukan, polisi, hakim, perkara-perkara penuntutan, undang-undang kemiskinan, sedekah, tidak dikenal. Dan semuanya itu dengan sekedar menempatkan orang-orang itu dalam kondisi-kondisi yang layak sebagai makhluk manusia, dan khususnya dengan secara berhati-hati membesarkan generasi baru. Ia merupakan pendiri dari sekolah-sekolah anak-anak, dan memperkenalkan itu pertama-kalinya di New Lanark. Pada usia dua tahun anak-anak itu masuk sekolah, di mana mereka dapat bersenang-senang sedemikian rupa sehingga mereka sulit diajak pulang. Sementara para pesaingnya mempekerjakan orang-orangnya tigabelas atau empatbelas jam sehari, di New Lanark hari-kerja hanya sepuluh setengah jam. Ketika suatu krisis kapas menghentikan pekerjaan selama empat

bulan, para pekerjanya menerima upah-upah penuh mereka selama waktu itu. Dan dengan segala keadaan itu, bisnis lebih dari dua-kali melipatgandakan nilainya, dan hingga akhir menghasilkan laba-laba besar pada para pemiliknya.

Sekalipun begitu, Owen tidak puas. Kehidupan yang telah dipastikan bagi para pekerjanya adalah, di matanya, masih jauh dari layak bagi makhluk manusia. “Orang-orang itu adalah budak-budak yang terserah pada kehendakku.” Kondisi-kondisi yang secara relatif lebih menguntungkan di mana telah ia tempatkan mereka (kaum pekerjanya) masih jauh daripada diperkenankannya suatu perkembangan rasional dari watak dan intelek ke semua jurusan, apalagi pengerahan bebas dari semua kemampuan mereka. “Namun begitu, bagian penduduk yang bekerja sejumlah 2.500 orang setiap harinya memproduksi sama banyaknya kekayaan real untuk masyarakat yang, kurang dari setengah abad yang lalu, akan memerlukan bagian suatu penduduk yang bekerja yang jumlahnya 600.000. Aku bertanya-tanya sendiri apakah jadinya dengan perbedaan antara kekayaan yang dikonsumsi oleh 2.500 orang dan yang mestinya dikonsumsi oleh 600.000?” Jawabannya jelas. Itu telah dipakai untuk membayar pada pemilik perusahaan 5 persen atas kapital yang telah mereka persekotkan, sebagai tambahan untuk menutup P.Strlg.(£) 300.000 laba bersih. Dan yang berlaku bagi New Lanark berlaku pula hingga batas yang lebih besar bagi semua pabrik di Inggris. “Seandainya kekayaan baru ini tidak diciptakan oleh mesin, biarpun telah di terapkan secara tidak-sempurna, peperangan-peperangan Eropa, dalam menentang Napoleon, dan untuk mendukung azas-azas aristokratik masyarakat, tidak mungkin bisa dipertahankan. Namun begitu kekuasaan baru ini merupakan ciptaan kelas pekerja.”⁹³ Oleh karenanya bagi mereka, buah kekuasaan baru ini memang pada tempatnya. tenaga-tenaga produksi yang meraksasa yang baru-diciptakan, yang hingga kini hanya dipakai untuk memperkaya individu-individu dan memperbudak massa banyak, menawarkan pada Owen landasan-

⁹³ Dari *The Revolution in Mind and Practice*, hal. 21, sebuah memorial yang dialamatkan pada semua “kaum epubliken merah, Kaum Komunis dan Sosialis Eropa,” dan dikirim pada pemerintahan sementara Perancis, 1848, dan juga “pada Ratu Victoria dan para penasehatnya yang bertanggung-jawab.” (Catatan Engels.)

landasan bagi suatu rekonstruksi masyarakat; mereka ditakdirkan, seperti hak-pemilikan bersama semuanya, untuk digarap bagi kebaikan bersama semuanya.

Komunisme Owen didasarkan atas landasan bisnis semurnya ini, hasilnya, boleh dikata, perhitungan komersial. Dalam keseluruhannya ia mempertahankan sifat praktis ini. Demikian, pada tahun 1823, Owen menyarankan dipentaskannya kesusahan di Irlandia dengan koloni-koloni komunis, dan menyusun perkiraan-perkiraan lengkap mengenai ongkos-ongkos untuk pendiriannya, pengeluaran tahunan, dan kemungkinan pemasukan/pendapatan. Dan dalam rencana definitifnya untuk masa-depan itu, penyusunan rincian-rincian teknik dikelola dengan pengetahuan yang begitu praktis [–rencana-dasar, penampang depan dan samping dan penampang-penampang dari atas, semuanya termasuk–] sehingga metode reformasi sosial Owen itu begitu diterima, tidak banyak yang bisa diperkatakan terhadap pengaturan rincian-rincian sesungguhnya.

Kemajuannya ke arah komunisme merupakan titik-balik dalam kehidupan Owen. Selama ia hanya seorang filantropik, ia diganjar dengan kekayaan, tepuk-tangan, kehormatan dan kemuliaan. Ia menjadi orang yang paling terkenal di Eropa. Tidak hanya orang-orang dari kelasnya sendiri, tetapi para negarawan dan pangeran mendengarkannya dengan rasa-senang. Tetapi ketika ia tampil dengan teori-teori komunisnya, maka soalnya menjadi berbeda. Tiga rintangan besar khususnya yang dirasakan olehnya sebagai penghalang jalan menuju reformasi sosial: hak-milik perseorangan, agama, bentuk perkawinan ketika itu. Ia mengetahui yang akan menghadapi dirinya jika ia menyerang ketiga hal itu –dinyatakannya dirinya berlawanan dengan hukum, ekskomunikasi dari masyarakat resmi, kehilangan seluruh kedudukan sosialnya. Tetapi tiada yang mencegahh dirinya menyerang dengan tanpa takut akan akibat-akibatnya, dan yang telah diramalkannya terjadilah. Dikucilkan dari masyarakat resmi, dengan suatu komplotan kebungkaman terhadap dirinya di pers, dihancurkan oleh eksperimen-eksperimen komunisnya yang tidak berhasil di Amerika, di mana ia mengorbankan seluruh kekayaannya, ia langsung pergi pada kelas pekerja dan terus bekerja di tengah-tengah mereka selama tiga puluh tahun.

Setiap gerakan sosial, setiap kemajuan sesungguhnya di Inggris untuk kepentingan kaum buruh mengaitkan dirinya pada nama Robert Owen. Pada tahun 1819 ia berhasil menggolkan, setelah lima tahun berjuang, undang-undang pertama untuk membatasi jam kerja bagi kaum wanita dan anak-anak di pabrik-pabrik. Ia menjadi presiden dari kongres pertama di mana semua Serikat Sekerja Inggris bersatu dalam suatu gabungan serikat buruh besar tunggal. Sebagai tindakan peralihan ia memperkenalkan pada pengorganisasian masyarakat secara komunistik, di satu pihak: himpunan-himpunan koperatif untuk perdagangan eceran dan produksi. Ini sejak waktu itu, sekurang-kurangnya, telah memberikan bukti praktis bahwa si saudagar dan si pengusaha manufaktur secara sosial tidak diperlukan. Di pihak lain ia memperkenalkan bazar-bazar kerja untuk pertukaran produk-produk kerja melalui perantara surat-surat/kertas-kertas kerja, yang unitnya adalah satu jam kerja tunggal; lembaga-lembaga yang tidak bisa tidak ditakdirkan untuk gagal, tetapi sepenuhnya mengantisipasi bank pertukaran Proudhon pada periode lama kemudian, dan berbeda sepenuhnya dalam hal bahwa ia tidak mengklaim merupakan obat mujarab untuk segala penyakit sosial, tetapi hanya suatu langkah pertama menuju suatu revolusi sosial yang jauh lebih radikal.

Inilah orang-orang yang tidak dipandang mata oleh yang berdaulat Herr Dühring, dari kedudukan di ketinggian dari “kebenaran final dan terakhir,” dengan suatu sikap penghinaan yang telah kita berikan beberapa contoh di antaranya dalam “Introduksi.” Dalam dalam satu hal penghinaan ini tidak tanpa alasan yang cukup: karena dasarnya adalah, pada hakekatnya, suatu ketidak-tahunan yang sungguh-sungguh mengerikan mengenai karya-karya ketiga utopian itu. Begitu Herr Dühring berkata tentang Saint-Simon bahwa “ide dasarnya adalah, pada pokok-pokoknya, tepat, dan kecuali dari beberapa aspek yang berat sebelah, bahkan dewasa ini memberikan suatu impuls pengarahannya menuju penciptaan sesungguhnya.” Namun, sekalipun Herr Dühring sesungguhnya tampak memegang karya-karya Saint-Simon di tangannya, penelitian kita atas seluruh duapuluh tujuh halaman bersangkutan yang tercetak mengenai “ide dasar” Saint-Simon ternyata tepat sama tidak ada hasilnya seperti penelitian kita sebelumnya akan *arti Tableau Quesnay* “bagi Quesnay sendiri,” dan pada akhirnya kita

mesti memperkenankan diri kita sendiri dikesampingkan dengan ungkapan “bahwa semangat imajinasi dan filantropik ... sejalan dengan fantasi luar biasa yang menyertainya, telah mendominasi seluruh kompleks pikiran Saint-Simon!” Sedangkan yang mengenai Fourier, segala yang diketahui Herr Dühring atau yang diperhatikannya adalah fantasi-fantasi mengenai masa-depan, yang dilukiskan dalam rincian romatik. Ini sudah tentu “jauh lebih penting” untuk menegaskan keunggulan Herr Dühring yang tak-terhingga atas Fourier daripada suatu pemeriksaan mengenai bagaimana yang tersebut terakhir itu “berusaha *kadangkala* mengkritik kondisi-kondisi sosial.” Kadangkala. Sesungguhnya, nyaris setiap halaman karya-karyanya bergemerlapan dengan satire yang berkilauan dan kritik yang ditujukan pada keburukan peradaban kita yang diagung-agungkan. Adalah seperti mengatakan bahwa Herr Dühring hanya “kadangkala” menyatakan bahwa Herr Dühring adalah pemikir terbesar segala jaman. Sedangkan mengenai keduabelas halaman yang diabdikan pada Robert Owen, Herr Dühring secara mutlak tidak mempunyai sumber lain bagi mereka daripada biografi yang miskin sekali dari Sargent, si filistin, yang juga tidak mengetahui/mengenal karya-karya terpenting Owen –mengenai pernikahan dan sistem komunis. Oleh karenanya Herr Dühring dapat meneruskan pernyataannya yang nekad bahwa kita jang “mengasumsikan sesuatu komunisme yang jelas-jemelas” pada Owen. Seandainya Herr Dühring pernah membalik-balik karya Owen, *Book of the New Moral World*, maka pastilah ia akan mendapatkan secara jelas-jemelas dinyatakan di dalam buku itu, bukan saja komunisme yang sejelas-jelas mungkin, dengan kewajiban yang sama pada kerja dan hak-hak sama dalam produk –sama menurut jamannya seperti yang selalu ditambahkan oleh Owen– tetapi juga proyek pembangunan yang paling lengkap-sempurna dari komunitas komunis masa-depan, dengan rencana-dasarnya, penampang depan dan samping serta penampang-penampang dari atas. Tetapi jika seseorang membatasi “studi tangan pertama mengenai tulisan-tulisan para wakil kompleks-kompleks gagasan sosialis” pada suatu pengetahuan mengenai judul dan paling-paling mengenai *motto* sejumlah kecil karya-karya ini, seperti yang dilakukan oleh Herr Dühring, maka satu-satunya yang tersisa untuk dilakukan ialah membuat pernyataan yang setolol dan semurninya fantastik seperti

itu. Owen tidak saja mengkhotbahkan “komunisme yang jelas-jemelas”; selama lima tahun (pada akhir tahun-tahun 30-an dan awal tahun-tahun 40-an) ia melaksanakan itu dalam praktek di Harmony Hall Colony di Hampshire, kejelas-jemelasan komunismenya itu tiada sedikitpun kekurangan. Aku sendiri mengenal berbagai mantan anggota eksperimen model komunis ini. Tetapi Sargant sama sekali tidak mengetahui tentang semua ini, atau mengenai sesuatu kegiatan Owen di antara tahun 1836 dan 1850 dan sebagai konsekuensinya “karya sejarah yang lebih mendalam” dari Herr Dühring juga tertinggal dalam ketidak-tahuan yang hitam-pekat. Herr Dühring menyebutkan Owen “dalam segala hal benar-benar suatu raksasa filantropi yang terdesak.” Tetapi ketika Herr Dühring yang sama itu pula mulai memberi informasi pada kita mengenai isi buku-buku yang judul dan mottonya nyaris tidak diketahuinya, betapapun kita jangan mengatakan bahwa dirinya adalah “dalam segala hal benar-benar suatu raksasa ketidak-tahuan yang terdesak,” karena di bibir “kita” ini jelas-jelas akan merupakan “penyalahgunaan.”

Para utopis, kita ketahui, adalah kaum utopis karena mereka tidak dapat lebih daripada itu pada masa ketika produksi kapitalis masih begitu sedikit berkembang. Mereka tidak bisa tidak membangun unsur-unsur suatu masyarakat baru dari kepala-mereka sendiri, karena di dalam masyarakat lama unsur-unsur masyarakat baru itu masih belum tampak secara umum; karena rencana dasar bangunan baru itu hanya dapat mereka mohonkan pada nalar, tepat karena mereka belum dapat memohon pada sejarah kontemporer. Tetapi, ketika sekarang, nyaris delapan-puluh tahun setelah jaman mereka, Herr Dühring naik ke atas panggung dan mengajukan klaimnya akan suatu sistem “otoritatif” mengenai suatu tatanan masyarakat baru –tidak berkembang dari bahan yang dikembangkan secara sejarah yang tersedia baginya, sebagai hasilnya yang tidak bisa lain –oh, tidak!– tetapi dibangun dalam benaknya yang berdaulat, dalam pikirannya, yang hamil dengan kebenaran-kebenaran akhir – maka ia, yang mencium adanya para epigon di mana-mana, dirinya sendiri tidak lain adalah epigon kaum utopis, utopis terakhir. Ia menyebutkan para utopis besar itu sebagai “alkemis-alkemis sosial.” Itu mungkin saja begitu. Alkimia diperlukan pada kurun

jamannya. Tetapi sejak waktu itu industri modern telah mengembangkan kontradiksi-kontradiksi yang tidak-aktif (sedang ‘tidur’) di dalam cara produksi kapitalis menjadi antagonisme-antagonisme yang sangat mencolok sehingga mendekatnya keambrokan cara produksi ini adalah, boleh dikata, dapat dirasakan; bahwa tenaga-tenaga produktif itu sendiri hanya dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan diberlakukannya suatu cara produksi baru yang sesuai dengan tahap sekarang perkembangannya; bahwa perjuangan antara kedua kelas yang ditimbulkan oleh cara produksi yang hingga kini berlaku dan secara terus-menerus direproduksi dalam antagonisme yang kian menajam telah mengenai semua negeri beradab dan dari hari-ke-hari menjadi semakin penuh kekerasan; dan bahwa antar-kaitan-kaitan sejarah ini, kondisi-kondisi transformasi sosial yang mereka jadikan keharusan, dan ciri-ciri dasar transformasi ini seperti itu pula ditentukan oleh mereka telah juga sudah di pahami. Dan apabila Herr Dühring kini membuat suatu tatanan sosial utopi baru dari benaknya yang berdaulat gantinya dari bahan ekonomi yang tersedia, maka ia tidak mempraktekkan sekedar “alkemi sosial.” Ia lebih berlaku seperti seorang yang, setelah penemuan dan pembuktian hukum-hukum kimia modern, mencoba memulihkan alkemi lama dan menggunakan ukuran-ukuran bobot atomik, perumusan-perumusan molekuler, kuantivalensi atom-atom, kristalografi dan analisis spektral untuk satu-satunya tujuan guna menemukan – “batu sang filsuf.”

II

TEORI

Konsepsi materialis tentang sejarah dimulai dari proposisi bahwa produksi [kebutuhan-kebutuhan untuk mendukung kehidupan manusia] dan, di samping produksi, pertukaran barang-barang yang diproduksi, merupakan dasar dari semua struktur masyarakat; bahwa dalam setiap masyarakat yang telah muncul dalam sejarah, cara yang dengannya kekayaan didistribusi dan masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atau tatanan-tatanan bergantung pada apa yang diproduksi, bagaimana itu diproduksi, dan bagaimana produk-produk itu dipertukarkan. Dari sudut pandang ini mesti dicari sebab-sebab akhir dari semua perubahan sosial dan revolusi-revolusi politis, tidak dalam benak-benak manusia, tidak dalam wawasan manusia yang lebih baik ke dalam kebenaran dan keadilan abadi, tetapi di dalam perubahan-perubahan dalam cara-cara produksi dan pertukaran. Itu semua mesti dicari, tidak dalam “filsafat,” tetapi di dalam “perekonomian” setiap kurun tertentu. Persepsi yang terus bertumbuh bahwa lembaga-lembaga sosial yang ada adalah tidak masuk akal dan tidak adil, bahwa nalar telah menjadi non-nalar, dan benar menjadi salah,⁹⁴ hanya bukti bahwa dalam cara-cara produksi dan pertukaran perubahan-perubahan telah dengan diam-diam terjadi yang dengannya tatanan sosial, yang diadaptasikan pada kondisi-kondisi ekonomi yang lebih dini, tidak lagi sesuai (dapat dipertahankan). Dari sini jugalah berarti bahwa cara-cara untuk menyingkirkan ketidakcocokan ketidak-cocokan yang telah diungkapkan mesti juga hadir, dalam suatu kondisi yang kurang-lebih telah berkembang, di dalam cara-cara produksi yang telah berubah itu sendiri. Cara-cara ini tidak mesti “diciptakan,” dirajut dari kepala, tetapi “ditemukan” dengan bantuan kepala dalam kenyataan-kenyataan material produksi yang ada.⁹⁵

⁹⁴ Mephistopheles dalam *Faust* karya Goethe. –Ed.

⁹⁵ Dalam *Socialism: Utopian and Scientific* kalimat ini ditulis sebagai berikut: “Cara-cara ini tidak mesti diciptakan dengan deduksi dari azas-azas fundamental, tetapi mesti ditemukan dalam kenyataan-kenyataan yang keras dari sistem produksi yang ada.” –Ed.

Lalu, apakah posisi sosialisme modern dalam hubungan ini?

Struktur masyarakat sekarang –ini kini secara cukup umum diakui– merupakan ciptaan kelas yang dewasa ini berkuasa, dari burjuasi. Cara produksi yang khas bagi burjuasi, diketahui, sejak Marx, adalah cara produksi kapitalis, tidak sesuai dengan hak-hak istimewa lokal dan hak-hak istimewa golongan maupun dengan ikatan-ikatan timbal-balik pribadi dari sistem feodal.⁹⁶ Burjuasi telah membongkar sistem feodal itu dan di atas puing-puingnya membangun tatanan masyarakat kapitalis, kerajaan persaingan bebas, dari kemerdekaan pribadi, persamaan di depan undang-undang, dari semua pemilik komoditi, dari seluruh selebihnya akan berkah-berkah kapitalis. Dari sejak itu cara produksi kapitalis dapat berkembang sebebaskan-bebasnya. Sejak uap, mesin, dan pembuatan mesin-mesin dengan mesin mentransformasi manufaktur yang lebih tua menjadi industri modern, tenaga-tenaga produktif berkembang dengan panduan burjuasi berkembang dengan suatu kecepatan dan dalam suatu derajat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Tetapi tepat seperti manufaktur yang lebih tua, pada waktunya, dan pertukangan, menjadi lebih berkembang di bawah pengaruhnya, telah bertubrukan dengan kungkungan-kungkungan gilda-gilda feodal, maka kini industri modern, dalam perkembangannya yang lebih lengkap, bertubrukan dengan ikatan-ikatan di dalam mana cara produksi kapitalis menahannya. Tenaga-tenaga produksi bvaru sudah melampaui cara kapitalis dalam menggunakannya. Dan konflik antara tenaga-tenaga produktif dan cara-cara produksi ini bukan suatu konflik yang ditimbulkan dalam benak manusia, seperti yang di antara dosa asli dan keadilan ilahi. Ia ada, dalam kenyataan, secara obyektif, di luar diri kita, secara independen dari kehendak dan aksi-aksi bahkan dari orang-orang yang telah melahirkannya. Sosialisme modern tidak lain dan tidak bukan adalah refleksi di dalam pikiran, dari konflik kenyataan

⁹⁶ Dalam *Socialism: Utopian and Scientific* kalimat ini ditulis sebagai berikut: “Cara produksi yang khas bagi burjuasi, diketahui, sejak Marx, sebagai cara produksi kapitalis, tidak cocok dengan sistem feodal, dengan hak-hak istimewa yang diberikannya pada individu-individu, seluruh peringkat sosial dan korporasi-korporasi lokal, maupun dengan ikatan-ikatan pewarisan ketundukan yang merupakan kerangka-kerja organisasi sosialnya.” –Ed.

ini; refleksi idealnya di dalam pikiran-pikiran, pertama-tama dari kelas yang langsung menderita di bawahnya, kelas pekerja.

Nah, atas apa saja konflik ini terdiri?

Sebelum produksi kapitalistik, yaitu, di Abad-abad Pertengahan, sistem industri kecil yang dicapai umumnya, berdasar hak-milik perseorangan kaum pekerja atas alat-alat produksi mereka; [di pedesaan] agrikultur kaum petani kecil, orang-bebas atau hamba; di kota-kota, para tukang [yang terorganisasi dalam gilda-gilda]. Perkakas-perkakas kerja –tanah, peralatan agrikultur, bengkel, perkakas– merupakan alat-alat kerja individu-individu tunggal, diadaptasi untuk digunakan seorang pekerja, dan, karenanya, tidak-bisa-tidak, kecil, kerdil, disunat. Tetapi justru karena sebab ini mereka menjadi milik, lazimnya, dari si produser sendiri. Untuk mengonsentrasi alat-alat produksi yang terpecah dan terbatas ini, untuk memperbesarnya, untuk mengubahnya menjadi pengungkit-pengungkit yang kuat sekali dari produksi masa kini – ini justru peranan sejarah produksi kapitalis dan dari penegaknya, burjuasi. Dalam seksi ke empat *Capital* Marx telah menjelaskan secara rinci, bagaimana sejak abad ke limabelas hal ini telah secara sejarah disusun melalui tiga tahap koperasi sederhana, manufaktur dan industri modern. Tetapi burjuasi, seperti juga ditunjukkan di situ, tidak dapat mentransformasi alat-alat produksi yang lemah itu menjadi tenaga-tenaga produksi yang perkasa tanpa mentransformasinya, pada waktu bersamaan, dari alat-alat produksi si individu menjadi alat produksi sosial yang hanya dapat dikerjakan oleh “suatu kolektivitas orang-orang.” Roda-raju, alat tenun tangan, palu tukang-besi, telah digantikan oleh mesin pintal, mesin tenun, palu-tenaga-uap; bengkel perseorangan dengan pabrik yang mengartikan koperasi ratusan dan ribuan kaum pekerja. Secara sama pula, produksi itu sendiri berubah dari serangkaian tindakan individual menjadi tindakan sosial, dan produk-produk dari yang individual menjadi produk-produk masyarakat. Benang, kain, barang-barang logam yang sekarang keluar dari pabrik merupakan produk bersama banyak kaum pekerja, melalui tangan-tangan mereka barang-barang itu telah beralih sebelum menjadi barang jadi. Tidak seorangpun dapat berkata: “Aku yang membuat itu; ini adalah produkku.”

Tetapi di mana, dalam suatu masyarakat tertentu, bentuk fundamental dari produksi adalah pembagian kerja spontan [yang secara berangsur-angsur merangkak masuk dan tidak berdasarkan sesuatu rencana yang dipersiapkan/dipikirkan sebelumnya], maka produk-produknya mengambil bentuk komoditi, yang pertukarannya satu sama lain, pembelian dan penjualannya, memungkinkan para produsen individual memuaskan kebutuhan-kebutuhan mereka yang banyak-ragam. Dan inilah kasusnya pada Abad-abad Pertengahan. Kaum tani, misalnya, menjual produk-produk agrikultur pada kaum tukang dan membeli darinya produk-produk kerajinan tangan. Ke dalam masyarakat para produsen individual, masyarakat para produsen komoditi inilah, cara produksi baru itu mendesakdirinya. Di tengah pembagian kerja yang lama, yang tumbuh secara spontan dan tidak atas “rencana tertentu,” yang telah menguasai keseluruhan masyarakat, kini lahir pembagian kerja atas dasar “suatu rencana tertentu,” seperti yang diorganisasi dalam pabrik; berdamping-dampingan dengan “produksi individual” muncul produksi “sosial.” Produk-produk kedua-duanya dijual di pasar yang sama, dan, oleh karenanya, pada harga-harga yang sekurang-kurangnya kurang-lebih sama. Tetapi pengorganisasian berdasarkan suatu rencana tertentu adalah lebih kuat daripada pembagian kerja secara spontan. Pabrik-pabrik yang bekerja dengan tenaga-tenaga sosial terpadu dari suatu kolektivitas para individu menghasilkan komoditi mereka jauh lebih murah daripada para produser kecil yang individual itu. Produksi yang disosialisasi merevolusionerkan semua metode produksi lama. Tetapi watak revolusionernya adalah, bersamaan waktu, begitu kurang diakui sehingga ia, sebaliknya, diperkenalkan sebagai suatu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan produksi komoditi. Ketika ia lahir, ia menemukan sudah siap-pakai dan secara liberal menggunakan mesin-mesin tertentu untuk produksi dan pertukaran komoditi: kapital saudagar, kerajinan tangan, kerja-upahan. Produksi yang disosialisasikan dengan memperkenalkan dirinya sendiri sebagai suatu bentuk baru dari produksi komoditi, maka merupakan sesuatu yang sudah dengan sendiri bahwa dengannya bentuk-bentuk lama dari penghak-milikan tetap berlaku, dan diterapkan pada produk-produknya juga.

Pada tahap evolusi abad-pertengahan produksi komoditi, pertanyaan

mengenai pemilik produk kerja itu tidak dapat timbul. Si produsen individual, lazimnya, mempunyai, daribahan mentah yang menjadi miliknya sendiri, dan pada umumnya hasil kerjanya sendiri, yang diproduksinya dengan alat-alatnya sendiri, dengan kerja kedua tangannya sendiri atau dari keluarganya. Tidak ada kebutuhan baginya untuk menghak-miliki produk-produk baru itu. Itu memang sepenuhnya kepunyaannya, sebagai sesuatu yang sudah dengan sendirinya. Kepemilikannya dalam produk itu adalah, karenanya, didasarkan “atas kerjanya sendiri.” Bahkan dimana digunakan bantuan eksternal, ini adalah, lazimnya, kecil sekali arti-pentingnya, dan dalam banyak kasus menerima kompensasi lain sebagai tambahan pada upah-upah. Para pekerja magang dan pekerja tukang dari gilda-gilda tidak semata-mata bekerja untuk papan dan pangan dan upah, mereka bekerja lebih untuk pendidikan, agar supaya mereka sendiri dapat menjadi majikan/kepala tukang.

Kemudian tibalah pengonsentrasian alat-alat produksi [dan para produsen] dalam pabrik-pabrik besar dan manufaktori-manufaktori, transformasi mereka ke dalam alat-alat produksi yang secara aktual disosialisasikan [dan para produser yang disosialisasikan]. Tetapi [para produsen yang telah disosialisasikan dan] alat-alat produksi dan produk-produknya masih diperlakukan, setelah perubahan ini, tetap seperti sebelumnya, yaitu, sebagai alat-alat produksi dan produk-produk para individu. Hingga kini, pemilik alat-alat kerja telah sendiri menghak-miliki produk, karena, lazimnya, ia adalah produknya sendiri dan bantuan pihak-pihak lain adalah yang merupakan pengecualian. Kini pemilik alat-alat kerja selalu menghak-miliki produk itu bagi dirinya sendiri, sekalipun ia tidak lagi merupakan produk-“nya” tetapi secara khusus adalah produk dari “kerja orang lain.” Demikian, produk-produk itu yang kini diproduksi secara sosial tidak dihak-miliki oleh mereka yang sesungguhnya meng-gerakkan alat-alat produksi itu dan yang secara aktual memproduksi komoditi itu, tetapi oleh “kaum kapitalis.” Alat-alat produksi itu, dan produksi itu sendiri pada hakekatnya telah disosialisasikan. Tetapi itu semua ditundukkan pada suatu bentuk penghak-milikan yang mengandaikan produksi perseorangan individu-individu, yang dengannya, oleh karenanya, setiap orang memiliki

produknya sendiri dan membawanya ke pasar. Cara produksi itu ditundukkan pada bentuk penghak-milikan ini, sekalipun ia melenyapkan kondisi-kondisi yang di atasnya yang tersebut belakangan itu bersandar.⁹⁷

Kontradiksi ini, yang memberikan pada cara produksi baru itu sifat kapitalistiknya, “mengandung benih dari seluruh antagonisme sosial hari ini.” Semakin besar penguasaan diperoleh dengan cara produksi baru itu atas semua bidang produksi yang menentukan dan di semua negeri yang secara ekonomi menentukan itu,⁹⁸ semakin pula ia mereduksi produksi perseorangan menjadi suatu residu tidak-penting, “semakin menjadi jelaslah ketidak-cocokan produksi yang disosialisasikan itu dengan penghak-milikan kapitalistik.”

Para kapitalis pertama mendapatkan, seperti sudah kita katakan, [berdampingan dengan bentuk-bentuk kerja lain,] kerja-upahan sudah siap-pakai untuk mereka [di pasar]. Tetapi ia adalah kerja-upahan kecualian, komplementer, pelengkap, sementara. Pekerja agrikultural, namun, jika berkesempatan, menyewakan dirinya secara harian, memiliki beberapa are tanahnya sendiri yang di atasnya ia pada segala kesempatan ia dapat hidup, sekalipun dalam keterdesakan. Gilda-gilda sedemikian rupa diorganisasi sehingga para pekerja-tukang masa kini menjadi tuan/majikan hari esok. Tetapi semua ini telah berubah, sesegera alat-alat produksi menjadi disosialisasi dan dipusatkan ke dalam tangan kaum kapitalis. Alat-alat produksi itu, maupun produk produsen perseorangan menjadi kian dan semakin tidak berharga; tiada yang tersisa baginya kecuali menjadi seorang pekerja-upahan di bawah si kapitalis. Kerja-upahan, yang sebelumnya merupakan kecualian dan pelengkap,

⁹⁷ Dalam hubungan ini nyaris tidak perlu ditunjukkan bahwa jika *bentuk* penghak-milikan itu tetap sama, maka *sifat* penghak-milikan itu tepat sama direvolusionerkan seperti produksi oleh perubahan-perubahan yang diterangkan di atas. Sudah tentu merupakan suatu masalah yang sangat berbeda apakah aku menghak-miliki bagi diriku sendiri produkku sendiri atau produksi orang lain. Perhatikanlah sepintas-lintas bahwa kerja-upahan, yang mengandung seluruh cara produksi kapitalistik itu dalam embrio (janin), sudah sangat kuno; dalam suatu embrio sporadik hanya dapat sepenuhnya berkembang menjadi cara produksi kapitalistik apabila pra-kondisi pra-kondisi sejarah yang diperlukan telah dilengkapi. (Catatan Engels.)

⁹⁸ *Socialism: Utopian and Scientific* tertulis: “di semua negeri manufaktur.” –Ed.

kini menjadi ketentuan dan dasar dari semua produksi; sebelumnya komplementer, ia kini menjadi satu-satunya fungsi yang tersisa dari si pekerja. Pekerja-upahan untuk suatu waktu telah menjadi seorang pekerja-upahan untuk seumur-hidup. Jumlah pekerja-upahan permanen ini selanjutnya secara luar-biasa ditingkatkan oleh pembubaran sistem feodal yang terjadi pada waktu bersamaan, dengan dibubarkannya para pengikut tuan-tuan feodal, pengusiran kaum tani dari tempat-tempat asal mereka, dsb. Pemisahan itu menjadi lengkap di antara alat-alat produksi yang terkonsentrasi dalam tangan kaum kapitalis, di satu pihak, dan para produsen, yang tidak memiliki apapun kecuali tenaga-kerja mereka, di pihak lain. “Kontradiksi antara produksi yang disosialisasikan dan penghak-milikan kapitalistik memanifestasikan diri sebagai antagonisme proletariat dan burjuasi.”

Kita telah melihat bahwa cara produksi kapitalis telah mendorongkan jalannya ke dalam suatu masyarakat kaum produsen-komoditi, dari kaum produsen perseorangan, yang ikatan sosialnya adalah pertukaran produk-produk mereka. Tetapi setiap masyarakat yang didasarkan atas produksi komoditi mempunyai kekhasan ini: bahwa kaum produsen telah kehilangan kendali atas antar-hubungan-hubungan sosial mereka sendiri. Setiap orang memproduksi untuk dirinya sendiri dengan alat-alat produksi yang dipunyainya, dan untuk pertukaran yang diperlukannya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya selebihnya. Tidak seorangpun mengetahui berapa banyak dari barangnya sendiri sampai ke pasar, juga tidak diketahuinya beberapa banyak dari barang itu akan dikehendaki/diperlukan. Tidak seorangpun mengetahui apakah produk individualnya akan menemui suatu permintaan sesungguhnya, apakah ia akan dapat memperoleh kembali ongkos-ongkos produksinya atau bahkan menjual komoditinya itu. Anarki berkuasa dalam produksi yang disosialisasikan.

Tetapi produksi komoditi, seperti setiap bentuk produksi lain, mempunyai hukum-hukum khasnya, hukum-hukum pembawaan yang tidak terpisahkan darinya; dan hukum-hukum ini bekerja, sekalipun adanya anarki itu, di dalam dan menembus anarki. Mereka mengungkapkan dalam satu-satunya bentuk konsisten dari antar-hubungan antar-hubungan sosial, yaitu, dalam pertukaran dan di sini mereka mempengaruhi para produsen individual sebagai hukum-hukum

keharusan persaingan. Mereka, mula-mula, tidak diketahui oleh para produsen itu sendiri, dan mesti ditemukan oleh mereka secara berangsur-angsur dan sebagai hasil pengalaman. Mereka bekerja, oleh karenanya, secara independen dari kaum produsen, dan dalam antagonisme dengannya, sebagai hukum-hukum alam yang tidak dapat ditawar-tawar dari bentuk khusus produksi mereka. Produk menguasai para produsen.

Dalam masyarakat abad pertengahan, khususnya dalam abad-abad lebih dini, produksi pada dasarnya ditujukan ke arah pemuasan kebutuhan-kebutuhan individu. Ia memuaskan, pada pokoknya, hanya kebutuhan si produser dan keluarganya. Di mana terdapat ketergantungan personal, seperti di pedesaan, ia juga membantu memuaskan kebutuhan-kebutuhan si tuan feodal. Dalam semua hal ini tidak terdapat, oleh karenanya, pertukaran; produk-produk itu, sebagai konsekuensinya, tidak bersifat komoditi. Keluarga petani memproduksi hampir semua yang mereka butuhkan: pakaian dan prabot rumah, maupun kebutuhan-kebutuhan kehidupan. Hanya ketika mereka mulai memproduksi lebih daripada yang cukup untuk mendukung kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan pembayaran-pembayaran dalam natura kepada tuan feodal, baru setelah itulah mereka juga memproduksi komoditi. Surplus ini, yang dilempar ke dalam pertukaran yang disosialisasikan dan ditawarkan untuk dijual, menjadi komoditi.

Para pengerajin kota, memang benar, sejak awal mesti berproduksi untuk pertukaran. Tetapi mereka juga, sendiri menyuplai bagian terbesar kebutuhan-kebutuhan individual mereka sendiri. Mereka mempunyai kebun-kebun dan bidang-bidang tanah. Mereka melepaskan ternak mereka ke hutan-hutan komunal, yang, juga menghasilkan kayu dan perapian. Kaum perempuan memintal rami, bulu domba, dan sebagainya. Produksi untuk tujuan pertukaran, produksi komoditi, masih berada dalam masa kekanak-kanakannya. Karenanya, pertukaran terbatas, pasarnya sempit, metode-metode produksi stabil; terdapat kekhususan lokal di luar, kesatuan lokal di dalam; mark di desa; di kota, gilda.

Tetapi dengan perluasan produksi komoditi, dan teristimewa dengan diperkenalkannya cara produksi kapitalis, maka hukum-hukum produksi komoditi, yang hingga saat itu bersifat laten, menjadi beraksi secara

lebih terbuka dan dengan kekuatan yang lebih besar. Ikatan-ikatan lama dilonggarkan, batas-batas lama yang khusus ditembus, kaum produser kian dan semakin berubah menjadi kaum produser komoditi yang independen dan tersendiri-sendiri. Anarki produksi sosial menjadi tampak dan bertumbuh ke ketinggian yang lebih dan semakin besar.⁹⁹

Tetapi alat-alat utama yang dengan bantuannya cara produksi kapitalis itu mengintensifkan anarki produksi yang disosialisasikan ini adalah justru kebalikan anarki. Ia adalah pengorganisasian produksi yang kian meningkat, atas suatu basis sosial, dalam setiap perusahaan produksi individual. Dengan ini, kondisi-kondisi segala sesuatu yang lama, yang damai, yang stabil telah berakhir. Kapan dan di mana saja organisasi produksi ini diberlakukan ke dalam suatu cabang industri, ia tidak membolehkan metode produksi lain di sampingnya. [Manakala ia menguasai (menggambil alih) suatu kerajinan tangan, maka kerajinan tangan lama disapu-bersih.] Bidang kerja menjadi suatu medan perang. Penemuan-penemuan geografik besar, dan kolonisasi yang menyusul atas penemuan-penemuan itu, melipat-gandakan pasar-pasar dan mempercepat transformasi kerajinan tangan menjadi manufaktur. Peperangan itu sekedar pecah di antara para produser individual lokalitas-lokalitas khusus. Perang-perang lokal itu pada gilirannya melahirkan konflik-konflik nasional, peperangan-peperangan komersial abad ke tujuhbelas dan ke delapanbelas.

Akhirnya industri modern dan dibukanya pasar dunia menjadikan pergulatan itu universal, dan sekaligus memberikan padanya suatu kedahsyatan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Kelebihan-kelebihan dalam kondisi-kondisi produksi yang alamiah atau yang buatan sekarang menentukan keberadaan atau non-keberadaan kaum kapitalis individual, maupun keseluruhan industri-industri dan negeri-negeri. Yang jatuh secara tanpa ampun dihempaskan ke samping. Inilah perjuangan Darwinian si individu untuk hidup yang dipindahkan dari

⁹⁹ Dalam *Socialism: Utopian and Scientific* kalimat ini ditulis sebagai berikut: "Telah menjadi jelas bahwa seluruh produksi masyarakat telah dikuasai oleh ketiadaan rencana, oleh kekebetulan, oleh anarki; dan anarki ini bertumbuh hingga kian dan semakin tinggi." –Ed.

alam ke masyarakat dengan kekerasan yang berlipat-ganda. Kondisi-kondisi keberadaan yang alamiah bagi hewan tampil sebagai batas terakhir dari perkembangan manusia. Kontradiksi antara produksi yang disosialisasikan dan penghak-milikan kapitalistik kini menyatakan dirinya sebagai “suatu antagonisme antara organisasi produksi dalam pabrik individual dan anarki produksi dalam masyarakat umumnya.”

Cara produksi kapitalistik bergerak dalam kedua bentuk antagonisme yang imanen baginya sejak asal-muasalnya. Ia tidak pernah dapat keluar dari “lingkaran setan,” yang sudah disingkapkan oleh Fourier. Yang Fourier tidak dapat melihat/mengetahui pada jamannya adalah, memang, bahwa lingkaran ini secara berangsur-angsur semakin menyempit; bahwa gerakan itu menjadi kian dan semakin sebuah spiral, dan mesti sampai pada suatu akhiran, seperti gerakan planet-planet, dengan bertubrukan dengan pusatnya. Adalah kekuatan paksa anarki dalam produksi masyarakat secara keseluruhan yang kian dan semakin mengubah secara selengkap-lengkapnya mayoritas besar manusia menjadi proletariat; dan adalah massa-massa proletariat itu pula yang pada akhirnya akan mengakhiri anarki dalam produksi. Adalah kekuatan paksa anarki dalam produksi sosial yang mengubah kesempurnaan tak-terbatas mesin di bawah industri modern menjadi suatu hukum keharusan yang dengannya setiap kapitalis industri secara individual mesti terus dan selalu menyempurnakan mesinnya, yang jika tidak dilakukan akan mengancam dirinya dengan kehancuran.

Tetapi penyempurnaan mesin menjadikan kerja manusia berlebih. Jika pemberlakuan dan peningkatan mesin berarti penggantian berjuta pekerja manual oleh beberapa pekerja-mesin, perbaikan dalam mesin berarti penggusuran lebih dan lebih banyak lagi pekerja-mesin itu sendiri. Maka berartilah, pada tingkat akhir, produksi suatu jumlah pekerja-upahan yang tersedia melebihi keperluan rata-rata kapital, pembentukan suatu tentara cadangan industri selengkapnya, seperti yang kusebutkan pada tahun 1845,¹⁰⁰ tersedia pada waktu-waktu ketika

¹⁰⁰ *The Conditions of the Working Class in England* (Sonnenschein & Co.), hal. 84. [Catatan Engels.] K. Marx dan F. Engels, *On Britain*, Moskow, 1954, hal. 119. –Ed.

industri sedang bekerja dengan tekanan tinggi, untuk dihempaskan ke atas jalanan ketika kehancuran yang tak-terelakkan itu tiba, suatu bobot mati terus-menerus di atas anggota badan kelas pekerja di dalam perjuangannya untuk hidup dengan kapital, sebuah regulator untuk menekan upah-upah hingga tingkat rendah yang sesuai dengan kepentingan kapital. Demikian menjadi kenyataan, untuk mengutip Marx, bahwa mesin menjadi senjata paling dahsyat di dalam peperangan kapital terhadap kelas pekerja; bahwa perkakas-perkakas kerja terus-menerus merenggut kebutuhan-kebutuhan hidup dari tangan pekerja; bahwa produk si pekerja itu sendiri diubah menjadi suatu alat bagi penundukannya. Demikian terjadi bahwa ekonomisasi perkakas-perkakas kerja bersamaan waktu, sejak awal, merupakan pemborosan tenaga-kerja secara paling nekad, dan perampokan yang dilakukan atas kondisi-kondisi normal yang dengannya kerja itu berfungsi; bahwa mesin, perkakas paling kuasa untuk memperpendek waktu-kerja, menjadi alat yang paling berhasil dalam menempatkan setiap saat dari waktu pekerja dan dari keluarganya untuk kepentingan si kapitalis guna meluaskan nilai kapitalnya. Demikian terjadi bahwa kerja-lebih dari beberapa orang menjadi kondisi pendahuluan bagi menganggurnya orang lain, dan bahwa industri modern, yang berburu konsumen-konsumen baru di seluruh dunia, memaksa konsumsi massa di dalam negeri hingga yang paling minim, dan dengan berbuat begitu menghancurkan pasar dalam negerinya sendiri. “Hukum yang selalu menyeimbangkan kelebihan-penduduk relatif, atau tentara cadangan industri, pada luas dan energi akumulasi, hukum ini memancangkan si pekerja pada kapital dengan semakin kokohnya daripada pasak-pasak Vulcan memancangkan Prometheus pada batu-karang itu. Ia menegakkan suatu akumulasi kesengsaraan, yang bersesuaian dengan akumulasi kapital. Akumulasi kekayaan pada satu kutub adalah, karenanya, sekaligus akumulasi kesengsaraan, siksaan kerja, perbudakan, ketidak-tahuan, kebrutalan, degradasi mental, di kutub lawan, yaitu di pihak kelas yang memproduksi *produksinya sendiri dalam bentuk kapital*.” (*Capital* Marx [Sonnenschein & Co.]¹⁰¹ Dan mengharapakan sesuatu pembagian lain dari produk-produk dari cara produksi kapitalis adalah sekaligus mengharapakan

¹⁰¹ Lihat *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 645. Huruf tebal dari Engels. –Ed.

elektrode-elektrode sebuah batere agar tidak membusukkan air yang diasamkan, tidak melepaskan oksigen pada kutub positif, hidrogen pada kutub negatif, selama mereka terhubung dengan batere itu.

Kita telah melihat bahwa kesempurnaan mesin modern yang terus-meningkat telah, dengan anarki produksi sosial, berubah menjadi suatu hukum wajib yang memaksa si kapitalis industrial individual untuk selalu memperbaiki mesinnya, selalu meningkatkan tenaga produktifnya. Kemungkinan semata-mata untuk meluaskan bidang produk ditransformasikan baginya menjadi suatu hukum wajib yang serupa. Tenaga ekspansif yang luar-biasa dari industri modern, yang dibandingkan dengan tenaga gas-gas merupakan sekedar permainan anak-anak, sekarang tampak bagi kita sebagai suatu “keharusan” bagi ekspansi, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif, yang menertawakan segala perlawanan. Perlawanan seperti itu ditawarkan oleh konsumsi, oleh penjualan, oleh pasar-pasar bagi produk-produk industri modern. Tetapi kapasitas untuk perluasan, yang ekstensif dan yang intensif, dari pasar-pasar terutama dikuasai oleh hukum-hukum yang berbeda sekali, yang bekerja jauh kurang bertenaga. Perluasan pasar-pasar tidak dapat mengikuti laju perluasan produksi. Perbenturan itu menjadi tidak terelakkan, dan karena ini tidak dapat memproduksi sesuatu pemecahan nyata selama ia tidak menghancurkan cara produksi kapitalis berkeping-keping, maka perbenturan-perbenturan itu menjadi berkala. Produksi kapitalis telah melahirkan sebuah “lingkaran setan” lain.

Sesungguhnya, sejak tahun 1825, ketika krisis umum pertama pecah, seluruh dunia industri dan komersial, produksi dan pertukaran di antara semua rakyat beradab dan pengikut-pengikut mereka yang kurang-lebih barbarik, telah dilempar keluar dari dudukannya kira-kira sekali dalam setiap sepuluh tahun. Perdagangan macet, pasar-pasar berlimpah-limpah, produk-produk berakumulasi, sama keberaneka-ragamannya seperti ketiada-bisa-dijualnya, uang tunai menghilang, kredit melenyap, pabrik-pabrik ditutup, massa kaum pekerja dalam kekurangan kebutuhan-kebutuhan hidup, karena mereka telah memproduksi terlalu banyak kebutuhan hidup itu; kebangkrutan yang satu disusul oleh kebangkrutan lainnya, eksekusi demi eksekusi. Kemacetan berlangsung bertahun-tahun

lamanya, tenaga-tenaga produktif dan produk-produk terbuang-buang dan dihancurkan secara besar-besaran, hingga massa komoditi yang terakumulasi itu akhirnya tertapis, kurang-lebih diturunkan nilainya, sampai produksi dan pertukaran berangsur-angsur mulai bergerak lagi. Sedikit-demi-sedikit laju itu menyepat. Ia menjadi berderap. Derap industri menjadi lari ligas, lari ligas itu pada gilirannya berubah menjadi berlari congklang suatu perlombaan lari berintangan yang sempurna dari industri, kredit komersial dan spekulasi yang akhirnya, setelah beberapa lompatan-lompatan maut, berakhir di mana ia telah mulai – di dalam parit sebuah krisis. Dan begitu berulang-ulang kali. Kita kini telah, sejak tahun 1825, mengalami ini lima kali, dan pada saat sekarang (1877) kita mengalaminya untuk keenam kalinya. Dan sifat krisis-krisis ini begitu jelas didefinisikan hingga Fourier mengenai semuanya ketika ia menggambarkan krisis yang pertama sebagai *crise pléthorique*, suatu krisis dari plethora, kelebihan.

Dalam krisis-krisis ini, kontradiksi antara produksi yang disosialisasikan dan penghak-milikan kapitalis berakhir dalam suatu ledakan dahsyat. Peredaran komoditi, untuk sementara, dihentikan. Uang, alat peredaran, menjadi suatu rintangan bagi peredaran. Semua hukum produksi dan peredaran komoditi telah dijungkir-balikkan. Perbenturan ekonomi telah mencapai puncaknya. “Cara produksi memberontak terhadap cara pertukaran, tenaga-tenaga produktif memberontak terhadap cara produksi yang telah tumbuh-melampauinya.”

Kenyataan bahwa organisasi produksi yang disosialisasikan di dalam pabrik telah berkembang sedemikian jauh hingga ia menjadi tidak cocok dengan anarki produksi dalam masyarakat, yang berada berdamping-dampingan dengan dan mendominasinya, disadari kaum kapitalis sendiri dengan konsentrasi kapital penuh kekerasan yang terjadi selama krisis-krisis, melalui kehancuran banyak kaum kapitalis besar, dan sejumlah lebih besar dari kaum kapitalis kecil. Seluruh mekanisme cara produksi kapitalis ambruk di bawah tekanan tenaga-tenaga produktif, ciptaan-ciptaannya sendiri. Ia tidak dapat lagi mengubah semua massa alat produksi ini menjadi kapital. Mereka tergeletak menganggur, dan karena sebab itu pula tentara cadangan industri mesti juga tergeletak menganggur. Alat-alat produksi, kebutuhan-kebutuhan hidup, persediaan

kaum pekerja, semua unsur produksi dan kekayaan umum, hadir secara berlimpah-limpah. Tetapi “keberlimpahan menjadi sumber kesusahan dan kekurangan” (Fourier), karena ia adalah justru yang mencegah transformasi alat-alat produksi dan kehidupan menjadi kapital. Karena di dalam masyarakat kapitalistik alat-alat produksi hanya dapat berfungsi apabila mereka telah menjalani suatu transformasi pendahuluan menjadi kapital, menjadi alat pengeksploitasian tenaga kerja manusia. Keharusan transformasi alat-alat produksi dan kehidupan ini menjadi kapital berdiri bagaikan hantu di antaranya dan kaum pekerja. Hanya ia yang mencegah berkumpulnya pengungkit-pengungkit material dan personal dari produksi; hanya ia melarang alat-alat produksi berfungsi, bekerjanya dan hidupnya kaum pekerja. Di satu pihak, oleh karenanya, cara produksi kapitalistik dihukum oleh ketidakmampuannya sendiri untuk lebih lanjut memimpin tenaga-tenaga produktif ini. Di pihak lain, tenaga-tenaga produktif ini sendiri, dengan energi yang meningkat, mendorong maju pada penyingkiran kontradiksi yang ada, pada “pengakuan praktis sifat mereka sebagai tenaga-tenaga produktif masyarakat.”

“Pemberontakan tenaga-tenaga produktif, selagi mereka bertumbuh kian dan semakin perkasa, terhadap kualitas mereka sebagai kapital, pemerintah yang kuat dan semakin kuat bahwa sifat sosial mereka akan diakui, memaksa kelas kapitalis sendiri untuk memperlakukannya kian dan lebih sebagai tenaga-tenaga produktif masyarakat, sejauh ini mungkin dalam kondisi-kondisi kapitalis.” Periode tekanan tinggi industri, dengan inflasi kreditnya yang tidak terkendali, yang tidak kurang daripada kehancuran itu sendiri, dengan ambruknya perusahaan-perusahaan besar kapitalis, cenderung untuk melahirkan bentuk sosialisasi massa-massa besar dari alat-alat produksi yang kita jumpai dalam berbagai jenis perusahaan perseroan. Banyak dari alat-alat produksi dan distribusi ini adalah, sejak awal, begitu meraksasa sehingga, seperti perkereta-apian, mereka meniadakan semua bentuk eksploitasi kapitalistik lainnya. Pada suatu tahap evolusi lebih lanjut, bentuk ini juga menjadi tidak mencukupi. [Para produser dalam skala-besar dalam suatu cabang industri tertentu dalam suatu negeri tertentu bersatu dalam sebuah *Trust*, sebuah perserikatan untuk maksud mengatur produksi. Mereka menentukan

jumlah total yang mesti diproduksi, membagi-baginya di antara mereka sendiri, dan dengan demikian memberlakukan harga jual yang telah ditetapkan di muka. Tetapi trust-trust sejenis ini, sesegera bisnis memburuk, pada umumnya bisa bubar dan atas dasar ini memaksakan suatu konsentrasi asosiasi yang lebih besar. Keseluruhan industri tertentu itu berubah menjadi sebuah perusahaan perseroan raksasa; persaingan internal digantikan oleh monopoli internal dari satu perusahaan ini. Ini terjadi di tahun 1890 dengan produksi alkali Inggris, yang kini, setelah peleburan 48 pabrik besar, di tangan satu perusahaan, dipimpin berdasar satu rencana tunggal, dan dengan suatu kapital sebesar P. Strl. (£) 6.000.000.

Dalam trust-trust itu, kebebasan persaingan telah berubah menjadi justru kebalikannya – menjadi monopoli; dan produksi tanpa suatu rencana tertentu dari masyarakat kapitalistik menyerah pada produksi berdasarkan suatu rencana tertentu dari masyarakat sosialistik yang menyerbu masuk. Tentu, sejauh ini masih menguntungkan dan merupakan kelebihan kaum kapitalis. Tetapi dalam hal ini eksploitasi telah menjadi begitu nyata sehingga ia mesti runtuh. Tiada nasion yang dapat menerima produksi yang dipimpin oleh trust-trust, dengan eksploitasi yang telanjang atas komunitas oleh suatu gerombolan kecil para penjual-dividen.

Betapapun, dengan atau tanpa *trust-trust*, para wakil resmi dari masyarakat kapitalis – negara – akhirnya harus menjalankan pengarahannya dari produksi.¹⁰² Keharusan akan pengubahan menjadi milik-negara ini

¹⁰² Aku mengatakan *harus*. Karena hanya apabila alat-alat produksi dan distribusi telah *sungguh-sungguh* tumbuh-melampaui bentuk pengelolaan oleh perusahaan-perusahaan saham-gabungan, dan ketika, oleh karenanya, pengambil-alihannya oleh negara telah menjadi *secara ekonomi* tidak-terelakkan, dan kemudian – bahkan apabila keadaan dewasa ini yang mengakitkannya – terdapat suatu kemajuan ekonomi, pencapaian suatu langkah pendahuluan lain untuk pengambil-alihan semua tenaga produktif oleh masyarakat sendiri. Tetapi baru-baru ini, sejak Bismarck menyetujui kepemilikan-negara atas perusahaan-perusahaan industrial, sejenis sosialisme palsu telah lahir, yang membusuk, lagi-lagi, menjadi sesuatu penjiatisme, yang tanpa buh atau bah juga menyatakan *semua* kepemilikan-negara, bahkan dari jenis Bismarckian, adalah sosialistik. Tentu, apabila pengambil-alihan industri tembakau oleh negara adalah sosialistik, maka

pada awalnya dirasakan dalam lembaga-lembaga besar untuk pergaulan dan komunikasi – kantor pos, telegraf, dan perkereta-apian.

Apabila krisis-krisis itu mendemonstrasikan ketidak-mampuan burjuasi dalam mengelola lebih lanjut tenaga-tenaga produktif modern, transformasi perusahaan-perusahaan besar untuk produksi dan distribusi menjadi perusahaan-perusahaan perseroan [*trust-trust*] dan pemilikan negara menunjukkan betapa tidak diperlukannya burjuasi untuk maksud itu. Semua fungsi sosial si kapitalis kini dijalankan oleh pegawai-pegawai yang digaji. Si Kapitalis tidak mempunyai fungsi sosial lebih jauh daripada fungsi mengantungi dividen-dividen, merobek kupon-kupon, dan berjudi di Pasar Saham, di mana berbagai kapitalis saling melahap kapital masing-masing satu-sama-lain. Mula-mula cara produksi kapitalis menggusur kaum pekerja. Sekarang ia menggusur kaum kapitalis, dan mereduksi mereka, tepat sebagaimana ia mereduksi kaum pekerja, ke barisan penduduk yang berlebih, sekalipun tidak secara langsung ke dalam barisan tentara cadangan industri.

Tetapi transformasi, baik menjadi perusahaan-perusahaan perseroan [dan *trust-trust*], atau menjadi milik negara, tidak menyingkirkan sifat kapitalistik tenaga-tenaga produktif itu. Dalam perusahaan-perusahaan perseroan (dan *trust-trust*) hal ini jelas sekali. Dan negara modern, lagi-lagi, hanya organisasi yang dipakai masyarakat burjuis untuk mendukung kondisi-kondisi umum eksternal dari cara produksi kapitalis terhadap

Napoleon dan Metternich mesti dihitung di antara para pendiri sosialisme. Jika negara Belgia, untuk alasan-alasan politik dan finansial yang biasa-biasa saja, sendiri membangun jalan-jalan utama kereta-api; jika Bismarck, tanpa pemaksaan ekonomi apapun, mengambil-alih jalan-jalan kereta api Prusia untuk negara, sederhananya untuk lebih mampu mengendalikannya, kalau-kalau pecah perang, untuk mendidik para pegawai perkereta-apian sebagai ternak suara (pemilih) untuk pemerintah, dan teristimewa untuk menciptakan untuk dirinya sendiri suatu sumber pendapat baru yang tidak bergantung pada suara-suara parlementer – ini, sama sekali, bukan suatu tindakan sosialistik, secara langsung atau tidak langsung, secara sadar atau secara tidak sadar. Kalau tidak, Perusahaan Maritim Kerajaan, manufaktur porselin Kerajaan, dan bahkan tukang jahit regimental tentara juga menjadi lembaga-lembaga sosialistik [atau bahkan, sebagaimana secara serius disarankan oleh seekor anjing licik dalam pemerintahan Frederick William III, pengambil-alihan bordil-bordil oleh negara]. (Catatan Engels.)

gangguan-gangguan dari kaum pekerja maupun dari kaum kapitalis individual. Negara modern, apapun bentuknya, pada pokoknya merupakan sebuah mesin kapitalis, negaranya kaum kapitalis, perwujudan ideal dari total kapital nasional. Semakin ia melangkah pada pengambil-alihan tenaga-tenaga produktif, semakin pula ia sesungguhnya menjadi si kapitalis nasional, semakin lebih banyak warga yang dieksploitasinya. Kaum pekerja tetaplah kaum pekerja-upahan – kaum proletar. Hubungan kapitalis tidak disingkirkan. Ia malahan mencapai puncaknya.. Tetapi, setelah sampai di puncaknya, ia tumbang. Pemilikan negara atas tenaga-tenaga produktif bukan pemecahan konflik itu, tetapi terkandung di dalamnya adalah kondisi-kondisi teknis yang merupakan unsur-unsur pemecahan itu.

Pemecahan ini hanya dapat berupa pengakuan praktis akan sifat sosial dari tenaga-tenaga produksi modern, dan oleh karenanya dalam penyelarasan cara-cara produksi, penghak-milikan, dan pertukaran dengan sifat yang disosialisasikan atas alat-alat produksi. Dan ini hanya dapat dilahirkan oleh masyarakat yang secara terbuka dan langsung mengambil kekuasaan atas tenaga-tenaga produktif yang telah tumbuh-melampaui semua kontrol kecuali dari masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Sifat sosial dari alat-alat produksi dan dari produk-produk dewasa ini bereaksi terhadap kaum produsen, secara berkala mengacaukan semua produksi dan pertukaran, hanya bertindak sebagai suatu hukum alam yang bekerja secara buta, dengan paksaan, menghancurkan. Tetapi dengan pengambil-alihan tenaga-tenaga produktif oleh masyarakat, maka sifat sosial alat-alat produksi dan produk-produk akan dimanfaatkan oleh para produsen dengan suatu pengertian yang sempurna mengenai sifatnya, dan gantinya menjadi suatu sumber gangguan dan keruntuhan berkala, akan menjadi pengungkit yang paling perkasa dari produksi itu sendiri.

Kekuatan-kekuatan sosial yang aktif bekerja secara tepat seperti kekuatan-kekuatan alam: buta, memaksa, menghancurkan, selama kita tidak mengerti, dan memperhitungan mereka. Tetapi sekali kita mengerti dan sekali kita menangkap/memahami aksi mereka, arah mereka, efek-efek mereka, maka bergantung pada diri kita sendiri untuk menundukkan mereka kian dan semakin pada kehendak kita sendiri,

dan dengan memeralat mereka mencapai tujuan-tujuan kita sendiri. Dan ini berlaku khususnya bagi tenaga-tenaga produktif yang perkasa dewasa ini. Selama kita dengan keras-kepala menolak untuk memahami sifat dan watak tenaga-tenaga produktif ini, –dan pengertian ini berlawanan dengan serat cara produksi kapitalis dan pembela-pembelanya– selama tenaga-tenaga ini bekerja tanpa menghiraukan diri kita, berlawanan dengan kita, selama itu mereka menguasai diri kita, sebagaimana telah kita tunjukkan secara terinci di atas.

Tetapi sekali sifat mereka dimengerti, mereka dapat, di tangan kaum produsen yang bekerja bersama, ditransformasi dari dedengkot-dedengkot iblis menjadi pelayan-pelayan yang patuh. Perbedaannya adalah seperti yang di antara daya-rusak listrik dalam halilintar badai, dan listrik di bawah perintah dalam telegraf dan busur voltaik; perbedaan antara suatu lautan-api dan api yang bekerja melayani manusia. Dengan pengakuan ini, pada akhirnya, mengenai sifat sesungguhnya tenaga-tenaga produktif dewasa ini, anarki produksi sosial memberi tempat pada suatu pengaturan produksi sosial berdasarkan suatu rencana tertentu, yang sesuai dengan kebutuhan komunitas dan setiap individu. Kemudian cara penghak-milikan kapitalis, di mana produk terlebih dulu memperbudak produsen dan kemudian perampas itu, digantikan oleh cara penghak-milikan produk-produk yang berdadarkan sifat alat-alat produksi modern; di satu pihak atas penghak-milikan sosial secara langsung, sebagai alat untuk memelihara dan meluaskan produksi – di pihak lain, penghak-milikan individual secara langsung, sebagai kebutuhan hidup dan kenikmatan.

Selagi cara produksi kapitalis kian dan semakin lengkap mentransformasi mayoritas besar penduduk menjadi kaum proletar, ia menciptakan tenaga yang, dengan ancaman penghancuran dirinya sendiri, dipaksa untuk melaksanakan revolusi ini. Sementara ia kian dan semakin memaksa transformasi alat-alat produksi yang luar-biasa besar jumlahnya, yang sudah disosialisasikan, menjadi milik negara, ia menunjukkan sendiri jalan untuk melaksanakan revolusi ini. “Proletariat merebut kekuasaan politik dan mengubah alat-alat produksi pada instansi pertama menjadi milik negara.”

Tetapi, dalam melakukan ini, ia menghapus dirinya sendiri sebagai proletariat, menghapuskan semua perbedaan kelas dan semua antagonisme kelas, juga menghapuskan negara sebagai negara. Masyarakat sejauh ini, berdasarkan atas antagonisme-antagonisme kelas, memerlukan negara itu, yaitu, akan sebuah organisasi dari kelas tertentu, yang *pro tempore* merupakan kelas yang mengeksploitasi, untuk memelihara kondisi-kondisi produksi eksternalnya,¹⁰³ dan, oleh karenanya, khususnya untuk tujuan dengan paksa menjaga kelas-kelas yang dieksploitasi dalam kondisi tertindas sesuai dengan cara produksi tertentu (perbudakan, perhambaan, kerja-upahan).

Negara merupakan wakil resmi masyarakat sebagai keseluruhan; menyatukannya menjadi suatu perwujudan yang tampak. Tetapi ia hanya seperti ini sejauh ia merupakan keadaan kelas yang diwakilinya, untuk sementara, masyarakat secara keseluruhan: di masa purba, negara warga pemilik budak; di abad-abad pertengahan, tuan-tuan feodal; di jaman kita sendiri, burjuasi. Manakala ia pada akhirnya menjadi wakil sesungguhnya dari keseluruhan masyarakat, ia menganggap dirinya sendiri tidak diperlukan. Sesegera tiada lagi sesuatu kelas sosial untuk ditundukkan; sesegera kekuasaan kelas, dan perjuangan individual untuk hidup berdasarkan anarki kita dalam produksi, dengan benturan-benturan dan ekses-ekses yang lahir darinya, telah disingkirkan, tiada lagi yang tersisa untuk ditindas, dan suatu kekuatan represif istimewa, sebuah negara, tidak diperlukan lagi. Tindakan pertama yang dengannya negara sungguh-sungguh menjadikan dirinya wakil dari seluruh masyarakat –menguasai alat-alat produksi atas nama masyarakat– ini adalah, sekaligus, tindakan independen terakhir sebagai negara. Campurtangan negara dalam hubungan-hubungan sosial menjadi, bidang demi bidang, berlebihan, dan kemudian secara berangsur hancur-menghilang/layu-menghilang; pemerintahan orang-orang digantikan oleh pengadministrasian segala sesuatu, dan oleh terpimpinnya proses-proses produksi. Negara tidak “dihapuskan.” “Negara melayu-menghilang.” Ini memberi ukuran mengenai nilai ungkapan “sebuah negara rakyat

¹⁰³ Dalam *Socialism: Utopian and Scientific* kalimat ini tertulis sebagai berikut: “untuk maksud mencegah sesuatu campur-tangan dari luar atas kondisi-kondisi produksi yang berlaku.” –Ed.

bebas,¹⁰⁴ baik mengenai penggunaan yang benar kadang-kala oleh para agitator, dan mengenai ketidak-cukupan keilmiahannya; dan juga akan tuntutan-tuntutan yang disebut kaum anarkis untuk penghapusan negara secara seketika.

Karena permunculan sejarah dari cara produksi kapitalis, penghakmilian semua alat produksi oleh masyarakat telah sering diimpikan, kurang-lebih secara samar-samar, oleh para individu, maupun oleh sekte-sekte, sebagai ideal masa-depan. Tetapi ia dapat menjadi mungkin, dapat menjadi suatu keharusan sejarah, hanya apabila kondisi-kondisi aktual untuk realisasi memang ada. Seperti setiap kemajuan sosial lainnya, ia menjadi dapat dilaksanakan, tidak oleh orang-orang yang memahami bahwa keberadaan kelas-kelas berada dalam kontradiksi dengan keadilan, persamaan, dsb., tidak oleh sekedar kesediaan untuk menghapus kelas-kelas ini, tetapi karena kondisi-kondisi ekonomi tertentu. Pemisahan masyarakat ke dalam sebuah kelas yang mengeksploitasi dan sebuah kelas yang dieksploitasi, suatu kelas yang memerintah dan suatu kelas yang ditindas, adalah tidak-bisa-tidak akibat dari perkembangan produksi yang berkekurangan dan terbatas pada masa-masa sebelumnya. Selama kerja sosial total menghasilkan suatu produk yang hanya sedikit melebihi yang semata-mata diperlukan untuk kehidupan semua; maka selama kerja melibatkan semua atau hampir semua waktu mayoritas anggota masyarakat – selama, tidak-bisa-tidak, masyarakat ini terbagi ke dalam kelas-kelas. Berdamping-dampingan dengan mayoritas besar, budak-budak yang secara khusus terikat pada kerja, lahir suatu kelas yang dibebaskan dari kerja produktif secara langsung, yang mengawasi urusan-urusan umum masyarakat: pengarahan kerja, bisnis negara, hukum, ilmu-pengetahuan, seni, dsb. Oleh karenanya, adalah hukum pembagian kerja yang menjadi dasar pembagian ke dalam kelas-kelas. Tetapi ini tidak mencegah pembagian ke dalam kelas-kelas dilaksanakan dengan penggunaan kekerasan dan perampokan, penipuan dan kepalsuan. Ia tidak menghalangi kelas yang

¹⁰⁴ Mengenai *negara rakyat bebas* lihat K. Marx dan F. Engels, *Selected Works*, Jilid II, Moskow 1958, hal. 29-31; V.I. Lenin, *The State and Revolution*, Moskow 1958, hal. 27-37, 103-108; J. V. Stalin, *Problems of Leninism*, Moskow 1954, hal. 345-48. –Ed.

berkuasa, sekali ia berkuasa, untuk mengonsolidasi kekuasaannya dengan mengorbankan kelas pekerja, tidak menghalanginya untuk mengubah kepemimpinan sosialnya menjadi suatu eksploitasi (yang diintensifkan) terhadap massa banyak.

Tetapi, setelah penyingkapan ini, pembagian ke dalam kelas-kelas mempunyai suatu pembenaran sejarah tertentu, ia mempunyai ini hanya selama suatu periode tertentu, hanya di bawah kondisi-kondisi sosial tertentu. Ia didasarkan pada ketidak-cukupan produksi. Ia akan tersapubersih dengan perkembangan selengkapnya tenaga-tenaga produktif modern. Dan sesungguhnya, penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat mengandaikan suatu derajat evolusi sejarah di mana keberadaan, tidak semata-mata dari kelas penguasa khususnya yang ini atau yang itu, tetapi dari sesuatu kelas berkuasa, dan, oleh karenanya, keberadaan perbedaan kelas itu sendiri telah menjadi suatu anakronisme yang ketinggalan jaman. Oleh karenanya, ia mengandaikan perkembangan produksi dijalankan hingga suatu derajat di mana penghak-milikan alat-alat produksi dan produk-produknya, dan, dengan ini, dominasi politik, monopoli budaya, dan kepemimpinan intelektual oleh suatu kelas masyarakat tertentu, telah menjadi tidak saja berlebihan, tetapi secara ekonomi, politik, intelektual merupakan suatu rintangan bagi perkembangan.

Titik ini kini telah dicapai. Kebangkrutan politik dan intelektualnya nyaris tidak lagi merupakan suatu rahasia bagi kaum burjuasi itu sendiri. Kebangkrutan ekonomi mereka terjadi secara teratur setiap sepuluh tahun. Dalam setiap krisis, masyarakat tercekik di bawah beban tenaga-tenaga produktif dan produk-produknya sendiri, yang tidak bisa dipakai, dan secara tiada berdaya, berhadap-hadapan dengan kontradiksi yang absurd bahwa para produsen tidak mempunyai apapun untuk dikonsumsi, karena sedang kekurangan para konsumen. Tenaga ekspansif alat-alat produksi memecahkan ikatan-ikatan yang telah dikenakan cara produksi kapitalis ke padanya. Pembebasan mereka dari ikatan-ikatan ini merupakan prasyarat bagi suatu perkembangan yang tiada terputus-putus, yang terus-menerus dipercepat dari tenaga-tenaga produktif, dan dengan itu bagi suatu peningkatan yang secara praktis tidak terbatas dari produksi itu sendiri. Ini pun belum semuanya. Penghak-milikan

yang disosialisasikan dari alat-alat produksi menyingkirkan, tidak saja pembatasan-pembatasan buatan yang sekarang atas produksi, tetapi juga dengan pemborosan positif dan penghancuran tenaga-tenaga produktif dan produk-produk yang pada waktu sekarang merupakan keseiringan yang tidak terelakkan dari produksi, dan yang mencapai puncaknya dalam krisis-krisis. Selanjutnya, ia membebaskan bagi komunitas seluruhnya suatu massa alat-alat produksi dan produk-produk, dengan menyingkirkan pemborosan gila-gilaan kelas-kelas berkuasa dewasa ini dan wakil-wakil politik mereka. Kemungkinan untuk menjamin bagi setiap anggota masyarakat, dengan jalan produksi yang disosialisasikan, suatu kehidupan yang tidak hanya secara material mencukupi, dan menjadi hari demi hari lebih penuh, tetapi suatu kehidupan yang menjamin perkembangan dan dikerahkannya semua kemampuan fisik dan mental mereka –kemungkinan ini sekarang untuk pertama kalinya di situ, tetapi “ia ada di situ.”¹⁰⁵

Dengan direbutnya alat-alat produksi oleh masyarakat, maka produksi komoditi disingkirkan, dan, serentak dengan itu, kekuasaan produk atas si produser. Anarki dalam produksi masyarakat digantikan oleh organisasi yang sadar dan bersesuaian dengan rencana. Perjuangan untuk kehidupan individual menghilang. Lalu, untuk pertama kalinya manusia, dalam arti tertentu, akhirnya dibedakan dari selebihnya kerajaan hewan, dan muncul dari sekedar kondisi-kondisi kehidupan hewani menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh manusiawi. Seluruh ruang-lingkup kondisi-kondisi kehidupan yang mengelilingi manusia, dan yang hingga kini menguasai manusia, sekarang berada di bawah kekuasaan dan

¹⁰⁵ Beberapa angka dapat berguna untuk memberikan suatu gagasan kira-kira mengenai tenaga yang luar-biasa ekspansif dari alat-alat produksi modern, bahkan di bawah tekanan kapitalis. Menurut Mr. Giffen, kekayaan total dari Inggris Raya dan Irlandia berjumlah, dalam angka-angka bulat:

pada tahun 1814 – 2.200.000.000

1865 – P. Strl. 6.100.000.000

1875 – P. Strl. 8.500.000.000

Sebagai suatu contoh mengenai penghambur-hamburan alat-alat produksi dan produk-produk selama sebuah krisis, kehilangan/kerugian total dalam *industri besi Jerman* saja, pada krisis terakhir, diberikan pada Kongres Industri Jerman kedua (Berlin, 21 Februari 1878), sebesar 22.750.000. (Catatan Engels.)

kontrol manusia, yang untuk pertama kalinya menjadi tuan yang sesungguhnya, yang sadar dari alam, karena ia kini menjadi tuan atas organisasi sosialnya sendiri. Hukum-hukum aksi sosialnya sendiri, yang hingga kini berdiri berhadapan dengan manusia sebagai hukum-hukum alam yang asing bagi, dan mendominasi dirinya, kemudian akan digunakan dengan pengertian sepenuhnya, dan dengan begitu dikuasai olehnya. Organisasi sosial manusia sendiri, yang hingga kini menghadapinya sebagai suatu keharusan yang dipaksakan oleh alam dan sejarah, kini menjadi hasil dari aksi bebasnya sendiri. Kekuatah-kekuatan obyektif yang asing yang hingga kini telah menguasai sejarah beralih ke bawa kontrol manusia sendiri. Hanya dari saat itulah manusia sendiri akan, dengan sepenuh-penuh kesadaran,¹⁰⁶ membuat sejarahnya sendiri – hanya dari saat itu sebab-sebab sosial akan yang digerakkan olehnya mempunyai, pada pokoknya dan dalam suatu ukuran yang terus bertumbuh, hasil-hasil yang dimaksudkan olehnya. Ialah kenaikan manusia dari kerajaan keharusan pada kerajaan kebebasan.

[Mari kita secara ringkas menyimpulkan sketsa kita mengenai evolusi sejarah.

1. *Masyarakat Abad Pertengahan* – produksi individual dalam skala kecil. Alat-alat produksi diadaptasi untuk penggunaan individual; karena itu primitif, canggung, kecil, dikerdilkan dalam aksi. Produksi untuk konsumsi seketika, baik dari produsen sendiri ataupun untuk tuan feodalnya. Hanya jika terdapat suatu kelebihan produksi di atas konsumsi ini maka kelebihan seperti itu ditawarkan untuk dijual, masuk ke dalam pertukaran. Produksi komoditi, karenanya, hanya di dalam masa kekanak-kanakannya. Tetapi ia sudah mengandung dalam dirinya sendiri, dalam embrio, “anarki dalam produksi masyarakat yang berlaku.”

2. *Revolusi Kapitalis* – transformasi industri, mula-mula lewat koperasi dan manufaktur sederhana. Konsentrasi alat-alat produksi, yang hingga kini terpecah, menjadi pabrik-pabrik besar. Sebagai konsekuensinya, transformasi mereka dari alat-alat produksi individual menjadi alat-alat produksi sosial – suatu transformasi yang tidak, pada

¹⁰⁶ *Socialism: Utopian and Scientific* tertulis: “kian dan semakin sadar.” –Ed.

keseluruhannya, mempengaruhi bentuk pertukaran. Bentuk-bentuk penghak-milikan lama tetap berlaku. “Si kapitalis” tampil. Dalam kapasitasnya sebagai pemilik alat-alat produksi, ia juga menghak-miliki produk-produk dan mengubahnya menjadi komoditi. Produksi telah menjadi suatu tindak sosial. Pertukaran dan penghak-milikan tetap merupakan tindak-tindak individual, perbuatan-perbuatan perseorangan-perseorangan. “Produk sosial dihak-miliki oleh si kapitalis individual.” Kontradiksi dasar, yang darinya lahir semua kontradiksi di mana masyarakat kita dewasa ini bergerak, dan yang dilahirkan oleh industri modern.

A. Pemisahan produser dari alat-alat produksi. Pengutukan pekerja pada kerja-upahan seumur hidup. “Antagonisme antara proletariat dan burjuasi.”

B. Bertumbuhnya predominasi dan meningkatnya keefektivan hukum-hukum yang menguasai produksi komoditi. Persaingan yang tidak terkendali. “Kontradiksi antara organisasi yang disosialisasikan dalam pabrik individual dan anarki sosial dalam produksi secara keseluruhan.”

C. Di satu pihak, penyempurnaan mesin, menjadikan persaingan kewajiban bagi setiap pengusaha manufaktur individual, dan ekuivalen (kesetaraan) dengan suatu penggusuran yang terus bertumbuh terhadap kaum pekerja: “armada cadangan industri.” Di pihak lain, perluasan produksi yang tidak terbatas, juga wajib dengan persaingan, bagi setiap-pengusaha manufaktur. Di kedua pihak, perkembangan tenaga-tenaga produktif yang tidak pernah dibayangkan, kelebihan persediaan atas permintaan, produksi yang berlebihan (over-production), kejenuhan pasar, krisis-krisis setiap sepuluh tahun, lingkaran setan: “ekses di sini, dari alat-alat produksi dan produk-produk – ekseks di sana, kaum buruh,” tanpa pekerjaan dan tanpa kebutuhan hidupnya. Tetapi kedua pengungkit produksi dan kesejahteraan masyarakat ini tidak dapat bekerja bersama, karena bentuk produksi kapitalis menghalangi tenaga-tenaga produktif untuk bekerja dan produk-produk itu beredar, kecuali jika mereka lebih dulu diubah menjadi kapital – yang dihalangi oleh keberlimpahan mereka sendiri. Kontradiksi itu telah bertumbuh menjadi suatu absurditas: “cara produksi bangkit memberontak terhadap bentuk pertukaran.” Burjuasi

dihukum karena ketidak-mampuan untuk mengelola tenaga-tenaga produktif mereka sendiri.

D. Pengakuan parsial mengenai sifat sosial tenaga-tenaga produktif yang dipaksakan pada kaum kapitalis sendiri. Pengambil-alihan lembaga-lembaga besar untuk produksi dan komunikasi, pada awalnya oleh “perusahaan perseroan,” kemudian oleh trust-trust, kemudian lagi oleh *negara*. Burjuasi telah mendemonstrasikan dirinya sebagai suatu kelas yang berlebih. Semua fungsi sosialnya kini dilakukan oleh pegawai-pegawai bergaji.

3. *Revolusi Proletar* – pemecahan kontradiksi-kontradiksi. Proletariat merebut kekuasaan publik, dan lewat ini mentransformasi alat-alat produksi yang disosialisasikan, yang terlepas dari tangan-tangan burjuasi, menjadi milik publik. Dengan tindakan ini, proletariat membebaskan alat-alat produksi dari sifat kapital yang telah mereka tanggung selama ini, dan memberikan kebebasan sempurna pada sifat mereka yang disosialisasikan untuk lepas. Produksi yang disosialisasikan menurut suatu rencana yang ditentukan sebelumnya menjadikan keberadaan berbagai kelas masyarakat dari saat itu suatu anakronisme. Dalam proporsi lenyapnya anarki dalam produksi masyarakat, otoritas politik dari negara padam. Manusia, pada akhirnya tuan atas bentuk organisasi sosialnya sendiri, menjadi pada waktu bersamaan tuan atas alam, tuan atas dirinya sendiri – bebas.]

Untuk mewujudkan tindakan emansipasi universal ini merupakan misi sejarah dari proletariat modern. Untuk sepenuhnya memahami kondisi-kondisi sejarah itu dan dengan demikian sifat tindakan ini sendiri, untuk menanamkan pada kelas proletariat yang kini tertindas suatu pengetahuan sepenuhnya dari kondisi-kondisi dan makna tindakan sesaat yang diperlukan untuk melaksanakan – inilah tugas ungkapan teori gerakan proletarian, sosialisme ilmiah.

III

PRODUKSI

Setelah semua yang dikemukakan di atas, para pembaca tidak akan terkejut mengetahui bahwa ciri-ciri pokok sosialisme yang dilukiskan dalam bagian terdahulu sama sekali tidak sesuai dengan pandangan Herr Dühring. Sebaliknya. Ia mesti melemparnya ke dalam jurang di mana tergeletak semua “haram-jadah fantasi sejarah dan logika, konsepsi-konsepsi mandul, paham-paham kacau dan kabur,” lainnya yang telah ditolaknyanya. Bagi Herr Dühring, sosialisme sesungguhnya sama sekali bukan suatu produk keharusan dari perkembangan sejarah dan lebih-lebih bukan kondisi-kondisi material ekonomi dewasa ini yang nyata sekali, yang ditujukan pada pengisian kantung-nasi khususnya. Ia telah menyusunnya secara jauh lebih baik. Sosialismenya adalah suatu kebenaran final dan terakhir; ia adalah “sistem alamiah masyarakat,” yang akar-akarnya mesti dicari dalam suatu “azas keadilan universal;” dan kalau ia tidak bisa mengelak memperhatikan situasi yang ada, yang diciptakan oleh sejarah masalah lalu yang penuh dosa, agar menyembuhkannya, ini mesti dipandang lebih sebagai suatu kemalangan bagi azas keadilan murni. Herr Dühring menciptakan sosialismenya, seperti segala sesuatu lainnya, melalui perantaraan kedua orangnya yang termashur itu. Gantinya kedua boneka itu memainkan peranan tuan dan pelayan, seperti yang mereka lakukan di waktu lalu, sekali ini mereka memainkan, untuk selingan, lakon itu berdasarkan persamaan hak – dan landasan-landasan sosialisme Dühringian telah diletakkan.

Oleh karenanya, sudah dengan sendirinya bahwa krisis-krisis industri bagi Herr Dühring sama sekali tidak mempunyai arti-penting sejarah yang secara terpaksa mesti kita julukkan pada krisis-krisis itu. Dalam pandangannya, krisis-krisis hanya penyimpangan-penyimpangan kadang-kala dari “kenormalan” dan paling-paling hanya untuk mempromosikan “perkembangan dari suatu tatanan yang lebih teratur. Metode umum” untuk menjelaskan krisis-krisis dengan produksi-berlebih sama sekali tidak cukup bagi “konsepsi”-nya “mengenai hal-hal secara lebih eksak.” Sudah tentu suatu penjelasan seperti itu

“dimungkinkan bagi krisis-krisis tertentu di wilayah-wilayah tertentu.” Seperti misalnya: “membanjiri pasar buku dengan karya-karya yang tiba-tiba diterbitkan untuk republicasi dan yang cocok bagi penjualan massal.” Betapapun, Herr Dühring dapat tidur dengan perasaan aman sentosa bahwa karya-karyanya yang abadi tidak akan pernah menimbulkan malapetaka dunia seperti itu. Namun, ia mengklaim bahwa dalam krisis besar, bukannya produksi-berlebih, tetapi lebih “ketertinggalan di belakang konsumsi populer ... non-konsumsi yang dibuat-buat ... campur-tangan dalam pertumbuhan *kebutuhan-kebutuhan rakyat (!)* yang alamiah, yang akhirnya membuat jurang antara persediaan dan permintaan secara gawat begitu lebar.” Dan ia bahkan begitu beruntung mendapatkan seorang murid untuk teori krisisnya ini.

Tetapi, sayangnya, kekurangan-konsumsi massa yang diperlukan bagi pemeliharaan dan reproduksi mereka, bukan suatu gejala baru. Ia telah ada selama adanya kelas-kelas yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Bahkan dalam periode-periode sejarah ketika situasi massa khususnya menguntungkan, seperti misalnya di Inggris dalam abad ke limabelas, mereka juga kekurangan-konsumsi. Mereka jauh daripada mempunyai produk total tahunannya sendiri tersedia untuk dikonsumsi. Karenanya, sementara kekurangan-konsumsi merupakan suatu ciri tetap dalam sejarah untuk ribuan tahun, penyusutan umum pasar yang terjadi dalam krisis-krisis sebagai akibat suatu surplus produksi hanya merupakan suatu gejala limapuluh tahun terakhir; dan begitu seluruh ekonomi vulgar Herr Dühring yang dangkal diperlukan untuk menjelaskan benturan baru itu tidak oleh gejala *baru* produksi-berlebih tetapi oleh gejala kekurangan-konsumsi berusia ribuan tahun itu. Itu adalah seperti seorang ahli matematika mencoba menjelaskan variasi dalam rasio di antara dua kuantitas, yang satu konstan dan yang satu variabel, tidak oleh variasi yang variabel itu, tetapi oleh kenyataan bahwa kuantitas konstan tetap tidak berubah. Kekurangan-konsumsi massa merupakan suatu keharusan kondisi dari semua bentuk masyarakat yang berdasarkan eksploitasi, secara konsekuen juga dari bentuk kapitalis; tetapi adalah bentuk produksi kapitalis itu yang terlebih dulu menimbulkan krisis-krisis. Kekurangan-konsumsi massa oleh karenanya juga suatu kondisi prasyarat dari krisis-krisis, dan di dalamnya mereka

memainkan suatu peranan yang telah lama diakui. Tetapi pada kita ia cuma sama sedikitnya mengatakan mengenai adanya krisis-krisis dewasa ini dan mengapa krisis-krisis itu tidak ada sebelumnya.

Paham-paham Herr Dühring mengenai pasar dunia juga sama ganjilnya. Kita telah mengetahui bagaimana, seperti seorang Jerman terpelajar yang tipikal, ia berusaha menjelaskan krisis khusus industri yang sesungguhnya lewat krisis-krisis imajiner di pasar buku Leipzig – sebuah badai di samudera dengan badai dalam secangkir teh. Ia juga membayangkan bahwa produksi kapitalis dewasa ini mesti “terutama bergantung untuk pasarnya pada *lingkaran-lingkaran kelas-kelas bermilik itu sendiri*”; yang tidak mencegah dirinya, hanya enambelas halaman kemudian, dari penyajian, dalam cara yang umumnya diterima, industri-industri besi dan katun sebagai industri-industri modern yang penting secara menentukan –yaitu, justru dua cabang produksi yang produksinya hanya dikonsumsi hingga suatu derajat yang tak terhingga kecilnya di dalam lingkaran kelas-kelas bermilik dan yang lebih bergantung daripada lainnya pada sesuatu pemakaian (konsumsi) massa. Setiap kali kita berpaling pada karya-karya Herr Dühring, di situ tiada apapun kecuali obrolan kosong dan kontradiktif. Tetapi mari kita mengambil sebuah contoh dari industri katun. Di kota Oldham saja – yang relatif kecil– yang adalah salah satu dari selusin kota di sekeliling Manchester dengan limapuluh hingga seratus ribu penduduk yang terlibat dalam industri katun –di kota ini saja, selama empat tahun dari 1872 hingga 1875, jumlah kumparan yang hanya memintal benang Nomor 32 meningkat dari dua setengah juta menjadi lima juta buah; sehingga di sebuah kota Inggris yang berukuran sedang terdapat sama banyaknya kumparan yang memintal satu jumlah yang sama seperti semua industri katun yang dimiliki Jerman, termasuk Alsace. Dan perluasan industri katun di cabang-cabang dan wilayah-wilayah lain di Inggris dan Skotlandia telah berlangsung kira-kira dalam proporsi sama. Mengingat kenyataan-kenyataan ini, diperlukan satu dosis kelancangan kuat yang tertanam dalam untuk menjelaskan kemacetan total dalam pasar benang dan kain sekarang ini dengan kekurangan-konsumsi massa Inggris dan tidak dengan kelebihan-produksi yang dilakukan oleh para pemilik pabrik katun Inggris.¹⁰⁷

Tetapi, cukup. Orang tidak berargumentasi dengan orang yang begitu tidak-tahu tentang ekonomi untuk memandang pasar buku Leipzig sebagai suatu pasar dalam arti industrial modern. Karenanya, mari kita sekedar mencatat bahwa Herr Dühring hanya mempunyai sepotong informasi bagi kita mengenai hal-ikhwal krisis-krisis: bahwa dalam krisis-krisis kita tidak menghadapi apapun kecuali “kelaziman pengaruh-mempengaruhi antara ketegangan-berlebihan dan kesantiaian”; bahwa spekulasi-berlebihan “tidak saja disebabkan oleh pelipat-gandaan perusahaan-perusahaan perseorangan secara tanpa-rencana,” tetapi bahwa “kesemberonoan para pengusaha individual dan kurangnya kehati-hatian perseorangan juga mesti diperhitungkan di antara sebab-sebab yang menimpulkan kelebihan-persediaan.” Dan apakah, lagi-lagi, “yang menjadi sebab yang menimbulkan” kesemberonoan dan kekurangan kehati-hatian perseorangan itu? Justru dan tepatnya ketiadaan-rencana produksi kapitalis ini, yang menyatakan dirinya dalam pelipat-gandaan tanpa-berencana dari perusahaan-perusahaan perseorangan. Dan salah mengartikan penerjemahan suatu kenyataan ekonomi menjadi pencelaan moral sebagai penemuan suatu sebab baru adalah juga sepotong “kesemberonoan” ekstrem.

Dengan ini kita kdpap meninggalkan persoalan mengenai krisis-krisis. Dalam seksi terdahulu kita telah menunjukkan bahwa krisis-krisis itu tidak-bisa-tidak ditimbulkan oleh cara produksi kapitalis, dan telah menjelaskan makna mereka sebagai krisis-krisis cara produksi ini sendiri, sebagai alat untuk memaksakan revolusi sosial, dan tidak harus mengatakan sepatah kata lain sebagai jawaban atas kedangkalan-kedangkalan Herr Dühring mengenai masalah ini. Mari kita beralih pada ciptaan-ciptaannya yang positif, “sistem alamiah masyarakat.”

Sistem ini, yang dibangun atas suatu “azas keadilan universal” dan oleh karenanya bebas dari semua pertimbangan fakta material yang merepotkan, terdiri atas suatu gabungan komune-komune ekonomi yang

¹⁰⁷ Penjelasan *kekurangan-konsumsi* krisis-krisis berasal-muasal dengan Sismondi, dan di dalam pemaparannya ia masih mempunyai suatu makna tertentu. Rodbertus mengambilnya dari Sismondi, dan Herr Dühring pada gilirannya menyalinnya, dengan gayanya yang biasa mendangkalkan, dari Rodbertus. (Catatan Engels.)

di antaranya terdapat “kebebasan bergerak dan penerimaan wajib anggota-anggota baru atas dasar hukum-hukum tetap dan peraturan-peraturan administratif.” Komune ekonomi itu sendiri di atas segala-galanya merupakan “suatu skematisme komprehensif yang sangat penting dalam sejarah manusia,” yang jauh lebih unggul dari “tindakan setengah-setengah yang salah,” misalnya, dari seorang Marx tertentu. Ia berarti “sebuah komunitas orang-orang yang dikaitkan bersama oleh hak publik mereka untuk mengatur suatu area tanah tertentu dan suatu kelompok perusahaan produktif untuk digunakan secara bersama, secara bersama-sama berpartisipasi dalam hasil-hasilnya.” Hak publik ini adalah “suatu hak atas obyek.... dalam arti suatu *hubungan yang semurninya publistik dengan alam* dan dengan lembaga-lembaga produktif.” Kita menyerahkan ini pada para ahli hukum masa-depan dari komune ekonomi itu untuk memeras-otak mereka mengenai apakah artinya itu; kita sendiri menyerah (tak-berdaya). Satu-satunya hal yang kita tangkap adalah bahwa itu sama sekali tidak sama seperti “pemilikan korporatif asosiasi-asosiasi kaum buruh” yang tidak akan meniadakan persaingan satu sama lain dan bahkan pengeksploitasian kerja-upahan. Dalam hubungan ini ia melepaskan pernyataan bahwa konsepsi suatu “kepemilikan kolektif,” seperti yang juga dijumpai dalam Marx, adalah “sekurang-kurangnya tidak jelas dan terbuka untuk dipersoalkan, karena konsepsi masa-depan ini selalu memberi kesan bahwa ia tidak berarti lebih daripada kepemilikan korporatif oleh kelompok-kelompok pekerja.” Ini sebuah contoh lagi dari banyak “perilaku buruk” berupa penyisipan yang begitu biasa dilakukan Herr Dühring, “yang sifat dangkalnya” –memakai kata-katanya sendiri– “hanya cocok bila dijuluki dengan kata vulgar kurang-ajar”; ia sama merupakan suatu kebohongan tanpa dasar seperti ciptaan Herr Dühring lainnya bahwa dengan kepemilikan kolektif Marx maksudkan suatu “kepemilikan yang sekaligus individual dan sosial.”

Bagaimanapun, sejauh ini adalah jelas: hak publisistik suatu komunis ekonomi di dalam perkakas-perkakas kerjanya merupakan hak pemilikan khusus, setidaknya-tidaknya terhadap setiap komune ekonomi lain dan juga terhadap masyarakat dan negara. Tetapi hak ini tidak untuk memberi hak pada komune “untuk memotong dirinya sendiri ... dari dunia luar, karena di antara berbagai komune ekonomi terdapat kebebasan gerak

dan penerimaan wajib anggota-anggota baru berdasarkan hukum-hukum tetap dan peraturan-peraturan administratif ... seperti ... yang menjadi bagian suatu organisasi politik pada waktu sekarang, atau keikut-sertaan dalam urusan-urusan ekonomi komune itu.” Karenanya akan terdapat komune-komune kaya dan miskin, dan perataan terjadi melalui penumpukan penduduk ke dalam komune-komune kaya dan ditinggalkannya komune-komune miskin. Sehingga, sekalipun Herr Dühring hendak melenyapkan persaingan dalam produk-produk di antara komune-komune individual dengan cara pengorganisasian perdagangan secara nasional, ia dengan tenangnya memperkenankan persaingan di antara para produser untuk berlanjut. Barang-barang disingkirkan dari ruang-lingkup persaingan, tetapi manusia tetap ditundukkan padanya.

Tetapi kita masih sangat jauh dari jelas mengenai persoalan “hak publisistik.” Dua halaman kemudian Herr Dühring menjelaskan pada kita bahwa komune perdagangan “mula-mula akan meliputi wilayah sosio-politik yang penduduknya merupakan sebuah entitas legal tunggal dan dalam sifat ini akan tersedia bagi mereka keseluruhan tanah, tempat-tempat hunian dan lembaga-lembaga produktif.” Ternyata hal-hal ini tidak tersedia bagi komune individual itu, tetapi bagi seluruh nasion. “Hak publik, hak atas obyek, hubungan publisistik dengan alam” dan sebagainya karenanya bukan sekedar “setidaknya tidak jelas dan terbuka untuk dipersoalkan”: ia berada dalam kontradiksi langsung dengan dirinya sendiri. Ia sesungguhnya, bagaimanapun, sejauh setiap komune ekonomi individual juga sebuah entitas legal, “suatu kepemilikan yang sekaligus individual dan sosial,” dan “hibrida berkabut” yang tersebut terakhir ini lagi-lagi adalah, oleh karenanya, hanya dijumpai dalam karya-karya Herr Dühring sendiri.

Bagaimanapun, perkakas-perkakas kerja tersedia bagi komune ekonomi itu untuk tujuan produksi. Bagaimana produksi ini dijalankan? Berdasarkan segala yang diberitahukan Herr Dühring pada kita, tepat seperti di masa lalu, kecuali bahwa komune itu menggantikan tempatnya kaum kapitalis. Paling-paling yang diberitahukan pada kita adalah bahwa setiap orang ketika itu akan bebas memilih pekerjaannya sendiri, dan

bahwa akan terdapat kewajiban yang sama untuk bekerja.

Bentuk dasar dari semua produksi hingga kini adalah pembagian kerja, di satu pihak, di dalam masyarakat secara keseluruhan, dan di pihak lain, di dalam setiap perusahaan produktif tersendiri-sendiri. Bagaimana sikap “sosialitas” Dühring dalam persoalan ini?

Pembagian kerja pertama yang besar dalam masyarakat adalah pemisahan kota dan desa. Antagonisme ini, menurut Herr Dühring, adalah, “merupakan sifat segala sesuatu, tidak dapat dielakkan.” Tetapi, “pada umumnya diragukan untuk memandang jurang di antara agrikultur dan industri.... sebagai tidak terjembatani. Sesungguhnya, sudah terdapat, hingga suatu batas tertentu, senantiasa antar-hubungan yang menjanjikan akan sangat meningkat di masa datang.” Kita sudah mengetahui dua industri telah menembus agrikultur dan produksi pedesaan: “di tempat pertama, penyulingan, dan di tempat kedua, manufaktur gula bit ... Produksi minuman keras sudah menjadi begitu penting sehingga ia sangat mungkin terlalu dinilai-rendah daripada dinilai-tinggi.” Dan “seandainya mungkin, sebagai hasil beberapa penemuan, bagi suatu jumlah industri yang begitu besar untuk berkembang sehingga mereka dipaksa untuk melokalisasi produksi mereka di pedesaan dan melanjutkannya dalam asosiasi langsung dengan produksi bahan-bahan mentah” – maka ini akan melemahkan antitesis antara kota dan desa dan “memberikan dasar yang seluas mungkin bagi perkembangan peradaban.” Selanjutnya, “suatu hasil yang sedikit-banyak serupa mungkin juga dapat dicapai dengan cara lain. Kecuali persyaratan-persyaratan teknik, kebutuhan-kebutuhan sosial kian dan semakin mengedepan, dan jika yang tersebut terakhir itu menjadi perhitungan yang dominan di dalam pengelompokan aktivitas-aktivitas manusia, maka tidak akan lagi mungkin untuk tidak memperhitungkan kelebihan-kelebihan yang timbul dari suatu koneksi rapat dan sistematis di antara pekerjaan-pekerjaan di pedesaan dan operasi-operasi teknik penyiapan bahan-bahan mentah.”

Kini, di komune ekonomi itu justru kebutuhan-kebutuhan sosial yang mengedepan; dan dengan begitu ia akan sungguh-sungguh secepatnya mengambil keuntungan, sampai batas yang sejauh mungkin, dari

persatuan agrikultur dan industri tersebut di atas? Tidakkah Herr Dühring akan pasti mengatakan pada kita, secara berkepanjangan yang menjadi kebiasaannya, “konsepsi-konsepsinya yang lebih eksak” mengenai sikap komune ekonomi itu terhadap persoalan ini? Para pembaca yang telah berharap bahwa Herr Dühring tidak akan berbuat seperti itu akan sungguh dikecewakan. Kelumrahan-kelumrahan yang kosong, yang ragu-ragu tersebut di atas, sekali lagi tidak melampaui ruang-lingkup yurisdiksi penyulingan schnaps dan pembuatan gula-bit dari *Landrecht* Prusia, adalah semua yang dapat dikatakan Herr Dühring mengenai antitesis antara kota dan desa di waktu sekarang dan di waktu mendatang.

Mari kita selanjutnya beralih pada pembagian kerja secara rinci. Di sini Herr Dühring sedikit “lebih eksak.” Ia berbicara mengenai seseorang yang mesti mengabdikan dirinya “khususnya” pada “satu bentuk pekerjaan.” Apabila permasalahannya adalah diperkenalkannya suatu cabang produksi baru, maka masalahnya hanya bergantung apakah sejumlah “entitas tertentu,” yang mesti “mengabdikan diri pada produksi suatu barang tunggal,” bagaimanapun dapat dibekali dengan konsumsi (!) yang mereka perlukan. Dalam sistem sosialitarian tiada cabang produksi akan “memerlukan banyak orang,” dan di situ, juga, akan ada orang-orang “*species* ekonomi” yang “dibedakan oleh cara hidup mereka.” Sesuai dengan itu, di dalam lingkungan produksi segala sesuatu tetap sama seperti sebelumnya. Dalam masyarakat, hingga kini, namun, suatu “pembagian kerja yang salah” telah dicapai; tetapi apakah itu adanya, dan dengan apa ia mesti digantikan di dalam komune ekonomi, kita hanya diberitahu: “Sehubungan dengan pembagian kerja itu sendiri, kita sudah mengatakan di atas bahwa masalah ini dapat dianggap selesai segera setelah diperhitungkan berbagai kondisi alamiah dan kemampuan-kemampuan personal.” Sebagai tambahan pada kemampuan-kemampuan, kesukaan-kesukaan personal juga diperhitungkan: “Kesenangan yang dirasakan dalam kebangkitan diri pada tipe-tipe aktivitas yang melibatkan kemampuan-kemampuan tambahan dan pelatihan akan semata-mata bergantung pada kecenderungan yang dirasakan akan pekerjaan bersangkutan dan pada kenikmatan yang dihasilkan dalam melakukan *tepatnya hal ini dan bukan hal lainnya*”

(melakukan sesuatu hal!) Dan ini akan mendorong persaingan di dalam sistem sosialitarian itu, sehingga “produksi itu sendiri akan menjadi menarik, dan pengejarannya yang menjemukan, yang melihatnya tidak lain kecuali suatu cara mendapatkan penghasilan tidak akan lagi membubuhkan jejaknya yang berat di atas kondisi-kondisi.”

Dalam setiap masyarakat di mana produksi telah berkembang secara spontan –dan masyarakat kita sekarang adalah dari tipe ini– situasinya tidak di mana para produsen mengontrol alat-alat produksi, tetapi bahwa alat-alat produksi itu mengontrol para produsen. Dalam suatu masyarakat seperti itu setiap pengungkit produksi baru mau-tidak-mau ditransformasi menjadi suatu alat baru untuk menundukkan kaum produsen pada alat-alat produksi. Ini yang paling benar mengenai pengungkit produksi yang, sebelum diberlakukannya industri modern, merupakan jauh yang paling perkasa –pembagian kerja. Pembagian kerja pertama yang besar, pemisahan kota dan desa, menakdirkan penduduk pedesaan pada ribuan tahun ketumpuhan mental, dan rakyat kota-kota masing-masingnya pada ketundukan pada perdagangan individualnya sendiri. Ia menghancurkan landasan perkembangan intelektual dari yang tersebut terdahulu dan perkembangan fisik dari yang tersebut belakangan. Ketika petani menghak-miliki tanahnya, dan orang kota menghak-miliki perdagangannya, tanahnya menghak-miliki si petani dan perdagangannya si orang kota hingga batas yang sama jauhnya. Dalam pembagian kerja, manusia juga terbagi. Semua kemampuan fisik dan mental dikorbankan bagi perkembangan satu aktivitas tunggal. Keterbantutan (stunting) manusia ini bertumbuh dalam ukuran sama seperti pembagian kerja, yang mencapai perkembangannya yang tertinggi dalam manufaktur. Manufaktur memecah setiap keahlian ke dalam operasi-operasi parsialnya yang tersendiri-sendiri, menjatahkan masing-masing ini pada seorang pekerja individual sebagai panggilan hidupnya, dan dengan demikian merantainya untuk seumur-hidup pada suatu fungsi detil tertentu dan pada suatu perkakas tertentu. “Ia mengubah pekerja menjadi keganjilan yang timpang, dengan memaksakan kepandaian detilnya dengan mengorbankan sedunia kemampuan dan naluri produktif....Individu itu sendiri dijadikan motor otomatis dari suatu operasi fraksional” (Marx)¹⁰⁸ – sebuah motor yang dalam banyak

hal hanya disempurnakan dengan secara harfiah menimpangkan pekerja itu secara fisik dan mental. Mesin industri modern memerosotkan si pekerja dari sebuah mesin menjadi sekedar pelengkap sebuah mesin. “Spesialitas seumur-hidup dalam melayani satu dan mesin yang sama. Mesin digunakan secara salah dengan sasaran untuk mengubah si pekerja, sejak masa kekanak-kanakannya, menjadi sebagian dari sebuah mesin-detil” (Marx).¹⁰⁹ Dan tidak hanya kaum pekerja itu, tetapi juga kelas-kelas yang secara langsung atau tidak langsung mengeksploitasi kaum buruh dijadikan pelaku, melalui pembagian kerja, pada perkakas fungsi mereka: si burjuis yang hampa-pikiran pada kapitalnya sendiri dan hasratnya sendiri yang tergila-gila akan laba; si pengacara pada konsepsi-konsepsi legalnya yang sudah membatu, yang mendominasi dirinya sebagai suatu kekuasaan independen; “kelas-kelas terpelajar” pada umumnya pada keaneka-ragaman species kesempitan-pikiran dan kesepihakan lokal mereka, pada kebuta-ayaman fisik dan mental mereka sendiri, pada pertumbuhan mereka yang tersendat dikarenakan pendidikan keahlian mereka yang sempit dan terbelenggunya mereka seumur hidup pada kegiatan yang dispesialisasikan ini –bahkan manakala aktivitas yang dispesialisasikan ini hanya keahlian untuk tidak berbuat apapun.

Para utopis sudah sangat jelas dalam pikiran mereka mengenai akibat-akibat pembagian kerja, terbantutnya, di satu pihak, si pekerja, dan di pihak lain fungsi kerja yang dibatasi pada ulangan mekanik seumur-hidup, yang seragam dari satu dan operasi yang sama. Penghapusan antitesis antara kota dan desa dituntut oleh Fourier, seperti juga oleh Owen, sebagai prasyarat pertama bagi penghapusan pembagian kerja lama. Kedua mereka itu beranggapan bahwa penduduk mesti disebar di seluruh negeri dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas seribu enamratus hingga tiga-ribu orang; masing-masing kelompok mesti menghuni sebuah istana raksasa, dengan suatu rumah-tangga berdasarkan garis-garis komunal, di pusat wilayah tanah mereka. Memang benar bahwa Fourier kadang-kala mengacu pada kota-kota, tetapi ini pada gilirannya mesti terdiri atas hanya empat atau lima istana-istana seperti

¹⁰⁸ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 360.—Ed.

¹⁰⁹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal.422. —Ed.

itu yang berdekatan satu sama lain. Kedua penulis itu menginginkan setiap anggota masyarakat bekerja dalam agrikultur maupun dalam industri; dengan Fourier, industri terutama meliputi kerajinan dan manufaktur, sedang Owen menetapkan peranan utama pada industri modern dan sudah menuntut diperkenalkannya tenaga-uap dan mesin dalam pekerjaan rumah-tangga. Tetapi di dalam agrikultur maupun industri kedua mereka juga menuntut keaneka-ragaman pekerjaan yang seluas mungkin bagi setiap individu, dan bersesuaian dengan ini, pelatihan kaum muda untuk fungsi-fungsi teknis yang semenyeluruh mungkin. Mereka berdua menganggap bahwa manusia mesti mencapai perkembangan universal melalui kegiatan praktis universal dan bahwa kerja mesti memulihkan daya-tarik yang telah dirusak oleh pembagian kerja, pertama-tama melalui penganeka-ragaman pekerjaan ini, dan melalui pendeknya keberlangsungan “pelayanan” (*sitting*) yang bersangkutan –memakai ungkapan Fourier– yang diabdikan pada setiap jenis pekerjaan tertentu. Baik Fourier maupun Owen jauh mendahului cara berpikir kelas-kelas pengeksploitasi yang diwarisi oleh Herr Dühring, yang menurutnya antitesis antara kota dan desa merupakan sifat segala sesuatu yang tidak terelakkan; pandangan sempit bahwa sejumlah *entitas* bagaimanapun mesti dibebani produksi dari “satu” barang *tunggal*, pandangan yang berhasrat mengabadikan “*species* ekonomi” orang yang dibedakan oleh cara hidup mereka – orang-orang yang menikmati kinerja justru hal ini dan bukan yang lainnya, yang karenanya telah tenggelam begitu rendahnya sehingga mereka “bersukacita” dengan ketundukan dan kesepihakan mereka sendiri. Dibandingkan bahkan dengan konsepsi-konsepsi dasar fantasi-fantasi yang paling nekad keberaniannya dari Fourier, si “gila” itu, dibandingkan bahkan dengan ide-ide remeh Owen yang “kasar, lemah, dan tidak-berharga” – Herr Dühring, yang sendiri masih sepenuhnya didominasi oleh pembagian kerja, tidak lebih daripada seorang cebol yang kurang-ajar.

Dengan menjadikan dirinya tuan atas semua alat produksi untuk menggunakannya sesuai suatu rencana sosial, masyarakat mengakhiri ketundukan manusia sebelumnya pada alat-alat produksi mereka sendiri. Sudah dengan sendirinya bahwa masyarakat tidak dapat membebaskan dirinya sendiri kecuali jika setiap individu dibebaskan. Oleh karenanya

cara produksi lama mesti direvolusionerkan dari atas hingga dasar, dan khususnya pembagian kerja sebelumnya mesti lenyap. Tempatnya mesti diambil oleh suatu organisasi produksi di mana, di satu pihak, tiada individu dapat melempar ke atas bahu orang lain bagiannya dalam kerja produktif, kondisi alamiah dari kehidupan manusia ini; dan di mana, di pihak lainnya, kerja produktif, gantinya menjadi suatu alat untuk menundukkan manusia, akan menjadi suatu alat bagi emansipasi mereka, dengan menawarkan pada setiap individu kesempatan untuk mengembangkan semua fakultasnya, fisik dan mental, ke semua arah dan melatihnya sepenuh-penuhnya – di mana, karenanya, kerja produktif akan menjadi suatu kenikmatan dan tidak menjadi suatu beban.

Dewasa ini itu tidak lagi sebuah khayalan, tidak lagi suatu harapan alim. Dengan perkembangan sekarang dari tenaga-tenaga produktif, peningkatan dalam produksi yang akan menyusul dari kenyataan sosialisasi tenaga-tenaga produktif itu, dirangkaikan dengan penghapusan rintangan-rintangan dan gangguan-gangguan, dan pemborosan produk-produk dan alat-alat produksi, yang diakibatkan cara produksi kapitalis, akan cukup, dengan setiap orang melakukan bagian pekerjaannya, untuk mengurangi waktu yang diperlukan bagi kerja ke suatu titik yang, diukur dengan konsepsi-konsepsi kita sekarang, akan menjadi benar-benar sedikit.

Penghapusan pembagian kerja lama juga bukan suatu tuntutan yang dapat dijalankan dengan merugikan produktivitas kerja. Sebaliknya. Berkat industri modern ia telah menjadi suatu kondisi produksi itu sendiri. “Dipergunakannya mesin menghilangkan keharusan penghabluran distribusi ini mengikuti kelakuan Manufaktur, dengan penganeksasian terus-menerus seseorang tertentu pada suatu fungsi tertentu. Karena gerak seluruh sistem tidak dimulai dari si pekerja, tetapi dari mesin, suatu pergantian orang-orang dapat terjadi pada setiap waktu tanpa suatu penghentian pekerjaan itu ... Akhirnya, kecepatan yang dengannya pekerjaan-mesin dipelajari oleh kaum muda menyingkirkan keharusan untuk mendidik pengerjaan/em-ploimen eksklusif dengan mesin, suatu kelas istimewa para operatif.”¹¹⁰

¹¹⁰ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 421. –Ed.

Tetapi sementara cara employemen mesin kapitalis tidak bisa tidak mengabdikan pembagian kerja salam dengan spesialisasinya yang membatu, sekalipun ia telah menjadi berlebihan dari suatu titik-pandang teknik, mesin itu sendiri memberontak terhadap anakronisme ini. Landasan teknik industri modern bersifat revolusioner. “Dengan alat-alat mesin, proses-proses kimiawi dan metode-metode lain, ia terus-menerus menyebabkan perubahan-perubahan tidak saja dalam fungsi-fungsi pekerja, dan dalam kombinasi-kombinasi sosial dari proses kerja. Pada waktu bersamaan, ia dengan begitu juga merevolusionerkan pembagian kerja di dalam masyarakat, dan secara tidak henti-hentinya meluncurkan massa-massa kapital dan rakyat pekerja dari satu cabang produksi ke lain cabang produksi. Industri modern, karena sifatnya sendiri, karenanya menyaratkan keaneka-ragaman kerja, kelancaran fungsi, mobilitas universal si pekerja ... Kita telah melihat bagaimana kontradiksi mutlak ini ... melampiaskan kemurkaannya ... di dalam korbanan manusia yang tiada henti-hentinya dari antara kelas pekerja, dalam pemborosan tenaga-kerja secara nekad, dan dalam penghancuran oleh anarki sosial. Inilah segi negatifnya. Tetapi, apabila, di pihak lain, keanekaan kerja sekarang membebaskan dirinya mengikuti kelakuan suatu hukum alam yang menggagahi, dan dengan aksi penghancuran yang buta, maka industri modern, di pihak lain, melalui mala-petaka malapetakanya memaksakan keharusan pengakuan, sebagai suatu hukum dasar produksi, variasi kerja, kesehatan berikutnya dari si pekerja untuk aneka pekerjaan, perkembangan berikutnya yang paling besar kemungkinannya dari aneka-ragam ketangkasannya. Menjadi soal hidup dan mati bagi masyarakat untuk mengadaptasi cara produksi itu pada berfungsinya hukum ini secara normal. Industri modern, memang, memaksa masyarakat, dengan ancaman hukuman mati, menggantikan pekerja-detil dewasa ini, yang ditimpangkan oleh pengulangan seumur-hidup dari satu dan operasi tidak-berarti yang sama, dan dengan demikian memerosotkannya menjadi sepecahan manusia belaka, dengan individu yang sepenuhnya berkembang, yang cocok bagi suatu keaneka-ragaman kerja, yang siap menghadapi setiap perubahan produksi, dan yang kepadanya berbagai fungsi sosial yang dilakukannya, hanya sejumlah cara untuk memberi jangkauan bebas pada kekuatan-kekuatannya sendiri yang alami dan diperoleh.” (Marx, *Capital*)¹¹¹

Industri modern, yang telah mengajarkan pada kita untuk mengubah gerakan molekul-molekul, sesuatu yang kurang-lebih layak secara universal, menjadi gerakan massa-massa untuk tujuan-tujuan teknik, telah, dengan begitu hingga suatu batas yang jauh membebaskan produksi dari pembatasan-pembatasan lokalitas. Tenaga-air bersifat lokal, tenaga-uap bebas. Sementara tenaga-air mesti bersifat pedesaan, maka tenaga-uap sama sekali tidak diharuskan bersifat perkotaan. Adalah utilisasi kapitalis yang memusatkannya terutama di kota-kota. Tetapi dengan berbuat begitu ia sekaligus menggerowoti kondisi-kondisi yang dengannya ia beroperasi. Persyaratan pertama dari mesin-uap, dan suatu persyaratan utama dari nyaris semua cabang produksi dalam industri modern, adalah air yang secara relatif murni. Tetapi kota pabrik mengubah semua air menjadi rabuk berbau-busuk. Oleh karenanya betapapun banyaknya, konsentrasi perkotaan merupakan satu kondisi dasar dari produksi kapitalis, setiap kapitalis industri individual selalu berusaha pergi dari kota-kota besar yang mau-tidak-mau diciptakan oleh konsentrasi-konsentrasi ini, dan untuk memindahkan pabriknya ke daerah pedesaan. Proses ini dapat dipelajari secara rinci dalam distrik-distrik industri tekstil di Lancashire dan Yorkshire; industri kapitalis modern selalu melahirkan kota-kota besar baru di sana dengan selalu larinya dari kota-kota ke pedesaan. Situasi itu serupa di disrik-distrik pabrik-logam di mana, sebagian, sebab-sebab lain mengakibatkan efek-efek yang sama.

Sekali lagi, hanya penghapusan sifat kapitalis industri modern dapat membawa kita keluar dari lingkaran setan baru ini, yang dapat memecahkan kontradiksi dalam industri modern ini, yang selalu mereproduksi dirinya sendiri. Hanya sebuah masyarakat yang membuatnya mungkin bagi tenaga-tenaga produktifnya untuk bersambung secara serasi yang satu pada yang lainnya berdasarkan sebuah rencana tunggal yang besar dapat memperkenankan industri didistribusikan ke seluruh negeri dengan cara yang terbaik diadaptasikan pada perkembangannya sendiri, dan pada pemeliharaan dan perkembangan unsur-unsur produksi lainnya.

Demikian, penghapusan antitesis antara kota dan desa tidak saja sekedar

¹¹¹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 487-88. –Ed.

mungkin. Ia telah menjadi suatu keharusan langsung dari produksi industri itu sendiri, tepat sebagaimana ia telah menjadi suatu keharusan produksi agrikultur dan, di samping itu, dari kesehatan umum. Peracunan udara dewasa ini, peracunan air dan tanah tidak hanya dapat diakhiri oleh meleburnya kota dan desa; dan hanya peleburan seperti itu akan mengubah situasi massa yang kini merana di kota-kota, dan memungkinkan benda-buang dipakai untuk produksi pabrik-pabrik gantinya untuk produksi penyakit.

Industri kapitalis sudah menjadikan dirinya secara relatif tidak bergantung pada pembatasan-pembatasan lokal yang lahir dari lokasi bahan-bahan mentah yang diperlukannya. Industri tekstil menggarap, pada pokoknya, bahan-bahan mentah yang diimpor. Biji besi Spanyol digarap di Inggris dan Jerman dan biji tembaga Spanyol dan Amerika-Selatan, di Inggris. Setiap ladang batu-bara kini menyuplai bahan bakar pada wilayah industrial di luar perbatasan-perbatasannya sendiri, Sepanjang seluruh pantai Eropa mesin-mesin uap digerakkan oleh batu-bara Inggris dan hingga batas tertentu juga oleh batu-bara Jerman dan Belgia. Masyarakat yang dibebaskan dari rintangan-rintangan produksi kapitalis dapat bergerak lebih jauh lagi. Dengan melahirkan suatu bangsa kaum produser dengan suatu pendidikan yang menyeluruh yang memahami landasan ilmiah produksi industri sebagai suatu keseluruhan, dan yang masing-masingnya mempunyai pengalaman praktis dalam seluruh rangkaian cabang produksi dari awal hingga akhir, masyarakat ini akan melahirkan suatu tenaga produktif baru yang akan secara berlimpah mengimbali kerja yang diperlukan untuk mengangkut bahan-bahan mentah dan bahan bakar dari jarak-jarak yang jauh.

Penghapusan perpisahan kota dan desa karenanya tidak utopi, juga, sejauh ia dikondisikan pada pendistribusian industri modern yang seadil-adil mungkin ke seluruh negeri. Memang benar bahwa di kota-kota yang luar-biasa besarnya perdagangan telah mengkaruniakan pada kita suatu warisan yang akan mengambil banyak waktu dan kesulitan untuk mengenyahkannya. Tetapi ia mesti dan akan dienyahkan, betapapun berkepanjangan prosesnya. Apapun nasib yang menanti bagi Kekaisaran Jerman dari nasion Prusia, Bismarck dapat dengan bangga ke liang-lahatnya dengan kesadaran bahwa hasrat hatinya sudah pasti akan

terpenuhi: kota-kota besar itu akan musnah.

Dan sekarang kita mengetahui betapa kekanak-kanakan paham-paham Herr Dühring –bahwa masyarakat dapat memiliki semua alat produksi dalam keseluruhannya tanpa merevolusionerkan metode produksi lama dari atas hingga dasar dan terutama mengakhiri pembagian kerja lama itu; bahwa karenanya segala sesuatunya akan beres begitu “bakat-bakat alamiah dan kemampuan-kemampuan personal diperhitungkan” – bahwa oleh karena keseluruhan massa-massa entitas-entitas akan tetap, seperti di masa lalu, ditundukkan pada produksi “satu” barang “tunggal”; keseluruhan “penduduk” akan terlibat dalam satu cabang produksi tunggal, dan kemanusiaan akan tetap terbagi, seperti di masa lalu, ke dalam berbagai “*species* ekonomi” yang timpang, karena tetap masih ada “para tukang angkut” dan “para arsitek.” Masyarakat mesti menjadi tuan atas alat-alat produksi secara keseluruhan, agar setiap individu dapat tetap menjadi budak alat-alat produksinya, dan hanya mempunyai satu pilihan mengenai alat-alat produksi “yang mana” yang akan memperbudak dirinya. Dan lihatlah juga bagaimana Herr Dühring memandang pemisahan kota dan desa sebagai “sesuatu yang tidak terelakkan dalam sifat segala sesuatu,” dan hanya dapat menemukan sebuah penyulingan-schnaps dan usaha manufaktur gula-bit sebagai pereda-kecil –dua cabang industri dalam kaitan mereka yang khusus Prusia; bagaimana ia membuat distribusi industri keseluruh negeri bergantung pada ciptaan-ciptaan tertentu masa-depan dan pada “keharusan” menggabungkan industri secara langsung dengan didapatkannya bahan mentah – bahan mentah yang sudah dipakai dari jarak yang semakin jauh dari tempat asalnya! Dan Herr Dühring akhirnya mencoba menutupi langkah mundurnya dengan memastikan pada kita bahwa dalam jangka panjangnya kebutuhan-kebutuhan industri akan melaksanakan persatuan di antara agrikultur dan industri, bahkan “berlawanan” dengan pertimbangan-pertimbangan ekonomi, seakan-akan ini akan merupakan sesuatu pengorbanan ekonomi!

Memang, untuk dapat melihat bahwa unsur-unsur revolusioner, yang akan menyingkirkan pembagian kerja lama, bersama-sama dengan pemisahan kota dan desa, dan akan merevolusionerkan keseluruhan produksi; melihat bahwa unsur-unsur ini sudah terkandung dalam

embrio di dalam kondisi-kondisi produktif industri modern berskala-besar dan bahwa perkembangan mereka dirintangi oleh cara produksi kapitalis yang berlaku – untuk dapat melihat hal-hal ini, perlu dipunyai suatu kaki-langit yang sedikit lebih lebar daripada bidang yuridisksi *Landrecht* Prusia itu daripada negeri di mana produksi *schnaps* dan gula-bit adalah industri-industri kunci, dan di mana krisis-krisis komersial dapat dipelajari di pasar buku. Untuk dapat melihat hal-hal ini diharuskan mempunyai pengetahuan mengenai industri yang benar-benar berskala-besar di dalam pertumbuhan sejarahnya dan dalam bentuk aktualnya yang sekarang, teristimewa di satu-satunya negeri di mana ia mempunyai asal-muasalnya dan satu-satunya negeri di mana ia mencapai perkembangan klasiknya. Maka tiada seorangpun akan berpikir untuk mencoba mendangkalkan sosialisme ilmiah modern dan memerosotkannya menjadi “sosialisme” Herr Dühring “yang khususnya Prusia” itu.

IV

DISTRIBUSI

Kita sudah mengetahui bahwa ilmu-ekonomi Dühringian pada pokoknya sampai pada proposisi berikut: cara “produksi” kapitalis cukup bagus, dan dapat tetap eksis, tetapi cara “distribusi” kapitalis adalah kejahatan, dan mesti lenyap. Kini kita dapati bahwa sistem “sosialis” Herr Dühring tidak lebih tidak kurang adalah pelaksanaan azas ini dalam khayalan. Sesungguhnya, Herr Dühring ternyata secara praktis tidak mempunyai keberatan tentang cara produksi –sebagai cara produksi– masyarakat kapitalis, bahwa ia ingin mempertahankan pembagian kerja lama itu dalam keseluruhan esensinya, dan bahwa sebagai konsekuensinya ia nyaris tiada yang dikatakannya bersangkutan dengan produksi di dalam komune ekonominya. Produksi memang suatu bidang di mana kenyataan-kenyataan keras dihadapi, dan di mana, konsekuensinya, “fantasi rasional” hanya akan memberikan sedikit jangkauan pada roh bebasnya yang menjulang-julang, karena bahaya melakukan suatu kesalahan yang memalukan adalah terlalu besar. Adalah lain sekali dalam hal distribusi –yang dalam pandangan Herr Dühring tidak mempunyai kaitan apapun dengan produksi dan tidak ditentukan oleh produksi tetapi oleh suatu tindak kehendak semurninya– distribusi merupakan bidang yang sudah ditakdirkan dari “pengalkemiaan sosial”-nya.

Dengan kewajiban sama untuk memproduksi bersesuaianlah hak yang sama untuk mengonsumsi, yang dilakukan dalam suatu cara terorganisasi dalam komune ekonomi itu dan di dalam komune perdagangan yang meliputi sejumlah besar komune ekonomi. “Kerja ... di sini dipertukarkan dengan kerja lain berdasarkan penilaian setara (kesetaraan nilai) ... Jasa dan kontra-jasa di sini mewakili persamaan sungguh-sungguh antara kuantitas-kuantitas kerja.” Dan “penyetaraan energi-energi manusia ini menerapkan apakah para individu dalam kenyataan telah melakukan lebih banyak atau lebih sedikit atau barangkali *bahkan sama sekali tidak melakukan apa-apa*”; karena semua kinerja, sejauh mereka itu melibatkan waktu dan energi, dapat dipandang sebagai kerja yang dilakukan – oleh karenanya bahkan bermain bowling atau berjalan-jalan.

Namun, pertukaran ini tidak terjadi antara individu-individu karena komunitas adalah pemilik semua alat produksi dan sebagai konsekuensinya juga atas semua produk; di satu pihak ia terjadi di antara setiap komune ekonomi dan para anggota individualnya, dan di lain pihak antara berbagai komune ekonomi dan perdagangan itu sendiri. “Khususnya komune-komune ekonomi sendiri-sendiri akan menggantikan perdagangan eceran di dalam wilayah-wilayah mereka sendiri dengan penjualan-penjualan yang sepenuhnya direncanakan.” Perdagangan grosir akan diorganisasi menurut garis-garis yang sama: “Sistem masyarakat ekonomi bebas.....sebagai konsekuensinya tetap suatu lembaga pertukaran yang luas sekali, yang operasi-operasinya dijalankan atas dasar yang disediakan/diberikan oleh logam-logam mulia. Adalah wawasan ke dalam keharusan yang tidak dapat dielakkan dari kualitas fundamental ini yang membedakan skema kita dari semua paham kabur yang bahkan bergayut pada bentuk-bentuk paling rasional dari ide-ide sosialis yang berlaku.”

Untuk maksud pertukaran ini, komune ekonomi itu, sebagai penghak-milik produk-produk sosial, mesti menetapkan, “untuk setiap tipe barang, suatu harga yang seragam,” berdasarkan ongkos produksi rata-rata. “Makna apa yang disebut ongkos-ongkos produksi bagi nilai dan harga dewasa ini, akan diberikan (dalam sistem sosialitarian) oleh perkiraan-perkiraan kuantitas kerja yang akan dipekerjakan. Perkiraan-perkiraan ini, berdasarkan azas hak sama bagi setiap individu juga dalam bidang ekonomi, dapat dijejaki kembali, dalam analisis terakhir, pada pertimbangan sejumlah orang yang berpartisipasi di dalam kerja itu; mereka akan memberikan hubungan-hubungan harga-harga bersesuaian dengan hubungan-hubungan alamiah produksi dan dengan hak realisasi sosial. Hasil logam-logam mulai akan terus berlangsung, seperti sekarang, untuk menentukan nilai uang ... Dapat dilihat dari sini bahwa di dalam konstitusi masyarakat yang berubah, orang tidak hanya tidak kehilangan faktor dan ukuran yang menentukan, pertama-tama dari nilai, dan, dengan nilai, dari hubungan pertukaran antara produk-produk, tetapi memenangkannya dengan baik dan selayaknya untuk pertama kalinya. Nilai mutlak” yang termashur pada akhirnya terlaksana.

Namun, di pihak lain, komune itu juga mesti menempatkan para anggota individualnya dalam suatu kedudukan untuk membeli darinya barang-barang yang diproduksi itu, dengan membayar pada masing-masing, sebagai kompensasi untuk kerjanya, sejumlah tertentu uang, sehari-hari, semingguan atau bulanan, tetapi harus yang sama untuk semuanya. “Dari titik-pendirian sosialitarian itu secara konsekuen merupakan suatu soal ketak-acuan apakah kita menyatakan bahwa upah-upah menghilang, atau, bahwa mereka mesti menjadi bentuk eksklusif dari pendapatan ekonomi itu.” Namun, upah-upah yang sama dan harga-harga yang sama, menegakkan persamaan konsumsi secara kuantitatif, jika bukan persamaan konsumsi secara kualitatif, dan dengan begitu “azas keadilan yang universal” dilaksanakan di bidang ekonomi. Mengenai bagaimana tingkat upah ini di masa depan mesti ditentukan, Herr Dühring hanya mengatakan pada kita bahwa di sini juga, seperti dalam semua kasus lainnya, akan terjadi suatu pertukaran dari “kerja setara untuk kerja setara.” Untuk enam jam kerja, karenanya, sejumlah uang akan dibayarkan yang dalam dirinya juga mewujudkan enam jam kerja.

Sekalipun begitu, “azas keadilan universal” sama sekali jangan dikacaukan dengan pemerataan kasar yang membuat burjuasi dengan begitu jengkel menentang semua komunisme, dan teristimewa komunisme spontan dari kaum buruh. Ia sama sekali tidak begitu tidak dapat ditawar-tawar sebagai yang mau ditampakkannya. “Persamaan dalam azas hak-hak ekonomi tidak mengecualikan penambahan *secara sukarela* pada yang dituntut keadilan dari suatu pernyataan pengakuan dan penghormatan istimewa ... Masyarakat *menghormati dirinya sendiri* dengan menganugrahkan kehormatan pada tipe-tipe efisiensi yang lebih tinggi yang berperan *dengan suatu pertambahan sedang-sedang jatah* konsumsi.” Dan Herr Dühring, juga, menghormati dirinya sendiri, ketika, dengan memadukan kepolosan seekor burung merpati dengan kelicikan seekor ular, ia memperagakan kepedulian yang begitu mengharuskan bagi konsumsi tambahan yang sedang-sedang dari kaum Dühring masa depan.

Ini pada akhirnya akan menyingkirkan cara distribusi kapitalis. Karena “dengan mengandaikan bahwa dalam kondisi-kondisi seperti itu seseorang secara aktual mempunyai suatu kelebihan alat-alat pribadi,

ia tidak akan dapat menemukan kegunaan apapun untuknya sebagai kapital. Tiada individu dan tiada kelompok dapat memperolehnya darinya untuk produksi, kecuali dengan jalan pertukaran atau pembelian, tetapi tiada yang akan pernah berkesempatan membayar bunga atau laba pada dirinya.” Karenanya “pewarisan yang sesuai dengan azas persamaan” akan diperkenankan. Ia tidak dapat dibuang begitu saja, karena “suatu bentuk pewarisan tertentu akan selalu menjadi penyerta yang tidak-bisa-tidak dari azas keluarga. Tetapi bahkan hak pewarisan, sebagai pembangunan pemilikan ... tidak akan pernah lagi bertujuan pada penciptaan alat-alat produksi dan kehidupan-kehidupan yang semurninya pemegang-pemegang-dana.”

Dan ini untungnya menggenapkan komune ekonomi itu. Mari kita sekarang melihat bagaimana ia bekerja.

Kita mengasumsikan bahwa semua kondisi-kondisi pendahuluan Herr Dühring telah secara lengkap direalisasikan; oleh karenanya kita menganggap sudah dengan sendirinya bahwa komune ekonomi itu membayar pada setiap anggotanya, untuk enam jam kerja sehari, sejumlah uang, misalnya duabelas shilling, yang secara sama pula mewujudkan enam jam kerja. Selanjutnya kita mengasumsikan bahwa harga-harga secara tepat sesuai dengan nilai-nilai, dan karenanya, berdasarkan asumsi-asumsi kita, tidak hanya meliputi ongkos-ongkos bahan-bahan mentah, keausan dan susutan mesin, konsumsi perkakas-perkakas kerja dan upah-upah yang dibayarkan. Suatu komune ekonomi yang terdiri atas seratus anggota pekerja akan memproduksi dalam sehari komoditi senilai seribu-duaratus shilling, yaitu £.60; dan setahun yang 300 hari-kerja, £.18.000. Ia membayar jumlah yang sama pada anggota-anggotanya, yang masing-masingnya berbuat sesuka hatinya dengan bagiannya, yang adalah duabelas shilling sehari atau £.180 setahun. Pada akhir setahun, dan pada akhir seratus tahun, komune itu tidak lebih kaya daripada pada awalnya. Selama seluruh periode itu ia tidak akan pernah sekali saja berada dalam posisi untuk memberikan bahkan jarah tambahan yang sedang-sedang (moderate) bagi konsumsi Herr Dühring, kecuali jika ia berpikiran untuk mengambilnya dari persediaan alat-alat produksinya. Akumulasi sama sekali telah dilupakan. Bahkan lebih buruk lagi: karena akumulasi itu suatu keharusan sosial, dan penahanan uang memberikan/

merupakan suatu bentuk akumulasi yang memudahkan, maka organisasi komune ekonomi itu secara langsung memaksa para anggotanya untuk mengakumulasi secara perseorangan, dan dengan begitu membawanya pada kehancurannya sendiri.

Bagaimana konflik dalam sifat komune ekonomi ini dapat dihindari? Ia dapat berlindung pada “pajak-pajak” yang dikasihi itu, tambahan-tambahan harga itu, dan menjual produksi tahunannya untuk £24.000 gantinya £18.000. Tetapi karena semua komune ekonomi lainnya berada dalam kedudukan yang sama, dan karenanya akan bertindak secara sama, masing-masingnya, di dalam pertukaran-pertukarannya dengan yang lain-lainnya, akan mesti membayar sama banyaknya “pajak-pajak” seperti yang dikantunginya sendiri, dan “upeti” itu dengan demikian mesti jatuh ke atas para anggotanya sendiri saja.

Atau komune ekonomi itu dapat menyelesaikan masalahnya tanpa banyak kerepotan dengan membayar pada setiap anggota, untuk enam jam kerja, produk dari kurang dari enam jam, misalnya, dari empat kerja kerja; yaitu, gantinya duabelas shilling hanya delapan shilling sehari, namun dengan membiarkan harga-harga komoditi, pada tingkat sebelumnya. Dalam kasus ini ia melakukan secara langsung dan secara terbuka apa yang ia berusaha lakukan dengan cara tersembunyi dan tidak langsung dalam kasus sebelumnya: ia membentuk nilai-lebih Marxiam hingga jumlah £6.000 setahunnya, dengan membayar para anggotanya, berdasar garis-garis yang jelas kapitalis, kurang daripada nilai yang mereka produksi, sedangkan ia menjual pada mereka komoditi, yang mereka hanya dapat beli darinya, menurut nilai mereka sepenuhnya. Karenanya, komune ekonomi itu dapat menjamin suatu dana cadangan hanya dengan mengungkapkan dirinya sebagai suatu sistem truk¹¹² “yang dimuliakan” atas dasar komunis yang seluas mungkin.

Nah, anda mempunyai pilihan anda: atau komune ekonomi itu mempertukarkan “kerja setara untuk kerja setara,” dan dalam hal ini tidak dapat mengakumulasi suatu dana bagi pemeliharaan dan perluasan

¹¹² Sistem truk di Inggris, juga terkenal sekali di Jerman, adalah sistem yang dengannya para pengusaha manufaktur sendiri membuka toko-toko dan memaksa para pekerjanya membeli barang-barang mereka di sana. (Catatan Engels.)

produksi, tetapi hanya anggota-anggota individual yang dapat melakukan ini; atau ia membentuk suatu dana seperti itu, tetapi dalam kasus ini ia tidak mempertukarkan “kerja setara untuk kerja setara.”

Seperti itulah isi pertukaran dalam komune ekonomi itu. Apakah bentuknya? Pertukaran itu dilakukan melalui perantara uang logam, dan Herr Dühring bangga sekali dengan reform “yang bersejarah-dunia” ini. Tetapi di dalam perdagangan di antara komune dan para anggotanya, uang itu sama sekali bukan uang, ia sama sekali tidak berfungsi sebagai uang. Ia berlaku hanya sebagai suatu sertifikat kerja; dengan memakai ungkapan Marx, itu “sekedar bukti dari bagian yang diambil oleh individu di dalam kerja bersama, dan dari haknya atas suatu bagian tertentu atas produk bersama yang dimaksudkan untuk konsumsi,” dan dalam melaksanakan fungsi ini, ia “tidak lebih *uang*” daripada selebar tiket untuk (menonton) teater.¹¹³ Karenanya ia dapat digantikan dengan tanda lain apapun, tepat seperti Weitling menggantikannya dengan sebuah “buku-besar,” di mana jam-jam kerja yang dikerjakan dimasukkan di satu sisi dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang dianggap sebagai imbalan di sisi lainnya. Singkat kata, di dalam perdagangan komune ekonomi itu dengan para anggotanya ia berfungsi semata-mata seperti “uang-kerja” Owen, “hantu” yang dipandang begitu rendah oleh Herr Dühring, tetapi betapapun dirinya sendiri terpaksa mengintroduksikannya ke dalam ilmu-ekonominya dari masa-depan. Apakah tanda yang memastikan/membuktikan ukuran penunaian “kewajiban untuk memproduksi,” dan dengan demikian “hak konsumsi” yang menjadi haknya cuma secarik kertas belaka, suatu tukaran atau sekeping emas sama sekali tiada konsekuensinya untuk maksud “ini.” Namun untuk maksud-maksud lain, ia sama sekali tidak hampa makna, sebagaimana yang akan kita lihat.

Karenanya, apabila di dalam perdagangan suatu komune ekonomi dengan para anggotanya, uang logam tidak berfungsi sebagai uang tetapi sebagai suatu sertifikat kerja yang terselubung, ia melakukan fungsi uangnya bahkan lebih sedikit dalam pertukaran antara berbagai komune-komune ekonomi. Dalam pertukaran ini, berdasarkan asumsi-asumsi yang dibuat

¹¹³ *Capital*, Jilid I, hal. 94, catatan kaki. –Ed.

oleh Herr Dühring, uang logam sepenuhnya berlebihan. Dalam kenyataan, sekedar pembukuan akan mencukupi, yang akan menghasilkan pertukaran produk-produk kerja setara untuk produk-produk kerja setara jauh lebih sederhana jika ia menggunakan ukuran-ukuran kerja alamiah –waktu, dengan jam-kerja sebagai satuan– daripada ia lebih dulu mengubah jam-jam kerja menjadi uang. Pertukaran itu dalam kenyataan adalah pertukaran sederhana *in natura*; semua neraca dengan mudah dan sederhana diselesaikan dengan surat-surat wesel pada komune-komune lain. Tetapi jika sebuah komune sungguh-sungguh ada defisit dalam berurusan dengan komune-komune lain, “semua emas yang terdapat di dalam alam-jagat,” biarpun itu “uang dari alam,” tidak akan bisa membebaskan komune ini dari keharusan menutup defisit itu dengan meningkatkan kuantitas kerjanya sendiri, jika ia tidak mau jatuh ke dalam posisi ketergantungan pada komune-komune lain dikarenakan hutangnya itu. Tetapi, biar para pembaca selalu mengingat bahwa kita tidak sendiri membangun sesuatu bangunan masa-depan; kita hanya menerima asumsi-asumsi Herr Dühring dan menarik kesimpulan-kesimpulan yang tidak terelakkan darinya.

Jadi tidak dalam pertukaran di antara komune ekonomi dan para anggotanya, juga tidak dalam pertukaran di antara berbagai komune, emas, yang adalah “uang dari alam” itu, yang dapat merealisasikan yang menjadi sifatnya itu. Sekalipun begitu, Herr Dühring memberi padanya fungsi uang bahkan di dalam sistem “sosialitarian” itu. Karenanya, kita mesti melihat apakah di sana terdapat suatu bidang lain di mana fungsinya sebagai uang dapat dilaksanakan. Dan bidang ini ada. Herr Dühring memberikan pada setiap orang suatu hak atas “konsumsi yang secara kuantitatif sama/setara,” tetapi ia tidak dapat memaksa siapapun melaksanakannya. Sebaliknya, ia berbangga bahwa dalam dunia yang telah ia ciptakan, setiap orang dapat berbuat sesuka hati dengan uangnya. Oleh karenanya ia tidak dapat mencegah beberapa pihak menyisihkan suatu timbunan uang, sedangkan yang lain-lainnya tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan upah yang dibayarkan pada mereka. Ia bahkan menjadikan ini tidak terelakkan dengan secara tegas-tegas mengakui dalam hak pewarisan bahwa pemilikan keluarga mesti dimiliki secara umum; dari situlah adanya juga kewajiban para orang

tua untuk memelihara anak-anak mereka. Tetapi ini membuat suatu jurang lebar dalam persamaan konsumsi secara kuantitatif. Si jejak hidup bagaikan seorang bangsawan, bahagia dan puas dengan delapan atau duabelas shilling sehari, sedang si duda dengan delapan anak yang masih kecil-kecil menghadapi kesulitan besar untuk dapat bertahan dengan jumlah itu. Di pihak lain, dengan menerima uang yang dibayarkan tanpa bertanya-tanya, komune membiarkan pintu terbuka bagi kemungkinan bahwa uang ini mungkin diperoleh dengan cara lain daripada dengan kerja si individu sendiri. *Non olet*.¹¹⁴ Komune itu tidak mengetahui dari mana uang datangnya. Tetapi dengan cara ini semua kondisi diciptakan yang memperkenankan uang logam, yang hingga kini memainkan peranan suatu sertifikat kerja belaka, untuk melaksanakan fungsinya sebagai uang benaran. Baik kesempatan maupun motif itu ada, di satu pihak untuk membentuk suatu timbunan, dan di pihak lain untuk berhutang. Sang individu yang butuh meminjam dari individu yang telah membangun suatu timbunan. Uang pinjaman itu, yang diterima oleh komune itu sebagai pembayaran kebutuhan-kebutuhan hidup, kembali menjadi yang adanya dalam masyarakat sekarang, inkarnasi sosial dari kerja manusia, ukuran sesungguhnya dari kerja, medium umum dari peredaran. Semua “hukum dan peraturan administratif” di dunia adalah sama tidak berdaya terhadapnya seperti terhadap tabel pelipat-gandaan atau komposisi kimiawi dari air. Dan karena pembangunan timbunan itu dalam suatu kedudukan untuk menarik bunga dari orang-orang yang dalam kebutuhan, riba dipulihkan bersama dengan uang logam yang berfungsi sebagai uang.

Hingga titik ini kita hanya membahas efek-efek suatu penahanan uang logam di dalam bidang operasi komune ekonomi Dühringian. Tetapi di luar bidang ini sesisa dunia, dunia yang jangak (*profligate*), sementara itu berlanjut dengan puas dalam cara lama yang sudah menjadi kebiasaan. Di pasar dunia emas dan perak tetap merupakan “uang dunia,” suatu alat umum dalam pembelian dan pembayaran, perwujudan sosial yang mutlak dari kekayaan. Dan pemilikan logam mulia ini memberikan kepada para anggota individual komune-komune ekonomi itu suatu motif untuk mengakumulasi suatu timbunan, menjadi kaya, menjalankan

¹¹⁴ Ia (uang) tidak berbau. –Ed.

riba; motif untuk bermanuver secara bebas dan tidak bergantung dalam hubungan dengan komune itu dan di luar perbatasan-perbatasannya, dan untuk merealisasikan kekayaan perseorangan yang telah mereka akumulasikan di pasar dunia. Para periba telah berubah menjadi pedagang medium peredaran, bankir, pengontrol-pengontrol medium peredaran dan uang dunia, dan dengan demikian menjadi pengontrol-pengontrol produksi, bahkan sekalipun ini untuk bertahun-tahun lamanya masih akan terdaftar secara nominal sebagai milik komune-komune ekonomi dan perdagangan. Maka begitu para penimbun dan periba yang berubah menjadi bankir-bankir, telah menjadi tuan-tuan juga dari komune-komune ekonomi dan perdagangan itu sendiri. Sistem “sosialitarian” Herr Dühring memang secara mendasar berbeda dari “paham-paham yang samar-samar” kaum Sosialis lainnya. Ia tidak bertujuan lain kecuali penciptaan kembali dari keuangan-tinggi (*high finance*), yang di bawah kontrolnya dan yang bagi kelebihan/keuntungan keuangannya ia akan bekerja dengan sekeras-kerasnya – jika ia akan pernah didirikan dan dipertahankan. Satu-satunya harapan keselamatannya akan terletak pada para penimbun itu, dengan alat uang dunia mereka, untuk melarikan diri dari komune dengan secepat-cepat mungkin.

Ketidak-tahuan pikiran sosialis sebelumnya begitu tersebar luas di Jerman sehingga suatu angkatan muda yang polos pada titik ini mengajukan pertanyaan apakah, misalnya, surat-surat/catatan-catan kerja Owen tidak akan mengakibatkan penyalahgunaan yang serupa. Sekalipun di sini kita tidak berkepentingan dengan pengembangan makna surat-surat/catatan-catatan kerja itu, ruang mesti diberikan pada yang berikut ini dengan maksud membedakan “skematisme komprehensif” Herr Dühring dengan “ide-ide yang kasar, lemah dan sangat tidak lengkap” dari Owen: pertama-tama, suatu penyalahgunaan catatan-catatan kerja Owen seperti itu akan menuntut perubahan mereka menjadi uang sesungguhnya, sedangkan Herr Dühring memprakirakan uang sesungguhnya, sekalipun mencoba melarangnya dari berfungsi lain daripada sebagai sertifikat kerja belaka. Sementara dalam skema Owen mesti terjadi suatu penyalahgunaan sungguh-sungguh, di dalam skema Dühring sifat bawaan/kandungan uang, yang bebas dari kehendak

manusia, akan menyatakan dirinya; penggunaan uang secara khusus dan tepat akan menegaskan diri sekalipun adalah penyalahgunaan yang Herr Dühring coba paksakan padanya karena ketidak-tahuannya sendiri mengenai sifat uang itu. Kedua, dengan Owen maka catatan-catatan kerja itu hanya suatu bentuk sementara untuk melengkapi komunitas dan membebaskan penggunaan sumber-sumber masyarakat; dan secara kebetulan, paling-paling, juga sebagai suatu cara yang dirancang untuk menjadikan komunisme masuk-akal bagi publik Inggris. Karenanya, apabila sesuatu bentuk penyalahgunaan akan memaksa masyarakat Owen untuk menghilangkan catatan-catatan kerja itu, maka masyarakat akan melakukan suatu langkah maju menuju tujuannya, memasuki suatu tahap yang lebih lengkap dari perkembangannya. Tetapi apabila komune ekonomi Dühringian menghapuskan uang, ia dengan satu gebrakan menghancurkan “arti-penting sejarah-dunianya,” ia mengakhiri keindahan khasnya, berhenti menjadi komune ekonomi Dühring dan tenggelam pada tingkat paham-paham yang berkabut yang untuk mengangkatnya dari situ Herr Dühring telah mengabdikan begitu banyak kerja kerasnya khayalan rasionalnya.¹¹⁵

Lalu, apakah yang menjadi sumber semua kesalahan dan keterlibatan yang ditengahnya komune ekonomi Dühring itu berliat-liut? Sederhana, kabut yang, dalam pikiran Herr Dühring, membungkus konsep-konsep mengenai nilai dan uang, dan akhirnya mendorongnya untuk mencoba mengungkapkannya nilai kerja. Tetapi karena Herr Dühring sepenuhnya mempunyai monopoli atas kekaburan seperti itu bagi Jerman, tetapi sebaliknya bertemu dengan banyak para pesaing, kita akan “mengatasi keengganan kita untuk sesaat dan mengurai keruwetan” yang ia telah berhasil buat di sini.

Satu-satunya nilai yang dikenal dalam ilmu-ekonomi adalah nilai

¹¹⁵ Secara sambil-lalu dapat dicatat bahwa bagian yang dimainkan oleh catatan-catatan kerja dalam masyarakat komunis Owen sama sekali tidak diketahui oleh Herr Dühring. Ia mengetahui catatan-catatan ini –dari Sargant– hanya sejauh itu muncul dalam Bazar-bazar Pertukaran Kerja –yang sudah tentu merupakan kegagalan-kegagalan– sejauh mereka merupakan usaha-usaha melalui pertukaran kerja secara langsung untuk beralih dari masyarakat yang ada menjadi masyarakat komunis. (Catatan Engels.)

komoditi. Apakah komoditi itu? Produk-produk yang dibuat dalam suatu masyarakat yang terdiri atas kurang-lebih para produsen perseorangan, dan oleh karenanya –pertama-tama– produk-produk perseorangan. Namun, produk-produk perseorangan ini menjadi komoditi hanya apabila mereka dibuat, bukan untuk konsumsi oleh para produsennya, tetapi untuk konsumsi orang-orang lain, yaitu, untuk konsumsi sosial; mereka memasuki konsumsi masyarakat lewat pertukaran. Para produsen perseorangan oleh karenanya saling-terkait secara sosial, merupakan suatu masyarakat. Produk-produk mereka, sekalipun produk-produk perseorangan dari setiap individu, oleh karenanya secara serentak, tidak disengaja dan karena tidak secara sukarela, juga merupakan produk-produk masyarakat. Lalu, atas apakah sifat sosial produk-produk perseorangan ini terdiri? Jelas atas dua kekhasan: pertama, bahwa mereka semua memuaskan beberapa kebutuhan manusia, mempunyai suatu nilai-pakai tidak hanya bagi para produsen tetapi juga untuk orang-orang lain; dan kedua, bahwa sekalipun mereka itu produk dari kerja individual yang paling beraneka-ragam, mereka sekaligus adalah produk-produk dari kerja manusia itu sendiri, dari kerja umum manusia, pengeluaran sederhana tenaga kerja manusia diwujudkan dalam kesemuanya, mereka dapat dibandingkan satu-sama-lain di dalam pertukaran, dikatakan setara atau tidak setara, menurut kuantitas kerja ini diwujudkan di dalam masing-masingnya. Dalam dua produk sama yang dibuat secara individual, dengan kondisi-kondisi sosial yang sama, suatu kuantitas tidak sama kerja individual dapat dikandung, tetapi selalu hanya suatu kuantitas sama dari kerja-umum manusia. Seorang pandai-besi yang tidak ahli mungkin membuat lima sepatu-kuda dalam waktu seorang pandai-besi yang ahli membuat sepuluh buah. Tetapi masyarakat tidak membentuk nilai dari yang kebetulan kekurangan keahlian seorang individu; ia mengakui sebagai kerja umum manusia hanya kerja dari suatu derajat normal rata-rata keahlian pada waktu tertentu. Karena, dalam pertukaran, salah-satu dari lima sepatu-kuda yang dibuat oleh pandai-besi pertama tidak mempunyai lebih banyak nilai daripada salah-satu sepatu-kuda dari sepuluh yang dibuat oleh pandai-besi yang lainnya dalam waktu yang sama. Kerja individual mengandung kerja umum manusia hanya sejauh ia diperlukan secara sosial.

Karenanya tatkala aku mengatakan bahwa suatu komoditi mempunyai suatu nilai tertentu, aku mengatakan (1) bahwa ia merupakan suatu produksi yang secara sosial berguna; (2) bahwa ia telah diproduksi oleh seorang individu perseorangan untuk kepentingan perseorangan; (3) bahwa, sekalipun sebuah produk dari kerja individual, ia betapapun pada waktu bersamaan dan seakan-akan secara tidak sadar dan secara tidak disengaja, juga suatu produk dari kerja sosial dan, mesti dicatat, dari suatu kuantitas tertentu dari kerja ini, yang dipastikan dengan suatu cara sosial, melalui pertukaran; (4) aku menyatakan kuantitas ini tidak dalam kerja itu sendiri, dalam sekian dan sekian banyak jam-kerja, tetapi “dalam suatu komoditi lain.” Karenanya, jika aku mengatakan bahwa lonceng ini seharga sama seperti sepotong kain itu dan masing-masingnya berharga limapuluh shilling, aku berkata bahwa suatu kuantitas kerja sosial yang setara terkandung di dalam lonceng itu, kain itu, dan uang itu. Karenanya aku telah menegaskan bahwa waktu-kerja sosial yang diwakili dalam barang-barang itu telah diukur secara sosial dan dianggap sama/setara. Tetapi tidak secara langsung, secara mutlak, karena hanya waktu-kerja yang lazimnya diukur, dalam jam-jam kerja atau hari-hari dsb., tetapi dengan suatu cara memutar, melalui perantaraan pertukaran, secara relatif. Itulah sebabnya mengapa aku tidak dapat menyatakan kuantitas waktu-kerja tertentu ini dalam jam-jam kerja –berapa banyak dari mereka tetap tidak diketahui bagiku– tetapi juga hanya dengan suatu cara memutar, secara relatif, dalam suatu komoditi lain, yang mewakili suatu kuantitas sama/setara dari waktu kerja sosial. Lonceng itu seharga sepotong kain itu.

Tetapi produksi dan pertukaran komoditi, sementara memaksa masyarakat yang berdasarkan mereka itu mengambil cara memutar ini, sama pula memaksanya membuat jalan memutar itu sependek mungkin. Mereka mengkhushusnya dari keumuman komoditi itu sebuah komoditi yang berdaulat yang di dalamnya nilai dari semua komoditi lainnya dapat dinyatakan untuk selama-lamanya; sebuah komoditi yang berlaku sebagai inkarnasi langsung dari kerja sosial, dan karenanya secara langsung dan secara tidak bersyarat dapat ditukarkan dengan semua komoditi – uang. Uang sudah dikandung dalam embrio dalam konsep nilai; ia adalah nilai, hanya dalam bentuk yang telah berkembang. Tetapi

karena nilai komoditi, berhadap-hadapan dengan komoditi itu sendiri, mengasumsikan keberadaan bebas dalam uang, sebuah faktor baru muncul dalam masyarakat yang menghasilkan dan mempertukarkan komoditi, sebuah faktor dengan fungsi-fungsi dan efek-efek sosial baru. Kita hanya perlu menyatakan hal ini pada saat ini, tanpa lebih mendalaminya lebih lanjut.

Ekonomi politik produksi komoditi sama sekali bukan satu-satunya ilmu yang mesti membahas faktor-faktor yang hanya diketahui secara relatif. Hal yang sama berlaku bagi ilmu fisika, di mana kita tidak mengetahui bagaimana banyak molekul gas yang terpisah-pisah dikandung dalam suatu volume gas tertentu, dengan tekanan dan suhunya juga tertentu. Tetapi kita mengetahui, sejauh tepatnya hukum Boyle, volume gas tertentu seperti itu mengandung sama banyaknya molekul seperti suatu volume yang sama dari sesuatu gas lain pada tekanan dan suhu yang sama. Karenanya kita dapat membandingkan kandungan molekuler dari volume-volume yang paling beragam dari gas-gas yang paling berbeda-beda di bawah kondisi-kondisi tekanan dan suhu yang paling beraneka-ragam pula; dan jika kita ambil sebagai unit satu liter gas pada 0°C dan 760 mm tekanan, kita dapat mengukur isi molekul di atas dengan unit ini.

Dalam ilmu-kimia bobot-bobot atomik mutlak berbagai unsur juga tidak kita ketahui. Tetapi kita mengetahuinya secara relatif, sejauh kita mengetahui hubungan timbal-balik mereka. Karenanya, tepat sebagaimana produksi komoditi dan ilmu ekonominya mencapai suatu ungkapan relatif bagi yang baginya kuantitas-kuantitas kerja yang tidak diketahui yang terkandung di dalam berbagai komoditi, dengan membandingkan komoditi atas dasar isi kerja relatif mereka, begitulah ilmu-kimia mendapatkan suatu ungkapan relatif bagi besaran atau fraksi-fraksi dari yang lain (sulfur, oksigen, hidrogen). Dan tepat sebagaimana produksi komoditi mengangkat emas pada tingkat komoditi mutlak, kesetaraan umum semua komoditi lain, ukuran semua nilai-nilai, begitu ilmu-kimia mempromosikan hidrogen ke pangkat komoditi uang kimiawi, dengan menetapkan bobot atomiknya pada 1 dan mereduksi bobot-bobot atomik semua unsur lainnya pada hidrogen, dengan menyatakan mereka dalam kelipat-gandaan bobot atomiknya.

Namun, produksi komoditi sama sekali bukan satu-satunya bentuk produksi masyarakat. Dalam komunitas-komunitas Indian purba dan dalam komunitas-komunitas keluarga kaum Slav Selatan, produk-produk tidak ditransformasi menjadi komoditi. Para anggota komunitas secara langsung digabungkan untuk produksi; pekerjaan didistribusi menurut tradisi dan keperluan, dan sama pula produk-produk hingga batas bahwa mereka dimaksudkan untuk konsumsi. Produksi sosial langsung dan distribusi langsung mendahului semua pertukaran komoditi, oleh karenanya juga transformasi produk-produk menjadi komoditi (bagaimanapun di dalam komunitas itu) dan sebagai konsekuensinya juga transformasi mereka menjadi “nilai-nilai.”

Dari saat ketika masyarakat memasuki pemilikan alat-alat produksi dan menggunakan mereka dalam gabungan langsung untuk produksi, maka kerja setiap individu, betapapun beraneka-ragam sifat kegunaan khususnya adanya, pada awalnya dan secara langsung menjadi kerja sosial. Kuantitas kerja sosial yang terkandung dalam suatu produk lalu tidak mesti dibuktikan dalam suatu cara berputar; pengalaman sehari-hari menunjukkan secara langsung berapa banyak darinya diperlukan secara rata-rata. Masyarakat dapat sekedar menghitung berapa banyak jam kerja terkandung di dalam sebuah mesin-uap, se-bushel gandum panen terakhir, atau seratus yard persegi kain dari kualitas tertentu.. Maka tidak akan pernah terpikir olehnya untuk masih menyatakan kuantitas-kuantitas kerja yang dimasukkan ke dalam produk-produk itu, kuantitas-kuantitas yang ketika itu langsung diketahui dan dalam jumlah-jumlah mutlak mereka, dalam suatu produk ketiga, dalam suatu ukuran yang, di samping itu, hanya relatif, berfluktuasi, tidak cukup, sekalipun sebelumnya tidak dapat dielakkan karena tiada yang lebih baik, daripada menyatakan mereka dalam ukuran alamiah, cukup dan mutlak, “waktu.” Tepat sama kecilnya kemungkinan bagi ilmu-kimia untuk masih menyatakan bobot-bobot atomik dalam suatu cara berputar, secara relatif, dengan alat atom hidrogen, seandainya ia mampu menyatakan mereka secara mutlak, di dalam ukuran mereka yang cukup, yaitu dalam bobot-bobot aktual, dalam se-per-milyar atau se-per-empat-milyar dari satu gram. Karenanya, berdasarkan asumsi-asumsi yang kita buat di atas, masyarakat tidak akan menunjuk nilai-nilai pada produk-produk.

Ia tidak akah menyatakan kenyataan sederhana bahwa seratus yard persegi kain telah memerlukan bagi produksinya, katakanlah, seribu jam kerja dalam cara yang miring dan tanpa-arti, yang menyatakan bahwa mereka mempunyai “nilai seribu jam kerja.” Memang benar bahwa sekalipun begitu masih akan perlu bagi masyarakat untuk mengetahui berapa banyak kerja setiap barang konsumsi memerlukan untuk produksinya. Ia akan harus mengatur rencana produksinya sesuai dengan alat-alat produksinya, yang meliputi, khususnya, tenaga-kerjanya. Efek kegunaan dari berbagai barang *cf* konsumsi, dibandingkan satu sama lain dan dengan kuantitas-kuantitas kerja yang diperlukan untuk produksi mereka, pada akhirnya akan menentukan rencana itu. Orang akan mampu mengatur segala sesuatu secara sangat sederhana, tanpa campur-tangan “nilai”¹¹⁶ yang terlalu banyak dibuahkan.

Konsep nilai merupakan pernyataan yang paling umum dan karenanya yang paling komprehensif mengenai kondisi-kondisi ekonomi produksi komoditi. Sebagai konsekuensinya, konsep ini mengandung benih, bukan saja dari uang, tetapi juga dari semua bentuk yang lebih berkembang dari produksi dan pertukaran komoditi. Kenyataan bahwa nilai merupakan pernyataan dari kerja sosial yang terkandung di dalam produk-produk yang diproduksi secara perseorangan itu sendiri menciptakan kemungkinan bagi lahirnya suatu perbedaan di antara kerja sosial ini dan kerja perseorangan yang terkandung di dalam produk-produk yang sama ini. Karenanya, apabila seorang produsen perseorangan berlanjut untuk memproduksi secara lama, sedangkan cara produksi masyarakat berkembang, maka perbedaan ini akan menjadi secara nyata terbukti baginya. Hasil yang sama akan menyusul tatkala gabungan para produsen perseorangan dari suatu kelas barang-barang tertentu menghasilkan suatu kuantitas dari barang-barang itu yang

¹¹⁶ Sudah sejak tahun 1844 aku menyatakan bahwa keseimbangan yang tersebut di atas dari efek-efek yang berguna dan pengerahan kerja dalam membuat keputusan-keputusan mengenai produksi adalah semua yang akan tersisa, dalam suatu masyarakat komunis, dari konsep politiko-ekonomi mengenai nilai. [Lihat *Umrissse zu einer Kritik der Nationalökonomie*, Marx-Engels, Gesamtausgabe, I, Abt. Bd.2, hal., 379-404. –Ed.] Pembeneran pernyataan ini secara ilmiah, namun, seperti dapat dilihat, hanya dimungkinkan oleh *Capital*/Marx. [Catatan Engels.]

melampaui keperluan masyarakat. Kenyataan bahwa nilai sebuah komoditi hanya diekspresikan dalam batasan sebuah komoditi lainnya, dan hanya dapat direalisasikan dalam pertukaran dengannya, mengakui kemungkinan bahwa pertukaran itu mungkin tidak pernah terjadi sama sekali, atau setidaknya-tidaknya mungkin tidak merealisasikan nilai yang tepat. Akhirnya, manakala komoditi khusus tenaga kerja itu muncul di pasar, nilainya telah ditentukan, seperti nilai setiap komoditi lainnya, dengan waktu-kerja yang diperlukan secara masyarakat untuk produksinya. Bentuk nilai produk-produk karenanya sudah dalam embrio mengandung seluruh bentuk produksi kapitalis, antagonisme antara kaum kapitalis dan kaum pekerja-upahan, tentara cadangan industri, krisis-krisis. Berusaha menghapuskan bentuk produksi kapitalis dengan menegakkan “nilai-nilai sebenarnya” karenanya berarti mencoba menghapuskan katholisisme dengan menegakkan Paus “yang sebenarnya,” atau membangun suatu masyarakat dimana pada akhirnya kaum produsen mengontrol produk-produk mereka, dengan secara konsisten membawa ke dalam kehidupan suatu kategori ekonomi yang merupakan pernyataan paling komprehensif dari perbudakan kaum produsen oleh produk mereka sendiri.

Begitu masyarakat produsen komoditi lebih jauh mengembangkan bentuk nilai, yang adalah pembawaan dalam komoditi itu sendiri, menjadi bentuk uang, berbagai benih yang masih tersembunyi dalam nilai menjadi jelas-jemelas. Efek yang paling pertama dan paling esensial adalah penjabaran bentuk komoditi. Uang memaksakan bentuk komoditi bahkan pada obyek-obyek yang hingga kini diproduksi secara langsung untuk konsumsi-sendiri; ia menyeretnya ke dalam pertukaran. Dengan begitu bentuk komoditi dan uang menembus pertanian internal komunitas-komunitas yang secara langsung berhimpun untuk produksi; mereka memutuskan satu demi satu ikatan kebersamaan itu, dan membubarkan komunitas itu menjadi suatu massa para produsen perseorangan. Pada mulanya, seperti yang dapat kita lihat di India, uang menggantikan penggarapan bersama tanah dengan penggarapan perseorangan; pada suatu tahap kemudian ia mengakhiri pemilikan bersama atas wilayah penggarapan itu, yang masih menyatakan diri dalam redistribusi secara berkala, dengan suatu pembagian final

(misalnya, di komunitas-komunitas pedesaan di Moselle; dan ia kini dimulai juga di komune-komune pedesaan Rusia); akhirnya, ia memaksakan pembagian (sampai habis) tanah-hutan dan padang rumput yang masih dimiliki secara bersama. Sebab-sebab lain apapun yang timbul dalam perkembangan produksi juga beroperasi di sini, uang selalu tetap alat yang paling berkuasa, yang lewatnya pengaruhnya dikerahkan atas komunitas-komunitas. Dan, sekalipun semua “hukum dan peraturan administratif,” uang akan, dengan keharusan alamiah yang sama secara tidak terelakkan membongkar komune ekonomi Herr Dühring, seandainya ia pernah menjadi kenyataan.

Kita sudah melihat di atas (*Ekonomi Politik*. VI) bahwa ia merupakan suatu konsentrasi sendiri, boleh dikata, dari nilai kerja. Seperti dalam hubungan-hubungan sosial tertentu, kerja tidak hanya menghasilkan produk-produk tetapi juga nilai, dan nilai ini diukur dengan kerja, yang tersebut belakangan dapat mempunyai sama kurangnya suatu nilai tersendiri seperti bobot, sebagai bobot, dapat mempunyai suatu bobot atau panas tersendiri, suatu suhu tersendiri. Tetapi adalah kekhasan karakteristik dari semua kebingungan sosial yang memamah-biak “nilai sesungguhnya” untuk membayangkan bahwa dalam masyarakat yang berlaku si pekerja tidak menerima “nilai” penuh dari kerjanya, dan bahwa sosialisme ditakdirkan untuk mengobati hal ini. Karenanya menjadi perlu sekali untuk mengungkapkan apakah nilai dari kerja itu, dan ini dilakukan dengan mencoba mengukur kerja, tidak dengan ukurannya yang selayaknya, waktu, tetapi dengan produknya. Pekerja mesti menerima “hasil-hasil sepenuhnya dari kerja.” Tidak hanya produk kerja itu, tetapi kerja itu sendiri mesti secara langsung dapat ditukarkan bagi produk-produk; kerja satu jam untuk produk sejam kerja lainnya. Namun ini seketika menimbulkan suatu sentakan “serius.” “Seluruh produk” itu didistribusikan. Fungsi progresif masyarakat yang paling penting, yaitu akumulasi, diambil dari masyarakat dan diletakkan ke dalam tangan, ditempatkan pada kebijakan arbiter, perseorangan-perseorangan. Para individu itu dapat berbuat sesuka mereka dengan “hasil-hasil” mereka, tetapi masyarakat paling-paling tetap kaya atau tetap miskin seperti sebelumnya. Alat-alat produksi yang diakumulasi di masa lalu karenanya telah disentralisasikan dalam tangan masyarakat

hanya agar supaya semua alat produksi yang diakumulasi di masa datang dapat kembali diserahkan ke dalam tangan para individu. Orang menghancurkan-berantakkan dasar-dasar pikirannya sendiri; orang telah sampai pada absurditas sejati.

Kerja yang cair, tenaga-kerja yang aktif, mesti dipertukarkan untuk produk kerja. Lalu tenaga-kerja itu merupakan suatu komoditi, tepat seperti produk yang untuknya ia ditukarkan. Kemudian nilai dari tenaga kerja ini sama sekali tidak ditentukan oleh produknya, tetapi oleh kerja sosial yang terwujud di dalamnya, sesuai dengan hukum-hukum upah sekarang.

Tetapi justru inilah yang seharusnya tidak terjadi, demikian kita diberitahu. Kerja cair, tenaga-kerja, mesti dapat ditukarkan untuk produk sepenuhnya. Yaitu, ia mesti dapat dipertukarkan tidak untuk “nilainya,” tetapi untuk “nilai-pakainya”; hukum nilai mesti berlaku untuk semua komoditi lainnya, tetapi mesti dicabut sejauh itu mengenai tenaga-kerja. Demikian itulah kekacauan yang swa-menghancurkan yang terdapat di balik “nilai kerja.”

“Pertukaran kerja dengan kerja atas dasar penilaian setara,” sejauh ia mempunyai sesuatu arti, yaitu, saling-dapat-dipertukarkannya produk-produk dari kerja sosial setara, karenanya hukum nilai itu, merupakan hukum fundamental dari justru produksi komoditi, karena juga dari bentuk tertingginya, produksi kapitalis. Ia menegaskan dirinya sendiri dalam masyarakat dewasa ini dengan satu-satunya jalan di mana hukum-hukum ekonomi dapat menyatakan diri dalam suatu masyarakat kaum produser perseorangan: bagaikan suatu hukum alam yang beroperasi secara buta yang inheren dalam hal-hal dan hubungan-hubungan, dan bebas dari kehendak atau aksi para produser itu. Dengan menaikkan hukum ini menjadi hukum dasar komune ekonominya itu dan menuntut agar komune itu melaksanakannya dengan sesadar-sadarnya, Herr Dühring mengubah hukum dasar dari masyarakat yang ada menjadi hukum dasar dari masyarakat imajinernya. Ia menghendaki masyarakat yang ada, tetapi tanpa penyalahgunaan penyalahgunaannya. Dalam hal ini ia menduduki posisi yang sama seperti Proudhon. Seperti Proudhon, Herr Dühring juga hendak menghapus penyalahgunaan yang telah timbul

dari perkembangan produksi komoditi menjadi produksi kapitalis, dengan memberikan efek terhadap mereka pada hukum dasar produksi komoditi, justru hukum yang operasinya menyebabkan penyalahgunaan penyalahgunaan ini.

Seperti Proudhon, ia hendak menghapuskan konsekuensi-konsekuensi sesungguh dari hukum nilai lewat konsekuensi yang fantastik.

Don kisot modern kita, yang duduk di atas Rosinante-nya yang agung, “azas keadilan yang universal,” dan diikuti oleh Sancho Panza-nya yang gagah, Abraham Enss,¹¹⁷ berangkat dengan bangganya melaksanakan penugasan ksatriaannya untuk memenangkan/merebut helm Mambrino, “nilai kerja”; tetapi kita khawatir, sangat-sangat khawatir, bahwa tiada yang dibawanya pulang kecuali bak pemangkas rambut tua yang sudah terkenal itu.

¹¹⁷ *Abraham Enss*: Pengarang suatu pasqunade (1877) yang ditujukan terhadap Marx dan Engels. –Ed.

V

NEGARA, KELUARGA, PENDIDIKAN

Dengan kedua bab terakhir itu, telah hampir kita menyudahi isi ekonomi “sistem sosialitarian baru” Herr Dühring. Satu-satunya hal yang mungkin kita tambahkan adalah bahwa “jangkauan surveinya yang universal” sama sekali tidak menghalanginya untuk meng-amankan kepentingan-kepentingan istimewanya sendiri, bahkan terpisah dari konsumsi surplus yang sedang-sedang tersebut di atas. Karena pembagian kerja lama terus eksis dalam sistem sosialitarian itu, komune ekonomi itu mesti memperhitungkan tidak saja para arsitek dan tukang angkut barang, tetapi juga dengan para penulis profesional, dan persoalan kemudian akan timbul mengenai bagaimana hak-hak para pengarang akan dibahas/diselesaikan. Ini sebuah persoalan yang menyibukkan perhatian Herr Dühring lebih daripada yang lainnya. Di mana saja, misalnya, dalam kaitan dengan Louis Blanc dan Proudhon, para pembaca akan tersandung persoalan hak-hak para pengarang, sampai itu akhirnya dibawa dengan selamat ke tempat aman “sosialitas,” sesudah suatu diskusi tidak langsung yang memenuhi sembilan halaman penuh dari *Course*, dalam bentuk sebuah “renumerasi kerja” yang misterius –apakah dengan atau tanpa konsumsi surplus yang moderat tidak dinyatakan. Satu bab mengenai posisi kutu-kutu di dalam sistem masyarakat alamiah akan tepat sama layaknya dan betapapun jauh kurang membosankan.

“Filsafat” memberikan ketentuan-ketentuan terinci bagi pengorganisasian negara masa-depan. Di sini Rousseau, sekalipun “pelopor penting satu-satunya” dari Herr Dühring, betapapun tidak meletakkan dasar-dasar itu dengan cukup dalam; penerusnya yang lebih mendalam meluruskan itu dengan selengkapnya mengairi Rousseau dan mencampurkannya dalam sisa-sisa filsafat Hegelian tentang hak, yang juga direduksi menjadi suatu adonan kekacauan basah. “Kedaulatan sang individu” merupakan dasar dari negara Dühringian masa-depan; ia tidak ditindas dengan kekuasaan mayoritas, tetapi menemukan kulminasinya yang sesungguhnya di dalamnya. Bagaimana bekerjanya? Sederhana sekali. “Jika orang memperkirakan perjanjian-perjanjian di antara setiap

individu dan setiap individu lainnya ke semua jurusan, dan jika obyek perjanjian-perjanjian ini adalah saling-bantuan terhadap pelanggaran-pelanggaran tidak adil – maka kekuasaan yang diperlukan bagi pemeliharaan hak hanya diperkuat, dan hak yang tidak dideduksi dari sekedar kekuatan yang lebih unggul dari yang banyak terhadap yang individual atau dari mayoritas terhadap minoritas.” Seperti itulah kemudahan yang dengannya daya hidup hokus-pokus filsafat realitas menanggulangi rintangan-rintangan yang paling tidak bisa diatasi itu; dan jika para pembaca berpikir bahwa setelah itu dirinya tidak lebih arif daripada sebelumnya, maka Herr Dühring menjawab bahwa dirinya sungguh jangan berpikir itu hal yang sesederhana itu, karena “*kesalahan yang terkecilpun* dalam konsepsi mengenai peranan kehendak kolektif akan *menghancurkan* kedaulatan sang individu, dan kedaulatan ini adalah satu-satunya hal (!) yang kondusif bagi deduksi hak-hak sesungguhnya.” Herr Dühring memperlakukan publiknya sebagaimana yang sepatutnya, ketika ia memperlakukannya. Ia dapat melakukan itu dengan cara yang lebih mencolok; para siswa filsafat realitas betapapun tidak akan memperhatikannya.

Kini kedaulatan individu pada hakekatnya adalah “bahwa orang-perseorangan *tunduk pada paksaan mutlak* oleh negara”; namun, paksaan ini hanya dapat dibenarkan sejauh ia “sungguh-sungguh melayani keadilan alamiah.” Dengan berpegangan pada tujuan ini akan terdapat “otoritas legislatif dan yudisial,” yang, namun, “mesti tetap berada dalam tangan komunitas”; dan juga akan ada suatu persekutuan untuk pertahanan, yang akan mendapatkan kenyataannya dalam “aksi gabungan dalam tentara atau dalam sektor eksekutif bagi pemeliharaan keamanan internal” – yaitu, juga akan ada tentara, kepolisian, *gendarmeri*. Herr Dühring sudah banyak kali membuktikan bahwa dirinya seorang Prusia yang baik; di sini ia membuktikan dirinya seorang kawan sebaya dari orang Prusia teladan itu, yang, sebagaimana dinyatakan oleh mantan Menteri von Rochow, “membawa gendarme di dalam dadanya.” Namun, “gendarmeri masa-datang” tidak akan begitu berbahaya seperti bajingan-bajingan polisi masa kini. Apapun yang diderita orang-perseorangan berdaulat di tangan mereka, ia selalu mempunyai “satu hiburan: kebenaran atau kesalahan yang, menurut situasi, etika itu mungkin

ditimpakan ke atas dirinya oleh masyarakat bebas tidak pernah akan *lebih buruk* daripada yang telah ditimbulkan oleh *keadaan alam*.” Dan kemudian, setelah Herr Dühring sekali lagi membuat kita tersandung pada hak-hak para pengarangnya yang selalu menghalang di jalan, ia memberi jaminan kepada kita bahwa dalam dunia masa-datangnya akan terdapat, “sudah tentu, suatu Pengadilan yang sepenuhnya bebas tersedia bagi semua orang. Masyarakat bebas, sebagaimana itu dipahami dewasa ini,” menjadi makin dan semakin campuran. Para arsitek, para tukang angkut, penulis profesional, gendarme-gendarme, dan kini juga para pengacara! “Dunia pikiran waras dan kritis” ini dan berbagai kerajaan surgawi berbagai agama, di mana yang beriman selalu mendapati hal-hal dalam bentuk transfigurasi yang telah memaniskan kehidupan duniawinya, adalah seperti samanya dua butir kacang. Dan Herr Dühring adalah seorang warga negara suatu negara di mana “setiap orang dapat berbahagia dengan caranya sendiri.” Apa lagi yang kita inginkan?

Tetapi soalnya bukan apa yang kita inginkan. Yang menjadi soal adalah apa yang diinginkan Herr Dühring. Dan ia berbeda dari Frederick II dalam hal, bahwa di dalam negara masa-depan Dühringian sudah jelas tidak semua orang akan bisa berbahagia dengan caranya sendiri. Konstitusi negara masa-datang itu menetapkan: “Di dalam masyarakat bebas tidak bisa ada pemujaan religius; *karena* tiap anggotanya telah melampaui ketakhayulan primitif yang kekanak-kanakan bahwa ada makhluk-makhluk, di balik alam atau di atasnya, yang dapat dipengaruhi dengan korbanan-korbanan atau doa-doa.” Sebuah “sistem sosialitarian, yang dipahami secara tepat, *harus* oleh-karenanya *menghapuskan* semua paraferalia (perlengkapan-perlengkapan) kegaiban religius, dan dengan itu semua unsur esensial dari pemujaan religius.” Agama dilarang.

Namun, semua agama tidak lain dan tidak bukan adalah refleksi fantastik dalam benak manusia mengenai kekuatan-kekuatan eksternal yang menguasai hidup keseharian mereka, suatu refleksi di mana kekuatan-kekuatan bumi mengambil bentuk kekuatan-kekuatan adi-kodrati. Pada permulaan-permulaan sejarah adalah kekuatan-kekuatan alam yang pertama-tama direnungkan dan yang dalam proses evolusi selanjutnya mengalami personifikasi-personifikasi yang paling banyak dan beraneka-ragam di antara berbagai rakyat. Proses awal ini telah dijejaki

kembali oleh mitologi perbandingan, sekurang-kurangnya dalam kasus rakyat-rakyat Indo-Eropa, ke asal-usulnya dalam Veda orang India, dan dalam evolusi berikutnya telah didemonstrasikan secara terinci di kalangan orang India, Persia, Yunani, Romawi, Jerman dan, sejauh bahan yang tersedia, juga di antara orang Celt, Lithunia dan Slavia. Tetapi tidak lama sebelumnya, berdamping-dampingan dengan kekuatan-kekuatan alam, kekuatan-kekuatan sosial mulai menjadi aktif—kekuatan-kekuatan yang menghadapkan manusia sebagai yang sama asingnya dan pada mulanya sama tidak-dapat dijelaskan, yang mendominasi dirinya dengan keharusan yang tampaknya wajar sebagai kekuatan-kekuatan alam itu sendiri. Sosok-sosok fantastik, yang pada mulanya hanya mencerminkan kekuatan-kekuatan misterius alam, pada titik ini memperoleh sifat-sifat sosial, menjadi wakil-wakil kekuatan-kekuatan sejarah.¹¹⁸

Pada tahap lebih lanjut lagi dari evolusi, semua sifat alamiah dan sosial dari banyak sekali dewa-dewa ditransfer pada “satu” dewa maha-kuasa, yang cuma suatu pencerminan dari manusia abstrak.

Seperti itulah asal-usul monotheisme, yang secara sejarah merupakan produk terakhir dari filsafat yang divulgarkan orang Yunani kemudian-hari dan mendapatkan penjelmaannya dalam dewa yang khususnya nasional kaum Yahudi, Jehovah. Dalam bentuk yang memudahkan, siap-pakai dan dapat diadaptasi secara universal ini, agama dapat melanjutkan keberadaannya sebagai bentuk sentimental yang langsung, dari hubungan-hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan alam dan sosial yang asing yang mendominasi diri mereka, selama manusia tetap berada di bawah kekuasaan kekuatan-kekuatan ini. Namun, kita telah berulang-kali melihat bahwa dalam masyarakat burjuis yang ada, manusia

¹¹⁸ Watak rangkap ini kemudian diambil oleh para dewata merupakan salah-satu sebab kebingungan yang kemudian tersebar luas dari mitologi-mitologi—suatu sebab yang telah dilewati/tidak diperhatikan oleh mitologi perbandingan, karena ia khususnya memperhatikan sifat-sifat mereka sebagai pencerminan-pencerminan kekuatan-kekuatan alam. Demikian dalam beberapa suku Germanik, dewa-perang disebut Tyr (bhs. Nordik Tua) atau Zio (Jerman Tinggi Tua) dan sesuai karenanya dengan Zeus orang Yunani, Jupiter Latin untuk Dui-piter; pada suku-suku Jerman lainnya, Er, Eor, bersesuaian dengan Ares Yunani, Mars Latin. (Catatan Engels.)

didominasi oleh kondisi-kondisi ekonomi yang diciptakan oleh mereka sendiri, oleh cara-cara produksi yang mereka sendiri telah hasilkan, seakan-akan oleh suatu kekuatan asing.

Dasar sesungguhnya dari aktivitas reflektif yang melahirkan agama itu, oleh karenanya, tetap ada, dan dengannya refleksi religius itu sendiri. Dan sekalipun ekonomi politik burjuis telah memberikan wawasan tertentu mengenai keterkaitan kausal dari dominasi asing ini, hal ini tidak membuat suatu perbedaan yang mendasar. Perekonomian burjuis tidak dapat mencegah krisis-krisis pada umumnya, juga tidak dapat melindungi para kapitalis secara perse-orangan dari kerugian-kerugian, piutang buruk dan kebangkrutan, ataupun mengamankan kaum buruh secara perseorangan terhadap pengangguran dan kemelaratan. Masih benar bahwa manusia berusaha dan Tuhan (yaitu, dominasi asing dari cara produksi kapitalis) yang menentukan. Sekedar pengetahuan, bahkan jika itu semakin men-dalam dan melebihi ilmu ekonomi burjuis, ia tidak mencukupi untuk menjadikan kekuatan-kekuatan sosial itu di bawah dominasi ma-syarakat. Yang diperlukan di atas segala-galanya untuk ini, adalah suatu “tindak” sosial. Dan manakala tindakan ini telah dilaksanakan, manakala masyarakat dengan mengambil alih pemilikan atas semua alat produksi dan menggunakannya berdasarkan suatu landasan berencana, telah membebaskan dirinya dan semua anggotanya dari belenggu yang di dalamnya mereka sekarang terkurung oleh alat-alat produksi ini, yang mereka sendiri telah memproduksinya tetapi yang menghadapi mereka sebagai sebuah kekuatan asing yang tidak dapat dilawan; manakala –oleh karenanya– manusia tidak lagi hanya menyarankan, tetapi juga menentukan – hanya pada waktu itulah kekuasaan asing terakhir yang masih tercermin dalam agama akan lenyap; dan dengannya akan juga lenyap refleksi religius itu sendiri, karena sebab sederhana bahwa ketika itu tidak ada apapun yang tersisa untuk direfleksikan.

Herr Dühring, namun, tidak dapat menunggu hingga agama itu menjalani kematian ini, kematian alaminya. Ia berbuat dengan gaya yang lebih berfikir-dalam. Ia melampaui Bismarck; ia mendekretkan undang-undang¹¹⁹ Mai yang lebih tajam, tidak hanya terhadap Katho-lisisme, tetapi terhadap semua agama; ia menghasut para gendarme masa-

depannya terhadap agama, dan dengan itu membantunya ke kemartiran dan suatu perpanjangan kehidupan. Ke mana saja kita berpaling, kita menemukan sosialisme yang khas-Prusia ...

Setelah dengan demikian Herr Dühring dengan suka-cita menghancurkan agama, “manusia, yang dibuat semata-mata bersandar pada diri sendiri dan alam, dan menjadi dewasa dalam pengetahuan akan kekuatan-kekuatan kolektifnya, dapat dengan berani memasuki semua jalan yang dibukakan padanya dalam proses peristiwa-peristiwa dan dirinya sendiri.” Mari kita sekarang sebagai selingan mempertimbangkan “proses peristiwa-peristiwa” apa yang membuat orang bersandar pada dirinya sendiri memasukinya dengan berani, dengan dibimbing oleh Herr Dühring.

Proses peristiwa-peristiwa pertama yang membuat manusia bersandar pada dirinya sendiri adalah: dilahirkan. Kemudian, selama periode minoritas alamiah, ia tetap terlibat dengan “pendidik alamiah anak-anak,” yaitu ibunya. “Periode ini dapat berlangsung, seperti dalam hukum Romawi purba, hingga akil-balik, yaitu, hingga kira-kira tahun ke empatbelas.” Hanya bila dibesarkan secara buruk anak-anak yang lebih tua tidak secara layak menghormati ototritas ibu mereka, akan diperlukan bantuan paternal, dan khususnya peraturan-peraturan pendidikan umum, untuk menanggulangi hal ini. Pada masa akil-balik si anak menjadi subyek “perwalian alamiah bapaknya,” apabila terdapat suatu “paternitas yang sesungguhnya dan yang tidak diragukan”; jika tidak maka komunitas yang menunjuk seorang wali.

Tepat sebagaimana Herr Dühring di muka membayangkan bahwa cara produksi kapitalis dapat digantikan dengan cara produksi sosial tanpa mengubah produksi itu sendiri, maka kini ia berkhayal bahwa keluarga burjuis-modern dapat direnggut dari seluruh landasan-landasan ekonominya tanpa mengubah keseluruhan bentuknya. Baginya, bentuk ini adalah begitu kekal sehingga ia bahkan membuat “hukum Romawi purba,” sekalipun dalam suatu bentuk “yang dimuliakan,” mengatur keluarga untuk selamanya; dan ia hanya dapat memahami sebuah

¹¹⁹ Undang-undang yang diberlakukan oleh Bismarck selama *Kulturkampf* terhadap Gereja Katholik pada bulan Mei 1873.

keluarga sebagai sebuah unit “yang mewariskan,” yang berarti suatu unit yang memiliki. Di sini para utopis jauh berada di depan Herr Dühring. Mereka beranggapan bahwa sosialisasi pendidikan pemuda dan, dengan ini, kebebasan sesungguhnya di dalam saling hubungan antara para anggota sebuah keluarga, akan secara langsung menyusul dari penggabungan bebas orang-orang dan transformasi pekerjaan rumah-tangga (domestik) perseorangan men-jadi industri publik. Selanjutnya, Marx sudah menunjukkan (*Capital*, Jilid I, hal. 515, *et seq.*)¹²⁰ bahwa “industri modern, dengan menugaskan –seperti yang dilakukannya– suatu bagian penting dalam proses produksi, di luar lingkungan rumah-tangga, kepada kaum perempuan, pada orang-orang muda, dan pada anak-anak kedua jenis kelamin, menciptakan suatu landasan ekonomi baru bagi suatu bentuk keluarga yang lebih tinggi dan dari hubungan-hubungan di antara jenis-jenis kelamin.”

“Setiap pengimpi reform-reform sosial,” demikian Herr Dühring berkata, “dengan sendirinya sudah merupakan suatu ilmu-pendidikan yang sesuai dengan kehidupan sosial yang baru.” Jika kita mesti menilai dari tesis ini, maka Herr Dühring adalah “sungguh-sungguh suatu raksasa/monster” di antara para pengimpi reform-reform sosial. Karena aliran/ajaran masa-depan mencekam perhatiannya setidak-tidaknya sama banyaknya seperti hak-hak para pengarangnya, dan ini sungguh-sungguh mengatakan sangat banyak hal. Ia mempunyai kurikula untuk sekolah dan universitas siap-sedia dan lengkap, dan tidak hanya untuk keseluruhan “masa depan yang dekat” tetapi juga untuk periode peralihan itu. Tetapi kita akan membatasi diri kita pada apa yang akan diajarkan pada kaum muda kedua jenis kelamin alam sistem sosialitarian yang final dan terakhir itu.

Sekolah rakyat yang universal akan memberikan “segala sesuatu yang sendirinya dan dalam azasnya akan menarik bagi manusia,” dan oleh karenanya khususnya “landasan-landasan dan kesimpulan-kesimpulan pokok dari semua ilmu-pengetahuan yang menyentuh pemahaman mengenai dunia dan kehidupan.” Oleh karenanya, pertama-tama, ia mengajarkan ilmu-matematika, dan memang hingga berefek bahwa

¹²⁰ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal., 489-90. –Ed.

bidang semua konsep dan metode fundamental, dari numerasi sederhana dan penambahan hingga kalkulus integral, adalah “selengkapnya diliput.” Tetapi ini tidak berarti bahwa dalam sekolah ini setiap orang akan sungguh-sungguh berintegrasi atau berdiferensiasi. Sebaliknya. Yang akan diajarkan di sini ialah, lebih tepatnya, sepenuhnya unsur-unsur baru ilmu-matematika umum, yang dalam embrio mengandung baik matematika biasa maupun matematika lebih tinggi. Dan sekalipun Herr Dühring menegaskan bahwa ia sudah memikirkan “secara skematik, dalam garis-garis besar mereka, isi-isi buku-buku pelajaran itu” yang akan digunakan oleh sekolah masa-depan, ia sayangnya belum berhasil dalam menemukan “unsur-unsur matematika umum” ini; dan yang tidak dapat dicapainya “hanya dapat sungguh-sungguh diharapkan dari kekuatan-kekuatan bebas dan maju dari tatanan sosial baru.” Tetapi kalau buah anggur ilmu-matematika masa-depan masih sangat masam, maka astronomi masa-depan, ilmu-mekanika dan ilmu-fisika akan menghadirkan jauh lebih sedikit kesulitan dan akan “memberikan inti dari semua pengajaran,” sedangkan “ilmu-pengetahuan mengenai tanaman dan hewan, yang, sekalipun adanya semua teori, adalah terutama dari suatu sifat deskriptif ...” Akan berlaku “lebih sebagai topik-topik untuk percakapan ringan.” Nah itu dia, hitam dan putih, di dalam “Filsafat,” halaman 417. Bahkan hingga hari ini Herr Dühring tidak mengetahui ilmu-botani dan ilmu-zoologi lain kecuali yang terutama deskriptif. Seluruh morfologi organik, yang meliputi anatomi perbandingan, embriologi dan palaeontologi dunia organik, sama sekali tidak diketahui olehnya, bahkan namanya saja pun tidak.

Sementara di bidang ilmu-biologi, ilmu-ilmu yang sepenuhnya baru bermunculan, hampir-hampir berlusin-lusin, di belakang punggung-nya, semangatnya yang kekanak-kanakan masih menjurus pada *Natural History for Children*, karya Raff untuk “unsur-unsur edukatif modern yang terkemuka yang diberikan oleh cara berpikir natural-ilmiah,” dan konstitusi dunia organik yang didekretkannya secara serupa untuk seluruh “masa-depan yang dekat.” Di sini juga, sebagaimana kebiasaannya, ia sepenuhnya melupakan ilmu-kimia.

Mengenai segi estetik pendidikan, Herr Dühring akan harus membentuknya kembali. Persajakan masa lalu tidak berguna sama sekali

untuk tujuan ini. Di mana semua agama dilarang, sudah dengan sendirinya bahwa “hiasan-hiasan mithologi atau religius lainnya” yang karakteristik bagi para penyair hingga kini tidak dapat ditenggangi dalam sekolah ini. “Mistisisme puitik,” juga, “seperti misalnya, yang dipraktekkan secara begitu luas oleh Goethe,” mesti dikutuk. Oleh karenanya, Herr Dühring harus menetapkan pikirannya untuk memproduksi untuk kita karya-karya besar puitik yang “bersesuaian dengan kalim-klaim lebih tinggi suatu imajinasi yang telah didamaikan dengan nalar,” dan mewakili suatu ideal sejati, yang “menandakan penggenapan dunia.” Jangan ia berlarut-larut dengan ini! Komune ekonomi dapat mulai memproduksi efeknya yang menaklukkan-dunia hanya bila ia bergerak bersama dengan kelipatan Alexandrin, yang berdamai dengan nalar.

Warga remaja masa-depan tidak akan terlalu direpotkan dengan filologi. “Bahasa-bahasa yang mati akan sepenuhnya dibuang ... bahasa-bahasa asing yang hidup, namun ... akan tetap mempunyai arti-penting sekunder.” Hanya di mana pergaulan antara nasion-nasion meluas hingga gerakan massa-massa rakyat itu sendiri akanlah bahasa-bahasa ini dibuat dapat diakses, menurut kebutuhan dan dalam suatu bentuk yang gampang. “Studi bahasa yang sungguh-sungguh edukatif” akan diberikan dengan sejenis tata-bahasa umum, dan khususnya dengan studi “substansi dan bentuk bahasa sendiri seseorang.”

Kesempitan pikiran nasional dari manusia modern masih jauh terlampau kosmopolitan bagi Herr Dühring. Ia juga hendak menyingkirkan kedua pengungkit yang dalam dunia sebagaimana adanya dewasa ini memberikan sekurang-kurangnya peluang untuk naik di atas titik-pandang nasional yang sempit: pengetahuan mengenai bahasa-bahasa purba, yang membukakan kaki-langit bersama yang lebih lebar setidaknya bagi rakyat dari berbagai nasionalitas yang telah mendapatkan suatu pendidikan klasik; dan pengetahuan akan bahasa-bahasa modern, yang melalui perantaraannya saja rakyat dari berbagai nasion dapat membuat diri mereka dimengerti satu-sama-lain dan membiasakan diri mereka dengan apa yang terjadi di luar perbatasan-perbatasan mereka sendiri. Sebaliknya, tata-bahasa bahasa sendiri mesti diajarkan benar-benar. Namun, “substansi dan bentuk bahasa sendiri,” hanya menjadi

dapat dimengerti manakala asal-muasal dan perkembangannya secara berangsur-angsur dijejaki, dan ini tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan, pertama-tama, bentuk-bentuknya sendiri yang punah, dan kedua, bahasa-bahasa yang sama asalnya, baik yang masih hidup atau yang sudah mati. Tetapi ini membawa diri kita kembali pada wilayah yang telah secara tegas-tegas dilarang. Jika Herr Dühring mencoret dari kurikulumnya semua tata-bahasa sejarah modern, maka tiada yang tersisa bagi studi-studi bahasanya kecuali tata-bahasa teknik gaya-kuno, yang disesuaikan dengan pola filologi klasik lama, dengan semua kejelimetan dan kesewenang-wenangannya, berdasarkan ketiadaan sesuatu landasan sejarah. Kebenciannya terhadap filologi lama membuatnya justru mengangkat produk paling buruk dari filologi tua ke “titik sentral studi bahasa yang sungguh-sungguh edukatif.” Jelas bahwa kita dapati di depan kita seorang ahli linguistik yang tidak pernah mendengar sepatah-kata mengenai perkembangan yang luar-biasa dan berhasil dari ilmu-ilmu sejarah bahasa yang terjadi selama enam puluh tahun terakhir, dan yang karenanya mencari “unsur-unsur edukatif modern yang terkemuka” dari ilmu-linguistika, tidak pada Bopp, Grimm dan Diez, tetapi pada Heyse dan Becker yang diberkatilah dalam kenangan.

Tetapi semua ini masih akan jauh daripada membuat para warga muda masa-depan “bersandar pada diri sendiri.” Untuk mencapai ini, di sini lagi-lagi diharuskan peletakan suatu landasan yang lebih dalam, dengan cara “pengasimilasian azas-azas filosofi terakhir. Pendalaman landasan seperti itu, namun, sama sekali tidak akan merupakan ... Suatu tugas yang luar-biasa beratnya,” setelah Herr Dühring membersihkan jalannya. Sesungguhnya, “setelah orang membersihkan beberapa kebenaran yang seketatnya ilmiah yang dapat dibanggakan oleh skematika umum itu dari benda-benda buang skolastik yang palsu, dan bertekad untuk hanya mengakui kesahihan realitas yang diotentikkan” oleh Herr Dühring, filsafat elementer menjadi sepenuhnya dapat diakses juga oleh kaum muda masa-depan. “Ingatkan pikiranmu pada metode-metode *yang luar-biasa sederhana* yang dengannya kita membantu dimajukannya konsep-konsep mengenai ketidak-terhinggaan dan kritik mereka pada suatu arti penting yang tidak diketahui hingga kini” – dan kemudian, “anda sama

sekali tidak akan dapat melihat mengapa unsur-unsur dari konsepsi universal mengenai ruang dan waktu, yang telah diberi bentuk yang begitu sederhana oleh pendalaman dan penajaman yang kini diberlakukan, pada akhirnya tidak akan beralih ke dalam peringkat-peringkat studi-studi elementer ... Ide-ide yang paling berakar dalam” dari Herr Dühring “tidak mesti memainkan peranan sekunder dalam skema pendidikan universal dari masyarakat baru.” Keadaan materi yang sama-sendiri dan ketak-terhitungan yang dihitung sebaliknya ditakdirkan “tidak saja menempatkan manusia di atas kakinya sendiri tetapi juga membuatnya menyadari dirinya sendiri bahwa dirinya *menginjak yang dinamakan kemutlakan.*”

Sekolah rakyat masa-depan, seperti yang dapat dilihat, tidak lain dan tidak bukan hanya sebuah sekolah dasar Prusia yang agak “dimuliakan,” di mana bahasa Yunani dan Latin telah digantikan oleh suatu matematika yang sedikit lebih “murni” dan diterapkan dan khususnya oleh unsur-unsur filsafat mengenai realitas, dan ajaran bahasa Jerman dipulangkan pada Becker, diberkati kenangannya, yaitu, sampai kira-kira suatu bentuk tingkat keempat. Dan dalam kenyataan, sekarang setelah kita telah mendemonstrasikan “pengetahuan” Herr Dühring yang cuma kekanak-kanakan dalam semua bidang yang telah disentuh/disinggungnya, para pembaca “sama sekali tidak” akan “dapat melihat” mengapa ia, atau lebih tepatnya, yang darinya tersisa sebagaimana adanya setelah “pembersihan” pendahuluan kita secara tuntas, tidak akan “pada akhirnya beralih ke dalam barisan studi elementer” – sejauh ia dalam realitas tidak pernah meninggalkan barisan itu. Benar, Herr Dühring telah mendengar sesuatu tentang kombinasi kerja dan instruksi (pengajaran) dalam masyarakat sosialis, yang adalah untuk menjamin suatu pendidikan teknis yang menyeluruh, maupun sebagai suatu landasan praktis bagi pelatihan ilmiah; dan hal ini, juga, karenanya dimasukkan, dengan caranya yang biasa, untuk membantu skema sosialitarian itu. Tetapi karena, seperti yang kita ketahui, pembagian kerja lama, dalam pokok-pokoknya, mesti tetap tidak terganggu dalam produksi masa-depan Dühringian, pelatihan teknis di sekolah ini kemudian dilucuti dari penerapan praktisnya, atau dari sesuatu makna bagi produksi itu sendiri; ia hanya mempunyai suatu maksud di dalam

sekolah itu: ia mesti menggantikan gimnastika, yang hendak sepenuhnya diabaikan oleh pengrevolusioner kita yang berakar-dalam itu. Oleh karenanya ia hanya dapat menawarkan pada kita beberapa ungkapan, seperti misalnya, “tua dan muda akan bekerja, dalam arti serius kata itu.” Ocehan tak-bertulang dan tanpa-arti ini sungguh-sungguh menyedihkan apabila dibandingkan dengan kalimat dalam *Capital*, hal. 508 hingga 515,¹²¹ di mana Marx mengembangkan tesis bahwa “dari sistem Pabrik bersemi, sebagaimana secara terinci ditunjukkan oleh Robert Owen, benih pendidikan masa-depan, suatu pendidikan yang akan, dalam kasus setiap anak di atas suatu usia tertentu, memadukan kerja produktif dengan pengajaran dan gimnastika, tidak hanya sebagai salah-satu metode penambahan pada efisiensi produksi, tetapi sebagai satu-satunya metode produksi makhluk-makhluk manusia yang berkembang sepenuhnya.”

Kita mesti melewati universitas masa-depan, di mana filsafat mengenai realitas akan menjadi inti dari semua ilmu-pengetahuan, dan di mana, bersama-sama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum akan berlanjut dalam kemekaran penuh; kita juga mesti melewati “lembaga-lembaga pelatihan khusus,” yang tentangnya semua yang kita ketahui adalah bahwa mereka hanya “untuk beberapa subyek.” Mari kita mengasumsikan bahwa para warga muda masa depan telah menjalani semua proses pendidikannya dan pada akhirnya telah “menjadi bersandar pada dirinya sendiri” dengan secukupnya dapat mencari seorang isteri bagi dirinya sendiri. Apakah proses peristiwa-peristiwa yang ditawarkan oleh Herr Dühring kepadanya dalam bidang ini?

“Mengingat arti-pentingnya pembiakan untuk pelestarian, pelenyapan, perpaduan dan bahkan perkembangan kualitas-kualitas baru secara kreatif, akar-akar terakhir yang manusiawi dan yang tidak-manusiawi mesti hingga batas yang jauh dicari dalam kesatuan dan seleksi seksual, dan selanjutnya dalam kepedulian akan atau terhadap pemastian hasil-hasil kelahiran tertentu. Boleh dikata kita mesti membiarkannya untuk suatu kurun kemudian untuk menilai kebrutalan dan ketololan yang bersimerajalela di bidang ini. Sekalipun begitu, kita setidaknya-tidaknya

¹²¹ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 483 hingga 490. –Ed.

mesti sejak awal menjelaskan, bahkan sekalipun beratnya beban prasangka, bahwa jauh lebih penting daripada jumlah kelahiran-kelahiran, tentunya adalah apakah kehati-hatian alam atau manusia telah berhasil atau telah gagal mengenai kualitas mereka. Benar bahwa pada semua jaman dan dengan semua sistem hukum, keganjilan-keganjilan mengerikan telah dihancurkan; tetapi terdapat suatu jajaran derajat yang lebar antara makhluk manusia normal dan deformitas-deformitas yang sama-sekali tiada kemiripan dengan makhluk manusia ... Jelaslah suatu kelebihan untuk mencegah kelahiran seorang makhluk manusia yang hanya akan menjadi suatu ciptaan yang cacat.” Suatu kalimat lain berbunyi: “Pikiran filosofi tidak menjumpai kesulitan ... dalam memahami hak dunia yang belum lahir akan komposisi yang terbaik mungkin ... Pengandungan dan, kalau perlu, juga kelahiran menawarkan kesempatan untuk kepedulian preventif, atau dalam kasus-kasus kecuialian, kepedulian selektif dalam kaitan ini.” Lagi: “Seni Grecian – idealisasi manusia dalam pualam– tidak akan dapat mempertahankan makna sejarahnya manakala yang kurang artistik, dan karenanya, dari titik-pandang nasib yang berjuta-juta, ketika tugas yang jauh lebih penting dalam penyempurnaan bentuk manusia yang darah dan daging ditangani. Bentuk seni ini tidak semata-mata berurusan dengan batu, dan estetikanya tidak berkaitan dengan perenungan bentuk-bentuk mati” – dan begitu seterusnya.

Warga masa-depan kita yang bersemi dikembalikan pada bumi. Bahkan tanpa bantuan Herr Dühring ia pasti mengetahui bahwa pernikahan bukan suatu seni yang semata-mata berurusan dengan batu, atau bahkan dengan perenungan bentuk-bentuk mati; tetapi betapapun, Herr Dühring telah menjanjikan padanya bahwa ia akan dapat mencoret/menghapus semua jalan yang dibukakan baginya oleh proses peristiwa-peristiwa dan sifat dirinya sendiri, agar supaya menemukan suatu jantung perempuan yang bersimpati bersama dengan tubuh yang termasuk bagian dirinya. Tiada yang semacam itu – “moralitas yang lebih mendalam dan lebih ketat” yang bergemuruh padanya. Hal pertama yang mesti ia lakukan adalah membuang kebrutalan dan ketololan yang kini merajalela di bidang persatuan dan seleksi seksual, dan mengingat hak dari dunia yang baru-lahir akan komposisi yang terbaik-mungkin. Pada saat khidmat ini

baginya merupakan masalah penyempurnaan bentuk manusia dalam darah dan daging. Bagaimana mesti ia melakukan itu? Ocehan-ocohan misterius Herr Dühring yang dikutip di atas tidak memberikan padanya tanda yang sekecil-kecilnya, sekalipun Herr Dühring sendiri mengatakannya ia adalah suatu *seni*. Barangkali Herr Dühring mempunyai “di mata pikirannya, secara skematik,” juga sebuah buku-pelajaran mengenai hal-ikhwal ini – yang sejenis, dalam bungkus-bungkus tertutup, yang memenuhi toko-toko buku Jerman? Memang, kita tidak lagi berada dalam masyarakat sosialitarian, tetapi lebih berada dalam *The Magic Flute* – satu-satu perbedaannya adalah bahwa Sarastro, pendeta Masonik yang gendut itu, nyaris akan berperingkat sebagai seorang “pendeta tingkat dua” jika dibandingkan dengan moralis kita yang lebih mendalam dan lebih ketat itu. Ujian yang dikenakan Sarastro pada pasangan yang tergila-gila cinta itu adalah semata-mata permainan anak-anak jika dibandingkan dengan ujian yang mengerikan yang mesti dilalui kedua individu berdaulatnya Herr Dühring sebelum ia memperkenankan mereka untuk memasuki keadaan “pernikahan yang bebas dan etik.” Maka dapat terjadi bahwa Tamino masa-depan kita yang “dijadikan mandiri” memang berpijak di atas yang disebut kemutlakan, tetapi salah-satu kakinya mungkin beberapa anak-tangga lebih pendek dari yang semestinya, sehingga mulut-mulut jahat memanggilnya seorang berkaki-pekuk. Juga mungkin dalam alam kemungkinan bahwa Pamina¹²² -nya hari-depan yang paling-dikasih tidak bersikap tegak di atas kemutlakan tersebut di atas, karena suatu penyimpanan kecil pada bahu kanannya yang mulut-mulut cemburu mungkin bahkan menyebutnya sebuah punuk kecil. Kalaupun begitu, mengapa? Akankah Sarastro kita yang lebih mendalam dan lebih ketat melarang mereka mempraktekkan seni penyempurnaan kemanusiaan dalam darah dan daging; akankah ia melakukan “kepedulian preventif”-nya pada pengandungan, atau “kepedulian selektif”-nya pada kelahiran? Sepuluh banding satu, yang akan terjadi akan berlainan sekali; sepasang kekasih itu akan membiarkan Sarastro-Dühring berdiri di tempat ia berdiri dan berangkat ke kantor pencatatan civil ...

¹²² Sarastro, Tamino dan Pamina adalah tokoh-tokoh dalam opera Mozart, *The Magic Flute*. –Ed.

Eh, tahan dulu! Herr Dühring menangis. Ini sama sekali bukan yang dimaksudkan. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan! Dalam “motif-motif manusia yang lebih-tinggi, yang lebih sejati dalam persatuan seksual yang sehat ... Bentuk gairah seksual manusia yang dimuliakan, yang dalam manifestasi intensifnya adalah *cinta penuh-birahi*, bila timbal-balik merupakan jaminan terbaik dari suatu persatuan yang akan dapat diterima juga dalam hasilnya ... Ia hanya suatu efek dari tingkat kedua yang darinya suatu hubungan yang pada sendirinya serasi akan menghasilkan suatu produk yang terkomposisi secara serba-simfoni ... Dari sini pada gilirannya menyusul bahwa sesuatu pemaksaan mesti mempunyai akibat-akibat yang merugikan” – dan begitu seterusnya. Dan begitu semua berakhir dalam cara yang paling baik di yang terbaik dari semua kemungkinan dunia sosialitarian: kaki-pekok dan punggung-berpunuk saling menyintai dengan penuh gairah, dan karenanya dalam hubungan mereka timbal-balik menawarkan jaminan terbaik bagi suatu “efek tingkat dua” yang serasi; kesemua itu tepat seperti sebuah novel – mereka saling menyintai, mereka saling mendapatkan satu sama lain, dan semakin dalam dan semakin ketat moralitas seperti lazimnya menjadi ocehan serasi.

Ide-ide mulia Herr Dühring mengenai jenis kelamin perempuan pada umumnya dapat disimpulkan dari tuduhan berikut mengenai masyarakat yang ada: “Dalam sebuah masyarakat penindasan yang didasarkan atas penjualan makhluk manusia pada makhluk manusia, pelacuran diterima sebagai komplemen alami dari ikatan-ikatan pernikahan paksaan yang menguntungkan kaum pria, dan ia adalah salah-satu dari kenyataan yang paling dapat dipahami tetapi juga *yang paling penting* bahwa *tiada yang sejenisnya yang mungkin bagi kaum perempuan.*” Aku tidak akan peduli, untuk apapun di dunia ini, menerima terima-kasih yang mungkin menjadi hak Herr Dühring dari kaum perempuan atas komplimen ini. Tetapi Herr Dühring sungguh-sungguh tidak pernah mendengar mengenai bentuk pendapatan yang dikenal sebagai suatu pensiun-rok-dalam (*Schürzenstipendium*), yang kini tidak lagi merupakan sesuatu yang kekecualian? Herr Dühring sendiri pernah menjadi seorang referendari dan ia tinggal di Berlin, di mana bahkan pada jamanku, tigapuluhan tahun lalu, untuk tidak menyebut-nyebut tentang para

letnan, *Referendarius* lazimnya acapkali berirama dengan *Schürzenstipendiarius!*

* * *

Semoga para pembaca mengizinkan kita meninggalkan subyek kita, yang acapkali sangat kering dan cukup muram, yang bernada jenaka dan berdamai. Selama kita mesti membahas isu-isu yang diangkat secara terpisah, penilaian kita terikat oleh kenyataan-kenyataan obyektif yang tidak dapat diputar-balikkan; dan berdasarkan kenyataan-kenyataan ini seringkali mesti tajam dan bahkan keras. Kini, setelah filsafat, ekonomi dan sistem sosialitarian sudah di belakang kita; manakala kita menghadapi di depan kita gambaran sang pengarang secara keseluruhan, yang sebelumnya telah mesti kita nilai secara terinci –kini pertimbangan-pertimbangan manusia diajukan ke latar-depan; pada titik ini kita diperkenankan untuk melacak balik sebab-sebab pribadi dari banyak kesalahan dan tipuan ilmiah yang sebaliknya tidak akan dapat dipahami, dan menyimpulkan keputusan kita terhadap Herr Dühring dalam kata-kata: “inkompetensi (ketidak-mampuan) mental yang dikarenakan megalomania.”

LAMPIRAN

KATA-PENGANTAR LAMA
PADA ANTI-DÜHRING
TENTANG DIALEKTIKA¹²³

Karya berikut ini sama sekali tidak berasal dari suatu “dorongan kalbu.”

Sebaliknya, temanku Liebknecht dapat bersaksi akan usahanya yang keras untuk membujuk diriku mengarahkan sorotan kritik pada teori Herr Dühring yang paling baru mengenai sosialisme. Sekali kuputuskan untuk melakukan hal itu, aku tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyelidiki teori ini, yang mengklaim merupakan buah praktek terakhir dari suatu sistem filosofi baru, dalam kaitannya dengan sistem ini, dan dengan demikian memeriksa sistem itu sendiri. Karenanya aku terpaksa mengikuti Herr Dühring memasuki wilayah yang sangat luas, di mana ia berbicara mengenai segala hal yang mungkin dan mengenai hal-hal lain pula. Itulah menjadi asal-usul serentetan karangan yang muncul dalam *Vorwärts* Leipzig dari awal tahun 1877 dan seterusnya dan disajikan di sini sebagai suatu kesatuan yang berangkaian.

Apabila, karena sifat hal-ikhwalnya, kritik atas sebuah sistem, yang begitu sangat tidak berarti sekalipun segala puji-pujian diri, disajikan dengan begitu terinci, maka ada dua keadaan yang boleh disebutkan sebagai permintaan maaf. Di satu pihak kritik ini memberikan kesempatan padaku untuk menguraikan –dalam bentuk positif– pandanganku di berbagai bidang mengenai masalah-masalah kontroversial yang dewasa ini mempunyai makna ilmiah yang sangat umum atau praktis. Dan, sekali sedikitpun tidak terpikirkan olehku sebuah sistem lain sebagai sebuah alternatif pada sistem Herr Dühring, diharapkan bahwa, sekalipun beraneka-ragam bahan yang telah kuperiksa, para pembaca tidak akan luput melihat antar-kaitan yang juga terkandung dalam pandangan-

¹²³ Artikel ini kira-kira ditulis pada bulan Mei 1878 sebagai Kata-pengantar edisi pertama *Anti-Dühring*, tetapi digantikan oleh sebuah kata-pengantar lain dan kemudian diberikan Engels pada bagan-bahan mengenai *Dialectics of Nature*. – Ed.

pandangan yang telah kuajukan.

Di pihak lain, Herr Dühring yang “pencipta-sistem” sama sekali bukan sebuah gejala terisolasi dalam Jerman masa-kini. Sudah beberapa lamanya di negeri itu, sistem-sistem filosofi, terutama filosofi-alam telah bermunculan berlusin-lusin bagaikan jamur di musim hujan, belum lagi kita sebutkan sistem-sistem baru yang tak terhitung banyaknya mengenai politik, ekonomi, dsb. Tepat seperti di negara modern, dianggap bahwa setiap warganegara berkemampuan menjatuhkan keputusan akan segala permasalahan yang mengenainya ia dipanggil untuk memberikan suaranya; dan tepat seperti itu dalam ekonomi dianggaplah bahwa setiap pembeli adalah seorang ahli mengenai semua komoditi yang bertepatan dibelinya untuk kepentingannya sendiri – anggapan-anggapan serupa itulah kini mesti diputuskan dalam ilmu-pengetahuan. Setiap orang dapat menulis mengenai segala hal dan kebebasan ilmu justru terdiri atas orang-orang yang dengan sengaja menulis mengenai hal-hal yang tidak mereka pelajari dan mengemukakannya sebagai satu-satunya metode yang benar-benar ilmiah. Namun Herr Dühring adalah salah satu tipe paling karakteristik dari ilmu-semu yang penuh-sok ini, yang di Jerman dewasa ini di mana-mana mendesakkan dirinya ke depan dan menenggelamkan segala sesuatu dengan omong-kosong muluk-muluk yang gegap-gempita. Omong-kosong sublim dalam puitri, dalam filsafat, dalam ekonomi, dalam historiografi; omong-kosong muluk-muluk yang mengklaim suatu keunggulan dan kedalaman pemikiran dalam membedakannya dari omong-kosong pasaran yang sederhana dari bangsa-bangsa lain; omong-kosong muluk-muluk, produk massal paling karakteristik dari industri intelektual Jerman –murah tapi buruk– persis seperti barang-barang buatan-Jerman lainnya, hanya ia, malangnya, tidak dipamerkan bersama-sama di Philadelphia. Bahkan sosialisme Jerman akhir-akhir ini, teristimewa sejak contoh bagus dari Herr Dühring, telah gemar melakukan sejumlah besar omong-kosong muluk-muluk; kenyataan bahwa gerakan praktis Sosial-Demokratik begitu pelit membiarkan dirinya disesatkan oleh omong-kosong muluk-muluk ini merupakan sebuah bukti lagi mengenai keadaan kesehatan yang luar biasa dari klas pekerja kita di sebuah negeri di mana, kecuali ilmu-pengetahuan alam,

hampir segala sesuatu pada waktu sekarang sedang berpenyakitan.

Ketika Nägeli, dalam pidatonya pada pertemuan para sarjana ilmu-alam¹²⁴ di Munich, menyarakan gagasan bahwa pengetahuan manusia tidak akan pernah memperoleh watak kemaha-tahuan, ia pasti tidak mengetahui mengenai prestasi-prestasi Herr Dühring. Prestasi-prestasi ini telah memaksa diriku mengikutinya ke dalam sejumlah bidang di mana aku paling-paling dapat bergerak dalam kapasitas seorang diletante (pemerhati tetapi belum ahli). Ini terutama berlaku bagi berbagai cabang ilmu-pengetahuan alam, di mana hingga kini seringkali dianggap sebagai kepongahan bagi seseorang *awam* untuk ikut mengatakan sesuatu. Namun, aku sedikit banyak diberanikan, oleh sebuah ungkapan yang diucapkan –juga di Munich– oleh Herr Virchow¹²⁵ dan di tempat lain didiskusikan secara lebih terinci, bahwa di luar bidang keahliannya sendiri, setiap sarjana alam hanya seorang setengah-pemula, *vulgo*: awam. Tepat sebagaimana seorang ahli seperti itu dapat dan mesti memberanikan diri kadang-kadang melanggar bidang-bidang bertetangga, dan diberi kelonggaran di sana oleh para ahli bersangkutan dalam hal kurang-cermatan kurang-cermatan kecil dan kecanggungan dalam pengungkapan, maka telah kuberanikan diriku mengutip/menyitat proses-proses alamiah dan hukum-hukum alam sebagai contoh-contoh untuk membuktikan pandangan-pandangan teoriku secara umum, dan aku berharap bahwa diriku memperoleh kelonggaran-kelonggaran serupa. Hasil-hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan alam modern memaksakan diri pada setiap orang yang berurusan dengan masalah-masalah teori dengan kekuatan tak-terelakkan yang sama yang mendorong ilmuwan alam dewasa ini mau-tak-mau pada kesimpulan-kesimpulan teori umum. Dan di sini terjadilah suatu kompensasi tertentu. Apabila para ahli teori merupakan setengah-pemula di bidang ilmu pengetahuan alam, maka para sarjana alam dewasa ini sesungguhnya sama setengah-pemulanya di bidang teori, dalam bidang yang hingga kini disebut filsafat.

¹²⁴ Diadakan pada bulan September 1877. –Ed.

¹²⁵ Makalah Virchow, *Kebebasan Ilmu-pengetahuan dalam Negara Modern*, diterbitkan dalam bentuk pamflet di Berlin pada tahun 1877. –Ed.

Dalam setiap kurun, dan karenanya juga dalam kurun kita, pikiran teori merupakan sebuah produk sejarah, yang pada waktu-waktu berlainan mengambil bentuk-bentuk yang sangat berbeda dan, dengan begitu, isi/kandungan yang sangat berbeda pula. Ilmu mengenai pikiran karenanya, seperti semua ilmu lainnya, adalah suatu ilmu-pengetahuan sejarah, ilmu-pengetahuan mengenai perkembangan sejarah pikiran manusia. Dan ini juga penting sekali bagi penerapan pikiran secara praktis di bidang-bidang empiri. Karena, pertama-tama, teori hukum-hukum pikiran sama sekali bukan sebuah “kebenaran abadi” yang ditegakkan sekali dan untuk selamanya, sebagaimana penalaran filistine membayangkannya dengan kata “logika.” Logika formal itu sendiri telah menjadi medan kontroversi yang sengit dari jaman Aristoteles hingga sekarang. Dan dialektika sejauh ini telah diteliti secara cukup mendalam hanya oleh dua pemikir, Aristoteles dan Hegel. Adalah justru dialektika itu yang merupakan bentuk pemikiran yang paling penting bagi ilmu pengetahuan-alam masa kini, karena hanya dialektika itulah menawarkan analogi bagi, dan dengan demikian metode penjelasan dari proses-proses evolusioner yang terjadi dalam alam, antar-kaitan-kaitan pada umumnya, dan transisi-transisi dari satu bidang penelitian ke bidang penelitian lainnya.

Kedua, suatu pengenalan dengan jalannya evolusi pikiran manusia secara sejarah, dengan pandangan-pandangan mengenai antar-kaitan-kaitan umumnya di dunia eksternal yang diungkapkan pada berbagai waktu, diperlukan/disyaratkan oleh ilmu-pengetahuan alam secara teori karena alasan tambahan bahwa ia memenuhi sebuah kaidah mengenai teori-teori yang dikemukakan oleh ilmu itu sendiri. Namun, di sini kurangnya pengenalan sejarah filsafat cukup sering dan secara mencolok dipamerkan. Proposisi-proposisi yang diajukan dalam filsafat berabad-abad yang lalu, yang acapkali telah lama dikesampingkan secara filosofi, seringkali dikemukakan oleh para ilmuwan alam yang berteori sebagai kearifan baru-*gres* dan bahkan telah menjadi mode untuk beberapa waktu lamanya. Memang suatu prestasi besar dari teori mekanika tentang panas yang telah memperkuat azas mengenai konservasi energi dengan pengajuan bukti-bukti segar dan pengedeapannya kembali secara menonjol; tetapi mungkinkah azas ini muncul ke permukaan sebagai

sesuatu yang mutlak baru jika para ahli fisika yang terhormat itu teringat kembali bahwa hal itu telah sudah dirumuskan oleh Descartes? Karena fisika dan kimia sekali lagi beroperasi nyaris secara eksklusif dengan molekul-molekul dan atom-atom, maka mau tidak mau filsafat atomik Yunani kuno telah tampil kembali ke depan. Namun betapa dangkalnya itu diperlakukan oleh yang terbaik di antara mereka! Demikian Kekulé berkata pada kita (*Ziele und Leistungen der Chemie*)¹²⁶ bahwa Democritus, yang semestinya Leucippus, yang melahirkannya, dan ia berkukuh bahwa Dalton ialah yang paling pertama menyatakan keberadaan (eksistensi) atom-atom elementer yang secara kualitatif berbeda-beda dan adalah yang pertama pula menjulukkan pada atom-atom itu berat-bobot berbeda-beda yang menjadi sifat berbagai unsur. Padahal, setiap orang dapat membaca dalam Diogenes Laertius (X, §§ 43-44 dan 61) bahwa Epicurus sudah menyatakan pada atom-atom itu perbedaan-perbedaan – tidak saja mengenai kebesaran (*magnitude*) dan bentuk, melainkan juga mengenai “berat,” yaitu, ia dengan caranya sendiri sudah mengenal berat atomik dan volume atomik.

Tahun 1848, yang sebenarnya tidak membawa apapun hingga suatu ketuntasan di Jerman, di Jerman sana hanya menghasilkan sebuah revolusi di bidang filsafat. Dengan terjun ke dalam bidang yang praktis, dengan mendirikan permulaan-permulaan industri modern dan pengecohan, dengan memprakarsai kemajuan perkasa yang dialami ilmu-pengetahuan alam di Jerman dan yang dilantik oleh para pengkhotbah keliling yang seperti-karikatur, yaitu Vogt, Büchner, dan sebagainya, bangsa Jerman itu dengan tegas membalikkan dirinya dari filsafat klasik Jerman yang telah tersesat di padang pasir Hegelianisme-Lama Berlin. Hegelianisme-Lama Berlin memang layak menerima (perlakuan) itu. Tetapi suatu bangsa (nasion) yang berniat mencapai puncak-puncak ilmu-pengetahuan tidak mungkin berhasil tanpa pikiran teori. Tidak hanya Hegelianisme, tetapi juga dialektika dibuang ke laut – dan itu justru pada saat sifat dialektis dari proses-proses alamiah tanpa dapat ditahan memaksakan dirinya pada pikiran, manakala –karenanya– hanya dialektika dapat membantu ilmu-pengetahuan alam dalam

¹²⁶ Engels mengacu pada pamflet Kekulé, *Aims and Acievements of Chemistry*, yang terbit di Bonn pada tahun 1878. –Ed.

menyeberangi bergunung-gunung teori – maka itu timbullah suatu kelengangan tak-berdaya dalam metafisika-lama. Yang berlaku di kalangan umum sejak itu ialah, di satu pihak, refleksi-refleksi hambar akan Schopenhauer, yang digayakan bagi kesesuaian kaum filistin, dan kemudian bahkan bagi Hartmann; dan di pihak lainnya, materialisme vulgar pengkhotbah-keliling dari seorang Vogt dan seorang Büchner. Di universitas-universitas, varitas-varitas eklektisisme yang paling beraneka-ragam bersaing satu sama lain dan hanya memiliki satu kesamaan, yaitu, bahwa kesemuanya itu hanya diramu dari sisa-sisa filsafat-filsafat lama dan bahwa kesemuanya itu sama-sama metafisikal. Segala yang diselamatkan dari sisa-sisa filsafat klasik adalah suatu neo-Kantianisme tertentu, yang kata-akhirnya ialah “benda-dalam-dirinya-sendiri” (*thing-in-itself*) yang selama-lamanya tidak-dapat-diketahui, yaitu, sekeping dari Kant yang paling tidak layak dilestarikan. Hasil akhirnya ialah inkoherensi (kengawuran/kekacauan) dan kebingungan pikiran teori yang kini berkuasa.

Orang nyaris tidak dapat memungut sebuah buku teori mengenai ilmu-pengetahuan alam tanpa memperoleh kesan bahwa para sarjana alam itu sendiri merasa betapa mereka itu dikuasai oleh kekacauan dan kebingungan itu, dan bahwa apa yang dinamakan filsafat yang kini beredar, sama sekali tidak menawarkan suatu jalan keluar kepada mereka. Dan di sini memang benar-benar tidak ada jalan keluar, tidak ada kemungkinan untuk mencapai kejelasan, kecuali dengan berbalik, dengan suatu atau lain bentuk, dari pemikiran metafisika kepada pemikiran dialektika.

Balik pada pemikiran dialektika ini dapat berlangsung dalam berbagai cara. Ia dapat terjadi secara spontan, semata-mata karena kekuatan penemuan-penemuan ilmu-alam itu sendiri, yang menolak untuk membiarkan dirinya dipaksa ke dalam alas metafisika Procrustean lama. Tetapi itu suatu proses berkepanjangan yang menyita banyak tenaga, yang selama itu disertai sejumlah sangat banyak pergesekan tak-perlu yang mesti ditanggulangi. Sampai batas yang jauh proses itu sudah berlangsung, terutama dalam biologi. Ia dapat sangat dipersingkat jika para ahli teori di bidang ilmu-pengetahuan alam lebih mengakrabkan diri mereka dengan filsafat dialektika dalam bentuk-bentuk yang telah

ada secara sejarah. Di antara bentuk-bentuk ini terdapat dua buah yang mungkin istimewa bermanfaat bagi ilmu-pengetahuan alam modern.

Yang pertama ialah filsafat Yunani. Di sini pikiran dialektika masih tampil dalam kesederhanaannya yang murni, masih belum terganggu oleh rintangan-rintangan penuh pukauan yang dipasang oleh metafisika abad ke tujuhbelas dan ke delapanbelas –Bacon dan Locke di Inggris, Wolff di Jerman– dengan jalannya sendiri, dan yang dengan itu membendung kemajuannya sendiri, dari suatu pemahaman mengenai yang bagian pada suatu pemahaman mengenai yang menyeluruh, pada suatu wawasan mengenai antar-keterkaitan umum benda-benda. Di antara orang-orang Yunani –hanya karena mereka belum cukup maju untuk membedah, menelaah alam– alam masih dipandang sebagai suatu keutuhan, pada umumnya. Keterkaitan universal dari gejala-gejala alam tidak terbukti dalam hal partikular-partikular; bagi orang-orang Yunani ia adalah hasil dari kontemplasi langsung. Di sinilah letak ketidak-sepadannya (kekurangan) filsafat Yunani, yang karenanya, ia kemudian mesti mengalah pada gaya-gaya pandangan lain mengenai dunia. Tetapi di sini juga letak keunggulannya di atas semua lawan metafisika mereka berikutnya. Apabila metafisika Yunani benar dalam hal partikular-partikular, maka dalam hal metafisika orang-orang Yunani itu benar pada umumnya. Itulah sebabnya mengapa kita dalam filsafat diharuskan, seperti juga di begitu banyak bidang lainnya, untuk kembali dan kembali lagi pada prestasi-prestasi orang-orang kecil yang bakat-bakat universal dan kegiatannya memastikan kepadanya suatu tempat di dalam sejarah perkembangan manusia yang tidak akan pernah dapat diklaim oleh orang-orang lain. Namun, sebab lainnya ialah, bahwa aneka bentuk filsafat Yunani dalam embrionya mengandung, dalam keadaan awal kelahirannya, hampir semua cara pandangan mengenai dunia di masa-masa kemudian. Karena itu, ilmu-pengetahuan alam teori juga dipaksa untuk kembali pada orang-orang Yunani apabila ia berhasrat menjejak kembali sejarah asal-usul dan perkembangan azas-azas umum yang dipakainya dewasa ini. Dan wawasan ini semakin mendesakkan dirinya ke depan. Telah menjadi semakin langka contoh-contoh mengenai para sarjana ilmu-alam yang, sambil sendiri menggarap fragmen-fragmen filsafat Yunani, misalnya atomika, seperti dengan kebenaran-kebenaran

abadi, memandang rendah orang-orang Yunani dengan kecongkakan Baconian, karena orang-orang Yunani itu tidak memiliki ilmu-pengetahuan alam empiri. Bagi wawasan ini saja jauh lebih baik untuk melangkah pada suatu pengenalan yang sungguh-sungguh akan filsafat Yunani.

Bentuk dialektika yang kedua, yaitu yang paling dekat pada para naturalis Jerman, ialah filsafat Jerman klasik, dari Kant hingga Hegel. Di sini sudah dilakukan suatu permulaan, yaitu bahwa telah menjadi mode untuk kembali pada Kant, bahkan terpisah dari neo-Kantianisme yang disebut di muka. Sejak pengungkapan bahwa Kant adalah pengarang dari dua hipotesis yang brilyan, tanpa mana ilmu-pengetahuan alam teori dewasa ini jelas-jelas tidak dapat maju –teori, yang tadinya diumumkan pada Laplace, mengenai asal-usul sistem matahari dan teori mengenai penghambatan peredaran (rotasi) bumi oleh pasang-surut– Kant kembali dihormati oleh kalangan sarjana ilmu-alam, sebagaimana yang memang layak diterima oleh Kant. Namun mempelajari dialektika dalam karya-karya Kant akan merupakan suatu tugas yang sia-sia bersusah-payah dan bergajaran-kecil, karena kini telah terdapat, dalam karya-karya *Hegel*, suatu kompendium yang serba-lengkap mengenai dialektika, sekalipun itu dikembangkan dari suatu titik-keberangkatan yang sama sekali salah.

Setelah –di satu sisi– reaksi terhadap “filsafat alam” melepas dayanya dan merosot menjadi sekedar cercaan – suatu reaksi yang terutama dibenarkan oleh titik-keberangkatan yang salah ini dan degenerasi tak-berdaya dari Hegelianisme Berlin; dan sesudah, di pihak lain, ilmu-pengetahuan alam secara teramat mencolok ditinggalkan dalam keterpurukan oleh metafisika eklektik dewasa ini sehubungan dengan persyaratan-persyaratan teori-nya, barangkali ada kemungkinan untuk sekali lagi menyebut nama Hegel di depan para sarjana ilmu-alam tanpa memancing tarian St. Vitus yang dengan begitu mengasyikkan diperagakan oleh Herr Dühring.

Pertama-tama sekali mesti ditegaskan bahwa masalahnya di sini sama sekali bukan hal mempertahankan titik-berangkat Hegel: bahwa jiwa, pikiran, ide, adalah primer dan bahwa dunia real hanya sebuah salinan

(*copy*) dari ide itu. Feuerbach sudah meninggalkan hal itu. Kita semua sependapat, bahwa di setiap bidang ilmu-pengetahuan, dalam ilmu-pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sejarah, orang mesti mulai dari *faktum-faktum* (fakta) tertentu, dalam ilmu-pengetahuan alam, karenanya, dari berbagai bentuk material dan berbagai bentuk gerak materi¹²⁷; bahwa karena itu, juga dalam ilmu-pengetahuan alam antar-keterkaitan antar-keterkaitan tidak boleh dibangun ke dalam fakta, melainkan mesti ditemukan di dalamnya, dan manakala ditemukan, mesti diverifikasi sejauh mungkin lewat eksperimen.

Ia juga bukan masalah mempertahankan isi dogmatik dari sistem Hegelian sebagaimana itu dikhotbahkan oleh para Hegelian Berlin dari aliran yang lebih tua dan aliran yang lebih muda. Maka itu, dengan jatuhnya titik-berangkat idealis, sistem yang dibangun di atasnya, khususnya filsafat alam Hegelian, juga ikut jatuh. Namun mesti diingatkan, bahwa polemik para sarjana ilmu-pengetahuan alam terhadap Hegel, sejauh mereka memang memahami Hegel secara tepat, semata-mata ditujukan terhadap kedua hal ini: yaitu, titik-berangkat idealis itu, dan konstruksi (rancang-bangun) sistem itu yang sewenang-wenang dan meningkari fakta.

Setelah semua ini dijadikan pertimbangan, masih tersisalah dialektika Hegel. Adalah jasa Marx bahwa, berlawanan dengan **Επιγονοί** yang cuma sedang-sedang, congkak, rewel, yang kini berbicara besar di Jerman¹²⁸ yang berkebudayaan, ia yang pertama kali mengedepankan kembali metode dialektis yang telah dilupakan, kaitannya dengan dialektika Hegelian dan perbedaannya dari yang tersebut belakangan itu, dan sekaligus telah menerapkan metode ini dalam *Capital* pada/atas faktum-faktum suatu ilmu-pengetahuan empirikal, ekonomi politik. Dan ia melakukannya sedemikian berhasil sehingga, bahkan di Jerman, aliran ekonomi yang lebih baru melampaui sistem perdagangan-bebas yang vulgar hanya dengan menyalin dari Marx (dan seringkali secara tidak

¹²⁷ Teks aslinya diakhiri di sini dengan sebuah titik habis. Kemudian menyusul kalimat tidak lengkap ini, yang kemudian dihapus oleh Engels: "Kami kaum materialis sosialis bahkan lebih jauh lagi dalam hal ini daripada para ilmuwan alam dengan juga ..." –Ed.

¹²⁸ *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 19. –Ed.

tepat), dengan berdalih (berpura-pura) mengkritiknya.

Dalam dialektika Hegel masih berlaku inversi yang sama dari semua antar-keterkaitan seperti dalam semua cabang lainnya dalam sistemnya. Tetapi, sebagaimana dikatakan Marx: “Mistifikasi yang diderita dialektika dalam tangan Hegel, sedikitpun tidak menghalanginya untuk menjadi yang paling pertama menyajikan bentuk keberlakuannya (bekerjanya) secara umum secara komprehensif dan sadar. Dengan Hegel dialektika itu berdiri di atas kepalanya. Ia mesti dibalikkan agar berdiri secara benar, apabila orang hendak menemukan inti-rasional di dalam kulit mistiknya.”¹²⁹ Namun, di dalam ilmu-pengetahuan alam sendiri, kita cukup sering berjumpa dengan teori-teori di mana hubungan yang sesungguhnya diberdirikan di atas kepalanya, refleksinya diambil dari bentuk aslinya dan yang karena itu perlu/mesti dibalikkan agar berdiri secara benar (di atas kakinya). Teori-teori seperti itu cukup sering berdominasi selama waktu panjang. Manakala selama hampir dua abad panas itu dipandang sebagai suatu substansi istimewa yang misterius, dan bukannya suatu bentuk gerak dari materi biasa, itu justru merupakan satu kasus seperti itu dan teori mekanika mengenai panas melaksanakan pembalikan itu tadi. Namun begitu, fisika yang didominasi oleh teori kalori menemukan serangkaian hukum yang sangat penting mengenai panas dan membuka jalan, khususnya melalui Fourier¹³⁰ dan Sadi Carnot, bagi konsepsi yang benar, yang kini untuk bagiannya mesti membalikkan secara tepat hukum-hukum yang ditemukan oleh pendahulunya, untuk menerjemahkannya ke dalam bahasanya sendiri.¹³¹ Demikian pula, di dalam ilmu-kimia (*chemistry*), teori flogistika (*phlogistics*) pertamanya memberikan bahannya, dengan seratus tahun kerja-eksperimental, dengan bantuan itu Lavoisier berhasil menemukan –di dalam oksigen yang diperoleh Priestley– antipode sesungguhnya dari flogiston yang fantastik itu dan dengan demikian dapat membuang ke laut seluruh teori

¹²⁹ *Ibid.*, hal.20. –Ed.

¹³⁰ Engels mengacu pada hal matematika, *Jean Baptiste Jooseph Fourier*, pengarang karya *Analytical Theory of Heat (Théorie analytique de la chaleur*, Paris 1822). –Ed.

¹³¹ Fungsi C Carnot yang secara harfiah dibalik: = suhu mutlak. Tanpa pembalikan ini tiada yang dapat dilakukan dengannya. (Catatan Engels.)

flogistika. Tetapi ini sama sekali tidak menyingkirkan hasil-hasil eksperimental mengenai ilmu-pengetahuan flogistika. Bahkan sebaliknya daripada itu. Mereka itu bertahan, hanya formulasinya yang dibalikkan, diterjemahkan dari flogistika ke dalam bahasa kimia yang kini berlaku dan dengan demikian mempertahankan kesahihannya.

Hubungan dialektika Hegelian dengan dialektika rasional adalah sama seperti hubungan teori kalori dengan teori mekanika mengenai panas dan hubungan teori flogistika dengan teori Lavoisier.

DARI TULISAN-TULISAN PERSIAPAN ENGELS UNTUK ANTI-DUHRING¹³²

BAGIAN I

BAB III

[Ide-ide – Refleksi-refleksi mengenai Realitas]

Semua ide yang diambil dari pengalaman, adalah refleksi-refleksi –yang benar atau yang terdistorsi– dari realitas.

Bab III, hal. 53-55

[Dunia Material dan Hukum-hukum Pikiran]

Dua jenis pengalaman, hukum-hukum pikiran dan bentuk-bentuk pikiran – eksternal, material, dan internal. Bentuk-bentuk pikiran juga sebagian diwariskan oleh perkembangan (terbukti-sendiri, misalnya, mengenai aksioma-aksioma matematika bagi orang-orang Eropa, jelas tidak untuk kaum Bushmen dan kaum Negro Australia).

Jika dasar-dasar pikiran kita itu tepat dan kita menerapkan hukum-hukum pikiran secara tepat padanya, hasilnya mesti cocok dengan realitas, tepat sebagaimana suatu kalkulasi dalam geometri analitik mesti cocok dengan konstruksi geometrika, sekalipun kedua itu merupakan metode-metode yang sepenuhnya berbeda. Namun, sayangnya ini nyaris tidak pernah kejadian, dan walaupun begitu, hanya dalam operasi-operasi yang sangat sederhana.

Dunia eksternal, pada gilirannya, bukan alam ataupun masyarakat.

¹³² Bab dan acuan halaman di awal setiap kutipan *From Engel's Preparatory Writings for Anti-Dühring*, maupun judul-judul dalam kurung untuk kutipan-kutipan ini telah disiapkan oleh penyunting. –Ed.

[Hubungan Pikiran dan Keberadaan]

Satu-satunya isi pikiran adalah dunia dan hukum-hukum pikiran.

Hasil-hasil umum penyelidikan mengenai dunia diperoleh pada akhir penyelidikan ini, karenanya tidak merupakan *azas-azas*, titik-titik pangkal; tetapi merupakan *hasil-hasil*, kesimpulan-kesimpulan. Untuk membangun yang tersebut belakangan dalam kepala seseorang, menjadikannya dasar sebagai titik mulai, dan kemudian membangun kembali dunia dari mereka dalam kepala seseorang adalah *ideologi*, suatu ideologi yang menodai setiap species materialisme yang ada hingga kini; karena, sementara dalam *alam* hubungan pikiran dengan keberadaan hingga suatu batas pasti jelas bagi materialisme, dalam sejarah ia tidak demikian, materialisme juga tidak menyadari ketergantungan semua pikiran pada kondisi-kondisi material sejarah yang terdapat pada waktu tertentu itu.

Karena Dühring memulai dari *azas-azas* dan tidak dari kenyataan-kenyataan, ia adalah seorang ideologis, dan dapat memaparkan dirinya sebagai seorang ideologis hanya dengan merumuskan proposisi-proposisinya dalam batasan-batasan yang sedemikian umum dan kosong sehingga itu tampak *aksiomatik, datar*. Lagi pula, tiada yang dapat disimpulkan darinya; orang hanya dapat mengartikan sesuatu *kepadanya*. Demikian, sebagai misal, azas mengenai *mahluk satu-satunya*. Kesatuan dunia dan omong-kosong mengenai sesuatu sesudah-mati merupakan suatu hasil dari seluruh penyelidikan mengenai dunia tetapi di sini mesti dibuktikan *a priori*, dimulai dari suatu aksioma pikiran. Karenanya omong-kosong.

Tetapi tanpa pemutar-balikan ini filsafat tidak mungkin terpisah.

Bab III, hal. 56-57**[Dunia sebagai suatu Keutuhan yang Masuk-akal.****Pengetahuan Dunia]**

*Ilmu Sistematika*¹³³ tidak mungkin setelah Hegel. Dunia jelas merupakan suatu sistem tunggal, yaitu, suatu keseluruhan yang koheren, tetapi pengetahuan akan sistem ini mempersyaratkan suatu pengetahuan mengenai *semua* alam dan sejarah, yang tidak akan pernah dicapai oleh manusia. Karenanya, siapapun yang membuat sistem-sistem mesti mengisi lubang-lubang yang tak-terhitung banyaknya dengan *isapan-isapan jempol imajinasinya sendiri*, yaitu, terlibat dalam khayalan-khayalan irasional, ideologisasi.

Khayalan rasional – kombinasi alias!

Bab III, hal. 57-61**[Operasi-operasi Matematika dan****Operasi-operasi Semurninya Logika]**

Nalar kalkulatif – *mesin kalkulasi!* – Kekacauan ganjil operasi-operasi matematika, yang mampu mendemonstrasikan material, pembuktian karena mereka didasarkan pada perenungan material secara langsung, bahkan walaupun abstrak, dengan perenungan yang *semurninya* logika, yang hanya mampu membuktikan dengan deduksi, karenanya tidak-mampu akan kepastian positif yang dimiliki oleh operasi-operasi matematika – dan betapa banyak dari mereka itu salah! Mesin untuk *integrasi*; cf. pidato Andrew. *Alam*, 7 Sept., 76.¹³⁴

Skema = *stereotipe*.

¹³³ *Systematics*: Di sini dalam arti pembangunan suatu sistem yang mutlak selesai. –Ed.

¹³⁴ *Andrew's Speech, Nature*, 7 Sept. 1876: Acuan oleh Engels pada sebuah pidato Thomas Andrews yang diucapkan pada pertemuan tahunan ke empat-puluh-enam British Association for the Advancement of Science, di Belfast. –Ed.

[Realitas dan Abstraksi]

Sama tidak mungkinnya bagi Dühring untuk membuktikan kekhususan *materialitas* dari semua keberadaan dengan bantuan proposisi kesatuan dari keberadaan/makhluk yang meliputi-segala, yang dapat dianut oleh Paus dan Sheikh-ul-Islam tanpa mengurangi kesempurnaan dan agama mereka, karena tidak mungkin baginya untuk membangun sebuah segi-tiga atau suatu sfera atau menderivasi theorem Pythagorean dari sesuatu aksioma matematika. Kedua-duanya mempersyaratkan kondisi-kondisi yang sungguh-sungguh diprasyaratkan dan hanya berdasarkan suatu penyelidikan itu hasil-hasil tersebut di atas dapat dicapai. Kepastian bahwa tiada dunia spiritual eksis secara terpisah, di samping dunia material, merupakan hasil suatu penyelidikan lama dan menjemukan mengenai dunia nyata, termasuk produk-produk dan proses-proses otak manusia. Hasil-hasil ilmu-geometri tidak-lain dan tidak-bukan hanya sifat-sifat alamiah dari berbagai garis, bidang dan solid atau perpaduannya, yang untuk bagian terbesar terjadi dalam alam, lama sebelum manusia berada (radiolaria, serangga, hablur, dsb.).

Bab VI, hal. 87 et seqq.**[Gerak sebagai Cara Keberadaan Materi]**

Gerak adalah cara keberadaan materi, karenanya lebih daripada suatu sifat belaka darinya. Tiada materi tanpa gerak, juga tidak pernah ada. Gerak dalam ruang kosmik, gerak mekanik dari massa-massa lebih kecil di atas suatu benda alam tunggal, getaran molekul-molekul sebagai panas, tegangan listrik, polarisasi magnetik, dekomposisi dan kombinasi kimiawi, kehidupan organik hingga produknya yang tertinggi, pikiran – pada setiap saat tertentu setiap atom materi individual berada dalam salah satu atau lain bentuk-bentuk gerak ini. Semua keseimbangan adalah hanya diam relatif atau bahkan gerak dalam keseimbangan, seperti dari planet-planet. Diam mutlak hanya dapat dipahami dalam ketiadaan materi. Tiada gerak itu sendiri maupun yang dari bentuk-bentuknya, seperti tenaga mekanik, karenanya dapat dipisahkan dari materi ataupun

dipertentangkan dengannya sebagai sesuatu yang terpisah atau asing, tanpa menghasilkan suatu absurditas.

Bab VII, hal. 99-102

[Seleksi Alam]

Dühring semestinya bersuka-cita dengan seleksi alam, karena itu memberikan ilustrasi terbaik mengenai teorinya tentang tujuan dan cara-cara sadar.

Ketika Darwin menyelidiki *bentuk*, seleksi alamiah, di mana suatu perubahan perlahan-lahan berlangsung, Dühring menuntut bahwa Darwin mesti juga menyebutkan *sebab* dari perubahan itu, yang mengenainya Herr Dühring juga tidak mengetahui apapun. Tidak-peduli kemajuan apa yang dibuat oleh kemajuan, Herr Dühring akan selalu menyatakan bahwa masih ada sesuatu yang kurang dan dengan begitu akan mempunyai alasan-alasan kuat untuk menggerutu.

Bab VII

[Mengenai Darwin]

Betapa besar sosok Darwin yang sepenuhnya rendah-hati itu, yang tidak saja mengumpulkan, mengatur dan membahas ribuan kenyataan dari keseluruhan ilmu-biologi tetapi bersuka-cita dalam mengutip setiap pendahulu, betapapun tidak-pentingnya, bahkan hingga mengecilkan kejayaan dirinya sendiri, dibandingkan dengan si Dühring yang tukang-berkoar kebesaran dirinya sendiri, yang sendiri tidak menyumbang apapun yang bernilai senantiasa menuntut yang terlampau banyak dari orang-orang lain, dan yang ...

Bab VII, hal. 101-102; Bab VIII, hal. 111-113

Dühringian. Darwinisme, hal. 115.¹³⁵

¹³⁵ Halaman-halaman yang disebut mengacu pada karya Dühring, *Course of Philosophy*. –Ed.

Adaptasi tanaman-tanaman adalah suatu kombinasi dari kekuatan-kekuatan fisik atau agen-agen kimiawi; karenanya, tiada adaptasi. Jika dalam pertumbuhan, suatu tanaman mengambil jalan yang lewat itu ia akan menerima – paling banyak cahaya, ia melakukan itu dengan berbagai cara dan dengan berbagai alat, yang berbeda menurut spesiesnya dan kekhasan-kekhasannya. Tenaga-tenaga fisik dan agen-agen kimiawi itu, namun, di sini bertindak berbeda pada setiap tanaman dan membantu tanaman itu, yang betapapun adalah sesuatu yang lain daripada yang kimiawi dan fisik, dsb., untuk mendapatkan cahaya yang diperlukan dengan cara yang telah menjadi khas baginya dengan evolusi preseden yang berkepanjangan. Memang, cahaya ini bertindak sebagai suatu rangsangan atas sel-sel tanaman itu dan menggerakkan di dalamnya, sebagai suatu respons, justru kekuatan-kekuatan dan agen-agen itu.¹³⁶ Karena proses ini berlangsung dalam suatu struktur seluler organik dan mengambil bentuk perangsangan dan respons, yang terjadi di sini tepat sebagaimana yang terjadi dalam pengalihan/transmisi dengan syaraf-syaraf dalam otak manusia, ungkapan yang identik itu, adaptasi, cocok dalam kedua kasus itu. Dan apabila adaptasi itu mesti dilaksanakan secara mutlak melalui perantara kesadaran, di manakah kesadaran dan adaptasi itu mulai dan di mana mereka itu berakhir? Dengan moneron, dengan tanaman pemakan-serangga, dengan bunga-karang, dengan koral, dengan syarat pertama itu? Dühring akan berjasa sekali pada para ilmuwan alam angkatan tua jika ia menarik garis perbatasan ini. Stimulasi protoplasme dan respons protoplasme mesti ditemukan di mana saja terdapat protoplasme hidup. Dan karena pengaruh perangsangan yang berubah perlahan-lahan menimbulkan perubahan di dalam protoplasme juga, kalau tidak ia akan punah, ungkapan yang sama, adaptasi, mesti diterapkan pada semua benda organik.

¹³⁶ Di sini terdapat suatu catatan pinggir yang berbunyi: “Dan di antara hewan-hewan, juga, adaptasi spontan adalah sangat penting.” –Ed.

Bab VII, hal. 101 et seqq.**[Adaptasi dan Hereditas]**

Mengenai evolusi species, Haeckel memahami adaptasi sebagai negatif, atau perubahan; hereditas (perwarisan) sebagai positif, atau pelestarian. Dühring sebaliknya menyatakan (hal. 122) bahwa pewarisan juga mempunyai hasil-hasil negatif, menghasilkan *perubahan-perubahan*. (Di samping itu, sampah bagus tentang pra-bentukan.) Memang tidak ada yang lebih mudah daripada membalikkan pertentangan-pertentangan seperti itu, seperti semua pertentangan jenis ini, sekitar dan bukti bahwa adaptasi, justru dengan mengubah *bentuk*-nya, pelestarian esensinya, *organ itu sendiri*, sedangkan dengan hereditas, oleh kenyataan saja dari percampuran dua individu yang berbeda setiap kali, terus melahirkan perubahan-perubahan yang akumulasinya tidak mengecualikan suatu perubahan dalam species. Sesungguhnya, hasil-hasil adaptasi juga diwariskan! Tetapi ini tidak membawa diri kita maju selangkah pun. Kita mesti menerima kenyataan-kenyataan kasus itu sebagaimana adanya dan memeriksa mereka, dan kemudian kita sudah tentu akan mendapatkan bahwa Haeckel benar sekali dalam memandang hereditas pada dasarnya merupakan segi konservatif, segi positif dari proses dan adaptasi, segi negatifnya yang merevolusionerkan. Domestikasi dan peternakan maupun adaptasi spontan di sini berbicara lebih keras daripada semua konsepsi halus Herr Dühring.

Bab VIII, hal. 114-118

Dühring, hal. 141.

Kehidupan. Pertukaran materi, metabolisme, merupakan gejala paling penting dari kehidupan telah dinyatakan tak-terhitung banyak kali selama duapuluh tahun terakhir oleh para ahli kimia fisiologi dan fisiologis kimiawi dan di sini berulang-kali dipuji-puji sebagai definisi kehidupan. Tetapi tidak merupakan yang eksak ataupun yang secara habis-habisan. Pertukaran materi dijumpai juga dalam *ketiada-hadiran* kehidupan, yaitu, dalam proses-proses kimiawi sederhana yang, dengan suatu persediaan bahan mentah tertentu, secara terus-menerus

mereproduksi kondisi-kondisi mereka sendiri, suatu benda tertentu menjadi pembawa proses itu (contoh-contoh lihat Roscoe, 102,¹³⁷ manufaktur asam sulphurik), dalam endosmose dan exosmose (melalui membrane-membrane organik yang mati dan bahkan yang inorganik?, dalam sel-sel buatan Traube dan mediumnya. Metabolisme, yang diduga membentuk kehidupan, sendiri memerlukan pendefinisian yang lebih tepat. Demikian, sekalipun semua landasan-landasan yang lebih dalam, konsepsi-konsepsi halus dan penyelidikan-penyelidikan lebih cermat, kita belum juga sampai ke dasar masalah ini dan masih bertanya-tanya apakah kehidupan itu.

Bagi ilmu-pengetahuan definisi-definisi tidak berguna karena selalu tidak mencukupi. Satu-satunya definisi sesungguhnya adalah perkembangan dari hal itu sendiri, tetapi ini tidak lagi merupakan suatu definisi. Untuk mengetahui dan membuktikan apakah kehidupan itu kita mesti memeriksa semua bentuk kehidupan dan menyajikan mereka dalam antar-kaitannya. Di pihak lain, *untuk maksud-maksud biasa*, suatu pemaparan singkat mengenai ciri-ciri yang paling umum dan sekaligus paling penting dari apa yang dinamakan definisi seringkali berguna dan bahkan perlu, dan tidak membahayakan jika tidak lebih banyak yang diharapkan darinya daripada yang dapat disampaikannya. Oleh karenanya, mari kita mencoba memberikan suatu definisi seperti itu tentang kehidupan, suatu usaha di mana begitu banyak orang telah memeras otak mereka dengan sia-sia (lihat Nicholson).

Kehidupan adalah cara keberadaan dari benda-benda serba-albumi dan cara keberadaan ini pada pokoknya terdiri atas pembaruan terus-menerus dari konstituen-konstituen kimiawinya dengan nutrisi dan pembuangan.

... Kemudian, dari pertukaran materi organik sebagai fungsi pokok albumen dan dari plastisitas khususnya, diderivasi semua fungsi kehidupan lainnya yang paling sederhana – iritabilitas, yang sudah termasuk di dalam saling interaksi antara nutrisi dan albumen; kontraktibilitas dalam konsumsi makanan; kemungkinan pertumbuhan, yang pada taraf paling rendah (moneron) mencakup pembiakan dengan pembelahan; gerak in-

¹³⁷ Roscoe and Shorlemmer, *Ausführliches Lehrbnch der Chemie*, B. I [A Detailed Textbook on Chemistry, Jilid I], Braunschweig 1877. –Ed.

ternal, yang tanpa itu penelanan maupun asimilasi makanan tidak dimungkinkan. Tetapi bagaimana kemajuan dari albumen plastik sederhana ke pada sel dan dengan demikian pada organisme itu dicapai mesti lebih dulu dipelajari dari pengamatan, tetapi suatu penelitian seperti itu bukan bagian dari suatu definisi yang praktis, yang sederhana mengenai kehidupan. (Pada halaman 141 Herr Dühring menyebutkan, di samping suatu dunia antara yang menyeluruh, sejauh itu terdapat kehidupan sungguh-sungguh tanpa suatu sistem kanal-kanal peredaran dan suatu *skema benih*. Suatu kalimat yang luar-biasa.)

Bab X, hal. 135-142

[Dühring – Ekonomi – Dua pria itu]

Selama moralitas merupakan titik permasalahannya Dühring dapat menetakannya sebagai setara, tetapi sesegera ekonomi menjadi pendiskusian hal itu berakhir di situ. Jika, sebagai misal, kedua pria itu adalah seorang *yankee* dipecah untuk segala pekerjaan dan seorang siswa Berlin yang membawa serta tiada lain kecuali sertifikat wisuda dan filsafat mengenai realitas, dan sebagai tambahan lengan-lengan yang pada dasarnya tidak pernah diperkuat dengan berlatih anggar, lalu di manakah persamaan itu jadinya? Sang *Yankee* memproduksi segala sesuatu, si siswa hanya membantu di sana – sini, tetapi distribusi berlangsung menurut kontribusi masing-masing; segera sang yankee itu akan mempunyai alat-alat untuk secara kapitalistik meng-eksploitasi setiap kemungkinan peningkatan dalam kependudukan koloni itu (kelahiran-kelahiran atau imigrasi). Seluruh tatanan modern itu, produksi kapitalis dan semuanya itu, oleh karenanya dapat dilahirkan oleh kedua pria itu tanpa salah seorang dari mereka memerlukan sebilah pedang.

Bab X, hal. 144-149

Persamaan – Keadilan. Ide bahwa persamaan merupakan pernyataan keadilan, azas pengaturan politik dan sosial yang digenapkan, lahir secara sejarah sekali. Ia tidak ada dalam komunitas-komunitas primitif, atau

hanya ada secara sangat terbatas, bagi anggota-anggota penuh komunitas-komunitas secara individual, dan dibebani dengan perbudakan. Ditto dalam demokrasi masa purba. Persamaan semua rakyat –Yunani, Romawi dan kaum biadab, orang-orang bebas dan para budak, kaula dan asing, warga dan perantau, dsb.– tidak hanya gila tetapi kriminal bagi pikiran kaum purba, dan dalam Kekristianian pada awal-awal permulaannya secara ketat dianiaya.

Dalam Katholisisme pertama-tama terdapat *persamaan negatif dari semua makhluk manusia di depan Tuhan sebagai pendosa-pendosa*, dan, dijelaskan secara lebih sempit, persamaan semua anak Tuhan ditebus oleh kemuliaan dan darah Kristus. Kedua-dua versi itu didasarkan pada peranan Kekristianian sebagai agama kaum budak, yang tersingkirkan, yang terampas, yang teraniaya, yang tertindas. Dengan kemenangan Kekristianian situasi ini digusur ke belakang dan makna utama dikaitkan berikutnya dengan antitesis antara yang beriman dan para penyembah berhala, ortodoks dan bida'ah-bida'ah.

Dengan kelahiran kota-kota dan dengan begitu unsur-unsur yang kurang lebih berkembang dari burjuasi, maupun dari proletariat, tuntutan akan persamaan sebagai kondisi keberadaan burjuis tidak bisa tidak berangsur-angsur bangkit, saling-berkaitan dengan penarikan kesimpulan kaum proletariat untuk memulai dari persamaan politik pada persamaan sosial. Ini dengan sendirinya mengambil suatu bentuk religius, yang secara tajam diungkapkan untuk pertama kalinya di dalam Peperangan Tani.

Segi burjuis terlebih dulu dirumuskan oleh Rousseau, dalam istilah-istilah tajam tetapi masih atas nama seluruh kemanusiaan. Sebagaimana halnya dengan semua tuntutan burjuasi, demikian pula di sini proletariat menjadi suatu bayangan nasib di sisinya dan menarik kesimpulan-kesimpulannya sendiri (Babeuf). Keterkaitan antara persamaan burjuis dan penarikan kesimpulan-kesimpulan proletar itu mestinya dikembangkan dalam rincian-rincian lebih besar ...

Demikian diperlukan nyaris semua sejarah masa-lalu untuk menguraikan azas persamaan = keadilan, dan keberhasilan ini dicapai hanya ketika suatu burjuasi dan suatu proletariat dilahirkan. Namun, azas persamaan berarti, bahwa tidak boleh ada *hak-hak istimewa*, karenanya pada

pokoknya *negatif*, menyatakan semua sejarah masa lalu itu buruk. Karena ketiadaan isi positifnya dan penolakannya yang begitu saja akan seluruh masa-lalu ia tepat sama cocoknya bagi proklamasi dengan suatu revolusi besar, 89-96, seperti untuk para keras-kepala kemudian yang terlibat dalam sistem-sistem manufaktur. Tetapi untuk mewakili persamaan = keadilan sebagai azas tertinggi dan kebenaran terakhir adalah absurd. Persamaan hanya eksis dalam pertentangan dengan ketiada-persamaan, keadilan – bertentangan dengan ketidak-adilan; karenanya mereka masih bermuatan dengan pertentangan dengan sejarah lama, sejarah lalu, dan karenanya dengan masyarakat lama itu sendiri.¹³⁸

Ini cukup untuk menghalangi mereka membentuk keadilan dan kebenaran *abadi*. Beberapa generasi perkembangan sosial di bawah suatu rezim komunis dan peningkatan kuantitas kebutuhan hidup mesti membawa umat-manusia pada suatu tingkat di mana bualan tentang persamaan dan hak muncul sebagai ketololan sebagaimana bualan mengenai hak-hak istimewa kaum bangsawan dan kelahiran tampak dewasa ini, di mana perlawanan terhadap ketiada-persamaan lama dan hukum positif lama dan bahkan terhadap hukum baru, hukum peralihan menghilang dari kehidupan praktis, di mana setiap orang yang dengan sombong berkeras untuk diberi bagiannya yang sama dan adil atas produk-produk ditertawai habis-habisan dengan diberi dua-kali lipat banyaknya. Bahkan Herr Dühring akan menganggap ini *dapat diduga*, dan di mana lagi akan ada ruang untuk persamaan dan keadilan kecuali dalam ruang kenang-kenangan sejarah? Kenyataan bahwa ungkapan-ungkapan seperti itu menjadi bahan-bahan propaganda yang bagus sekali dewasa ini sama sekali tidak akan mengubahnya menjadi suatu kebenaran abadi.

(*Isi* persamaan mesti diuraikan. – Pembatasan hak-hak, dsb.)

Lagi pula, suatu teori persamaan yang abstrak masih merupakan suatu absurditas dewasa ini dan akan tetap seperti itu untuk jangka waktu yang lama. Tidak akan terpikir oleh seorang sosialis proletar atau

¹³⁸ Di sini manuskrip itu memuat catatan pingir berikut ini: "Ide mengenai persamaan (berati) dari persamaan kerja umum manusia di dalam produksi komoditi." *Capital*, hal. 36. Lihat *Capital*, Jilid I, Moskow 1958, hal. 59-60. –Ed.

teoretisi sosialis untuk mengakui persamaan abstrak antara dirinya sendiri dan seorang Bushman atau seorang Tierra del Fuegan, atau bahkan seorang *petani* atau pekerja-agrikultur-harian setengah-feodal; dan sesegera ini telah diatasi, bahkan jika di Eropa saja, sikap persamaan abstrak juga akan ditanggulangi. Dengan diperkenalkannya persamaan rasional maka persamaan itu kehilangan segala makna. Apabila persamaan kita dituntut, ini adalah dalamantisipasi persamaan intelektual dan moral yang dengan demikian dengan kondisi-kondisi sejarah sekarang menyusul dengan sendirinya. Moralitas *abadi* mestinya mungkin pada segala jaman dan mesti mungkin pula *di mana-mana*. Tetapi bahkan Herr Dühring tidak mempertahankan hal ini berkenaan dengan persamaan; sebaliknya, ia memperperkenankan suatu periode penindasan sementara, karenanya mengakui bahwa persamaan bukan sebuah kebenaran abadi tetapi suatu produk sejarah dan atribut dari kondisi-kondisi sejarah tertentu.

Persamaan burjuasi (penghapusan *hak-hak istimewa* kelas) sangat berbeda dari persamaan proletariat (penghapusan kelas-kelas itu sendiri). Bahkan didorong lebih jauh daripada yang tersebut terakhir, yaitu, jika dipahami secara abstrak, persamaan menjadi suatu absurditas. Dan begitu Herr Dühring akhirnya terpaksa mengintroduksi kembali, lewat suatu pintu-belakang, baik kekerasan yudisial dan kepolisian yang bersenjata maupun yang administratif.

Demikian *ide mengenai persamaan itu sendiri merupakan suatu produk sejarah* dan penjelasannya memerlukan keseluruhan sejarah sebelumnya; karenanya ia tidak eksis selama-lamanya sebagai suatu kebenaran. Kenyataan bahwa kini kebanyakan orang menganggapnya sebagai sudah dengan sendirinya –pada dasarnya– tidak disebabkan karena ia bersifat aksiomatik. Tetapi karena *tersebarinya ide-ide abad ke delapanbelas*. Oleh karenanya, jika kedua pria termashur itu sekarang bersikap berdasar azas persamaan, itu mesti dijelaskan dengan dipersembahkannya sebagai orang-orang *olakan* dari abad ke sembilan-belas dan karena *kewajarannya* dengan mereka. Bagaimana sungguh-sungguh *orang berkelakuan dan telah berkelakuan bergantung dan selalu telah bergantung pada kondisi-kondisi sejarah hidup mereka*.

Bab IX, hal. 130-133; Bab X, hal. 144-149**[Ketergantungan Ide-ide pada Hubungan-hubungan Sosial]**

Paham bahwa *ide-ide dan konsepsi-konsepsi orang* menciptakan *kondisi-kondisi hidup* dan bukannya yang sebaliknya berkontradiksi dengan semua sejarah masa-lalu, di mana hasil-hasil terus-menerus berbeda dari yang dihasratkan dan dalam proses selanjutnya peristiwa-peristiwa itu dalam kebanyakan kasus justru adalah yang sebaliknya. Hanya di masa-depan yang tidak terlalu jauh paham ini dapat menjadi suatu realitas sejauh manusia akan memahami sebelumnya keharusan untuk mengubah sistem sosial [Verfassung] (*sit venia verbo*¹³⁹), berdasarkan kondisi-kondisi yang berubah dan akan menghasratkan perubahan itu sebelum ia memaksakan dirinya kepada mereka tanpa mereka menyadarinya atau menginginkannya.

Yang sama berlaku juga mengenai konsepsi-konsepsi tentang *hukum*, oleh karenanya tentang politik (sejauh demikian halnya, hal ini mesti dibahas di bawah [judul] *Filsafat*, sedangkan *kekerasan* dicadangkan untuk ilmu-ekonomi).

BAB XI, hal. 158-160**(cf. juga BAGIAN III, BAB V, hal. 438-440)**

Bahkan pencerminan *alam* secara tepat luar-biasa sulitnya, produk dari suatu sejarah pengalaman yang panjang. Bagi manusia primitif, kekuatan-kekuatan alam adalah sesuatu yang asing, misterius, unggul. Pada suatu tahap tertentu, yang dilalui oleh semua rakyat beradab, ia mengasimilasi mereka dengan jalan personifikasi. Adalah dorongan untuk personifikasi ini yang menciptakan dewa-dewa di mana-mana, dan *consensus gentium*,¹⁴⁰ yang berkenaan dengan bukti keberadaan Tuhan, betapapun ternyata hanya membuktikan universalitas dorongan untuk personifikasi ini sebagai suatu keharusan tahap transisi, dan sebagai konsekuensinya universalitas agama juga. Hanya pengetahuan sungguh-sungguh

¹³⁹ Jika orang diperkenankan memakai kata ini. –Ed.

¹⁴⁰ Konsensus dari rakyat-rakyat. –Ed.

mengenai kekuatan-kekuatan alam mengeluarkan dewa-dewa atau Tuhan dari satu posisi ke posisi lain (Secchi dan sistem mataharinya). Proses ini kini telah maju sedemikian jauhnya hingga secara teori ia dapat dianggap selesai.

Dalam lingkungan *masyarakat* pemikiran masih lebih sulit lagi. Masyarakat ditentukan oleh hubungan-hubungan ekonomi, produksi dan pertukaran, dan di samping itu oleh kondisi-kondisi yang dipersyaratkan secara sejarah.

Bab XII, hal. 166-169 (cf. *Umum*, hal. 34-37)

Antitesis – jika sesuatu bermuatan dengan antitesisnya, maka ia berada dalam *kontradiksi* dengan dirinya sendiri, dan begitu pula pernyataannya di dalam pikiran. Misalnya, terdapat suatu *kontradiksi* dalam sesuatu yang tetap sama dan namun terus-menerus berubah, karena dikuasai oleh antitesis *kelembaman* dan *perubahan*.

Bab XIII

[Negasi dari Negasi]

... Semua rakyat Indo-Germanik berawal dengan pemilikan bersama. Di kalangan nyaris kesemuanya ia dihapuskan, *dinegasi*, dalam proses perkembangan sosial, digusur oleh bentuk-bentuk lain – hak-milik perseorangan, pemilikan feodal, dsb. Untuk menegasi negasi ini, untuk memulihkan pemilikan bersama di atas tataran perkembangan yang lebih tinggi, menjadi tugas revolusi sosial.

Atau: filsafat purba pada asalnya adalah materialisme spontan. Yang tersebut belakangan melahirkan idealisme, spiritualisme, negasi materialisme, mula-mula dalam bentuk antitesis roh dan tubuh, kemudian dalam doktrin imortalitas dan dalam monotheisme. Spiritualisme ini secara universal disebar-luaskan melalui perantaraan Kekristianian. Negasi dari negasi ini adalah reproduksi yang lama pada tataran lebih tinggi, materialisme modern, yang, berbeda dengan yang lalu, menemukan kesimpulan teorinya dalam sosialisme ilmiah ...

Sudah dengan sendirinya bahwa proses-proses alamiah dan sejarah ini mempunyai pencerminan mereka di dalam otak yang berpikir dan mereproduksi diri mereka di dalamnya, sebagaimana terlihat dalam contoh-contoh di atas: –a X –a, dsb.; dan justru masalah-masalah dialektika tertinggi yang dipecahkan dengan metode ini saja.

Tetapi terdapat juga suatu negasi gersang, negasi yang buruk.

Benar, negasi alami, sejarah dan dialektik (secara formal) justru yang merupakan azas pendorong dari semua perkembangan – pembelahan menjadi antitesis-antitesis, perjuangan dan penyelesaian mereka. Bersamaan dengan itu, atas dasar pengalaman yang diperoleh, titik pangkal orijinal itu kembali dicapai (dalam sejarah secara sebagian, dalam pikiran secara keseluruhan) tetapi atas suatu tataran lebih tinggi.

Suatu negasi yang tandus adalah suatu negasi yang semurninya subyektif, yang individual. Bukan suatu tahap perkembangan dari sesuatu itu sendiri, ia merupakan suatu *pendapat* yang dimasukkan dari luar. Dan karena tiada yang dapat dihasilkan darinya, penegator mesti berbenturan dengan dunia, dengan rengus bentrok dengan segala sesuatu yang ada atau yang pernah terjadi, dengan seluruh perkembangan sejarah. Benar, kaum Yunani jaman purba telah mencapai beberapa hal, tetapi mereka tidak mengetahui apapun tentang analisis spektral, ilmu-kimia, kalkulus diferensial, mesin-uap, *chaussées*, telegraf elektrik atau perkereta-apian. Buat apa berlama-lama dengan produk-produk orang yang begitu kecil arti-pentingnya? Segala sesuatunya buruk –sejauh jenis penegator ini adalah seorang pesimis– kecuali diri kita masing-masing, yang sempurna, dan dengan demikian pesimisme kita selesaikan menjadi suatu optimisme. Dan dengan demikian diri kita sendiri telah melakukan suatu negasi dari negasi itu!

Bahkan cara Rousseau memandang sejarah –persamaan asli, kemerosotan melalui ketiadaan persamaan, pemulihan persamaan pada tataran lebih tinggi– adalah suatu negasi dari negasi itu,¹⁴¹ Herr Dühring selalu menghotbahkan idealisme – konsepsi *ideal*, dsb. Jika kita menarik kesimpulan-kesimpulan tentang masa-depan dari hubungan-hubungan

¹⁴¹ Pernyataan ini muncul dalam pinggiran naskah itu. –Ed.

yang ada, jika kita menanggapi dan menyelidiki sisi *pasif* unsur-unsur *negatif* yang operatif dalam proses sejarah –dan bahkan Lasker, idealis progresif yang paling berpikiran-sempit, melakukan itu, dengan caranya sendiri– Herr Dühring menamakannya *idealisme* dan mendeduksi darinya hak untuk merancang suatu rencana bagi masa-depan yang bahkan memberikan kurikula bagi sekolah-sekolah, sebuah rencana yang, namun, fantastik karena didasarkan pada ketidak-tahuan. Dan ia tidak melihat kenyataan bahwa dengan berbuat begitu ia, juga, melakukan suatu *negasi dari negasi*.

Bab XIII, hal. 190-191

Negasi dari Negasi dan Kontradiksi. “Ketiadaan” sesuatu yang positif adalah suatu ketiadaan tertentu, kata Hegel. “Diferensial-diferensial dapat dipandang dan diperlakukan sebagai *zero-zero sesungguhnya*, yang sedang dalam suatu hubungan satu-sama-lain yang ditentukan oleh keadaan persoalan yang didiskusikan.” Bossut melanjutkan bahwa secara matematik *bukan omong-kosong* bahwa dapat mewakili suatu nilai yang sangat tertentu jika diperoleh dengan serempak menghilangnya numerator dan denominator itu. Ditto $0:0 = A:B$, di mana , sebagai konsekuensinya berubah bersama suatu perubahan dalam nilai dari A atau B (hal.95, contoh-contoh). Dan tidakkah suatu *kontradiksi* bahwa zero-zero membentuk rasio-rasio, yaitu dapat mempunyai tidak hanya nilai pada umumnya tetap bahkan berbagai nilai yang dapat dinyatakan dalam bilangan-bilangan? $1:2=1:2$; $1-1:2-2=1:2$; $0:0=1:2$.

Dühring sendiri mengatakan bahwa sumasi-sumasi besaran – besaran yang kecil tak-terhingga merupakan yang tertinggi, dsb. dari ilmu matematika, dengan kata-kata jelas, kalkulus integral. Dan bagaimana hal ini dilakukan? Aku mempunyai dua, tiga atau bahkan lebih banyak kuantitas variabel, yaitu, seperti yang mempertahankan suatu hubungan tertentu di antara mereka sendiri manakala berubah, misalnya, dua kuantitas, x dan y , dan mesti memecahkan suatu masalah tertentu yang tidak dapat dipecahkan dengan matematika biasa dan di mana x dan y berfungsi. Aku mendiferensiasikan x dan y , yaitu, aku menganggap x dan y begitu tak-terhingga kecilnya, sehingga dalam perbandingan

dengan sesuatu kuantitas sesungguhnya, betapapun kecilnya, mereka menghilang – bahwa tiada yang tersisa dari x dan y kecuali *hubungan timbal-balik mereka*, tanpa sesuatu landasan material apapun; sebagai konsekuensinya

Yang dinyatakan dalam rasio .

Bahwa rasio di antara dua kuantitas yang telah menghilang ini, saat tetap dari menghilangnya mereka, adalah suatu kontradiksi tidak bisa mengganggu kita. Dan kini, apa yang telah kulakukan kecuali *menegasi x dan y* , sekalipun tidak dengan cara sehingga aku tidak perlu memikirkannya lagi, tetapi dalam cara yang sesuai dengan kenyataan-kenyataan kasus itu? Gantinya x dan y aku mempunyai negasi mereka, **dx** dan **dy** , dalam formula-formula atau persamaan-persamaan (ekuasi) didepanku. Kemudian aku beroperasi dengan perumusan-perumusan ini seperti biasanya, memperlakukan **dx** dan **dy** seakan-akan mereka kuantitas-kuantitas sesungguhnya, dan pada titik tertentu aku menegasi negasi itu, yaitu, aku mengintergrasikan perumusan diferensial itu, dan sebagai gantinya **dx** dan **dy** menempatkan kuantitas-kuantitas sesungguhnya x dan y , dan aku lalu tidak berada di tempat aku semula, tetapi dengan memakai metode ini aku telah memecahkan masalah itu, yang padanya geometri dan aljabar telah mematahkan geraham-gerahamnya secara sia-sia.

BAGIAN II

Bab II

Kapan saja *perbudakan* merupakan bentuk utama dari produksi ia mengubah kerja menjadi kegiatan perhambaan, sebagai konse-kuensinya menjadikannya tidak-terhormat bagi orang-orang bebas. Dengan begitu jalan keluar dari cara produksi seperti itu terhalang, sedangkan di pihak lain perbudakan merupakan suatu kesukaran bagi produksi yang lebih berkembang, yang secara mendesak menuntut penyingkirannya. Kontradiksi ini berarti ajal bagi semua produksi berdasarkan perbudakan dan semua komunitas yang berdasarkan itu. Suatu pemecahan lahir dalam kebanyakan kasus melalui penundukan secara [paksa dari komunitas-komunitas yang memburuk itu oleh komunitas-komunitas lainnya yang lebih kuat (Yunani oleh Macedonia dan kemudian Roma). Selama mereka sendiri menjadikan perbudakan sebagai landasan mereka, maka yang terjadi hanya suatu pergeseran pusatnya dan suatu pengulangan proses atas suatu tataran lebih tinggi hingga (Roma) akhirnya suatu rakyat menaklukkannya dan menggantikan perbudakan dengan suatu bentuk produksi lain. Atau perbudakan dihapuskan dengan paksa atau secara sukarela, *dan setelahnya bentuk produksi sebelumnya punah* dan pembudi-dayaan dalam skala-besar digantikan oleh para penghuni liar petani-kecil, seperti di Amerika. Sebetulnya Yunani juga musnah karena perbudakan, Aristoteles sudah mengatakan bahwa pergaulan dengan kaum budak mendemoralisasi para warga, belum lagi disinggung kenyataan bahwa perbudakan menjadikan pekerjaan tidak mungkin bagi yang tersebut belakangan. (Perbudakan domestik, seperti yang terdapat di Orient, adalah soal lain. Di sini ia tidak merupakan landasan produksi secara langsung, tetapi secara tidak langsung, sebagai suatu bagian pembentuk keluarga, dan beralih secara tidak kentara menjadi keluarga (budak-budak perempuan harem).

Bab III

Dalam sejarah Dühring yang patut dicela kekerasan yang berkuasa. Namun, di dalam gerak sejarah progresif yang sesungguhnya, yang

berdominasi adalah perolehan-perolehan material yang ditahan.

Bab III

Bagaimana kekerasan, tentara kekerasan itu dipertahankan? Dengan *uang*, karenanya kembali bergantung pada produksi. Cf. armada dan kebijakan Yunani 380-340. Kekerasan yang dilakukan terhadap para sekutu menjadi nihil karena kekurangan alat-alat material untuk melakukan peperangan-peperangan yang lama dan bersemangat. Subsidi-subsidi Inggris, yang diberikan oleh industri baru, industri modern, mengalahkan Napoleon.

Bab III

[Partai dan Latihan Militer]

Dalam membahas perjuangan untuk hidup dan deklamasi Dühring terhadap perjuangan dan senjata mesti ditekankan bahwa suatu partai revolusioner mesti juga mengetahui bagaimana berjuang. Ia akan harus membuat revolusi itu, mungkin pada suatu hari di masa-datang yang dekat, tetapi tidak terhadap negara militer-birokratik yang sekarang. Secara politik itu akan sama gilanya seperti usaha Babeuf untuk meloncat dari Direktori seketika ke komunisme; bahkan lebih gila lagi, karena Direktori itu betapapun adalah suatu pemerintahan burjuis dan petani. Tetapi untuk melindungi hukum-hukum yang dikeluarkan oleh burjuasi itu sendiri, Partai dapat dipaksa mengambil tindakan-tindakan revolusioner terhadap negara burjuis yang akan menggantikan negara yang sekarang. Karenanya pendaftaran universal jaman kita harus dibuat menguntungkan semua untuk belajar bagaimana berjuang, tetapi khususnya bagi mereka yang pendidikannya memberi hak pada mereka untuk memperoleh pelatihan sebagai seorang perwira dalam setahun dinas relawan.

Bab IV

[Tentang *Kekerasan*]

Telah diakui bahwa kekerasan juga beroperasi dengan efek revolusioner, yaitu, dalam semua kurun *kritis* dengan arti-penting menentukan, seperti peralihan pada sosialitas, tetapi bahkan hanya dalam bela-diri terhadap musuh-musuh reaksioner dari luar. Bagaimana juga, gejolak di Inggris dalam abad ke enambelas yang dilukiskan oleh Marx juga mempunyai segi revolusionernya. Ia merupakan kondisi perubahan dasar dari hak-pemilikan tanah feodal menjadi hak-pemilikan tanah burjuis dan dari perkembangan burjuasi. Revolusi Perancis tahun 1789 juga menerapkan kekerasan hingga suatu batas yang jauh; 4 Agustus sekedar membenarkan tindakan-tindakan kekerasan kaum petani dan dilengkapi oleh penyitaan tanah-tanah kaum bangsawan dan gereja. Penaklukan dengan kekerasan oleh kaum Jerman kuno, pendirian, atas wilayah yang ditaklukkan, dari negara-negara di mana pedesaan, dan bukan kota, berdominasi, seperti di jaman purba, dibarengi –justru karena sebab tersebut terakhir– dengan transformasi perbudakan menjadi perhambaan yang lebih lunak, atau ketergantungan feodal (pada jaman purba transformasi tanah-tanah garapan menjadi padang-padang rumput merupakan suatu ciri latifundia yang cocok).

Bab IV

[Kekerasan, Pemilikan Komunitas, Perekonomian dan Politik]

Ketika kaum Indo-Jerman berimigrasi ke Eropa mereka mengusir penduduk aborijin dengan *kekerasan* dan menggarap tanah, yang dimiliki oleh komunitas itu. Di antara kaum Celt, Jerman dan Slavia pemilikan komunitas masih dapat dijejaki secara sejarah dan di kalangan kaum Slavia, Jerman dan juga Celt (*rundale*) ia masih ada bahkan dalam bentuk langsung (Rusia) atau tidak langsung (Irlandia) perhambaan feodal.

Kekerasan itu berhenti segera setelah kaum Lapp dan Basque terusir. Dalam urusan-urusan internal persamaan atau dibiarkannya hak-istimewa secara sukarela berlaku. Di mana pemilikan perseorangan

atas tanah oleh para petani individual lahir dari pemilikan bersama, pembagian ini hingga abad ke enambelas terjadi semata-mata secara spontan di kalangan para anggota komunitas. Ia dalam kebanyakan kasus terjadi secara berangsur-angsur dan sisa-sisa pemilikan bersama dapat sangat sering dijumpai. Tidak ada gagasan penggunaan *kekerasan*; ia hanya diterapkan terhadap sisa-sisa ini (Inggris dalam abad ke delapanbelas dan sembilanbelas, Jerman terutama dalam abad ke sembilanbelas). Irlandia merupakan suatu kasus khusus. Pemilikan bersama ini diam-diam berkukuh di India dan Rusia di bawah penaklukan-penaklukan dan despotisme-despotisme kekerasan yang paling beragam, dan merupakan dasar mereka. Rusia merupakan bukti bagaimana hubungan-hubungan produksi menentukan hubungan-hubungan politik kekerasan. Hingga akhir abad ke tujuhbelas petani Rusia tidak banyak menderita/menanggung penindasan, menikmati hak untuk bergerak dan nyaris bukan seorang hamba. Romanov pertama mengikat kaum tani pada tanah. Dengan Peter dimulailah perdagangan luar-negeri Rusia, yang hanya mempunyai produk-produk agrikultural untuk diekspor. *Ini* melahirkan penindasan terhadap kaum tani. Ia bertumbuh seukuran dengan *ekspor, demi untuk siapa ia telah diperkenalkan/diberlakukan*, hingga Catherine menjadikan penindasan itu lengkap dan mengeluarkan undang-undang mengenai masalah itu. Perundang-undang ini, namun, mengizinkan para pemilik tanah kian dan semakin menindas kaum petani, sehingga penanggungan beban mereka kian dan semakin berat jadinya.

Bab IV

Bila kekerasan merupakan sebab kondisi sosial dan politik, apakah yang menjadi sebab kekerasan? Penghak-milikan *produk-produk* kerja orang-orang lain dan dari *tenaga*-kerja orang-orang lain. Kekerasan telah dapat mengubah konsumsi produk-produk tetapi tidak cara produksi itu sendiri; ia tidak dapat mengubah kerja-hamba menjadi kerja-upahan kecuali kondisi-kondisi yang diperlukan ada dan kerja hamba telah menjadi suatu belunggu atas produksi.

Bab IV

Hingga kini kekerasan –dari sini seterusnya sosialitas. Semata-mata suatu harapan yang saleh, suatu tuntutan akan *keadilan*. Thomas More sudah 350 tahun yang lalu menyusun tuntutan ini, tetapi belum juga dipenuhi. Mengapa tuntutan itu mesti dipenuhi sekarang? Herr Dühring kehilangan akal untuk menjawab hal ini. Dalam kenyataan, industri modern menyusun tuntutan ini tidak sebagai suatu tuntutan akan keadilan tetapi sebagai suatu keharusan produksi, dan itu mengubah segala sesuatunya.

BAGIAN III

Bab I

Fourier (Nouveau Monde Industriel et Sociétaire)¹⁴² Unsur ketiadaan-persamaan: manusia, dari naluri menjadi musuh persamaan. 59.

Mekanisme penipuan ini, yang disebut peradaban, 81.

Orang mesti menghindari pengaturan mereka (kaum wanita), sebagaimana yang menjadi kebiasaan kita, untuk tugas-tugas yang tiada dihargai, pada peranan-peranan kerja-kasar yang dibebankan pada mereka oleh filsafat yang mengklaim bahwa kaum perempuan hanya untuk mencuci jambangan-jambangan dan menambal celana-celana tua, 141.

*Tuhan telah menganugrahkan kerja manufaktur dengan satu dosis daya-tarik yang bersesuaian dengan hanya **seper-empat** waktu yang dapat diberikan manusia sosial kepada pekerjaan. Sisanya mesti diabdikan pada agrikultura, pemeliharaan ternak, dapur, tentara-tentara industrial, 152.*

Moralitas yang lembut, sahabat yang baik dan murni dari perdagangan, 161. Kritik Moralitas, 162 et seqq.

Dalam masyarakat dewasa ini, di dalam mekanisme peradaban, perbuatan bermuka-dua, kontradiksi antara kepentingan-kepentingan individu dan kolektifberdominasi; ia merupakan suatu peperangan universal dari individu-individu terhadap massa-massa. Dan ilmu-ilmu pengetahuan politik kita berani berbicara tentang persatuan aksi! 172.

*Kaum modern gagal di mana-mana dalam studi mengenai alam karena mereka tidak mengenal teori mengenai – pengecualian-pengecualian atau peralihan-peralihan, teori mengenai **hibrida**. (Contoh-contoh hibrida: buah, nektarin, belut, kelelawar, dsb.) 191.*

¹⁴² *New Industrial and Social World*. Kata-kata, ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat yang diberikan dalam kutipan ini dalam tanda-tanda kutip dikutip oleh Engels dari karya-karya Fourier dan bahasa Perancis asli. Tanda-tanda kutip disuplai oleh penyunting. –Ed.

Bagian kedua Naskah tulisan-tulisan persiapan untuk Anti-Dühring terdiri atas kutipan-kutipan dari karya Dühring *Course of Political and Social Economy*, pernyataan-pernyataan kritis Engels diberikan paralel.

Kutipan-kutipan berikut ini adalah pernyataan-pernyataan Engels yang memudahkan pengertian kita mengenai proposisi-proposisi yang dikembangkan dalam Anti Dühring. Kutipan-kutipan dari Dühring diberikan di sini dalam bentuk dipersingkat. Mereka dicetak dalam huruf-huruf kecil dan dalam tanda-tanda kurung.

[Atas pernyataan Dühring bahwa “aktivitas sukarela yang dengannya berbagai bentuk asosiasi manusia diciptakan adalah sendiri tunduk pada hukum-hukum alam,” Engels menyatakan:]

Demikian, tiada disinggung mengenai perkembangan *sejarah*. Hanya hukum alam eksternal. Segala sesuatu adalah psikologi dan yang tersebut terakhir sayangnya lebih banyak *kemunduran* daripada politik.

[Dalam kaitan dengan kegelisahan Dühring mengenai perbudakan, perhambaan upah dan hak-milik berdasarkan kekerasan sebagai “*bentuk-bentuk konstitusional sosial-ekonomi*” dari suatu sifat “yang semurninya politis,” Engels menulis:]

Senantiasa kepercayaan bahwa ekonomi politik hanya mempunyai hukum-hukum alam yang abadi dan bahwa semua perubahan dan distorsi dilahirkan oleh perpolitikan jahat.

Karena sejauh ini memang benar bahwa dalam seluruh teori mengenai kekerasan hingga kini semua bentuk masyarakat memerlukan kekerasan untuk mempertahankan diri mereka sendiri dan hingga batas tertentu bahkan ditegakkan dengan kekerasan. Kekerasan ini, dalam bentuknya yang terorganisasi disebut *negara*. Demikian di sini kita dapatkan ide dangkal bahwa sesegera manusia itu melampaui kondisi-kondisi paling liar keberadaan negara-negara di mana saja, dan dunia tidak menunggu sampai Dühring mengetahui hal ini.

Tetapi negara dan kekerasan adalah justru yang dipunyai *secara umum*/

bersama oleh semua bentuk masyarakat yang ada hingga kini, dan jika aku berusaha menjelaskan, misalnya, despotisme-despotisme Oriental, republik-republik jaman purba, monarki-monarki Macedonian, Kekaisaran Romawi dan feodalisme Abad-abad Pertengahan dengan menyatakan bahwa mereka semuanya didasarkan atas *kekerasan*, aku tetap tidak menjelaskan apapun. Berbagai bentuk sosial dan politis karenanya mesti dijelaskan tidak sebagai dikarenakan kekerasan, yang betapapun selalu sama, tetapi sebagai disebabkan oleh yang *kepadanya kekerasan itu diterapkan*, sebagai disebabkan oleh yang *telah* dirampok –produk-produk dan tenaga-tenaga produktif dari kurun yang dalam persoalan dan distribusi mereka, yang dihasilkan dari mereka sendiri. Maka akan kelihatan bahwa despotisme Oriental telah didasarkan pada kepemilikan bersama, republik purba pada kota-kota yang terlibat dalam agrikultur, Kekaisaran Romawi pada latifundia, feodalisme pada dominasi pedesaan atas kota, yang mempunyai sebab-sebab materialnya, dsb.

[Engels mengutip yang berikut ini dari Dühring:

“Hukum-hukum alam perekonomian dapat diungkapkan dalam segala keketatannya hanya dengan secara mental meniadakan efek-efek negara dan lembaga-lembaga sosial, khususnya dari pemilikan berdasarkan kekerasan dan yang terkait dengan perbudakan upah, dan dengan berhati-hati tidak menganggap yang tersebut belakangan sebagai keharusan konsekuensi-konsekuensi sifat manusia yang kekal(!) ...”

Engels memberikan komentar berikut ini atas wacana Dühring itu:]

Demikian hukum-hukum alam perekonomian hanya ditemukan ketika seseorang *mengabstraksi pikiran seorang dari semua perekonomian yang ada*; sampai sekarang mereka tidak pernah memanifestasikan diri mereka secara tidak terdistorsi!

Sifat manusia *yang kekal* – dari kera hingga Goethe!

Dengan teori mengenai kekerasan ini Herr Dühring mestinya menjelaskan bagaimana terjadinya bahwa di mana-mana sejak jaman yang tidak kita ingat lagi, mayoritas telah terdiri atas yang ditundukkan

pada kekerasan dan minoritas yang menggunakan kekerasan itu. Ini saja merupakan bukti bahwa hubungan kekerasan didasarkan pada kondisi-kondisi ekonomi, yang tidak sederhana itu dikacaukan oleh alat-alat politik.

Pada Dühring sewa, laba, bunga dan upah-upah tidak dijelaskan; hanya dinyatakan bahwa semua itu telah dilembagakan dengan *kekerasan*. Dari mana kekerasan? *Non est*.¹⁴³ Kekerasan melahirkan pemilikan dan pemilikan melahirkan kekuasaan ekonomi. Dari situ kekuasaan-kekerasan.

Marx telah menunjukkan dalam *Capital* (Akumulasi) bagaimana pada suatu tahap perkembangan tertentu hukum-hukum produksi komoditi tidak bisa tidak melahirkan produksi kapitalis dengan segala penipuannya dan bahwa *tiada kekerasan apapun* diperlukan untuk tujuan itu.

Ketika Dühring memandang aksi politik sebagai kekuasaan terakhir yang menentukan dari sejarah dan akan membuat orang percaya bahwa itu sesuatu yang baru, ia hanya mengulangi yang telah dikatakan oleh semua sejarawan sebelumnya yang juga berpandangan bahwa bentuk-bentuk sosial ditentukan semata-mata oleh bentuk-bentuk politik dan tidak oleh produksi.

*C'est trop bon!*¹⁴⁴ Seluruh aliran Perdagangan Bebas, dimulai dengan Adam Smith, memang, semua ekonomi-politik pra-Marxian memandang hukum-hukum ekonomi, sejauh itu dipahaminya, sebagai *hukum-hukum alam* dan menegaskan bahwa aksi mereka didistorsi oleh negara, dengan *aksi lembaga-lembaga negara dan sosial!*

Betapapun, seluruh teori ini hanya suatu usaha agar Carey memperkuat sosialisme: perekonomian itu sendiri adalah serasi, negara dengan campur-tangannya merusak segalanya.

Keadilan abadi adalah suatu komplemen kekerasan; ia akan lenyap pada hal. 282.

¹⁴³ Tiada, yaitu, tiada jawaban. –Ed.

¹⁴⁴ Bagus! –Ed.

[Pandangan-pandangan Dühring, yang dikembangkan dalam kritiknya terhadap Smith, Ricardo dan Carey, dikarakterisasikan sebagai berikut oleh Engels: “Dalam bentuknya yang paling abstrak produksi dapat dipelajari dengan baik sekali dengan mengambil Robinson sebagai sebuah contoh; distribusi, dengan menempatkan dua orang sendirian di atas sebuah pulau dan membayangkan semua tahapan-antara di antara kualitas lengkap dan pertentangan lengkap antara tuan dan budak ...” Engels mengutip kalimat berikut ini dari Dühring: “Titik-pandang yang pada analisis terakhir sungguh-sungguh menentukan bagi teori distribusi dapat dicapai hanya dengan meditasi (!) sosial (!) yang *serius*.” Atas pernyataan itu Engels berkata:]

Maka orang terlebih dulu mengabstraksi dari sejarah sungguh-sungguh berbagai hubungan legal dan memisahkannya dari landasan sejarah di atas mana mereka berdiri dan di atasnya saja mereka masuk akal dan mentransfernya kepada dua individu, Robinson dan Friday, di mana mereka dengan sendirinya tampil sepenuhnya berubah-ubah. Setelah dengan demikian mereka direduksi menjadi kekerasan semurninya, mereka dipindahkan kembali pada sejarah sesungguhnya, dan dengan demikian orang membuktikan bahwa di sini juga segala sesuatunya didasarkan pada kekerasan semata. Bahwa kekerasan itu mesti diterapkan pada suatu lapisan material dan bahwa soalnya justru untuk membuktikan dari mana datangnya ini, sama sekali tidak mempengaruhi Herr Dühring.

[Engels mengutip kalimat berikut ini dari karya Dühring, *Course of Political and Social Economy*: Pandangan tradisional yang dianut oleh semua sistem ekonomi politik memandang distribusi hanya yang dapat disebut suatu proses sementara yang berkaitan dengan suatu massa produk yang diciptakan oleh produksi dan dipandang sebagai hasil/keluaran jadi bersama; ... suatu dasar yang *lebih dalam* mesti lebih mencermati suatu distribusi yang berkaitan dengan *hukum-hukum* ekonomi atau yang beroperasi secara ekonomi itu sendiri dan tidak hanya dengan akibat-akibat sementara dan akumulatif dari hukum-hukum ini.” Engels

berkomentar mengenai hal ini sebagai berikut:]

Jadi tidak cukup untuk menyelidiki distribusi produksi sekarang.

Sewa-tanah mengandaikan kepemilikan tanah, laba – kapital, upah-upah – kaum pekerja yang tidak-bermilik, pemilik-pemilik tenaga kerja saja. Penelitian karenanya mesti dilakukan dari mananya ini. Sejauh ini menjadi urusannya, Marx melakukan hal ini dalam Buku I yang berkenaan dengan kapital dan tenaga-kerja yang tidak-bermilik; penelitian mengenai asal-muasal pemilikan tanah modern termasuk pada sewa-tanah, dan karenanya sebagian dari Buku II. Penyelidikan dan landasan sejarah Dühring terbatas pada kata tunggal *kekerasan!* Di sini terdapat secara langsung *mala fides*.

Untuk penjelasan Dühring mengenai pemilikan tanah besar lihatlah *Wealth dan Value*; ini lebih baik dibahas di sini.

Maka, adalah kekerasan yang menciptakan kondisi-kondisi kehidupan ekonomi, politis dari suatu kurun, suatu rakyat dsb. Tetapi siapakah yang menciptakan kekerasan? Kekerasan terorganisasi terutama adalah *tentara*. Dan tiada yang lebih bergantung pada kondisi-kondisi ekonomi daripada justru komposisi, organisasi, persenjataan, strategi dan taktik sebuah tentara. Persenjataan adalah dasarnya, dan pada gilirannya secara langsung bergantung pada tingkat produksi. Persenjataan dari batu, tembaga dan besi, berlapis baja, kavaleri, mesiu senapan, dan kemudian revolusi yang dahsyat yang industri modern telah lahirkan dalam peperangan dengan alat senapan sundut dan arteleri – produk-produk yang hanya industri modern dengan mesin-mesin yang bekerja secara berirama yang dapat menghasilkan produk-produk yang secara mutlak identik. Komposisi dan organisasi, strategi dan taktik, pada gilirannya, bergantung pada persenjataan. Taktik juga mengenai alat-alat komunikasi –dislokasi pasukan-pasukan dan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai dalam peperangan Jena akan tidak mungkin dengan *chaussées* yang sekarang itu– dan akhirnya perkereta-apian! Karena itu adalah justru kekerasan yang lebih daripada apapun didominasi oleh kondisi-kondisi produksi yang berlaku, sesuatu bahkan yang disadari Kapten Jähns. (K.Z. Machiavelli, dsb.)¹⁴⁵

Tekanan khususnya mesti diberikan pada metode-metode perang modern, dari bedil dan bayonet hingga bedil sundut, di mana masalahnya diputuskan tidak oleh orang dengan pedang tetapi oleh senjatanya; oleh barisan, atau kolone ketika pasukan-pasukan buruk, tetapi ia mesti diliputi oleh pemegang-pemegang bedil (Jena kontra Wellington), dan akhirnya oleh penyebaran umum menjadi perang-perang kecil dan perubahan dari berbaris menjadi berlari.

[Menurut Dühring, “tangan yang ahli dan kepala yang pintar mesti dipandang sebagai suatu alat produksi kepunyaan masyarakat, sebagai sebuah *mesin* yang hasilnya kepunyaan *masyarakat*. Tetapi kalau sebuah mesin *tidak menambahkan nilai, tangan yang ahli menambahkan nilai!*” Yang dijawab oleh Engels:]

Hukum ekonomi nilai, *quant à cela*,¹⁴⁶ oleh karenanya dilarang dan namun begitu mesti tetap berlaku.

[Mengenai konsepsi Dühring tentang *dasar politiko-yuridik dari keseluruhan sosialitas Engels* mempunyai komentar sebagai berikut:]

Dengan demikian tolok-ukur si idealis langsung diterapkan. Tidak produksi itu sendiri, tetapi *hukum*.

[Mengenai *Komune* Dühring dan sistem pembagian kerja, distribusi, pertukaran dan sistem uang yang diperoleh di dalamnya, Engels mengatakan:]

Karenanya juga *pembayaran upah-upah* kepada pekerja individual oleh masyarakat.

Karenanya juga penimbunan, riba, kredit dan semua konsekuensi hingga

¹⁴⁵ Engels mengacu pada sebuah laporan yang dicetak dalam *Kölnische Zeitung* (*Cologne Gazette*) dari 20 April 1876, mengenai sebuah makalah: *Machiavelli and the Idea of Universal Conscriptio*n, dibaca oleh Jähns di depan Scientific Society di Berlin. Engels menyebut makalah ini dalam Bagian II dari *Anti Dühring*, Bab III. –Ed,

¹⁴⁶ Sejauh itu berlaku. –Ed.

dan termasuk krisis-krisis uang dan kelangkaan uang. Uang meledakkan komune ekonomi sama tidak terelakkannya seperti ia pada saat sekarang nyaris meledakkan komune Rusia, dan komune keluarga pula, sekali pertukaran antara para anggota individual ditimbulkan dengan perantaraan uang.

[Engels mengutip kalimat berikut ini dari Dühring, dengan memberikan komentarnya dalam tanda-kutip: “Pekerjaan sesungguhnya dalam sesuatu bentuk karenanya merupakan hukum alam sosial yang menguasai organisasi-organisasi yang sehat (yang berarti, bahwa semua organisasi sebelumnya adalah tidak sehat).” Ini menyebabkan Engels menyatakan:]

Kerja di sini dipahami sebagai kerja ekonomi, yang secara material produktif, di dalam kasus mana kalimat itu omong-kosong dan berlawanan dengan semua sejarah masa lalu. Atau kerja dipahami dalam suatu bentuk yang lebih umum, sehingga meliputi setiap jenis kegiatan yang perlu atau berguna dalam suatu periode, seperti pemerintahan, administrasi keadilan dan latihan-latihan militer, dalam hal mana ia merupakan suatu keluhan yang digelembungkan secara luar-biasa dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan ekonomi politik. Tetapi mencoba mengesankan kaum Sosialis dengan sampah lama ini dengan menyebutnya sebagai *hukum alam* adalah agak kurang-ajar.

[Mengenai diskusi Dühring tentang kaitan antara kekayaan dan jorahan, Engels menyatakan:]

Di sini kita menghadapi seluruh metodenya. Setiap hubungan ekonomi terlebih dulu dipahami dari titik-pandang *produksi*, terpisah dari semua ketentuan sejarah. Karenanya hanya yang paling umum dari semua keumuman yang dapat dikatakan, dan jika Dühring ingin melampaui itu, maka ia mesti memperhitungkan hubungan-hubungan sejarah tertentu dari kurun bersangkutan, yaitu, mesti menggelinding keluar dari produksi abstrak dan menciptakan khaos. Kemudian hubungan ekonomi yang sama dipahami dari sudut *distribusi*, yaitu, proses sejarah yang telah berlangsung hingga kini direduksi pada kata *kekerasan*, dan setelahnya kejengkelan disuarakan terhadap akibat-akibat jahat dari

kekerasan. Manakala kita sampai pada hukum-hukum alam, kita akan melihat ke mana ini akan membawa diri kita.

[Mengenai pernyataan Dühring bahwa telah diperlukan perbudakan atau ketergantungan feodal untuk mengelola sebuah perusahaan berskala-besar, Engels berkomentar sebagai berikut:]

Karenanya, pertama-tama, sejarah dunia dimulai dengan kepemilikan tanah besar! Pembudi-dayaan bidang-bidang tanah besar adalah identik dengan pembudi-dayaan oleh para pemilik tanah besar! Tanah Italia, yang diubah menjadi padang rumput oleh latifundia, telah membiarkannya tidak-digarap sebelumnya. Amerika Serikat berhu-tang ekspansinya yang luas luar-biasa tidak pada kaum pengusaha pertanian tetapi pada kaum budak, hamba, dsb.!

Lagi-lagi suatu *mauvais calembour*¹⁴⁷: *Pembudi-dayaan pada bidang-bidang yang luar-biasa luasnya* mesti dipersamakan dengan membersihkannya, tetapi seketika ditafsirkan sebagai pembudi-dayaan dalam suatu skala-besar, dijadikan sama dengan kepemilikan tanah besar! Dan dalam arti ini betapa suatu penemuan baru yang luar-biasa bahwa jika seseorang memiliki lebih banyak tanah daripada yang dirinya dan keluarganya dapat garap ia tidak dapat mengerjakan pertanian itu seluruhnya tanpa kerja orang-orang lain! Lagi pula, *pembudi-dayaan oleh hamba-hamba* bukan pembudi-dayaan bidang-bidang yang amat luas, tetapi bidang-bidang *pertanian kecil* dan pembudi-dayaan itu selalu mendahului perhambaan (Rusia, koloni-koloni Flemish, Belanda dan Frisian di mark Slavik, lihat Langethal¹⁴⁸), kaum tani yang aslinya bebas telah *dijadikan hamba-hamba*, di sana sini *secara formal* bahkan secara sukarela.

[Pernyataan Dühring bahwa besaran nilai ditentukan oleh besaran perlawanan yang dihadapi proses pemenuhan kekurangan-kekurangan dan yang “mengharuskan suatu pengeluaran energi ekonomi yang lebih besar atau lebih kecil (!)” menimbulkan

¹⁴⁷ Sindiran buruk. –Ed.

¹⁴⁸ Chr. Eb. Langethal, *Geschichte der deutschen Landwirtschaft* [History of German Agriculture], Jena, 1847-56 –Ed.

Menanggulangi perlawanan – suatu kategori yang dipinjam dari mekanika matematik dan menjadi absurd dalam ekonomi politik. Gantinya: “Aku dengan berhasil telah memintal, menenun, mengelantang dan mencetak katun” orang kini mesti berkata: “Aku telah menanggulangi perlawanan katun untuk dipintal, benang untuk ditenun, kain dikelantang dan dicetak. Aku sedang membuat sebuah mesin-uap” berarti “Aku telah menanggulangi perlawanan besi untuk diubah menjadi sebuah mesin-uap.” Aku menyatakan masalah ini dengan pemakaian kata-kata yang terlalu banyak, yang tidak menambahkan apapun kecuali distorsi. Tetapi dengan cara ini aku dapat memasukkan *nilai distribusi* di mana, juga, dianggap adanya perlawanan yang harus ditanggulangi. Itulah sebabnya!

[Dürring mengklaim bahwa “nilai distribusi ada dalam bentuk murni dan khusus saja di mana kekuasaan untuk menentukan barang-barang yang tidak diproduksi, atau (!) memakai ungkapan seorang awam, di mana barang-barang (yang tidak diproduksi!) itu sendiri dipertukarkan dengan jasa-jasa atau barang-barang dengan nilai produksi sungguh-sungguh,” yang dijawab oleh Engels:]

Apakah barang yang tidak-diproduksi itu? Tanah *yang dibudi-dayakan secara modern*? Atau yang dimaksud barang-barang yang tidak diproduksi oleh pemiliknya sendiri? Tetapi, ada antitesis dari *nilai produksi sesungguhnya*. Kalimat berikut ini menunjukkan bahwa di sini kembali kita menghadapi suatu *mauvais calembour*. Obyek-obyek yang ditemukan dalam alam, yang tidak diproduksi, dilempar menjadi setumpukan dengan *bagian-bagian komponen nilai yang dihak-miliki tanpa balik-jasa*.

[Klaim Dürring bahwa semua lembaga manusia ditentukan secara ketat tetapi bahwa, “tidak seperti peranan kekuatan-kekuatan eksternal dalam alam,” mereka sama sekali bukan “secara praktis tidak dapat diubah dalam ciri-ciri utama mereka” telah dikritik oleh Engels sebagai berikut:]

Sebagai konsekuensinya ia adalah dan tetap hukum alam.

Bahwa hingga kini hukum-hukum ekonomi di dalam semua produksi yang tidak-direncanakan dan tidak diorganisasi menghadapi manusia sebagai hukum-hukum obyektif, yang terhadapnya mereka itu tidak-berdaya, karenanya *di dalam bentuk hukum-hukum alam* – tentang itu tidak sepele-katapun.

[Dühring merumuskan “hukum dasar semua ekonomi politik sebagai berikut: Produktivitas alat-alat ekonomi –*sumber-sumber alam dan energi manusia*– *ditingkatkan oleh ciptaan-ciptaan dan penemuan-penemuan baru* dan ini terjadi secara tiada kaitan dengan distribusi, yang sendiri betapapun dapat terkena atau menyebabkan perubahan besar, tetapi tidak menentukan **cap** (!) dari hasil pokok itu.” Komentor Engels:]

Bagian penutup kalimat itu: *dan ini terjadi*, dsb. tidak menambahkan sesuatu yang baru pada hukum itu, karena apabila hukum itu benar, distribusi tidak dapat mengubah apapun di dalamnya dan adalah terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa adalah tepat bagi setiap bentuk distribusi, kalau tidak ia tidak akan menjadi suatu hukum alam.

Ditambahkan, betapapun sederhananya karena Dühring terlalu malu untuk meramu hukum gila dan sama-sekali tiada-berarti ini dalam segala kehampaan kata-katanya. Di samping itu ia kontradiktif-sendiri, karena, bila distribusi *dapat*, betapapun, menyebabkan perubahan yang luar-biasa, orang tidak dapat mengatakan *terlepas sekali* darinya. Karenanya kita menghapus bagian penutup itu dan kemudian mendapatkan hukum itu semurni dan sesederhananya. –*hukum dasar semua ekonomi politik*.

Tetapi ini tidak cukup dangkal.

[Dühring menyatakan bahwa kemajuan ekonomi tidak bergantung pada total alat-alat produksi “tetapi hanya pada pengetahuan dan metode-metode prosedur teknik umum,” dan ini, menurut pendapat Dühring “tampak seketika, jika kapital dipahami *dalam maknanya yang alamiah*, sebagai sebuah perkakas produksi.” Mengenai ini Engels mengatakan:]

Bajak-bajak uap kaum Khedive yang tergeletak di Nile dan mesin-mesin-mesin penebah, dsb. dari kebangsawanan Rusia yang tergeletak menganggur di dalam gudang-gudang mereka adalah buktinya. Uap, dsb. juga mempunyai kondisi-kondisi sejarah yang diprasyartkan-yang, sementara secara komparatif mudah dilaksanakan, betapapun mesti di wujudkan. Tetapi Dühring bangga sekali telah –dengan begitu– memerosotkan tesis itu, yang artinya sepenuhnya berbeda, hingga sejauh bahwa *ide ini bertepatan dengan hukum kita yang mempunyai arti-penting yang luar-biasa*. Para ahli ekonomi masih beranggapan bahwa hukum ini mengandung sesuatu yang substansial, Dühring telah mereduksinya menjadi kelumrahan semata-mata.

[Perumusan Dühring mengenai “hukum alam mengenai pembagian kerja” menyatakan: “Pembelahan pekerjaan-pekerjaan dan pembedahan kegiatan-kegiatan meningkatkan produktivitas kerja.” Mengenai ini Engels berkomentar:]

Perumusan itu salah, karena ia hanya benar bagi produksi burjuis dan pembagian ke dalam spesialis-spesialitas di sini juga sudah menjadi membatasi produksi karena ia menimpangkan dan membatukan sang individu dan di masa-depan akan sepenuhnya berhenti. Kita sudah dapat melihat di sini bahwa pembagian ini menjadi spesialis-spesialitas dalam gaya *sekarang*, bagi pikiran Dühring merupakan sesuatu yang permanen, sah juga bagi *yang sosialitas*.

TAKTIK-TAKTIK INFANTERI, DIDERIVASI DARI SEBAB-SEBAB MATERIAL

1700-1870

Pada abad ke empatbelas mesiu dan senjata api menjadi dikenal di Eropa Barat dan Tengah dan setiap anak sekolah mengetahui bahwa kemajuan-kemajuan yang semurninya teknik ini sepenuhnya merevolusionerkan metode-metode perang. Tetapi revolusi ini berlangsung lambat sekali. Senapan-senapan pertama adalah sangat kasar, khususnya arkebus (*arquebus*). Dan sekalipun sejumlah besar perbaikan-perbaikan terpisah telah diciptakan pada waktu dini – senapan berlaras, senapan dengan pengisian di gagangnya, senapan berpicu batu-api, dsb. masih diperlukan lebih dari tiga-ratus tahun sebelum, pada akhir abad ke tujuhbelas, sebuah senapan api dibuat yang cocok untuk melengkapi sepasukan infanteri.

Dalam abad-abad ke enambelas dan ke tujuhbelas para prajurit infanteri terdiri atas sebagian serdadu bertombak dan sebagian lagi serdadu arkebus. Aslinya tugas para pembawa tombak itu adalah untuk menghasilkan suatu keputusan dengan menyerbu musuh, sedangkan para penembak arkebus dimaksudkan untuk tujuan-tujuan bela-diri/pertahanan. Para serdadu bertombak karenanya bertempur dalam massa-massa yang kompak, yang terdiri dari beberapa sab, seperti dalam phalanx Yunani purba; para serdadu arkebus berdiri dalam formasi-formasi yang delapan hingga sepuluh baris dalamnya, karena yang sebanyak itu dapat menembak secara beruntun sebelum seseorang dapat mengisi kembali senjatanya. Setiap orang yang telah mengisi senjatanya melompat maju, menembak dan menarik diri ke barisan terbelakang untuk dapat mengisi senapannya kembali.

Penyempurnaan berangsur-angsur senapan-senapan api mengubah hubungan ini. Senapan api berpicu akhirnya dapat diisi sedemikian cepatnya sehingga hanya lima orang, yaitu pasukan-pasukan yang hanya lima sab dalamnya, diperlukan untuk mempertahankan tembakan secara

terus-menerus. Demikian jumlah serdadu bersenapan-api kini dapat mempertahankan suatu front yang nyaris dua kali lipat panjangnya daripada yang sebelumnya. Karena hasil yang jauh lebih dahsyat tembakan-tembakan senapan dengan formasi-formasi massal yang sekian banyak sab dalamnya, para serdadu bertombak kini juga disusun dalam hanya enam hingga delapan sab. Sehingga susunan perang itu berangsur-angsur mendekati formasi barisan, di mana tembakan senapan api menentukan masalahnya dan para serdadu bertombak tidak lagi dikerahkan untuk penyerangan tetapi hanya sebagai perlindungan para penembak jitu terhadap pasukan-pasukan berkuda. Pada akhir periode ini kita mendapatkan suatu susunan perang yang terdiri atas dua detasemen tempur dan satu detasemen cadangan, masing-masing detasemen disusun dalam barisan, kebanyakan enam sab dalam, senapan-senapan dan prajurit berkuda berselang-seling di antara batalyon-batalyon, sebagian pada sayap-sayap; setiap batalyon infanteri terdiri atas paling-paling sepertiga serdadu bertombak dan sekurang-kurangnya dua-pertiga serdadu bersenapan-api.

Pada akhir abad ke tujuhbelas senapan api berpicu batu-api dengan sebilah bayonet dan peluru-peluru siap-pakai akhirnya telah dibuat. Pengisian semakin tidak memerlukan banyak waktu, tembakan-tembakan yang semakin cepat adalah sendiri merupakan suatu perlindungan dan bayonet menggantikan tombak di waktu-waktu yang diperlukan. Demikian dalamnya barisan dapat dikurangi dari enam menjadi empat sab, kemudian menjadi tiga, dan akhirnya di sana-sini menjadi dua sab. Karenanya barisan itu terus diperpanjang dengan jumlah orang yang sama, dan bahkan lebih banyak senapan api dipakai secara serempak. Tetapi barisan-barisan tipis yang panjang ini dengan begitu juga menjadi kian dan semakin kaku dan hanya dapat bergerak dalam formasi atas medan yang datar, yang tidak berintang, dan bahkan dengan sangat lamban, 70-75 langkah semenit; dan justru pada suatu dataran barisan itu, khususnya lambung-lambung, memberikan harapan-harapan akan penyerang-an yang berhasil pada kavaleri musuh. Sebagian untuk melindungi lambung-lambung ini dan sebagian untuk mengokohkan barisan yang bertempur, yang menentukan menang atau kalah, kavaleri itu secara total ditumpukkan pada sayap-sayap sehingga garis

pertempuran itu sendiri terdiri atas semata-mata pasukan infanteri dan meriam-meriam ringan batalyon. Meriam-meriam yang sangat kaku ditempatkan di depan sayap-sayap dan berubah posisi paling-paling sekali selama suatu pertempuran. Prajurit infanteri disusun dalam dua detasemen yang lambung-lambungannya diliput dengan infanteri yang disusun pada suatu sudut, keseluruhan susunan perang itu membentuk sebuah bujur sangkar kosong tunggal yang sangat panjang. Massa yang berbelit-belit ini, ketika tidak harus bergerak sebagai suatu keseluruhan, hanya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, pusat dan kedua sayapnya. Pergeseran bagian-bagian ini terbatas pada menggerakkan satu sayap yang secara jumlah lebih unggul dari jumlah musuh agar mengepungnya, sedang sayap lainnya ditahan sebagai suatu ancaman, untuk menghalanginya mengatur kembali penyesuaian barisan depannya. Suatu perubahan lengkap dalam penempatan pasukan-pasukan selama suatu pertempuran memerlukan begitu banyak waktu dan mengekspos begitu banyak titik lemah pada musuh sehingga usaha itu hampir selalu berakhir dengan kekalahan. Susunan asli karenanya menguasai keseluruhan pertempuran itu dan sesegera pasukan infanteri bergabung dalam pertempuran maka satu pukulan yang menghancurkan menentukan kemenangan. Seluruh metode perang ini, dikembangkan hingga puncak tertingginya oleh Frederick II, merupakan hasil yang tidak terelakkan dari dua faktor material yang bersama-sama beroperasi: pertama, material manusia waktu itu, tentara-tentara bayaran dari para pangeran, yang dilatih dengan keras tetapi sangat tidak dapat diandalkan dan hanya dijaga keutuhannya dengan cambuk, banyak di antara mereka adalah tawanan-tawanan perang yang bermusuhan yang telah dipaksa masuk dinas tentara; dan kedua, persenjataan meriam-meriam berat yang menyulitkan dan senapan-senapan api dengan bayonet yang berpicu batu-api yang mulus kecepatan tembaknya tetapi buruk daya tembaknya.

Metode pertempuran ini berlaku selama kedua pihak tetap pada tingkat sama dalam hal sumber daya manusia dan persenjataan dan cocok bagi kedua-duanya untuk mengikuti peraturan-peraturan yang ditentukan. Tetapi ketika Perang Kemerdekaan Amerika pecah, pasukan-pasukan bayaran yang terlatih baik secara di luar dugaan dihadapi oleh gerombolan-gerombolan pemberontak yang, sementara tidak

mengetahui bagaimana berbaris, adalah penembak-penembak yang mahir yang sebagian besarnya menyandang bedil-bedil yang akurat dan bertempur untuk kepentingan mereka sendiri, karenanya tidak melakukan desersi. Para pemberontak ini tidak melayani pasukan-pasukan Inggris dengan menarikan bersama mereka minuet perang yang terkenal, berbaris dengan lamban menyeberangi medan terbuka, mematuhi semua aturan tradisional dari tata-sopan militer. Mereka menyeret lawan-lawan mereka masuk ke dalam hutan-hutan lebat, yang perintah harian barisan-barisannya yang panjang adalah, tanpa kemungkinan untuk bertahan, terekspose pada tembakan-tembakan para pelaku perang-kecil-kecilan yang tersebar dan tidak menampakkan diri. Beroperasi dengan perintah yang longgar mereka mengambil keuntungan dari setiap perlindungan yang disediakan oleh medan itu untuk mengganggu musuh, dan bersamaan dengan itu mempertahankan mobilitas yang besar yang tidak pernah dapat diimbangi oleh massa serdadu-serdadu yang menyusahkan.

Tembakan-tembakan para pelaku perang kecil-kecilan yang terpencar itu, yang sudah penting sedini diperkenalkannya senjata-api yang dapat dibawa-bawa, oleh karenanya terbukti lebih unggul di sini, dalam kasus-kasus tertentu, khususnya dalam pertempuran-pertempuran kecil, bagi formasi-formasi linear.

Serdadu-serdadu yang menjadi pasukan bayaran dari Eropa itu tidak cocok untuk pertempuran dengan susunan longgar; persenjataan mereka lebih tidak cocok lagi. Benar, senapan-api tidak lagi ditempelkan pada dada ketika ditembakkan, seperti yang diharuskan dengan pemicu batu-api itu; senapan api diangkat ke bahu, seperti sekarang. Tetapi masih ada persoalan pembidikan, karena dengan batang yang kelurusan sempurna yang meneruskan garis laras, mata tidak secara bebas mengikuti garis laras itu. Baru pada tahun 1777 di Perancis kemiringan ujung yang karakteristik dari senapan berburu juga dipakai untuk senapan infanteri dan tembakan penembak-jitu yang efektif menjadi mungkin. Suatu perbaikan kedua yang perlu disebutkan adalah kereta meriam yang lebih ringan tetapi kokoh di pertengahan abad ke delapanbelas oleh Gribeauval, yang memungkinkan mobilitas lebih besar yang dituntut oleh arteleri.

Dicadangkan untuk Revolusi Perancis untuk memanfaatkan kedua perbaikan teknik ini di bidang pertempuran. Ketika persekutuan Eropa menyerangnya (revolusi Perancis) ia menyediakan bagi pemerintah semua anggota nasion yang mampu mengangkat senjata. Tetapi nasion ini tidak mempunyai waktu untuk dengan secukupnya melatih manuver-manuver taktik-taktik linear yang rumit itu agar mampu melawan infanteri veteran Prusia dan Austria dalam formasi serupa. Sebaliknya, Perancis tidak saja tiada mempunyai hutan-hutan primeval Amerika, tetapi juga wilayah Amerika yang boleh dikata tiada-batasnya untuk (gerakan) mundur. Yang diperlukan adalah mengalahkan musuh di antara perbatasan dan Paris, yaitu, mempertahankan suatu wilayah tertentu, dan itu dalam jangka panjang hanya dapat dilakukan di dalam pertempuran massal terbuka. Sebagai konsekuensinya menjadi keharusan untuk mendapatkan, tambahan pada rangkaian pertempuran-pertempuran kecil, suatu bentuk lain lagi di mana massa Perancis yang tidak terlatih baik, dapat menghadapi tentara tetap Eropa dengan sedikit harapan untuk menang. Bentuk ini didapatkan pada kolone tertutup, yang sudah digunakan dalam kasus-kasus tertentu, tetapi kebanyakan di atas lapangan-lapangan parade. Kolone-kolone itu lebih mudah ditertibkan daripada barisan. Bahkan apabila susunannya menjadi agak kacau, maka massanya yang kompak betapapun sekurang-kurangnya masih dapat melakukan perlawanan pasif. Kolone lebih mudah ditangani, lebih berada di bawah kontrol langsung komandan dan dapat bergerak lebih cepat. Kecepatannya telah naik menjadi 100 langkah dan lebih dalam semenit. Tetapi hasil terpenting terdiri atas yang berikut ini: penggunaan kolone sebagai formasi tempur yang khususnya massal membuatnya mungkin untuk membagi keseluruhan susunan perang linear lama yang menyusahkan menjadi bagian-bagian terpisah, masing-masing diberi suatu derajat kebebasan tertentu, masing-masing mengadaptasi instruksi-instruksi umumnya pada situasi-situasi yang dihadapi, dan masing-masingnya terdiri, kalau diinginkan, atas ketiga angkatan. Kolone itu cukup plastik untuk memungkinkan setiap kemungkinan kombinasi dari pengerahan pasukan; ia memperkenankan penggunaan desa-desa dan rumah-rumah perusahaan pertanian, yang masih secara ketat dilarang oleh Frederick II; seterusnya mereka menjadi titik-titik dukungan utama dalam setiap pertempuran. Kolone dapat

digunakan di semua medan; dan akhirnya, ia dapat menghadapi taktik-taktik linear –di mana semua dipertaruhkan pada satu kartu– dengan taktik-taktik pertempuran di mana barisan kelelahan dan begitu tertekan habis-habisan oleh rangkaian pertempuran-pertempuran kecil dan penggunaan berangsur pasukan-pasukan dalam pertempuran yang berkepanjangan yang tidak dapat menghadapi serangan-serangan penggempur-penggempur segar yang telah disimpan sebagai cadangan hingga saat paling akhir. Sedangkan formasi linear adalah sama kuatnya di semua titik, suatu pertempuran perlawanan dalam formasi kolone tertutup dapat mempertahankan sebagian barisan yang terlibat dalam serangan-serangan tipuan oleh kesatuan-kesatuan kecil dan memusatkan kekuatan utamanya untuk penyerangan posisi-posisi kunci.

Kesatuan-kesatuan pelaku pertempuran-pertempuran kecil yang longgar kini melakukan sebagian besar tembak-menembak sedangkan kolone-kolone menyerang dengan bayonet. Ini memulihkan hubungan serupa yang terdapat antara rangkaian pertempuran-pertempuran kecil dan massa serdadu bertombak pada awal abad ke enambelas, namun dengan kecualian, bahwa kolone-kolone modern setiap saat dapat berpecah membentuk rangkaian pertempuran-pertempuran kecil dan kemudian berhimpun/menggumpal kembali untuk membentuk kolone-kolone. Metode pertempuran baru ini, yang penggunaannya dikembangkan oleh Napoleon hingga puncak kesempurnaan, sedemikian unggulnya terhadap metode yang lama sehingga yang tersebut belakangan itu ambruk tanpa dapat ditolong lagi, ketika berhadapan dengannya, kali terakhir ialah di Jena, di mana barisan-barisan Prusia yang menyusahkan dan lamban geraknya, sangat tidak berguna untuk pertempuran-pertempuran kecil, boleh dikatakan meleleh habis ketika para penembak-jitu Perancis memberondongkan tembakan mereka, yang terhadapnya mereka hanya dapat menimpali dengan tembakan-tembakan peleton. Tetapi, bahkan apabila susunan perang linear itu ambruk, ia sama sekali tidak benar bagi barisan itu sebagai formasi tempur. Beberapa tahun setelah pihak Prusia berakhir begitu buruk dengan barisan-barisan mereka di Jena, Wellington memimpin pasukan-pasukan Inggris dalam formasi barisan terhadap kolone-kolone Perancis dan pada umum mengalahkannya. Tetapi Wellington, sesungguhnya, telah mengadopsi seluruh taktik

Perancis, dengan kecualian bahwa ia mempertahankan infanterinya yang berformasi tertutup bertempur dalam barisan, dan tidak dalam formasi kolone. Dengan demikian ia memastikan kelebihanannya dengan menggerakkan dalam aksi serempak, ketika menembak, semua senapannya, dan ketika menyerang, semua bayonetnya. Dalam susunan perang ini pihak Inggris berperang hingga beberapa tahun yang lalu dan memenangkan pertempuran baik dalam penyerangan (Albuhera) maupun pertahanan (Inkerman) bahkan ketika sangat kalah dalam jumlah kekuatan. Hingga kematiannya, Bugeaud, yang telah menghadapi barisan-barisan Inggris itu, lebih menyukainya daripada kolone.

Selanjutnya, cabang tembak infanteri luar-biasa buruknya, begitu buruknya hingga pada suatu jarak seratus langkah ia hanya jarang-jarang sekali dapat mengenai seseorang yang berdiri sendiri dan pada jarak tiga-ratus langkah sama jarangnyanya dapat mengenai sebatalyon lawan.

Demikian, ketika orang Perancis datang ke Aljir mereka menderita kekalahan berat dari senapan-senapan api panjang yang berpicu batu-api yang ditembakkan dari jarak-jarak yang tidak bisa dicapai oleh senapan-senapan api pihak Perancis. Hanya senapan-senapan berlaras yang berguna. Tetapi adalah justru di Perancis bahwa senapan dengan laras beralur senapan berlaras (bedil), bahkan sebagai sebuah senjata darurat, selalu menimbulkan keberatan, karena untuk mengisinya diperlukan banyak waktu dan cepat macet. Tetapi kini, setelah kebutuhan akan sebuah senapan yang mudah diisi mulai dirasakan, maka ia segera dipenuhi. Pekerjaan persiapan Delvigne disusul oleh senapan berlaras Thouvenin dan peluru ekspansif Minié, yang tersebut terakhir ini telah menempatkan senapan api dengan laras beralur dan senapan api dengan laras mulus pada tingkat sama dalam kaitannya dengan waktu pengisian, sehingga sekarang keseluruhan infanteri dapat dibekali dengan bedil-bedil jarak-jauh yang akurat. Tetapi sebelum senapan dengan pengisian moncongnya yang beralur dapat memastikan taktik-taktik yang cocok bagi penggunaannya, ia digantikan oleh senjata yang paling mutakhir, yaitu senapan dengan pengisian di bagian belakang laras beralur, sedangkan pada waktu bersamaan ordonansi laras beralur mengembangkan efisiensi yang semakin meningkat.

Mempersenjatai keseluruhan nasion, yang dihantar oleh revolusi, seketika mengalami pembatasan luar-biasa. Hanya sebagian dari kaum muda yang layak untuk dinas militer telah dikerahkan, lewat undian ke dalam tentara tetap dan sebagian lebih besar atau lebih kecil dari selebihnya warga telah, paling-paling, dibentuk menjadi suatu Garda Nasional yang tidak terlatih. Atau di negeri-negeri di mana wajib militer secara universal sungguh-sungguh diberlakukan, seperti di Swiss, paling banter sebuah milisia dibentuk yang dilatih negara selama tidak lebih dari beberapa minggu. Pertimbangan-pertimbangan finansial mengharuskan pilihan antara wajib militer dan milisia. Hanya satu negeri di Eropa, dan itu pun salah satu yang paling miskin, telah mencoba memadukan wajib militer universal dengan tentara tetap. Itu adalah Prusia. Dan sekalipun kewajiban universal untuk berdinas dalam tentara tetap hanya kurang-lebih diberlakukan, juga diharuskan oleh pertimbangan-pertimbangan finansial, sistem *Landwehr*¹⁴⁹ Prusia betapapun menempatkan untuk digunakan oleh pemerintah jumlah orang terlatih sebanyak itu yang terorganisasi sebagai kader-kader yang siap sehingga Prusia secara menentukan lebih unggul daripada negeri lain manapun dengan jumlah penduduk yang sama.

Dalam Perang Perancis-Jerman tahun 1870, sistem dinas militer menyerah pada sistem *Landwehr* Prusia. Namun, di dalam peperangan ini, kedua pihak untuk pertama kalinya diperlengkapi dengan bedil-bedil dengan pengisian di bagian belakang laras, sedang ketentuan-ketentuan untuk bergerak dan bertempur pada pokoknya tetap sama seperti pada jaman senapan lama berpucu batu-api. Paling-paling rangkaian penembak-jitu adalah agak lebih kompak. Sedang untuk yang selebihnya, orang Perancis masih bertempur dalam formasi kolone batalyon lama, kadang-kadang juga dalam formasi barisan, sedangkan di pihak Jerman sekurang-kurangnya suatu percobaan dilakukan, dalam memperkenalkan formasi kolone kompi, untuk menemukan suatu bentuk pertempuran yang diadaptasi secara lebih baik pada tipe persenjataan baru. Demikian orang berhasil dalam beberapa pertempuran awal. Tetapi ketika, dalam penyerbuan Saint Privat (18 Agustus) tiga brigade Garda Prusia mencoba menerapkan formasi kolone kompi secara

¹⁴⁹ *Landwehr* – milisia. –Ed.

serius, kekuatan dahsyat senapan-senapan dengan pengisian di belakang laras menjadi menonjol sekali. Dari kelima resimen yang terutama terlibat (15.000 serdadu) nyaris semua perwira (176) dan 5.114 prajurit, yaitu hingga sepertiga, gugur. Garda Infanteri saja, yang berkekuatan 28.100 orang ketika bergabung dalam pertempuran, kehilangan 8230 prajurit, termasuk 307 perwira pada hari itu. Sejak waktu itu dan seterusnya, kolone kompi sebagai suatu formasi pertempuran tidak lebih sedikit kelemahannya daripada formasi massal batalyon atau barisan massal batalyon. Semua gagasan untuk lebih mengekspos pasukan-pasukan dalam sesuatu jenis formasi tertutup pada tembakan-tembakan bedil musuh ditinggalkan; di pihak Jerman semua pertempuran berikutnya dilakukan hanya dalam rangkaian-rangkaian penembak-jitu yang kompak yang ke dalamnya kolone-kolone sejauh ini telah secara teratur memencar diri di bawah hujan peluru yang mematikan, sekali ini telah ditentang oleh komando lebih tinggi atas dasar bahwa itu bertentangan dengan formasi tempur yang baik. Sekali lagi terbukti bahwa sang prajurit lebih banyak akal daripada sang perwira; adalah ia yang secara naluriah menemukan satu-satunya jalan bertempur yang terbukti hingga kini berguna jika berada dalam keadaan diberondong senapan-senapan dengan pengisian di belakang laras, dan sekalipun adanya perlawanan dari para perwiranya ia telah menjalaninya dengan berhasil. Seperti itu pula berlari-lari merupakan satu-satunya langkah yang kini dipakai di dalam jarak tembakan bedil yang mengerikan.

CATATAN-CATATAN UNTUK ANTI-DÜHRING¹⁵⁰

(a) Mengenai Prototipe-prototipe Ketak-terhinggaan Matematika dalam Dunia Nyata.

Re halaman 17-18¹⁵¹: Persesuaian pikiran dan keberadaan.—

Yang tak-terhingga dalam Matematika.

Kenyataan bahwa pikiran subyektif kita dan dunia obyektif tunduk pada hukum-hukum yang sama, dan karenanya, juga, bahwa dalam analisis terakhir mereka tidak berkontradiksi satu-sama-lain dalam hasil-hasil mereka, tetapi mesti bertepatan, secara mutlak menguasai seluruh pikiran teori kita. Ia merupakan dasar pikiran yang tidak sadar dan tidak-bersyarat bagi pikiran teori. Materialisme abad ke delapanbelas, karena sifatnya yang secara hakiki metafisik, menyelidiki dasar pikiran ini hanya yang bersangkutan dengan isi. Ia membatasi dirinya pada bukti bahwa isi dari semua pikiran dan pengetahuan mesti diderivasi dari pengalaman indrawi, dan membangkitkan kembali azas: *nihil est in intellectu, quod non fuerit in sensu*.¹⁵² Ia modern idealistik, tetapi sekaligus dialektik, filsafat, dan teristimewa Hegel, yang untuk pertama kalinya menyelidikinya juga yang bersangkutan dengan bentuk. Sekalipun adanya semua konstruksi dan fantasi yang berubah-ubah yang tidak terhitung banyaknya yang kita jumpai, sekalipun bentuk jungkir-balik, bentuk idealis dari hasilnya –kesatuan pikiran dan keberadaan– tidak dapat disangkal bahwa filsafat ini telah membuktikan analogi proses-proses pikiran dengan proses-proses alam dan sejarah dan *vice versa*, dan kesahihan hukum-hukum serupa untuk semua proses ini, dalam banyak sekali kasus dan di bidang-bidang yang paling beragam. Di pihak

¹⁵⁰ Catatan-catatan ini ditulis, mungkin sekali, pada awal tahun 1885, ketika Engels sedang mempersiapkan edisi kedua, edisi yang diperluas dari *Anti-Dühring* untuk percetakan. Ia bermaksud menulis sejumlah addenda pada berbagai kalimat dalam karya ini dan menyisipkannya pada akhir edisi kedua. –Ed.

¹⁵¹ Halaman-halaman mengacu pada edisi pertama Jerman dari *Anti-Dühring* yang terbit pada musim panas 1878. Mereka bersesuaian dengan hal. 54-56, Bagian I, Bab III edisi sekarang. –Ed.

¹⁵² Intelek tidak mengandung apapun yang tidak dikandung dalam panca indera. –Ed.

lainnya, ilmu pengetahuan alam modern telah memperluas azas mengenai asal-muasal semua isi-pikiran dari pengalaman dengan satu cara yang meruntuhkan pembatasan dan perumusan metafisiknya yang lama. Dengan mengakui pewarisan sifat-sifat yang diperoleh, ia memperluas subyek pengalaman dari sang individu pada sang genus; individu yang tunggal yang mesti berpengalaman tidak lagi diperlukan, pengalaman individualnya dapat digantikan hingga satu batas tertentu oleh hasil-hasil pengalaman-pengalaman sejumlah leluhurnya. Jika, misalnya, di antara kita aksioma-aksioma matematika kelihatan sudah terbukti bagi setiap anak berusia delapan tahun, dan tidak diperlukan lagi bukti dari pengalaman, maka ini semata-mata hasil dari pewarisan yang telah terakumulasi. Akan sulit sekali untuk mengajarkannya dengan suatu bukti pada seorang Bushman atau Negro Australia.

Dalam karya sekarang ini dialektika dipahami sebagai ilmu hukum-hukum paling umum dari semua gerak. Ini menandakan bahwa hukum-hukumnya mesti sama sahnya bagi gerak dalam alam dan sejarah manusia seperti bagi gerak pikiran. Sebuah hukum seperti itu dapat diakui dalam dua dari ketiga lingkungan ini, bahkan dalam ketigatiganya, tanpa si filistin metafisikal jelas-jelas menyadari bahwa ia adalah satu dan hukum yang sama yang menjadi diketahuinya.

Mari kita mengambil sebuah contoh. Dari semua kemajuan teori pasti tiada yang berperingkat setinggi suatu kemenangan pikiran manusia seperti penemuan kalkulus yang tidak-terhingga kecilnya selama paruh akhir abad ke tujuhbelas. Kalaupun ada, adalah di sini kita mempunyai suatu pencapaian yang semurninya dan khususnya dari inteligensi manusia. Misteri yang bahkan dewasa ini melingkupi besaran-besaran yang dipakai dalam kalkulus yang tak-terhingga kecilnya, diferensial-diferensial dan ketak-terhinggaan ketak-terhinggaan dari berbagai derajat, merupakan bukti terbaik bahwa masih dibayangkan yang dibahas di sini adalah ciptaan-ciptaan dan imajinasi-imajinasi bebas murni dari pikiran manusia, yang tiada yang bersesuaian dengannya dalam dunia obyektif. Namun, yang sebaliknya merupakan kenyataannya. Alam menawarkan prototipe-prototipe bagi semua besaran imajiner ini.

Ilmu geometrika kita mengambil, sebagai titik pangkalnya, hubungan-

hubungan ruang dan ilmu aritmatika dan aljabar besaran-besaran numerik, yang bersesuaian dengan kondisi-kondisi terestrial (bumi) kita, yang oleh karenanya bersesuaian dengan besar tubuh-tubuh yang oleh ilmu mekanika diistilahkan massa-massa – massa-massa seperti yang ada di atas bumi dan digerakkan oleh manusia. Dibandingkan dengan massa-massa ini, massa bumi tampak tak-terhingga besar dan ilmu mekanika terestrial memang memperlakukannya sebagai tak-terhingga besar. Radius bumi adalah $\frac{1}{2}$, ini merupakan azas dasar dari semua ilmu-mekanika dalam hukum jatuh. Tetapi tidak semata-mata bumi tetapi seluruh sistem matahari dan jarak-jarak yang terdapat di dalam yang tersebut belakangan pada giliran mereka tampak tak-terhingga kecilnya sesegera kita telah membahas dengan jarak-jarak yang dihitung dengan tahun-tahun cahaya dalam sistem perbintangan yang tampak pada kita melalui teleskop. Oleh karenanya, kita sudah dapati di sini, suatu ketidak-terhinggaan, tidak saja dari derajat pertama tetapi (juga) dari derajat kedua, dan kita dapat menyerahkan pada imajinasi para pembaca kita untuk membangun ketidak-terhinggaan ketidak-terhinggaan lebih lanjut dari suatu derajat yang lebih tinggi dalam ruang tak-terhingga, jika mereka berkeinginan untuk melakukan itu.

Menurut pandangan yang berlaku dalam ilmu fisika dan ilmu kimia dewasa ini, namun, massa-massa terestrial, benda-benda yang dengannya para ahli mekanika beroperasi, terdiri atas molekul-molekul, dari partikel-partikel terkecil yang tidak dapat dibagi lebih lanjut tanpa menghapus identitas fisik dan kimiawi dari benda bersangkutan. Menurut kalkulasi-kalkulasi W. Thomson, diameter dari yang terkecil dari molekul-molekul ini tidak dapat lebih kecil daripada satu-per-lima-juta dari satu milimeter.¹⁵³ Tetapi bahkan kalau kita berasumsi bahwa molekul terbesar sendiri mencapai suatu diameter dari satu-per-duapuluhlima-juta dari satu milimeter, ia tetap merupakan suatu besaran yang tak-terhingga kecilnya jika dibandingkan dengan massa terkecil yang dibahas oleh ilmu-mekanika, ilmu-fisika, atau bahkan ilmu-kimia.

¹⁵³ Angka ini disebut dalam tulisan William Thomson *The Size of Atoms*, yang aslinya terbit dalam jurnal *Nature* 31 Maret 1870 (Jilid I, hal. 553) dan dicetak ulang sebagai suatu lampiran dalam edisi kedua (1883) dari *Treatise on Natural Philosophy* oleh Thomson dan Tait. –Ed.

Bagaimanapun, ia diberkati dengan semua sifat yang khas bagi massa bersangkutan, ia dapat mewakili massa itu secara fisik dan kimiawi, dan dalam kenyataan mewakilinya dalam semua kesetaraan kimiawi. Singkatnya, ia memiliki sifat-sifat yang sama dalam hubungan dengan massa yang bersesuaian seperti yang dipunyai diferensial matematika dalam hubungan dengan variabel-variabelnya. Satu-satunya perbedaan adalah yang tampak misterius dan tidak dapat dijelaskan bagi kita dalam kasus diferensial itu, dalam abstraksi matematika itu, di sini seperti hal yang sudah dengan sendirinya. dan sama jelasnya.

Alam beroperasi dengan diferensial-diferensial ini, molekul-molekul itu, secara tepat sama dan sesuai dengan hukum-hukum yang sama seperti yang dilakukan ilmu-matematika dengan diferensial-diferensial abstraknya. Demikian, misalnya, diferensial dari $x^3 = 3x^2 dx$, di mana $3x dx^3$ dan dx^3 diabaikan. Jika kita letakkan ini dalam bentuk geometrika, kita dapat sebuah kubus dengan sisi-sisi panjang x , kepanjangannya yang ditingkatkan oleh suatu jumlah dx yang tak-terhingga kecilnya. Mari kita menganggap bahwa kubus ini terdiri atas suatu unsur yang disublimasi, katakan, sulphur; dan bahwa tiga dari permukaannya diseputar satu sudut telah dilindungi, dan ketiga lainnya bebas adanya. Mari kita sekarang mengekspose kubus sulphur ini pada suatu suhu uap sulphur dan menurunkan suhu itu secukupnya; sulphur akan didepositkan di atas ketiga sisi bebas kubus itu. Kita tetap berada di dalam cara prosedur biasa ilmu-fisika dan ilmu-kimia dengan memperkirakan, agar melukiskan proses itu dalam bentuknya yang murni, bahwa di tempat pertama suatu lapisan ketebalan suatu molekul tunggal telah didepositkan di atas masing-masing dari ketiga sisi ini. Keperanjangan x sisi-sisi kubus itu telah meningkat dengan diameter suatu molekul dx . Isi kubus x^3 telah meningkat dengan perbedaan antara x^3 dan $x^2+3x^2 dx+3x dx^2+dx^3$, di mana dx^3 , suatu molekul tunggal, dan $3x dx^2$, tiga baris keperanjangan $x+dx$, yang terdiri atas molekul-molekul yang secara sederhana diatur lineal, dapat diabaikan dengan membenaran sama seperti dalam ilmu matematika. Hasilnya sama, peningkatan dalam massa kubus itu adalah $3x^2 dx$.

Berbicara secermatnya, dx^3 dan $3x dx^2$ tidak terjadi dalam kasus kubus sulphur itu, karena dua atau tiga molekul tidak dapat menempati ruang

yang sama, dan peningkatan bagian terbesar kubus itu karenanya adalah tepat $3x^2dx+3xdx+dx$. Ini dijelaskan oleh fakta bahwa di dalam ilmu-matematika dx adalah suatu besaran linear, sedangkan telah sangat diketahui bahwa garis-garis seperti itu, tanpa ketebalan atau kelebaran, tidak terjadi secara bebas dalam alam, karenanya juga abstraksi-abstraksi matematika itu mempunyai kesahihan tidak terbatas hanya di dalam ilmu-matematika murni. Dan karena yang tersebut terakhir itu mengabaikan $3xdx^2+dx^3$, ia tidak ada bedanya.

Sama pula dalam penguapan. Manakala lapisan molekuler paling atas dalam segelas air menguap, ketinggian lapisan air, x , berkurang dengan dx , dan menghilangnya berturut-turut dari satu lapisan molekuler demi satu lapisan molekuler sesungguhnya adalah suatu diferensiasi berkelanjutan. Dan ketika uap panas itu sekali lagi memadat menjadi air dalam sebuah bejana oleh tekanan dan pendinginan, dan satu lapisan molekuler didepositkan di atas lapisan molekuler lain (diperkenankan untuk tidak memperhitungkan situasi-situasi sekunder yang menjadikan proses itu suatu proses tidak murni) sampai bejana itu penuh, ketika itu secara harfiah telah dilaksanakan suatu integrasi yang berbeda dari integrasi matematik, yaitu bahwa yang satu dilaksanakan secara sadar oleh otak manusia, sedangkan yang lainnya dilaksanakan secara tidak sadar oleh alam. Tetapi tidak hanya dalam peralihan dari keadaan cair menjadi keadaan serba-gas dan vice versa berlangsungnya proses-proses yang sepenuhnya analog dengan proses-proses kalkulus yang tak-terhingga kecilnya.

Manakala gerak massa itu sendiri dihapuskan –dengan dampak– dan berubah menjadi panas, gerak molekuler, apakah yang terjadi kecuali bahwa gerak massa itu didiferensiasi? Dan manakala gerakan-gerakan molekul-molekul uap dalam selinder mesin uap digabungkan sehingga mereka mengangkat piston dengan suatu jumlah tertentu, sehingga mereka berubah menjadi gerak massa, tidakkah mereka itu diintegrasikan? Ilmu-kimia mendisosiasi molekul-molekul menjadi atom-atom, besaran-besaran dari massa lebih sedikit dan pemuaihan spasial, tetapi besaran-besaran dari tatanan sama, sehingga kedua itu berada dalam hubungan-hubungan bilangan terbatas tertentu satu sama lain. Karenanya, semua kesetaraan kimiawi yang menyatakan komposisi

benda-benda molekuler dalam bentuk mereka adalah kesetaraan-kesetaraan diferensial. Tetapi dalam kenyataan mereka sudah terintegrasi karena bobot-bobot atomik yang tergambar di dalamnya. Karena ilmu-kimia menghitung dengan diferensial-diferensial, saling hubungan besaran-besaran yang diketahui.

Namun, atom-atom sama sekali tidak dianggap sesederhana itu, atau pada umumnya sebagai partikel-partikel materi terkecil yang diketahui. Kecuali ilmu-kimia itu sendiri, yang kian dan semakin berkecenderungan pada pandangan bahwa atom-atom itu majemuk, mayoritas para ahli fisika menyatakan bahwa ether universal, yang mentransmisikan cahaya dan radiasi-radiasi panas, sama pula terdiri atas partikel-partikel berciri khusus, yang, namun begitu, begitu kecilnya sehingga mereka mempunyai hubungan yang sama dengan atom-atom kimiawi dan molekul-molekul fisik seperti yang dipunyai ini dengan massa-massa mekanik, yaitu sebagai d^2x dengan dx .

Di sini, oleh karenanya, dalam pengertian sekarang yang lazim mengenai konstitusi materi, seperti itu pula kita mempunyai suatu diferensial dari tingkat kedua, dan tiada alasan sama sekali mengapa seseorang, yang kepadanya itu akan memberikan kepuasan, tidak boleh membayangkan bahwa analogi-analogi d^3x , d^4x , dst. juga berlangsung dalam alam.

Karenanya, apapun pandangan yang orang mungkin punyai mengenai konstitusi materi, yang sudah pasti, adalah bahwa ia terbagi menjadi serangkaian kelompok besar yang tertentu secara jelas dari suatu sifat massa yang secara relatif berbeda sedemikian rupa sehingga para anggota setiap kelompok sendiri-sendiri berada dalam rasio-rasio tertentu yang terbatas, berbeda dengan yang dari kelompok berikutnya berada dalam rasio dengan mereka dalam rasio yang besar tak-terhingga atau kecil tak-terhingga dalam pengertian matematika. Sistem bintang-bintang yang tampak, sistem matahari, massa-massa terestrial, molekul-molekul dan atom-atom, dan akhirnya partikel-partikel ether, masing-masing dari mereka itu merupakan suatu kelompok seperti itu. Ia tidak mengubah kasus bahwa kaitan-kaitan perantara dapat ditemukan di antara kelompok-kelompok sendiri-sendiri itu. Demikian, di antara massa-massa sistem matahari dan massa-massa terestrial adalah asteroid-as-

teroid (yang beberapa di antaranya mempunyai suatu garis-tengah (diameter) yang tidak lebih besar daripada, misalnya, garis-tengah cabang lebih muda dari kekuasaan [*principality*]¹⁵⁴ Reuss), meteorit-meteorit, dsb. Demikian, di dalam dunia organik sel berada di antara massa-massa terestrial dan molekul-molekul. Kaitan-kaitan antara ini hanya membuktikan bahwa tidak terdapat lompatan-lompatan dalam alam, justru karena alam itu seluruhnya terdiri atas lompatan-lompatan.

Sejauh ilmu-matematika berhitung dengan besaran-besaran nyata, ia juga menggunakan cara pandangan ini tanpa sedikitpun keraguan. Bagi ilmu-mekanika terestrial massa bumi dipandang sebagai besar tak-terhingga, tepat sebagaimana bagi ilmu-astronomi massa-massa terestrial dan meteorit-meteorit yang bersesuaian dengannya dipandang sebagai kecil tak-terhingga, dan tepat sebagaimana jarak-jarak dan massa-massa planet-planet sistem matahari berkurang menjadi ketiadaan sesegera ilmu-astronomi menyelidiki susunan sistem perbintangan kita yang memuai melampaui bintang-bintang tetap yang terdekat. Namun, sesegera para ahli matematika mundur ke dalam benteng-benteng abstraksi mereka yang tak-dapat ditembus, apa yang dinamakan ilmu-matematika murni, semua analogi ini dilupakan, ketak-terhinggaan menjadi sesuatu yang sepenuhnya misterius, dan cara operasi-operasi dilaksanakan dengannya dalam analisis tampak sebagai sesuatu yang secara mutlak tidak dapat dimengerti, berkontradiksi dengan semua pengalaman dan semua penalaran. Ketololan-ketololan dan absurditas-absurditas yang dengannya para ahli matematika lebih memaafkan daripada menjelaskan cara prosedur mereka, yang sungguh menakjubkan selalu membawa pada hasil-hasil yang tepat, melampaui fantasi-fantasi yang tampak paling buruk dan yang nyata, yaitu, mengenai filsafat Hegelian tentang alam, yang mengengainya para ahli matematika dan ilmuwan alam tidak pernah secara layak menyatakan kengerian mereka. Yang mereka tuduhkan sebagai perbuatan Hegel, yaitu, mendorong abstraksi-abstraksi hingga ke batas yang ekstrem, telah mereka sendiri lakukan dalam skala yang jauh lebih besar. Mereka lupa bahwa seluruh yang dinamakan ilmu-matematika murni berurusan dengan abstraksi-

¹⁵⁴ Salah satu dari negara serba-cebol yang merupakan bagian dari Kekaisaran Jerman kedua. —Ed.

abstraksi, bahwa semua besaran-besarannya, dikatakan secara secermat-cermatnya, adalah imajiner, dan bahwa semua abstraksi manakala didorong hingga yang ekstrem berubah menjadi omong-kosong atau menjadi kebalikannya. Ketidak-terhinggaan matematik diambil dari realitas, sekalipun secara tidak-sadar, dan karenanya hanya dapat dijelaskan dari realitas dan tidak dari dirinya sendiri, dari abstraksi matematik. Dan, sebagaimana telah kita lihat, jika kita menyelidiki realitas dalam hubungan ini kita juga sampai pada hubungan-hubungan nyata yang darinya hubungan-hubungan matematik mengenai ketidak-terhinggaan itu diambil, dan bahkan analogi-analogi alam dari cara matematik di mana hubungan ini beroperasi. Dan dengan begitu materi dijelaskan.

(Reproduksi Haeckel yang buruk mengenai identitas pikiran dan keberadaan. Tetapi juga kontradiksi antara materi terus-menerus dan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri; Lihat Hegel).¹⁵⁵

(b) Mengenai Konsepsi Mekanis mengenai Alam.

Re hal, 46¹⁵⁶; The various forms of motion and the sciences dealing with them (Berbagai bentuk gerak dan ilmu-ilmu pengetahuan yang mem bahas nya).

Sejak terbitnya tulisan di atas (Vorwärts, 9 Februari 1877),¹⁵⁷ Kekulé (*Die wissenschaftlichen Ziele und Leistungen der Chemie*)¹⁵⁸ telah mendefinisikan ilmu-mekanika, ilmu-fisika, dan ilmu-kimia dalam cara yang serupa:

Jika gagasan mengenai sifat materi ini dijadikan dasar, orang dapat mendefinisikan ilmu-kimia sebagai ilmu-pengetahuan mengenai atom-

¹⁵⁵ Tiga baris terakhir adalah suatu addendum, oleh Engels. –Ed.

¹⁵⁶ Nomor halaman mengacu pada edisi pertama Jerman *Anti-Dühring*. Ia merupakan halaman pertama dari Bagian I, Bab VII, *Natural Philosophy, The Organic World*. –Ed.

¹⁵⁷ Nomor terbitan surat-kabar *Vorwärts* di mana Bab VII dari *Anti-Dühring*, yang sedang diterbitkan dalam bentuk serial, aslinya terbit. –Ed.

¹⁵⁸ *The Scientific Aims and Achievements of Chemistry*. –Ed.

atom dan ilmu-fisika sebagai ilmu-pengetahuan mengenai molekul-molekul, dan kemudian akan menjadi wajar untuk memisahkan bagian dari ilmu-fisika modern yang membahas massa-massa sebagai suatu ilmu-pengetahuan khusus, mencadangkan baginya nama ilmu-mekanika. Dengan demikian ilmu-mekanika tampak sebagai ilmu-pengetahuan dasar dari ilmu-fisika dan ilmu-kimia, sejauh dalam aspek-aspek tertentu dan teristimewa dalam kalkulasi-kalkulasi tertentu kedua-duanya ini mesti memperlakukan molekul-molekul dan atom-atom mereka sebagai massa-massa.

Akan terlihat bahwa perumusan ini berbeda dari yang di dalam teks¹⁵⁹ dan dalam catatan sebelumnya hanya dengan menjadi tidak terlalu menentukan. Tetapi ketika sebuah jurnal Inggris (*Nature*) mengemukakan pernyataan Kekulé dalam bentuk bahwa ilmu-mekanika adalah statika dan dinamika massa-massa, ilmu-fisika statika dan dinamika molekul-molekul, dan ilmu-kimia statika dan dinamika atom-atom,¹⁶⁰ maka tampak bagiku bahwa reduksi tanpa-syarat dari bahkan proses-proses kimiawi pada proses-proses yang semata-mata mekanika secara tidak tepat membatasi bidang itu, setidaknya-tidaknya bidang ilmu-kimia. Padahal telah begitu merupakan gaya bahwa, misalnya, Haeckel terus-menerus menggunakan mekanika dan monistik sebagai mempunyai arti yang sama, dan di dalam pendapatnya **fisiologi modern** ... di bidangnya hanya memperkenankan operasi kekuatan-kekuatan fisiko-kimiawi – atau **dalam arti yang lebih luas**, kekuatan-kekuatan mekanika. – (Perigenesis.)¹⁶¹

Jika aku mengistilahkan ilmu-fisika sebagai ilmu-mekanika molekul-molekul, ilmu-kimia sebagai ilmu-fisika atom-atom, dan selanjutnya ilmu biologi sebagai ilmu-kimianya albumen-albumen, dengan begitu aku ingin menyatakan peralihan dari salah satu dari ilmu-ilmu

¹⁵⁹ Yaitu, dalam teks *Anti-Dühring*, Bagian I, awal Bab VII. –Ed.

¹⁶⁰ Engels mengacu pada sebuah berita dalam nomor 15 November, 1877 jurnal *Nature*, yang memuat sebuah ikhtisar singkat makalah Kekulé. –Ed.

¹⁶¹ Engels mengutip dari karya Haeckel, *Die Perigenesis der Plastidule oder die Wellenzugung der Lebensteilchen. Ein Versuch zur mechanischen Erklärung der elementaren Entwicklungs-Vorgänge*. Berlin 1876. Huruf-huruf tebal oleh Engels. –Ed.

pengetahuan ini menjadi salah satu dari yang lainnya, karenanya baik keterkaitan, kesinambungan, maupun perbedaan, pemisahan yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Untuk berlanjut dan untuk mendefinisikan ilmu-kimia secara sama sebagai sejenis ilmu-mekanika tampaknya bagiku tidak diperkenankan. Ilmu-mekanika –dalam arti lebih luas atau lebih sempit– hanya mengenal kuantitas-kuantitas, ia berhitung dengan kecepatan-kecepatan dan massa-massa, dan paling sering dengan volume-volume. Di mana kualitas benda-benda menyilangi jalannya, seperti dalam hidrostatika dan aerostatika, ia tidak dapat mencapai sesuatu apapun tanpa memasuki keadaan-keadaan molekuler dan gerak molekuler, ia sendiri hanya suatu ilmu-pelengkap, prasyarat bagi ilmu-fisika. Dalam ilmu-fisika, namun, dan lebih-lebih lagi dalam ilmu-kimia, tidak saja perubahan kualitatif yang terus-menerus berlangsung sebagai konsekuensi perubahan kuantitatif, transformasi kuantitas menjadi kualitas, tetapi juga terdapat banyak perubahan kualitatif yang mesti diperhitungkan, yang ketergantungannya pada perubahan kuantitatif sama sekali tidak terbukti. Bahwa kecenderungan ilmu-pengetahuan sekarang mengambil arah ini dapat dengan segera diakui, tetapi itu tidak membuktikan bahwa arah ini merupakan arah satu-satunya yang benar, bahwa ditempuhnya kecenderungan ini akan menghabiskan tenaga keseluruhan ilmu-fisika dan ilmu-kimia. Semua gerak meliputi gerak mekanis, perubahan tempat dari bagian-bagian materi yang terbesar atau yang terkecil, dan bahwa tugas pertama ilmu-pengetahuan, tetapi hanya yang pertama, adalah memperoleh pengetahuan mengenai gerak ini. Tetapi gerak mekanika ini tidak menghabiskan gerak secara keseluruhan. Gerak tidak semata-mata perubahan tempat, di bidang-bidang lebih tinggi daripada ilmu-mekanika ia adalah juga perubahan kualitas. Penemuan bahwa panas adalah suatu gerak molekuler sungguh membuat sejarah. Tetapi jika aku tidak bisa mengatakan lebih banyak mengenai panas daripada sebagai suatu pergantian tertentu dari molekul-molekul, maka aku sebaiknya diam saja. Ilmu-kimia tampaknya sudah maju untuk menjelaskan sejumlah sifat-sifat kimiawi dan fisik unsur-unsur dari rasio volume-volume atomik hingga bobot-bobot atomik. Tetapi tiada seorang ahli kimia yang akan menyatakan bahwa semua sifat suatu unsur telah secara habis-habisan diungkapkan oleh posisinya dalam kurva Lothar Meyer,¹⁶²

bahwa pada suatu saat akan mungkin dengan ini saja menjelaskan, misalnya, susunan khas karbon yang menjadikannya pembawa esensial dari kehidupan organik, atau keharusan bagi phosphorus dalam otak. Namun begitu, konsepsi mekanika, tidak berarti lebih daripada itu. Ia menjelaskan semua perubahan dari perubahan tempat, semua perbedaan kualitatif dari perubahan kuantitatif dan tidak melihat bahwa hubungan kualitas dan kuantitas adalah timbal-balik, yang kualitas dapat berubah menjadi kuantitas tepat sebagaimana kuantitas menjadi kualitas, bahwa, dalam kenyataan, aksi timbal-balik terjadi. Jika semua perbedaan dan perubahan kualitas mesti direduksi pada perbedaan-perbedaan dan perubahan-perubahan kuantitatif, pada pergantian mekanik, maka kita secara tidak-terelakkan sampai pada proposisi bahwa semua materi terdiri atas partikel-partikel terkecil yang identik, dan bahwa semua perbedaan kualitatif unsur-unsur kimiawi dari materi disebabkan oleh perbedaan-perbedaan kuantitatif dalam jumlah dan oleh pengelompokan spasial partikel-partikel terkecil itu untuk membentuk atom-atom. Tetapi kita belum sampai sejauh itu.

Adalah kekurangan pengenalan para ilmuwan alam modern kita dengan sesuatu filsafat lain daripada filsafat vulgar yang paling sedang-sedang (*mediocre*), seperti yang kini merajalela di universitas-universitas Jerman, yang memperkenankan mereka memakai ungkapan-ungkapan seperti mekanika secara ini, tanpa memperhitungkan, atau bahkan mencurigai, akibat-akibat yang dengannya mereka dengan begitu mau-tidak-mau membebani diri mereka sendiri. Teori mengenai identitas kualitatif mutlak dari materi mempunyai pendukung-pendukungnya – secara empirik adalah sama tidak-mungkin untuk menolaknya atau untuk membuktikannya. Tetapi jika seseorang bertanya pada orang-orang yang hendak menjelaskan segala sesuatu secara mekanik itu, apakah mereka sadar akan konsekuensi ini dan menerima identitas materi, betapa suatu

¹⁶² Kurva Lothar Meyer mendemonstrasikan rasio-rasio berat atomik unsur-unsur dengan volume atomiknya. Tulisan Meyer, *Die Natur der chemischen Elemente als Funktion ihrer Atomgewichte* terbit dalam tahun 1870. Penemu Hukum Periodik dari unsur-unsur kimiawi adalah ilmuwan besar Rusia Dmitry I. Mendeleev, yang terlebih dahulu merumuskannya dalam tahun 1869 dalam tulisannya *On the Relation of the Properties of Elements to Their Atomic Weights*. –Ed.

keaneka-ragaman jawaban akan didapatkannya!

Bagian paling menertawakan mengenai hal ini adalah, bahwa untuk membuat materialis setara dengan mekanika diderivasi dari Hegel, yang bermaksud menghina materialisme dengan penambahan mekanik. Padahal materialisme yang dikritik oleh Hegel –materialisme Perancis abad ke delapanbelas– dalam kenyataan memang khususnya mekanik, dan justru karena sebab yang sangat wajar bahwa pada waktu itu ilmu-fisika, ilmu-kimia, dan ilmu-biologi masih berada dalam masa kekanakan-kanakan mereka, dan sangat jauh daripada mampu menawarkan dasar bagi suatu pandangan umum mengenai alam. Seperti itu pula Haeckel mengambil dari Hegel terjemahan *causae efficientes* –sebab-sebab yang berlaku secara mekanik, dan *causae finales* –sebab-sebab yang berlaku secara terarah; di mana Hegel, oleh karenanya, menyatakan mekanik setara dengan tindakan membuta, perbuatan tidak-sadar, dan tidak sebagai persamaan/setara dengan mekanik dalam pengertian Haeckel akan kata itu.

Tetapi seluruh antitesis ini bagi Hegel sendiri begitu merupakan suatu pendirian yang telah digantikan yang *bahkan tidak disinggung-singgungnya* dalam salah-satu pemaparannya mengenai kausalitas dalam karyanya *Logic* –tetapi hanya dalam karyanya, *History of Philosophy*, di tempat di mana itu cocok secara sejarah (karenanya suatu salah-pengertian belaka dari pihak Haeckel yang disebabkan oleh kedangkalan!) dan secara kebetulan sekali dalam membahas teleologi (*Logic*, III, II, 3)¹⁶³ di mana ia menyebutkannya sebagai bentuk yang dengannya *ilmu-metafisika lama* memahami antitesis mekanisme dan teleologi, tetapi sebaliknya memperlakukannya sebagai suatu pendirian yang telah lama digantikan. Karenanya Haeckel telah menyalinnya secara tidak tepat dalam kegembiraan telah mendapatkan suatu penguatan mengenai konsepsi *mekanik*-nya dan dengan begitu sampai pada hasil yang indah bahwa apabila suatu perubahan khusus diproduksi di dalam seekor binatang atau tanaman dengan seleksi alamiah itu telah dihasilkan oleh suatu *causa efficiens*, tetapi jika perubahan yang sama

¹⁶³ Engels mengacu pada Jilid III dari karya Hegel, *Science of Logic (Doctrine of the Notion)*, Bagian II, Bab III. –Ed.

dilahirkan oleh seleksi *artifisial*, maka itu telah disebabkan oleh suatu *causa finalis*! Peternak suatu *causa finalis*! Sudah tentu seorang dialektisian dari kaliber Hegel tidak dapat terperangkap dalam lingkaran setan antitesis sempit mengenai *causa efficiens* dan *causa finalis*. Dan bagi pendirian modern seluruh omong-kosong yang tak-ketolongan lagi mengenai antitesis ini telah diakhiri karena kita *mengetahui* dari pengalaman dan dari teori bahwa kedua- materi dan cara keberadaannya, gerak, tidak bisa diciptakan dan adalah, karenanya, sebab akhir mereka sendiri; sedangkan untuk memberikan nama sebab-sebab *efektif* pada sebab-sebab individual yang untuk sesaat dan secara lokal menjadi terisolasi dalam saling-interaksi gerak alam-semesta, atau yang terisolasi oleh pikiran kita sendiri yang berpikir, sama sekali tidak menambahkan determinasi baru tetapi hanya suatu unsur membingungkan. Suatu sebab yang tidak efektif bukan sebab.

N.B. – Materi itu sendiri adalah suatu ciptaan murni dari pikiran dan sebuah abstraksi. Kita tidak memperhitungkan perbedaan-perbedaan kualitatif hal-hal dengan menumpuk-nya menjadi satu sebagai hal-hal yang sungguh-sungguh berada dalam wujud di dalam konsep materi. Karenanya materi itu sendiri, berbeda dari potongan-potongan material yang ada, yang tertentu, bukan sesuatu yang ada secara indrawi. Jika ilmu-pengetahuan alam mengarahkan usaha-usahanya untuk mencari materi seragam itu sendiri, untuk mereduksi perbedaan-perbedaan kualitatif menjadi perbedaan-perbedaan kuantitatif belaka dalam memadukan partikel-partikel kecil yang identik, maka ia akan melakukan hal yang sama seperti menuntut melihat buah-buahan itu sendiri gantinya buah ceri, pir, apel, atau mamalia itu sendiri gantinya kucing, anjing, domba dsb. gas itu sendiri, logam, batu, majemuk kimiawi itu sendiri, gerak itu sendiri. Teori Darwinian menuntut seekor mamalia primordial seperti itu, pro-mamalia Haeckel, tetapi, pada saat bersamaan, ia mesti mengakui bahwa jika pro-mamalia ini mengandung di dalam dirinya dalam *benih* semua mamalia masa-depan dan yang ada, ia dalam kenyataan lebih rendah dalam peringkat daripada semua mamalia yang ada dan kasar secara primitif, karenanya lebih sementara/ tidak kekal daripada yang manapun dari mereka.

Sebagaimana sudah ditunjukkan oleh Hegel (*Encyclopaedia* I, hal. 199), pandangan ini, *pandangan matematika yang berat-sebelah ini*, yang menurutnya materi mesti dipandang sebagai hanya mempunyai determinasi kuantitatif, tetapi, secara kualitatif, sama identikal secara orijinal, adalah *tidak lain daripada yang* dari materialisme Perancis abad ke delapanbelas. Ia bahkan suatu tanda mundur pada Pythagoras, yang memandang bilangan, determinasi kuantitatif sebagai hakekat segala sesuatu.